

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-365
JILID 14 DARI 35

Kitab: Tafsir (Bagian Pertama)

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-365

MAJMU' AL-FATAWA 14

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah

Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bagian Keempat Belas

Kitab Tafsir

Bagian Pertama

Dari Surah Al-Fatihah hingga Surah Al-A'raf

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang tidak ada nabi lagi setelahnya.

Syaikhul Islam — semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi kuburannya — berkata:

Pasal: Nama-nama Al-Qur'an

Al-Qur'an, Al-Furqan, Al-Kitab, Al-Huda, An-Nur, Asy-Syifa', Al-Bayan, Al-Mau'izhah, Ar-Rahmah, Basha'ir, Al-Balagh, Al-Karim, Al-Majid, Al-'Aziz, Al-Mubarak, At-Tanzil, Al-Munazzal, Ash-Shirathul Mustaqim, Hablullah, Adz-Dzikr, Adz-Dzikra, Tadzkirah.

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar merupakan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa" (Al-Haqqah: 48). **"Sesungguhnya ini adalah peringatan"** (Al-Muddatstsir: 54). **"Maka barang siapa menghendaki, niscaya ia akan mengambil pelajaran darinya"** (Al-Muddatstsir: 55). **"Membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya"** (Al-Maidah: 48). **"Dan membenarkan apa yang sebelumnya"** (Yunus: 37). Al-Muhaimin atasnya. **"Dan penjelasan segala sesuatu"** (Yusuf: 111). **"Penjelas bagi segala sesuatu"** (An-Nahl: 89). Al-Mutasyabih, Al-Matsani, Al-Hakim. **"Itulah ayat-ayat Kitab yang penuh hikmah"** (Luqman: 2). Muhkam, Al-Mufashshal.

"Dan Dialah yang menurunkan kepadamu Al-Kitab yang telah terperinci" (Al-An'am: 114). Al-Burhan. "Sungguh telah datang kepadamu bukti nyata dari Tuhanmu, dan Kami telah menurunkan kepada kamu cahaya yang terang" (An-Nisa': 174) – menurut salah satu dari dua pendapat. Al-Haq. "Sungguh telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu" (Yunus: 108). 'Arabiyyun Mubin, Ahsanul Hadits, Ahsanul Qashash – menurut satu pendapat. Kalamullah. "Maka lindungilah ia hingga ia dapat mendengar firman Allah" (At-Taubah: 6). Al-'Ilm. "Maka barang siapa membantahmu tentangnya setelah datang kepadamu ilmu" (Ali Imran: 61). Al-'Aliy Al-Hakim. "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab di sisi Kami, benar-benar tinggi dan penuh hikmah" (Az-Zukhruf: 4). Al-Qayyim. "Membacakan lembaran-lembaran yang disucikan" (Al-Bayyinah: 2). "Di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus" (Al-Bayyinah: 3). "Yang menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab dan tidak menjadikan padanya kebengkakan" (Al-Kahfi: 1). "Lurus" (Al-Kahfi: 2). Wahyu dalam firman-Nya: "Tidaklah ia (Al-Qur'an) itu melainkan wahyu yang diwahyukan" (An-Najm: 4). Hikmah dalam firman-Nya: "Dan sungguh telah datang kepada mereka berita-berita yang di dalamnya terdapat pencegahan" (Al-Qamar: 4). "Hikmah yang sempurna" (Al-Qamar: 5). Dan Hukum dalam firman-Nya: "Kami menurunkannya sebagai hukum dalam bahasa Arab" (Ar-Ra'd: 37). Dan Naba' menurut satu pendapat dalam firman-Nya: "Tentang berita yang besar" (An-Naba': 2). Dan Nadzir menurut satu pendapat: "Ini adalah peringatan seperti peringatan-peringatan yang pertama" (An-Najm: 56).

Dalam hadits Abu Musa: *sebagai pemberi syafaat yang syafaatnya diterima, dan sebagai saksi yang dibenarkan*. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamakannya *"hujah (argumen)"*

yang menguntungkanmu atau merugikanmu." Dalam hadits Al-Harits dari Ali: *"sebagai pelindung bagi siapa yang berpegang teguh dengannya."*

Adapun sifatnya bahwa ia menceritakan, berbicara, memutuskan, memberi fatwa, memberi kabar gembira, dan memberi petunjuk, maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menceritakan kepada Bani Israil"** (An-Naml: 76). **"Inilah Kitab Kami yang berbicara kepadamu dengan benar"** (Al-Jatsiyah: 29). **"Katakanlah: Allah memberi fatwa kepada kamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Kitab"** — yakni Al-Kitab juga memberi fatwa kepada kamu (An-Nisa': 127). **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan"** (Al-Isra': 9).

Pasal: Ayat-ayat yang Menunjukkan Keharusan Mengikuti Al-Qur'an

Firman Allah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6) — dalam tafsir yang diriwayatkan secara marfu' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maknanya adalah Kitabullah...

Beliau rahimahullah juga ditanya tentang beberapa hadits: apakah hadits-hadits itu shahih dan apakah ada seorang pun dari ulama yang mu'tabar yang meriwayatkannya dengan sanad yang shahih? Beliau menjawab:

Pasal: Hadits tentang Surah Al-Fatihah

Adapun hadits tentang surah Fatihatul Kitab, maka telah ditetapkan dalam kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Maka apabila hamba berkata: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Fatihah: 2), Allah berfirman: 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Apabila ia berkata: **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 3), Allah berfirman: 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Apabila ia berkata: **"Pemilik hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4), Allah berfirman: 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Apabila ia berkata: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), Allah berfirman: 'Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Apabila ia berkata: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat"** (Al-Fatihah: 6-7), Allah berfirman: 'Ini semua untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"

Dan telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia mendengar suara berderak dari atasnya. Ia pun mengangkat kepalanya dan berkata: 'Ini adalah sebuah pintu langit yang dibuka hari ini, yang belum pernah dibuka sama sekali kecuali hari ini.' Lalu turunlah dari pintu itu seorang malaikat. Jibril berkata: 'Ini adalah seorang malaikat yang turun ke bumi, yang belum pernah turun sama sekali kecuali hari ini.' Malaikat itu memberi salam lalu berkata: 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan

kepadamu, yang belum pernah diberikan kepada nabi sebelumnya: Fatihatul Kitab dan penutup surah Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf pun darinya melainkan engkau diberi (pahalanya)." Dan dalam sebagian hadits: "Sesungguhnya Fatihatul Kitab diberikan dari simpanan di bawah 'Arsy."

Pasal: Surah Al-Fatihah dan Kandungannya

Allah Ta'ala berfirman dalam Ummul Qur'an, As-Sab'ul Matsani, dan Al-Qur'an Al-'Azhim: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5).

Surah ini adalah Ummul Qur'an, ia adalah Fatihatul Kitab, ia adalah As-Sab'ul Matsani dan Al-Qur'an Al-'Azhim, ia adalah Asy-Syafiyah (penyembuh), ia adalah yang wajib dibaca dalam shalat — tidak sah shalat tanpanya — ia adalah Al-Kafiyah (yang mencukupi) yang mencukupi tanpa yang lain, sedangkan yang lain tidak dapat mencukupi sebagai gantinya.

Shalat adalah sebaik-baik amal, ia tersusun dari kalimat yang baik dan amal saleh. Sebaik-baik kalimat yang baik dan yang paling wajib adalah Al-Qur'an, dan sebaik-baik amal saleh dan yang paling wajib adalah sujud — sebagaimana Allah menggabungkan dua perkara ini di awal surah yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya, yang diawali dengan firman-Nya: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-'Alaq: 1) dan diakhiri dengan firman-Nya: **"Dan sujudlah serta dekatkanlah dirimu kepada-Nya"** (Al-'Alaq: 19). Maka shalat pun ditetapkan demikian: awalnya adalah bacaan dan akhirnya adalah sujud.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam shalat khauf: **"Maka apabila mereka telah sujud, hendaklah mereka berada di belakangmu"** (An-Nisa': 102). Yang dimaksud dengan "sujud" di sini adalah rakaat yang mereka kerjakan sendiri setelah berpisah dari imam.

Adapun yang dilakukan sebelum bacaan — berupa takbir, istiftah, dan isti'adzah — merupakan pembuka shalat dan pendahuluan bagi apa yang sesudahnya, sebagai permulaan yang mengawali. Sedangkan yang dilakukan setelah sujud — berupa duduk, tasyahhud yang di dalamnya terdapat penghormatan kepada Allah, salam kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, doa, dan salam kepada yang hadir — merupakan penutup shalat dan penyempurna bagi apa yang sebelumnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kunci shalat adalah bersuci, pembukaannya adalah takbir, dan penutupnya adalah salam."*

Oleh karena itu, ketika para ulama berselisih pendapat: manakah yang lebih utama, banyak ruku' dan sujud ataukah panjangnya berdiri, ataukah keduanya sama? — ada tiga pendapat dari Ahmad dan selainnya — maka yang benar adalah keduanya sama: berdiri memuat sebaik-baik dzikir, sedangkan sujud adalah sebaik-baik amal, sehingga keduanya seimbang.

Itulah mengapa shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seimbang: beliau menjadikan rukun-rukunnya hampir sama panjangnya. Apabila beliau memperpanjang berdiri dengan sangat panjang — seperti yang beliau lakukan dalam shalat malam dan shalat gerhana — beliau pun memperpanjang ruku' dan sujudnya.

Dan apabila beliau menyederhanakannya, beliau pun menyederhanakan ruk'u dan sujudnya.

Ummul Kitab, sebagaimana ia adalah bacaan yang wajib, ia juga adalah surah terbaik dalam Al-Qur'an. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang shahih: *"Tidak diturunkan dalam Taurat, tidak pula dalam Injil, tidak pula dalam Zabur, tidak pula dalam Al-Qur'an yang semisalnya. Ia adalah As-Sab'ul Matsani dan Al-Qur'an Al-'Azhim yang diberikan kepadaku."* Dan keutamaannya sangat banyak.

Telah diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri — diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya — bahwa Allah menurunkan seratus empat kitab, lalu mengumpulkan ilmunya dalam empat kitab, kemudian mengumpulkan ilmu keempat kitab itu dalam Al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ilmu Al-Qur'an dalam Al-Mufashshal, kemudian mengumpulkan ilmu Al-Mufashshal dalam Ummul Qur'an, kemudian mengumpulkan ilmu Ummul Qur'an dalam dua kalimat yang komprehensif ini: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5). Sesungguhnya ilmu kitab-kitab yang diturunkan dari langit terkumpul dalam dua kalimat yang komprehensif ini.

Oleh karena itu, telah ditetapkan dalam hadits yang shahih: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila ia berkata: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Fatihah: 2), Allah berfirman: 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Apabila ia berkata: **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 3), Allah berfirman: 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Apabila ia berkata: **"Pemilik hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4), Allah Azza wa*

*Jalla berfirman: 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku' — dan dalam satu riwayat: 'Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku.' Apabila ia berkata: "**Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan**" (Al-Fatihah: 5), Allah berfirman: 'Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Apabila ia berkata: "**Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat**" (Al-Fatihah: 6-7), Allah berfirman: 'Ini semua untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*

Maka dengan nash ini telah ditetapkan bahwa surah ini terbagi antara Allah dan hamba-Nya, dan dua kalimat inilah pembagi surah tersebut: "**Hanya kepada-Mu kami menyembah**" beserta apa yang sebelumnya adalah untuk Allah, sedangkan "**dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan**" beserta apa yang sesudahnya adalah untuk hamba, dan bagi hamba apa yang ia minta.

Itulah mengapa sebagian ulama salaf berkata: setengahnya adalah pujian dan setengahnya adalah permohonan. Dan masing-masing dari ibadah dan isti'anah (memohon pertolongan) merupakan doa.

Apabila Allah telah mewajibkan kita untuk bermunajat dan berdoa kepada-Nya dengan dua kalimat ini dalam setiap shalat, maka sudah jelas bahwa hal itu menuntut Dia telah mewajibkan kita untuk beribadah kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Sebab mewajibkan ucapan yang merupakan pengakuan, pengakuan kesalahan, doa, dan permohonan — adalah mewajibkan maknanya, bukan sekadar mewajibkan lafaznya tanpa makna, karena hal itu tidak mungkin terjadi. Bahkan mewajibkan

demikian lebih mendalam daripada sekadar mewajibkan ibadah dan isti'anah saja, karena yang terakhir ini mungkin terwujud pokoknya hanya dengan hati saja, atau dengan hati dan badan. Bahkan Allah mewajibkan berdoa kepada-Nya, bermunajat, berbicara, dan menyeru-Nya dengan dua kalimat tersebut agar yang diwajibkan itu sempurna, baik secara lahir maupun batin, dengan hati maupun seluruh tubuh.

Dan Allah telah menggabungkan dua pokok yang komprehensif ini — baik yang diwajibkan maupun yang tidak — di berbagai tempat, seperti firman-Nya di akhir surah Hud: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud: 123). Dan ucapan hamba yang saleh, Syu'aib 'alaihissalam: **"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah, kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali"** (Hud: 88). Dan ucapan Ibrahim 'alaihissalam beserta orang-orang yang bersamanya: **"Ya Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami bertawakal, dan hanya kepada-Mu kami kembali, dan hanya kepada-Mu lah tempat kembali"** (Al-Mumtahanah: 4). Dan firman-Nya Subhanahu ketika memerintahkan Rasul-Nya untuk berkata: **"Demikianlah, Kami telah mengutusmu pada suatu umat yang sebelumnya telah berlalu beberapa umat, supaya kamu membacakan kepada mereka apa yang Kami wahyukan kepadamu, sedangkan mereka kafir kepada Yang Maha Pengasih. Katakanlah: Dia adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku kembali"** (Ar-Ra'd: 30).

Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berkata: *kepada Yang Maha Pengasih aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali* — sebagaimana Dia memerintahkannya dengan keduanya dalam firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"**

(Hud: 123). Dan perintah kepada beliau adalah perintah kepada umatnya. Dan Allah memerintahkan hal itu kepada umatnya dalam Ummul Qur'an dan dalam surah-surah lainnya, agar perbuatan mereka itu merupakan ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan perintah-Nya, dan agar mereka tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu, umumnya apa yang dilakukan oleh Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang ikhlas dari umatnya — berupa doa-doa, ibadah-ibadah, dan lainnya — semua itu berdasarkan perintah dari Allah. Berbeda dengan orang yang melakukan apa yang tidak diperintahkan kepadanya, walaupun itu baik atau mubah. Dan ini adalah salah satu sebab yang menjadikan keutamaan beliau dan keutamaan umatnya atas selain mereka, serta keutamaan orang-orang yang ikhlas dari umatnya atas orang-orang yang mencampuradukkan apa yang beliau bawa dengan yang lain — seperti orang-orang yang menyimpang dari jalan yang lurus.

Kepada dua pokok inilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu mengarahkan diri dalam ibadah, dzikir, dan munajatnya. Seperti ucapan beliau ketika berkurban: *"Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu."* Maka ucapan beliau "dari-Mu" adalah makna tawakal dan isti'anah, sedangkan ucapan beliau "untuk-Mu" adalah makna ibadah. Seperti juga ucapan beliau saat bangun untuk shalat malam: *"Kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku berdebat, dan kepada-Mu aku berhukum. Aku berlindung dengan kemuliaan-Mu — tidak ada tuhan selain Engkau — agar Engkau tidak menyesatkanku. Engkau adalah Yang Hidup yang tidak*

mati, sedangkan jin dan manusia semuanya mati." Dan semisal yang demikian itu.

Apabila pokok ini telah mantap, maka manusia dalam dua kewajiban ini tidak terlepas dari salah satu di antara empat keadaan yang merupakan pembagian yang mungkin terjadi: adakalanya ia mengerjakan keduanya, adakalanya hanya mengerjakan ibadah saja, adakalanya hanya mengerjakan isti'annah saja, dan adakalanya meninggalkan keduanya sekaligus.

Dan itulah mengapa manusia terbagi dalam empat golongan ini. Bahkan pemeluk agama-agamalah yang termasuk dalam pembagian ini, dan merekalah yang menjadi fokus pembicaraan di sini.

Golongan pertama: yang mendominasi dirinya adalah niat bertuhan kepada Allah, mengikuti perintah dan larangan, ikhlas kepada Allah Ta'ala, dan mengikuti syariat dalam tunduk kepada perintah-Nya, larangan-Nya, dan kalimat-kalimat-Nya yang bersifat kauniah. Namun ia kurang dalam sisi isti'annah dan tawakal, sehingga ia menjadi lemah atau lalai, dikuasai oleh musuh batinnya atau musuh lahirnya. Ia mungkin banyak mengeluh atas musibah yang menimpanya dan bersedih atas apa yang luput darinya. Inilah keadaan banyak orang yang mengenal syariat Allah dan perintah-Nya, merasa bahwa dirinya mengikuti syariat dan ibadah yang sesuai syariat, tetapi tidak mengenal qadha dan qadar-Nya. Ia baik niatnya dan mencari kebenaran, namun tidak mengenal jalan yang mengantarkan dan menuju ke sana.

Golongan kedua: yang mendominasi dirinya adalah niat memohon pertolongan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, menampakkan kefakiran dan kebutuhan di hadapan-Nya, tunduk

kepada qadha dan qadar-Nya, serta kalimat-kalimat-Nya yang bersifat kauniah. Namun ia kurang dalam sisi ibadah dan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah, sehingga tujuannya bukan agar agama seluruhnya milik Allah. Atau jika pun tujuannya demikian, ia tidak mengikuti syariat Allah Azza wa Jalla dan manhaj-Nya. Bahkan tujuannya adalah semacam kekuasaan di alam ini – baik kekuasaan kemampuan dan pengaruh, maupun kekuasaan kasyaf dan penyampaian berita – atau tujuannya adalah mencari apa yang ia inginkan dan menolak apa yang tidak ia sukai dengan cara apa pun, atau tujuannya adalah semacam ibadah dan penyembahan dengan cara apa pun. Semangatnya terpusat pada isti'ana dan tawakal yang membantunya mencapai tujuannya, sehingga ia menjadi orang yang bodoh atau zalim, meninggalkan sebagian yang diperintahkan Allah kepadanya dan melanggar sebagian yang dilarang Allah.

Inilah keadaan banyak orang yang bertuhan, bertasawuf, menampakkan kefakiran, menyaksikan qadha dan qadar Allah, namun tidak menyaksikan perintah dan larangan Allah. Mereka menyaksikan tegaknya alam semesta dengan Allah dan ketergantungannya kepada-Nya, namun tidak menyaksikan apa yang Dia perintahkan, apa yang Dia larang, apa yang Dia cintai dari mereka dan Dia ridhai, serta apa yang Dia benci dari mereka dan Dia murkai.

Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang memiliki kasyaf, pengaruh, dan karomah di luar kebiasaan, namun disertai dengan kendornya sebagian syariat dan penyelisihan sebagian perintah. Apabila seseorang dari mereka terlalu jauh, ia akan masuk ke dalam paham ibahah (menghalalkan segala sesuatu) dan ketidakterikatan. Dan barangkali ia naik hingga ke kerusakan

tauhid, lalu keluar kepada paham ittihad (penyatuan) dan hulul yang terbatas — sebagaimana yang terjadi pada banyak syaikh. Dan ditemukan dalam perkataan pengarang Manazilus Sa'irin dan selainnya sesuatu yang berujung pada hal tersebut.

Dan sebagian dari mereka masuk ke dalam "ittihad mutlak dan paham wahdatul wujud," sehingga mereka berkeyakinan bahwa Allah adalah wujud yang mutlak — sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang Al-Futuh al-Makkiyyah di awalnya:

Tuhan itu haq dan hamba itu haq ... andai aku tahu, siapa yang dibebani kewajiban? Jika kukatakan "hamba," maka ia adalah yang mati ... atau kukatakan "Tuhan," bagaimana mungkin Dia dibebani kewajiban?

Bagian Ketiga: Golongan yang Berpaling dari Ibadah dan Memohon Pertolongan kepada Allah

Golongan ketiga adalah mereka yang berpaling dari ibadah kepada Allah dan dari memohon pertolongan kepada-Nya secara keseluruhan. Mereka terbagi menjadi dua kelompok: ahli dunia dan ahli agama.

Adapun ahli agama di antara mereka adalah penganut agama yang rusak, yaitu mereka yang menyembah selain Allah dan memohon pertolongan kepada selain Allah berdasarkan prasangka dan hawa nafsu mereka. **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."** (An-Najm: 23)

Sedangkan ahli dunia di antara mereka adalah mereka yang mencari apa yang mereka inginkan berupa kesenangan dunia yang

segera melalui sebab-sebab yang mereka yakini. Ketahuilah bahwa wajib dibedakan antara orang yang berpaling dari ibadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya, dengan orang yang menyembah selain Allah dan memohon pertolongan kepada selain-Nya.

Pasal

Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman di awal surat: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-Fatihah: 2) Maka Dia memulai dengan dua nama ini: Allah dan Rabb.

"Allah" adalah Ilah yang disembah, sehingga nama ini paling berhak dikaitkan dengan ibadah. Karena itulah diucapkan: Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah, La ilaha illallah.

"Rabb" adalah Pemelihara, Pencipta, Pemberi rezeki, Penolong, dan Pemberi petunjuk. Nama ini paling berhak dikaitkan dengan permohonan pertolongan dan permintaan. Karena itulah diucapkan: **"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku."** (Nuh: 28) **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi kami rahmat, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."** (Al-A'raf: 23) **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."** (Al-Qashash: 16) **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami."** (Ali Imran: 147) **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."** (Al-Baqarah: 286)

Jadi, umumnya permohonan dan permintaan pertolongan yang disyariatkan menggunakan nama Rabb.

Nama pertama (Allah) mencakup tujuan akhir hamba, tempat kembalinya, dan apa yang ia diciptakan untuknya, yaitu ibadah kepada Allah. Nama kedua (Rabb) mencakup awal penciptaan hamba, yaitu bahwa Dia memelihara dan mengurus hamba tersebut. Meskipun nama kedua masuk ke dalam nama pertama, karena rububiyyah masuk ke dalam uluhiyyah, dan rububiyyah juga meniscayakan uluhiyyah.

Adapun nama "Ar-Rahman" mencakup kesempurnaan kedua keterkaitan itu. Dengan sifat dua keadaan tersebut, kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat menjadi sempurna. Karena itulah Allah berfirman: **"Namun mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.'" (Ar-Ra'd: 30)**

Di sini disebutkan tiga nama: Ar-Rahman, Rabbku, dan Allah. Lalu disebutkan: "Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat." Sebagaimana tiga nama itu juga disebutkan dalam Ummul Quran (Al-Fatihah), hanya saja di sana dimulai dengan nama Allah. Karena itulah surat tersebut dimulai dengan "Hanya kepada Engkau kami menyembah," mendahulukan nama dan ibadah yang terkait dengannya, karena surat itu adalah pembuka kitab dan induk Al-Quran, sehingga di dalamnya didahulukan tujuan akhir yang merupakan tujuan final, karena tujuan final itu adalah sebab penggerak bagi tujuan akhir tersebut.

Makna ini telah aku uraikan secara panjang lebar di beberapa tempat: di awal kitab Tafsir, dalam risalah Qa'idah Al-Mahabbah wa Al-Iradah, dan di tempat-tempat lainnya.

Pasal

Karena pengetahuan jiwa tentang kebutuhan dan kefakiran mereka kepada Rabb lebih dahulu daripada pengetahuan mereka tentang kebutuhan dan kefakiran kepada Ilah yang disembah, dan karena tujuan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang segera lebih dahulu daripada kebutuhan yang akan datang, maka pengakuan mereka kepada Allah dari sisi rububiyah-Nya lebih dahulu daripada pengakuan dari sisi uluhiyyah-Nya. Dan doa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta tawakal kepada-Nya lebih banyak terdapat pada mereka daripada ibadah dan kembali kepada-Nya.

Karena itulah para rasul diutus untuk mengajak manusia menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, yang merupakan tujuan utama yang meniscayakan pengakuan terhadap rububiyah. Allah telah mengabarkan tentang mereka bahwa **"jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, 'Allah.'" (Az-Zukhruf: 87)** Dan bahwa jika mereka ditimpa kesusahan, hilanglah semua yang mereka seru kecuali Dia. Allah berfirman: **"Apabila mereka digulung ombak besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." (Luqman: 32)**

Maka Allah mengabarkan bahwa mereka mengakui rububiyah-Nya dan bahwa mereka mengikhlaskan agama kepada-Nya ketika ditimpa kesusahan dalam doa dan permohonan pertolongan mereka, kemudian mereka berpaling dari ibadah kepada-Nya ketika kebutuhan-kebutuhan mereka telah terpenuhi.

Banyak dari kalangan mutakallimin (teolog) yang hanya menetapkan tauhid dari sisi rububiyah. Adapun para rasul,

mereka mengajak kepada tauhid dari sisi uluhiyyah. Demikian pula banyak dari kalangan sufi yang ahli ibadah dan pemilik ahwal (keadaan spiritual), yang mana orientasi mereka kepada Allah hanya dari sisi rububiyyah-Nya, karena apa yang diberikan Allah kepada mereka secara batin berupa ahwal yang dengannya mereka bergerak. Golongan ini serupa dengan para raja. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah banyak mencela golongan seperti ini dalam Al-Quran.

Renungkanlah hal ini, karena dengannya akan tersingkap keadaan sekelompok orang yang berbicara tentang hakikat-hakikat dan beramal di atasnya, padahal demi Allah mereka berada dalam jenis hakikat-hakikat kauniyyah qadaniyyah rububiyyah, bukan hakikat-hakikat diniyyah syar'iyyah ilahiyyah. Aku telah membahas makna ini di beberapa tempat, dan ini adalah prinsip yang sangat penting yang wajib mendapat perhatian. Allah Yang Mahasuci lebih mengetahui.

Pasal

Sesungguhnya manusia, bahkan seluruh makhluk, adalah hamba-hamba Allah yang fakir kepada-Nya dan milik-Nya. Dia adalah Rabb, Raja, dan Ilah mereka; tidak ada ilah selain Dia. Makhluk tidak memiliki apa pun dari dirinya sendiri sama sekali. Bahkan dirinya sendiri, sifat-sifatnya, perbuatan-perbuatannya, manfaat yang ia dapatkan atau yang menjadi haknya, dan selain itu, semuanya adalah ciptaan Allah. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia adalah Rabb semua itu, Raja, Pencipta, dan Pembentuknya.

Jika kita katakan bahwa makhluk tidak memiliki dari dirinya kecuali ketiadaan (adam), maka ketiadaan itu bukanlah sesuatu yang membutuhkan pelaku yang mengadakannya. Ketidadaan itu bukan sesuatu, dan kelangsungannya bersyarat dengan tidak adanya tindakan pelaku, bukan berarti ketidadaan pelaku itu yang mewajibkan dan menuntutnya sebagaimana pelaku mewajibkan objek yang diadakan. Ketidadaan akibat bisa dinisbatkan kepada ketidadaan sebab, namun keduanya berbeda. Sebab objek yang diadakan, pelaku yang menciptakan dan mengadakannya; sedangkan ketidadaan bukan pelaku ketidadaan yang menciptakannya, karena hal itu berujung pada daur (lingkaran setan) dan tasalsul (regress tak terhingga). Selain itu, tuntutan salah satu dari dua ketidadaan terhadap yang lain tidak lebih utama daripada kebalikannya, karena tidak ada satu pun dari dua ketidadaan yang memiliki hakikat yang mengharuskannya menjadi pelaku.

Meskipun demikian, dapat dipahami bahwa ketidadaan sebab lebih mengakibatkan ketidadaan akibat daripada sebaliknya. Ini karena ketika keberadaan sebab itulah yang memunculkan keberadaan yang disebabkan, maka akal menisbatkan ketidadaannya kepada ketidadaannya dengan nisbat kelaziman. Sebab ketidadaan sesuatu bisa karena ketidadaan sebab atau karena adanya penghalang.

Setelah sebab ada, tidak terbayangkan ketidadaan itu terjadi kecuali karena dua keadaan tersebut. Ketika sesuatu yang telah ada sebab keberadaannya dihalangi oleh penghalang yang bertentangan dengannya, yang merupakan sesuatu yang ada, dan terkadang sebabnya belum terbentuk, maka ketidadaannya

terkadang dinisbatkan kepada ketiadaan sebabnya, dan terkadang kepada adanya penghalang.

Inilah makna ucapan kaum muslimin: "Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi." Karena kehendak-Nya itulah satu-satunya yang mewajibkan, bukan yang lain. Maka ketiadaan kehendak itu meniscayakan ketiadaannya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan adanya kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun tanpa kehendak-Nya dalam keadaan apapun. Tidak ada pada kita suatu sebab yang menuntut keberadaan sesuatu sehingga kehendak-Nya menghalangi keberadaannya. Bahkan kehendak-Nya itulah sebab yang sempurna; dengan adanya kehendak itu tidak ada penghalang, dan dengan ketiadaannya tidak ada tuntutan.

"Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu." (Fathir: 2) "Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (Yunus: 107) "Katakanlah, 'Bagaimana pendapat kamu tentang apa yang kamu seru selain Allah? Jika Allah hendak menimpakan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya? Katakanlah, Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal menyerahkan diri.'" (Az-Zumar: 38)

Jika telah diketahui bahwa hamba tidak memiliki kebaikan apa pun dari dirinya sama sekali, bahkan segala nikmat yang ada

pada kita berasal dari Allah, dan jika kita ditimpa kesusahan maka kepada-Nya kita mengadu, dan segala kebaikan ada di tangan-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri."** (An-Nisa: 79) Dan firman-Nya: **"Mengapa ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh, kamu berkata, 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah, 'Itu dari dirimu sendiri.'"** (Ali Imran: 165)

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam sayyidul istighfar yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari: *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada ilah selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berpegang pada janji dan ikrar-Mu sesuai kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."*

Dan beliau bersabda dalam doa iftitah yang terdapat dalam Shahih Muslim: *"Aku memenuhi panggilan-Mu dan siap melayani-Mu. Segala kebaikan ada di tangan-Mu dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu. Engkau Mahaberkah, ya Tuhan kami, dan Mahatinggi."*

Keburukan itu ada yang berupa sesuatu yang ada (maujud) dan ada yang berupa ketiadaan (ma'dum). Adapun yang berupa ketiadaan, baik itu ketiadaan zat, ketiadaan sifat kesempurnaannya, atau ketiadaan perbuatan-perbuatannya, seperti ketiadaan kehidupan, ilmu, pendengaran, penglihatan, ucapan, akal, atau amal saleh dalam berbagai jenisnya, seperti

mengenai Allah, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, mengharap kepada-Nya, takut kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan selain itu berupa perkara-perkara terpuji yang batin dan lahir dari perkataan maupun perbuatan, maka semua perkara itu adalah kebaikan dan kebaikan, sedangkan ketiadaannya adalah keburukan dan kejahatan.

Namun ketiadaan ini bukanlah sesuatu sama sekali sehingga ada yang menciptakan dan melakukannya lalu dinisbatkan kepada Allah. Ia hanyalah konsekuensi dari diri (nafs) yang merupakan hakikat manusia sebelum diciptakan dan sesudah diciptakan. Sebelum diciptakan, ia adalah ketiadaan yang meniscayakan ketiadaan ini. Sesudah diciptakan, karena ia diciptakan dalam keadaan lemah dan kurang, maka padanya terdapat kekurangan, kelemahan, dan ketidakberdayaan, yang semuanya bersifat nihil. Maka dinisbatkanlah kepada diri (nafs) dari sisi penisbatan ketiadaan akibat kepada ketiadaan sebab dan tuntutan. Dan bisa juga karena adanya hal yang bertentangan dari sisi lain yang akan kami jelaskan insya Allah.

Inti perkaranya adalah: keburukan dan kejahatan yang bersifat nihil ini tidak berwujud sehingga Allah menjadi penciptanya, karena Allah adalah pencipta segala sesuatu. Ketidadaan-ketidadaan terkadang dinisbatkan kepada ketidadaan pelakunya dan terkadang kepada adanya penghalangnya. Maka keburukan-keburukan nihil ini tidak dinisbatkan kepada-Nya dalam dua cara tersebut.

Adapun cara pertama: karena Dia adalah kebenaran yang nyata, maka tidak dikatakan bahwa ketidadaan itu terjadi karena ketidadaan pelaku dan tuntutan.

Adapun cara kedua, yaitu adanya penghalang: karena penghalang hanya diperlukan ketika sebab telah ada. Seandainya Dia menghendaki perbuatan itu, tidak ada penghalang yang dapat menghalangi-Nya. Dia Yang Mahasuci tidak menghalangi diri-Nya dari apa yang Dia kehendaki untuk dilakukan, bahkan Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Akan tetapi Allah terkadang menciptakan ini sebagai sebab, tuntutan, dan penghalang. Jika Dia menjadikan sebab itu sempurna, tidak ada yang dapat menghalanginya. Jika Dia tidak menjadikannya sempurna, penghalang menghalanginya karena lemahnya sebab dan tidak adanya pertolongan Allah kepadanya.

Maka tidak ada sesuatu pun yang tidak ada kecuali karena Dia tidak menghendakinya, sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang ada kecuali karena Dia menghendakinya. Dan kejahatan-kejahatan nihil ini hanya dinisbatkan kepada hamba: terkadang karena ketiadaan sebab darinya, dan terkadang karena adanya penghalang darinya.

Adapun ketiadaan sebab maka jelas, karena tidak ada kekuatan, daya, kebaikan, atau sebab kebaikan yang asalnya dari dirinya. Seandainya ada sesuatu darinya, tentulah itu menjadi sebab yang dinisbatkan kepadanya karena ketiadaan sebab. Dan karena darinya telah bersumber perbuatan-perbuatan yang ia menjadi sebabnya dengan pertolongan Allah kepadanya, maka apa yang tidak bersumber darinya adalah karena ketiadaan sebab.

Adapun adanya penghalang yang bertentangan dan berlawanan dengannya, maka karena dirinya terkadang sempit, lemah, dan tidak mampu menghimpun antara perbuatan-perbuatan yang mungkin dilakukan namun saling bertentangan baginya. Ketika ia sibuk mendengar sesuatu, melihatnya, berbicara

tentangnya, memperhatikannya, atau menginginkannya, atau ketika anggota tubuhnya sibuk dengan banyak pekerjaan, maka ia pun sibuk dari pekerjaan lain meskipun itu kebaikan, karena kesempitannya dan ketidakmampuannya. Maka keberadaan salah satu sifat dan perbuatan menjadi penghalang dari yang lain. Dan kesempitan serta ketidakmampuan itu kembali kepada ketiadaan kemampuannya, sehingga kembali kepada ketiadaan yang asalnya dari dirinya. Ketidadaan murni bukanlah sesuatu sehingga dinisbatkan kepada Allah Yang Mahatinggi.

Adapun jika sesuatu itu berwujud, seperti rasa sakit dan sebab rasa sakit, maka perlu diketahui bahwa keburukan yang berwujud tidaklah buruk secara mutlak dan bukan keburukan murni. Ia hanyalah buruk bagi orang yang merasakannya. Musibah bagi suatu kaum bisa menjadi manfaat bagi kaum lain. Karena itulah dalam hadits yang kami riwayatkan secara musalsal disebutkan: *"Aku beriman kepada takdir, baik dan buruknya, yang manis dan yang pahitnya."* Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: *"Seandainya kamu menginfakkan emas sepenuh bumi, Allah tidak akan menerimanya darimu sampai kamu beriman kepada takdir, baik dan buruknya, dan sampai kamu mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu."*

Maka kebaikan dan keburukan itu bergantung pada hamba yang kepadanya dinisbatkan, seperti halnya manis dan pahit. Itu karena siapa yang tidak merasa sakit dengan sesuatu, maka baginya itu bukan keburukan. Dan siapa yang merasakan kenikmatan dengannya, maka baginya itu adalah kebaikan.

Sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengajari orang yang menceritakan mimpi saudaranya kepadanya

untuk mengucapkan: *"Kebaikan yang kamu terima dan keburukan yang kamu hindari, kebaikan bagi kami dan keburukan bagi musuh kami."* Karena jika hamba tertimpa keburukan, hati musuhnya pun senang. Maka itu adalah kebaikan bagi yang satu dan keburukan bagi yang lain. Dan siapa yang bukan wali maupun musuhnya, maka baginya itu bukan kebaikan maupun keburukan.

Tidak ada di antara makhluk Allah yang menyakiti seluruh makhluk secara terus-menerus, atau yang menyakiti mayoritas mereka secara terus-menerus. Bahkan makhluk-makhluk-Nya kebanyakannya memberikan kenikmatan kepada mereka atau kepada mayoritas mereka di kebanyakan waktu, seperti matahari dan kesehatan. Maka tidak ada di antara makhluk-makhluk yang Allah ciptakan sesuatu yang buruk secara mutlak dan umum.

Dengan demikian diketahuilah bahwa keburukan yang diciptakan dan berwujud adalah keburukan yang terbatas dan khusus, dan padanya terdapat sisi lain yang membuatnya menjadi kebaikan dan keindahan, yang merupakan sisi yang paling dominan. Sebagaimana firman Allah: **"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya."** (As-Sajdah: 7) Firman-Nya: **"Itulah ciptaan Allah yang membuat dengan sempurna segala sesuatu."** (An-Naml: 88) Firman-Nya: **"Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan benar."** (Al-Hijr: 85) Dan firman-Nya: **"Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia.'" (Ali Imran: 191)**

Kaum muslimin telah mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu pun kecuali dengan hikmah. Hikmah itulah sisi keindahan dan kebanyakannya. Tidak ada di antara makhluk-

makhluk keburukan murni yang tidak mengandung kebaikan dan manfaat dari sisi mana pun. Dengan inilah tampaklah makna sabda beliau: "*Keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu*" dan bahwa keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah seorang diri, melainkan disebutkan dengan cara umum, atau dinisbatkan kepada sebabnya, atau pelakunya dihilangkan.

Maka keburukan yang ada, yang bersifat khusus dan terbatas ini, sebabnya adalah: ketiadaan atau keberadaan. Ketidadaan misalnya tidak adanya syarat atau bagian dari sebab, karena ketidadaan murni tidak bisa menjadi sebab sempurna bagi keberadaan sesuatu. Namun bisa jadi sebab kebaikan dan kenikmatan telah terbentuk, sementara syaratnya belum terpenuhi, sehingga timbullah rasa sakit. Contohnya adalah tidak menjalankan kewajiban, yang menjadi sebab celaan dan hukuman; tidak adanya ilmu, yang menjadi sebab penderitaan akibat kebodohan; tidak adanya pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bicara, yang menjadi sebab penderitaan akibat kebutaan, ketulian, dan kebisuan; serta tidak adanya kesehatan dan kekuatan, yang menjadi sebab penderitaan akibat penyakit dan kelemahan.

Dalam hal-hal ini dan yang semisal dengannya, keburukan juga dinisbatkan kepada ketiadaan yang dinisbatkan kepada hamba, sehingga benarlah ucapan Khalilullah (Nabi Ibrahim alaihissalam): **"dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku"** (Asy-Syu'ara: 80). Sebab penyakit, meskipun merupakan penderitaan yang nyata, penyebabnya adalah lemahnya kekuatan dan hilangnya kesehatan yang ada, dan itu adalah ketiadaan yang berasal dari manusia yang pada dasarnya memang tidak ada dengan sendirinya, sehingga benarlah firman

Allah: **"dan apa saja musibah yang menimpamu, maka itu adalah dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79), dan firman-Nya: **"Kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'"** (Ali Imran: 165), dan seterusnya dalam hal-hal yang sebabnya adalah tidak dilakukannya kewajiban. Demikian pula ucapan seorang sahabat: *"dan jika itu adalah kesalahan, maka itu dariku dan dari setan."*

Hal ini menjelaskan bahwa segala kemungkaran, baik berupa kekafiran, kefasikan, maupun kemaksiatan, hamba hanya melakukannya karena kebodohan atau karena kebutuhannya. Sebab jika ia mengetahui bahaya perbuatan tersebut dan ia tidak membutuhkannya, mustahil ia akan melakukannya. Kebodohan pada dasarnya adalah ketiadaan, dan kebutuhan pada dasarnya juga ketiadaan. Maka asal muasal terjadinya keburukan darinya adalah tidak adanya ilmu dan kecukupan. Oleh karena itu Allah berfirman dalam Al-Qur'an: **"Mereka tidak sanggup mendengarkan"** (Hud: 20), **"Apakah kamu tidak menggunakan akalmu?"** (Al-Baqarah: 44), **"Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat"** (Ash-Shaffat: 69), **"lalu mereka pun mengikuti jejak mereka dengan segera"** (Ash-Shaffat: 70), dan ayat-ayat yang semakna dengannya.

Adapun keberadaan yang menjadi sebab keburukan yang ada dan bersifat khusus seperti penderitaan, misalnya perbuatan-perbuatan terlarang seperti kekafiran berupa pendustaan atau kesombongan, kefasikan berupa melakukan hal-hal yang diharamkan dan semacamnya, maka itu menjadi sebab celaan dan hukuman. Demikian pula mengonsumsi makanan yang berbahaya dan gerakan-gerakan keras yang menimbulkan rasa sakit. Keberadaan ini bukanlah keberadaan yang sempurna dan murni,

karena keberadaan yang sempurna dan murni tidak menghasilkan kecuali kebaikan, sebagaimana ketiadaan murni tidak menghasilkan keberadaan. Melainkan ia adalah keberadaan yang tidak sempurna, baik pada sebabnya maupun pada tempatnya. Seperti halnya sebab pendustaan adalah tidak mengenal kebenaran dan tidak mengakuinya, dan sebab tidak adanya ilmu dan pengakuan ini adalah tidak adanya sebab-sebabnya berupa perenungan yang sempurna dan pendengaran yang sempurna terhadap ayat-ayat dan tanda-tanda kebenaran.

Sedangkan sebab tidak adanya perenungan dan pendengaran adalah: bisa karena tidak adanya faktor pendorong, sehingga itu adalah ketiadaan murni; atau karena adanya penghalang berupa kesombongan atau kedengkian dalam jiwa. **"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri"** (Luqman: 18). Itu adalah gambaran yang batil, dan sebabnya adalah tidak cukupnya jiwa dengan kebenaran, sehingga ia mencari pengganti dengan khayalan yang batil. Sedangkan kedengkian, sebabnya juga adalah tidak adanya nikmat yang menjadikan orang dengki setara dengan yang didengki atau melebihinya, karena itu menimbulkan rasa benci dalam diri orang yang dengki apabila yang didengki menyamainya atau mengungguli dirinya.

Demikian pula kefasikan seperti pembunuhan, perzinaan, dan berbagai keburukan lainnya, sebabnya hanyalah kebutuhan jiwa untuk memuaskan diri dengan membunuh dan merasakan kenikmatan dengan berzina. Sebab barang siapa dapat memenuhi keinginannya tanpa membunuh, atau merasakan kenikmatan tanpa berzina, tentu tidak akan melakukannya. Dan kebutuhan sumbernya adalah ketiadaan.

Hal ini menjelaskan, bagi orang yang merenungkannya, bahwa keburukan yang ada jika dinisbatkan kepada ketiadaan atau keberadaan, maka keberadaannya itu pastilah keberadaan yang tidak sempurna. Kadang dinisbatkan kepada tidak sempurnanya sebab atau luputnya syarat, dan kadang dinisbatkan kepada keberadaan. Kadang diungkapkan dengan sebab yang tidak sempurna dan tempat yang tidak sempurna. Sebabnya adalah tidak adanya syarat atau adanya penghalang. Dan penghalang tidak menjadi penghalang kecuali karena lemahnya faktor pendorong.

Semua yang telah saya sebutkan jelas dan gamblang, kecuali masalah ini yang memiliki kesamaran yang akan menjadi jelas jika direnungkan. Ia memiliki dua sisi: pertama, bahwa yang ada tidak bisa disebabkan oleh ketiadaan murni; kedua, bahwa yang ada tidak bisa menjadi sebab bagi ketiadaan murni. Dan ini sudah diketahui secara aksiomatis bahwa segala sesuatu yang ada tidak bersumber kecuali dari sesuatu yang benar-benar ada.

Oleh karena itu, sudah diketahui secara fitrah bahwa setiap yang dibuat pasti ada yang membuatnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (Ath-Thur: 35), maksudnya: apakah mereka diciptakan tanpa Pencipta yang menciptakan mereka, ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?

Di antara para ahli kalam ada yang menggunakan dalil atas masalah ini dengan metode qiyas dan permisalan. Penggunaan dalil atasnya adalah sesuatu yang mungkin dan dalil-dalilnya banyak. Namun fitrah yang sehat jauh lebih kuat dalam

mengakuinya, ia lebih jelas dan lebih mendesak terhadap fitrah daripada permisalan yang dijadikan qiyas.

Para ahli ushul berbeda pendapat tentang illat syar'iyah: apakah boleh menjadikan sifat yang tidak ada sebagai illat bagi hukum yang ada, sementara mereka berkata bahwa yang tidak ada bisa dijadikan illat bagi yang tidak ada? Sebagian mereka berkata: boleh dijadikan illat. Sebagian lain mengingkarinya. Dan sebagian lagi membedakan antara yang tidak boleh dijadikan illat bagi keberadaan dalam qiyas illat, namun boleh dijadikan illatnya dalam qiyas dilalah. Dan ini adalah pendapat yang tepat, yaitu bahwa dalam qiyas dilalah boleh ketiadaan menjadi illat atau bagian dari illat, karena ketiadaan suatu sifat bisa menjadi petunjuk kepada sifat yang ada yang menghendaki hukum. Adapun dalam qiyas illat, ketiadaan tidak bisa menjadi illat yang sempurna, namun bisa menjadi bagian dari illat sempurna dan syarat bagi illat yang menghendaki yang belum sempurna. Dan kami katakan: bagian dari illat sempurna, yaitu maknanya sebagai syarat dalam menghendaki illat yang bersifat ada. Ini adalah perbedaan lafzhiah yang akan hilang jika maknanya ditahqiq.

Itulah penjelasan salah satu dari dua sisi, yaitu bahwa yang ada tidak bisa disebabkan oleh ketiadaan murni.

Adapun sisi kedua, yaitu bahwa yang ada tidak bisa menjadi sebab bagi keberadaan yang mengharuskan ketiadaan, maka karena ketiadaan murni tidak membutuhkan sebab yang ada, cukup dengan tidak adanya sebab yang ada. Dan juga karena sebab yang ada jika berpengaruh, maka pengaruhnya haruslah sesuatu, sedangkan ketiadaan murni bukanlah sesuatu. Maka pengaruh yang berupa ketiadaan murni sama kedudukannya dengan tidak adanya pengaruh.

Bahkan jika yang berpengaruh adalah mengadakan ketiadaan, maka pengadaan ketiadaan adalah perkara yang ada di dalamnya terdapat ketiadaan. Sebab menjadikan yang ada menjadi tidak ada dan menjadikan yang tidak ada menjadi ada adalah sesuatu yang dapat dipahami akal. Adapun menjadikan yang tidak ada menjadi tidak ada, maka tidak dapat dipahami akal kecuali dengan makna melanggengkan ketiadaan. Dan untuk melanggengkan ketiadaan, cukup dengan tidak adanya pelaku. Perbedaannya sudah diketahui antara tidak adanya pelaku dan tidak adanya pewajib dalam tidak adanya illat, dengan pelaku ketiadaan, pewajib ketiadaan, dan illat ketiadaan. Ketidadaan tidak membutuhkan yang kedua, cukup dengan yang pertama.

Dengan demikian jelaslah kedua sisi tersebut: bahwa ketidadaan murni yang tidak tercampur keberadaan sama sekali tidak bisa berkedudukan sebagai keberadaan apapun: tidak sebagai sebab, tidak sebagai akibat, tidak sebagai pelaku, dan tidak sebagai yang dikenai perbuatan. Dan keberadaan murni yang sempurna yang tidak tercampur ketidadaan sama sekali tidak bisa menjadi sebab ketidadaan apapun, tidak pula sebagai akibat darinya, tidak pula sebagai pelakunya, tidak pula sebagai yang dikenai perbuatannya.

Adapun bahwa ia tidak sebagai akibat dari ketidadaan dan tidak sebagai yang dikenai perbuatan ketidadaan, maka itu sudah jelas. Adapun bahwa ia tidak sebagai sebab ketidadaan, maka jika ia menjadi sebab ketidadaan murni, ketidadaan murni tidak membutuhkan sebab yang ada. Dan jika ia sebagai sebab ketidadaan yang di dalamnya terdapat keberadaan, maka keberadaan itu pasti memiliki sebab. Seandainya sebabnya sempurna dan tempatnya menerima, maka tidak akan masuk

padanya ketiadaan, karena jika sebab sempurna dan tempat menerima, maka wajib ada akibatnya. Maka di mana terdapat ketiadaan padanya, itu karena ketiadaan sesuatu pada sebab atau pada tempatnya, sehingga ia bukanlah keberadaan murni.

Maka jelaslah bahwa sebab yang mana hukumnya tidak terpenuhi, jika karena luputnya syarat maka itu adalah ketiadaan, dan jika karena adanya penghalang maka penghalang itu hanya menjadi penghalang karena lemahnya sebab, dan itu juga adalah tidak adanya kekuatan dan kesempurnaannya. Jelaslah bahwa keberadaan bukanlah sebab ketiadaan murni. Dan jelaslah pembagian empat arah: bahwa keberadaan murni tidak menghasilkan kecuali kebaikan.

Hal ini menjelaskan bahwa setiap keburukan di alam tidak keluar dari dua bagian: penderitaan atau sebab penderitaan. Sebab penderitaan seperti perbuatan buruk yang mengharuskan azab. Dan penderitaan yang ada tidak terjadi kecuali karena suatu jenis ketiadaan. Sebagaimana sebabnya adalah terputusnya hubungan, dan terputusnya hubungan adalah tidak adanya kepaduan dan keterkaitan di antara keduanya, dan itulah keburukan dan kerusakan.

Adapun sebab penderitaan, maka telah saya tetapkan dalam "kaidah besar" bahwa asal dosa adalah tidak menunaikan kewajiban, bukan melakukan hal yang diharamkan. Dan melakukan hal yang diharamkan itu terjadi karena tidak menunaikan kewajiban. Maka asal dosa adalah tidak menunaikan kewajiban. Dan asal penderitaan di dalamnya terdapat keberadaan, maka keberadaan itu pasti memiliki sebab. Seandainya sebabnya sempurna dan tempatnya menerima, maka tidak akan masuk padanya ketiadaan, karena jika sebab sempurna dan tempat

menerima maka wajib ada akibatnya. Maka di mana terdapat ketiadaan padanya, itu karena ketiadaan sesuatu pada sebab atau pada tempatnya, sehingga ia bukanlah keberadaan murni.

Maka jelaslah bahwa sebab yang mana hukumnya tidak terpenuhi, jika karena luputnya syarat maka itu adalah ketiadaan, dan jika karena adanya penghalang maka penghalang itu hanya menjadi penghalang karena lemahnya sebab, dan itu juga adalah tidak adanya kekuatan dan kesempurnaannya. Jelaslah bahwa keberadaan bukanlah sebab ketiadaan murni. Dan jelaslah pembagian empat arah: bahwa keberadaan murni tidak menghasilkan kecuali kebaikan.

Hal ini menjelaskan bahwa setiap keburukan di alam tidak keluar dari dua bagian: penderitaan atau sebab penderitaan. Sebab penderitaan seperti perbuatan buruk yang mengharuskan azab. Dan penderitaan yang ada tidak terjadi kecuali karena suatu jenis ketiadaan. Sebagaimana sebabnya adalah terputusnya hubungan, dan terputusnya hubungan adalah tidak adanya kepaduan dan keterkaitan di antara keduanya, dan itulah keburukan dan kerusakan.

Adapun sebab penderitaan, maka telah saya tetapkan dalam "kaidah besar" bahwa asal dosa adalah tidak menunaikan kewajiban, bukan melakukan hal yang diharamkan. Dan melakukan hal yang diharamkan itu terjadi karena tidak menunaikan kewajiban. Maka asal dosa adalah tidak menunaikan kewajiban.

Pasal

Ketika telah jelas bahwa hamba dan setiap makhluk adalah fakir kepada Allah dan butuh kepada-Nya, tidak fakir kepada selain-Nya, maka ia tidak bisa berdiri sendiri dengan dirinya sendiri dan tidak pula dengan selain Tuhannya. Sebab selain itu pun fakir dan butuh kepada Allah.

Diriwayatkan dari Abu Yazid, semoga Allah merahmatinya, bahwa ia berkata: *"Permohonan pertolongan makhluk kepada makhluk adalah seperti permohonan pertolongan orang yang tenggelam kepada orang yang tenggelam."*

Dan dari Syekh Abu Abdillah Al-Qurasyi bahwa ia berkata: *"Permohonan pertolongan makhluk kepada makhluk adalah seperti permohonan pertolongan orang yang dipenjara kepada orang yang dipenjara."*

Ini hanyalah perumpamaan yang mendekatkan gambaran, karena sesungguhnya ia seperti permohonan pertolongan ketiadaan kepada ketiadaan. Sebab yang dimintai pertolongan, jika Allah Yang Maha Suci tidak menciptakan kekuatan dan kemampuan padanya, maka ia tidak memiliki apapun dari dirinya sendiri. Allah berfirman: **"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya"** (Al-Baqarah: 255), dan firman-Nya: **"dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah)"** (Al-Anbiya: 28), dan firman-Nya: **"mereka tidak dapat menimpakan kemudharatan kepada seseorangpun dengan tanpa izin Allah"** (Al-Baqarah: 102).

Kata "hamba" mencakup dua makna. Pertama: dengan makna orang yang menyembah secara terpaksa, sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang"**

hamba" (Maryam: 93), dan firman-Nya: **"hanya kepada-Nya-lah berserah diri semua yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa"** (Ali Imran: 83), dan firman-Nya: **"Allah Pencipta langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 117), **"semuanya taat kepada-Nya"** (Al-Baqarah: 116), dan firman-Nya: **"hanya kepada Allah-lah bersujud semua yang di langit dan semua yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun karena terpaksa"** (Ar-Ra'd: 15).

Kedua: dengan makna orang yang menyembah dengan sukarela, yaitu yang menyembah-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Inilah yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati"** (Al-Furqan: 63), dan firman-Nya: **"(yaitu) sebuah mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum"** (Al-Insan: 6), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka"** (Al-Isra: 65), dan firman-Nya: **"kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka"** (Al-Hijr: 40), dan firman-Nya: **"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati"** (Az-Zukhruf: 68), dan firman-Nya: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub"** (Shad: 45), dan firman-Nya: **"lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya (Muhammad shallallahu alaihi wasallam) apa yang telah Dia wahyukan"** (An-Najm: 10), dan firman-Nya: **"Ia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)"** (Shad: 44), dan firman-Nya: **"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam"** (Al-Isra: 1), dan firman-Nya: **"Dan bahwasanya tatkala**

hamba Allah (Muhammad shallallahu alaihi wasallam) berdiri menyembah-Nya" (Al-Jin: 19).

Penghambaan jenis kedua ini terkadang tidak ada pada diri seseorang. Adapun yang pertama adalah sifat yang melekat, jika yang dimaksud adalah berjalannya takdir atas dirinya dan pengaturan Pencipta terhadapnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan" (Ali Imran: 83).**

Umumnya ulama salaf berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kepasrahan di sini adalah kepasrahan mereka kepada-Nya dengan ketundukan dan kehinaan, bukan semata-mata pengaturan Tuhan atas mereka, sebagaimana dalam firman-Nya: **"hanya kepada Allah-lah bersujud semua yang di langit dan semua yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun karena terpaksa" (Ar-Ra'd: 15).**

Ketundukan dan kehinaan ini juga merupakan sifat yang melekat pada setiap hamba, ia tidak bisa lepas darinya, meskipun terkadang ia berpaling dari Tuhannya dan berlaku sombong. Namun pada hakikatnya ia tidak bisa lepas dari ketundukan dan kehinaan kepada-Nya. Hanya saja orang mukmin berserah diri kepada-Nya dengan sukarela sehingga ia mencintai-Nya dan menaati perintah-Nya, sedangkan orang kafir hanya tunduk kepada-Nya ketika ada harapan dan ketakutan, maka jika itu hilang darinya ia berpaling dari Tuhannya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, ia (kembali) melalui (jalannya**

yang sesat), seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menyimpannya" (Yunus: 12), dan firman-Nya: "Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah makhluk yang banyak mengingkari nikmat" (Al-Isra: 67).

Kefakiran makhluk dan penghambaan dirinya adalah sesuatu yang melekat pada dzatnya, ia tidak ada tanpa itu. Kebutuhan itu bersifat mendesak bagi seluruh ciptaan, dan dengan itulah ia menjadi milik Pencipta dan Yang Memfitrahkannya, karena ia tidak bisa berdiri tanpa-Nya. Hanya saja manusia berbeda dalam menyaksikan ke fakiran dan kebutuhan yang mendesak ini, dan dalam jauh atau dekatnya hal itu dari hati mereka.

Juga, hamba fakir kepada Allah dari sisi bahwa Allah adalah yang disembahnya, yang ia cintai dengan cinta pengagungan dan penghormatan. Allah adalah tujuan akhir yang ia cari, yang ia kehendaki, dan puncak aspirasinya. Tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan ini. Asal semua gerak adalah cinta, dan yang berhak dicintai karena dzat-Nya sendiri hanyalah Allah. Maka barang siapa mencintai sesuatu bersama Allah, ia adalah musyrik dan cintanya itu adalah kerusakan. Cinta yang baik dan bermanfaat hanyalah cinta kepada Allah dan cinta karena Allah. Manusia fakir kepada Allah dari sisi ibadahnya kepada-Nya dan dari sisi permohonan pertolongannya kepada-Nya, untuk berserah diri dan tunduk kepada yang kepadanya engkau fakir, yaitu Tuhan dan Ilahmu.

Ilmu dan amal ini merupakan perkara yang bersifat fitri dan niscaya. Jiwa-jiwa menyadari ke fakirannya kepada Sang Pencipta,

tunduk kepada-Nya karena ketergantungan itu, sementara kekayaan-Nya berasal dari sifat ash-Shamadiyyah yang hanya dimiliki-Nya semata. **Semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada-Nya** (Ar-Rahman: 29). Inilah penyaksian terhadap rububiyah melalui permohonan pertolongan, tawakkal, doa, dan permintaan. Namun semua itu belum cukup hingga seseorang mengetahui apa yang memperbaiki dirinya berupa ilmu dan amal, yaitu ibadah kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Seorang hamba diciptakan hanya untuk beribadah kepada Tuhannya; kebaikan, kesempurnaan, kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaannya terletak pada ibadah kepada Tuhannya dan kembali kepada-Nya. Ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari sekadar memohon dan bergantung kepada-Nya. Sebab seluruh makhluk yang ada terjadi dengan kehendak-Nya, tegak dengan kekuasaan dan firman-Nya, membutuhkan dan bergantung kepada-Nya, serta berserah diri kepada-Nya secara sukarela maupun terpaksa. Apabila seorang hamba menyaksikan hal itu dan berserah diri kepada-Nya dengan tunduk, berarti ia telah beriman kepada rububiyah-Nya. Menyadari kebutuhan dan kefakirannya kepada Allah, ia pun menjadi pemohon, bertawakkal, dan meminta pertolongan kepada-Nya, baik melalui keadaannya maupun ucapannya, berbeda dengan orang yang sombong dan berpaling dari memohon kepada-Nya.

Selanjutnya, orang yang meminta pertolongan dan berdoa kepada-Nya itu ada kemungkinan memohon sesuatu yang diperintahkan, yang dilarang, atau yang diperbolehkan baginya. Yang pertama adalah keadaan orang-orang beriman yang berbahagia, yang keadaannya adalah **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"**

(Al-Fatihah: 5). Yang kedua adalah keadaan orang-orang kafir, fasik, dan pelaku maksiat yang di dalam diri mereka masih terdapat keimanan kepada Allah meskipun mereka kafir, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya"** (Yusuf: 106). Mereka beriman kepada rububiyah-Nya namun berbuat syirik dalam ibadah kepada-Nya, sebagaimana *Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepada *Hushain Al-Khuza'i*: *"Wahai Hushain, berapa banyak yang kamu sembah?"* Ia menjawab: *"Tujuh sesembahan; enam di bumi dan satu di langit."* Beliau bersabda: *"Siapakah yang kamu andalkan dalam harapan dan ketakutanmu?"* Ia menjawab: *"Yang di langit."* Beliau bersabda: *"Masuk Islamlah, agar aku ajarkan kepadamu sebuah kalimat yang dengannya Allah akan memberimu manfaat."* Lalu ia masuk Islam, dan Nabi bersabda: *"Ucapkanlah: Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku petunjuk dan lindungilah aku dari kejahatan diriku sendiri."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran"** (Al-Baqarah: 186). Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia dekat dengan hamba-hamba-Nya dan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya. Ini merupakan pemberitahuan tentang rububiyah-Nya terhadap mereka dan pemberian atas permohonan serta pengabulan doa mereka. Sebab apabila mereka berdoa kepada-Nya, berarti mereka telah beriman kepada rububiyah-Nya meskipun mereka kafir dari

sisi lain, atau fasik dan bermaksiat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah makhluk yang sangat ingkar"** (Al-Isra': 67). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, ia berlalu seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menyimpannya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan"** (Yunus: 12). Dan ayat-ayat yang serupa dengan ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Kemudian Allah memerintahkan mereka dengan dua perkara: **"maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran"** (Al-Baqarah: 186). Yang pertama adalah menaati-Nya dalam ibadah dan permohonan pertolongan yang Dia perintahkan. Yang kedua adalah beriman kepada rububiyah dan uluhiyyah-Nya, bahwa Dia adalah Tuhan dan Ilah mereka.

Karena itulah dikatakan: dikabulkannya doa bergantung pada kebenaran akidah dan kesempurnaan ketaatan, karena Allah menyertakan ayat tentang doa itu dengan firman-Nya: **"maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 186). Adapun ketaatan dan ibadah adalah kemaslahatan hamba yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan keselamatannya. Sedangkan dikabulkannya doa dan pemberian permohonannya, terkadang bermanfaat dan terkadang berbahaya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan manusia berdoa untuk kejahatan**

sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan manusia adalah makhluk yang sangat tergesa-gesa" (Al-Isra': 11). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia sebagaimana permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka"** (Yunus: 11). Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang musyrik: **"Dan ingatlah ketika mereka berkata: 'Ya Allah, jika ini adalah kebenaran dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih'"** (Al-Anfal: 32). Dan Allah berfirman: **"Jika kamu meminta keputusan, maka sungguh keputusan itu telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti, maka itu lebih baik bagimu"** (Al-Anfal: 19). Allah berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Al-A'raf: 55). Allah berfirman: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian ia melepaskan diri darinya, lalu setan mengikutinya dan jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya"** (Al-A'raf: 175-176). Allah berfirman: **"Siapa yang membantahmu tentang hal itu setelah ilmu itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta'"** (Ali Imran: 61). *Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika memasuki rumah keluarga Jabir: "Janganlah kalian berdoa untuk diri kalian kecuali dengan kebaikan, karena para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan."*

Fasal:

Sebagaimana seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah dalam pertolongan, pengabulan doa, pemberian permohonan, dan pemenuhan kebutuhannya, ia juga membutuhkan-Nya untuk mengetahui apa yang baik baginya dan apa yang menjadi tujuan serta kehendaknya. Itulah perintah, larangan, dan syariat. Apabila kebutuhannya dipenuhi sebagaimana yang ia minta dan inginkan namun hal itu bukan kemaslahatannya, maka itu justru merugikannya meskipun dalam sesaat ada kelezatan dan manfaat baginya. Yang diperhitungkan adalah manfaat yang murni atau yang dominan. Allah telah memberitahukan hal ini kepada para hamba-Nya melalui para rasul dan kitab-kitab-Nya: mereka mengajarkan, menyucikan, memerintahkan yang bermanfaat, dan melarang yang berbahaya bagi mereka. Para rasul menjelaskan bahwa yang seharusnya menjadi tujuan, maksud, dan sesembahan mereka hanyalah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, sebagaimana Dia adalah Tuhan dan Pencipta mereka. Dan apabila mereka meninggalkan ibadah kepada-Nya atau menyekutukan-Nya dengan yang lain, mereka akan merugi dengan kerugian yang nyata dan tersesat dengan kesesatan yang jauh. Apa pun yang diberikan kepada mereka berupa kekuatan, pengetahuan, kedudukan, harta, dan lainnya, meskipun mereka bergantung kepada Allah dalam hal itu dan mengakui rububiyah-Nya, semua itu hanyalah kerugian bagi mereka dan seburuk-buruk tempat kembali.

Inilah yang berkaitan dengan perintah agama yang bersifat syar'i dan kehendak agama yang bersifat syar'i, sebagaimana yang

pertama berkaitan dengan perintah kauniyah yang bersifat qadariyah dan kehendak kauniyah yang bersifat qadariyah.

Allah Subhanahu telah menganugerahkan kepada orang-orang beriman pertolongan dan hidayah; Dia menjelaskan petunjuk kepada mereka dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, serta membantu mereka mengikutinya dalam ilmu dan amal. Sebagaimana Dia juga menganugerahkan nikmat kepada mereka dan seluruh makhluk dengan menciptakan, memberi rezeki, dan menyehatkan mereka, serta menganugerahkan nikmat kepada kebanyakan makhluk dengan memperkenalkan rububiyah-Nya kepada mereka, memperlihatkan kebutuhan mereka kepada-Nya, mengabulkan permohonan dan doa mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan"** (Ar-Rahman: 29). Seluruh penghuni langit dan bumi memohon kepada-Nya, maka tingkatan mereka pun menjadi empat:

Golongan yang tidak menyembah-Nya dan tidak memohon pertolongan-Nya, namun Dia tetap menciptakan, memberi rezeki, dan menyehatkan mereka. Golongan yang memohon pertolongan-Nya maka Dia membantu mereka, namun mereka tidak menyembah-Nya. Golongan yang mencari ibadah dan ketaatan kepada-Nya namun tidak memohon pertolongan dan tidak bertawakkal kepada-Nya. Dan golongan keempat, yaitu mereka yang menyembah-Nya dan memohon pertolongan-Nya, maka Dia membantu mereka dalam ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Mereka inilah orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Allah Subhanahu telah menjelaskan apa yang dikhususkan bagi orang-orang beriman dalam firman-Nya: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu,**

serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus" (Al-Hujurat: 7).

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat Allah tercurah kepada semulia-mulia para rasul, Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Fasal:

Seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah untuk memberinya hidayah menuju jalan yang lurus. Ia sangat membutuhkan apa yang dimaksud dari doa ini, karena tidak ada keselamatan dari azab dan tidak ada pencapaian kebahagiaan kecuali dengan hidayah ini. Siapa yang terluput darinya, ia berada dalam golongan orang-orang yang dimurkai atau golongan orang-orang yang sesat. Hidayah ini tidak akan diperoleh kecuali dengan bimbingan Allah. Ayat ini termasuk yang menjelaskan rusaknya paham Qadariyyah.

Adapun pertanyaan orang yang berkata bahwa mereka telah diberi hidayah sehingga tidak perlu lagi memohon, dan jawaban orang yang menjawab bahwa yang diminta adalah kelangsungannya, itu adalah ucapan orang yang tidak mengetahui hakikat sebab-sebab dan apa yang Allah perintahkan. Sebab jalan yang lurus adalah bahwa seorang hamba pada setiap waktu melakukan apa yang diperintahkan padanya berupa ilmu dan amal, dan tidak melakukan apa yang dilarang. Ini membutuhkan pada

setiap waktu pengetahuan dan pengamalan terhadap apa yang diperintahkan dan dilarang pada waktu itu, serta membutuhkan tekad yang kuat untuk melakukan yang diperintahkan dan kebencian yang kuat terhadap peninggalan yang dilarang. Ilmu yang terperinci dan kehendak yang terperinci ini tidak mungkin diperoleh seorang hamba sekaligus dalam satu waktu, bahkan setiap waktu ia membutuhkan agar Allah menanamkan dalam hatinya ilmu dan kehendak yang dengannya ia mendapat petunjuk di jalan yang lurus itu.

Memang, ia telah memperoleh hidayah yang bersifat global bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran, Rasul adalah kebenaran, dan agama Islam adalah kebenaran. Itu benar. Namun hidayah yang global ini tidak mencukupinya apabila ia tidak memperoleh hidayah yang terperinci dalam setiap yang ia lakukan dan tinggalkan dari perkara-perkara parsial yang membuat kebanyakan akal manusia kebingungan, sementara hawa nafsu dan syahwat mengalahkan kebanyakan akal mereka karena dominasi syahwat dan syubhat.

Manusia diciptakan dalam keadaan sangat zalim dan sangat bodoh; asal keadaannya adalah ketiadaan ilmu dan kecenderungan kepada apa yang ia inginkan berupa keburukan. Karena itu ia senantiasa membutuhkan ilmu yang terperinci yang menghilangkan kebodohnya, dan keadilan dalam cinta, benci, rida, marah, tindakan, tinggalkan, pemberian, pencegahan, makan, minum, tidur, dan terjaganya. Segala yang ia ucapkan dan kerjakan membutuhkan ilmu yang menafikan kebodohnya dan keadilan yang menafikan kezalimannya. Apabila Allah tidak menganugerahkan kepadanya ilmu yang terperinci dan keadilan yang terperinci, maka dalam dirinya terdapat kebodohan dan kezaliman yang mengeluarkannya dari jalan yang lurus. Sungguh

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam setelah Perjanjian Hudaibiyyah dan Bai'at Ridwan: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata"** hingga firman-Nya: **"dan memberi petunjuk kepadamu ke jalan yang lurus"** (Al-Fath: 1-2). Apabila demikian keadaannya di akhir hayatnya atau mendekatinya, bagaimana pula keadaan selainnya?

Jalan yang lurus telah ditafsirkan dengan Al-Qur'an, dengan Islam, dan dengan jalan penghambaan, dan semuanya benar.

Ia bersifat dengan ini dan dengan selainnya. Al-Qur'an mencakup hal-hal penting dan perkara yang halus, larangan-larangan, berita-berita, kisah-kisah, dan lainnya. Apabila Allah tidak memberi petunjuk kepada hamba tentangnya, ia akan bodoh dan tersesat darinya. Demikian pula Islam dan apa yang tercakup di dalamnya berupa akhlak mulia, ketaatan, dan sifat-sifat terpuji. Demikian pula ibadah dan apa yang tercakup di dalamnya.

Maka kebutuhan hamba kepada permohonan hidayah ini bersifat niscaya demi kebahagiaan, keselamatan, dan kesuksesannya, berbeda dengan kebutuhannya kepada rezeki dan kemenangan. Allah memberinya rezeki, dan apabila rezekinya terputus ia mati, sedangkan kematian itu pasti terjadi. Apabila ia termasuk ahli hidayah dengannya, ia akan bahagia sebelum mati dan sesudahnya, dan kematian itu mengantarkannya kepada kebahagiaan yang abadi. Demikian pula kemenangan; apabila ditakdirkan bahwa ia dikalahkan hingga terbunuh, ia mati sebagai syahid dan kematian itu merupakan penyempurnaan nikmat. Maka jelaslah bahwa kebutuhan kepada hidayah lebih besar daripada kebutuhan kepada kemenangan dan rezeki; bahkan keduanya tidak sebanding, karena apabila ia mendapat hidayah ia termasuk orang-orang yang bertakwa. **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah,**

niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya" (At-Thalaq: 2-3). Dan ia termasuk orang yang ditolong oleh Allah dan Rasul-Nya, serta siapa yang menolong Allah maka Allah akan menolongnya, dan ia termasuk tentara Allah yang mereka itulah orang-orang yang menang. Karena itulah doa ini merupakan doa yang diwajibkan.

Juga karena doa ini mencakup rezeki dan kemenangan; sebab apabila seseorang mendapat hidayah kemudian memerintah dan membimbing orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan keteladanannya, maka hidayah yang sempurna adalah sarana terbesar untuk mendapatkan rezeki dan kemenangan. Maka jelaslah bahwa doa ini mencakup segala yang diinginkan. Ini juga menjelaskan kepadamu bahwa selain Al-Fatihah tidak dapat menggantikannya, dan keutamaannya atas kalam lainnya lebih besar dari keutamaan ruku' dan sujud atas seluruh gerakan ketundukan lainnya. Apabila amalan-amalan itu telah ditentukan, ucapan ini lebih utama. Wallahu A'lam. Semoga shalawat dan salam yang banyak tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Fasal:

Aku telah menyebutkan di berbagai tempat apa yang tercakup dalam **Surat Al-Baqarah** berupa penetapan pokok-pokok ilmu dan kaidah-kaidah agama: bahwa Allah Ta'ala membuka surat ini dengan penyebutan kitab-Nya yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, lalu menggambarkan keadaan ahli

hidayah, kemudian orang-orang kafir, kemudian orang-orang munafik.

Inilah kalimat-kalimat yang bersifat khabariyyah (berita). Kemudian Allah menyebutkan kalimat-kalimat yang bersifat thalabiyyah (tuntutan), yaitu mengajak manusia untuk beribadah kepada-Nya semata. Lalu Allah menyebutkan dalil-dalil atas hal itu berupa hamparan bumi, bangunan langit, turunnya air, dan keluarnya buah-buahan sebagai rezeki bagi para hamba. Kemudian Allah menetapkan risalah dan menyebutkan janji serta ancaman. Kemudian Allah menyebutkan awal mula kenabian dan hidayah serta apa yang Dia sebar di alam berupa penciptaan dan perintah. Kemudian Allah menyebutkan pengajaran Adam tentang nama-nama dan prosesi sujudnya para malaikat kepadanya karena kemuliaan ilmu yang Allah anugerahkan kepadanya; sebab ini merupakan penetapan terhadap jenis apa yang dibawa Muhammad shallallahu alaihi wasallam berupa hidayah dan agama yang hak, sehingga dikisahkanlah jenis dakwah para nabi.

Kemudian beralih kepada khithab kepada Bani Israil dan kisah Musa bersama mereka, yang di dalamnya terkandung penetapan kenabiannya karena ia adalah pasangan Muhammad. Maka disebutkan Adam yang pertama, dan Musa yang setara dengannya; keduanya adalah yang berdebat. Musa membunuh jiwa lalu diampuni, dan Adam memakan dari pohon lalu Allah menerima taubatnya. Dalam kisah Musa terdapat bantahan terhadap kaum Shaabi'ah dan semacamnya yang mengakui jenis kenabian namun tidak mewajibkan mengikuti apa yang para nabi bawa, dan terkadang mereka mentakwilkan berita-berita para nabi. Di dalamnya juga terdapat bantahan terhadap ahli kitab berupa

kandungan perintah beriman kepada apa yang dibawa Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan penetapan kenabiannya, serta penyebutan keadaan orang yang berpaling dari kenabian kepada sihir, penyebutan nasakh yang diingkari sebagian orang, penyebutan kaum Nasrani, dan bahwa kedua umat itu tidak akan puas kepadanya hingga ia mengikuti agama mereka.

Semua ini dalam rangka menetapkan pokok-pokok agama berupa tauhid dan risalah.

Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala mulai menjelaskan syariat-syariat Islam yang berada di atas agama Ibrahim, lalu Dia menyebutkan Ibrahim yang merupakan imam (pemimpin), serta pembangunan Ka'bah yang dengan pengagungannya, umat Islam dapat dibedakan dari yang lain. Dia juga menyebutkan menghadap kepadanya (Ka'bah) dan mempertegas hal itu, karena itulah syiar (tanda pengenal) umat ini di antara mereka dan selain mereka. Oleh karena itu dikatakan: "Ahlul Qiblah" (orang-orang yang menghadap kiblat), sebagaimana dikatakan: *"Barang siapa yang mendirikan shalat sebagaimana shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, maka ia adalah seorang Muslim."*

Allah menyebutkan pula dari manasik (ibadah-ibadah haji) apa yang khusus berkaitan dengan tempat. Haji memiliki tempat dan waktu tertentu; umrah hanya memiliki tempat tertentu; sedangkan iktikaf, rukuk, dan sujud disyariatkan secara umum, tidak terikat dengan tempat maupun waktu tertentu. Namun shalat terikat dengan menghadap Ka'bah. Maka Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan lima jenis ibadah ini: iktikaf, shalat, tawaf, umrah, dan haji. Adapun tawaf hanya khusus berkaitan dengan tempat.

Kemudian Allah mengikutkannya dengan apa yang berkaitan dengan Ka'bah, yaitu tawaf di antara dua bukit (Shafa dan Marwah), dan bahwa tidak ada dosa dalam melakukannya, sebagai jawaban atas keengganan kaum Anshar di masa jahiliah untuk bertawaf di antara keduanya karena mereka berihram untuk Manat, dan sebagai jawaban pula bagi kaum yang ragu untuk bertawaf di antara keduanya.

Penyebutan tawaf hadir setelah ibadah-ibadah yang berkaitan dengan Ka'bah, bahkan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan hati, badan, dan harta, setelah mereka diperintahkan untuk meminta pertolongan dengan sabar dan shalat, yang keduanya merupakan tiang agama. Hal itu merupakan kunci jihad yang dibangun di atas kesabaran, karena itu termasuk kesempurnaan urusan Ka'bah. Para pemeluk agama-agama lain tidak menentang dalam hal ini, sehingga urusan Ka'bah tidak dapat tegak kecuali dengan jihad membelanya.

Allah menyebutkan kesabaran atas hal-hal yang disyariatkan maupun yang telah ditakdirkan, dan menjelaskan nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada umat ini berupa kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Sesungguhnya umat ini diberi apa yang tidak diberikan kepada umat-umat sebelumnya, maka hal itu termasuk keistimewaan dan syiar mereka, sebagaimana ibadah-ibadah yang berkaitan dengan Ka'bah. Oleh karena itu, haji dan jihad sering digandengkan karena keduanya termasuk dalam kategori fi sabilillah. Adapun jihad, ia adalah jalan Allah yang paling agung berdasarkan nash dan ijmak. Demikian pula haji, menurut pendapat yang lebih kuat, sebagaimana firman-Nya: **"Haji adalah bagian dari jalan Allah."**

Allah menjelaskan pula bahwa hal ini sudah diketahui di kalangan Ahli Kitab dengan mencela orang yang menyembunyikan ilmu, kemudian menegaskan bahwa Dia tidak menerima agama selain itu.

Di awal surah terdapat: **"Janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah,"** dan di tengah-tengahnya: **"Di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah."** Yang pertama adalah larangan umum dan yang kedua adalah larangan khusus. Keduanya disebutkan setelah Ka'bah agar manusia tidak menuju kepada tandingan-tandingan yang menyerupai Ka'bah dan rumah-Nya, seperti berhala, kuburan, dan sebagainya. Sebelumnya Allah mengesakan diri-Nya dan bahwa **"tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,"** kemudian Dia menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid-Nya.

Kemudian Allah menyebutkan halal dan haram, dan membolehkan perkara-perkara dalam makanan secara luas, karena Rasul diutus dengan agama hanifiyah beserta syiarnya, yaitu Ka'bah. Allah menyebutkan kemudahan agama ini dalam perkara-perkara yang dibolehkan, dan dalam masalah darah dengan apa yang Dia syariatkan berupa hukum qisas dan pengambilan diyat.

Kemudian Allah menyebutkan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan waktu. Dia menyebutkan wasiat yang berkaitan dengan kematian, kemudian puasa yang berkaitan dengan Ramadan beserta yang berhubungan dengannya yaitu iktikaf. Iktikaf disebutkan dalam ibadah-ibadah yang berkaitan dengan tempat dan waktu, karena ia khusus dilakukan di masjid dan pada waktu tertentu, baik secara sunnah maupun wajib, yaitu pada waktu

puasa. Sebelumnya iktikaf ditempatkan di antara tawaf dan shalat, karena tawaf khusus di Masjidil Haram, shalat disyariatkan di seluruh penjuru bumi, dan iktikaf berada di antara keduanya.

Kemudian Allah mengikutkan hal itu dengan larangan memakan harta secara batil, dan mengabarkan bahwa yang haram ada dua jenis: yang haram karena zatnya seperti bangkai, dan yang haram karena cara memperolehnya seperti riba dan hasil perampasan. Maka Allah mengikutkan makna yang tetap dengan yang haram tetap pengharamannya karena zatnya.

Di tengah ibadah-ibadah waktu yang berpindah-pindah, Allah menyebutkan yang haram yang berpindah-pindah pula. Oleh karena itu Dia mengikutkannya dengan firman-Nya: **"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan sabit,"** (Al-Baqarah: 189) yakni tanda-tanda ibadah yang berkaitan dengan waktu. Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikannya sebagai patokan waktu bagi manusia dalam urusan agama dan dunia mereka, serta untuk haji. Karena Ka'bah juga diziarahi oleh malaikat dan jin, maka ini pun menunjukkan bahwa haji terikat dengan waktu sebagaimana terikat dengan Ka'bah yang berkaitan dengan tempat. Oleh karena itu, setelah ini Allah menyebutkan hukum-hukum haji yang khusus berkaitan dengan waktu, meskipun tempat juga merupakan bagian penting dari kesempurnaan haji dan umrah.

Allah menyebutkan pula ihsar (terhalang dari melaksanakan haji), dan mendahulukan tahalul yang berkaitan dengan harta yaitu hadyu (hewan sembelihan) atas tahalul yang berkaitan dengan diri yaitu mencukur rambut. Orang yang bertahalul keluar dari ihramnya secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat. Oleh karena itu, yang paling akhir dihalalkan adalah

hubungan suami istri, karena itu adalah larangan terbesar dan tidak ada yang merusak ibadah haji kecuali hal itu.

Allah menyebutkan haji tamattu' karena keterkaitannya dengan waktu sekaligus tempat. Seseorang tidak dianggap tamattu' hingga ia berihram untuk umrah pada bulan-bulan haji, dan hingga ia bukan termasuk penduduk yang tinggal di sekitar Masjidil Haram, yaitu orang dari daerah jauh. Karena pada orang dari daerah jauh itulah manfaat tamattu' tampak nyata, yaitu gugurnya salah satu dari dua perjalanan. Adapun penduduk sekitar Masjidil Haram, baginya sama saja antara tamattu' atau berumrah sebelum bulan-bulan haji.

Kemudian Allah menyebutkan waktu haji bahwa ia berlangsung pada bulan-bulan yang telah diketahui, menyebutkan ihram, wukuf di Arafah dan Muzdalifah, karena semuanya terikat dengan waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Maka barang siapa yang telah mewajibkan haji pada bulan-bulan itu,"** (Al-Baqarah: 197) dan tidak menyebutkan umrah, karena umrah dapat diwajibkan kapan saja. Tidak diragukan bahwa sunnah mewajibkan haji pada bulan-bulannya, dan siapa yang mewajibkannya sebelumnya telah menyalahi sunnah. Dalam hal ini ada dua pandangan yang masyhur: pertama, ia tetap terikat dengan apa yang ia niatkan sebagaimana nazar, karena tidak ada pembatalan terhadap yang disyariatkan dan tidak seperti orang yang shalat sebelum waktunya; atau kedua, ihramnya tetap berlaku namun hajinya gugur dan ia menjadi orang yang berumrah.

Kemudian Allah memerintahkan untuk berzikir kepada-Nya setelah menyelesaikan manasik, dan menyelesaikan manasik, wallahu a'lam, adalah menyelesaikan tafahhus (bersih-bersih) dan tahalul. Oleh karena itu sesudahnya Allah berfirman: **"Dan**

berzikirilah kepada Allah pada hari-hari yang terbilang," (Al-Baqarah: 203) yang merupakan ibadah yang berkaitan dengan waktu dan tempat sekaligus, yaitu berzikir kepada Allah bersama dengan melempar jumrah dan shalat-shalat. Bahwa ia berkaitan dengan tempat ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Barang siapa yang menyegerakan (keberangkatan) dalam dua hari,"** (Al-Baqarah: 203) karena menyegerakan dan mengakhirkan itu terjadi dalam hal keluar dari tempat. Oleh karena itu, hari-hari tersebut dinisbatkan kepada tempatnya sehingga disebut "hari-hari Mina," dan kepada amalannya sehingga disebut "hari-hari tasyriq," sebagaimana dikatakan "malam jam', malam Muzdalifah, hari Arafah, hari haji akbar, hari Idul Adha, dan hari Jumat," semuanya dinisbatkan kepada amalan dan tempat amalan. Karena waktu mengikuti gerak, dan gerak mengikuti tempat.

Renungkanlah keterkaitan Al-Qur'an dan hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya, serta bagaimana hukum-hukum haji disebutkan di dalamnya pada dua tempat: bersama penyebutan Ka'bah dan apa yang berkaitan dengan tempatnya, dan di tempat lain yang menyebutkan bulan-bulan sabit sehingga disebutkan apa yang berkaitan dengan waktunya. Disebutkan pula peperangan di Masjidil Haram dan pembalasan di bulan haram, karena itu termasuk hal yang berkaitan dengan waktu yang terhubung dengan tempat. Oleh karena itu Allah menggandengkan penyebutan bulan-bulan sabit sebagai patokan waktu bagi manusia dengan haji.

Allah juga menjelaskan bahwa "kebajikan" bukanlah seseorang menyusahkan dirinya sendiri dan melakukan hal yang tidak bermanfaat, seperti berdiri di bawah langit terbuka tanpa berteduh di atap rumahnya, hingga ketika ingin masuk rumah ia

hanya masuk dari belakangnya. Allah mengabarkan bahwa bulan sabit yang dijadikan patokan waktu haji disyariatkan memiliki makna seperti ini, dan sesungguhnya ia mengandung syariat ketakwaan.

Kemudian setelah itu Allah menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan hukum pernikahan, para ibu yang menyusui, serta apa yang berkaitan dengan harta, sedekah, riba, hutang-piutang, dan lain-lain. Kemudian surah ini ditutup dengan doa agung yang mengandung permohonan dihapusnya beban-beban berat dan belenggu-belenggu, permohonan maaf, pengampunan, rahmat, dan pertolongan atas kaum kafir yang merupakan musuh dari apa yang telah Allah syariatkan dalam agama-Nya yang terdapat dalam kitab-Nya yang nyata. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Syaikhul Islam berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang sangat membingungkan sehingga tidak ditemukan dalam sebagian besar kitab-kitab tafsir kecuali yang keliru.

Di antaranya firman Allah: **"Ya, barang siapa yang berbuat keburukan dan dosanya telah meliputi dirinya,"** (Al-Baqarah: 81) disebutkan bahwa yang masyhur adalah bahwa "keburukan" itu adalah syirik, dan ada yang mengatakan dosa besar yang ia mati di atasnya, demikian dikatakan oleh Ikrimah. Mujahid berkata: itu adalah dosa-dosa yang meliputi hati.

Saya katakan: yang benar adalah menyebutkan pendapat-pendapat ulama salaf, dan meskipun di antaranya ada yang lemah,

maka hujah (argumen) akan menjelaskan kelemahannya, sehingga tidak perlu berpaling dari penyebutan pendapat-pendapat mereka hanya karena sesuai dengan pendapat sebagian ahlul bid'ah. Mereka menukil dari sebagian ulama salaf bahwa ayat ini terdapat kesalahan dari penulisnya, sebagaimana dikatakan pada ayat lain. Barang siapa mengingkari sesuatu dari Al-Qur'an setelah mutawatirnya, ia diminta untuk bertobat, jika bertobat maka diterima, jika tidak maka dibunuh. Adapun sebelum mutawatirnya pada dirinya, ia tidak diminta bertobat namun dijelaskan kepadanya. Demikian pula pendapat-pendapat yang datang hadis-hadis yang menentangnya, baik dalam fiqih, tasawuf, akidah, maupun lainnya.

Pendapat Mujahid adalah benar, sebagaimana dalam hadis sahih: *"Apabila seorang hamba berbuat dosa, maka ditorehkan di hatinya satu titik hitam,"* dan seterusnya. Apa yang menutupi hati disebut "rain (karat)," "stempel," "cap," "kunci," dan semacamnya. Inilah yang terus melekat pada dirinya.

"lhathah (meliputinya) keburukan" artinya keburukan itu mengepungnya sehingga ia tidak bisa keluar. Inilah makna "bislan" (terbelenggu) dengan apa yang ia perbuat, yaitu ia terkurung dari hal-hal yang menyelamatkannya di dua negeri (dunia dan akhirat). Karena maksiat adalah belenggu dan penjara bagi pelakunya, menghalangnya dari berkelana di ruang tauhid yang luas dan dari memetik buah amal-amal saleh.

Di antara orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah ada yang berkata bahwa pelaku dosa besar pasti diazab tanpa pengecualian, namun mayoritas berpendapat sebaliknya, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menimbang kebaikan dan keburukan,

dan inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, itulah makna mizan (timbangan).

Namun menafsirkan "keburukan" dengan syirik adalah yang lebih kuat, karena Allah membedakan antara yang "dikerjakan" dan yang "meliputinya." Jika keduanya satu, tentu tidak perlu dibedakan. Orang musyrik memiliki dosa-dosa selain syirik yang meliputinya karena ia tidak bertobat darinya.

Juga, lafaz "sayi'ah (keburukan)" adalah nakirah (tidak definit) dan bukan dimaksudkan semua jenis keburukan menurut kesepakatan. Juga, lafaz "sayi'ah" hadir di beberapa tempat dengan maksud syirik. Lafaz "sayi'ah" dapat berarti keadaan yang buruk, tempat yang buruk, dan sejenisnya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia,"** (Al-Baqarah: 201) artinya keadaan yang baik yang mencakup segala kebaikan. Lafaz ini dapat berfungsi sebagai sifat, dan terkadang berpindah dari fungsi sifat menjadi isim (kata benda), digunakan secara lazim maupun muta'addi. Dikatakan: "sā'a hādza amr" artinya jelek, dan dikatakan "sā'ani hādza." Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berbuat keburukan mendapat balasan keburukan yang setimpal,"** (Yunus: 27) maksudnya adalah mereka melakukan syirik, karena Allah mensifati mereka hanya dengan ini. Seandainya mereka beriman, tentu mereka memiliki kebaikan-kebaikan. Demikian pula ketika dikatakan "ia melakukan keburukan," tidak disebutkan kebaikan, sebagaimana firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik (mendapat) yang terbaik,"** (Yunus: 26) artinya mereka melakukan yang terbaik yaitu apa yang diperintahkan kepada mereka. Demikian pula "keburukan" mencakup hal-hal yang terlarang, sehingga syirik pun termasuk di dalamnya.

Syaikhul Islam, semoga Allah mensucikan ruhnya, berkata:

Pasal:

Allah ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah menciptakan di atas kalian tujuh jalan (langit),"** (Al-Mu'minun: 17) dan firman-Nya: **"Maka sungguh Kami akan menanyai orang-orang yang diutus kepada mereka, dan sungguh Kami akan menanyai para rasul,"** (Al-A'raf: 6) **"Maka sungguh Kami akan menceritakan kepada mereka dengan sebenarnya, dan Kami tidak pernah absen (tidak hadir)."** (Al-A'raf: 7)

Allah ta'ala telah berfirman: **"Orang-orang yang beriman kepada yang gaib."** (Al-Baqarah: 3) Sekelompok ulama salaf berkata: "yang gaib" adalah Allah, atau bagian dari beriman kepada yang gaib adalah beriman kepada Allah.

Di satu tempat Dia menafikan diri-Nya dari ketidakhadiran (ketiadaan), dan di tempat lain Dia menjadikan diri-Nya sebagai "gaib." Oleh karena itu manusia berselisih dalam masalah ini. Sekelompok dari kalangan mutakallimin (ahli ilmu kalam) dari golongan kami dan lainnya, seperti Al-Qadhi, Ibnu Aqil, dan Ibnu Az-Zaghuni, berpendapat dengan menggunakan qiyas gaib atas syahid (analogi sesuatu yang tidak terlihat atas yang terlihat). Yang mereka maksud dengan "gaib" adalah Allah. Mereka berkata: qiyas gaib atas syahid berlaku berdasarkan had (definisi), illat (sebab hukum), dalil, dan syarat, sebagaimana mereka katakan dalam masalah sifat-sifat Allah dalam menetapkan ilmu, khabar, iradah, dan lain-lain.

Hal ini dibantah oleh sekelompok lain, di antaranya Syekh Abu Muhammad dalam risalahnya kepada penduduk Ra's Al-'Ain. Ia berkata: Allah tidak boleh disebut "gaib" dan berdalil dengan apa yang telah disebutkan.

Jawaban yang memisahkan antara dua kelompok ini adalah bahwa nama "gaib dan yang tidak hadir" termasuk hal-hal yang bersifat relatif (nisbi). Kadang dimaksudkan apa yang tersembunyi dari kita sehingga kita tidak mengetahuinya, dan kadang dimaksudkan apa yang tersembunyi dari kita sehingga ia tidak mengetahui kita. Hal ini karena jika salah seorang dari kita tersembunyi dari yang lain secara mutlak, maka yang satu tidak mengetahui yang lain dan yang lain tidak mengetahui yang satu. Sedangkan Allah subhanahu wa ta'ala adalah Syahid (hadir) atas hamba-hamba-Nya, Raqib (mengawasi) atas mereka, Muhaimin (menguasai) atas mereka, tidak tersembunyi dari-Nya seberat zarrah pun di bumi maupun di langit. Jadi Dia bukan "gaib" dalam pengertian tidak hadir atas kita, namun karena hamba-hamba tidak melihat-Nya, maka Dia menjadi "gaib" (yang tidak terlihat). Oleh karena itu Dia termasuk dalam "gaib" yang diimani (dalam kalimat "beriman kepada yang gaib"), namun Dia bukan "gaib" dalam arti tidak hadir.

Karena "gaib" dalam pengertian subjek (isim fa'il) berasal dari "gāba yagību" artinya ia tidak hadir, sedangkan Allah adalah Syahid (hadir) bukan gaib. Adapun "gaib" dalam pengertian masdar (kata dasar), ia adalah masdar dari "gāba yagību ghayban" dan sering sekali masdar ditempatkan pada posisi isim fa'il seperti 'adl (adil), shaum (puasa), zūr (kesaksian palsu), dan pada posisi isim maf'ul (objek) seperti khalq (ciptaan), rizq (rezeki), dan "dirham dharb Al-Amir" (dirham cetakan sang amir).

Oleh karena itu "gaib" sering digandengkan dengan "syahadah (yang terlihat/nyata)," dan "syahadah" juga merupakan masdar. Maka syahadah adalah yang disaksikan atau yang menyaksikan, sedangkan gaib adalah kebalikan dari syahadah, yaitu yang tidak disaksikan, atau bermakna yang tersembunyi dari kita sehingga kita tidak melihatnya. Penamaannya dengan masdar memberikan isyarat tentang hubungannya (nisbah) kepada pihak lain, artinya bukan Dia sendiri yang tidak hadir, melainkan Dia tersembunyi dari yang lain atau yang lain tersembunyi dari-Nya.

Bisa juga dikatakan bahwa nama "syahadah dan gaib" mencakup dua hubungan sekaligus: syahadah adalah apa yang kita saksikan dan yang menyaksikan kita, sedangkan gaib adalah apa yang tersembunyi dari kita dan kita tersembunyi darinya sehingga kita tidak melihatnya. Dalam semua penafsiran, makna "gaib" bagi-Nya adalah tidak adanya penglihatan kita kepada-Nya, dan ini adalah penamaan Al-Qur'an yang sah.

Seandainya mereka mengatakan "qiyas gaib atas syahadah," ungkapan itu akan lebih sesuai. Adapun "qiyas gaib (yang tidak hadir)" mengandung penyimpangan secara lahir lafaz, namun sesuai dalam makna. Oleh karena itulah dalam penggunaannya terjadi perselisihan.

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata:

Pasal:

Kata "matsal" (perumpamaan) pada asalnya berarti sesuatu yang serupa atau sebanding. Perumpamaan ini terbagi menjadi dua jenis, karena suatu proposisi tertentu bisa berupa keserupaan yang bersifat khusus atau yang bersifat umum dan menyeluruh.

Proposisi-proposisi universal yang diketahui dan dinyatakan itu sesungguhnya bersifat menyeluruh dan setara dengan segala sesuatu yang tercakup di dalamnya. Inilah yang disebut "qiyas" dalam bahasa para ulama salaf dan dalam istilah ahli logika. Adapun menyerupakan sesuatu yang tertentu dengan sesuatu yang tertentu pula, itu juga disebut qiyas dalam bahasa para salaf dan istilah para ahli fikih, dan inilah yang disebut qiyas tamtsil (analogi perbandingan).

Kemudian di antara ulama-ulama belakangan — seperti Al-Ghazali dan lainnya — ada yang berpendapat bahwa hakikat qiyas sesungguhnya hanya berlaku untuk jenis yang kedua ini. Adapun apa yang mereka namakan "penyusunan proposisi-proposisi universal" sebagai qiyas, itu hanyalah majaz (kiasan), dengan alasan bahwa di sana tidak ada penyerupaan satu hal dengan hal lain, melainkan hanya mengharuskan kesamaan semua individu dalam berlakunya hukum yang umum. Sementara sebagian lainnya berpendapat sebaliknya, seperti Abu Muhammad Ibnu Hazm, yang berpandangan bahwa kata qiyas seharusnya hanya diterapkan pada hal-hal yang bersifat umum tersebut, dan itulah qiyas yang benar.

Pendapat yang tepat adalah apa yang dipegang oleh para salaf, sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an — sebagaimana akan aku sebutkan nanti — bahwa keduanya adalah qiyas, perumpamaan, dan perbandingan ('ibarat). Dalam qiyas tamtsil hal ini sudah jelas. Adapun dalam qiyas taklil (qiyas yang mencakup sebab umum) dan syumul (yang meliputi semua individu), maka setiap individu diukur dengan tolok ukur umum yang telah ditetapkan dalam ilmu dan pernyataan, sebagaimana satu individu diukur dengan asal yang menyerupainya. Jadi, inti

dari keduanya adalah "al-mitsl" (persamaan), dan qiyas itu pada hakikatnya adalah "darb al-matsal" (membuat perumpamaan).

Asal kata ini — wallahu a'lam — adalah "taqdir" (pengukuran/penetapan). Maka "darb al-matsal" untuk sesuatu berarti menetapkan ukurannya, sebagaimana qiyas pada dasarnya adalah mengukur sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dari sini pula diambil ungkapan "darb al-dirham" yaitu mencetak dirham, yang berarti menetapkan ukurannya; dan "darb al-jizyah wal-kharaj" berarti menetapkan besarnya; dan "al-dharibah" adalah sesuatu yang telah ditetapkan ukurannya; dan "al-dharb fi al-ardh" (bepergian di muka bumi) karena langkah orang yang berjalan diukur sesuai kadarnya. Demikian pula "al-dharb bil-'asha" (pukulan dengan tongkat) karena itu adalah penetapan rasa sakit dengan alat tersebut, yakni merangkum, menyusun, dan mengukurnya. Seperti halnya "al-dharibah" adalah harta yang terkumpul, "al-dharibah" juga berarti watak/karakter; mencetak dirham adalah mengumpulkan perak yang telah dipadukan dan ditetapkan ukurannya; menetapkan jizyah dan kharaj adalah memberlakukannya dan menetapkan kadarnya sepanjang tahun; bepergian di muka bumi adalah gerakan-gerakan terukur yang terkumpul menuju tujuan yang pasti; dan dari sini pula "tadrib al-tsaub al-mahsyu" (melapisi pakaian berisi kapas) yakni menyusun selang-selingnya dalam lapisan-lapisan.

Oleh karena itu, para ahli logika menyebut bentuk qiyas sebagai "dharb" (corak/tipe), sebagaimana satu jenis disebut "dharb" karena keterpaduan dan keseragamannya. Dan "darb al-matsal" (membuat perumpamaan), karena ia merupakan penggabungan dua pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan ketiga, maka ia bagaikan pejantan yang

menghasilkan keturunan. Oleh karena itu para ahli logika membagi "dharb" (corak silogisme) menjadi "natij" (produktif/menghasilkan kesimpulan) dan "aqim" (mandul/tidak menghasilkan kesimpulan), sebagaimana pejantan yang mengawini betina terbagi menjadi produktif dan mandul.

Setiap dari dua jenis "darb al-matsal" — yaitu qiyas — adakalanya bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu makna, dan adakalanya bertujuan untuk menunjukkan ketetapan makna tersebut dan mempercayainya. Maka ada "qiyas tasawwur" (qiyas untuk pemahaman konsep) dan "qiyas tashdiq" (qiyas untuk pembenaran). Renungkanlah hal ini. Dan sering kali keduanya dimaksudkan sekaligus, karena membuat perumpamaan memperjelas gambaran sesuatu yang dimaksud sekaligus hukumnya.

Perumpamaan dalam makna-makna ada dua jenis, dan keduanya merupakan dua jenis qiyas:

Pertama: Perumpamaan-perumpamaan tertentu yang di dalamnya cabang (fara') dianalogikan dengan asal tertentu yang nyata atau yang dibayangkan. Perumpamaan jenis ini dalam Al-Qur'an berjumlah lebih dari empat puluh perumpamaan, seperti firman Allah:

"Perumpamaan mereka seperti perumpamaan orang yang menyalakan api..." (Al-Baqarah: 17) hingga akhir ayat.

Dan firman-Nya:

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji." (Al-Baqarah: 261)

Dan firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerima, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah..." (Al-Baqarah: 264)

"Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari keridaan Allah dan untuk meneguhkan jiwa mereka, seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram hujan lebat, lalu menghasilkan buahnya dua kali lipat." (Al-Baqarah: 265)

Perumpamaan antara orang-orang yang disifatkan — yakni orang-orang munafik, orang-orang yang berinfaq dengan ikhlas, dan orang-orang yang riya — dengan apa yang Allah sebutkan berupa perumpamaan-perumpamaan tersebut, adalah dari jenis qiyas tamtsil yang biasa dikatakan: "Perumpamaan orang yang dibunuh dengan batang kayu penatu seperti perumpamaan orang yang dibunuh dengan pedang," dan "Perumpamaan kucing yang jatuh ke dalam minyak seperti perumpamaan tikus yang jatuh ke dalam lemak," dan semisalnya. Qiyas tamtsil dibangun atas penggabungan antara keduanya dan pembedaan dalam sifat-sifat yang diperhitungkan dalam hukum yang ingin ditetapkan atau dinafikan.

Pernyataan "matsaluhu ka-matsali kadza" (perumpamaannya seperti perumpamaan ini) adalah penyerupaan perumpamaan keilmuan dengan perumpamaan keilmuan yang lain, karena melalui perantaraan itulah qiyas terwujud. Orang yang mempertimbangkan merenungkan salah satu dari keduanya sehingga tergambar dalam ilmunya, lalu merenungkan yang lain sehingga tergambar pula dalam ilmunya, kemudian membandingkan satu perumpamaan dengan perumpamaan lainnya dan mendapati keduanya setara, sehingga ia mengetahui bahwa keduanya memang setara dalam kenyataannya karena kesetaraannya dalam ilmu. Dan tidak mungkin membandingkan salah satunya dengan yang lain secara langsung hingga masing-masing tergambar dalam ilmu, karena menghukumi sesuatu merupakan cabang dari memahaminya. Oleh karena itu – wallahu a'lam – dikatakan: "Matsal ini seperti matsal itu..."

Di beberapa tempat, Allah menyebutkan asal yang dijadikan patokan agar hukum cabang dapat diambil darinya, tanpa menyebutkan secara eksplisit cabang yang dimaksud. Seperti firman-Nya:

"Apakah salah seorang dari kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana ia memiliki segala macam buah-buahan, lalu datanglah masa tuanya..." (Al-Baqarah: 266) hingga firman-Nya: **"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu agar kamu merenungkannya."** Ayat ini memerlukan perenungan; oleh karena itu Umar ibnu Al-Khaththab pernah menanyakannya kepada para sahabat yang hadir, lalu Ibnu Abbas menjawabnya dengan jawaban yang memuaskannya.

Serupa dengan itu adalah penyebutan kisah-kisah, karena semuanya adalah perumpamaan-perumpamaan yang merupakan asal-asal untuk qiyas dan perbandingan. Tidak mungkin menyebutkan satu per satu apa yang dapat diambil pelajaran darinya, karena setiap manusia memiliki bagian dari setiap keadaan di dalamnya. Maka dikatakan tentangnya:

"Sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal sehat." (Yusuf: 111)

Dan dikatakan setelah mengisahkannya:

"Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan." (Al-Hasyr: 2)

Dan dikatakan: **"Sungguh telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang bertempur..." (Ali Imran: 13) hingga: "Sungguh pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pandangan."**

Al-i'tibar (mengambil pelajaran) itu sendiri adalah qiyas. Sebagaimana Ibnu Abbas ketika ditanya tentang diat jari-jari, ia berkata: "Semuanya sama; bandingkanlah itu dengan gigi." Yakni qiyaskanlah dengan gigi, karena gigi memiliki diat yang sama meskipun manfaatnya berbeda-beda, demikian pula jari-jari. Dan dikatakan: "Aku membandingkan dirham dengan timbangan apabila aku mengukurnya dengannya."

Kedua: Perumpamaan-perumpamaan yang bersifat universal. Inilah yang terasa sulit untuk disebut sebagai "perumpamaan," sebagaimana juga terasa sulit untuk disebut

sebagai "qiyas," sehingga sebagian orang mempertanyakan firman Allah:

"Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah." (Al-Hajj: 73)

Mereka bertanya: Di mana perumpamaan yang dibuat itu? Demikian pula ketika mereka mendengar firman-Nya:

"Dan sungguh Kami telah membuat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia." (Al-Kahfi: 54)

Mereka kebingungan dan tidak tahu apa perumpamaan-perumpamaan itu, padahal mereka telah melihat bahwa jumlah perumpamaan tertentu di dalamnya hanya lebih dari empat puluh.

Perumpamaan-perumpamaan universal ini adakalanya berupa sifat-sifat dan adakalanya berupa qiyas-qiyas. Apabila berupa qiyas, maka haruslah terdiri dari dua khabar yang merupakan dua proposisi dan dua hukum, dan salah satunya haruslah bersifat universal. Karena khabar-khabar yang berupa proposisi-proposisi itu terbagi menjadi: proposisi tertentu, proposisi mutlak, proposisi universal, dan proposisi parsial; dan masing-masingnya terbagi lagi menjadi khabar tentang penetapan (ithbat) dan khabar tentang peniadaan (nafy). Maka darb al-matsal yang merupakan qiyas haruslah mengandung khabar yang umum dan proposisi yang universal. Itulah al-matsal yang telah ditetapkan dalam akal, yang dengannya diukur individu-individu yang ingin diketahui hukumnya. Sekiranya tidak bersifat umum, niscaya tidak memungkinkan untuk mengambil pelajaran darinya, karena boleh jadi sesuatu yang ingin diketahui hukumnya berada di luar cakupan keumuman itu. Oleh karena itu dikatakan: tidak ada qiyas dari dua proposisi parsial, melainkan salah satunya haruslah

bersifat universal. Dan tidak ada qiyas dari dua proposisi negatif, melainkan salah satunya haruslah bersifat positif (mujibah); sebab dua peniadaan tidak mencakup satu sama lain, sehingga harus ada khabar yang bersifat umum.

Jumlah keseluruhan corak perumpamaan yang dapat dibuat adalah enam belas, karena premis pertama bisa berupa: parsial atau universal, positif atau negatif – menjadi empat kemungkinan. Apabila dikalikan dengan empat kemungkinan premis kedua, hasilnya enam belas. Dari enam belas itu dihapus: dua premis parsial – baik keduanya positif, keduanya negatif, atau salah satunya negatif – ini enam dari enam belas. Dua premis negatif juga dihapus, baik keduanya parsial, keduanya universal, maupun salah satunya; namun jika keduanya parsial negatif, itu sudah masuk dalam penghapusan pertama. Tersisa dua corak yang dihapus dari enam belas. Dihapus pula: premis minor negatif universal berpasangan dengan premis major positif parsial, karena apabila premis mayor bersifat parsial, negasi tidak harus bertemu dengannya; berbeda dengan positif, karena dua positif parsial dapat bertemu, demikian pula positif parsial dengan negatif universal dapat bertemu karena yang positif itu tercakup di bawah negatif yang umum.

Dari enam belas tersisa enam corak. Apabila salah satunya positif universal, maka yang lain boleh berupa empat kemungkinan. Apabila negatif universal, boleh berpasangan dengan dua positif, namun universal lebih didahulukan berpasangan dengannya, dan parsial haruslah minor. Apabila positif parsial, boleh berpasangan dengan dua universal yang telah disebutkan. Apabila negatif parsial, hanya boleh berpasangan dengan positif universal yang telah disebutkan. Maka corak yang

menghasilkan kesimpulan ada enam, yang gugur ada sepuluh, dan dengan dua pertimbangan (mujibah/salibah) menjadi delapan.

Kesepuluh corak itu bergantung pada delapan di antaranya pada positif umum. Dan dalam semua coraknya, harus ada salah satu dari dua hal: positif dan keumuman, atau negatif dan kekhususan – dua hal yang saling bertolak belakang tidak memberikan manfaat apabila dikumpulkan. Namun apabila dua hal yang saling bertentangan dari dua jenis berbeda dikumpulkan – seperti negatif universal dengan positif parsial – maka itu bermanfaat dengan syarat premis mayor haruslah yang umum. Dengan demikian tampak jelas bahwa dalam setiap qiyas haruslah terdapat penetapan (ithbat) dan keumuman, baik keduanya terkumpul dalam satu premis maupun terpisah dalam dua premis.

Selain itu, perlu diketahui pula bahwa dalam kebanyakan perumpamaan dan qiyas yang dibangun, yang tersembunyi biasanya adalah salah satu dari dua proposisi, sementara yang lain sudah jelas dan diketahui. Maka orang yang membuat perumpamaan dan membangun qiyas hanya perlu menjelaskan proposisi yang tersembunyi itu, sehingga maksud yang dimaksud menjadi jelas berkat kedekatannya dengan proposisi yang jelas. Dan proposisi yang jelas itu adalah premis mayor yang bersifat lebih umum. Karena semakin umum sesuatu, semakin mudah dikenali oleh akal akibat seringnya unsur-unsurnya melintas dalam pikiran. Dan sebaik-baik perkataan adalah yang singkat namun bermakna. Oleh karena itu, perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an menghilangkan proposisi yang sudah jelas, karena menyebutkannya hanya akan membuat panjang dan mempersulit; demikian pula menyebutkan kesimpulan setelah menyebutkan kedua premis dianggap bertele-tele.

Perhatikanlah firman Allah berikut: **"Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa."** (Al-Anbiya': 22) Betapa indah burhan (argumen) ini! Seandainya setelah itu dikatakan: "Dan keduanya tidak rusak binasa, maka tidak ada tuhan-tuhan di langit dan bumi selain Allah" – itu termasuk perkataan yang hambar dan tidak sesuai dengan keindahan bahasa Al-Qur'an. Sesungguhnya hal itu termasuk penyusunan makna-makna dalam akal, seperti penyusunan nama-nama dari huruf-huruf dalam ejaan dan tulisan. Apabila kita mengajari seorang anak menulis, kita katakan: "Ba", "Sin", "Mim" menjadi "Bism". Apabila ia sudah memahaminya, tidak layak lagi baginya membacanya dengan cara mengeja, karena itu akan menghilangkan keindahan kata; penyusunannya sudah melekat. Demikian pula ahli nahwu yang sudah mengetahui bahwa "Muhammad Rasulullah" adalah muftada dan khabar, tidak perlu setiap kali ada yang marfu' semisalnya mengatakan: "Karena ia muftada dan khabar."

Maka penyusunan nama-nama dari huruf-huruf secara lafaz dan makna, penyusunan kalimat-kalimat dari nama-nama, dan penyusunan perumpamaan-perumpamaan dari kalimat-kalimat – semuanya adalah satu jenis.

Oleh karena itu, para penyusun qiyas berbicara pertamanya tentang unsur-unsur tunggal dari lafaz dan makna, yaitu nama-nama; kemudian berbicara tentang penyusunan kalimat dari nama-nama, yang merupakan khabar, kisah, dan hukum; lalu berbicara tentang penyusunan perumpamaan-perumpamaan yang dibangun, yang merupakan "qiyas," "burhan," "dalil," "ayah" (tanda), dan "alamah" (pertanda).

Ini adalah sesuatu yang perlu diperhatikan dengan saksama. Karena di antara kesempurnaan terbesar Al-Qur'an adalah ia meninggalkan dalam perumpamaan-perumpamaan yang dibuatnya dan qiyas-qiyas yang dibangunnya penyebutan premis yang sudah jelas, nyata, dan diketahui; kemudian mengikutinya dengan mengabarkan kesimpulan yang sejak awal pembicaraan sudah jelas bahwa itulah yang dimaksud. Bahkan membuat perumpamaan hanyalah dengan menyebutkan apa yang bermanfaat untuk disebutkan dan berguna untuk diketahui; itulah al-bayan (penjelasan) dan itulah al-burhan (bukti). Adapun yang tidak perlu disebutkan, menyebutkannya hanyalah kelemahan dan kekurangan.

Dengan ini tampaklah kesalahan sebagian kalangan ahli bayan yang bodoh dan ahli logika yang tersesat; di mana sebagian dari mereka berkata: "Metode kalam burhaniyah dalam gaya bayan tidak ada dalam Al-Qur'an kecuali sedikit." Dan yang lain berkata: "Tidak ada dalam Al-Qur'an burhan yang sempurna." Mereka ini termasuk orang yang paling bodoh tentang lafaz dan makna, karena tidak ada dalam Al-Qur'an kecuali metode burhaniyah yang lurus bagi siapa yang berakal dan merenungkannya.

Juga perlu diketahui bahwa poros darb al-matsal dan pendirian qiyas adalah pada keumuman dan kekhususan serta peniadaan dan penetapan. Karena setiap khabar pastilah bersifat umum atau khusus, negatif atau positif. Yang tertentu (mu'ayyan) bersifat khusus dan terbatas; yang parsial juga bersifat khusus namun tidak terbatas; yang mutlak bisa umum atau semakna dengan yang khusus.

Maka barang siapa yang ingin memahami bab ini hendaklah mengetahui "ungkapan-ungkapan nafi (peniadaan) dan 'umum

(keumuman)," karena hal itu hadir dalam Al-Qur'an dengan susunan yang paling fasih dan sempurna.

Contoh dari hal itu adalah bahwa "bentuk kalimat tanya" oleh orang yang hanya berpijak pada pemahaman awal akan dianggap tidak masuk dalam kategori perumpamaan yang digunakan, karena perumpamaan tersebut hanya mencakup proposisi-proposisi berita, sementara kalimat tanya termasuk kalimat permintaan. Namun apabila ia merenungkan dan mengetahui bahwa sebagian besar atau banyak pertanyaan dalam Al-Qur'an sesungguhnya adalah pertanyaan pengingkaran yang maknanya adalah celaan dan larangan jika berupa pengingkaran syar'i, atau bermakna penafian dan penolakan jika berupa pengingkaran terhadap keberadaan dan kejadian suatu hal, seperti dalam firman-Nya:

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami, dan melupakan kejadiannya sendiri; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur luluh?'" (Yasin: 78)

"Allah membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri: apakah ada di antara hamba-hamba sahaya yang kamu miliki itu mitra dalam rezeki yang Kami berikan kepadamu?" (Ar-Rum: 28)

Demikian pula firman-Nya:

"Apakah Allah lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?" (An-Naml: 59)

Dan firman-Nya dalam penghitungan tanda-tanda kekuasaan-Nya:

"Apakah ada tuhan lain bersama Allah?" (An-Naml: 60-64)

Yakni: apakah makhluk lain yang melakukan semua ini bersama Allah? Maknanya adalah tidak ada yang melakukannya kecuali Allah. Dan firman-Nya:

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?" (At-Tur: 35)

beserta ayat-ayat yang semisal dengannya.

Apa yang kami sebutkan, yaitu yang dibawa oleh Al-Qur'an, adalah penggunaan perumpamaan dari sisi makna. Kadang dalam bahasa Arab ungkapan perumpamaan atau peribahasa digunakan untuk jenis tertentu dari susunan kata, sehingga darinya dapat dipetik cara berekspresi sebagaimana dipetik dari bahasa pada umumnya, namun darinya tidak dapat dipetik dalil atas suatu hukum seperti halnya perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an. Yang dimaksud adalah bahwa seseorang pernah mengucapkan kata-kata, baik berirama maupun biasa, karena suatu sebab yang menuntutnya, lalu kata-kata itu menjadi tersebar luas dalam pemakaian hingga digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang serupa dengan makna asalnya itu, meskipun kata-kata tersebut sejatinya tidak dibuat untuk makna itu. Seolah-olah kalimat peribahasa itu telah berpindah melalui kebiasaan dari makna khusus ke makna umum, sebagaimana kata-kata tunggal pun bisa berpindah makna. Ini adalah perpindahan pada tataran kalimat, seperti ucapan mereka: *"Kedua tanganmulah yang mengikat dan mulutmulah yang meniup"* yang setara dengan ucapan *"Kamu sendirilah yang menyebabkan ini,"* karena peribahasa ini awalnya diucapkan kepada orang yang kesalahannya memang berupa mengikat dan meniup, lalu menjadi peribahasa umum. Demikian pula ucapan mereka: *"Di musim panas kamu menyia-nyiakan susu"* setara dengan ucapan *"Kamu*

telah lalai dan meninggalkan kewaspadaan serta meninggalkan apa yang dibutuhkan saat mampu melakukannya hingga berlalu begitu saja," dan kata-kata asalnya diucapkan untuk makna yang khusus. Begitu pula *"Barangkali Ghuwayr itu membawa bencana,"* yakni apakah kamu khawatir bahwa sesuatu yang tampak baik ini memiliki sisi buruk yang tersembunyi? Ini adalah salah satu jenis penjelasan yang masuk dalam ranah bahasa dan wacana. Orang yang menggunakannya hukumnya sama dengan orang yang menjelaskan sesuatu dengan ungkapan yang menunjukkannya, baik makna yang dikandungnya benar maupun tidak, karena terkadang peribahasa itu digunakan pula pada kondisi yang sebenarnya tidak demikian. Maka penelusuran peribahasa semacam ini dalam Al-Qur'an termasuk penelusuran kata-kata yang sudah lazim dipakai, dan ini adalah penelitian tentang penunjukan lafaz terhadap makna, bukan penelitian tentang kebenaran makna dan penunjukannya terhadap hukum. Inilah yang dimaksud dalam firman-Nya:

"Dan sungguh telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini berbagai perumpamaan bagi manusia dari segala jenis." (Al-Isra: 89)

Maka renungkanlah hal ini, karena ia akan menyingkap darimu sebuah kerancuan, baik pada tataran lafaz maupun makna.

Perumpamaan-perumpamaan kebahasaan ini memiliki berbagai jenis yang terdapat dalam Al-Qur'an, mencakup ragam-ragamnya, dan semuanya terungkap dengan keindahan lafaz dan susunannya serta kecemerlangan penjelasan kebahasaannya. Mereka yang berbicara dalam ilmu bayan dan kemukjizatan Al-Qur'an membahas hal-hal semacam ini. Di antara manusia ada yang sejak pertama kali mengucapkan suatu kata, kata itu

langsung menjadi peribahasa, dan ada pula yang sebuah kata baru menjadi peribahasa setelah seseorang menggunakannya sebagai perumpamaan, sehingga orang itulah yang pertama kali memakainya sebagai perumpamaan, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Kini tungku perang telah membara,"* dan sabdanya: *"la adalah penyulut peperangan,"* dan semacamnya. Akan tetapi, penafian dengan bentuk kalimat tanya yang mengandung makna pengingkaran adalah penafian yang mengandung dalil penafian itu sendiri, sehingga tidak mungkin dihadapkan dengan penolakan. Sebabnya adalah bahwa penafian dengan kalimat tanya pengingkaran hanya digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah nyata penjelasannya atau yang diklaim telah nyata penjelasannya. Maka orang yang menggunakannya bisa jadi sempurna dalam penalaran dan penyimpulannya, atau bisa jadi orang bodoh seperti orang yang berkata:

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur luluh?" (Yasin: 78)

Setelah hal ini jelas, maka perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an ada yang secara tegas disebut sebagai perumpamaan dan ada yang tidak disebut demikian.

Di antaranya: **"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api..."** (Al-Baqarah: 17) dan yang setelahnya: **"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu"** (Al-Baqarah: 26), **"Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang berteriak"** (Al-Baqarah: 171), **"Dan belum datang kepadamu perumpamaan orang-orang yang terdahulu sebelum kamu"** (Al-Baqarah: 214), **"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan**

hartanya di jalan Allah" (Al-Baqarah: 261), **"Janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia"** (Al-Baqarah: 264), **"Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah"** (Al-Baqarah: 265).

Adapun yang setelahnya tidak menggunakan kata "perumpamaan": **"Seperti kebiasaan pengikut Firaun"** dalam tiga tempat (Ali Imran: 11, Al-Anfal: 52, 54), **"Sungguh telah ada tanda bagi kamu"** (Ali Imran: 13), **"Perumpamaan apa yang mereka infakkan dalam kehidupan dunia ini"** (Ali Imran: 117), dan firman-Nya: **"Katakanlah, apakah menurut kamu jika Allah mencabut pendengaran kamu"** (Al-An'am: 46).

Dari bab ini pula adalah firman-Nya: **"Dan aku tidak berkata kepada kamu..."** (Hud: 31) yang disebut sebagai perdebatan. **"Maka perumpamaannya seperti anjing"** — hingga firman-Nya — **"Itulah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami"** (Al-A'raf: 176), **"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu ibarat air yang Kami turunkan dari langit"** (Yunus: 24), **"Perumpamaan dua golongan itu seperti orang buta dan tuli"** (Hud: 24), **"Seperti orang yang menengadahkan kedua telapak tangannya ke air"** (Ar-Ra'd: 14), ucapan Yusuf: **"Apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu lebih baik..."** (Yusuf: 39), **"Katakanlah, apakah sama orang buta dengan orang yang melihat?"** (Al-An'am: 50), **"Allah menurunkan air dari langit"** hingga firman-Nya **"Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan"** (Ar-Ra'd: 17), **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di bawahnya mengalir sungai-sungai"** (Ar-Ra'd: 35), **"Perumpamaan orang-**

orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka seperti abu yang ditiup angin kencang" (Ibrahim: 18), "Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik" hingga akhirnya (Ibrahim: 24), "Dan telah jelas bagimu bagaimana Kami memperlakukan mereka dan telah Kami buat perumpamaan-perumpamaan bagi kamu" (Ibrahim: 45), "Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat berlaku sifat yang buruk, dan bagi Allah sifat yang Mahatinggi" (An-Nahl: 60), "Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah" (An-Nahl: 74), "Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya yang dimiliki" (An-Nahl: 75) dan yang setelahnya, "Allah membuat perumpamaan sebuah negeri yang aman sentosa" (An-Nahl: 112), "Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu" dalam dua tempat (Al-Isra: 48, Al-Furqan: 9), "Dan sungguh Kami telah menjelaskan kepada manusia dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan, namun kebanyakan manusia tidak mau menerimanya kecuali kekufuran" (Al-Isra: 89) setelah dalil-dalil tauhid, kenabian, dan tantangan dengan Al-Qur'an, "Dan buatlah bagi mereka perumpamaan dua orang laki-laki" beserta kisahnya (Al-Kahfi: 32), "Dan buatlah bagi mereka perumpamaan kehidupan dunia" (Al-Kahfi: 45), "Dan sungguh Kami telah membuat dalam Al-Qur'an ini berbagai perumpamaan bagi manusia, dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah" (Al-Kahfi: 54) yang mengingatkan bahwa semua itu adalah bukti-bukti dan argumen-argumen yang menghasilkan gambaran atau pembenaran, "Dan barang siapa mempersekutukan Allah maka seolah-olah ia jatuh dari langit" (Al-Hajj: 31), "Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah" (Al-Hajj: 73), "Dan perumpamaan dari orang-orang

yang terdahulu sebelum kamu" (An-Nur: 34), "Perumpamaan cahaya-Nya" — hingga firman-Nya — "Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia" (An-Nur: 35), "Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana" dalam dua perumpamaan, yaitu perumpamaan cahaya orang-orang mukmin di masjid-masjid dan perumpamaan mereka yang berada dalam kegelapan (An-Nur: 39-40), "Dan tidaklah mereka datang kepadamu dengan sesuatu yang aneh melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang terbaik" (Al-Furqan: 33) — maka "penjelasan" di sini mencakup penggambaran dan mencakup pembuktian dengan dalil, sebagaimana dalam penjelasan kalam yang diuraikan — "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah" (Al-Ankabut: 41), "Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia" (Al-Ankabut: 43), "Dan Dia lebih mudah bagi-Nya, dan bagi-Nyalah perumpamaan yang paling tinggi di langit dan di bumi" (Ar-Rum: 27), "Allah membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri" (Ar-Rum: 28), "Dan sungguh telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini berbagai perumpamaan bagi manusia, dan jika kamu mendatangkan kepada mereka suatu ayat" (Ar-Rum: 58), "Dan buatkanlah bagi mereka perumpamaan penduduk suatu negeri" (Yasin: 13), "Maka tiba-tiba ia menjadi musuh yang terang-terangan" (Yasin: 77), "Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan kejadiannya sendiri" (Yasin: 78), dan firman-Nya: "Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina" (Shad: 23), "Dan sungguh telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini berbagai perumpamaan bagi manusia" hingga firman-Nya "Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki" (Az-Zumar: 27-29), "Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan" hingga akhirnya (Az-Zukhruf: 57) —

tatkala mereka mengajukannya sebagai bantahan terhadap firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah"** (Al-Anbiya: 98), karena merekalah yang membuat perumpamaan itu sebagai perdebatan — **"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi"** hingga firman-Nya **"Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia"** (Muhammad: 10), **"Seperti orang-orang sebelum mereka tidak lama berselang"** (Al-Hasyr: 15), **"Seperti setan ketika berkata kepada manusia, 'Kafirlah!'"** (Al-Hasyr: 16), **"Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya kamu melihatnya tunduk terpecah-belah karena takut kepada Allah, dan perumpamaan-perumpamaan itu"** (Al-Hasyr: 21), **"Perumpamaan orang-orang yang diberi beban Taurat kemudian mereka tidak memikunya"** (Al-Jumu'ah: 5), **"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir"** dan bagi orang-orang yang beriman (At-Tahrim: 10-11), **"Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata, 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?'"** (Al-Muddatstsir: 31), **"Seolah-olah mereka sedang lari menuju suatu tanda tujuan"** (Al-Ma'arij: 43), **"Seperti laron"** (Al-Qari'ah: 4) dan **"Seperti bulu yang dihambur-hamburkan"** (Al-Qari'ah: 5).

Syaikhul Islam — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Ini adalah penjelasan terhadap ayat-ayat yang masih membingungkan, hingga tidak ditemukan dalam kelompok mana pun dari buku-buku tafsir kecuali kekeliruan di dalamnya.

Di antaranya adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi..."** dua ayat (Al-Baqarah: 62), maka Allah Subhanahu wa Ta'ala di sini menggambarkan orang-orang yang berbahagia dari kalangan umat terdahulu dan

yang kemudian. Itulah yang ditunjukkan oleh lafaz dan yang dapat dikenali maknanya dari sana tanpa kontradiksi, sesuai pula dengan konteks sebelum dan sesudahnya, dan inilah yang dikenal di kalangan ulama salaf. Hal itu juga ditunjukkan oleh apa yang mereka sebutkan tentang sebab turunnya ayat dengan sanad-sanad yang sahih, dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: *Salman berkata: Aku bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang pengikut suatu agama yang pernah aku ikuti, lalu aku menyebutkan ibadah mereka, maka turunlah ayat ini.* Dalam riwayat tersebut tidak disebutkan bahwa mereka termasuk penghuni neraka, sebagaimana diriwayatkan dengan sanad-sanad yang lemah. Dan inilah yang benar, sebagaimana dalam riwayat Muslim: *"Kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menjawab tentang sesuatu yang tidak ada pengetahuan padanya, dan telah terbukti bahwa beliau memuji orang yang meninggal dunia pada masa fatrah seperti Zaid bin Amru dan lainnya. Ibnu Abi Hatim pun tidak menyebutkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf, namun ia menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa kemudian Allah menurunkan: **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam..."** (Ali Imran: 85). Yang dimaksudnya adalah bahwa Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menerima kecuali Islam, dari umat terdahulu maupun yang kemudian. Banyak ulama salaf mengartikan kata "penghapusan" (naskh) sebagai pengangkatan apa yang disangka ayat menunjukkannya, karena sudah diketahui bahwa siapa yang mendustakan seorang rasul saja maka ia kafir, sehingga tidak tercakup dalam firman-Nya: **"Barang siapa beriman kepada Allah..."** dan seterusnya. Sebagian orang menyangka bahwa ayat ini khusus bagi orang-orang yang diutus kepada mereka Muhammad shallallahu alaihi wa sallam saja, sehingga mereka

keliru lalu terpecah ke berbagai pendapat yang saling bertentangan.

Syaikhul Islam — semoga Allah menyucikan ruhnya — berkata:

Pasal:

Allah membagi orang-orang dari Ahli Kitab yang Dia cela menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang memutarbalikkan dan kelompok yang buta huruf, sebagaimana Dia berfirman: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"** (Al-Baqarah: 75), **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami beriman,' dan apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?'"** (Al-Baqarah: 76), **"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan?"** (Al-Baqarah: 77), **"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab kecuali hanya angan-angan belaka, dan mereka hanya menduga-duga."** (Al-Baqarah: 78), **"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka berkata, 'Ini dari sisi Allah,' untuk memperoleh keuntungan yang sedikit. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan."** (Al-Baqarah: 79).

Dalam hal ini terdapat pelajaran bagi orang-orang dari umat kita yang mengikuti jejak mereka. Karena orang-orang yang menyimpang dalam menyikapi nash-nash Al-Kitab dan Sunnah, seperti dalam masalah sifat-sifat Allah dan sejenisnya dari berita-berita dan perintah-perintah, terbagi menjadi: kelompok yang memutar-balikkannya, baik secara lafaz maupun makna — mereka adalah orang-orang yang menafikan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan sikap pengingkaran dan pengosongan makna, seraya mengklaim bahwa ini adalah tuntutan akal murni yang mengungguli pendengaran — dan kelompok yang tidak lebih dari sekadar membaca nash-nash tanpa memahami maknanya, lalu mengklaim bahwa inilah yang dituntut oleh pendengaran yang menjadi pegangan ulama salaf, dan bahwa Allah tidak menghendaki dari hamba-hamba-Nya untuk memahami nash-nash ini. Mereka itu adalah orang-orang yang **"tidak mengetahui Al-Kitab kecuali hanya angan-angan belaka"** yakni sekadar bacaan, **"dan mereka hanya menduga-duga."** (Al-Baqarah: 78). Kemudian ada kelompok yang menyusun ilmu-ilmu yang mereka klaim bersifat keagamaan dan bahwa nash-nash serta akal menunjukkan kepadanya dan bahwa itu adalah agama Allah, padahal bertentangan dengan Kitabullah. Mereka itulah orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri lalu mengatakan bahwa itu dari sisi Allah dengan satu atau lain cara. Maka renungkanlah bagaimana ayat-ayat ini mencakup ketiga golongan tersebut. Firman-Nya dalam menggambarkan sikap mereka: **"Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu?"** (Al-Baqarah: 76) — ini adalah keadaan orang yang menyembunyikan nash-nash yang dijadikan hujjah oleh lawan debatnya, hingga di

antara mereka ada yang melarang periwayatan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Seandainya mereka mampu menyembunyikan Al-Qur'an niscaya mereka akan menyembunyikannya, tetapi mereka menyembunyikan aspek-aspek penunjukannya dari ilmu-ilmu yang dapat digali darinya, dan sebagai gantinya mereka sodorkan kepada manusia apa yang mereka tulis dengan tangan mereka sendiri dan mereka nisbatkan sebagai sesuatu yang dari sisi Allah.

Dan beliau ditanya tentang makna firman-Nya: **"Apa saja ayat yang Kami hapus atau Kami jadikan manusia lupa kepadanya,"** sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak tertimpa lupa.

Maka beliau menjawab:

Adapun firman-Nya: **"Apa saja ayat yang Kami hapus atau Kami jadikan manusia lupa kepadanya"** (Al-Baqarah: 106) terdapat dua bacaan padanya. Yang paling terkenal adalah (atau Kami jadikan kamu melupakannya), yakni Kami membuat kamu melupakannya — artinya Kami menghapus apa yang Kami turunkan atau Kami memilih untuk menurunkan apa yang Kami kehendaki untuk diturunkan, Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya. Bacaan kedua adalah (atau Kami tunda), dengan hamzah, yakni Kami tunda. Tidak ada seorang pun yang membacanya "Kami lupakan" (tanpa hamzah, dengan subjek Allah). Maka barang siapa yang menyangka bahwa (Kami tunda) bermakna (Kami lupakan) maka ia tidak mengetahui bahasa Arab dan tafsir. Musa alaihissalam berkata: **"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku dalam sebuah Kitab, Tuhanku tidak akan keliru dan tidak akan lupa."** (Tha Ha: 52). Dan "lupa" disandarkan kepada hamba, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Kami akan membacakannya kepadamu sehingga kamu tidak**

akan lupa," "kecuali jika Allah menghendaki." (Al-A'la: 6-7). Oleh karena itu sebagian sahabat membacanya: (atau kamu melupakannya) yakni kamu wahai Muhammad yang melupakannya. Ini jelas dan tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang tidak bisa membedakan antara (Kami tunda) dengan hamzah dan (Kami lupakan) tanpa hamzah. Wallahu a'lam.

Abu al-Abbas Ahmad bin Taimiyah — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh"** (Al-Baqarah: 178), ayat ini mengandung dua pendapat:

Pendapat pertama: bahwa qisas adalah balasan setimpal, yaitu mengambil diyat sebagai pengganti pembunuhan. Sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas bahwa pada Bani Israil berlaku qisas dan tidak ada diyat di antara mereka, lalu Allah menjadikan diyat bagi umat ini. Maka Allah berfirman: **"Barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya"** — yang dimaksud dengan pemaafan adalah menerima diyat dalam kasus pembunuhan yang disengaja — **"maka hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah yang diberi maaf membayar kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula. Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat"** (Al-Baqarah: 178), yakni keringanan dibanding apa yang berlaku atas Bani Israil. Maksud dari pendapat ini adalah bahwa orang merdeka dibunuh karena membunuh orang merdeka, budak karena membunuh budak, dan perempuan karena membunuh perempuan.

Qatadah berkata: Sesungguhnya orang-orang Jahiliyah memiliki sikap sewenang-wenang. Apabila suatu kabilah yang memiliki jumlah besar dan kekuatan, lalu budak mereka membunuh budak kaum lain, mereka berkata: "Tidak akan kami bunuh untuk membalasnya kecuali orang merdeka," demi memperlihatkan keunggulan atas yang lain. Dan apabila seorang perempuan dari mereka membunuh perempuan dari kaum lain, mereka berkata: "Tidak akan kami bunuh untuk membalasnya kecuali seorang laki-laki." Maka turunlah ayat ini.

Ini adalah pendapat mayoritas ahli fikih, sebagaimana disebutkan oleh Al-Syafi'i dan ulama lainnya. Sebagian pengikut Malik, Al-Syafi'i, dan Ahmad berhujah dengannya bahwa orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh budak, berdasarkan firman-Nya **"dan budak dengan budak"** (Al-Baqarah: 178). Namun hal ini dibantah dengan masalah perempuan, karena Allah juga berfirman **"dan perempuan dengan perempuan"**. Sebagian ahli tafsir hanya menyebutkan pendapat ini saja.

Pendapat kedua: bahwa qisas dalam konteks orang-orang yang terbunuh itu terjadi di antara dua kelompok yang saling berperang karena fanatisme kesukuan dan semangat Jahiliyah, di mana dari kedua pihak ada yang terbunuh — orang merdeka, budak, maupun perempuan. Maka Allah memerintahkan agar berlaku adil di antara kedua kelompok itu dengan cara mengimbangi diyat orang merdeka dengan diyat orang merdeka, diyat perempuan dengan diyat perempuan, dan budak dengan budak. Apabila setelah proses imbang-imbangi itu salah satu pihak masih memiliki sisa, maka ia boleh menagih kepada pihak yang lain dengan cara yang baik, dan pihak yang lain wajib membayarnya dengan penuh kebaikan.

Ini adalah pendapat Al-Sya'bi dan ulama lainnya, sebagaimana disebutkan pula oleh Muhammad bin Jarir Al-Thabari dan lainnya. Menurut pendapat ini, apabila makna zahir ayat dijadikan pegangan, maka akan muncul berbagai kesulitan. Namun makna yang kedua inilah yang menjadi pengertian ayat dan konsekuensinya, dan tidak ada kesulitan padanya — berbeda dengan pendapat pertama yang dipahami dari petunjuk tersirat ayat, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah. Apa yang kami sebutkan tampak jelas dari beberapa segi:

Pertama, Allah berfirman: "**Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh**" (Al-Baqarah: 178). Kata "qisas" adalah masdar dari kata *qashahu yuqashihu muqashaatan wa qishashan*, dan darinya pula berasal kata *muqashaah* antara dua utang satu sama lain. Qisas dalam konteks orang-orang yang terbunuh hanya terjadi apabila semuanya adalah orang yang telah terbunuh, sebagaimana yang disebutkan Al-Sya'bi — yaitu korban-korban dari satu pihak diimbangi dengan korban-korban dari pihak lain. Adapun apabila seorang laki-laki membunuh seorang laki-laki, maka orang yang terbunuh sudah mati, dan di sini tidak ada proses imbang-imbangi pada diri si terbunuh itu. Yang ada adalah qisas berupa pemberian kesempatan kepada wali untuk membunuh si pembunuh, tidak lebih dari itu.

Mengenai apakah kesetaraan menjadi syarat dalam qisas ini, para ahli fikih berbeda dalam dua pendapat: ada yang berpendapat bahwa kesetaraan menjadi syarat, sehingga Muslim tidak dibunuh karena membunuh kafir zimmi, dan orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh budak — ini adalah pendapat mayoritas ulama: Malik, Al-Syafi'i, dan Ahmad. Ada pula yang berpendapat bahwa

kesetaraan bukan syarat, seperti pendapat Abu Hanifah. Dan kesetaraan itu sendiri tidak disebut qisas.

Selain itu, Allah berfirman: **"Diwajibkan atas kamu qisas"** (Al-Baqarah: 178). Jika yang dimaksud dengan qisas adalah kesetaraan, maka itu tidak diwajibkan. Dan jika yang dimaksud adalah pelaksanaan pembalasan, maka itu sifatnya boleh bagi wali – jika ia mau ia melaksanakan qisas, dan jika tidak mau ia boleh meninggalkannya. Jadi qisas tidak diwajibkan atasnya.

Sebagian ulama mengajukan pertanyaan ini dan menjawab: qisas diwajibkan atas si pembunuh untuk menyerahkan dirinya. Namun dapat dijawab: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman **"Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh"** – ini bukan khitab kepada si pembunuh saja, melainkan kepada para wali orang yang terbunuh, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, maka hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah yang diberi maaf membayar kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula"** (Al-Baqarah: 178). Lagi pula, tidak tepat dikatakan kepada si pembunuh: "Diwajibkan atasmu qisas pada si terbunuh," karena pada diri si terbunuh tidak ada qisas.

Selain itu, tunduknya si pembunuh kepada wali bukanlah qisas itu sendiri. Wali boleh melaksanakan qisas dan boleh pula tidak. Tindakan ini disebut *qaud* karena wali "menuntun" si pembunuh, dan itu ibarat menyerahkan barang kepada pembelinya. Kemudian firman Allah: **"orang merdeka dengan orang merdeka"** (Al-Baqarah: 178) – bagaimana hal seperti ini bisa dikatakan ditujukan kepada si pembunuh? Justru ini adalah khitab

kepada umat tentang imbang-imbangi dan keseimbangan dalam perkara pembunuhan.

Adapun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanya bersabda: *"Ketetapan Allah adalah qisas"* ketika Al-Rubayyi' mematahkan gigi seorang perempuan, lalu mereka menolak menerima ganti rugi. Anas bin Al-Nadhr berkata: "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, gigi Al-Rubayyi' tidak akan dipatahkan." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Anas, ketetapan Allah adalah qisas."* Akhirnya kaum itu rela menerima ganti rugi, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang apabila ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah memenuhinya."*

Ini seperti firman Allah: **"Dan luka-luka pun ada qisasnya"** (Al-Ma'idah: 45) — maksudnya, "ketetapan Allah" adalah diambilnya anggota tubuh dengan gantinya yang setara. Inilah qisas, karena ia mengandung persamaan. Oleh karena itu, kesetaraan dalam anggota tubuh dan luka-luka disepakati oleh para ulama sebagai syarat. Jika dikatakan bahwa qisas berarti si pembunuh dibunuh — bukan orang lain — maka itu berarti melawan perbuatan zalim. Namun ini adalah qisas yang berlaku bagi orang yang masih hidup, bukan bagi orang yang telah terbunuh.

Kedua, Allah berfirman: "berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh: orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan perempuan dengan perempuan" (Al-Baqarah: 178). Telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin bahwa budak dibunuh karena membunuh budak maupun orang merdeka, perempuan dibunuh karena membunuh perempuan maupun laki-laki, dan orang merdeka dibunuh karena membunuh orang

merdeka maupun perempuan – menurut mayoritas ulama, dengan catatan bahwa sebagian ulama mensyaratkan dibayarnya sisa diyatnya.

Jika demikian, maka firman Allah **"orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan perempuan dengan perempuan"** hanya menunjukkan pengimbangan orang merdeka dengan orang merdeka, penyetaraan dan pembandingannya. Demikian pula budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan. Dan ini hanya terjadi apabila mereka semua adalah korban yang telah terbunuh, sehingga masing-masing pihak diimbangi satu sama lain dan dilihat apakah seimbang atau ada kelebihan di satu pihak atas yang lain. Adapun dalam perkara qisas pembunuhan secara umum, hal ini tidak berlaku terbatas seperti itu berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin.

Ketiga, Allah berfirman: **"Barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya"** (Al-Baqarah: 178). Kata *'ufiya* di sini digunakan secara transitif, karena dikatakan *'ufiya syai'* (dimaafkan sesuatu), bukan *'afa syai'an* (ia memaafkan sesuatu). Penggunaan ini lazim dalam makna pemberian, sebagaimana firman Allah: **"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan'"** (Al-Baqarah: 219). Adapun dalam konteks memaafkan pembunuhan, digunakan ungkapan *'uftu 'anil qatil* (aku memaafkan si pembunuh). Jadi wali orang yang terbunuh memiliki dua pilihan: memaafkan pembunuhan dan mengambil diyat – dan dalam hal ini bukan ia yang dimaafkan sesuatu kepadanya, melainkan ia yang memaafkan pembunuhan. Apabila ia memaafkan, maka timbul pertanyaan apakah diyat menjadi haknya secara otomatis atau memerlukan persetujuan si pembunuh – dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Sebagian ulama berkata: **"dari saudaranya"** maksudnya dari darah saudaranya, yakni ia merelakan pembunuhan itu dan rida dengan diyat. Yang dimaksud adalah si pembunuh — yaitu si pembunuh dimaafkan dari darah saudaranya yang terbunuh, artinya pembunuhan itu direlakan padanya. Sehingga makna yang tersirat adalah: wali memaafkan si pembunuh dari darah orang yang terbunuh.

Namun ungkapan seperti ini tidak dikenal dalam bahasa Arab — tidak dikatakan *'afawtu laka syai'an* (aku memaafkan sesuatu untukmu), dan tidak dikatakan *'afawtu min dami al-qatil* (aku memaafkan dari darah si pembunuh). Yang lazim dikatakan hanyalah *'afa 'anil qatil* (ia memaafkan si pembunuh). Maka jauh sekali perbedaannya dengan apa yang disebutkan itu.

Adapun menurut pendapat pertama, apabila kedua pihak yang saling imbang-mengimbangi telah menyamakan jumlah korban, maka *"barangsiapa yang dimaafkan"* artinya yang mendapat kelebihan dari proses imbang-imbangi dengan saudaranya — yakni ada sisa yang tersisa untuknya — **"maka hendaklah mengikuti dengan cara yang baik"** (Al-Baqarah: 178). Pihak yang berhak atas kelebihan itu menagih kepada pihak yang lain secara baik-baik, dan pihak yang lain membayarnya dengan penuh kebaikan. **"Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat"** (Al-Baqarah: 178) — yakni keringanan dari keharusan masing-masing pihak menanggung seluruh korban pihak lain, yang tentu sangat memberatkan.

"Dan dalam qisas itu ada kehidupan bagimu" (Al-Baqarah: 179). Apabila mereka telah menyamakan korban dan saling mengimbangi sehingga tidak ada satu pihak pun yang masih menuntut pihak lain, maka kedua belah pihak pun hidup damai.

Berbeda halnya apabila mereka tidak saling mengimbangi — mereka akan terus berperang dan fitnah akan terus berkobar di antara mereka, yang mengakibatkan banyak orang tewas, sebagaimana yang dikenal dalam fitnah-fitnah Jahiliyah maupun dalam sejarah Islam. Sesungguhnya fitnah itu hanya terjadi karena tidak adanya keseimbangan dan keadilan di antara kedua pihak. Namun apabila ada keseimbangan dan keadilan yang diterima oleh orang-orang berakal, fitnah pun tidak akan tersisa.

Firman Allah: **"Barangsiapa yang melakukan pelanggaran sesudah itu"** (Al-Baqarah: 178) — yakni ia menuntut dari pihak lain harta, nyawa, atau mengganggu mereka karena perselisihan darah yang ada di antara mereka — **"maka baginya siksa yang sangat pedih"** (Al-Baqarah: 178). Hal ini seperti firman Allah: **"Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."** (Al-Hujurat: 9) **"Orang-orang mukmin itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu"** (Al-Hujurat: 10). Persaudaraan di sini sama dengan persaudaraan di sana, dan ini dalam konteks korban-korban fitnah.

Adapun apabila seseorang membunuh orang lain tanpa konteks fitnah, maka semua orang sudah mengetahui bahwa si pembunuh harus dibunuh. Namun kelompok yang kuat dahulu menuntut agar yang dibunuh adalah selain si pembunuh, atau lebih banyak dari jumlah si pembunuh, atau dua orang dibalas untuk

satu orang. Dan apabila si pembunuh berasal dari kelompok mereka, mereka tidak mau membunuh yang lebih rendah kedudukannya sebagai gantinya – sebagaimana yang disebutkan terjadi antara Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Namun hal ini tidak menimbulkan fitnah besar, melainkan hanya berupa kezaliman kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

Tidak pernah ada di antara umat manusia yang berpendapat bahwa si pembunuh yang zalim dan melampaui batas secara mutlak tidak boleh dibunuh – tidak ada seorang pun dari keturunan Adam yang berpendapat demikian. Bahkan semua manusia sepakat bahwa si pembunuh pada dasarnya dibunuh, namun para penguasa yang zalim membedakan antara satu korban dengan korban lainnya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa makna "**dalam qisas itu ada kehidupan bagimu**" (Al-Baqarah: 179) adalah: apabila si pembunuh mengetahui bahwa ia akan dibunuh maka ia akan menahan diri, sehingga ada kehidupan baginya dan bagi yang akan dibunuhnya – dapat dikatakan: makna ini benar, namun ini adalah sesuatu yang sudah diketahui oleh semua orang dan tertanam dalam fitrah mereka. Tidak ada seorang pun di antara manusia yang membolehkan seseorang membunuh tanpa dibunuh pula. Bahkan semua orang dalam kondisi yang setara membolehkan pembunuhan si pembunuh.

Tidak terbayangkan pula bahwa manusia akan bertahan apabila setiap orang yang mampu atas orang lain membunuhnya tanpa dibunuh, dan hanya rela dibayar dengan harta. Jika makna ini termasuk hal-hal paling awal yang diketahui manusia dan mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup tanpanya, maka ia menjadi seperti kebutuhan mereka akan makan, minum, dan

tempat tinggal. Al-Quran terlalu agung untuk dimaksudkan sekadar menginformasikan hal-hal yang sudah bersifat aksiomatis ini.

Bahkan yang dimaksud adalah sesuatu yang lebih dari itu: bahwa apabila diwajibkan atas mereka qisas pada orang-orang yang terbunuh — yakni orang merdeka gugur dengan orang merdeka, budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan — sehingga diyat yang satu disamakan dengan diyat yang lain dan darah yang satu disetarakan dengan darah yang lain, maka hal ini mengandung penyamaan mereka dalam hal darah dan diyat. Dan dengan imbang-imbangi ini, mereka mendapatkan kehidupan dari fitnah-fitnah yang bisa membinasakan mereka, sebagaimana yang sudah diketahui.

Makna inilah yang dapat dipetik dari ayat ini, sehingga diketahuilah bahwa darah orang merdeka dan diyatnya setara dengan darah orang merdeka dan diyatnya — maka ia dibunuh karenanya. Dan apabila diketahui bahwa proses imbang-imbangi terjadi berdasarkan kesetaraan diyat, maka diketahuilah pula bahwa orang yang terbunuh memiliki diyat.

Lafaz "qisas" menunjukkan keseimbangan dan persamaan, sehingga menunjukkan bahwa Allah mewajibkan keadilan dan keseimbangan dalam perkara orang-orang yang terbunuh. Barangsiapa yang membunuh selain pembunuhnya, ia adalah orang yang zalim. Dan orang yang terbunuh beserta para walinya, apabila menolak memberikan keadilan kepada para wali orang yang terbunuh dari pihak lain, maka mereka pun zalim — kedua pihak telah keluar dari kewajiban yang Allah tetapkan berupa keadilan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan makna ini dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan"** (Al-Isra': 33). Apabila ayat ini menunjukkan keadilan dalam qisas secara tersirat dan sebagai peringatan, maka kesulitan pun lenyap.

Tidak perlu ditanyakan: mengapa tidak dikatakan "budak dengan budak dan orang merdeka"? Karena memang bukan tujuan ayat ini membicarakan qisas dalam pembunuhan individual. Yang sudah diketahui adalah bahwa proses imbang-imbangi hanya terjadi antara orang merdeka dengan orang merdeka, bukan dengan perempuan; perempuan dengan perempuan, bukan dengan orang merdeka; dan budak dengan budak. Dengan demikian, tampak jelas manfaat pengkhususan dan pembandingan dalam ayat ini.

Ayat ini pun menunjukkan bahwa orang merdeka dibunuh karena membunuh orang merdeka, budak karena membunuh budak, dan perempuan karena membunuh perempuan – apabila keduanya setara dalam hal darah dan gantinya yaitu diyat. Namun hal ini tidak meniadakan bahwa budak dibunuh karena membunuh orang merdeka, dan perempuan dibunuh karena membunuh laki-laki. Ayat ini tidak memiliki mafhum yang meniadakan hal tersebut. Bahkan sebagaimana ayat ini menunjukkan hal itu secara tersirat dan berdasarkan kaidah "yang lebih utama lebih pantas", demikian pula ia menunjukkan hukum yang lebih rendah. Karena apabila budak dibunuh karena membunuh budak, maka membunuhnya karena membunuh orang merdeka lebih utama. Dan apabila

perempuan dibunuh karena membunuh perempuan, maka membunuhnya karena membunuh laki-laki lebih utama.

Adapun mengenai pembunuhan orang merdeka karena membunuh budak, dan laki-laki karena membunuh perempuan, maka ayat ini tidak menyinggungnya – tidak menafikan dan tidak pula menetapkan, dan tidak ada mafhum padanya yang menunjukkan hal itu, baik mafhum muwafaqah maupun mafhum mukhalafah. Karena dalam proses imbang-imbangi, orang merdeka diimbangi dengan orang merdeka, budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan karena kesetaraan diyat mereka. Hal ini menunjukkan dibunuhnya yang setara dengan yang setara, dan yang lebih rendah karena membunuh yang lebih tinggi. Yang tersisa adalah apakah yang lebih tinggi diyatnya dibunuh karena membunuh yang lebih rendah diyatnya – ayat ini tidak membicarakannya, karena ayat ini tidak dimaksudkan untuk membahas qisas pembunuhan individual sejak awal, melainkan membahas proses imbang-imbangi di antara korban-korban untuk menyamakan diyat mereka.

Jika dikatakan: diyat orang merdeka sama dengan diyat orang merdeka, diyat perempuan sama dengan diyat perempuan, namun bagaimana dengan para budak yang nilainya berbeda-beda?

Jawabannya: budak-budak mereka pada masa itu nilainya berdekatan. Selain itu, firman-Nya **"dan hamba dengan hamba"** bisa dimaksudkan dengan hamba yang sebanding nilainya, sebagaimana dikatakan "selembar kain dengan selembar kain" meskipun salah satunya lebih mahal – maka kelebihanannya termasuk dalam kategori yang dimaafkan. Pemaafan ini dimungkinkan apabila nilai mereka tidak diketahui, dan ini yang

lazim terjadi. Karena para budak yang terbunuh dalam fitnah-fitnah biasanya adalah budak yang dibesarkan bersama mereka – bukan yang dibeli – sehingga hal ini terjadi baik ketika nilai mereka diketahui setara maupun tidak diketahui perbedaannya. Yang tidak diketahui hukumnya seperti yang tidak ada.

Seandainya dua orang masing-masing merusakkan kain milik yang lain, dan tidak ada yang mengetahui nilai salah satu pun dari kedua kain itu, maka dikatakan "kain dengan kain." Ini karena kelebihan nilainya bisa dari kedua pihak – mungkin kain orang ini lebih mahal, mungkin pula kain orang itu lebih mahal, dan tidak ada alasan untuk mengutamakan salah satunya atas yang lain. Sedangkan hukum asalnya adalah bebasnya tanggungan masing-masing dari kelebihan – maka tanggungan tidak dibebani dengan perkara yang masih diragukan. Kalau keraguan ada pada satu pihak saja sudah demikian, bagaimana lagi apabila keraguan ada dari kedua pihak?

Maka tampaklah hikmah firman Allah "**dan hamba dengan hamba**", dan jelaslah dari sini bahwa Al-Quran menunjukkan apa yang dibutuhkan manusia untuk diketahui dan diamalkan, yang dengannya darah mereka terpelihara dan mereka hidup. Termasuk di dalamnya adalah apa yang disebutkan oleh ulama lain tentang keadilan dalam qisas.

Ayat ini pun menunjukkan bahwa para korban yang terbunuh berhak mendapatkan diyat, sehingga menunjukkan tetapnya kewajiban diyat atas si pembunuh dan bahwa diyat itu berbeda-beda sesuai perbedaan orang yang terbunuh. Ini termasuk karunia Allah kepada umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menetapkan qisas dan diyat sekaligus.

Adapun apakah pemaafan itu berarti menerima diyat dalam pembunuhan yang disengaja, dan apakah orang yang memaafkan berhak atas diyat hanya dengan semata-mata memaafkan, maka ayat ini tidak menyinggung hal ini sama sekali.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa kelompok-kelompok yang saling berperang, masing-masing dari mereka menanggung apa yang dirusak oleh pihak lain — baik berupa darah maupun harta — yang dilakukan dengan cara zalim, berdasarkan firman-Nya **"dari saudaranya"**. Ini berbeda dengan apa yang dirusakkan oleh kaum Muslimin kepada kaum kafir atau sebaliknya.

Adapun peperangan yang didasari pada takwil — seperti Perang Jamal dan Shiffin — maka tidak ada tanggungan di dalamnya, menurut pendapat mayoritas ulama, bahkan lebih utama untuk tidak ada tanggungan. Karena apabila kaum kafir yang berperang karena takwil pun tidak menanggung, maka kaum Muslimin yang berperang karena takwil lebih pantas untuk tidak menanggung.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa tanggungan ini ditanggung oleh seluruh kelompok secara bersama-sama — baik yang langsung melakukan maupun yang mendukung di belakang. Tidak dikatakan: "Carilah siapa yang membunuh kawanmu itu, lalu tuntutanlah diyatnya darinya." Melainkan dikatakan: "Diyatnya menjadi tanggung jawab kalian semua, karena kalian semua yang membunuhnya" — sebab yang langsung melakukan hanya mampu berbuat demikian berkat dukungan orang-orang yang ada di belakangnya.

Hal ini ditunjukkan pula oleh firman Allah: **"Dan jika ada sesuatu dari istri-istrimu yang melarikan diri kepada orang-orang**

kafir, kemudian kamu berhasil mengalahkan mereka, maka berikanlah kepada orang-orang yang pergi istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayarkan" (Al-Mumtahanah: 11). Karena orang-orang kafir itu berkewajiban membayar mahar senilai mahar perempuan yang lari kepada mereka. Apabila mereka tidak membayarnya, maka diambil dari harta mereka yang dapat dikuasai kaum Muslimin – senilai mahar perempuan yang datang dari mereka kepada kaum Muslimin. Maka diberikanlah kepada seorang Muslim yang istrinya murtad itu maharnya dari mahar perempuan Muslimah yang berhijrah – yang maharnya menjadi hak kaum kafir karena ia masuk Islam dan berhijrah sehingga menghalangi suaminya dari haknya – sebagaimana perempuan yang murtad itu menghalangi suaminya dari haknya. Meskipun suami perempuan Muslimah yang berhijrah bukan orang yang menikahi perempuan yang murtad, karena suatu kelompok apabila saling melindungi satu sama lain maka mereka menjadi seperti satu orang.

Oleh karena itulah, ketika Khalid membunuh sebagian orang Bani Judzaimah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menebus mereka dari harta yang ada padanya – karena Khalid adalah wakilnya dan mereka tidak mungkin menuntut atau menahan Khalid karena ia bertindak berdasarkan takwil. Demikian pula dengan Amr bin Umayyah – dan 'aqlah-nya adalah Khalid bin al-Walid – karena ia melakukan pembunuhan itu dalam rangka jihad, bukan karena permusuhan pribadi.

Para ahli fikih telah berselisih pendapat mengenai kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin: apakah ditanggung dari baitul mal atau menjadi tanggungan pribadinya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Oleh karena itu, apa yang diperoleh oleh pasukan kecil (sariyah) maka pasukan besar (jaisy) turut bersama dalam pembagiannya, dan apa yang diperoleh pasukan besar maka pasukan kecil turut serta di dalamnya, karena sesungguhnya sebagian dari mereka memperoleh kemenangan berkat dukungan sebagian yang lain. Maka jika mereka bersama-sama menanggung kerugian, mereka pun bersama-sama dalam keuntungan. Demikian pula dalam hal hukuman, pihak yang membantu (rib') dan pihak yang langsung melakukan tindak kejahatan dari kalangan para penyamun sama-sama dibunuh menurut mayoritas ulama fikih, sebagaimana Umar radhiyallahu 'anhu pernah membunuh mata-mata para penyamun. Ini adalah pendapat Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad, dan inilah mazhab Malik dalam hal qishash pembunuhan maupun dalam hal pencurian.

Penjelasan mengenai kandungan ayat dalam masalah ini adalah bahwa orang-orang yang terbunuh, apabila seorang merdeka ditahan karena seorang merdeka, seorang budak karena seorang budak, dan seorang perempuan karena seorang perempuan, maka orang merdeka dari kelompok ini belum tentu pembunuhnya adalah wali dari orang merdeka di pihak lain; bahkan bisa jadi yang membunuh adalah orang lain. Demikian pula budak dari kelompok ini belum tentu pembunuhnya adalah tuan dari budak di pihak lain; bahkan bisa jadi orang lain. Namun karena mereka bersatu dan saling mendukung dalam memerangi dan menghadapi pihak lain, maka siapa pun yang dibunuh oleh sebagian dari mereka, dianggap dibunuh oleh seluruh mereka, dan seluruh mereka bertanggung jawab menanggungnya. Oleh karena itu, jika salah satu pihak memiliki kelebihan, maka diambil dari harta pihak lainnya.

Jika ada yang bertanya: apabila telah tertanam dalam fitrah anak cucu Adam bahwa seorang pembunuh yang zalim terhadap sesamanya berhak untuk dibunuh, dan tidak ada seorang pun dari manusia yang berpendapat bahwa ia tidak boleh dibunuh, maka apa gunanya firman Allah: **"Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya"** — yakni dalam Taurat — **"bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata"** (Al-Ma'idah: 45), jika hukum seperti ini sudah diketahui oleh semua orang yang berakal?

Jawabnya: manfaatnya adalah untuk menjelaskan kesetaraan darah Bani Israil, bahwa darah mereka adalah sepadan, dan orang yang mulia di antara mereka tidak memiliki keistimewaan atas orang yang lemah. Inilah manfaat yang agung yang dibawa oleh syariat para nabi. Adapun golongan-golongan yang keluar dari syariat para nabi, mereka tidak memberlakukan hukum tersebut secara mutlak; bahkan mereka kadang tidak membunuh orang yang mulia (dari kalangan mereka). Dan apabila raja mereka adil, barulah sebagian dari itu dilaksanakan. Inilah yang ditetapkan Allah dalam Taurat mengenai kesetaraan darah mereka — "orang yang paling rendah di antara mereka berusaha memenuhi perjanjian mereka, dan mereka bersatu menghadapi selain mereka" — maka hukum ini pun berlaku pula bagi orang-orang beriman dari seluruh golongan, yaitu kesetaraan darah mereka. Dengan demikian, orang merdeka yang Muslim dibunuh karena membunuh orang merdeka yang Muslim dari golongan mana pun, dan ini merupakan kesepakatan para ulama.

Dengan penjelasan ini, tampak jelas pula jawaban atas argumentasi orang yang berdalil dengan ayat Taurat bahwa seorang Muslim dibunuh karena membunuh seorang kafir dzimmi, dengan alasan firman Allah: **"Dan Kami telah menetapkan bagi**

mereka di dalamnya bahwa jiwa dibalas dengan jiwa" (Al-Ma'idah: 45), dan bahwa "syariat umat sebelum kita adalah syariat bagi kita juga." Maka dikatakan: yang ditetapkan bagi mereka adalah jiwa dari kalangan mereka dibalas dengan jiwa dari kalangan mereka pula, dan mereka seluruhnya adalah orang-orang beriman; tidak ada orang kafir di antara mereka, dan dalam syariat mereka tidak ada ketentuan membiarkan orang kafir hidup di tengah mereka, baik dengan jizyah maupun yang lainnya. Ini serupa dengan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa darah kaum Muslimin adalah setara. Dan tidak ada dalam kedua syariat tersebut ketentuan bahwa darah orang kafir setara dengan darah orang Muslim; bahkan dijadikannya iman sebagai syarat kesetaraan merupakan dalil atas tidak berlakunya kesetaraan itu bagi orang kafir — baik ia dzimmi maupun musta'man — karena tidak adanya iman yang menjadi syarat kesetaraan padanya. Namun, dengan keumuman dalil ini boleh pula diargumentasikan terhadap masalah budak.

Dalam permasalahan budak tidak terdapat nash yang tegas dan sahih sebagaimana dalam permasalahan dzimmi; hanya saja terdapat riwayat: *"Barangsiapa membunuh budaknya, maka kami bunuh dia karenanya."* Hal ini karena apabila ia membunuhnya secara zalim, maka imamah (pemimpin negara) adalah wali dari darahnya; sebab si pembunuh, sebagaimana ia tidak mewarisi orang yang dibunuhnya apabila yang terbunuh adalah orang merdeka, demikian pula ia tidak bisa menjadi wali darahnya apabila yang terbunuh adalah budaknya; bahkan hal ini lebih jelas lagi — bagaimana mungkin ia menjadi wali darahnya sementara ia adalah pembunuhnya? Bahkan ia tidak bisa menjadi wali darahnya; dan ahli waris sang pembunuh yang merupakan tuannya pun tidak

bisa menjadi walinya, karena mereka mewarisi sang tuan semasa hidupnya, sedangkan perwalian itu belum tetap padanya sehingga dapat berpindah kepada mereka. Maka jadilah imamah sebagai walinya. Dengan demikian, imamah berhak membunuh siapa pun yang membunuh budaknya.

Selain itu, telah tetap berdasarkan Sunnah dan atsar bahwa apabila seseorang memutilasi budaknya maka budak tersebut menjadi merdeka. Inilah mazhab Malik, Ahmad, dan selain keduanya. Dan membunuh budak adalah bentuk perlakuan yang paling berat, sehingga ia tidak meninggal kecuali dalam keadaan merdeka. Namun kemerdekaannya itu tidak tetap semasa hidupnya sehingga para ashabahnya dapat mewarisinya; melainkan kemerdekaannya tetap secara hukum. Dan apabila ia dimerdekakan, maka perwaliannya menjadi milik kaum Muslimin, sehingga imamah adalah walinya, dan ia berhak membunuh orang yang membunuh budaknya.

Hal ini dapat pula dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat bahwa orang yang membunuh budak orang lain dapat dibunuh oleh tuannya. Apabila hadis tersebut menunjukkan hal ini, maka pendapat inilah yang lebih kuat, sedangkan pendapat lain tidak memiliki nash yang tegas maupun qiyas yang sahih. Para ulama fikih dari kalangan pengikut Ahmad dan selain mereka telah berkata: barangsiapa yang terbunuh dan tidak memiliki wali, maka imamah adalah wali darahnya, sehingga ia berhak membunuh (qishash) dan berhak pula memaafkan dengan tebusan diyat; tidak boleh memaafkan dengan cuma-cuma.

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa orang yang berkata "orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh budak" juga berkata bahwa orang merdeka yang merupakan kafir dzimmi tidak

dibunuh karena membunuh budak Muslim. Padahal Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan sesungguhnya seorang budak yang beriman lebih baik dari seorang musyrik"** (Al-Baqarah: 221). Maka budak yang beriman lebih baik dari kafir dzimmi yang musyrik; lantas bagaimana mungkin ia tidak dibunuh karenanya? Dan budak yang beriman itu kedudukannya setara dengan perempuan merdeka yang beriman, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat ini, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf. Hal ini sangat kuat menurut pendapat Ahmad, karena ia membolehkan kesaksian budak sebagaimana kesaksian orang merdeka, berbeda dengan kesaksian kafir dzimmi. Lalu mengapa orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh budak, padahal mereka semua adalah orang-orang beriman? Sungguh *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Darah kaum Mukminin adalah setara."*

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan haram"** (Al-Baqarah: 217) termasuk dalam kategori badal isytimal (pengganti yang mencakup). Pertanyaan itu sesungguhnya ditujukan tentang perang di bulan tersebut. Lalu mengapa bulan haram didahulukan penyebutannya, padahal kalian mengatakan bahwa yang didahulukan adalah sesuatu yang penjelasannya lebih penting dan lebih menjadi perhatian?

Jawabannya: pertanyaan itu tidak muncul dari mereka kecuali setelah terjadinya peperangan di bulan tersebut dan setelah musuh-musuh mereka mencela mereka atas pelanggaran terhadap kesucian bulan haram. Perhatian mereka terhadap bulan itu melebihi perhatian mereka terhadap perang itu sendiri.

Pertanyaan itu pun muncul justru karena kemuliaan bulan haram itulah, maka dari itu ia didahulukan dalam penyebutan, dan mendahulukannya sesuai dengan kaidah yang telah kami sebutkan.

Jika ada yang bertanya: apa manfaatnya mengulang penyebutan kata "perang" dengan lafal zahir (tersurat), mengapa tidak cukup dengan dhamir (kata ganti) saja, dengan mengatakan: "ia adalah sesuatu yang besar"? Bukankah apabila kamu berkata "aku bertanya kepadanya tentang Zaid, dia ada di rumah" itu lebih ringkas dari pada kamu berkata "apakah Zaid ada di rumah"?

Jawabannya: dalam pengulangan dengan lafal zahir terdapat keindahan balaghah yang menakjubkan, yaitu mengaitkan hukum khabar dengan nama "perang di dalamnya" secara umum. Seandainya digunakan dhamir dengan mengatakan "ia adalah sesuatu yang besar", niscaya timbul dugaan bahwa hukum tersebut hanya khusus untuk perang tertentu yang ditanyakan, padahal tidaklah demikian; melainkan ia berlaku umum untuk setiap perang yang terjadi di bulan haram.

Yang serupa dengan faedah ini adalah *sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya tentang berwudhu dengan air laut, beliau menjawab: "Ia adalah yang suci airnya."* Beliau mengulang lafal "air" dan tidak mencukupkan dengan berkata "ya, berwudhulah dengannya," agar tidak timbul dugaan bahwa hukum tersebut hanya khusus untuk para penanya karena suatu kekhususan tertentu. Maka beliau beralih dari ucapan "ya, berwudhulah" kepada jawaban yang bersifat umum yang menunjukkan bahwa hukum kesucian itu terkait dengan air laut itu sendiri secara substansial. Hal ini memberikan faedah keberlangsungan hukum secara terus-menerus dan

keterkaitannya dengan umat secara keseluruhan, serta membatalkan dugaan pembatasan hukum hanya pada sebab (pertanyaan) tertentu. Renungkanlah ini, karena ia sungguh menakjubkan.

Demikian pula dalam ayat ini, ketika Allah berfirman: **"Berperang di dalamnya adalah sesuatu yang besar"** (Al-Baqarah: 217), dijadikanlah khabar berupa "sesuatu yang besar" yang mengacu pada "berperang di dalamnya" sehingga hukum tersebut berlaku secara umum. Sedangkan lafal dhamir tidak mengandung makna demikian.

Hampir serupa dengan ini adalah firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab dan mendirikan shalat, sesungguhnya Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan"** (Al-A'raf: 170). Allah tidak berfirman "pahala mereka," melainkan mengaitkan hukum ini dengan sifat yaitu keberadaan mereka sebagai orang-orang yang mengadakan perbaikan (al-mushlihun). Dan dalam dhamir tidak terdapat sesuatu yang menunjukkan sifat yang disebutkan tersebut.

Hampir serupa dengannya, bahkan lebih halus maknanya, adalah firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: ia adalah gangguan. Maka jauhilah perempuan di waktu haid"** (Al-Baqarah: 222). Allah tidak berfirman "di dalamnya (fihi)," melainkan mengulang kata al-mahidh, untuk mengaitkan hukum menjauhi dengan haid itu sendiri dan bahwa haid itulah sebab menjauhi. Allah berfirman: **"Katakanlah: ia adalah gangguan"** dan tidak berfirman "al-mahidhu adzun" (haid adalah gangguan), karena kata tersebut datang mengikuti asal (pola yang lazim), dan juga karena jika diulang akan

memberatkan lafal sebab sudah muncul tiga kali. Adapun penyebutannya dengan lafal zahir dalam perintah menjauhi lebih baik daripada menggunakan dhamir, agar memberikan faedah pengaitan hukum dengan keberadaannya sebagai haid. Berbeda dengan firman "Katakanlah: ia adalah gangguan," karena itu adalah pemberitaan tentang kenyataan yang ada, dan para mukhatab (yang diajak bicara) mengetahui bahwa aspek gangguan itu adalah haid itu sendiri. Berbeda pula dengan pengaitan hukum dengannya, karena hal itu hanya diketahui melalui syariat. Renungkanlah ini.

Syaikhul Islam ditanya:

Tentang firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik"** (Al-Baqarah: 221), padahal para ulama telah membolehkan menikahi perempuan Nasrani dan Yahudi; apakah keduanya termasuk dalam golongan musyrik ataukah tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Menikahi perempuan ahli kitab adalah boleh berdasarkan ayat yang terdapat dalam surah Al-Ma'idah. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu"** (Al-Ma'idah: 5). Ini adalah mazhab mayoritas ulama salaf dan khalaf dari kalangan empat imam mazhab dan selain mereka. Telah diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia membenci menikahi perempuan Nasrani dan

berkata: "Aku tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari seorang perempuan yang mengatakan bahwa Tuhannya adalah Isa putra Maryam." Dan inilah pendapat yang dipegang oleh sekelompok ahli bid'ah di masa ini. Mereka berdalil dengan ayat dalam surah Al-Baqarah dan dengan firman Allah: **"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir"** (Al-Mumtahanah: 10).

Jawaban atas ayat Al-Baqarah dapat dikemukakan dari tiga sisi:

Pertama: ahli kitab tidak termasuk dalam golongan musyrik. Allah menjadikan ahli kitab sebagai kelompok yang berbeda dari orang-orang musyrik, berdasarkan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang yang mempersekutukan Allah"** (Al-Hajj: 17).

Jika ada yang berkata: namun Allah telah mensifati mereka dengan kemusyrikan dalam firman-Nya: **"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah satu Tuhan; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (At-Taubah: 31).

Jawabnya: pada asal agama ahli kitab tidak terdapat kemusyrikan, karena Allah hanya mengutus para rasul dengan membawa tauhid. Maka setiap orang yang beriman kepada para rasul dan kitab-kitab, asal agamanya tidak mengandung kemusyrikan. Namun orang-orang Nasrani mengada-adakan kemusyrikan, sebagaimana Allah berfirman: **"Maha Suci Dia dan**

Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan" (At-Taubah: 31). Maka ketika Allah mensifati mereka bahwa mereka telah mempersekutukan-Nya, hal itu karena bid'ah kemusyrikan yang mereka ada-adakan yang tidak diperintahkan Allah. Sedangkan ketika Allah membedakan mereka dari orang-orang musyrik, hal itu karena asal agama mereka adalah mengikuti kitab-kitab yang diturunkan yang membawa tauhid, bukan kemusyrikan.

Apabila dikatakan bahwa ahli kitab dari sisi ini tidak termasuk golongan musyrik — karena kitab yang dinisbatkan kepada mereka tidak mengandung kemusyrikan — maka ini seperti apabila dikatakan kaum Muslimin dan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari sisi ini tidak mengandung paham hulul (panteisme), rafidh, pendustaan takdir, maupun bid'ah-bid'ah lainnya, walaupun sebagian yang masuk ke dalam umat ini telah membuat bid'ah-bid'ah tersebut. Namun umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan bersepakat di atas kesesatan; di antara mereka senantiasa ada yang mengikuti syariat tauhid. Berbeda dengan ahli kitab. Dan Allah Azza wa Jalla tidak mengabarkan tentang ahli kitab bahwa mereka adalah musyrik dengan menggunakan isim (kata benda/nama); melainkan Dia berfirman: **"dari apa yang mereka persekutukan"** menggunakan fi'il (kata kerja). Sedangkan ayat Al-Baqarah menggunakan kata al-musyrikin dan al-musyrikat dalam bentuk isim. Dan isim lebih kuat daripada fi'il.

Kedua: boleh dikatakan bahwa sekalipun lafal "al-musyrikin" dalam surah Al-Baqarah mencakup mereka sebagaimana Allah mensifati mereka dengan kemusyrikan, maka hal ini dapat dijelaskan dengan membedakan antara kandungan lafal ketika berdiri sendiri dan ketika disandingkan dengan yang lain. Apabila

lafal musyrik disebutkan sendiri, maka ahli kitab masuk ke dalamnya; namun apabila disandingkan dengan ahli kitab, maka mereka tidak masuk ke dalamnya. Sebagaimana hal ini dikatakan pula tentang penamaan al-faqir dan al-miskin dan semacamnya. Berdasarkan ini dikatakan: ayat Al-Baqarah bersifat umum sedangkan ayat Al-Ma'idah bersifat khusus, dan yang khusus didahulukan atas yang umum.

Ketiga: boleh dikatakan bahwa ayat Al-Ma'idah menasakh (menghapus) ayat Al-Baqarah, karena surah Al-Ma'idah turun setelah surah Al-Baqarah berdasarkan kesepakatan para ulama. Dan telah disebutkan dalam hadis bahwa Al-Ma'idah adalah...

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Fasal:

Ketika Allah Yang Maha Suci menyebutkan hal-hal yang membatalkan sedekah, yaitu menyebut-nyebut pemberian (al-mann) dan menyakiti hati serta riya', lalu mengibaratkannya dengan debu di atas batu licin yang ketika terkena hujan menjadi bersih, maka dari itu Dia berfirman: **"Dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Al-Baqarah: 264), karena beriman kepada salah satu dari keduanya saja tidak memberikan manfaat dalam konteks ini. Berbeda dengan firman-Nya dalam surah An-Nisa: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri"** (An-Nisa: 36) hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang membelanjakan harta mereka karena riya kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir"** (An-Nisa: 38).

Karena dalam surah An-Nisa itu konteksnya adalah celaan, maka disebutkan puncaknya, dan disebutkan pula lawannya, yaitu mereka yang membelanjakan harta mereka demi mencari ridha Allah dan untuk memperkokoh diri mereka sendiri.

Yang pertama adalah ikhlas. Sedangkan "at-tatsbit" (pemantapan diri) adalah at-tatsabbut (berhati-hati dan kokoh) sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, tentu itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (tatsbiitan)"** (An-Nisa: 66), sebagaimana firman-Nya: **"Dan berpasrahlah kepada-Nya dengan sepenuhnya (tabtiilaa)"** (Al-Muzzammil: 8). Dan tampaknya — wallahu a'lam — ini termasuk dalam kategori "qaddama wa taqaddama" sebagaimana firman-Nya: **"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Hujurat: 1). Maka tabattala dan tatsabbata adalah lazim yang bermakna tsabata (kokoh), karena at-tatsabbut adalah kekuatan dan kemantapan, sedangkan lawannya adalah guncangan dan gejolak.

Sesungguhnya sedekah itu sejenis dengan jihad. Orang yang penakut berguncang dan orang yang pemberani teguh kokoh. Oleh karena itu *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Adapun kesombongan yang dicintai Allah adalah kesombongan seseorang pada dirinya di saat berperang dan kesombongannya pada dirinya di saat bersedekah,"* karena keduanya adalah momen keteguhan dan kekuatan, sehingga al-khuyala' (sikap bangga dan gagah) sesuai dengan keduanya. Yang tidak dicintai Allah hanyalah orang yang sombong, membanggakan diri, kikir, dan memerintahkan kekikiran. Adapun orang yang bersikap gagah disertai pemberian atau jihad, maka Allah mencintainya.

Firman-Nya: **"dari diri mereka sendiri"** (Al-Baqarah: 265) artinya penopangnya bukan dari luar dirinya, tidak seperti orang yang kokoh di saat perang karena temannya menahan (mendukung)nya. Ini seperti firman-Nya: **"Dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf"** (Asy-Syura: 37); bahkan keteguhan dan pemberian maaf itu berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Allah Yang Maha Suci telah menyebutkan dalam surah Al-Baqarah dan An-Nisa empat kondisi dalam hal pemberian:

Pertama: tidak memberi sama sekali – inilah si kikir yang tercela dalam surah An-Nisa. Kedua: memberi disertai kebencian, menyebut-nyebut pemberian, dan menyakiti hati – sehingga tidak dengan pemantapan diri – inilah yang tercela dalam surah Al-Baqarah. Ketiga: memberi disertai riya – inilah yang tercela dalam kedua surah tersebut.

Maka tersisalah kondisi keempat: memberi demi mencari ridha Allah dan untuk memperkokoh diri mereka sendiri.

Hal yang serupa berlaku pada "shalat": seseorang bisa jadi tidak shalat sama sekali, atau shalat karena riya, atau shalat dengan malas, atau shalat dengan ikhlas. Tiga bagian pertama adalah tercela. Demikian pula "zakat". Hal serupa berlaku pula pada "hijrah dan jihad", karena manusia dalam dua hal tersebut terbagi menjadi empat golongan. Demikian pula firman Allah, **"Apabila kamu bertemu dengan suatu pasukan, maka berteguh hatilah dan sebutlah Allah sebanyak-banyaknya"** (Al-Anfal: 45), dalam hal keteguhan hati dan dzikir. Demikian pula firman-Nya, **"Dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling berwasiat untuk berkasih sayang"** (Al-Balad: 17), dalam hal sabar dan kasih sayang, terbagi menjadi empat golongan. Demikian pula firman-Nya,

"Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat" (Al-Baqarah: 45), maka manusia... dalam hal sabar dan shalat.

Jadi, umumnya pasangan-pasangan yang ada dalam Al-Qur'an ini, baik berupa dua amal maupun dua sifat dalam satu amal, manusia terbagi di dalamnya menjadi empat golongan. Kemudian, apabila keduanya adalah dua amal yang terpisah, seperti shalat dan sabar, shalat dan zakat, dan semisalnya, maka salah satunya tetap bermanfaat meskipun yang lain ditinggalkan. Namun apabila keduanya merupakan dua syarat dalam satu amal, seperti ikhlas dan keteguhan, maka salah satunya saja tidak cukup. Sebab, menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti hati itu menghapus pahala, sebagaimana riya juga menghapus pahala, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an.

Termasuk dalam hal ini adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik, karena Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. Begitu pula kebaikan dan takwa, kebenaran dan sabar. Dan sebaik-baik iman adalah sikap lapang dan sabar.

Berbeda halnya dengan pasangan-pasangan dalam konteks celaan, seperti kebohongan dan dosa, kesombongan dan kebanggaan diri, kikir dan pengecut, dosa dan permusuhan. Karena celaan menimpa salah satunya baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hal ini karena kebaikan adalah sesuatu yang dituntut keberadaannya karena manfaatnya, sehingga manfaat itu kadang tidak terwujud kecuali dengan kesempurnaannya. Sedangkan keburukan dituntut ketiadaannya karena mudharatnya, dan sebagian mudarat pada umumnya sudah merugikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam nama-nama antara perintah dan larangan, penetapan dan penafian. Apabila sesuatu diperintahkan, hal itu menuntut kesempurnaannya. Apabila dilarang, larangan itu mencakup seluruh bagian-bagiannya. Karena itu, di mana Allah memerintahkan menikah, seperti dalam kasus wanita yang ditalak tiga hingga ia menikah dengan suami lain, dan dalam kasus ihshan, maka wajib sempurna dengan akad dan dukhul (hubungan badan). Namun di mana Allah melarangnya, seperti pada wanita-wanita yang haram dinikahi (mahram), maka larangan itu berlaku pada masing-masing keduanya secara tersendiri.

Ini adalah mazhab Malik dan Ahmad yang secara eksplisit menyatakan: apabila seseorang bersumpah bahwa ia akan menikah, maka sumpahnya belum terpenuhi kecuali dengan akad dan dukhul. Sebaliknya, apabila ia bersumpah tidak akan menikah, maka ia melanggar sumpahnya hanya dengan akad. Demikian pula apabila ia bersumpah tidak akan melakukan sesuatu, ia dinyatakan melanggar sumpahnya dengan melakukan sebagian dari perbuatan itu. Berbeda dengan apabila ia bersumpah untuk melakukannya, maka penunjukan nama atas keseluruhan dan sebagian berbeda-beda tergantung pada konteks penafian atau penetapan.

Karena itu, ketika Allah memerintahkan bersuci, shalat, zakat, dan haji, maka yang wajib adalah menyelesaikannya dengan sempurna, sebagaimana firman Allah, **"Maka Ibrahim menunaikan kalimat-kalimat itu dengan sempurna"** (Al-Baqarah: 124), dan firman-Nya, **"Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan"** (An-Najm: 37). Namun ketika Allah melarang membunuh, berzina, mencuri, dan meminum khamar, maka larangan itu mencakup bagian-

bagian dari perbuatan tersebut, bahkan juga pendahuluan-pendahuluannya, meskipun nama (perbuatan) itu dalam konteks penetapan tidak mencakupnya.

Karena itu, dalam kata-kata nakirah, terdapat perbedaan antara penafian dan penetapan, dan semua fi'il (kata kerja) bersifat nakirah. Terdapat pula perbedaan antara perintah dan larangan dalam hal pengulangan dan lain-lainnya. Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian, dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah ia."*

Adapun kata-kata ma'rifah yang dinafikan, para ulama berselisih dalam dua riwayat, sebagaimana dalam perkataan: "Jangan ambil dirham-dirham itu" dan "Jangan ajak bicara orang-orang itu."

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, semoga Allah mensucikan ruhnya dan menerangi pusaranya, berkata:

Pasal:

Mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 284).

Telah diriwayatkan secara shahih dalam Shahih Muslim dari Al-'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Ketika Allah menurunkan ayat, 'Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu,' hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam. Mereka pun mendatangi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu berlutut di atas lutut-lutut mereka dan berkata: 'Wahai Rasulullah, kami telah dibebani amal yang sanggup kami lakukan: shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Namun sekarang telah turun kepadamu ayat ini, sedangkan kami tidak sanggup memikulnya.' Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Apakah kalian ingin mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh dua Ahli Kitab sebelum kalian: kami mendengar namun kami durhaka? Ucapkanlah: kami mendengar dan kami taat, ampunan-Mu ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali.' Ketika kaum itu membacanya dan lisan-lisan mereka pun terbiasa dengannya, Allah menurunkan setelahnya: 'Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya, dan mereka berkata: kami mendengar dan kami taat. Ampunan-Mu ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali.' Ketika mereka melakukan hal itu, Allah menghapuskannya, lalu menurunkan: 'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika*

kami lupa atau kami bersalah.' Allah berfirman: 'Ya.' 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami.' Allah berfirman: 'Ya.' 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.' Allah berfirman: 'Ya.' 'Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Allah berfirman: 'Ya.'"

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas maknanya, dan ia menyebutkan "sungguh telah Aku lakukan, sungguh telah Aku lakukan" sebagai ganti "Ya."

Karena itulah banyak ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa ayat tersebut telah dinasakh oleh firman-Nya, **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"** (Al-Baqarah: 286), sebagaimana dinukilkan dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas dalam salah satu riwayat darinya, Al-Hasan, Al-Sya'bi, Ibnu Sirin, Sa'id bin Jubair, Qatadah, 'Atha Al-Khurasani, Al-Suddi, Muhammad bin Ka'ab, Muqatil, Al-Kalbi, dan Ibnu Zaid.

Dinukilkan pula dari ulama lain bahwa ayat itu tidak dinasakh, melainkan tetap berlaku dalam hal perhitungan secara umum, sehingga Allah mengambil siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana dinukilkan dari Ibnu Umar dan Al-Hasan, dan pendapat ini dipilih oleh Abu Sulaiman Al-Dimasyqi dan Al-Qadhi Abu Ya'la. Mereka berkata: "Ini adalah khabar (berita), sedangkan khabar tidak dapat dinasakh."

Penjelasan yang memutuskan perkara ini adalah bahwa lafaz "nasakh" itu bersifat mujmal (global). Para ulama salaf

menggunakannya untuk sesuatu yang tampaknya ditunjukkan oleh ayat dari segi keumuman, kemutlakan, atau lainnya. Sebagaimana perkataan sebagian mereka bahwa firman Allah, **"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya"** (Ali Imran: 102) dan **"Berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad"** (Al-Hajj: 78) telah dinasakh oleh firman-Nya, **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian"** (At-Taghabun: 16).

Padahal tidak ada pertentangan antara dua ayat tersebut. Namun sebagian orang memahami dari ungkapan **"dengan sebenar-benar takwa"** dan **"dengan sebenar-benar jihad"** suatu perintah untuk melakukan apa yang tidak mampu dilakukan oleh hamba, lalu Allah menasakh pemahaman ini, sebagaimana Allah menasakh apa yang dilemparkan oleh setan dan meneguhkan ayat-ayat-Nya. Meskipun itu bukanlah nasakh terhadap apa yang diturunkan-Nya, melainkan nasakh terhadap apa yang dilemparkan oleh setan, baik melalui jiwa, pendengaran, maupun lisan.

Demikian pula Allah menasakh apa yang timbul dalam jiwa berupa pemahaman terhadap suatu makna, meskipun ayat itu sendiri tidak menunjukkannya, namun makna itu memungkinkan untuk dipahami. Ayat ini termasuk dalam kategori ini. Firman Allah, **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu"** dan seterusnya, hanya menunjukkan bahwa Allah akan memperhitungkan apa yang ada dalam jiwa, bukan bahwa Dia akan menghukum setiap apa yang ada dalam jiwa. Adapun firman-Nya **"siapa yang Dia kehendaki"** menunjukkan bahwa urusan ampunan dan siksa ada di tangan-Nya, bukan di tangan selain-Nya.

Hal itu tidak berarti bahwa Dia mengampuni dan menyiksa tanpa hikmah dan keadilan, sebagaimana disangka oleh sebagian orang hingga mereka membolehkan bahwa Allah bisa menyiksa

atas dosa kecil meski kebaikan banyak dan agung, atau bahwa dua orang yang masing-masing memiliki kebaikan dan keburukan, yang satu diampuni meski dosanya banyak dan kebbaikannya sedikit, sementara yang lain disiksa atas satu dosa meski kebbaikannya banyak, lalu derajat orang pertama di surga melebihi orang kedua.

Bahkan ada yang membolehkan bahwa Allah menyiksa manusia tanpa dosa, membebankan kepada mereka apa yang tidak mereka sanggup, lalu menyiksa mereka karena meninggalkannya. Para sahabat memang melarikan diri dan takut bahwa urusannya seperti ini, sehingga mereka berkata: "Kami tidak sanggup menanggung ini, karena jika kami dibebani apa yang tidak kami sanggup, maka kami akan disiksa." Maka Allah menasakh sangkaan ini dan menjelaskan bahwa Dia tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya, serta menjelaskan kebatilan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Allah membebani hamba dengan apa yang tidak ia sanggup lalu menyiksanya karenanya.

Pendapat ini tidak dikenal dari seorang pun di antara ulama salaf dan para imam, bahkan perkataan-perkataan mereka justru bertentangan dengan itu. Sufyan bin Uyainah pernah ditanya tentang firman Allah, **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"** (Al-Baqarah: 286), ia menjawab: "Kecuali apa yang dimudahkan baginya, dan Dia tidak membebaninya sampai batas kemampuan maksimalnya."

Al-Baghawi berkata: "Ini adalah pendapat yang baik, karena al-wus'u (kemampuan) adalah apa yang di bawah batas kemampuan maksimal." Pendapat bahwa Allah membebankan apa yang tidak mampu dilakukan oleh hamba hanya dilontarkan oleh segelintir orang belakangan ketika mereka berdebat dengan

kaum Mu'tazilah dalam masalah-masalah qadar. Mereka menempuh jalan Jabariyah, yakni Jaham dan pengikut-pengikutnya, lalu mengucapkan pendapat ini, dengan tingkatan-tingkatan yang beragam. Hal ini telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Ibnu Al-Anbari berkata mengenai firman Allah, **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya"** (Al-Baqarah: 286): maksudnya, janganlah Engkau bebankan kepada kami sesuatu yang berat untuk kami tunaikan meskipun kami sebenarnya mampu melakukannya dengan susah payah dan menanggung kesukaran. Ia berkata: "Allah berbicara kepada orang Arab sesuai dengan apa yang mereka pahami, karena salah seorang dari mereka akan berkata kepada orang lain: 'Aku tidak sanggup memandangmu,' padahal ia sebenarnya mampu, hanya saja pandangan itu terasa berat baginya." Ia berkata: "Contohnya adalah firman Allah, **'Mereka tidak dapat mendengar'**" (Hud: 20).

Saya berkata: Ini bukan hanya bahasa orang Arab saja, melainkan hal ini disepakati oleh semua orang yang berakal.

Adapun "kemampuan dalam syariat" adalah apa yang apabila dilakukan tidak mendatangkan mudarat yang lebih besar bagi mukallaf, seperti kemampuan berpuasa dan berdiri (dalam shalat). Apabila hal itu justru memperparah penyakit atau memperlambat kesembuhan, maka ia tidak dianggap mampu, karena di sana terdapat mudarat yang lebih besar. Berbeda dengan orang-orang kafir itu, karena mereka tidak sanggup mendengar bukan karena uzur, melainkan karena kebencian terhadap kebenaran dan beratnya kebenaran bagi mereka: entah karena dengki kepada yang menyampaikannya, entah karena mengikuti

hawa nafsu, dan karena kerak kekafiran serta kemaksiatan yang menutupi hati-hati mereka. Ini bukan uzur. Seandainya Allah tidak memerintahkan para hamba kecuali dengan apa yang mereka sukai, niscaya rusaklah langit dan bumi serta segala yang ada di dalamnya.

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa di kalangan ulama salaf tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa seorang hamba tidak dianggap mampu kecuali pada saat ia melakukan perbuatan itu, dan bahwa sebelum melakukan perbuatan ia dianggap belum mampu. Pendapat ini tidak pernah dibawa oleh syariat sama sekali, tidak pula oleh bahasa, dan akal pun tidak menunjukkannya. Bahkan akal justru menunjukkan kebalikannya, sebagaimana telah dibahas secara luas di tempat lain.

Allah Yang Maha Tinggi mengetahui bahwa seorang hamba tidak akan melakukan suatu perbuatan, meskipun ia mampu melakukannya. Yang diketahui adalah bahwa ia tidak melakukannya dan tidak menghendaknya, bukan bahwa ia tidak mampu. Ilmu Allah sesuai dengan yang diketahui. Maka Allah mengetahui dari orang yang mampu berhaji, berdiri, dan berpuasa bahwa ia memang mampu, dan mengetahui bahwa orang yang mampu ini akan melakukan apa yang ia mampu. Yang diketahui adalah tidak terjadinya perbuatan itu karena ketiadaan kehendak hamba, bukan karena ketiadaan kemampuannya. Ini seperti halnya kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang namun Allah mengetahui bahwa ia tidak akan melakukannya bukan karena ia tidak mampu, melainkan karena ia tidak menghendaknya. Hamba itu mampu melakukan perbuatan itu, dan Allah mengetahui bahwa ia tidak akan melakukannya meskipun ia memiliki kemampuan.

Karena itulah Allah menyiksanya, sebab Dia hanya memerintahkannya dengan apa yang ia sanggup, bukan dengan apa yang ia tidak sanggup. Siapa yang tidak sanggup, Allah tidak memerintahnya dan tidak menyiksanya atas apa yang tidak ia sanggup.

Apabila dikatakan: "Hal ini mengharuskan bahwa hamba itu mampu mengubah ilmu Allah, karena Allah mengetahui bahwa ia tidak akan melakukan perbuatan itu, maka apabila ia mampu melakukannya, berarti ia mampu mengubah ilmu Allah."

Dijawab: Ini adalah kerancuan berpikir. Sebab, kemampuan hamba untuk melakukan suatu perbuatan semata-mata tidak mengharuskan perubahan ilmu Allah. Yang disangka sebagai perubahan ilmu itu hanyalah ketika perbuatan itu benar-benar terjadi. Namun jika perbuatan itu terjadi, maka yang diketahui Allah adalah terjadinya perbuatan itu, bukan ketidakjadiannya. Mustahil suatu perbuatan terjadi sementara Allah mengetahui bahwa perbuatan itu tidak terjadi. Bahkan jika perbuatan itu terjadi, berarti Allah telah mengetahui bahwa perbuatan itu akan terjadi. Dan jika tidak terjadi, berarti Allah telah mengetahui bahwa perbuatan itu tidak akan terjadi. Kita hanya mengetahui ilmu Allah melalui apa yang tampak. Ilmu Allah sesuai dengan kenyataan, sehingga mustahil terjadi sesuatu yang mengharuskan perubahan ilmu. Bahkan apa pun yang terjadi, itulah yang diketahui. Hamba yang tidak melakukan suatu perbuatan tidak mendatangkan sesuatu yang mengubah ilmu Allah. Ia mampu melakukan apa yang belum terjadi, dan seandainya itu terjadi, maka Allah pasti telah mengetahui bahwa itu akan terjadi, bukan bahwa itu tidak akan terjadi.

Apabila dikatakan: "Dalam keadaan tidak terjadinya perbuatan itu, Allah mengetahui bahwa perbuatan itu tidak terjadi. Maka jika hamba mampu untuk menjadikannya terjadi, berarti ia mampu mengubah ilmu Allah."

Dijawab: Tidak demikian halnya. Hamba itu mampu untuk mewujudkan, namun ia tidak mewujudkannya. Seandainya ia mewujudkannya, maka yang diketahui tidak lain adalah terjadinya perbuatan itu. Jadi, apabila kemampuan hamba terwujud, yang diketahui tidak lain adalah terjadinya perbuatan itu. Maka apabila perbuatan itu terjadi, Allah mengetahui bahwa perbuatan itu akan terjadi. Dan apabila tidak terjadi, Allah mengetahui bahwa perbuatan itu sama sekali tidak akan terjadi. Apabila diasumsikan terjadinya perbuatan itu bersamaan dengan ketiadaan konsekuensi yang pasti mengikutinya, maka itu menjadi mustahil karena menetapkan sesuatu yang mengharuskan tanpa disertai hal yang diharuskannya. Dan seluruh hal dengan sudut pandang ini adalah mustahil.

Di antara hal yang menjadi konsekuensi logis dari pendapat mereka adalah bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa memiliki kemampuan atas sesuatu kecuali Allah. Sebab, semua urusan terbagi menjadi dua jenis: jenis yang Allah ketahui akan terjadi, dan jenis yang Allah ketahui tidak akan terjadi. Yang pertama pasti terjadi. Yang kedua sama sekali tidak terjadi. Maka apa yang Allah ketahui akan terjadi, Dia mengetahui bahwa itu terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan apa yang Allah ketahui tidak akan terjadi, Dia mengetahui bahwa Dia tidak menghendakinya. Dan Dia Subhanahu, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Adapun kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah menghendaki sesuatu yang tidak terjadi, dan ada sesuatu yang terjadi tanpa Dia kehendaki. Kelompok Jabariyah itu berada di satu sisi, dan Mu'tazilah di sisi lain, sedangkan Ahlus Sunnah berada di tengah.

Perbuatan yang dilakukan oleh para hamba dengan pilihan bebas mereka, Allah mengetahui bahwa mereka melakukannya dengan kemampuan dan kehendak mereka sendiri. Dan apa yang tidak mereka lakukan meskipun mereka mampu melakukannya, Allah mengetahui bahwa mereka tidak melakukannya karena ketiadaan kehendak mereka terhadapnya, bukan karena ketiadaan kemampuan mereka. Dan Dia Subhanahu adalah Pencipta para hamba, kemampuan mereka, kehendak mereka, dan perbuatan-perbuatan mereka. Semua itu adalah sesuatu yang dikuasai oleh Allah. Ini bukan sesuatu yang dikuasai oleh dua pihak yang berkuasa secara bersamaan. Bahkan hamba yang tercipta itu beserta kemampuan dan perbuatannya adalah sesuatu yang dikuasai oleh Sang Pencipta dan merupakan ciptaan-Nya.

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa firman Allah, "**Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu**" (Al-Baqarah: 284), adalah benar. Adapun nasakh dalam ayat ini adalah menghapus pemahaman orang yang memahami dari ayat itu sesuatu yang tidak ditunjukkan olehnya. Barangsiapa memahami bahwa Allah membebaskan jiwa dengan apa yang tidak ia sanggup, maka Allah telah menasakh pemahaman dan sangkaannya. Dan barangsiapa memahami darinya bahwa ampunan dan siksa diberikan tanpa

hikmah dan keadilan, maka Allah telah menasakh pemahaman dan sangkaannya.

Maka firman-Nya, **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"** (Al-Baqarah: 286) adalah bantahan terhadap yang pertama. Firman-Nya, **"la mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya"** (Al-Baqarah: 286) adalah bantahan terhadap yang kedua.

Firman-Nya, **"Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 284) semisal dengan firman-Nya dalam Ali Imran, **"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Ali Imran: 129), dan firman-Nya, **"Tidakkah kamu tahu bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Maidah: 40), serta yang semisalnya.

Dan telah kita ketahui bahwa Dia tidak mengampuni kesyirikan kepada-Nya, bahwa Dia tidak menyiksa orang-orang yang beriman, dan bahwa Dia mengampuni siapa yang bertaubat. Demikian pula firman-Nya, **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya"** dan seterusnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu akan memperhitungkan apa yang ada dalam jiwa. Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang,*

dan hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab." Adapun "muhasabah" itu menghendaki bahwa hal tersebut akan dihitung dan dicatat.

Adapun "pengampunan dan azab", maka Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan bahwa siapa yang dalam hatinya terdapat kekufuran, kebencian terhadap Rasul, dan kebencian terhadap apa yang beliau bawa, maka ia adalah orang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah telah memaafkan umat ini — yaitu orang-orang yang benar-benar beriman dan tidak ragu-ragu — atas apa yang terlintas dalam hati mereka selama tidak diucapkan atau diamalkan, sebagaimana terdapat dalam Shahihain dari hadis Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Orang yang berniat melakukan kebaikan maka dicatat satu kebaikan baginya, sedangkan orang yang berniat melakukan keburukan maka tidak dicatat atasnya hingga ia benar-benar melakukannya,"* apabila ia seorang mukmin yang terbiasa mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Jika ia meninggalkan keburukan karena Allah, maka dicatat baginya satu kebaikan. Namun apabila seorang hamba menampakkan keburukan yang ada dalam dirinya melalui ucapan atau perbuatan, maka itu termasuk amal yang menyebabkan ia berhak mendapat celaan dan hukuman. Jika ia menyembunyikannya, dan apa yang disembunyikan itu mengandung peninggalan iman kepada Allah dan Rasul — seperti keraguan terhadap apa yang dibawa Rasul atau kebencian terhadapnya — maka ia berhak mendapat azab atas apa yang ia sembunyikan dalam dirinya, karena ia meninggalkan iman yang tanpanya tidak ada keselamatan dan kebahagiaan.

Adapun jika itu berupa bisikan jahat (waswas) yang dibenci oleh sang hamba, maka ini adalah pertanda iman yang nyata, sebagaimana telah ditegaskan dalam hadis sahih. Bisikan ini adalah sesuatu yang menyerbu hati tanpa pilihan manusia; apabila sang hamba membencinya dan menolaknya, maka kebencian itu adalah tanda iman yang jelas. Sebagian sahabat pernah merasa takut mendapat hukuman atas bisikan tersebut, maka Allah berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (Al-Baqarah: 286)

"Al-wus'u" adalah kata dalam bentuk masdar bermakna objek, artinya apa yang mampu ditanggung oleh seseorang. Allah tidak membebani seseorang dengan apa yang sempit baginya dan tidak mampu ia tanggung, yaitu sesuatu yang di luar kemampuan dan kesanggupannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa "al-wus'u" adalah nama bagi apa yang lapang bagi seseorang dan tidak menyempitkannya. Namun pendapat ini tidak tepat; sebab apa yang lapang bagi seseorang adalah yang dibolehkan baginya, sedangkan apa yang tidak lapang baginya bukan berarti tidak diperintahkan kepadanya. Apa yang lapang baginya boleh jadi diperintahkan kepadanya. Adapun apa yang tidak lapang baginya itulah yang mubah. Dikatakan: "Saya boleh melakukan ini" dan "Saya tidak boleh melakukan itu." Yang mubah adalah yang luas, sebagaimana kata "bahah al-dar" (halaman rumah). Mubah bagimu untuk melakukannya, artinya ia lapang bagimu dan kamu tidak keluar darinya. Dari sinilah dikatakan: "Semoga Allah merahmati orang yang merasa cukup dengan Sunnah dan tidak melampaui batasnya menuju bid'ah," yakni bahwa dalam apa yang Allah perintahkan dan apa yang Dia bolehkan terdapat kecukupan bagi mukmin yang mengikutinya dalam urusan agama dan

dunianya, sehingga ia tidak perlu keluar darinya menuju apa yang dilarang.

Adapun apa yang dibebankan kepadamu adalah apa yang kamu diperintahkan untuk mengerjakannya, dan itu adalah sesuatu yang mampu kamu lakukan, bukan sesuatu yang lapang bagimu. Kadang dikatakan: "Aku tidak boleh meninggalkannya," bahkan meninggalkannya adalah haram. Allah berfirman: **"Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu mendekatinya."** (Al-Baqarah: 187) – ini adalah awal dari yang haram. Dan firman-Nya: **"Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu melanggarnya."** (Al-Baqarah: 229) – ini adalah akhir dari yang halal. Dan firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."** (Al-Anfal: 53)

Perubahan ini ada dua macam. Pertama, mereka menampakkannya sehingga menjadi ucapan dan perbuatan yang menyebabkan celaan dan hukuman. Kedua, mereka mengubah keimanan yang ada dalam hati mereka dengan lawannya berupa keraguan, syak, dan kebencian, serta bertekad meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka berhak mendapat azab: di sini atas peninggalan yang diperintahkan, dan di sana atas pelaksanaan yang dilarang.

Demikian pula apa yang ada dalam jiwa berupa hal-hal yang bertentangan dengan kecintaan kepada Allah, tawakal kepada-Nya, keikhlasan kepada-Nya, dan syukur kepada-Nya, maka pelakunya berhak mendapat azab atas itu, karena semua hal tersebut adalah wajib. Jika hati kosong darinya dan berhias

dengan lawannya, maka ia berhak mendapat azab atas peninggalan kewajiban-kewajiban ini.

Dengan rincian ini, banyak kerancuan menjadi hilang dan terjadi keselarasan antar nash, karena semuanya sepakat dalam hal ini. Para munafik yang menampakkan kebalikan dari apa yang mereka sembunyikan mendapat hukuman karena hati mereka tidak beriman, bahkan menyembunyikan kekufuran. Allah berfirman: **"Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka."** (Al-Fath: 11) Dan firman-Nya: **"Dalam hati mereka ada penyakit."** (Al-Baqarah: 10) Dan firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak berkehendak mensucikan hati mereka."** (Al-Ma'idah: 41)

Seorang munafik pasti menampakkan dalam ucapan dan perbuatannya sesuatu yang menunjukkan kemunafikannya dan apa yang ia sembunyikan. Sebagaimana yang dikatakan Utsman bin Affan radhiyallahu anhu: "Tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu melainkan Allah menampakkannya pada raut wajahnya dan keseleo lidahnya." Allah berfirman tentang orang-orang munafik: **"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka."** (Muhammad: 30) Lalu firman-Nya: **"Dan sungguh kamu benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicara mereka."** (Muhammad: 30) Ini adalah jawab dari sumpah yang tersembunyi, artinya: Demi Allah, kamu pasti mengenal mereka dari nada bicara mereka. Mengetahui munafik dari nada bicara adalah keniscayaan, sedangkan mengenalnya dari tanda-tanda fisik bergantung pada kehendak Allah.

Ketika ayat ini — **"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, Allah akan memperhitungkannya"** (Al-Baqarah: 284) — merupakan kabar dari Allah dan tidak mengandung penetapan iman bagi seorang hamba, berbeda dengan dua ayat setelahnya, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua ayat di akhir surat Al-Baqarah, barang siapa membacanya pada suatu malam maka keduanya mencukupinya,"* (Muttafaq alaih) yaitu firman Allah: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman..."** (Al-Baqarah: 285) hingga akhir surat.

Pendapat para ulama salaf selaras dengan apa yang kami sebutkan. Ibnu Abbas berkata: "Ayat ini tidak dinasakh, akan tetapi Allah ketika mengumpulkan seluruh makhluk berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan memberitahu kalian tentang apa yang kalian sembunyikan dalam diri kalian yang tidak diketahui oleh malaikat-Ku.' Adapun orang-orang mukmin, Allah memberitahu mereka dan mengampuni apa yang mereka hadiskan dalam diri mereka, itulah makna firman-Nya: **'Allah akan memperhitungkannya,'** yakni Allah akan memberitahukannya kepada kalian. Adapun orang-orang musyrik dan yang ragu-ragu, Allah memberitahu mereka tentang apa yang mereka sembunyikan berupa pendustaan, itulah makna firman-Nya: **'Maka Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki.'** (Al-Baqarah: 284)"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat itu turun berkenaan dengan penyembunyian kesaksian. Hal itu juga diriwayatkan dari Ikrimah dan Asy-Sya'bi. Penyembunyian kesaksian termasuk dalam kategori meninggalkan kewajiban, seperti menyembunyikan

cacat yang wajib diungkapkan dan menyembunyikan ilmu yang wajib disebarkan. Dari Mujahid: bahwa itu berkenaan dengan keraguan dan keyakinan, dan ini pun termasuk meninggalkan kewajiban, karena keyakinan adalah wajib.

Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha: "Apa yang kamu tampilkan maka Allah akan menghisabmu atasnya, adapun apa yang kamu sembunyikan maka itulah hukuman yang disegerakan bagimu di dunia." Hal ini boleh jadi termasuk hukuman bagi seorang hamba dengan kesedihan, sebagaimana Sufyan bin Uyainah pernah ditanya tentang kesedihan yang tidak diketahui sebabnya, ia berkata: "Itu adalah dosa yang kamu niatkan dalam batinmu namun tidak kamu lakukan, maka kamu diberi balasan kesedihan karenanya." Dosa-dosa memiliki hukuman-hukumannya tersendiri: yang tersembunyi dibalas dengan yang tersembunyi, dan yang terang-terangan dibalas dengan yang terang-terangan.

Diriwayatkan darinya secara marfu': *"Aisyah berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang ayat ini: 'Dan jika kamu menampakkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, Allah akan memperhitungkannya.' Maka beliau bersabda: 'Wahai Aisyah, ini adalah teguran Allah kepada hamba-Nya melalui musibah, demam, bahkan duri, dan barang dagangan yang ia letakkan di lengan bajunya lalu ia tidak menemukannya sehingga ia terkejut, kemudian mendapatinya di sakunya, hingga seorang mukmin keluar dari dosa-dosanya sebagaimana keluarnya emas merah dari tungku lebur.'"*

Aku katakan: Hadis marfu' ini — wallahu a'lam — merupakan penjelasan tentang hukuman yang menimpa seorang mukmin di dunia; dan tidak mengandung makna bahwa setiap yang ia sembunyikan pasti mendapat hukuman, melainkan mengandung

makna bahwa apabila ia dihukum atas apa yang ia sembunyikan, maka hukumannya setara dengannya. Inilah yang ditunjukkan oleh hadis-hadis sahih.

Ar-Ruyani meriwayatkan dalam Musnad-nya melalui jalur Al-Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Sa'id bin Sinan, dari Anas, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, Dia menahan hukuman atas dosanya hingga Dia membalasnya pada hari kiamat."*

Allah berfirman: **"Maka Allah menimpakan kepada kamu kesedihan demi kesedihan, agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kesedihan itu Allah menurunkan rasa aman kepadamu berupa kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedang segolongan lain telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan orang-orang jahiliah. Mereka berkata: 'Apakah ada bagi kita sesuatu hak campur tangan dalam urusan ini?' Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu semuanya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka tampilkan kepadamu. Mereka berkata: 'Sekiranya kita ada mempunyai hak campur tangan dalam urusan ini, tentu kita tidak akan dibunuh di sini.' Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah berbuat demikian untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan**

untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (Ali Imran: 153-154)

Orang-orang ini dalam sangkaan mereka bersangka seperti sangkaan jahiliah, yaitu sangkaan yang bertentangan dengan keyakinan terhadap takdir dan sangkaan yang bertentangan dengan keyakinan bahwa Allah akan menolong Rasul-Nya. Maka hukuman mereka adalah atas peninggalan keyakinan dan adanya keraguan serta sangkaan jahiliah. Kasus seperti ini banyak terjadi.

Termasuk dalam hal ini adalah niat dalam beramal, karena sesungguhnya amal bergantung pada niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Niat adalah sesuatu yang disembunyikan seseorang dalam dirinya. Jika tujuannya adalah mencari ridha Tuhannya Yang Maha Tinggi, maka ia berhak mendapat pahala. Jika tujuannya adalah pamer kepada manusia, maka ia berhak mendapat hukuman, sebagaimana Allah berfirman: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya'."** (Al-Ma'un: 4-6) Dan firman-Nya: **"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas dan riya' kepada manusia."** (An-Nisa': 142)

Dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu yang sahih tentang tiga orang yang pertama kali dinyalakan api neraka untuk mereka: orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya agar disebut sebagai orang alim dan qari', orang yang berperang agar disebut pemberani dan pahlawan, dan orang yang bersedekah agar disebut dermawan dan mulia. Mereka ini hanya bertujuan mendapat pujian manusia, penghormatan, dan mencari kedudukan di sisi mereka; mereka tidak meniatkan semua itu karena Allah. Meskipun bentuk lahiriah amal mereka tampak baik, namun ketika dihisab mereka

termasuk yang berhak mendapat azab, sebagaimana dalam hadis: *"Barang siapa menuntut ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, atau mendebat orang-orang bodoh, atau memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya, maka baginya dari amalnya itu adalah neraka."* Dan dalam hadis lain: *"Barang siapa menuntut ilmu yang semestinya dicari untuk mendapat ridha Allah, namun ia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya dapat tercium dari jarak perjalanan 500 tahun."*

Secara keseluruhan, hati adalah raja sebagaimana yang dikatakan Abu Hurairah radhiyallahu anhu: "Hati adalah raja bagi anggota tubuh dan anggota tubuh adalah pasukannya. Apabila rajanya baik maka baiklah pasukannya, dan apabila rajanya buruk maka buruklah pasukannya." Hal ini sebagaimana dalam hadis An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhu yang muttafaq alaih, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."* Kebaikan dan kerusakannya mengharuskan kebaikan dan kerusakan tubuh, sehingga ini termasuk dalam apa yang ditampakkan, bukan apa yang disembunyikan.

Setiap apa yang Allah wajibkan kepada para hamba-Nya pasti wajib pula atas hati, karena hati adalah yang pokok. Jika diwajibkan atas selainnya maka itu bersifat mengikut. Seorang hamba yang menerima perintah dan larangan mengetahuinya melalui hatinya; dan yang bertujuan melaksanakan ketaatan dan kepatuhan pun adalah hati. Pengetahuan tentang perintah dan pelaksanaannya terjadi sebelum adanya perbuatan yang

diperintahkan, seperti shalat, zakat, dan puasa. Apabila seorang hamba telah berpaling dari mengetahui perintah dan bertujuan melaksanakannya, maka ia adalah orang yang pertama kali bermaksiat; bahkan ialah si pelaku maksiat sejati, sedangkan selainnya hanya mengikutinya. Oleh karena itu Allah berfirman tentang orang celaka: **"Maka ia tidak membenarkan dan tidak pula shalat, tetapi ia mendustakan dan berpaling."** (Al-Qiyamah: 31-32) Dan berfirman tentang orang-orang yang beruntung: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh,"** di banyak tempat dalam Al-Qur'an.

Yang diperintahkan ada dua jenis. Jenis pertama adalah amal lahiriah pada anggota tubuh yang tidak mungkin terlaksana kecuali dengan pengetahuan dan keinginan hati. Maka hati adalah yang pokok dalam hal ini, seperti wudu, mandi, dan perbuatan-perbuatan dalam shalat: berdiri, rukuk, dan sujud; serta perbuatan-perbuatan dalam haji: wukuf dan tawaf. Adapun yang berupa ucapan, hati lebih khusus dengannya, karena hati harus mengetahui apa yang diucapkan atau apa yang hendak diucapkan dan ditujukannya.

Oleh karena itu dalam syariat, ucapan-ucapan tidak dianggap kecuali dari orang berakal yang mengetahui apa yang ia ucapkan dan maksudnya. Adapun orang gila dan anak kecil yang belum mumayyiz, maka seluruh ucapan mereka adalah sia-sia dalam syariat; tidak sah darinya iman maupun kufur, tidak sah akad apapun, dan tidak ada ucapan apapun yang sah darinya, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Demikian pula orang yang tidur apabila berbicara dalam tidurnya, maka seluruh ucapannya adalah sia-sia, baik orang gila maupun orang tidur itu mengucapkan talak, kekufuran, atau lainnya. Ini berbeda dengan

anak kecil; sebab orang gila dan orang tidur apabila merusak harta maka harus menggantinya, bahkan jika membunuh seseorang maka wajib diyat sebagaimana diyat pembunuhan tidak sengaja.

Para ulama berselisih tentang orang yang mabuk, meski mereka sepakat bahwa shalatnya tidak sah, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Perintahkan mereka untuk shalat pada usia 7 tahun, dan pukul mereka karenanya pada usia 10 tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka,"* yang telah masyhur dalam kitab-kitab Sunan. Para ulama berselisih tentang akad-akad orang yang mabuk seperti talaknya, dan tentang perbuatan-perbuatan haramnya seperti pembunuhan dan zina, apakah diperlakukan seperti orang berakal atau seperti orang gila, atau dibedakan antara ucapan dan perbuatannya, dan antara sebagian hal dengan sebagian lainnya — dalam beberapa pendapat yang masyhur.

Yang ditunjukkan oleh nash-nash, kaidah-kaidah pokok, dan pendapat para sahabat adalah bahwa ucapan-ucapannya sia-sia — seperti orang gila — tidak jatuh talak dengannya dan tidak pula lainnya. Karena Allah berfirman: **"...hingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan..."** (An-Nisa': 43) Ini menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui apa yang ia ucapkan. Hati adalah raja yang dari padanya lahir ucapan dan perbuatan; apabila ia tidak mengetahui apa yang ia ucapkan, maka itu tidak lahir dari hati, melainkan berstatus seperti yang sia-sia. Syariat tidak menetapkan pertanggungjawaban kecuali atas apa yang diperoleh hati berupa ucapan dan perbuatan lahiriah, sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi Dia menghukum kamu karena apa yang diusahakan oleh hatimu."** (Al-Baqarah: 225) Allah tidak menghukum atas ucapan dan perbuatan yang tidak diketahui oleh hati dan tidak disengajanya.

Demikian pula apa yang terlintas dalam pikiran seseorang, ia tidak dihukum kecuali atas apa yang ia ucapkan atau ia perbuat. Sebagian orang berpendapat: Sesungguhnya Allah telah menetapkan usaha bagi hati dengan firman-Nya: **"karena apa yang diusahakan oleh hatimu,"** maka tidak ada bagi Allah seorang hamba yang menyembunyikan atau menampakkan suatu amal berupa gerakan pada anggota tubuhnya atau niat dalam hatinya melainkan Allah akan memberitahukannya dan menghisabnya, kemudian mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Mereka berdalil dengan firman Allah: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban."** (Al-Isra': 36)

Namun pendapat ini lemah dan ganjil; sebab firman-Nya **"karena apa yang diusahakan oleh hatimu"** disebutkan untuk menjelaskan bahwa dalam amal-amal Allah meminta pertanggungjawaban atas apa yang diusahakan hati, bukan menghukum atas sumpah yang terucap tanpa sengaja, sebagaimana firman-Nya: **"karena sumpah yang kamu sengaja."** (Al-Ma'idah: 89) Jadi pertanggungjawaban tidak terjadi kecuali atas apa yang terkumpul di dalamnya usaha hati beserta amal anggota tubuh. Adapun apa yang terjadi dalam jiwa, maka Allah memaafkannya selama tidak diucapkan atau diamalkan. Dan apa yang terjadi berupa lafaz atau gerakan tanpa niat dan pengetahuan hati, maka tidak ada pertanggungjawaban atasnya.

Selain itu, apabila talak orang yang mabuk tidak sah sementara shalat anak kecil mumayyiz sah, sedangkan talak anak kecil tidak jatuh, maka orang yang mabuk lebih layak lagi tidak jatuh talaknya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ma'iz ketika ia mengakui perbuatan yang

mewajibkan hukuman had: "*Apakah kamu gila?*" Ia menjawab: "Tidak." Lalu beliau memerintahkan untuk mencium bau mulutnya agar tidak dalam keadaan mabuk. Ini menunjukkan bahwa pengakuan orang yang mabuk adalah batal. Kasus Ma'iz terjadi setelah pengharaman khamr; sebab khamr diharamkan pada tahun 3 Hijriyah setelah Perang Uhud berdasarkan kesepakatan para ulama. Telah tsabit dari Utsman radhiyallahu anhu dan sahabat-sahabat lainnya seperti Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma bahwa talak orang yang mabuk tidak jatuh, dan tidak tsabit dari seorang sahabat pun pendapat yang bertentangan dengannya.

Orang-orang yang menjatuhkan talaknya tidak menyebutkan argumen kecuali dalil yang lemah. Pokok argumen mereka adalah bahwa ia berdosa karena menghilangkan akal nya sendiri, dan ini memang benar, sehingga ia berhak dihukum atas kemaksiatan tersebut yaitu meminum khamr, maka ia dikenakan hukuman had atasnya. Adapun talak, maka seorang muslim tidak dihukum dengannya atas kemaksiatan. Seandainya demikian, maka setiap orang yang meminum khamr atau mabuk seharusnya istrinya tertalak. Yang mengatakan demikian hanya berkata: apabila ia mengucapkan talak maka jatuhlah talaknya; mereka mempertimbangkan ucapannya bukan kemaksiatannya. Kemudian dalam keadaan mabuk seseorang bisa jadi memerdekakan budak, dan memerdekakan budak adalah ibadah. Jika mereka mensahkan pemerdakaan budaknya maka gugur alasan perbedaan, dan jika mereka membatalkannya maka membatalkan talak lebih utama, karena Allah mencintai pemerdakaan budak dan tidak mencintai talak.

Kemudian barang siapa yang mendasarkan alasan tersebut pada kemaksiatan, maka ia harus konsisten menerapkannya pula pada orang yang hilang akalnya bukan karena minuman memabukkan, seperti karena bius. Inilah pendapat ulama yang menyamakan antara orang yang dibius dengan orang yang mabuk di kalangan pengikut Imam Syafi'i dan yang sependapat dengannya, seperti Abu al-Khattab. Namun mayoritas ulama berpendapat adanya perbedaan di antara keduanya. Inilah yang dinashkan oleh Ahmad dan Abu Hanifah serta selain keduanya, karena khamr itu disukai oleh nafsu dan ada hukuman had padanya, berbeda dengan bius yang tidak ada had padanya, melainkan hanya ta'zir, sebab bius tidak disukai oleh nafsu, seperti bangkai, darah, dan daging babi yang hukumannya adalah ta'zir. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tidak ada had pada ketiganya kecuali satu pendapat yang dinukil dari al-Hasan. Itulah pembahasan tentang orang yang hilang akalnya.

Adapun jika seseorang mengetahui apa yang dikatakannya, maka apabila ia dalam keadaan bebas dan sengaja dengan apa yang diucapkannya, maka inilah orang yang ucapannya diperhitungkan. Namun jika ia dipaksa, apabila paksaan itu dilakukan tanpa hak, maka menurut mayoritas ulama seluruh ucapannya dianggap sia-sia, baik berupa kekufuran, keimanan, talak, maupun lainnya. Ini adalah mazhab Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Sedangkan Abu Hanifah dan sekelompok ulama membedakan antara yang dapat difasakh dan yang tidak dapat difasakh. Mereka berkata: apa yang dapat difasakh tidak mengikat orang yang dipaksa, seperti jual beli, bahkan bergantung pada persetujuannya. Sedangkan yang tidak dapat difasakh seperti nikah, talak, dan sumpah, maka itu mengikat orang yang dipaksa.

Mayoritas ulama menolak perbedaan ini, baik dalam penetapan sifatnya maupun dalam pengaitan hukumnya. Mereka berkata: nikah dan sejenisnya dapat difasakh, begitu pula pembebasan budak dapat difasakh menurut Syafi'i dan salah satu dari dua pendapat dalam mazhab Ahmad, hingga seorang budak mukatab pun terkadang mereka putuskan kemerdekaannya kemudian membatalkan pemerdekaannya itu dan mengembalikannya menjadi budak. Sumpah yang telah diucapkan pun dapat diselesaikan dengan penebusan, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah mewajibkan kepada kamu membebaskan diri dari sumpah-sumpahmu."** (At-Tahrim: 2). Pembahasan panjang lebar tentang ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa hati merupakan pokok dari seluruh perbuatan dan ucapan. Apa saja yang Allah perintahkan berupa perbuatan lahir, maka harus disertai pengetahuan hati dan niatnya. Begitu pula apa yang Allah perintahkan berupa ucapan dan segala yang telah disebutkan terdahulu. Adapun larangan berupa ucapan dan perbuatan, seseorang hanya mendapat hukuman atasnya apabila disertai niat hati. Sedangkan penetapan sebagian hukum seperti pertanggungjawaban atas jiwa dan harta apabila dirusak oleh orang gila, orang tidur, orang yang keliru, atau orang yang lupa, maka ini termasuk bab keadilan dalam hak-hak sesama manusia, bukan termasuk bab hukuman.

Perkara yang diperintahkan, sebagaimana telah kami sebutkan, ada **dua jenis**: jenis yang bersifat lahir pada anggota badan, dan jenis yang bersifat batin di dalam hati.

Jenis kedua adalah yang bersifat batin di dalam hati, seperti keikhlasan, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, bertawakal

kepada-Nya, takut kepada-Nya, serta iman hati itu sendiri beserta pembedanya terhadap apa yang disampaikan oleh Rasul. Jenis ini kaitannya dengan hati sudah jelas karena hatilah tempatnya. Jenis ini merupakan pokok dari jenis pertama dan lebih berpengaruh dalam kebaikan maupun keburukan daripada jenis pertama. Iman hati itu sendiri, kecintaannya, pengagungannya kepada Allah, rasa takutnya, harapannya, tawakalnya kepada-Nya, dan keikhlasan agama hanya untuk-Nya, tidak ada satu pun dari perkara yang diperintahkan secara lahir yang sempurna kecuali dengannya. Jika tidak demikian, seandainya seseorang melakukan amal-amal lahir tanpa disertai ini semua, maka ia adalah seorang munafik. Sifat-sifat batin itu sendiri menuntut pemiliknya untuk melakukan amal-amal lahir yang sesuai dengannya. Sifat-sifat batin itu lebih mulia daripada cabang-cabangnya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya."** (Al-Hajj: 37).

Demikian pula mendustakan Rasul dengan hati, membencinya, mendengkinya, dan menyombongkan diri dari mengikutinya, dosanya lebih besar daripada amal-amal lahir yang terlepas dari semua itu, seperti pembunuhan, zina, minum khamr, dan pencurian. Adapun apa yang termasuk kekufuran dari amal-amal lahir, seperti sujud kepada berhala, mencaci Rasul, dan semacamnya, hal itu karena perbuatan tersebut mengharuskan adanya kekufuran batin. Kalau sekiranya seseorang sujud di hadapan berhala namun hatinya tidak berniat sujud kepadanya, melainkan hatinya berniat sujud kepada Allah, maka itu bukanlah kufur. Bahkan hal itu boleh jadi diperbolehkan apabila ia berada di

tengah kaum musyrikin yang ia takuti akan membahayakan dirinya, lalu ia mengikuti mereka dalam perbuatan lahir namun hatinya berniat sujud kepada Allah, sebagaimana disebutkan bahwa sebagian ulama Muslim dan ulama Ahli Kitab pernah melakukan hal semacam itu bersama sekelompok kaum musyrikin hingga ia mengajak mereka kepada Islam dan mereka pun masuk Islam di tangannya, dan ia tidak menampakkan permusuhan terhadap mereka pada mulanya.

Di sini terdapat **beberapa pokok masalah** yang diperdebatkan orang. Di antaranya: apakah hati dapat memiliki membenaran atau pendustaan yang sama sekali tidak tampak pada lisan dan anggota badan, bahkan yang tampak justru sebaliknya tanpa rasa takut? Pendapat yang dipegang oleh ulama salaf, para imam, dan mayoritas manusia adalah bahwa tuntutan dari membenaran atau pendustaan hati itu pasti tampak pada anggota badan. Barang siapa yang mengaku membenarkan Rasul, mencintainya, dan mengagungkannya di dalam hatinya, namun sama sekali tidak pernah mengucapkan keislaman dan tidak melakukan satu pun dari kewajiban-kewajibannya tanpa rasa takut, maka orang ini bukanlah mukmin secara batin; ia adalah orang kafir.

Jahm dan yang sependapat dengannya mengklaim bahwa orang tersebut adalah mukmin secara batin, dan bahwa sekadar pengetahuan hati dan membenarannya sudah merupakan iman yang mewajibkan pahala di hari kiamat tanpa ucapan maupun amal lahir. Pendapat ini batil secara syariat maupun akal, sebagaimana telah dipaparkan di tempat lain. Para ulama salaf seperti Waki', Ahmad, dan lainnya telah mengkafirkan orang yang berpendapat demikian. Nabi Muhammad shalallahu alaihi

wasallam pun bersabda: *"Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."* Beliau menjelaskan bahwa baiknya hati mengharuskan baiknya tubuh. Maka apabila tubuh tidak baik, itu menunjukkan bahwa hati pun tidak baik. Hati yang beriman adalah hati yang baik. Dengan demikian diketahui bahwa orang yang mengucapkan keimanan namun tidak mengamalkannya, hatinya tidaklah beriman.

Bahkan orang yang dipaksa dalam menampakkan keimanan pun, ia pasti berbicara kepada dirinya sendiri dan secara rahasia kepada orang yang ia percayai, dan pasti tampak pada raut wajahnya serta pada ucapan-ucapannya yang terlontar, sebagaimana dikatakan oleh Utsman. Adapun apabila tidak tampak sama sekali pengaruh keimanan itu, baik melalui ucapan maupun perbuatannya, maka itu menunjukkan bahwa di dalam hatinya tidak ada iman. Hal ini karena tubuh mengikuti hati; tidak ada sesuatu pun yang menetap di dalam hati kecuali tuntutan dan konsekuensinya pasti tampak pada tubuh, walau dalam satu bentuk saja. Meskipun tidak semua tuntutannya tampak karena ada penghalang, namun faktor pendorong untuk menampakkan tuntutannya itu tetap ada. Penghalang tidaklah melekat pada diri manusia seperti melekatnya hati, melainkan hanya ada dalam sebagian keadaan ketika ia terpaksa menyembunyikan apa yang ada di hatinya, seperti mukmin dari keluarga Firaun. Namun demikian, ia pernah menyerukan keimanan dengan seruan yang menampakkan iman hatinya melebihi apa yang tampak dari iman orang yang menyatakan keimanannya secara terang-terangan di

tengah orang-orang yang sepaham dengannya. Ini dalam hal pengetahuan dan pembenaran hati.

Di antara pokok masalah itu pula adalah niat dan tekad hati. Apabila seseorang berniat melakukan suatu perbuatan dan bertekad atasnya disertai kemampuan untuk melaksanakan apa yang diniatkannya, apakah mungkin tidak ada satu pun dari yang diniatkan dan diteguhkannya itu yang terwujud? Dalam hal ini ada dua pendapat. Yang paling benar adalah bahwa apabila niat yang kuat telah terbentuk disertai kemampuan, maka sesuatu yang mampu dilakukan itu pasti terwujud. Apabila seorang hamba tidak melakukan apa yang mampu dilakukannya, itu menunjukkan bahwa di sana tidak ada niat yang kuat. Niat yang kuat memang dapat terbentuk disertai ketidakmampuan melaksanakan sesuatu, namun bersamaan dengan itu pasti terwujud pendahuluan-pendahuluan dari apa yang ingin dilaksanakan. Ada pula yang berpendapat bahwa mungkin saja tekad yang sempurna terbentuk tanpa ada sesuatu yang tampak secara lahir. Pendapat ini serupa dengan pendapat orang yang mengatakan hal demikian dalam masalah pengetahuan dan pembenaran. Keduanya termasuk pendapat pengikut Jahm yang membela pendapatnya dalam masalah iman, seperti al-Qadhi Abu Bakar dan semacamnya, yang membela pendapatnya dan menyelisihi ulama salaf, para imam, dan mayoritas kelompok kaum Muslimin.

Dengan ini terpisahlah perdebatan tentang **perhitungan atas niat seseorang**. Sebagian orang berkata: ia dihisab atasnya apabila telah menjadi tekad. Sebagian lain berkata: ia tidak dihisab atasnya. Yang benar adalah bahwa apabila niat telah menjadi tekad, maka pasti ada ucapan atau perbuatan yang menyertainya,

sebab kehendak yang disertai kemampuan mengharuskan terwujudnya sesuatu yang mampu dilakukan.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa seseorang dihisab atas niatnya, mereka berdalil dengan sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Apabila dua orang Muslim saling bertemu dengan pedang mereka, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk neraka."* Namun hadits ini tidak dapat dijadikan dalil dalam hal ini, karena hadits tersebut berbicara tentang dua orang yang saling bertempur di mana masing-masing ingin membunuh yang lain. Ini bukan sekadar tekad semata, melainkan tekad yang disertai pelaksanaan semampunya. Orang seperti ini dihisab berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Barang siapa bersungguh-sungguh untuk meminum khamr dan berusaha ke arah itu melalui ucapan dan perbuatannya, kemudian tidak mampu, maka ia berdosa berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin dan ia seperti orang yang meminumnya meskipun tidak benar-benar meminumnya. Demikian pula barang siapa bersungguh-sungguh untuk berzina, mencuri, dan semacamnya melalui ucapan dan perbuatannya kemudian tidak mampu, maka ia berdosa seperti orang yang melakukannya. Begitu pula dalam hal pembunuhan jiwa dan lainnya, sebagaimana orang yang mengajak kepada kebaikan mendapat pahala seperti pahala orang yang diajak, karena ia menghendaki perbuatan orang yang diajak dan melakukan semampunya. Jadi kehendak yang kuat disertai pelaksanaan semampunya menghasilkan pahala seperti pahala pelaku dan dosa seperti dosa pelaku.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) yang**

tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka." (An-Nisa: 95).

Penjelasan terperinci tentang ayat ini adalah bahwa **"orang-orang yang mempunyai uzur"** ada dua jenis: Jenis pertama adalah mereka yang memiliki tekad penuh untuk berjihad, dan seandainya mampu mereka tidak akan duduk dan tidak akan tertinggal; yang menghalangi mereka hanyalah uzur. Mereka ini seperti yang disabdakan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kamu menempuh suatu perjalanan dan tidaklah kamu menyeberangi suatu lembah kecuali mereka bersama kamu."* Para sahabat bertanya: "Padahal mereka di Madinah?" Beliau bersabda: *"Ya, mereka di Madinah, uzurlah yang menghalangi mereka."* Mereka juga seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Kabsyah al-Anmari: *"Keduanya sama dalam pahala."* Dan seperti dalam hadits Abu Musa: *"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, ditulis untuknya amal seperti yang biasa ia kerjakan ketika sehat dan mukim."* Maka ditetapkan untuknya amal yang seperti itu karena tekadnya sempurna dan hanyalah uzur yang menghalanginya.

Jenis kedua dari **"orang-orang yang mempunyai uzur"** adalah mereka yang tidak memiliki tekad untuk berangkat. Maka orang-orang yang berangkat berjihad lebih utama daripada mereka, dan orang-orang yang mempunyai uzur namun bertekad kuat untuk berangkat. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"yang tidak mempunyai uzur"**, baik sebagai pengecualian maupun sebagai sifat, menunjukkan bahwa mereka tidak masuk bersama orang-orang yang duduk dalam penafian kesamaan. Apabila perkara mereka diperinci antara yang bertekad dan yang tidak bertekad, maka ayat itu tetap sesuai dengan zahirnya. Seandainya

firman-Nya: **"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat"** (An-Nisa: 95) berlaku umum mencakup orang-orang yang mempunyai uzur dan yang tidak, tentu itu bertentangan dengan firman-Nya: **"yang tidak mempunyai uzur."** Sebab firman-Nya: **"Tidaklah sama orang-orang yang duduk"** dan **"orang-orang yang berjihad"** hanya mengandung penafian kesamaan. Jika semua orang yang mempunyai uzur demikian adanya, maka konsekuensinya firman-Nya: **"yang tidak mempunyai uzur"** menjadi tidak berlaku, dan tidak ada seorang pun yang duduk yang menyamai orang-orang yang berjihad meskipun ia termasuk orang yang mempunyai uzur. Ini bertentangan dengan maksud ayat.

Selain itu, orang-orang yang duduk apabila mereka bukan termasuk yang mempunyai uzur dan jihad tidak wajib 'ain, maka kewajiban telah terpenuhi oleh selain mereka; sehingga tidak ada dosa bagi mereka untuk duduk, bahkan mereka dijanjikan kebaikan seperti orang-orang yang mempunyai uzur. Ini serupa dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidaklah sama orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah) di antara kamu."** (Al-Hadid: 10). Janji kebaikan mencakup orang-orang yang mempunyai uzur dan yang tidak.

Apabila dikatakan: sungguh Allah menyebutkan kelebihan mereka dalam derajat, kemudian menyebutkan kelebihan mereka dalam **"beberapa derajat, ampunan, dan rahmat"** (An-Nisa: 96), sebagaimana Dia berfirman: **"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah**

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih besar derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan, dan surga; mereka mendapat kesenangan yang kekal di dalamnya." (At-Taubah: 19-21).

Firman-Nya: **"lebih besar derajatnya"** sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang yang terdahulu **"lebih besar derajatnya"**, dan ini mansub sebagai tamyiz, artinya derajat mereka lebih besar. Ini mengandung pengunggulan yang bersifat global; dikatakan: kedudukan ini lebih agung dan lebih besar. Demikian pula firman-Nya: **"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, beberapa derajat dari-Nya, ampunan dan rahmat"** (An-Nisa: 95-96). Kata **"beberapa derajat"** mansub dengan **"melebihkan"** karena pengunggulan adalah penambahan bagi yang diutamakan. Maka takdir kalimatnya adalah: Allah menambahkan kepada mereka atas yang lain pahala yang besar berupa beberapa derajat, ampunan, dan rahmat.

Maka inilah perdebatan tentang orang yang bertekad kuat dan melakukan semampunya: apakah ia seperti pelaku dalam hal pahala dan dosa ataukah tidak? Adapun dalam hal kelayakan mendapat pahala dan dosa, tidak ada perdebatan dalam itu. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila dua orang Muslim bertemu dengan pedang mereka"** mengandung kesungguhan masing-masing untuk membunuh temannya dan melakukan semampunya, maka keduanya sama-sama berhak masuk neraka.

Tetap ada pertanyaan tentang persamaan antara dua orang yang duduk dalam hal lain. Demikianlah keadaan orang-orang Muslim yang saling berperang dalam fitnah-fitnah yang terjadi di antara mereka; akibat keduanya tidak lain adalah akibat yang buruk, baik yang menang maupun yang kalah. Yang kalah tidak mendapatkan dunia maupun akhirat. Sebagaimana dikatakan oleh al-Sya'bi: *"Kami tertimpa fitnah di mana kami bukan orang-orang yang baik dan bertakwa, namun juga bukan orang-orang yang jahat dan celaka."* Adapun yang menang, ia mendapat bagian dunia yang segera, kemudian ia dibalas di akhirat. Bahkan terkadang Allah menyegerakan balasan baginya di dunia, sebagaimana terjadi pada umumnya orang-orang yang menang dalam fitnah-fitnah; mereka pun tertimpa musibah di dunia, seperti yang menang dalam Peristiwa al-Harrah, fitnah Abu Muslim al-Khurasani, dan semacamnya.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa seseorang tidak dihisab atas tekad hati, mereka berdalil dengan sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibicarakan dalam dirinya."* Hadits ini tidak mengandung makna bahwa Allah memaafkan mereka atas tekad, melainkan bahwa Allah memaafkan atas bisikan hati selama belum terucap atau terlaksana. Ini menunjukkan bahwa selama belum ada ucapan atau perbuatan, seseorang tidak dihisab. Namun sebagian orang mengira bahwa bisikan hati itu adalah tekad, padahal bukan demikian. Selama belum ada ucapan atau perbuatan, itu belum merupakan tekad. Sebab tekad pasti disertai sesuatu yang mampu dilakukan. Orang yang bertekad kuat untuk membunuh, berzina, atau semacamnya pasti bergerak, walau sekadar menganggukkan kepala, berjalan,

mengambil alat, mengucapkan kata, atau melakukan sesuatu. Semua ini adalah sesuatu yang dihisab atasnya, seperti zina mata, lisan, dan kaki; karena ini dihisab dan merupakan pendahuluan zina yang sempurna dengan kemaluan.

Sesungguhnya pemaafan hanya berlaku atas apa yang belum keluar dalam bentuk ucapan atau perbuatan, dan tidak disertai sesuatu yang tampak secara lahir sama sekali. Ini dimaafkan bagi orang yang melaksanakan apa yang wajib atas hatinya, baik berupa pelaksanaan yang diperintahkan di dalam hati dan konsekuensinya pada tubuh, maupun berupa yang diperintahkan secara lahir pada tubuh beserta pengetahuan hati dan niatnya. Mereka inilah yang apabila terbetik dalam dirinya sesuatu, maka itu dimaafkan; seperti niat yang belum terlaksana, dan seperti bisikan was-was yang mereka benci. Mereka pun mendapat pahala atas kebencian mereka terhadapnya dan atas meninggalkan apa yang mereka niatkan dan tekadkan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala semata dan karena takut kepada-Nya.

Syekh rahimahullah ta'ala berkata:

Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menganugerahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, penutup-penutup Surah Al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah Arsy yang belum pernah diberikan kepada nabi mana pun sebelumnya. Barang siapa merenungkan ayat-ayat ini dan memahami hakikat-hakikat agama dan pokok-pokok keimanan yang lima yang terkandung di dalamnya, serta bantahan terhadap setiap kebatilan, kenikmatan sempurna Allah Ta'ala atas nabi ini shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya, kecintaan Allah Subhanahu kepada mereka, dan keutamaan-Nya yang diberikan kepada mereka di atas selain mereka, maka

hendaklah ia bersyukur atas ilmu tersebut. Sekiranya kami hendak menguraikan pembicaraan tentangnya secara menyeluruh, niscaya kami akan keluar dari tujuan kitab ini. Namun demikian, perlu disampaikan beberapa kata ringkas yang mengisyaratkan sebagian dari hal tersebut.

Maka kami katakan: Oleh karena Surah Al-Baqarah adalah puncak Al-Qur'an, surah yang paling banyak hukumnya, dan paling lengkap dalam memuat kaidah-kaidah agama, baik pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya, maka ia mencakup penyebutan golongan-golongan makhluk, yaitu orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik, beserta sifat-sifat dan amal perbuatan mereka. Di dalamnya juga terdapat dalil-dalil yang menunjukkan penetapan adanya Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala, keesaan-Nya, penyebutan nikmat-nikmat-Nya, penetapan kenabian Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, penegasan hari kebangkitan, serta penyebutan surga dan neraka beserta kenikmatan dan azab yang ada pada keduanya. Kemudian disebutkan pula penciptaan alam atas dan alam bawah, lalu penciptaan Adam 'alaihissalam, penganugerahan ilmu kepadanya, perintah kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya, dan dimasukkannya ia ke dalam surga. Setelah itu disebutkan cobaan yang dialaminya bersama Iblis dan indahnya akhir perjalanan Adam 'alaihissalam.

Kemudian disebutkan perdebatan dengan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan kecaman atas kekufuran dan keingkaran mereka, lalu penyebutan kaum Nasrani beserta bantahan atas mereka dan penegasan bahwa Al-Masih adalah seorang hamba. Kemudian ditegaskan masalah nasakh dan hikmah di balik terjadinya hal itu. Lalu dibahas tentang Baitullah Al-Haram,

penegasan pengagungannya, penyebutan pembangunnya beserta pujian atas dirinya, kemudian penegasan tentang agama hanif, yaitu millah Ibrahim 'alaihissalam, cercaan terhadap orang yang berpaling darinya, dan wasiat kepada anak-anaknya untuk mengikutinya, demikian seterusnya satu demi satu hingga akhir surah.

Allah Ta'ala menutup surah ini dengan ayat-ayat yang bersifat komprehensif yang menegaskan seluruh kandungan surah tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang hal itu. Lalu Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 284)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu. Ini mengandung makna kesendirian-Nya dalam kepemilikan yang hakiki dan kepemilikan yang menyeluruh atas setiap yang ada, yang mana hal itu mengandung tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah, serta menafikan adanya anak, istri, dan sekutu bagi-Nya. Sebab apabila segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya dan ciptaan-Nya, maka tidak ada di antara mereka seorang anak bagi-Nya, tidak pula istri, dan tidak pula sekutu.

Allah Subhanahu telah menggunakan dalil yang sama ini dalam Surah Al-An'am dan Surah Maryam. Allah Ta'ala berfirman:

"(Allah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri, dan Dia menciptakan segala sesuatu." (Al-An'am: 101)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Maryam:

"Dan tidak pantas bagi Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." (Maryam: 92-93)

Hal ini juga mengandung makna bahwa harapan, permohonan, permintaan, dan ketergantungan hanya boleh ditujukan kepada-Nya semata, karena Dialah pemilik segala yang ada di langit dan di bumi.

Karena tindakan Allah Subhanahu terhadap makhluk-Nya tidak pernah keluar dari keadilan dan kebaikan, dan itu adalah tindakan-Nya melalui penciptaan dan perintah-Nya, serta Dia telah memberitahukan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, maka segala tindakan-Nya, baik melalui penciptaan maupun perintah, tidak lain adalah dalam kerajaan-Nya yang hakiki. Karena Surah Al-Baqarah mencakup perintah dan penciptaan yang tidak dicakup oleh surah lain, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa semua itu bersumber dari-Nya dalam kerajaan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang hal itu."** Ini mengandung kesempurnaan ilmu-Nya Subhanahu wa Ta'ala tentang batin dan lahir para hamba-Nya, bahwa tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, sebagaimana tidak ada sesuatu pun

dari penghuni langit dan bumi yang luput dari kerajaan-Nya. Maka ilmu-Nya bersifat menyeluruh dan kerajaan-Nya pun bersifat menyeluruh.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan tentang perhitungan-Nya atas mereka dengan hal itu, yaitu memperkenalkan kepada mereka apa yang mereka tampakkan atau sembunyikan. Hal itu mengandung ilmu-Nya tentang mereka dan pemberitahuan-Nya kepada mereka. Kemudian Dia berfirman: **"Lalu Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki."** Ini mengandung makna bahwa Dia menegakkan keadilan dan keutamaan atas mereka: mengampuni siapa yang Dia kehendaki sebagai anugerah, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki sebagai keadilan. Hal itu mengandung makna pahala dan siksa yang meniscayakan adanya perintah dan larangan, yang meniscayakan adanya risalah dan kenabian.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** Ini mengandung makna bahwa tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kekuasaan-Nya sama sekali, dan bahwa setiap yang terjadi berlaku dengan takdir-Nya. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap kaum Majusi yang berpendapat dualisme, para filosof, kaum Qadariyah yang berpaham seperti Majusi, dan setiap orang yang mengeluarkan sesuatu dari segala yang ada dari penciptaan dan kekuasaan-Nya. Mereka adalah kelompok-kelompok yang banyak.

Dengan demikian, ayat ini mengandung penetapan tauhid, penetapan ilmu Allah tentang perkara-perkara parsial dan universal, penetapan syariat dan kenabian, penetapan hari kebangkitan beserta pahala dan siksa, penegakan Rabb atas makhluk-Nya dengan keadilan dan keutamaan, serta penetapan

kesempurnaan dan keluasan kekuasaan-Nya. Hal itu mengandung makna bahwa alam semesta ini adalah baru (hadits), karena sesuatu yang bersifat qadim tidak bisa menjadi objek kekuasaan dan tidak bisa dijadikan.

Kemudian, penetapan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya mengharuskan penetapan seluruh sifat-sifat-Nya yang Mahatinggi, dan setiap sifat memiliki nama yang indah. Dengan demikian, hal itu mengandung penetapan nama-nama-Nya yang terindah. Kesempurnaan kekuasaan mengharuskan bahwa Dia adalah Maha Berbuat atas apa yang Dia kehendaki, yang mana hal itu mengandung penyucian-Nya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya. Maka hal itu mengandung pensucian-Nya dari kezaliman yang bertentangan dengan kesempurnaan kekayaan-Nya dan kesempurnaan ilmu-Nya, karena kezaliman hanya muncul dari orang yang membutuhkan atau yang bodoh. Adapun Dzat yang Mahakaya dari segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu Subhanahu, maka kezaliman mustahil bagi-Nya, sebagaimana mustahil bagi-Nya kelemahan yang bertentangan dengan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan kebodohan yang bertentangan dengan kesempurnaan ilmu-Nya.

Ayat ini mengandung semua pengetahuan tersebut dengan ungkapan yang paling ringkas, lafal yang paling fasih, dan makna yang paling jelas.

Dari sini engkau mengetahui bahwa ayat ini tidak menuntut adanya siksa atas bisikan-bisikan jiwa semata, melainkan hanya menuntut adanya perhitungan Rabb atas hamba-Nya terkait hal itu. Perhitungan itu lebih umum daripada siksa, dan yang lebih umum tidak mengharuskan yang lebih khusus. Setelah perhitungan

tersebut, Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Atas dasar ini, ayat tersebut bersifat muhkam (tidak terhapus), tidak ada nasakh di dalamnya. Adapun sebagian ulama salaf yang mengatakan bahwa ayat berikutnya menasakhnya, maka maksud mereka adalah menjelaskan makna dan maksudnya. Penjelasan semacam ini dalam bahasa ulama salaf disebut nasakh, sebagaimana mereka menyebut pengecualian (istitsna) sebagai nasakh.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

"Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya." (Al-Baqarah: 285)

Ini adalah kesaksian Allah Ta'ala atas Rasul-Nya 'alaihissalam bahwa beliau beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Hal itu mengandung pemberian pahala bagi beliau sebagai mukmin yang paling sempurna, di samping pahala risalah dan kenabian, karena beliau turut serta bersama orang-orang beriman dalam keimanan dan meraih derajatnya yang paling tinggi, serta memiliki keistimewaan di atas mereka dengan risalah dan kenabian.

Firman-Nya: **"yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya"** mengandung makna bahwa itu adalah firman-Nya yang Dia ucapkan dan diturunkan dari-Nya, bukan dari selain-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu.'" (An-Nahl: 102)** Dan Dia berfirman: **"(Ini adalah) wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Al-Waqi'ah: 80)**

Ini merupakan salah satu argumen yang digunakan Ahlu Sunnah terhadap kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Allah tidak berbicara dengan Al-Qur'an. Mereka berkata: Seandainya Al-Qur'an adalah perkataan selain Allah, tentu ia diturunkan dari tempat itu, bukan dari Allah. Karena Al-Qur'an adalah sifat yang tidak berdiri sendiri, berbeda dengan firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya."** (Al-Jatsiyah: 13) Karena itu adalah benda-benda yang berdiri sendiri, maka ia darinya dalam arti diciptakan oleh-Nya. Adapun "kalam" adalah sifat yang melekat pada yang berbicara. Maka ketika Al-Qur'an berasal dari-Nya, ia adalah kalam-Nya, karena mustahil ia berasal dari-Nya sementara Dia tidak mengucapkannya.

Kemudian Allah Ta'ala bersaksi bagi orang-orang beriman bahwa mereka beriman kepada apa yang diimani oleh rasul mereka. Lalu Dia bersaksi bagi mereka semua bahwa mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kesaksian ini mengandung keimanan mereka kepada lima pokok keimanan yang tidak ada seorang pun dapat disebut beriman kecuali dengannya, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.

Allah Ta'ala telah menyebutkan lima pokok ini di awal surah, di tengahnya, dan di akhirnya. Di awal surah, Dia berfirman: **"Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yang meyakini adanya akhirat."** (Al-Baqarah: 4) Iman kepada apa yang diturunkan kepadanya dan apa yang diturunkan sebelumnya mengandung iman kepada kitab-kitab, rasul-rasul, dan malaikat. Kemudian Dia

berfirman: **"serta mereka yang meyakini adanya akhirat."** Adapun iman kepada Allah tercakup dalam iman kepada yang gaib dan dalam iman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul. Dengan demikian, ayat tersebut mencakup iman kepada kelima pokok tersebut.

Di tengah surah, Dia berfirman: **"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab, dan nabi-nabi."** (Al-Baqarah: 177)

Kemudian Allah menceritakan tentang orang-orang beriman bahwa mereka berkata: **"Kami tidak membedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya."** Maksudnya, kami tidak beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain, sehingga iman kami kepada yang kami imani di antara mereka tidak bermanfaat bagi kami sebagaimana hal itu tidak bermanfaat bagi Ahli Kitab. Sebaliknya, kami beriman kepada mereka semua dan membenarkan mereka semua tanpa membedakan di antara mereka. Risalah Tuhan mereka telah menyatukan mereka, maka tidak mungkin kami memisahkan antara orang-orang yang telah Allah satukan, memusuhi para rasul-Nya, dan dengan demikian menjadi musuh Allah.

Dengan keimanan ini, mereka membedakan diri dari seluruh kelompok orang-orang kafir yang mendustakan jenis para rasul secara keseluruhan, maupun yang membenarkan sebagian dan mendustakan sebagian yang lain.

Iman mereka kepada Allah mengandung iman kepada rububiyah-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, sifat-sifat keagungan-Nya, nama-nama-Nya yang terindah, keluasan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya dan hikmah-Nya. Dengan semua itu, mereka membedakan diri dari

seluruh kelompok ahli bid'ah dan para pengingkar hal tersebut atau sebagian darinya. Karena kesempurnaan iman kepada Allah mengandung penetapan apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya sendiri dan penyucian-Nya dari apa yang Dia sucikan diri-Nya sendiri. Dengan kedua hal inilah mereka membedakan diri dari seluruh kelompok kekufuran dan golongan-golongan ahli kesesatan yang menyelewengkan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Kemudian mereka berkata: "**Kami dengar dan kami taat.**" Ini adalah pengakuan mereka atas dua rukun keimanan yang tidak dapat tegak tanpa keduanya, yaitu: mendengar yang mengandung penerimaan, bukan sekadar mendengar dengan indera yang sama antara orang beriman dan orang kafir, melainkan mendengar dengan pemahaman dan penerimaan. Adapun yang kedua adalah ketaatan yang mengandung kesempurnaan kepatuhan dan pelaksanaan perintah. Ini merupakan kebalikan dari ucapan kaum yang dimurkai: "Kami dengar dan kami durhakai."

Kalimat-kalimat ini mengandung kesempurnaan iman mereka, kesempurnaan penerimaan mereka, dan kesempurnaan kepatuhan mereka.

Kemudian mereka berkata: "**Ampunan-Mu ya Tuhan kami, dan kepada-Mulah tempat kami kembali.**" (Al-Baqarah: 285) Ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat memenuhi hak maqam keimanan dengan sempurna disertai ketaatan dan kepatuhan yang semestinya, dan bahwa mereka pasti akan terseret oleh dominasi tabiat dan dorongan-dorongan kemanusiaan menuju kelalaian dalam sebagian kewajiban-kewajiban keimanan, serta bahwa yang dapat menambal kekurangan itu hanyalah ampunan Allah Ta'ala kepada mereka,

maka mereka memohon ampunan-Nya yang merupakan puncak kebahagiaan dan puncak kesempurnaan mereka. Karena puncak setiap orang beriman adalah mendapatkan ampunan dari Allah Ta'ala. Maka mereka berkata: **"Ampunan-Mu ya Tuhan kami."** Kemudian mereka mengakui bahwa tempat kembali dan muara mereka adalah kepada Maulanya yang Haq, dan mereka pasti akan kembali kepada-Nya, lalu mereka berkata: **"Dan kepada-Mulah tempat kami kembali."**

Kalimat-kalimat ini mengandung keimanan mereka kepada-Nya, kepatuhan mereka di bawah ketaatan dan penghambaan kepada-Nya, pengakuan mereka akan rububiyah-Nya, kebutuhan mendesak mereka kepada ampunan-Nya, pengakuan mereka akan kekurangan dalam menunaikan hak-Nya, dan pengakuan mereka akan kembali kepada-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Dengan ini Dia menepis kekhawatiran mereka bahwa Dia akan mengazab mereka atas bisikan-bisikan hati yang tidak mampu mereka tolak dan yang masuk dalam ruang lingkup pembebanan-Nya. Dia memberitahukan kepada mereka bahwa Dia tidak membebani mereka kecuali apa yang dalam kesanggupan mereka. Inilah penjelasan yang disinggung oleh Ibnu Abbas dan selainnya ketika mereka berkata: "Allah menghapusnya dari mereka dengan firman-Nya: 'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.'"

Hal ini mengandung makna bahwa seluruh beban yang diperintahkan dan dilarang kepada mereka adalah sesuatu

yang mampu mereka lakukan dan mereka kuasai, dan bahwa Dia tidak membebankan kepada mereka apa yang tidak mampu mereka pikul. Dalam hal ini terdapat bantahan yang tegas terhadap orang yang mengklaim sebaliknya.

Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan menjamin rezeki mereka. Dia membebankan kepada mereka amalan-amalan yang dalam kesanggupan mereka, dan memberikan kepada mereka rezeki yang mencukupi mereka. Maka pembebanan kepada mereka berada dalam jangkauan kemampuan mereka, dan rezeki mereka mencukupi mereka. Mereka berada dalam keluasan dalam rezeki-Nya dan perintah-Nya: mereka mampu melaksanakan perintah-Nya dan rezeki-Nya mencukupi mereka. Perhatikanlah perbedaan antara apa yang mampu dilakukan oleh seorang hamba dan apa yang cukup baginya. Inilah yang sesuai dengan rahmat, kebaikan, kemurahan, hikmah, dan kekayaan-Nya, bukan seperti pendapat orang yang mengatakan bahwa Dia membebankan kepada mereka apa yang sama sekali tidak mereka kuasai dan tidak mampu mereka lakukan, kemudian mengazab mereka atas apa yang tidak mereka kerjakan.

Renungkanlah firman Allah 'azza wa jalla: "**melainkan sesuai dengan kesanggupannya**", niscaya engkau akan mendapati di baliknya makna bahwa mereka berada dalam keluasan dan pemberian dari beban-beban-Nya, bukan dalam kesempitan, kesulitan, dan penderitaan. Karena kata "wus'a" (kesanggupan) mengandung makna demikian. Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang dibebankan kepada mereka adalah hal yang mampu mereka lakukan tanpa kesulitan, kesempitan, dan keberatan. Berbeda halnya dengan sesuatu yang mampu dilakukan oleh seseorang

namun di dalamnya terdapat kesempitan dan keberatan baginya. Adapun "wus'a-nya", yang mana ia berada dalam keluasan darinya, adalah sesuatu yang berada di bawah batas kemampuan dan kesungguhan maksimal; bahkan bagi dirinya masih terdapat ruang dan keleluasaan. Hal itu bertentangan dengan kesempitan dan keberatan.

"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan apa pun bagimu dalam agama." (Al-Hajj: 78) Bahkan, "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185)

Sufyan bin 'Uyainah berkata mengenai firman-Nya "melainkan sesuai dengan kesanggupannya": artinya sesuai dengan kemudahannya, bukan kesulitannya, dan Dia tidak membebankan kepadanya kemampuan maksimalnya. Seandainya Dia membebankan kemampuan maksimalnya, niscaya akan sampai pada batas kelelahan.

Demikianlah pemahaman para imam Islam. Alangkah jauhnya pemahaman ini dari pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah membebankan kepada mereka apa yang sama sekali tidak mereka mampu dan tidak mereka kuasai.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan bahwa buah dari pembebanan ini dan tujuannya kembali kepada mereka sendiri, dan bahwa Dia Ta'ala jauh di atas mendapat manfaat dari usaha mereka atau mendapat mudharat dari pelanggaran mereka. Bahkan, bagi merekalah usaha baik mereka dan manfaatnya, dan atas merekalah usaha buruk mereka dan kerugiannya. Dia tidak memerintahkan mereka dengan apa yang Dia perintahkan karena membutuhkan mereka, melainkan sebagai rahmat, kebaikan, dan

kemurahan. Dia juga tidak melarang mereka dari apa yang Dia larang karena bakhil kepada mereka, melainkan sebagai perlindungan, pemeliharaan, penjagaan, dan keselamatan.

Di dalamnya juga terdapat makna bahwa satu jiwa tidak akan diazab karena usaha jiwa lain, dan tidak pula mendapat pahala karena usahanya. Ini senada dengan firman-Nya: **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."** (An-Najm: 39) Dan firman-Nya: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."** (Al-An'am: 164)

Dalam ayat tersebut juga terdapat penetapan adanya usaha jiwa manusia, yang bertentangan dengan paham Jabariyah (fatalisme). Di dalamnya juga terdapat keterpaduan hikmah, karena apakah ia berusaha meraih kebaikan atau berusaha melakukan keburukan, usahanya itu tidak gugur karena usahanya itu sendiri — sebagaimana yang dikatakan oleh penganut paham Ibhath (penggugur amal) dan Takhlid (pengekalan siksa). Mereka berpendapat bahwa seseorang menanggung apa yang ia usahakan secara buruk, namun tidak mendapatkan apa yang ia usahakan secara baik. Maka ayat ini merupakan bantahan terhadap semua golongan tersebut. Perhatikanlah bagaimana pada sisi yang menguntungkan hamba digunakan kata *kasb* (yang menunjukkan perolehan yang terjadi meski hanya karena keterlibatan yang paling ringan), sedangkan pada sisi yang merugikan hamba digunakan kata *iktasab* (yang menunjukkan kesengajaan, keaktifan, dan kerja keras). Sebab *iktasaba* lebih dalam maknanya daripada *kasaba*. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa keutamaan mengalahkan keadilan, dan rahmat mengalahkan murka.

Kemudian, karena apa yang Allah bebaskan kepada mereka berupa perjanjian, wasiat, dan perintah yang wajib dijaga serta dipelihara tanpa boleh ada yang terlewatkan — sementara tabiat manusia pada umumnya tidak dapat lepas dari lupa, salah, lemah, dan lalai — maka Allah subhanahu wa ta'ala membimbing mereka untuk memohon ampunan dan keringanan dari semua itu dengan doa: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami."** (Al-Baqarah: 286) Artinya, janganlah Engkau bebaskan kepada kami kewajiban-kewajiban berat sebagaimana yang Engkau bebaskan kepada umat-umat sebelum kami, karena fisik kami lebih lemah dan daya tahan kami lebih rendah.

Kemudian, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat lepas dari apa yang Allah tetapkan dan takdirkan atas mereka — sebagaimana mereka tidak dapat lepas dari apa yang Allah perintahkan dan larang — maka mereka pun memohon keringanan dalam takdir dan ketetapan-Nya, sebagaimana mereka memohon keringanan dalam perintah dan larangan-Nya. Mereka berkata: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya."** (Al-Baqarah: 286) Ini berkenaan dengan takdir, ketetapan, dan musibah. Sedangkan ucapan mereka **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami"** berkenaan dengan perintah, larangan, dan beban syariat. Mereka pun memohon keringanan dalam kedua hal tersebut.

Kemudian mereka memohon pemaafan, pengampunan, rahmat, dan kemenangan atas musuh. Karena dengan keempat hal inilah kesempurnaan nikmat yang mutlak dapat terwujud bagi mereka. Kehidupan di dunia dan akhirat tidak akan terasa nikmat tanpanya, dan kebahagiaan serta keberuntungan bergantung padanya.

Pemaafan mengandung makna gugurnya hak Allah atas mereka dan dilampirkan-Nya hal itu bagi mereka. Pengampunan mengandung makna perlindungan mereka dari keburukan dosa-dosa mereka, serta hadirnya Allah menghadap mereka dan ridha-Nya kepada mereka – berbeda dengan sekadar pemaafan belaka, karena yang memaafkan terkadang memaafkan namun tidak menghadapkan diri kepada yang dimaafkan dan tidak meridhainya. Maka pemaafan adalah peninggalan semata, sedangkan pengampunan adalah kebaikan, karunia, dan kemurahan. Adapun rahmat mencakup keduanya ditambah dengan kebaikan, kasih sayang, dan kebajikan. Ketiga hal ini mengandung keselamatan dari keburukan dan keberuntungan meraih kebaikan, sedangkan kemenangan mengandung kemampuan untuk menyatakan ibadah kepada-Nya, menampakkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, menaklukkan musuh-musuh-Nya, melegakan dada-dada mereka dari musuh, serta menghilangkan rasa geram dan kepedihan hati mereka.

Dalam doa ini mereka bertawasul kepada Allah dengan pengakuan bahwa Dia adalah Maula (pelindung) mereka yang sebenarnya, tiada maula bagi mereka selain Dia. Dialah yang menolong, membimbing, mencukupi, membantu, mengabulkan doa, dan yang mereka sembah.

Ketika hati-hati mereka telah memastikan pengetahuan ini, tunduk dan merendah di hadapan keagungan Tuhan dan Maula mereka, dan anggota tubuh mereka pun menyambut, maka Allah mengabulkan semua yang mereka pinta. Tidaklah mereka memohon sesuatu darinya melainkan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Sungguh telah Aku kabulkan" – sebagaimana telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Inilah kata-kata singkat dan ringkas tentang betapa agung dan mulianya ayat-ayat ini, yang Allah khususkan untuk Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya sebagai perbendaharaan dari bawah Arasy. Di dalamnya terkandung pengetahuan dan hakikat ilmu yang akal manusia tidak mampu meliputinya sepenuhnya. Kepada Allah kita memohon agar Dia tidak menghalangi kita dari pemahaman terhadap kitab-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.

Segala puji hanya bagi Allah semata. Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam kepada penutup para nabi, beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Beliau rahimahullah berkata:

Pasal:

Tentang doa yang disebutkan di penghujung Surat Al-Baqarah, yaitu firman Allah: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah..."** hingga akhir ayat. (Al-Baqarah: 286)

Telah ditetapkan dalam Sahih Muslim bahwa Allah berfirman: "Sungguh telah Aku kabulkan." Demikian pula dalam kitab yang sama, dari hadis Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Aku dianugerahi Al-Fatihah dan penutup Surat Al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah Arasy. Tidaklah dibaca satu huruf pun darinya melainkan akan diberikan pahalanya."*

Dalam Sahih Muslim juga terdapat riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisrakan, beliau dibawa hingga sampai ke Sidrat al-Muntaha, yang berada di langit ketujuh. Ke situlah berakhir segala sesuatu yang naik dari bumi lalu diterima di sana, dan ke situlah berakhir segala sesuatu yang turun dari atasnya lalu diterima di sana. Allah berfirman: 'Ketika Sidrat al-Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya' (An-Najm: 16) – ia berkata: yaitu kupu-kupu dari emas. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dianugerahi tiga hal: dianugerahi salat lima waktu, dianugerahi penutup Surat Al-Baqarah, dan diampuni dosa-dosa besar bagi siapa pun dari umatnya yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."*

Sebagian orang berkata: jika doa ini telah dikabulkan, maka memohon apa yang terkandung di dalamnya termasuk kategori mengupayakan sesuatu yang sudah ada, dan itu tidak ada manfaatnya. Maka doa ini adalah ibadah murni, bukan permohonan yang sesungguhnya.

Pendapat semacam ini juga diungkapkan oleh sekelompok orang tentang doa secara keseluruhan, bahwa jika yang dimohon telah ditakdirkan maka tidak perlu meminta dan memohonnya, dan jika tidak ditakdirkan maka doa tidak bermanfaat – berdoa atau tidak berdoa sama saja. Mereka pun menjadikan doa sebagai

ibadah murni semata, sebagaimana sekelompok lainnya berkata hal serupa tentang tawakal.

Kami telah menguraikan pembahasan tentang golongan-golongan ini di tempat lain, dan kami telah menyebutkan pendapat mereka yang menjadikannya sebagai tanda atau pertanda belaka – berdasarkan pandangan bahwa tidak ada sebab dalam alam wujud yang benar-benar berpengaruh, melainkan dua kejadian hanya saling bersamaan satu sama lain. Ini adalah pendapat sekelompok dari kalangan Qadariyah pemikir spekulatif, dan orang pertama yang dikenal mengatakannya adalah Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya.

Kami juga telah menyebutkan bahwa **pendapat ketiga** adalah yang benar, yaitu bahwa doa, tawakal, dan amal saleh merupakan sebab bagi terwujudnya apa yang dimohon berupa kebaikan dunia dan akhirat. Demikian pula kemaksiatan adalah sebab bagi tidak terwujudnya hal tersebut. Hukum yang bergantung pada sebab terkadang memerlukan terpenuhinya syarat dan tiadanya penghalang. Apabila semua itu terpenuhi, maka akibatnya pun terwujud tanpa keraguan.

Yang dimaksudkan di sini adalah pembahasan tentang doa yang telah diketahui bahwa ia telah dikabulkan. Sebagian orang berkata: ini adalah ibadah murni karena yang dimohon sudah terwujud tanpa doa kita, sehingga doa tidak lagi berperan sebagai sebab maupun tanda. Pendapat ini lemah.

Pertama, karena Allah tidak memerintahkan suatu amalan yang tidak mengandung maslahat bagi hamba. Ini didasarkan pada pendapat ulama salaf bahwa Allah tidak menciptakan dan tidak memerintahkan sesuatu kecuali dengan hikmah,

sebagaimana Allah tidak menciptakan dan tidak memerintahkan kecuali karena sebab. Sedangkan mereka yang mengingkari sebab dan hikmah berpendapat bahwa Allah memerintahkan sesuatu yang sama sekali tidak mengandung manfaat bagi hamba, meskipun mereka taat dan melaksanakannya — sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksudkan adalah bahwa setiap yang Allah perintahkan, Dia perintahkan karena hikmah, dan setiap yang Dia larang, Dia larang karena hikmah. Inilah mazhab seluruh imam fikih, ulama salaf, para imam, dan umumnya umat. Maka ibadah murni yang sama sekali tidak mengandung hikmah tidaklah ada dalam syariat.

Memang, terkadang hikmah itu terdapat pada perbuatan yang diperintahkan, terkadang pada perintahnya itu sendiri, dan terkadang pada keduanya. Di antara yang diperintahkan ada yang apabila dilakukan seseorang meski tanpa adanya perintah tetap mendatangkan manfaat, seperti berlaku adil, berbuat baik kepada sesama makhluk, menyambung silaturahmi, dan sebagainya. Apabila hal-hal ini diperintahkan, maka terdapat **dua hikmah**: hikmah pada perbuatan itu sendiri dan hikmah pada perintahnya. Ia tetap baik dari sisi dirinya sendiri dan dari sisi perintah syariat. Inilah yang paling banyak terdapat dalam syariat.

Adapun apa yang diperintahkan syariat setelah sebelumnya tidak diperintahkan, maka hikmahnya terdapat pada saat ia diperintahkan. Demikian pula apa yang dinasakh (dihapus hukumnya), hikmahnya pun lenyap dan berpindah ke penggantinya, seperti halnya kiblat.

Jika seandainya suatu perbuatan tidak mengandung hikmah sama sekali, apakah dengan adanya perintah ia menjadi mengandung hikmah ketaatan? Hal ini dibenarkan oleh mereka yang berpendapat tentang ibadah murni, meskipun mereka tidak berpendapat bahwa segala sesuatu boleh diperintahkan. Namun mereka menjadikannya sebagai bagian dari ujian dan cobaan. Apabila dilaksanakan, hamba menjadi orang yang taat – seperti larangan meminum air kecuali dengan menciduk sekali dengan tangan.

Yang tepat adalah bahwa perintah yang bersifat ujian dan cobaan, yang mendorong pada suatu perbuatan tanpa adanya manfaat pada perbuatan itu sendiri, apabila hamba meyakiniya dan bertekad untuk menaatinya maka tujuan pun tercapai meskipun ia tidak melaksanakannya – seperti halnya Ibrahim 'alaihissalam ketika diperintahkan menyembelih putranya. Demikian pula hadis tentang orang yang berpenyakit kusta, orang yang lumpuh, dan orang yang buta, ketika diminta memberi seorang musafir. Orang yang berpenyakit kusta dan yang lumpuh menolak lalu nikmat mereka dicabut, sedangkan orang yang buta menyerahkan apa yang diminta, lalu dikatakan kepadanya: "Pertahankan hartamu, sesungguhnya ini hanyalah ujian. Allah telah ridha kepadamu dan murka kepada kedua temanmu." Inilah hikmah yang lahir dari perintah dan larangan itu sendiri, bukan dari perbuatannya. Terkadang hamba diperintahkan dan dilarang, sedangkan hikmahnya adalah ketaatannya pada perintah, kepatuhannya, dan kesediaannya menyerahkan apa yang diminta – sebagaimana yang dituntut dari Ibrahim 'alaihissalam adalah mendahulukan kecintaan kepada Allah di atas kecintaan kepada putranya, hingga persahabatannya dengan Allah sempurna

sebelum penyembelihan kekasih itu. Ketika beliau bertekad bulat dan menguatkan niatnya, maka terwujudlah keyakinan bahwa Allah lebih dicintai daripada anak dan segalanya, dan tidak tersisa lagi dalam hatinya sesuatu yang menyaingi kecintaan kepada Allah.

Demikian pula para pengikut Thalut diuji dengan menahan diri dari minum, agar terwujud dari iman dan ketaatan mereka apa yang dengannya kecocokan dan ujian tercapai. Dan ujian di sini berupa larangan, bukan perintah.

Adapun melempar jumrah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, maka perbuatan itu sendiri memang dimaksudkan karena mengandung zikir kepada Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan hal ini dengan sabdanya dalam hadis yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan: *"Sesungguhnya sa'i antara Shafa dan Marwah serta melempar jumrah diadakan untuk menegaskan zikir kepada Allah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan lainnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa ini mengandung hikmah. Bagaimana mungkin dikatakan tidak ada hikmahnya, bahkan hanyalah ibadah dan ujian semata?

Adapun perbuatan yang diperintahkan dalam syariat yang tidak mengandung maslahat, manfaat, maupun hikmah selain sekadar ketaatan, lalu orang-orang beriman melaksanakannya — maka hal ini tidak aku ketahui ada contohnya. Bahkan yang semacam ini dinasakh setelah adanya tekad, sebagaimana kewajiban salat lima puluh waktu dinasakh menjadi lima waktu.

Mu'tazilah mengingkari hikmah yang lahir dari perintah itu sendiri. Oleh karena itu mereka tidak membolehkan nasakh sebelum adanya kesempatan melaksanakannya. Sekelompok dari

pengikut mazhab Ahmad dan lainnya sependapat dengan mereka dalam hal ini, seperti Abu Al-Hasan At-Tamimi. Mereka membanggunya di atas prinsip mereka bahwa perintah hanyalah pengungkap kebaikan suatu perbuatan yang telah ada pada dirinya sendiri, bukan penentu kebaikan perbuatan itu. Mereka juga berpendapat bahwa perintah tidak dapat ada kecuali pada sesuatu yang baik. Mereka keliru dalam dua premis ini, karena meskipun perintah itu mengungkap kebaikan suatu perbuatan, namun dengan adanya perintah itu perbuatan tersebut mendapatkan kebaikan lain di luar kebaikan pertamanya. Dan apabila tujuan yang memerintahkan adalah menguji ketaatan, maka boleh jadi Dia memerintahkan sesuatu yang tidak baik pada dirinya sendiri lalu menasakhnya sebelum ada kesempatan melaksanakannya, apabila tujuan berupa ketaatan, tekad, dan kepatuhan yang diperintahkan telah tercapai. Ini terdapat baik dalam perintah Allah maupun perintah sesama manusia.

Jahmiyah mengingkari adanya hikmah dalam perbuatan sama sekali, baik pada dirinya sendiri maupun pada perintahnya – berdasarkan prinsip mereka bahwa Allah tidak memerintahkan karena hikmah, dan bahwa semua perbuatan di hadapan-Nya setara, tidak ada yang baik dan tidak ada yang buruk. Kedua prinsip ini disepakati oleh Asy'ariyah dan para ulama fikih yang mengikuti mereka dari kalangan pengikut mazhab Syafi'i, Maliki, Ahmad, dan lainnya. Padahal keduanya adalah prinsip yang diada-adakan (bid'ah). Karena mazhab ulama salaf dan para imam adalah bahwa Allah menciptakan karena hikmah dan memerintahkan karena hikmah. Dan mazhab mereka pula bahwa Allah mencintai iman dan amal saleh serta meridhainya, dan tidak mencintai kekufuran,

kefasikan, serta kemaksiatan — meskipun Dia telah menghendaki terjadinya hal-hal itu. Ini telah diuraikan di tempat lain.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan masuklah pintu itu dengan bersujud, dan katakanlah: 'Ampunilah kami.'" (Al-Baqarah: 58 / Al-A'raf: 161)** Sesungguhnya sujud itu sendiri adalah kerendahan di hadapan Allah. Bahkan seandainya seseorang melakukannya karena Allah tanpa mengetahui bahwa itu diperintahkan, ia tetap mendapat manfaatnya — seperti para penyihir yang bersujud sebelum adanya perintah bersujud. Demikian pula ucapan hamba "hapuslah dosa-dosa kami" adalah doa kepada Allah dan kerendahan diri. Allah berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)** Dan perbuatan-perbuatan yang dimohonkan dalam doa penutup Al-Baqarah adalah hal-hal yang sungguh dibutuhkan oleh para hamba.

Telah pula dikemukakan jawaban lain, yaitu bahwa apabila Allah menakdirkan suatu perkara, Dia juga menakdirkan sebab-sebabnya, dan doa termasuk sebab-sebab tersebut. Sebagaimana ketika Allah menakdirkan kemenangan pada Perang Badar dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan kepada para sahabatnya sebelum terjadi tentang kemenangan dan tempat-tempat jatuhnya musuh, namun salah satu sebab dari kemenangan itu adalah permohonan dan doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula apa yang Allah janjikan kepada beliau berupa Al-Wasilah — Allah telah menetapkan untuk beliau dan memerintahkan umatnya agar memohonkannya untuk

beliau – namun Allah subhanahu wa ta'ala telah menakdirkannya dengan sebab-sebab, di antaranya adalah doa yang akan datang.

Berdasarkan ini, maka yang masuk dalam kategori sebab adalah doa yang terjadi sesuai perintah. Dan Allah lebih mengetahui hal itu. Maka Allah memberi pahala kepada orang yang berdoa atas doanya karena menjadikannya penyempurna sebab. Dan dalam hal ini doa bukanlah sebab bagi kekhususan seseorang memperoleh sesuatu dari hal tersebut, melainkan bagi tercapainya hal itu bagi seluruh umat. Namun demikian, orang yang berdoa tetap mendapat pahala atas doanya karena termasuk dalam deretan sebab-sebab tersebut.

Hal ini karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutus silaturahmi, melainkan Allah akan memberikan kepadanya salah satu dari tiga hal: segera mengabulkan doanya, atau menyimpan untuknya kebaikan yang semisal, atau menghapus darinya dosa yang semisal, atau menolak darinya bala yang semisal."* Para sahabat berkata: *"Wahai Rasulullah, kalau begitu kami akan memperbanyak doa."* Beliau bersabda: *"Allah lebih banyak lagi (pemberian-Nya)."*

Maka orang yang berdoa dengan doa ini seperti orang yang berdoa memohon Al-Wasilah; ia mendapat pahala yang menjadi bagiannya sendiri, seperti orang yang berdoa untuk umat dan untuk saudaranya yang tidak hadir. Doanya termasuk sebab-sebab kebaikan yang dengannya umat mendapat rahmat, sebagaimana ia mendapat pahala atas permohonan Al-Wasilah untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa turunnya syafaat baginya pada hari kiamat.

Dan di sini terdapat **jawaban ketiga**, yaitu bahwa setiap orang yang berdoa dengan doa ini, maka ia mendapatkan dari apa yang dimohon sesuatu yang tidak akan ia peroleh tanpa doa tersebut. Maka doa ini seperti doanya memohon hal-hal lain seperti pengampunan dan rahmat. Dan ini tidak sama dengan doa orang yang tidak hadir untuk orang yang tidak hadir, karena dalam kasus itu malaikat berkata: "Dan bagimu yang semisal," lalu malaikat mendoakannya dengan yang semisal apa yang ia doakan untuk yang tidak hadir. Sedangkan di sini ia berdoa untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang beriman.

Penjelasannya adalah bahwa meskipun syariat telah mapan dengan wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan telah diberitahukan bahwa Allah memaafkan umat ini dari kesalahan dan kelupaan, dan bahwa Rasul membebaskan umatnya dari beban dan belenggu yang ada pada mereka, serta beliau telah memohon kepada Tuhannya agar tidak menguasai musuh dari luar yang menghancurkan mereka lalu Allah mengabulkan permohonan itu — namun berlakunya hukum ini bagi masing-masing individu umat terkadang tidak terwujud kecuali dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila seseorang yang durhaka itu bermaksiat, maka ia dihukum dengan tercabutnya nikmat ini darinya, meskipun syariat tidak dinasakh.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa dalam doa ini terdapat permohonan kepada Allah agar memberi pemaafan, pengampunan, rahmat, dan kemenangan atas orang-orang kafir. Dan sudah maklum bahwa ini tidak terwujud bagi setiap individu dari umat. Bahkan di antara mereka ada yang masuk neraka, ada yang dikalahkan oleh orang-orang kafir, dan ada yang dicabut rezekinya — karena mereka lalai dalam ketaatan kepada Allah dan

Rasul-Nya, maka hal itu dicabut dari mereka sesuai kadar kelalaian dan kekurangan mereka.

Adapun firman Allah "Sungguh telah Aku kabulkan" dapat dijawab dengan dua hal.

Berikut terjemahan lengkap teks tersebut:

Pertama: bahwa Allah telah melakukan hal itu kepada orang-orang beriman yang disebutkan dalam ayat tersebut, dan keimanan yang mutlak mencakup ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang tidak demikian, maka keimanannya yang wajib menjadi berkurang, sehingga ia berhak mendapat pencabutan nikmat-nikmat ini sesuai kadar kekurangannya. Allah pun menghalanginya dari kelezatan-kelezatan itu, dan ia tidak berhak mendapat pahala sebagaimana yang berhak didapat oleh orang yang menjalankan keimanan yang wajib.

Kedua: bahwa doa ini dikabulkan bagi umat secara keseluruhan, dan tidak harus berarti berlaku bagi setiap individu. Keduanya benar; sebab terwujudnya hal yang dimohon ini bagi umat secara keseluruhan memang ada. Kalaupun bukan karena itu, niscaya mereka telah dibinasakan dengan azab pembasmian sebagaimana umat-umat sebelum mereka telah dibinasakan. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda dalam hadits yang sahih: *"Aku memohon kepada Tuhanku tiga hal untuk umatku, maka Dia memberiku dua dan menolak satu. Aku memohon agar Dia tidak membinasakan umatku dengan bencana yang menyeluruh, maka Dia mengabulkannya. Aku memohon agar Dia tidak menguasai atas mereka musuh dari luar yang menghancurkan mereka, maka Dia mengabulkannya. Dan aku*

memohon agar Dia tidak menjadikan permusuhan di antara mereka sendiri, maka Dia menolaknya. Allah berfirman: Wahai Muhammad, sesungguhnya apabila Aku telah menetapkan suatu ketetapan, maka ia tidak dapat ditolak."

Demikian pula dalam dua kitab Sahih: "*Tatkala turun firman Allah: **Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas** (Al-An'am: 65), Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku berindung dengan wajah-Mu.'* Lalu turun: **atau dari bawah kakimu**, beliau bersabda: 'Aku berindung dengan wajah-Mu.' Lalu turun: **atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain**, beliau bersabda: 'Dua ini lebih ringan.'"

Hal ini karena dosa-dosa pasti terjadi pada umat ini dan perselisihan pasti ada di antara mereka; sebab itu adalah konsekuensi tabiat manusiawi. Tidak mungkin anak-anak Adam tidak demikian. Karena itulah, perselisihan, peperangan, dan dosa yang terjadi di dalamnya bukan merupakan bukti kekurangannya; bahkan ia adalah umat terbaik. Apa yang terjadi di antara mereka adalah konsekuensi kemanusiaan, dan pada umat lain hal itu lebih banyak dan lebih besar, sementara kebaikan pada umat lain lebih sedikit dan kebaikan pada umat ini lebih banyak, sedangkan keburukan pada umat ini lebih sedikit. Setiap kebaikan yang ada pada umat lain, maka pada umat ini lebih besar; dan setiap keburukan yang ada pada umat ini, maka pada umat lain lebih besar.

Adapun terwujudnya hal yang dimohon itu bagi individu-individu, tidak harus terwujud bagi setiap orang yang bermaksud; karena ia tidak menjalankan kewajiban. Namun bisa saja orang

yang bermaksiat memperoleh sebagian dari itu sesuai kadar ketaatannya kepada Allah. Adapun terwujudnya ampunan, maaf, dan rahmat sesuai kadar keimanan dan ketaatan, maka itu jelas; karena ini termasuk hukum-hukum qadari yang bersifat penciptaan, sejenis dengan janji dan ancaman, dan ini beragam sesuai keragaman iman dan amal saleh. Adapun penolakan siksa atas kesalahan dan kelupaan serta penolakan beban berat, maka hal ini bisa menimbulkan kebingungan karena ia termasuk hukum-hukum syariat, yakni hukum perintah dan larangan.

Maka dikatakan: kesalahan dan kelupaan yang diangkat dari umat ini diangkat pula dari orang-orang yang bermaksiat di dalamnya; sebab orang yang bermaksiat tidak berdosa karena kesalahan dan kelupaan. Jika ia makan karena lupa, maka ia tetap menyempurnakan puasanya, baik ia taat dalam hal lain maupun bermaksiat. Inilah yang menimbulkan kebingungan, dan ada dua jawaban mengenainya.

Pertama: bahwa dosa dan kemaksiatan bisa menjadi sebab tidak diketahuinya agama yang lurus dan mudah. Sebab manusia mungkin melakukan sesuatu karena lupa atau keliru, dan karena kelalaiannya dalam menaati Allah baik secara ilmu maupun amal, ia tidak mengetahui bahwa hal itu diangkat darinya; baik karena kebodohnya maupun karena tidak ada orang yang memberinya fatwa tentang keringanan dalam agama yang lurus dan mudah itu. Para ulama berbeda pendapat dalam banyak masalah kesalahan dan kelupaan, dan banyak dari mereka yang meyakini batalnya ibadah atau sebagiannya karena hal itu; seperti orang yang membatalkan puasa karena lupa, ada pula yang membatalkannya karena keliru, demikian pula ihram, demikian pula berbicara dalam shalat, demikian pula jika seseorang melakukan hal yang

diwajibkan atasnya karena lupa atau keliru. Jika Allah telah meniadakan sanksi atas kesalahan dan kelupaan, namun hal itu tersembunyi di banyak tempat dari banyak ulama kaum Muslimin, maka ini adalah hukuman bagi orang yang tidak menemukan kepercayaan dalam dirinya selain kepada mereka, lalu mereka berfatwa kepadanya dengan sesuatu yang mengharuskan sanksi atas kesalahan dan kelupaan, sehingga tuntutan doa ini tidak terwujud baginya karena ketidaktahuannya, bukan karena penghapusan syariat.

Allah telah menjadikan di antara bentuk hukuman-Nya atas manusia karena dosa-dosa mereka adalah pencabutan petunjuk dan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana firman-Nya: **dan karena ucapan mereka: "Hati kami tertutup." Bahkan, Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka** (An-Nisa: 155). Dan firman-Nya: **Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup." Bahkan, Allah telah melaknat mereka karena kekafiran mereka** (Al-Baqarah: 88). Dan firman-Nya: **Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman, dan Kami membalikkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada permulaannya** (Al-An'am: 109-110). Dan firman-Nya: **Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu** (Al-Baqarah: 10). Dan firman-Nya: **Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka** (As-Saff: 5).

Hal ini sebagaimana Allah mengharamkan atas Bani Israil hal-hal baik yang dihalalkan bagi mereka karena kezaliman dan kedurhakaan mereka. Maka syariat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam tidak dihapus dan umatnya tidak seluruhnya dihukum dengan ini; namun para zalim di antara mereka bisa dihukum

dengan ini, yaitu dengan diharamkannya hal-hal baik atas mereka. Pengharaman ini bisa bersifat kaunyah (takdir), seperti tidak turunnya hujan, rusaknya buah-buahan, terputusnya bahan makanan dari mereka; atau mereka tidak menemukan kelezatan makan, minum, menikah, berpakaian, dan semisalnya sebagaimana mereka dapati sebelumnya; dan didesakkan kepada mereka berbagai kesusahan yang mengotori dan menghalangi itu, sehingga mereka menelan pahit getirnya harta, anak, dan keluarga. Sebagaimana firman Allah: **Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia** (At-Taubah: 55). Dan firman-Nya: **Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu, Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar** (Al-Mu'minun: 55-56). Dan firman-Nya: **Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan** (At-Taghabun: 15). Maka ini seperti ujian terhadap kaum Sabtu dengan ikan-ikan.

Atau mereka dihukum dengan meyakini haramnya sesuatu yang sebenarnya baik dan halal, karena tersembunyi bagi mereka kehalalannya menurut Allah dan Rasul-Nya; sebagaimana yang dilakukan banyak orang dari umat ini yang meyakini haramnya suatu hal, lalu mereka terjerumus ke dalamnya melalui sumpah dan talak, padahal Allah dan Rasul-Nya tidak mengharamkannya. Namun karena mereka menyangkanya haram, mereka dihukum dengan tidak mendapatkan ilmu yang menjelaskan kehalalannya, sehingga hal itu menjadi haram bagi mereka secara kaunyah dan secara syariat dalam zahirnya. Sebab seorang mujtahid wajib menyampaikan apa yang menjadi hasil ijtihadnya; maka jika

ijtihadnya hanya sampai pada pengharaman hal-hal baik tersebut karena ketidakmampuannya mengetahui dalil-dalil yang menunjukkan kehalalannya, maka ketidakmampuannya itu menjadi sebab pengharaman bagi orang-orang yang lalai dalam ketaatan kepada Allah.

Demikian pula mereka meyakini haramnya banyak muamalah yang mereka butuhkan, seperti penjaminan kebun, perkongsian, dan lainnya; itu karena tersembunyi dalil-dalil syariat, sehingga pengharaman itu berlaku bagi mereka berdasarkan apa yang mereka sangka dari dalil-dalil. Ini seperti orang yang dihukum dengan tersembunyi darinya makanan dan minuman yang baik yang sebenarnya ada dan bisa ia dapatkan seandainya ia mengetahuinya; namun ia tidak mengetahuinya sebagai hukuman baginya. Sungguh, seorang hamba bisa terhalang rezekinya karena dosa yang ia lakukan. Allah berfirman: **Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya** (At-Talaq: 2-3). Allah hanya menjamin berbagai hal itu dalam keadaan baiknya kepada orang-orang yang bertakwa; sebagaimana Dia menjamin itu untuk mereka.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang-orang yang lalai dalam ketaatan kepada-Nya dari umat ini bisa disanksi atas kesalahan dan kelupaan, tanpa adanya penghapusan setelah Rasul, karena ketidaktahuan mereka terhadap apa yang dibawa Rasul berupa kemudahan, dan karena ketidaktahuan ulama yang ada di tengah mereka tentang hal itu. Karena itulah banyak didapati orang yang tidak mengqashar shalat dalam perjalanan melihat berbuka puasa dalam perjalanan sebagai haram, lalu ia berpuasa dalam perjalanan dengan kesusahan yang amat berat. Ini adalah

hukuman baginya karena kelalaiannya dalam ketaatan; namun hal itu termasuk yang Allah gunakan untuk menghapus sebagian kesalahannya, sebagaimana Allah menghapus kesalahan-kesalahan orang-orang beriman dengan berbagai musibah dunia.

Demikian pula di antara mereka ada yang meyakini wajibnya shalat sempurna dalam perjalanan, lalu ia shalat sempurna dan diuji dengan itu karena kelalaiannya dalam ketaatan. Dan di antara mereka ada yang meyakini haramnya banyak hal yang sebenarnya mubah, sebagian mubah secara kesepakatan dan sebagian lagi masih diperdebatkan; namun Rasul tidak mengharamkannya. Maka mereka yang meyakini wajibnya apa yang tidak diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, dan haramnya apa yang tidak diharamkan, telah dipikul beban berat atas mereka, dan tidak diangkat dari mereka semua beban dan belenggu, meskipun Rasul telah mengangkatnya namun mereka tidak mengetahuinya.

Terkadang mereka diuji dengan pemimpin yang mengikat mereka dengan itu, sehingga menjadi beban dan belenggu yang datang dari pihak pemimpin mereka; seperti hakim, mufti, pengawas wakaf, dan amir yang menisbatkan hal itu kepada syariat karena keyakinannya yang salah bahwa itu bagian dari syariat. Dan ketidaktahuan para pemimpin mereka tentang kemudahan yang Allah berikan kepada mereka menjadi hukuman bagi mereka atas dosa-dosa mereka; seperti jika pemimpin membawa mereka melalui jalan yang membahayakan mereka dan membelokkan dari jalan yang ada air dan padangannya karena ketidaktahuannya, bukan karena sengaja menyusahkan mereka; atau ia menetap bersama mereka di suatu kota yang harganya mahal padahal bisa menetap di kota lain.

Ini karena manusia sebagaimana diuji dengan pemimpin yang menzalimi dan berniat menzalimi mereka, mereka juga diuji dengan pemimpin yang tidak mengetahui kemaslahatan syariat dan kauniyah mereka. Maka ketidaktahuan pemimpin ini menjadi salah satu sebab hukuman bagi mereka, sebagaimana kezaliman pemimpin itu menjadi sebab kemudaratannya bagi mereka. Maka bagi orang-orang ini tidak diangkat beban dan belenggu dari mereka karena dosa dan kemaksiatan mereka, meskipun dalam syariat Rasul tidak ada beban dan belenggu. Karena itulah penguasa yang zalim dan aniaya berkuasa atas mereka, musuh-musuh diarahkan kepada mereka, dan mereka digiring dengan rantai paksaan dan takdir; itulah beban dan belenggu yang tidak diangkat dari mereka beserta hukuman-hukuman yang tak terhitung; dan itu karena lemahnya ketaatan dalam hati mereka, menguatnya kemaksiatan, dan cinta syahwat di dalamnya. Apabila mereka mengucapkan: **Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami** (Al-Baqarah: 286), maka hal ini pun termasuk di dalamnya.

Adapun firman-Nya: **dan janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya** (Al-Baqarah: 286), maka ada dua pendapat:

Dikatakan: ini termasuk pembebanan qadari, bukan pembebanan syariat, yakni: janganlah Engkau timpakan kepada kami musibah yang tidak mampu kami tanggung; seperti seseorang yang ditimpa kemiskinan yang tidak mampu ia tanggung, atau penyakit yang tidak mampu ia tanggung, atau peristiwa, ketakutan, cinta, atau rindu yang tidak mampu ia tanggung; dan sebab itu semua adalah dosa-dosanya.

Hal ini menjelaskan bahwa akibat-akibat dosa seluruhnya tercela secara mutlak. Firman-Nya: **Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan** (An-Nisa: 123), dan: **Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula** (Az-Zalzalah: 7-8). Dan Allah berfirman dalam kisah kaum Luth: **Dan Kami tinggalkan padanya satu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih** (Az-Zariyat: 37). Maka tidaklah seseorang diuji dengan jenis perbuatan mereka melainkan ia akan mendapat bagian dari azab yang pedih; bahkan sengaja memandang pun menumbuhkan keterikatan dalam hati yang menyebabkan manusia tersiksa. Jika keterikatan itu menguat hingga menjadi rindu dan cinta yang mendalam, azab yang pedih itu semakin bertambah; baik ia mampu mendapatkan yang dicintainya maupun tidak. Jika ia tidak mampu, maka ia dalam azab yang pedih berupa kesedihan, kekhawatiran, dan kesusahan. Jika ia mampu, maka ia dalam azab yang pedih berupa rasa takut berpisah dan upaya menyenangkan serta mencari ridanya. Jika datang kematian atau kemiskinan, azab itu berlipat ganda. Jika yang dicintai beralih atau berbagi dengan orang lain, azabnya semakin kuat. Sebab jenis ini menghasilkan azab yang tidak terdapat pada mencintai pelacur, dan yang serupa terdapat pula dalam yang halal; namun jika terdapat dalam yang halal, azabnya lebih ringan dari yang semisal, dan itu menjadi sebab dosa-dosa lainnya.

Apabila seseorang berdoa dengan doa ini, ia mengkhususkan dirinya dan meluaskannya untuk kaum Muslimin, maka ia mendapat bagian yang paling besar darinya. Bagaimana

tidak? Padahal Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Dua ayat terakhir surat Al-Baqarah, tidaklah seseorang membacanya pada malam hari melainkan keduanya mencukupinya."* Dan bagaimana keduanya tidak mencukupinya, sedangkan apa yang ia doakan dari itu tidaklah ia peroleh kecuali apa yang diperoleh kaum Muslimin lainnya yang tidak membacanya? Sesungguhnya orang yang berdoa dengan doa ini mendapat bagian yang mengkhususkannya seperti halnya doa-doa lainnya.

Di antara yang menjelaskan ini adalah bahwa para sahabat hanya dikabulkan doa ini tatkala mereka berkomitmen untuk taat kepada Allah secara mutlak dengan ucapan mereka: **Kami dengar dan kami taat** (Al-Baqarah: 285), kemudian doa ini diturunkan, lalu mereka berdoa dengannya dan dikabulkan bagi mereka. Karena itulah mereka berada dalam agama yang lurus dan mudah pada masa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Dan mereka berada di dalamnya pada masa Abu Bakar lebih baik dari pada masa Umar. Tatkala berada di zaman Umar, timbul dari sebagian mereka dosa-dosa yang mengharuskan ijtihad sang imam dalam sejenis pengetatan atas mereka; seperti melarang haji tamattu', menetapkan jatuhnya talak tiga jika diucapkan sekaligus, dan memberatkan hukuman dalam kasus minuman keras. Orang yang paling taat kepada Allah dan paling zuhud di antara mereka, seperti Abu Ubaidah, tunduk kepada Umar dalam hal yang tidak ditunduki dari selainnya. Tersembunyilah dari mereka sebagian masalah fara'id dan lainnya hingga mereka berselisih pendapat; namun mereka tetap bersatu dan saling mencintai, masing-masing mengakui ijtihad orang lain.

Tatkala memasuki akhir kekhalifahan Utsman, perubahan semakin bertambah, kelapangan dalam urusan dunia semakin luas, dan timbul berbagai jenis perbuatan yang tidak ada pada masa Umar; terjadilah kebencian di antara sebagian hati hingga Utsman dibunuh. Mereka pun terjerumus dalam fitnah yang besar. Allah berfirman: **Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu** (Al-Anfal: 25); yakni fitnah ini tidak hanya menimpa orang yang zalim; bahkan menimpa orang yang zalim dan yang diam tidak mencegah kezaliman; sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya apabila manusia melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir-hampir Allah menimpakan hukuman yang menyeluruh kepada mereka."*

Hal itu pun menjadi sebab terhalangnya mereka dari banyak hal yang baik. Mereka saling berselisih tentang haji tamattu' dan semisalnya, yang tidak menjadi perselisihan pada masa Umar. Satu kelompok melarang tamattu' secara mutlak seperti Ibnu Zubair, kelompok lain melarang faskh seperti Bani Umayyah dan kebanyakan orang, dan mereka menghukum orang yang bertamattu'. Kelompok lain mewajibkan tamattu'. Masing-masing tidak berniat menyalahi Rasul; bahkan ilmu itu tersembunyi dari mereka, dan itu disebabkan oleh dosa-dosa yang terjadi; sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku keluar untuk memberitahu kalian tentang malam Lailatul Qadar, lalu dua orang bertengkar, maka ia diangkat. Semoga itu lebih baik bagi kalian."* Yakni: boleh jadi penyembunyiannya lebih baik bagi kalian agar kalian bersungguh-sungguh pada seluruh malam sepuluh. Boleh jadi penyembunyian sebagian hal merupakan rahmat bagi sebagian manusia.

Dan perselisihan dalam hukum bisa menjadi rahmat apabila tidak berujung pada keburukan besar akibat tersembunyi hukum. Karena itulah seseorang menyusun sebuah kitab yang ia beri nama "Kitab Al-Ikhtilaf," lalu Ahmad berkata: "Namai ia Kitab Al-Sa'ah." Sungguh, kebenaran dalam realitanya adalah satu, namun bisa saja di antara rahmat Allah kepada sebagian manusia adalah dengan menyembunyikannya karena dalam penampakan hukum itu terdapat kesulitan baginya. Hal ini termasuk dalam firman-Nya: **Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu** (Al-Ma'idah: 101).

Demikianlah pula barang-barang yang ada di pasar berupa makanan dan pakaian, bisa jadi pada hakikatnya merupakan hasil rampasan. Namun apabila seseorang tidak mengetahui hal itu, maka semuanya halal baginya dan tidak ada dosa baginya sama sekali. Berbeda halnya jika ia mengetahuinya. Tersembunyinya pengetahuan tentang sesuatu yang mewajibkan adanya kesulitan terkadang merupakan rahmat, sebagaimana tersembunyinya pengetahuan tentang sesuatu yang mewajibkan adanya keringanan terkadang merupakan hukuman. Demikian pula terangkatnya keraguan terkadang merupakan rahmat dan terkadang merupakan hukuman. Keringanan adalah rahmat, dan terkadang sesuatu yang tidak disukai jiwa justru lebih bermanfaat, sebagaimana dalam jihad: **"dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu"** (Al-Baqarah: 216).

Yang dimaksud di sini adalah bahwa di antara dosa-dosa itu ada yang menjadi sebab tersembunyinya ilmu yang bermanfaat atau sebagiannya, bahkan menjadi sebab terlupanya ilmu yang

telah diketahui, dan karena bercampurnya kebenaran dengan kebatilan maka timbullah berbagai fitnah karenanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menempatkan Adam dan istrinya di surga dan berfirman kepada keduanya: **"dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain"** (Al-Baqarah: 35-36). Maka setiap permusuhan yang terjadi di antara keturunan keduanya, setiap bencana dan kesulitan yang akan berlangsung hingga hari kiamat, dan siksaan di neraka pada hari kiamat – semuanya bersumber dari dosa dan kemaksiatan kepada Tuhan Yang Mahatinggi.

Maka apabila seseorang senantiasa dalam ketaatan kepada Allah, baik lahir maupun batin, niscaya ia berada dalam kenikmatan iman dan ilmu yang mengalir kepadanya dari berbagai penjuru, dan ia berada dalam surga dunia, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka singgahlah dan nikmatilah. Ditanya: Apakah taman-taman surga itu? Beliau menjawab: Majelis-majelis zikir."* Dan beliau bersabda: *"Antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga."* Karena sesungguhnya ia saat itu berada di taman ilmu dan keimanan.

Semakin hatinya terpaut pada kecintaan kepada Allah, zikir kepada-Nya, dan ketaatan kepada-Nya, maka semakin ia terkait dengan tempat yang tertinggi dan terus-menerus berada dalam ketinggian selama demikian keadaannya. Namun apabila ia

berbuat dosa, maka turunlah hatinya ke bawah dan terus-menerus dalam kerendahan selama demikian keadaannya, serta terjadilah permusuhan antara dirinya dengan sesamanya. Jika Allah menghendaki kebaikan baginya, maka ia kembali dan beramal dalam keadaan hatinya yang rendah itu hingga ia kembali lurus, dan naiklah hatinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya"** (Al-Hajj: 37). Maka ketakwaan hati itulah yang mencapai Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya"** (Fathir: 10). Adapun hal-hal yang terpisah dari kita berupa daging dan darah, maka itu tidak mencapai Allah.

Adapun golongan Bathiniyyah yang mengingkari penciptaan alam dalam enam hari dan kebangkitan jasad, yang menafsirkan Al-Quran sesuai pendapat mereka — menurut mereka tidak ada "surga" kecuali kenikmatan yang melekat pada jiwa berupa ilmu dan akhlak terpuji, dan tidak ada "neraka" kecuali kepedihan yang melekat pada jiwa berupa kebodohan dan akhlak tercela. Maka neraka jiwa menurut mereka adalah kepedihannya sendiri yang menetap padanya, seperti penyesalan karena hilangnya ilmu atau hilangnya dunia yang dicintainya, dan hijab bagi mereka tidak lain adalah dosa-dosanya.

Perkataan ini termasuk yang disebutkan oleh Abu Hamid dalam kitabnya Al-Madhnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi, namun ia mungkin berkata: ini bukan azab kubur yang disebutkan pada jasad, melainkan itu adalah perkara lain sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ahlus Sunnah. Menurut mereka tidak ada

kenikmatan kecuali apa yang menetap pada jiwa dari hal ini, dan karenanya menurut mereka tidak ada kenikmatan yang terpisah dari jiwa dan tidak pula azab.

Pendapat ini adalah pendapat yang paling rusak, baik secara syariat maupun akal. Karena sesungguhnya manusia di dunia diberi pahala dan dihukum dengan hal-hal yang terpisah dari diri mereka, maka bagaimana halnya di akhirat yang merupakan negeri pembalasan?

Akan tetapi, apa yang mereka tetapkan dari hal ini, sebagiannya adalah benar. Namun kesalahan mereka adalah mengingkari apa yang telah dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka berpendapat bahwa Adam dahulu tidak berada kecuali di surga ilmu, dan turunnya ia adalah turunnya derajat dalam ilmu. Ini adalah kebohongan. Namun apa yang mereka tetapkan dari kebenaran adalah benar. Kisah Adam menunjukkan hal itu melalui jalur ibrah yang oleh kaum sufi disebut isyarat, bukan bahwa itulah yang dimaksud oleh ayat. Namun hal itu ditunjukkan oleh ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa barangsiapa mendustakan kebenaran maka ia dihukum dengan dicap hatinya sehingga tidak memahami ilmu atau tidak memahami maksudnya, dan musuhnya dikuasakan atasnya, serta ia merasakan kehinaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang Yahudi: **"dan ditimpakan kepada mereka kehinaan dan kemiskinan", "yang demikian itu adalah karena mereka selalu berbuat maksiat dan melampaui batas"** (Al-Baqarah: 61).

Tidak diragukan bahwa kenikmatan ilmu adalah kenikmatan yang paling agung. Dan "kenikmatan" yang bertahan setelah kematian dan bermanfaat di akhirat adalah kenikmatan ilmu

tentang Allah dan beramal untuk-Nya, yaitu beriman kepada-Nya. Mereka menjadikan itu sebagai wujud mutlak.

Demikian pula, ilmu tentang Allah itu sendiri apabila tidak disertai kecintaan kepada-Nya dan ibadah kepada-Nya, bahkan disertai kecintaan kepada selain-Nya siapa pun itu, maka azab orang ini bisa jadi termasuk azab yang paling berat di dunia dan akhirat. Sementara mereka tidak menjadikan kesempurnaan kenikmatan kecuali pada ilmu itu sendiri.

Juga, pembatasan mereka pada kenikmatan akal semata adalah suatu kekeliruan. Orang-orang Nasrani menambahkan atas mereka kenikmatan pendengaran dan penciuman, mereka berkata bahwa orang-orang menikmati ruh-ruh yang saling mencintai dan melodi-melodi yang menyenangkan. Namun mereka – baik orang Nasrani maupun Yahudi – tidak menetapkan kenikmatan makan, minum, dan hubungan suami istri yang merupakan kenikmatan sentuhan. Sementara kaum muslimin menetapkan semua jenis kenikmatan: pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa, dan sentuhan, bagi ruh dan jasad sekaligus. Inilah kesempurnaan, bukan apa yang ditetapkan oleh Ahlul Kitab dan orang yang lebih buruk dari mereka yaitu para filosof Bathiniyyah.

Kenikmatan terbesar di akhirat adalah kenikmatan memandang Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih: *"Tidaklah Allah memberi mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang kepada-Nya."* Itulah buah dari mengenal-Nya dan beribadah kepada-Nya di dunia. Maka senikmat-nikmatan yang ada di dunia adalah mengenal-Nya, dan senikmat-nikmatan yang ada di akhirat adalah memandang-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, tajalli pada hari Jumat di akhirat sebanding dengan shalat Jumat di dunia.

Abu Hamid menyebutkan dalam kitab-kitabnya — begitu pula orang-orang sepertinya — tentang "ru'yah" dan bahwa itu adalah jenis kenikmatan yang paling utama, serta menyebutkan tersingkapnya hijab dan bahwa mereka melihat wajah Allah. Namun semua itu yang ia maksudkan adalah apa yang dikatakan oleh golongan Jahmiyyah dan para filosof. Karena "ru'yah" menurut mereka tidak lain adalah ilmu. Hanya saja, sebagaimana seseorang bisa melihat sesuatu dengan matanya dan bisa pula membayangkannya ketika tidak ada di hadapannya, demikianlah ilmu itu. Di dunia, menurut mereka ilmu yang ada tidak lain hanyalah seperti bayangan dalam khayalan, sedangkan di akhirat mereka mengetahuinya tanpa bayangan. Adapun Allah menurut mereka adalah "wujud yang tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya." Dan "tersingkapnya hijab" menurut mereka adalah hilangnya penghalang yang ada dalam diri manusia dari melihat, yaitu sesuatu yang bersifat ketiadaan. Maka hakikatnya adalah menjadikan hamba itu berilmu. Semua ini adalah apa yang dikatakan oleh para filosof dan golongan Bathiniyyah.

Mereka memerintahkan zuhud di dunia agar keterkaitan jiwa terputus darinya saat jiwa berpisah, sehingga jiwa tidak tersisa dalam keadaan berpisah dari sesuatu yang dicintainya. Namun Abu Hamid tidak pernah membolehkan hal-hal yang diharamkan syariat sama sekali, bahkan ia berkata: membunuh satu orang dari golongan ini lebih baik daripada membunuh sejumlah besar orang kafir.

Adapun mereka — golongan Bathiniyyah — maka orang yang menurut mereka telah sampai kepada ilmu yang dituju, mereka membolehkan baginya hal-hal yang diharamkan syariat, bahkan perbuatan keji, khamr, dan lain-lain — jika mereka termasuk yang

meyakini haramnya khamr. Jika tidak, maka kebanyakan mereka tidak mewajibkan syariat Islam, bahkan mereka membolehkan menjadi Yahudi atau Nasrani. Setiap orang dari mereka yang telah sampai kepada ilmu mereka maka ia dianggap bahagia.

Demikianlah yang dikatakan golongan Ittahiyyah di antara mereka, seperti Ibnu Sab'in, Ibnu Hud, At-Tilimssani, dan semisalnya. Mereka masuk ke gereja-gereja bersama orang-orang Nasrani, shalat bersama mereka menghadap timur, minum khamr bersama mereka dan bersama orang-orang Yahudi, dan mereka lebih condong kepada agama Nasrani daripada agama Islam karena adanya kebolehan hal-hal yang diharamkan di dalamnya, karena mereka lebih dekat kepada paham ittihad dan hulul, dan karena mereka lebih bodoh sehingga lebih mudah menerima apa yang mereka katakan dibandingkan menerima perkataan kaum muslimin. Para ulama Nasrani adalah orang-orang bodoh, apabila ada seorang filosof di antara mereka maka mereka mengagungkannya, sementara golongan ini pun berfilsafat.

Salah seorang dari mereka merasa gembira apabila dikatakan kepadanya bahwa ia bukan seorang muslim. Ia menceritakan tentang dirinya sendiri — sebagaimana Ahmad Al-Mardini yang merupakan salah seorang murid Ibnu Arabi menceritakan tentang dirinya — bahwa ia masuk ke salah satu biara Nasrani untuk mengambil makanan bagi dirinya dan temannya. Lalu sebagian dari mereka mulai berbicara tentang kaum muslimin dan berkata: mereka mengatakan begini dan begitu. Maka berkata yang lain kepadanya: jangan berbicara tentang kaum muslimin, orang ini adalah salah satu dari mereka. Lalu orang yang berbicara itu berkata: apakah wajah ini wajah seorang muslim? Maksudnya: orang ini bukan muslim. Maka Al-

Mardini menceritakannya bahwa orang Nasrani itu berkata tentangnya bahwa ia bukan muslim, dan ia merasa gembira dengan perkataan orang Nasrani itu serta membenarkannya dalam apa yang ia katakan, yaitu bahwa ia memang bukan muslim.

Para filosof menyatakan hal ini secara terang-terangan. Mereka berkata: kami berkata demikian dan demikian, dan kaum muslimin berkata demikian dan demikian. Terkadang mereka berkata: kami berkata demikian dan al-milliyyun berkata demikian, yaitu penganut agama-agama dari kalangan muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Kitab-kitab mereka penuh dengan hal semacam ini. Setiap salah seorang dari mereka di kalangan penganut agama tertentu harus menampakkan dirinya sebagai penganut agama mereka.

Namun keterlibatan mereka dalam hal ini seperti keterlibatan mereka dalam politik para raja, sebagaimana mereka pernah bersama orang-orang Turki yang kafir, bersama Hulagu — raja bangsa Mongol yang kafir — dan bersama Khan yang lebih besar darinya, pewaris Jenghis Khan di wilayah Khata. Pengakuan salah seorang dari mereka di sana sebagai muslim adalah pengakuan terhadap Islam yang diridhai oleh raja itu sesuai tujuannya, sebagaimana Nashir Ath-Thusi dan orang-orang seperti mereka bersama Hulagu — raja orang-orang kafir. Dialah yang menganjurkan mereka untuk membunuh khalifah di Baghdad ketika mereka menguasainya. Ia mengambil kitab-kitab milik rakyat, menguasai dan mewakafkannya, mengambil darinya apa yang berkaitan dengan tujuannya, merusak sisanya, membangun observatorium dan menempatkan kitab-kitab itu di sana. Ia memberikan dari wakaf kaum muslimin kepada para ulama kaum musyrikin dari golongan Bakhshiyyah dan Thawwiyyah, dan memberikan kepada para filosof, ahli nujum, dan dokter di

observatoriumnya beberapa kali lipat dari apa yang diberikan kepada ahli fiqih. Ia dan para sahabatnya minum khamr di bulan Ramadan dan tidak shalat.

Demikian pula di Syam dan Mesir terdapat sekelompok orang yang dengan semua kesufian, kerohanian, dan kezuhudan mereka, salah seorang dari mereka minum khamr di siang hari bulan Ramadan, kadang shalat dan kadang tidak shalat. Karena mereka tidak meyakini wajibnya kewajiban-kewajiban Islam dan haramnya hal-hal yang diharamkan atas diri mereka. Bahkan mereka berkata: ini berlaku untuk orang awam dan para nabi, adapun orang seperti kami maka tidak membutuhkan para nabi.

Mereka menceritakan tentang salah seorang filosof bahwa dikatakan kepadanya: telah diutus seorang nabi. Ia berkata: seandainya semua manusia seperti aku, niscaya mereka tidak membutuhkan nabi. Cerita semacam ini dikisahkan oleh seseorang yang menjadi kepala para dokter namun tidak mengenal kesesatan dan tidak mengetahui kandungan perkataan ini karena kebodohnya tentang kenabian. Dan dikatakan kepada pemimpin besar mereka di zaman Nabi Musa alaihissalam: mengapa kamu tidak mendatangnya dan mengambil ilmu darinya? Ia berkata: kami adalah kaum yang telah mendapat petunjuk, maka kami tidak membutuhkan orang yang memberikan petunjuk kepada kami.

Adapun apa yang mereka sebutkan tentang terjadinya kenikmatan dalam hati dan kelezatan dengan beriman kepada Allah dan mengenal-Nya, maka hal itu adalah benar dan merupakan sebab masuknya surga. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Apabila masuk bulan Ramadan, dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka, dan dibelengguhlah para setan."* Yang demikian itu tidak lain karena pada

bulan Ramadan hati-hati tergerak kepada kebaikan dan amal-amal shaleh yang dengannya dan karenanya dibuka pintu-pintu surga, dan terhentilah dari keburukan-keburukan yang dengannya dibuka pintu-pintu neraka, serta dibelengguhlah para setan sehingga mereka tidak dapat melakukan apa yang mereka lakukan ketika berbuka. Karena yang dibelenggu adalah yang terikat, sebab mereka hanya dapat menguasai bani Adam melalui syahwat. Apabila mereka menahan diri dari syahwat, maka dibelengguhlah para setan.

Surga dan neraka yang dibuka dan ditutup itu berbeda dengan apa yang ada dalam hati. Namun apa yang ada dalam hati adalah sebabnya, petunjuk kepadanya, dan salah satu pengaruhnya. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya"** (An-Nisa': 10). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang minum dari bejana emas dan perak, sesungguhnya ia meneguk api neraka jahannam dalam perutnya."* Dikatakan: mereka makan dan minum sesuatu yang akan menjadi api. Dan dikatakan: itu adalah sebab neraka. Wallaahu subhaanahu wa ta'ala a'lam.

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah — semoga Allah mensucikan ruhnya dan menerangi kuburnya — berkata:

Pasal

Mengenai firman Allah Ta'ala: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, Yang menegaskan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang**

demikian itu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam" (Ali Imran: 18-19).

Para mufasir berbeda-beda redaksinya dalam menafsirkan kata "syahida". Satu golongan dari mereka – di antaranya Mujahid, Al-Farra', dan Abu Ubaidah – berkata: artinya menetapkan dan memutuskan. Golongan lain – di antaranya Ts'alab dan Az-Zajjaj – berkata: artinya menjelaskan. Dan golongan lain berkata: artinya memberitahu.

Demikian pula sekelompok ulama berkata: makna kesaksian Allah adalah pemberitahuan dan pengumuman, sedangkan makna kesaksian para malaikat dan orang-orang beriman adalah pengakuan. Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah bersaksi untuk diri-Nya sendiri sebelum Dia menciptakan makhluk, ketika Dia ada dan belum ada langit, bumi, daratan, maupun lautan, lalu Dia berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia."**

Semua pendapat ini dan yang semakna dengannya adalah benar. Hal itu karena kesaksian mencakup perkataan, ucapan, dan khabar dari saksi tentang apa yang ia saksikan. Ini bisa terjadi meskipun sang saksi sendiri yang berbicara, mengatakannya, dan menyebutkannya tanpa bermaksud memberitahu atau mengabarkannya kepada orang lain. Inilah peringkat pertama dari kesaksian.

Kemudian ia bisa mengabarkan dan memberitahukannya kepada orang lain, sehingga kesaksian itu menjadi pemberitahuan dan pengajaran bagi orang lain. Barangsiapa mengabarkan sesuatu kepada orang lain maka ia telah menjadi saksinya, baik

dengan lafaz syahadah maupun tidak, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan ditulislah kesaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban"** (Az-Zukhruf: 19), dan firman-Nya: **"dan kami tidak menyaksikan kecuali apa yang kami ketahui"** (Yusuf: 81). Pada kedua tempat ini mereka hanyalah menyampaikan khabar semata.

Dan Allah berfirman: **"jauhilah perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia"** (Al-Hajj: 30-31).

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Kesaksian palsu disetarakan dengan menyekutukan Allah – beliau mengatakannya dua atau tiga kali – kemudian beliau membaca ayat ini: 'jauhilah perkataan dusta'."* Ini mencakup setiap perkataan dusta dengan lafaz apa pun dan dalam bentuk apa pun, maka seorang hamba tidak boleh mengatakannya, tidak boleh hadir di tempat itu, dan tidak boleh mendengarnya dari perkataan orang lain.

"Az-zuur" adalah kebatilan yang telah menyimpang dari kebenaran dan kelurusan, artinya telah berubah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutnya sebagai syahadatuz zuur. Dan Allah berfirman tentang orang-orang yang menzhihar istri-istri mereka: **"dan sesungguhnya mereka mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta"** (Al-Mujadilah: 2).

Dalam kitab Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Beberapa orang yang terpercaya bersaksi kepadaku – dan yang paling terpercaya bagiku adalah Umar – bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melarang shalat setelah Subuh hingga matahari terbit dan setelah Ashar hingga matahari terbenam." Mereka menyampaikan kepadanya bahwa beliau melarang hal itu, dan mereka tidak berkata "kami bersaksi di hadapanmu," karena para sahabat tidak selalu menggunakan redaksi lafaz tersebut dalam periwayatan hadits, meskipun terkadang salah seorang di antara mereka mengucapkannya. Di antaranya adalah ucapan mereka tentang Ma'iz: "Ketika ia bersaksi atas dirinya sendiri empat kali, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam merajamnya," padahal lafaznya adalah pengakuan (ikrar) dan ia tidak mengucapkan "aku bersaksi." Di antaranya juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jadilah kalian penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap diri kalian sendiri."** (An-Nisa: 135) Kesaksian seseorang terhadap dirinya sendiri adalah pengakuan, dan dalam hal ini tidak disyaratkan lafaz "kesaksian" berdasarkan kesepakatan para ulama. Adapun yang diperdebatkan adalah kesaksian di hadapan hakim, apakah disyaratkan menggunakan lafaz "aku bersaksi"? Dalam mazhab Ahmad terdapat dua pendapat, dan perkataan Ahmad menunjukkan bahwa hal itu tidak dianggap wajib, demikian pula mazhab Malik. Pendapat kedua mensyaratkan hal itu sebagaimana yang dikisahkan dari mazhab Abu Hanifah dan Syafi'i.

Yang dimaksud di sini adalah ayat tersebut. Kesaksian mengandung dua tingkatan: pertama, ucapan sang saksi,

perkataannya, dan penyebutannya tentang apa yang ia saksikan dalam dirinya. Kedua, penyampaian dan pemberitahuannya kepada orang lain tentang apa yang ia saksikan. Adapun orang yang berkata "memutuskan dan menetapkan" maka ini termasuk dalam kategori konsekuensi lazim, karena hukum dan ketetapan adalah kewajiban dan perintah. Tidak diragukan bahwa Allah telah mewajibkan tauhid kepada makhluk-Nya, memerintahkan mereka dengannya, menetapkannya, dan mengadilinya. Allah berfirman: **"Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kalian tidak menyembah selain Dia."** (Al-Isra: 23) Allah berfirman: **"Agar kalian memberi peringatan bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku."** (An-Nahl: 2) Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi tagut."** (An-Nahl: 36) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah berfirman, janganlah kalian menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka hanya kepada-Ku lah kalian harus takut."** (An-Nahl: 51) Allah berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah tuhan yang satu; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (At-Taubah: 31) **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus."** (Al-Bayyinah: 5) Dan hal seperti ini banyak dalam Al-Qur'an, yang mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya, serta mengharamkan kepada mereka penyembahan terhadap selain-Nya. Maka Dia telah memutuskan dan menetapkan bahwa tidak ada tuhan selain Dia.

Namun pembicaraan di sini adalah tentang penunjukan lafaz "kesaksian" terhadap hal itu. Ketika Allah bersaksi bahwa tidak ada

tuhan selain Dia, maka Dia telah memberitahu, menjelaskan, dan mengumumkan bahwa selain-Nya bukanlah tuhan yang berhak disembah, dan bahwa Dia semata adalah tuhan yang berhak atas peribadatan. Hal ini mengandung perintah untuk menyembah-Nya dan larangan menyembah selain-Nya, karena penafian dan penetapan dalam hal semacam ini mengandung perintah dan larangan. Seperti halnya jika seseorang meminta fatwa kepada seseorang lain, lalu dikatakan kepadanya: "Ini bukan mufti, ini lah muftinya," maka di dalamnya terdapat larangan meminta fatwa kepada yang pertama dan perintah serta arahan untuk meminta fatwa kepada yang kedua. Demikian pula jika seseorang mengadukan perkara kepada bukan hakim atau meminta sesuatu kepada bukan penguasa, lalu dikatakan kepadanya: "Ini bukan hakim dan ini bukan sultan, inilah hakim yang sebenarnya dan inilah sultan yang sebenarnya," maka penafian dan penetapan ini mengandung perintah dan larangan. Hal itu karena orang yang meminta sesuatu akan mencarinya dari orang yang memiliki apa yang ia inginkan dan ia tuju, sehingga ketika ia mengira seseorang adalah pemiliknya lalu dikatakan kepadanya: "Apa yang kamu inginkan tidak ada padanya, melainkan ada pada orang ini," maka hal itu merupakan perintah baginya untuk mencari keinginannya dari orang ini, bukan dari yang itu. Para penyembah pada dasarnya bertujuan untuk menyembah yang benar-benar Tuhan dan berhak atas peribadatan. Maka ketika dikatakan kepada mereka: "Segala sesuatu selain Allah bukanlah tuhan, yang menjadi tuhan hanyalah Allah semata," hal itu merupakan larangan bagi mereka untuk menyembah selain-Nya dan perintah untuk menyembah-Nya.

Juga, seandainya tidak ada pencari peribadatan pun, lafaz "tuhan" itu sendiri menunjukkan bahwa Dia berhak atas

peribadatan. Maka ketika diberitahukan bahwa Dialah satu-satunya yang berhak atas peribadatan tanpa selain-Nya, hal itu merupakan perintah untuk melaksanakan apa yang menjadi hak-Nya.

Yang dimaksud dengan "tuhan" di sini bukanlah sesuatu yang disembah oleh penyembah tanpa hak, karena tuhan-tuhan semacam itu banyak jumlahnya. Akan tetapi penyebutan mereka sebagai tuhan, pengabaran tentang mereka dengan nama itu, dan menjadikan mereka sebagai sesembahan adalah perkara yang batil, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Itu hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian buat sendiri. Allah tidak menurunkan keterangan apapun untuk itu."** (An-Najm: 23) Allah berfirman: **"Yang demikian itu karena Allah adalah yang hak, dan apa yang mereka seru selain Dia adalah yang batil."** (Al-Hajj: 62)

Tuhan-tuhan yang dijadikan sesembahan oleh para penyembahnya memang banyak, namun mereka tidak berhak atas peribadatan sehingga mereka sejatinya bukan tuhan. Hal ini seperti seseorang yang menjadikan orang lain sebagai saksi, hakim, mufti, atau pemimpin, padahal orang itu tidak memiliki kemampuan apapun dalam hal-hal tersebut.

Setiap manusia pasti memiliki tuhan yang ia sembah dan ia taati. *"Celakalah hamba dinar dan hamba dirham,"* karena sebagian manusia telah menjadikannya sebagai tuhan dengan mencintainya, merendahkan diri kepadanya, dan mengagungkannya, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Maka ketika Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia, Dia telah memutuskan dan menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia.

Juga, lafaz "hukum" dan "ketetapan" digunakan dalam kalimat-kalimat berita. Dikatakan bahwa kalimat berita adalah proposisi, dan dikatakan bahwa ia telah menetapkan di dalamnya penetapan makna ini dan penafian makna itu. Setiap saksi dan pemberi kabar adalah seorang yang menetapkan dalam pengertian ini — ia telah menetapkan penetapan khabariah (berupa berita) atas apa yang ia tetapkan dan penafian atas apa yang ia nafikan, yang mana penetapan khabariah ini terkadang mengandung penetapan thalabiah (berupa tuntutan).

Pasal:

Kesaksian Tuhan, penjelasan-Nya, dan pemberitahuan-Nya terkadang melalui firman-Nya dan terkadang melalui perbuatan-Nya. Firman-Nya adalah apa yang Dia utus bersama para rasul-Nya, yang Dia turunkan dalam kitab-kitab-Nya, dan yang Dia wahyukan kepada hamba-hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya: Berikanlah peringatan bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku."** (An-Nahl: 2) Dan ayat-ayat lainnya. Telah diketahui secara mutawatir dan pasti bahwa seluruh rasul memberitahukan dari Allah bahwa Dia bersaksi dan menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Dia melalui firman dan kalam-Nya. Hal ini diketahui dari setiap orang yang menyampaikan firman-Nya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kalian. Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku."** (Al-Anbiya: 24)

Adapun kesaksian-Nya melalui perbuatan-Nya adalah dengan tanda-tanda dan bukti-bukti yang Dia tegakkan yang menunjukkan keesaan-Nya, yang dapat diketahui penunjukannya melalui akal meskipun tidak ada kabar langsung dari Allah. Dalam hal ini digunakan lafaz kesaksian, penunjukan, dan bimbingan, karena dalil menjelaskan dan menampakkan apa yang ditunjukkannya, sehingga ia seperti pemberi kabar dan saksi. Sebagaimana dikatakan: *"Tanyalah bumi, siapa yang membelah sungai-sungainya, menanam pohon-pohonnya, mengeluarkan buah-buahannya, menghidupkan tumbuhannya, menggelapkan malamnya, dan menerangi siangnya? Jika ia tidak menjawabmu dengan lisan, ia menjawabmu dengan pelajaran."*

Dia Subhanahu wa Ta'ala bersaksi melalui apa yang Dia jadikan sebagai penunjuk kepada-Nya, karena penunjukan makhluk itu adalah berkat penciptaan-Nya. Apabila makhluk-makhluk menunjukkan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala lah yang menjadikan mereka sebagai penunjuk kepada-Nya — karena penunjukan mereka adalah melalui ciptaan-Nya dan penjelasan-Nya — maka Dia adalah Saksi yang menjelaskan melalui mereka bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Kesaksian perbuatan ini telah disebutkan oleh sekelompok ulama. Ibnu Katsir berkata: **"Allah bersaksi"** melalui pengaturan-Nya yang menakjubkan dan urusan-urusan-Nya yang tersusun rapi di hadapan makhluk-Nya bahwa tidak ada tuhan selain Dia.

Pasal:

Firman-Nya: **"Menegakkan keadilan"** (Al Imran: 18) berkedudukan nashab (akusatif) sebagai hal (keterangan

keadaan), dan terdapat dua penafsiran dalam hal ini. Dikatakan: ia adalah hal dari kata "bersaksi," artinya bersaksi dalam keadaan menegakkan keadilan. Dikatakan pula: ia adalah hal dari kata "Dia," yakni tidak ada tuhan selain Dia dalam keadaan menegakkan keadilan, sebagaimana dikatakan: tidak ada tuhan selain Dia satu-satunya. Kedua makna ini sah.

Firman-Nya **"menegakkan keadilan"** boleh beramal (dipengaruhi) oleh kedua amil (faktor pengatur) sekaligus menurut mazhab ulama Kufah yang berpendapat bahwa satu ma'mul (yang diatur) boleh diatur oleh dua amil, sebagaimana mereka katakan mengenai firman-Nya: **"Ambillah, bacalah kitabku ini."** (Al-Haqqah: 19) **"Berikanlah kepadaku agar aku tuangkan logam cair ke atasnya."** (Al-Kahfi: 96) Dan **"Di sebelah kanan dan di sebelah kiri ada penjaga."** (Qaf: 17) Dan yang semisalnya. Adapun Sibawaih dan pengikutnya menjadikan setiap amil memiliki ma'mul-nya sendiri dan mengatakan bahwa ma'mul salah satunya dihapus karena ditunjukkan oleh yang lain. Pendapat ulama Kufah lebih kuat sebagaimana telah saya uraikan di tempat lain.

Menurut kedua mazhab tersebut, firman-Nya **"dengan keadilan"** dijelaskan demikian: pertama, bahwa Allah bersaksi dalam keadaan menegakkan keadilan. Karena yang menegakkan keadilan adalah yang menegakkan kesetaraan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Jadilah kalian penegak keadilan."** (An-Nisa: 135) Penegakan keadilan bisa dalam ucapan, yakni perkataan yang adil, dan bisa dalam perbuatan. Maka apabila dikatakan: Dia bersaksi **"dalam keadaan menegakkan keadilan,"** artinya berbicara dengan adil, memberitakannya, dan memerintahkannya, maka hal ini merupakan penegasan bahwa kesaksian itu adalah kesaksian yang adil dan setara. Kesaksian ini adalah yang paling adil dari

segala kesaksian, sebagaimana syirik adalah kezaliman terbesar. Dan kesaksian ini adalah kesaksian yang paling agung.

Para ulama telah menyebutkan sebab turunnya ayat ini yang sesuai dengan hal tersebut. Ibnu Sa'ib menyebutkan: *"Bahwa dua orang pendeta dari pendeta-pendeta Syam datang menemui Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ketika mereka melihat Madinah, salah seorang berkata kepada temannya: 'Betapa mirip kota ini dengan deskripsi kota nabi yang akan muncul di akhir zaman.' Ketika mereka masuk menemui Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, mereka mengenalinya berdasarkan ciri-cirinya. Mereka berkata: 'Apakah engkau Muhammad?' Beliau menjawab: 'Ya.' Mereka bertanya: 'Dan Ahmad?' Beliau menjawab: 'Ya.' Mereka berkata: 'Kami akan bertanya kepadamu tentang sebuah kesaksian. Jika engkau memberitahu kami tentangnya, kami akan beriman kepadamu.' Beliau bersabda: 'Tanyakanlah.' Mereka berkata: 'Beritahukan kepada kami tentang kesaksian terbesar dalam kitab Allah.' Maka turunlah ayat ini."*

Lafaz "penegakan keadilan" sebagaimana mencakup perkataan juga mencakup perbuatan. Maka perkiraannya adalah: Allah bersaksi dan Dia adalah yang berkata dengan keadilan dan beramal dengannya, bukan dengan kezaliman. Karena kesaksian ini mengandung perkataan dan perbuatan: ia mengandung bahwa Dia-lah yang berhak atas peribadatan sendirian sehingga Dia disembah, bahwa selain-Nya tidak berhak atas peribadatan, bahwa orang-orang yang menyembah-Nya seorang diri adalah orang-orang yang beruntung dan bahagia, dan bahwa orang-orang yang menyekutukan-Nya berada dalam neraka. Apabila Dia bersaksi dalam keadaan menegakkan keadilan yang mengandung pembalasan bagi orang-orang yang ikhlas dengan surga dan

pembalasan bagi orang-orang musyrik dengan neraka, maka hal ini merupakan penyempurnaan perealisasi konsekuensi kesaksian ini. Dan firman-Nya **"menegakkan keadilan"** adalah peringatan tentang balasan bagi orang-orang yang ikhlas dan orang-orang musyrik, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Apakah Dia yang mengawasi setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya?"** (Ar-Ra'd: 33)

Sekelompok ahli tafsir, di antaranya Al-Baghawi, menjelaskan bahwa susunan ayatnya adalah: Allah bersaksi dalam keadaan menegakkan keadilan. Makna **"menegakkan keadilan"** adalah mengatur makhluk, sebagaimana dikatakan: "si fulan mengurus urusan si fulan," artinya ia mengaturnya dan memelihara sebab-sebabnya. Dan "menunaikan hak si fulan" artinya membalasnya. Maka Allah Ta'ala adalah pengatur, pemberi rezeki, dan pemberi balasan atas amal perbuatan.

Jika keadilan itu dikaitkan dengan uluhiyah (ketuhanan), maka maknanya adalah: "tidak ada tuhan selain Dia dalam keadaan menegakkan keadilan," artinya Dia semata adalah tuhan dalam keadaan menegakkan keadilan, sehingga Dia seorang diri berhak atas peribadatan beserta kenyataan bahwa Dia menegakkan keadilan. Sebagaimana dikatakan: aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, satu-satunya tuhan, esa, tempat bergantung. Penafsiran ini lebih kuat karena ia mengandung makna bahwa para malaikat dan orang-orang berilmu bersaksi untuk-Nya beserta kenyataan bahwa tidak ada tuhan selain Dia dan Dia menegakkan keadilan.

Penafsiran pertama tidak menunjukkan hal ini, karena kenyataan bahwa Dia menegakkan keadilan sebagaimana yang Dia saksikan lebih kuat maknanya daripada menjadikannya

sebagai keterangan keadaan sang saksi. Kenyataan bahwa Dia menegakkan keadilan mengandung makna bahwa Dia berkata benar dan beramal dengan keadilan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu dengan benar dan adil."** (Al-An'am: 115) Dan firman-Nya tentang Hud: **"Sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus."** (Hud: 56) Dia memberitahukan bahwa Allah berada di atas jalan yang lurus, yaitu keadilan yang tiada kebengkokan di dalamnya.

Allah berfirman: **"Apakah sama antara Dia dengan orang yang memerintahkan berbuat adil, dan Dia berada di atas jalan yang lurus?"** (An-Nahl: 76) Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk diri-Nya dan untuk berhala-berhala yang dipersekutukan dengan-Nya, sebagaimana Dia sebutkan dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Apakah ada di antara sekutu-sekutu kalian yang membimbing kepada kebenaran? Katakanlah: Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran."** (Yunus: 35)

Allah berfirman: **"Apakah yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan?"** (An-Nahl: 17) Hingga firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan."** (An-Nahl: 21) Dia memberitahukan bahwa Dia adalah pencipta, pemberi nikmat, dan Maha Mengetahui, sedangkan yang mereka seru selain-Nya tidak menciptakan apapun, tidak memberi nikmat apapun, dan tidak mengetahui apapun. Dia memberitahukan bahwa mereka itu mati. Lalu apakah ini dan itu sama? Bagaimana mungkin mereka menyembah sesembahan-sesembahan itu selain Allah padahal ada perbedaan yang tiada perbedaan lebih besar darinya? Oleh karena itu hal ini adalah kezaliman dan kebohongan terbesar.

Dari bab ini pula firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Segala puji bagi Allah dan keselamatan atas hamba-hamba-Nya yang Dia pilih. Apakah Allah lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan?"** (An-Naml: 59) Maka firman Allah Ta'ala: **"Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya yang tidak mampu berbuat apa-apa, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu ia menginfakkannya secara sembunyi dan terang-terangan. Apakah mereka sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (An-Nahl: 75) **"Dan Allah membuat perumpamaan dua orang: salah seorang di antaranya bisu dan tidak mampu berbuat apa-apa, dan ia menjadi beban bagi tuannya. Ke mana saja ia disuruh, ia tidak dapat mendatangkan kebaikan. Apakah sama ia dengan orang yang memerintahkan berbuat adil, sedangkan ia berada di atas jalan yang lurus?"** (An-Nahl: 76)

Keduanya adalah perumpamaan yang Allah jelaskan di dalamnya bahwa Dia tidak sama dengan apa yang mereka persekutukan dengan-Nya. Sebagaimana Dia sebutkan yang serupa di berbagai tempat. Meskipun perbedaan ini sudah diketahui secara pasti oleh setiap orang, namun orang-orang musyrik – meskipun mereka mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka adalah makhluk yang dimiliki oleh-Nya – tetap menyamakan antara Dia dengan tuhan-tuhan itu dalam hal kecintaan, doa, peribadatan, dan semisalnya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Tuhan Subhanahu wa Ta'ala berada di atas jalan yang lurus, dan hal itu setara dengan firman-Nya **"menegakkan keadilan,"** karena kelurusan dan keadilan adalah dua hal yang saling berkaitan. Barangsiapa yang perkataan dan perbuatannya dengan keadilan maka ia adalah orang yang

lurus, dan barangsiapa yang perkataan dan perbuatannya lurus maka ia adalah orang yang menegakkan keadilan.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk memohon kepada-Nya agar membimbing kita ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat di antara para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. Jalan mereka adalah keadilan dan keseimbangan agar manusia menegakkan kesetaraan. Jalan yang lurus adalah beramal dengan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan maksiat kepada-Nya, karena segala maksiat adalah kezaliman yang bertentangan dengan keadilan dan menyimpang dari penegakan kesetaraan. Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Pasal:

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Ali Imran: 18)

Disebutkan dari Ja'far bin Muhammad bahwa ia berkata: Yang pertama adalah sifat dan tauhid, yang kedua adalah kaidah dan pengajaran, yakni firman-Nya: **"Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** Maksudnya adalah bahwa yang pertama merupakan penyebutan bahwa Allah bersaksi dengannya, sebab Dia berfirman: **"Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia."** Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa Allah, para malaikat, dan orang-orang berilmu bersaksi dengannya. Dalam hal itu tidak terdapat kesaksian dari si pembaca sendiri. Maka Allah menyebutkannya secara mandiri agar si pembaca mengucapkannya, sehingga si

pembaca pun menjadi orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia.

Maka yang pertama adalah pemberitaan tentang Allah berupa tauhid untuk diri-Nya melalui kesaksian-Nya untuk diri-Nya sendiri. Yang kedua adalah pemberitaan tentang Allah berupa tauhid. Dan ayat ini diakhiri dengan firman-Nya **"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** Keperkasaan mengandung makna kekuatan, keteguhan, ketidaktertundukkan, dan keunggulan. Orang-orang Arab berkata: *"azza ya'izzu"* dengan fathah pada ain, artinya mengeras; *"azza ya'izzu"* dengan kasrah, artinya tidak tertundukkan; dan *"azza ya'izzu"* dengan dhammah, artinya unggul. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala pada diri-Nya sendiri adalah Yang Mahakuat lagi Mahakokoh, Dia adalah Yang Mahatinggi yang tidak dapat dijangkau, dan Dia adalah Yang Mahaunggul yang tidak dapat dikalahkan.

Mahabijaksana mengandung ketetapan-Nya, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya dalam apa yang Dia katakan dan Dia perbuat. Maka apabila Dia memerintahkan sesuatu, perintah itu baik. Apabila Dia mengabarkan sesuatu, kabar itu benar. Dan apabila Dia menghendaki penciptaan sesuatu, hal itu tepat. Maka Dia Mahabijaksana dalam kehendak, perbuatan, dan firman-Nya.

Pasal:

Ayat ini mengandung tiga pokok: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, bahwa Dia menegakkan keadilan, dan bahwa Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Maka ayat ini mengandung keesaan-Nya yang menafikan kesyirikan, mengandung keadilan-Nya yang menafikan kezaliman, mengandung keperkasaan dan

kebijaksanaan-Nya yang menafikan kehinaan dan kebodohan. Dan ayat ini mengandung penyucian-Nya dari kesyirikan, kezaliman, dan kebodohan. Maka di dalamnya terdapat penetapan tauhid, penetapan keadilan, penetapan kebijaksanaan, dan penetapan kekuasaan.

Kaum Mu'tazilah mungkin berdalil dengannya atas apa yang mereka klaim tentang tauhid, keadilan, dan hikmah. Namun tidak ada hujah bagi mereka di dalamnya. Bahkan di dalamnya terdapat hujah yang menentang mereka dan menentang lawan mereka, yaitu kaum Jabariyah pengikut Jahm bin Shafwan yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang mungkin dilakukan adalah adil, dan mereka menafikan hikmah. Mereka berkata bahwa Allah berbuat tanpa hikmah. Maka tidak ada hujah bagi mereka di dalamnya, karena Allah memberitahukan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan di dalam hal itu tidak terdapat penafian sifat-sifat-Nya. Sedangkan mereka menyebut penafian sifat-sifat itu sebagai tauhid. Bahkan yang dimaksud tuhan adalah yang berhak atas peribadatan, dan peribadatan tidak ada kecuali disertai dengan kecintaan kepada yang disembah. Orang-orang musyrik menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan yang mereka cintai sebagaimana mencintai Allah, sedangkan orang-orang yang beriman lebih kuat kecintaannya kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman mencintai Allah lebih besar daripada kecintaan orang-orang musyrik kepada tandingan-tandingan mereka. Maka diketahuilah bahwa Allah dicintai karena dzat-Nya sendiri, dan barangsiapa yang tidak mengatakan hal itu sejatinya belum bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia.

Kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah berkata bahwa dzat-Nya tidak dicintai, maka mereka sejatinya adalah orang-orang yang

mengingkari uluhiyah-Nya. Hal ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Bagian:

Penegasan-Nya tentang menegakkan keadilan disertai dengan kenyataan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Hal itu disebutkan untuk menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam segala urusan-Nya. Sementara kaum Muktaizilah menjadikan keadilan dari-Nya sama seperti keadilan dari makhluk; apa yang dianggap adil dari makhluk dianggap pula adil dari Sang Pencipta. Ini adalah penyamaan antara Pencipta dan makhluk, dan hal itu merupakan pengingkaran terhadap ke-Esaan-Nya.

Adapun kaum Jahmiyyah, menurut mereka segala sesuatu yang mungkin terjadi adalah keadilan, sehingga firman-Nya: **"yang menegakkan keadilan"** menjadi perkataan yang tidak bermakna dan tidak mengandung pujian. Sebab jika setiap yang mampu dilakukan adalah keadilan, maka maknanya hanya "Dia melakukan apa yang Dia lakukan," dan dalam hal ini tidak ada pujian sama sekali. Bukan itulah yang dipahami dari ungkapan "menegakkan keadilan." Yang dipahami darinya adalah bahwa Dia menegakkan keadilan, bukan kezaliman, meskipun Dia mampu melakukannya. Akan tetapi Dia Maha Suci dan Maha Tinggi dari menzalimi siapa pun, sebagaimana firman-Nya: **"dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun"** (Al-Kahfi: 49). Dia telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menjadi penegak keadilan, dan berfirman: **"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya"** (Ar-Ra'd: 33). Dia mengawasi setiap jiwa atas perbuatannya sendiri, bukan perbuatan orang lain, dan inilah bagian dari penegakan keadilan-Nya.

Dia juga berfirman: **"Dan Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan sedikit pun"** (Al-Anbiya: 47).

Termasuk bagian dari penegakan keadilan-Nya dan pengawasan-Nya atas setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya adalah bahwa Dia tidak menzalimi seberat atom pun, sebagaimana firman-Nya: **"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat atom, niscaya dia akan melihat balasannya"** (Az-Zalzalah: 7), hingga akhir ayat.

Adapun kaum Muktazilah, mereka menghapuskan kebaikan-kebaikan yang besar dan banyak hanya karena satu dosa besar, dan menghapuskan iman serta tauhid seseorang karena dosa yang lebih ringan dari itu. Inilah bentuk kezaliman yang mereka pelopori sendiri, padahal Allah telah menyucikan diri-Nya dari hal tersebut. Maka mereka justru menisbatkan kezaliman kepada Allah, bukan keadilan. Wallahu a'lam.

Bagian:

Firman-Nya: **"Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Ali Imran: 18) merupakan penetapan atas keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap dua kelompok: Jabriyyah dan Qadariyyah.

Kelompok Jabriyyah, yaitu pengikut Jahm, pada hakikatnya tidak mengakui adanya hikmah (kebijaksanaan) bagi Allah. Karena itulah ketika kaum Asy'ariyyah hendak menafsirkan hikmah-Nya, mereka menafsirkannya dengan kemampuan, atau dengan ilmu, atau dengan kehendak. Padahal sudah diketahui bahwa tidak satu

pun dari hal-hal tersebut menetapkan hikmah-Nya, karena orang yang mampu, berilmu, dan berkehendak bisa jadi bijaksana dan bisa jadi tidak. Hikmah adalah sesuatu yang melampaui itu semua. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak bertindak karena hikmah. Mereka juga berpendapat bahwa bertindak demi tujuan hanya berlaku bagi yang merasakan manfaat, mudarat, penderitaan, dan kesenangan; dan hal itu mustahil bagi Allah.

Sementara kaum Muktazilah menetapkan bahwa Allah bertindak karena hikmah, dan mereka menyebutnya sebagai tujuan, begitu pula sebagian kelompok yang menetapkan sifat-sifat Allah. Namun mereka berpendapat bahwa hikmah itu adalah sesuatu yang terpisah dari-Nya dan tidak melekat pada diri-Nya, sebagaimana pendapat mereka tentang kalam dan kehendak-Nya. Maka kaum Jabriyyah menyerang mereka dengan mengatakan: yang bijaksana adalah yang bertindak demi hikmah yang kembali kepada dirinya sendiri; jika tidak kembali kepada dirinya sendiri, maka dia bukanlah orang bijaksana, melainkan orang bodoh.

Maka dikatakan kepada kaum Jabriyyah: dalil yang kalian gunakan untuk menolak hikmah adalah persis sama dengan dalil yang digunakan para filsuf yang menolak kehendak. Para filsuf berkata: kehendak hanya ada pada yang merasakan manfaat, mudarat, penderitaan, dan kesenangan; menetapkan kehendak tanpa itu semua adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami akal. Namun kalian mengklaim sepakat dengan para ulama Salaf dan seluruh Ahlus Sunnah dalam menetapkan kehendak. Maka apa pun jawaban kalian atas pertanyaan ini, itulah pula jawaban seluruh Ahlus Sunnah kepada kalian yang menetapkan kehendak tanpa hikmah yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut. Pembahasan ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat

lain, berikut penjelasan tentang kata-kata yang bersifat global dalam argumentasi tersebut. Wallahu a'lam.

Bagian:

Penetapan kesaksian para ulul ilmi (orang-orang yang berilmu) mengandung makna bahwa kesaksian atas ke-Esaan Allah disaksikan pula oleh selain-Nya dari kalangan makhluk, yaitu para malaikat dan manusia. Ini adalah perkara yang telah disepakati; mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi sebagaimana yang Dia saksikan untuk diri-Nya sendiri.

Namun segolongan dari kaum Ittahiyyah mengklaim bahwa tidak seorang pun dapat men-tauhid-kan Allah, dan mereka menyenandungkan:

Tidak ada seorang pun yang men-tauhid-kan Yang Maha Esa, Karena setiap yang men-tauhid-kan-Nya pada hakikatnya mengingkari-Nya.

Hakikat pendapat mereka ini sejenis dengan pendapat kaum Nasrani tentang Al-Masih. Mereka mengklaim bahwa hakikat tauhid adalah bahwa yang meng-Esakan adalah yang di-Esakan itu sendiri; sehingga Hak (Allah) adalah yang berbicara melalui lisan hamba, dan Allah-lah yang meng-Esakan diri-Nya sendiri, bukan hamba. Menurut klaim mereka, inilah rahasia yang diyakini Al-Hallaj, dan ini adalah pendapat para 'arif pilihan, namun mereka tidak mengatakannya secara terang-terangan.

Hakikat pendapat mereka adalah bahwa mereka meyakini tentang para wali secara umum apa yang diyakini kaum Nasrani

tentang Al-Masih. Namun mereka tidak dapat menampakkan hal ini secara terang-terangan karena agama Islam menentanginya dengan pertentangan yang nyata. Maka mereka pun mengisyratkannya dan mengatakan bahwa ini adalah rahasia yang tersembunyi dan bagian dari ilmu rahasia gaib yang tidak boleh dibuka. Padahal ini tidak lain adalah ucapan seorang zindik, bahkan lebih buruk dari pendapat kaum Nasrani, karena kaum Nasrani hanya mengatakannya tentang Al-Masih, bukan tentang seluruh orang-orang saleh.

Pembahasan tentang hal ini telah diuraikan di berbagai tempat, karena tujuan di sini hanyalah mengingatkan tentang pokok-pokok iman dan tauhid yang terkandung dalam ayat ini, serta membantah pendapat kaum muftadi'in.

Bagian:

Apabila kesaksian Allah mengandung penjelasan dan petunjuk kepada para hamba serta pengenalan kepada mereka tentang apa yang Dia saksikan untuk diri-Nya sendiri, maka sudah pasti Dia harus memberitahu mereka bahwa Dia telah bersaksi. Sebab kesaksian ini adalah kesaksian yang paling agung. Jika seandainya Dia bersaksi dengan suatu kesaksian namun tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengetahuinya, maka tidak ada manfaat darinya dan tidak ada hujah yang tegak atas mereka dengan kesaksian itu. Sama halnya dengan makhluk, jika ia memiliki kesaksian namun tidak menyampaikannya bahkan menyembunyikannya, maka tidak seorang pun yang mengambil manfaat darinya dan tidak ada hujah yang tegak dengannya.

Karena itulah Allah mencela orang yang menyembunyikan ilmu yang Dia turunkan beserta kesaksian yang ada di dalamnya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang ada padanya dari Allah"** (Al-Baqarah: 140), yakni ia memiliki kesaksian dari Allah namun menyembunyikannya. Itulah ilmu yang Allah jelaskan, karena ilmu itu adalah berita dari Allah dan kesaksian dari-Nya tentang apa yang terkandung di dalamnya.

Allah telah mencela orang yang menyembunyikannya, sebagaimana sebagian Ahli Kitab menyembunyikan berita dan kesaksian yang ada pada mereka tentang Ibrahim dan keluarganya, menyembunyikan keislaman mereka, serta berita-berita tentang hal-hal yang senada dengan apa yang dibawa oleh Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, termasuk sifat dan ciri-cirinya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab, mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua yang dapat melaknat"** (Al-Baqarah: 159).

Allah juga berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, tetapi sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui"** (Al-Baqarah: 146).

Kesaksian itu mengharuskan adanya ilmu dari pihak yang bersaksi, kejujurannya, dan penyampaiannya. Tujuan kesaksian tidak akan tercapai kecuali dengan hal-hal ini. Karena itulah Allah mencela orang yang menyembunyikan dan memutarbalikkan. Dia

berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan mereka. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala yang kamu kerjakan"** (An-Nisa: 135).

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Hakim bin Hizam, dari Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, beliau bersabda: *"Dua orang yang berjual beli memiliki hak khiyar (pilihan) selama belum berpisah. Jika keduanya jujur dan transparan, maka jual beli mereka diberkahi. Namun jika keduanya berdusta dan menyembunyikan, maka berkah jual beli mereka dihapus."*

Bagian:

Karena penyampaian kesaksian-Nya kepada para hamba adalah suatu keharusan agar mereka mengetahui bahwa Dia telah bersaksi, maka Dia telah menyampaikannya melalui dua jalur: pendengaran dan penglihatan.

Yang mendengar dapat mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan dan diturunkan, sedangkan yang melihat dapat menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berupa ciptaan dan perbuatan. Hal itu karena kesaksian-Nya mengandung penjelasan, petunjuk kepada para hamba, dan pengenalan kepada mereka. Semuanya terwujud melalui ayat-ayat-Nya, karena ayat-

ayat-Nya adalah petunjuk dan bukti yang dengannya para hamba mengenal berita dan kesaksian-Nya, sebagaimana mereka mengenal perintah dan larangan-Nya melaluinya. Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana; berita-Nya mengandung perintah dan larangan-Nya, dan perbuatan-Nya menjelaskan kebijaksanaan-Nya.

Maka para Nabi ketika menyampaikan firman-Nya, kesaksian dan ayat-ayat qawliyyah-Nya pun dikenal. Namun harus pula diketahui kebenaran para Nabi dalam apa yang mereka sampaikan dari-Nya, dan hal itu diketahui melalui ayat-ayat yang dengannya Allah mendukung para Nabi dan menunjukkan kebenaran mereka. Sebab Dia tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali dengan mukjizat yang menunjukkan kebenarannya, karena membenarkan seseorang tanpa bukti yang menunjukkan kebenarannya adalah tidak dibenarkan. Sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata"** (Al-Hadid: 25), yakni dengan ayat-ayat yang jelas.

Allah juga berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dengan keterangan-keterangan dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz-Dzikr kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan"** (An-Nahl: 43-44).

Dia juga berfirman: **"Katakanlah: 'Sungguh, telah datang beberapa rasul sebelum aku kepadamu membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu tanyakan'"** (Ali Imran: 183). Dan berfirman: **"Sungguh, para rasul sebelum**

engkau pun telah didustakan; mereka datang membawa keterangan-keterangan yang nyata, lembaran-lembaran kitab, dan kitab yang memberi cahaya" (Ali Imran: 184).

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, dari Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang Nabi pun kecuali telah diberikan mukjizat yang dengannya manusia beriman kepadanya. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Maka aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat."*

Maka ayat-ayat dan bukti-bukti yang diutus bersama para Rasul adalah petunjuk-petunjuk Allah atas kebenaran mereka; Dia menunjukkan para hamba dengannya, dan itulah kesaksian Allah atas kebenaran mereka dalam apa yang mereka sampaikan dari-Nya. Adapun yang mereka sampaikan itu mengandung kesaksian-Nya untuk diri-Nya sendiri dalam apa yang Dia beritakan.

Karena itulah sebagian ahli pemikiran berkata: sesungguhnya mukjizat adalah pembenaran atas Rasul, dan mukjizat itu berkedudukan seperti pernyataan "yang diutus itu benar." Maka ia adalah pembenaran dengan perbuatan yang berkedudukan seperti pembenaran dengan perkataan. Hal ini karena manusia tidak mendengar langsung firman Allah yang diutus dari-Nya, dan pembenaran-Nya atas seseorang adalah pemberitaan tentang kebenarannya, kesaksian atas kebenarannya, kesaksian bahwa Dia mengutusnyanya, dan kesaksian bahwa setiap yang disampaikannya dari-Nya adalah firman-Nya.

Dialah Yang Maha Suci, nama-Nya adalah Al-Mu'min. Dalam salah satu tafsir, Al-Mu'min artinya Maha Membenarkan, yaitu yang membenarkan para Nabi-Nya dalam apa yang mereka sampaikan dari-Nya melalui dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran mereka.

Adapun jalur 'iyani (pengamatan langsung) adalah bahwa para hamba menyaksikan tanda-tanda yang ada di ufuk dan dalam diri mereka sendiri yang menjelaskan kepada mereka bahwa wahyu yang disampaikan para Rasul dari Allah adalah benar. Sebagaimana firman-Nya: **"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Apakah tidak cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Fussilat: 53).

Yakni: apakah tidak cukup kesaksian-Nya yang memberitakan apa yang Dia ketahui, yaitu wahyu yang disampaikan oleh Rasul? Sesungguhnya Allah adalah saksi atas segala sesuatu dan Maha Mengetahuinya. Jika Dia telah memberitakan dan bersaksi, maka hal itu sudah cukup meskipun yang disaksikan itu belum dilihat langsung. Kesaksian-Nya telah diketahui melalui ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Rasul.

Orang yang mengetahui melalui jalur ini tidak perlu lagi memandangi ayat-ayat yang tampak secara kasat mata yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah benar, karena ia telah mengetahui hal itu melalui apa yang ia ketahui tentang kebenaran Rasul dalam apa yang beliau sampaikan berupa kesaksian dan firman Allah.

Demikian pula Allah menyebutkan Kitab yang diturunkan, berfirman: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab,**

melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka" (Al-Ankabut: 46), hingga firman-Nya: **"kecuali orang-orang yang zalim."** Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah termasuk ayat yang paling jelas yang menunjukkan kebenaran orang yang membawanya. Di dalamnya terkumpul berbagai mukjizat yang tidak terkumpul pada yang lainnya, karena ia sekaligus merupakan dakwah dan hujah, dalil dan yang ditunjukkan, hukum, klaim, dan bukti atas klaim, sekaligus sebagai saksi dan yang disaksikan.

Firman-Nya: **"di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu"** (Al-Ankabut: 49), baik dimaknai bahwa ia jelas di dada mereka, atau bahwa ia dihafal di dada mereka, atau kedua-duanya sekaligus — dan inilah yang benar — karena ia dihafal di dada para ulama dan jelas di dada mereka, mereka mengetahui bahwa ia adalah kebenaran. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar"** (Saba: 6). Dan firman-Nya: **"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta?"** (Ar-Ra'd: 19). Dan firman-Nya: **"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepadanya dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus"** (Al-Hajj: 54).

Allah juga berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat itu hanya ada di sisi Allah dan aku**

hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.' Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam hal itu terdapat rahmat dan peringatan bagi kaum yang beriman. Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan kafir kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi'" (Al-Ankabut: 50-52).

Di dalamnya terdapat penjelasan tentang apa yang mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang beriman dan menyelamatkan mereka dari azab. Kemudian Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi'"** (Al-Ankabut: 52). Sesungguhnya jika Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, maka kesaksian-Nya pun didasari ilmu. Dia telah menjelaskan kesaksian-Nya melalui ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Rasul, di antaranya adalah Al-Qur'an. Wallahu a'lam.

Bagian:

Adapun tentang kejujuran Allah Yang Maha Suci, maka hal ini diketahui secara fitrah yang mendasar bagi setiap orang. Sesungguhnya dusta adalah sifat yang paling dibenci di kalangan anak Adam. Maka Dia Yang Maha Suci sungguh jauh dari hal itu, dan setiap manusia yang terpuji pun menjaga diri dari dusta. Setiap orang pasti mencela dusta, dan dusta adalah sifat yang tercela secara mutlak.

Adapun ketidaktahuan manusia tentang sebagian hal, ini adalah keharusan bagi makhluk; tidak ada yang mengetahui segala sesuatu secara menyeluruh kecuali Allah. Maka ketidaktahuan di sisi manusia bukanlah kekurangan seperti halnya dusta. Karena itulah Tuhan menjelaskan ilmu-Nya tentang apa yang Dia saksikan, bahwa Dia adalah yang paling jujur perkataannya dari siapa pun, paling baik hukumnya, dan paling benar ucapannya. Sebab Dia Yang Maha Suci lebih berhak atas sifat-sifat kesempurnaan dari siapa pun. **"Dan milik-Nyalah sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi"** (Ar-Rum: 27). Dia berkata yang hak, Dialah yang menunjukkan jalan, dan Dia Yang Maha Suci berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

"Dan orang yang di sisinya ada ilmu dari Al-Kitab" (Ar-Ra'd: 43), mereka adalah Ahli Kitab yang bersaksi atas apa yang dibawa para Nabi sebelum Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau. Mereka bersaksi bahwa para Nabi itu membawa ajaran yang serupa dengan apa yang beliau bawa, seperti perintah menyembah Allah semata, larangan syirik, berita tentang hari Kiamat, dan syariat-syariat yang bersifat universal. Mereka juga bersaksi atas apa yang ada dalam kitab-kitab mereka tentang sifat-sifat beliau, kerasulan beliau, dan kitab beliau.

Kedua jalur inilah yang menegaskan kenabian Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, yaitu ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya, atau kesaksian Nabi lain yang telah diketahui kebenarannya tentang kenabiannya. Allah menyebutkan dua jenis ini dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu**

sekalian, dan orang yang mempunyai ilmu tentang Al-Kitab" (Ar-Ra'd: 43).

Yang pertama diketahui kebenarannya melalui pemikiran akal tentang ayat-ayat dan bukti-buktinya, sedangkan yang kedua diketahui kebenarannya melalui berita yang didengar yang dinukil dari para Nabi sebelumnya.

Demikian pula firman-Nya: **"Katakanlah: 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah: 'Allah menjadi saksi antara aku dan kamu'"** (Al-An'am: 19). Firman-Nya **"Katakanlah: Allah"** mengandung dua sisi penafsiran: ada yang berpendapat bahwa itu adalah jawaban si penanya, dan firman-Nya **"saksi"** adalah khabar dari muftada', yakni: Dia adalah saksi.

Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut adalah muftada (subjek), sedangkan firman-Nya **"Saksi"** adalah khabar (predikat)-nya; sehingga hal itu sudah cukup sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Yang "pertama" adalah berdasarkan bacaan orang yang berhenti pada firman-Nya **"Katakanlah: Allah"**, sedangkan yang "kedua" berdasarkan bacaan orang yang tidak berhenti di situ. Keduanya benar, namun yang kedua lebih baik dan lebih sempurna. Setiap orang tahu bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi kesaksian. Maka ketika Dia berfirman **"Katakanlah: siapakah yang paling besar kesaksiannya?"** (Al-An'am: 19), diketahuilah bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi kesaksian dari segala sesuatu, lalu dikatakan kepadanya: **"Katakanlah: Allah menjadi saksi antara aku dan kamu"** (Al-An'am: 19). Dan ketika dikatakan **"Allah menjadi saksi antara aku dan kamu"**, di dalamnya sudah terkandung makna yang mencukupi tanpa perlu lagi menyebutkan bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi kesaksian.

Hal itu karena pernyataan bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi kesaksian sudah diketahui dan tidak bisa ditetapkan hanya dengan sekadar firman-Nya **"yang paling besar kesaksiannya"**, berbeda dengan pernyataan bahwa Dia menjadi saksi antara Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan mereka; karena hal ini dapat diketahui melalui nash dan penalaran. Maka perlu dilihat: apakah Allah bersaksi atas kebenaran Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan kebohongan mereka dalam mendustainya? Ataukah Dia bersaksi atas kebohongannya dan kebenaran mereka dalam mendustakannya?

Ketika hal ini direnungkan, maka diketahuilah bahwa Allah telah bersaksi atas kebenaran Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan kebohongan mereka melalui dua jenis ayat: melalui kalam-Nya yang diturunkan-Nya, dan melalui bukti-bukti yang Dia tunjukkan bahwa dia adalah rasul yang benar. Oleh karena itulah, Allah menyusulnya dengan firman-Nya: **"Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar aku memberi peringatan dengannya kepada kamu dan kepada siapa saja yang sampai kepadanya"** (Al-An'am: 19). Sesungguhnya Al-Qur'an ini mengandung peringatan, dan itulah ayat yang menjadi kesaksian bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam adalah benar, beserta ayat-ayat yang Allah tampilkan di ufuk dan dalam diri manusia sendiri, sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran.

Firman-Nya dalam ayat ini: **"Katakanlah: Allah menjadi saksi antara aku dan kamu"** (Al-An'am: 19), demikian pula firman-Nya: **"Katakanlah: cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu"** (Al-Isra': 96), demikian pula firman-Nya: **"Katakanlah: cukuplah Allah antara aku dan kamu sebagai saksi"** (Al-Ankabut: 52), serta firman-Nya: **"Dia lebih mengetahui apa yang kamu katakan;**

cukuplah Dia sebagai saksi antara aku dan kamu" (Al-Ahqaf: 8). Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan bahwa Dia adalah saksi antara Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan mereka, dan tidak mengatakan: "saksi atas kami" atau "saksi untukku"; karena kesaksian itu mengandung hukum sekaligus. Dia adalah saksi yang menghukumi dengan kesaksian-Nya antara aku dan kamu. Dan hukum itu merupakan sesuatu yang melebihi sekadar kesaksian; karena seorang saksi mungkin hanya menyampaikan kesaksian saja. Adapun hakim, maka dia memutuskan dengan kebenaran untuk pihak yang benar atas pihak yang salah, mengambil haknya darinya, dan memperlakukan pihak yang benar sesuai haknya dan pihak yang salah sesuai dengan apa yang layak baginya.

Begitulah kesaksian Allah antara Rasul-Nya beserta para pengikutnya dengan para pendustaannya; karena kesaksian itu mencakup hukum Allah untuk Rasul dan para pengikutnya melalui apa yang Dia tampilkan berupa tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran Rasul, dan bahwa itu semua adalah kebenaran. Tanda-tanda itu bermacam-macam jenisnya. Dia juga menghukumkan bagi Rasul dengan keselamatan, pertolongan, dukungan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat; dan bagi para pendustaannya dengan kebinasaan, azab, serta kesengsaraan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas semua agama"** (At-Taubah: 33). Dia memenangkannya dengan dalil-dalil dan tanda-tanda ilmiah yang menjelaskan bahwa hal itu adalah kebenaran, dan Dia juga memenangkannya dengan pertolongan dan dukungan-Nya atas para penentangannya, sehingga Rasul menjadi pihak yang

dimenangkan. Sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami turunkan besi yang mempunyai kekuatan yang hebat"** (Al-Hadid: 25). Ini adalah kesaksian yang mengandung hukum, sebagaimana telah kami jelaskan terdahulu dalam firman-Nya: **"Allah menyaksikan"** (Ali Imran: 18).

Mujahid, Al-Farra', dan Abu Ubaidah berkata: **"Syahidallah"** artinya: menghukumi dan memutuskan. Namun hukum dalam firman-Nya **"antara aku dan kamu"** lebih jelas. Kadang seseorang berkata kepada orang lain: "si fulan bersaksi antara aku dan kamu," maksudnya: dia menanggung kesaksian atas apa yang ada di antara kita. Maka Allah bersaksi dengan apa yang Dia turunkan dan Dia firmankan. Ini serupa dengan kesaksian atas amal perbuatan hamba. Namun para pendusta tidak mengingkari pendustaan itu, dan mereka pun tidak menuduh Rasul bahwa dia mengingkari klaim kerasulannya. Maka saksi yang mengandung hukum lebih kuat dan lebih sesuai dengan konteks Al-Qur'an. Wallahu a'lam.

Pasal:

Demikian pula firman-Nya: **"Tetapi Allah menyaksikan apa yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya. Dan para malaikat pun menyaksikannya. Dan cukuplah Allah sebagai saksi"** (An-Nisa': 166). Sesungguhnya kesaksian-Nya atas apa yang diturunkan kepada Rasul adalah kesaksian-Nya bahwa Allah telah menurunkan-Nya dari sisi-Nya, dan bahwa Dia menurunkan-Nya

dengan ilmu-Nya. Maka apa yang terkandung di dalamnya berupa berita adalah berita dari ilmu Allah, bukan berita dari selain-Nya.

Ini seperti firman-Nya: **"Maka jika mereka tidak memenuhi seruanmu, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah"** (Hud: 14). Bukan berarti sekadar bahwa Dia yang menurunkannya menjadikannya diketahui oleh-Nya, karena segala sesuatu memang diketahui oleh-Nya dan hal itu tidak menunjukkan bahwa ia adalah kebenaran. Akan tetapi maknanya adalah: Dia menurunkannya dan di dalamnya terdapat ilmu-Nya, sebagaimana dikatakan: "si fulan berbicara dengan ilmu dan berkata dengan ilmu." Maka Dia subhanahu wa ta'ala menurunkannya dengan ilmu-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi"** (Al-Furqan: 6). Dan tidak dikatakan "berbicara dengannya berdasarkan ilmu-Nya" karena hal itu tidak mencakup makna turunnya ke bumi.

Maka ketika Dia berfirman **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"**, hal itu mencakup makna bahwa Al-Qur'an yang diturunkan ke bumi mengandung ilmu Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa mendebatmu tentang hal itu setelah engkau mendapat ilmu"** (Ali Imran: 61). Hal itu juga mengandung makna bahwa ia adalah kalam Allah sendiri, daripadanya-lah ia turun, bukan turun dari selain-Nya; karena selain Allah tidak dapat mengetahui apa yang ada dalam diri Allah berupa ilmu — dan "diri-Nya" adalah zat-Nya yang mahasuci — kecuali jika Allah memberitahukannya, sebagaimana Isa 'alaihi as-salam berkata: **"Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib"** (Al-Maidah:

116). Dan para malaikat berkata: **"Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami"** (Al-Baqarah: 32). Dan Allah berfirman: **"Mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 255). Dan firman-Nya: **"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya"** (Al-Jin: 26-27).

Maka kegaiban-Nya yang dikhususkan bagi-Nya tidak Dialihatkan kepada siapa pun kecuali kepada rasul yang Dia ridhai. Para malaikat pun tidak mengetahui kegaiban Tuhan yang dikhususkan bagi-Nya. Adapun apa yang Dia tampilkan kepada hamba-hamba-Nya, maka siapa yang Dia kehendaki dapat mengetahuinya. Dan apa yang diperbincangkan oleh para malaikat, sebagiannya terkadang dicuri dengar oleh para setan; namun ini bukan termasuk kegaiban dan ilmu diri-Nya yang dikhususkan bagi-Nya, melainkan ini sudah Dialihatkan kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya.

Dia subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Tetapi Allah menyaksikan apa yang diturunkan-Nya kepadamu. Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya"** (An-Nisa': 166). Maka Dia bersaksi bahwa Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya melalui ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa itu adalah kalam-Nya dan bahwa Rasul adalah orang yang benar.

Demikian pula firman-Nya dalam Surah Hud: **"Maka datangkanlah sepuluh surah yang semisal dengannya yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar"** (Hud: 13). Setelah menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengannya dalam firman-Nya: **"Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu**

hadits yang semisal dengannya" (At-Tur: 34), kemudian menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surah yang semisal dengannya, lalu mereka pun tidak mampu menghadapi tantangan itu maupun yang sebelumnya. Kemudian menantang mereka untuk mendatangkan satu surah saja yang semisal dengannya, namun mereka tetap tidak mampu. Karena seluruh makhluk tidak mungkin dapat mendatangkan yang semisal dengannya, bahkan tidak mampu mendatangkan satu surah pun yang semisal dengannya. Dan ketika seluruh makhluk tidak mampu mendatangkan satu surah pun yang semisal dengannya – sementara Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam adalah bagian dari mereka – maka diketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah, Dia turunkan dengan ilmu-Nya, bukan dengan ilmu makhluk. Maka berita yang terkandung di dalamnya adalah berita dari ilmu Allah.

Firman-Nya: **"Katakanlah: Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi"** (Al-Furqan: 6), karena di dalamnya terdapat rahasia-rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang menurunkannya. Penyebutan hal itu kadang dijadikan dalil bahwa ia adalah kebenaran yang diturunkan dari Allah, namun ia juga mengandung berita tentang rahasia-rahasia langit dan bumi, dunia, orang-orang terdahulu dan yang akan datang, serta rahasia kegaiban yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dari sinilah kita berdalil – dengan pengetahuan kita akan kebenaran berita-beritanya – bahwa ia berasal dari Allah.

Dan ketika telah terbukti bahwa Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya, kita dapat berdalil dengannya bahwa berita-Nya adalah kebenaran. Dan ketika ia adalah berita dari ilmu Allah, maka

berita yang terkandung di dalamnya dijadikan dalil — tentang para nabi dan umat-umat mereka, atau tentang hari kiamat beserta segala yang ada padanya. Berita yang dijadikan dalil itu perlu diketahui kebenarannya dari jalur lain; seperti pemberitaannya tentang hal-hal yang akan terjadi di masa depan, lalu terjadi sebagaimana yang diberitakannya; dan pemberitaannya tentang umat-umat yang telah lalu, yang sesuai dengan apa yang ada pada Ahli Kitab tanpa pernah belajar dari mereka; serta pemberitaannya tentang hal-hal yang tersembunyi di kalangan para pemiliknya sendiri, sebagaimana firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya suatu peristiwa"** hingga firman-Nya: **"telah memberitahukan kepadaku (Allah) Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"** (At-Tahrim: 3).

Maka firman-Nya: **"Katakanlah: Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi"** (Al-Furqan: 6) adalah dalil berdasarkan berita-beritanya. Oleh karena itu, hal itu disebutkan sebagai bantahan terhadap orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah **"kebohongan yang dia buat-buat dan orang-orang lain membantunya"** (Al-Furqan: 4). Dan firman-Nya **"Dia menurunkannya"** adalah dalil bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran dan bahwa berita tentang Allah yang terkandung di dalamnya adalah kebenaran. Oleh karena itu, hal itu disebutkan setelah terbuktinya tantangan dan tampak jelasnya ketidakmampuan seluruh makhluk untuk mendatangkan yang semisal dengannya.

Pasal:

Di antara bentuk kesaksian Allah adalah apa yang Dia tanamkan dalam hati berupa ilmu dan apa yang diucapkan oleh lisan karenanya. Sebagaimana dalam hadis sahih bahwa *Nabi shalallahu 'alaihi wasallam pernah melewati sebuah jenazah, lalu orang-orang memujinya dengan kebaikan, maka beliau bersabda: "Wajibat, wajibat." Kemudian beliau melewati jenazah lain, lalu orang-orang memujinya dengan keburukan, maka beliau bersabda: "Wajibat, wajibat." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apa maksud ucapanmu: Wajibat, wajibat?" Beliau menjawab: "Jenazah yang pertama ini, kamu memujinya dengan kebaikan maka aku katakan: wajib baginya surga. Dan jenazah yang ini, kamu memujinya dengan keburukan maka aku katakan: wajib baginya neraka. Kamu adalah para saksi Allah di muka bumi."*

Sabdanya: "para saksi Allah" — beliau menyandarkan mereka kepada Allah ta'ala. Kesaksian itu terkadang disandarkan kepada orang yang bersaksi untuknya, dan terkadang kepada orang yang menerima kesaksian itu sehingga kesaksiannya diterima, seperti dikatakan: "para saksi hakim" dan "para saksi penguasa" dan semisalnya, yaitu mereka yang kesaksiannya diterima. Bisa juga mencakup orang yang disaksikan atasnya dengan apa yang ditanggungnya berupa kesaksian untuk disampaikan kepada orang lain, seperti orang-orang yang disaksikan atas akad atau pengakuan mereka.

Maka para saksi Allah adalah mereka yang bersaksi untuk-Nya atas apa yang Dia tetapkan dan lakukan, serta menyampaikan kesaksian dari-Nya. Karena ketika mereka melihat seseorang yang Allah jadikan ia orang yang baik dan bertakwa, mereka bersaksi bahwa Allah menjadikannya demikian dan menyampaikan kesaksian dari-Nya. Mereka adalah para saksi Allah di muka bumi.

Dan Dia subhanahu wa ta'ala-lah yang menjadikan mereka bersaksi dengan cara membuat mereka mengetahui apa yang mereka saksikan dan mereka ucapkan. Pemberitahuan-Nya kepada mereka tentang hal itu adalah kesaksian dari-Nya tentang hal itu. Maka ini juga termasuk bentuk kesaksian-Nya.

Allah ta'ala berfirman: **"Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat"** (Yunus: 64). Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menafsirkan berita gembira itu dengan mimpi yang baik, dan menafsirkannya juga dengan pujian dan sanjungan orang-orang. Berita gembira adalah kabar tentang hal yang menyenangkan, dan kabar itu adalah kesaksian atas berita gembira tersebut yang merupakan bagian dari kesaksian Allah ta'ala. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang firman Allah ta'ala **"Barangsiapa memasukinya maka dia akan aman"** (Ali Imran: 97) — apakah yang dimaksud adalah keamanannya ketika mati dari kekafiran pada saat agama-agama diperlihatkan kepadanya? Ataukah yang dimaksud adalah jika seseorang melakukan suatu pelanggaran maka tidak dilaksanakan hukuman atasnya selama dia berada di dalam tanah haram?

Maka beliau menjawab:

Tafsir yang dikenal adalah bahwa Allah menjadikan tanah haram sebagai kota yang aman, baik secara takdir maupun syariat. Di masa Jahiliyah, mereka saling menumpahkan darah di luar tanah haram, namun jika mereka masuk ke dalam tanah haram,

atau seseorang bertemu dengan pembunuh ayahnya, mereka tidak berani melanggar kemuliaannya. Dalam Islam pun demikian, bahkan lebih ketat.

Namun jika seseorang melakukan pelanggaran yang diancam hukuman di luar tanah haram kemudian berlindung ke dalamnya, apakah dia aman sehingga hukuman tidak dilaksanakan atasnya di sana, ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Mayoritas ulama salaf berpendapat bahwa dia aman, sebagaimana dinukil dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan selain keduanya. Ini juga merupakan mazhab Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal, dan selain keduanya.

Mereka berdalil dengan ayat ini dan dengan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan Mekah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, dan ia tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, tidak pula akan dihalalkan bagi seorang pun setelahku. Dan sesungguhnya ia hanya dihalalkan bagiku sesaat di siang hari, dan kini kesuciannya telah kembali."*

Maka jika ada seseorang yang berdalil dengan peperangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam (di dalamnya), katakanlah: sesungguhnya Allah menghalalkannya untuk Rasul-Nya dan tidak menghalalkannya untukmu.

Sudah diketahui bahwa Rasul hanya diizinkan untuk menumpahkan darah orang-orang yang darahnya halal di luar tanah haram, dan beliau pun menjelaskan bahwa hal itu diizinkan baginya saja bukan untuk selainnya. Yang dimaksud dengan firman-Nya **"barangsiapa memasukinya"** adalah seluruh tanah haram.

Adapun mengenai diperlihatkannya agama-agama pada saat kematian, maka hal itu menimpa sebagian orang bukan semua orang. Orang yang tidak berhaji dikhawatirkan meninggal bukan dalam keadaan Islam, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis: *"Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat membawanya ke Baitullah kemudian tidak berhaji, maka hendaklah dia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani jika dia mau."* Wallahu a'lam.

Dan milik Syaikh rahimahullah:

Tentang firman Allah ta'ala **"Sesungguhnya yang demikian itu hanyalah setan yang menakut-nakuti para walinya, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang beriman"** (Ali Imran: 175).

Inilah pendapat yang benar yang dipegang oleh mayoritas ahli tafsir: seperti Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Ikrimah, dan An-Nakha'i; serta para ahli bahasa seperti Al-Farra', Ibnu Qutaibah, Az-Zajjaj, dan Ibnu Al-Anbari. Ungkapan Al-Farra': "(setan) menakut-nakuti kamu dengan para walinya" — sebagaimana firman-Nya: **"untuk memperingatkan tentang ancaman yang sangat keras dari sisi-Nya"** (Al-Kahfi: 2) — yakni dengan ancaman yang sangat keras. Dan firman-Nya: **"untuk memperingatkan tentang hari pertemuan"** (Al-Mu'min: 15). Ungkapan Az-Zajjaj: "menakut-nakuti kamu dari para walinya." Ibnu Al-Anbari berkata: "Yang kami pilih dalam ayat ini adalah: menakut-nakuti kamu dengan para walinya." Orang-orang Arab berkata: *"a'thaytu al-amwal"* (aku memberikan harta-harta) maksudnya: aku memberikan kepada orang-orang itu harta-

harta, sehingga mereka menghapus objek pertama dan hanya menyebutkan yang kedua.

Hal ini karena setan menakut-nakuti manusia dengan para walinya secara mutlak, tanpa kebutuhan khusus untuk menakut-nakuti suatu kelompok dengan kelompok tertentu, sehingga penghapusan objek pertama tidak disengaja. Ini disebut penghapusan ringkasan (hadzf ikhtishar), sebagaimana dikatakan: "si fulan memberikan harta-harta dan dirham-dirham."

Sebagian ahli tafsir berkata: "(setan) menakut-nakuti para walinya" yaitu kaum munafik, dan ini dinukil dari Al-Hasan dan As-Suddi. Pendapat ini memiliki alasan yang akan kami sebutkan; namun yang pertama lebih jelas karena ayat ini diturunkan berkenaan dengan penakutan terhadap kaum kafir, sebagaimana firman-Nya sebelumnya: **"Yaitu orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka"** (Ali Imran: 173), dan seterusnya. Kemudian berfirman: **"maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku"** (Ali Imran: 175). Maka ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang menakut-nakuti orang-orang beriman dari manusia.

Adapun dalam firman-Nya **"menakut-nakuti para walinya"**, kemudian dilanjutkan dengan **"maka janganlah kamu takut kepada mereka"** — kata ganti dalam kalimat itu kembali kepada para wali setan yang disebutkan dalam firman-Nya **"maka takutlah kepada mereka"** sebelumnya.

Adapun pendapat yang lain, orang yang menyatakannya menafsirkan ayat dari sisi maknanya, yaitu bahwa setan hanya menakut-nakuti para walinya dengan orang-orang beriman; karena kekuasaan setan atas para walinya adalah melalui rasa takut yang terus-menerus ditanamkan kepada mereka. Rasa-rasa takut itu senantiasa mengalir kepada mereka dan melingkupi mereka, meskipun mereka memiliki penampilan, jumlah, dan perlengkapan. Maka janganlah kamu takut kepada mereka. Adapun orang-orang beriman, mereka bertawakkal kepada Allah dan kaum kafir tidak dapat menakut-nakuti mereka. Atau mereka memaksudkan objek pertama, yaitu: (setan) menakut-nakuti kaum munafik dengan para walinya; karena jika tidak demikian, maka setan menakut-nakuti kaum kafir sebagaimana menakut-nakuti kaum munafik.

Jika yang dimaksud adalah bahwa dia menakut-nakuti para walinya — yakni menjadikan mereka ketakutan — maka tidak ada kata ganti yang dapat dirujuk oleh firman-Nya: **"maka janganlah kamu takut kepada mereka"**.

Selain itu, pandangan ini perlu dikritisi; karena setan menjanjikan dan mengiming-imingi para walinya, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan ingatlah ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya aku adalah pelindungmu'"** (Al-Anfal: 48).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka."** Namun terhadap orang-orang kafir, Allah menanamkan rasa takut kepada orang-orang beriman di dalam hati mereka, dan setan tidak memilih hal demikian. Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kalian lebih ditakuti dalam dada mereka daripada Allah"** (Al-Hasyr: 13). Allah juga berfirman: **"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman. Aku akan menebarkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir'"** (Al-Anfal: 12). Dan berfirman pula: **"Akan Kami tebarkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir karena mereka mempersekutukan Allah"** (Ali Imran: 151). Dalam hadis tentang Qurtuba disebutkan bahwa Jibril berkata: *"Aku akan pergi kepada mereka dan mengguncangkan benteng mereka."* Maka menakut-nakuti orang-orang kafir dan munafik serta menanamkan rasa gentar pada mereka adalah dari Allah sebagai bentuk pertolongan bagi orang-orang beriman.

Namun para ulama salaf yang menyatakan hal tersebut bermaksud bahwa setan menakut-nakuti orang-orang yang menampakkan keislaman secara lahir, sehingga mereka berpihak kepada musuh dan dengan demikian menjadi orang-orang munafik. Adapun yang takut kepada orang-orang kafir hanyalah orang-orang munafik, yakni karena setan menakut-nakuti mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka sungguh termasuk golongan kalian, padahal mereka bukan dari golongan kalian. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat penakut."** (At-Taubah: 56). Allah juga berfirman: **"Apabila datang rasa takut (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati"** (Al-Ahzab: 19), hingga firman-Nya: **"Mereka ingin sekiranya**

mereka berada di pedesaan bersama orang-orang Arab Badui, seraya menanyakan berita tentang kalian." (Al-Ahzab: 20).

Maka kedua pendapat tersebut benar dari segi maknanya. Namun lafaz "wali-walinya" merujuk pada orang-orang yang dijadikan setan sebagai pihak yang menakutkan, bukan orang yang takut, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks dan redaksi ayat. Wallahu a'lam.

Apabila setan menjadikan mereka menakutkan, maka yang takut kepada mereka hanyalah orang yang sebelumnya telah ditakut-takuti oleh setan sehingga ia menjadi penakut. Maka ayat ini menunjukkan bahwa setan menjadikan wali-walinya sebagai sosok yang menakutkan, sekaligus menjadikan sebagian manusia merasa takut kepada mereka. Ayat ini pun menunjukkan bahwa seorang mukmin tidak boleh takut kepada wali-wali setan dan tidak boleh takut kepada manusia, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka janganlah kalian takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku"** (Al-Ma'idah: 44). Bahkan wajib baginya untuk takut kepada Allah. Takut kepada Allah adalah sesuatu yang diperintahkan, sedangkan takut kepada setan dan wali-walinya adalah sesuatu yang dilarang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah kalian, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kalian takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 150). Allah melarang rasa takut kepada orang zalim dan memerintahkan agar takut kepada-Nya. Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Allah juga berfirman: **"Dan hanya kepada-Ku lah kalian harus merasa takut"** (Al-Baqarah: 40).

Sebagian orang berkata: "Ya Tuhan, aku takut kepada-Mu dan aku takut kepada orang yang tidak takut kepada-Mu." Ini adalah perkataan yang keliru dan tidak dibenarkan. Seorang hamba wajib takut hanya kepada Allah semata dan tidak boleh takut kepada siapa pun, baik yang takut kepada Allah maupun yang tidak takutnya. Orang yang tidak takut kepada Allah justru terlalu rendah dan hina untuk ditakuti, karena ia adalah orang zalim dan termasuk wali-wali setan. Maka Allah telah melarang rasa takut kepadanya. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam berkata dalam pembahasan mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu ingin agar kalian cenderung dengan kecenderungan yang besar"** (An-Nisa': 27).

Beliau menyebutkan berbagai hal yang berkaitan dengan syahwat manusia dari segala yang diinginkan jiwa mereka, termasuk soal perempuan dan pemuda tampan. Beliau berkata: Seorang hamba wajib, apabila terjerumus dalam sebagian hal tersebut, untuk berjihad melawan dirinya sendiri dan hawa nafsunya, dan jihadnya itu hendaknya semata-mata karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kemudian beliau berkata: Kecenderungan jiwa kepada perempuan bersifat umum pada tabiat seluruh anak Adam. Banyak di antara mereka yang diuji dengan kecenderungan kepada sesama laki-laki seperti para pemuda tampan. Jika tidak sampai melakukan dosa besar, mungkin ada yang lebih ringan dari itu berupa sentuhan fisik. Jika tidak pula demikian, maka melalui pandangan mata, dan jiwa mendapatkan dari itu apa yang sudah diketahui oleh banyak orang. Orang-orang telah banyak menyebutkan kisah-kisah para pecinta yang panjang lebar

uraianya. Apabila seorang Muslim diuji dengan sebagian hal tersebut, maka wajib baginya untuk berjihad melawan dirinya dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ia diperintahkan untuk melakukan jihad ini, bukan karena hal itu sesuatu yang ia haramkan atas dirinya sendiri sehingga menjadi bentuk mengikuti hawa nafsu, melainkan karena hal itu memang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam dan tidak ada jalan keluar darinya. Maka jihadnya terhadap diri sendiri adalah dalam rangka ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam.

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Yahya Al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu secara marfu' disebutkan: *"Barangsiapa yang jatuh cinta lalu menahan diri, menyembunyikannya, dan bersabar, kemudian meninggal dunia, maka ia adalah seorang syahid."* Abu Yahya dalam periwayatannya masih diperbincangkan, namun makna yang dikandung hadis ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Sesungguhnya Allah memerintahkan bertakwa dan bersabar. Di antara bentuk takwa adalah menahan diri dari segala yang diharamkan Allah, baik berupa pandangan mata, ucapan lisan, maupun gerakan tangan dan kaki. Adapun sabar berarti menahan diri dari mengadukan hal tersebut kepada selain Allah, karena itulah sabar yang sesungguhnya.

Adapun kekatan (menyembunyikan), dimaksudkan dua hal: Pertama, menyembunyikan kegundahan dan rasa sakitnya serta tidak mengadukan kepada selain Allah. Apabila ia mengadukan kepada selain Allah, maka berkuranglah kesabarannya. Ini adalah bentuk penyembunyian yang paling tinggi, namun tidak semua orang mampu melakukannya. Banyak orang yang mengadukan

kondisinya, dan ini ada dua bentuk: jika ia mengadukan kepada dokter yang memahami pengobatan jiwa agar mengobati dirinya dengan terapi keimanan, maka ini seperti orang yang meminta fatwa dan ini baik. Jika ia mengadukan kepada orang yang membantunya dalam hal yang haram, maka ini adalah haram. Jika ia mengadukan kepada orang lain semata karena merasa lega dengan mengadukan, seperti orang yang tertimpa musibah yang menceritakannya kepada orang lain tanpa bermaksud belajar hal yang bermanfaat atau meminta pertolongan dalam kemaksiatan, maka ini mengurangi kesabarannya namun tidak mutlak berdosa, kecuali jika disertai hal yang haram seperti orang yang tertimpa musibah kemudian berputus asa.

Kedua, menyembunyikannya sehingga tidak membicarakannya di tengah-tengah masyarakat, karena hal itu akan menampakkan keburukan dan kekejian. Sesungguhnya jiwa-jiwa apabila mendengar hal semacam ini akan bergerak, tergiur, berangan-angan, dan terobsesi. Manusia apabila melihat, mendengar, atau membayangkan seseorang melakukan apa yang ia inginkan, hal itu akan mendorongnya untuk berbuat. Perempuan apabila melihat hewan jantan menunggangi betinanya, akan terdorong pada hasrat seksual. Laki-laki apabila mendengar tentang perbuatan dengan pemuda tampan atau perempuan, atau melihatnya, atau membayangkannya, hal itu mendorongnya untuk berbuat. Apabila seseorang disebutkan makanan, ia pun menginginkannya. Apabila digambarkan kepadanya pakaian, perempuan, tempat tinggal, atau hal lain yang ia inginkan, jiwanya akan cenderung kepadanya.

Orang yang jauh dari tanah airnya, apabila disebutkan tentang kampung halamannya, ia pun merindukan. Maka setiap

sesuatu yang dicintai oleh jiwa seseorang, apabila terbayangkan, rasa cinta dan keinginan untuk mendapatkannya akan bangkit, baik terhadap sifat maupun pemandangannya. Keduanya menghasilkan bayangan dalam jiwa. Bayangan ini dapat muncul melalui pendengaran, penglihatan, atau perenungan terhadap sebagian hal yang berkaitan dengannya. Apabila jiwa membayangkan hal-hal yang berkaitan dengannya, bayangan itu akan beralih kepada bayangan lain, sehingga dorongan cinta pun bangkit, baik cinta itu terpuji maupun tercela.

Oleh karena itu, jiwa-jiwa terdorong untuk berhaji apabila disebutkan tentang Hijaz, dan terdorong dengan disebutkan Al-Abraq, Al-Ajra', Al-'Aliy, dan sejenisnya, karena seseorang pernah melihat tempat-tempat tersebut ketika ia sedang menuju yang dicintai, sehingga menyebutnya mengingatkan kepada yang dicintai. Demikian pula apabila disebutkan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, seseorang pun teringat dan bangkitlah rasa cintanya.

Maka orang yang tertimpa kekejian dan obsesi cinta, apabila ia menceritakan kondisinya kepada orang lain, jiwa-jiwa orang lain pun akan terdorong kepada jenisnya, karena jiwa-jiwa secara fitrah menyukai rupa yang indah. Apabila jiwa membayangkan jenisnya, ia pun terdorong kepada yang dicintai. Oleh karena itulah Allah melarang penyebaran kekejian.

Syaikh rahimahullah ditanya tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Perempuan-perempuan yang kalian khawatirkan akan nusyuznya, maka nasihatilah mereka, pisahkanlah tempat tidur mereka, dan pukullah mereka"** (An-Nisa': 34) dan firman-Nya: **"Apabila dikatakan kepada kalian 'berdirilah', maka berdirilah"** (Al-Mujadilah: 11) hingga firman-Nya: **"Dan Allah Maha Mengetahui**

apa yang kalian kerjakan" (Al-Mujadilah: 11). Mohon guru kami menjelaskan perbedaan nusyuz dalam ayat yang satu dengan yang lainnya.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. "Nusyuz" dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kalian khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah tempat tidur mereka"** (An-Nisa': 34) adalah sikap istri yang membangkang terhadap suaminya, menolak dan menjauh darinya, sehingga tidak menaatinya ketika diajak ke tempat tidur, atau keluar dari rumahnya tanpa izin, dan sejenisnya yang merupakan bentuk penolakan terhadap kewajiban menaati suami.

Adapun nusyuz dalam firman-Nya: **"Apabila dikatakan 'berdirilah', maka berdirilah"** (Al-Mujadilah: 11) berarti bangkit, berdiri, dan naik. Asal kata ini bermakna ketinggian dan kekerasan. Darinya diambil kata "nasyaz" dari tanah, yaitu tempat yang tinggi dan keras. Darinya pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan lihatlah kepada tulang-tulang, bagaimana Kami menegakkannya"** (Al-Baqarah: 259) yakni mengangkat sebagiannya di atas sebagian yang lain. Adapun yang membaca "nansyuruha" bermakna menghidupkannya. Perempuan yang durhaka disebut nasyiz karena adanya kekerasan dan ketinggian dirinya dari ketaatan kepada suami. Dan sikap bangkit berdiri disebut nusyuz karena orang yang duduk bangkit naik dari atas tanah. Wallahu a'lam.

Beliau berkata dalam sebuah pasal:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir"**

(An-Nisa': 36-37), dan dalam surah Al-Hadid: **"Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir"** (Al-Hadid: 23-24). Ayat ini ditafsirkan sebagai kikir dalam harta dan kikir dalam ilmu serta sejenisnya. Ayat ini mencakup kikir dalam segala hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia, berupa ilmu, harta, dan lainnya. Sebagaimana mereka menafsirkan firman-Nya: **"Dan dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan"** (Al-Baqarah: 3) mencakup nafkah dari harta dan nafkah dari ilmu.

Mu'adz radhiyallahu 'anhu berkata tentang ilmu: *"Mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui adalah sedekah."* Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu berkata: *"Tidaklah seseorang bersedekah dengan sedekah yang lebih utama daripada nasihat yang ia sampaikan kepada suatu kelompok, lalu mereka berpisah dan Allah telah memberi manfaat kepada mereka melaluinya."* Atau kira-kira demikian yang ia katakan. Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Sebaik-baik pemberian dan sebaik-baik hadiah adalah sebuah kalimat ilmu yang didengar seseorang kemudian ia hadiahkan kepada saudaranya."* Atau kira-kira demikian. Inilah sedekah para nabi dan para pewaris mereka yaitu para ulama. Oleh karena itu, Allah, para malaikat-Nya, ikan-ikan di lautan, dan burung-burung di udara bershalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Sebaliknya, orang yang menyembunyikan ilmu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh semua yang melaknat. Uraian tentang ini sangat panjang dalam keutamaan menyebarkan ilmu dan celaan atas lawannya.

Tujuan di sini adalah bahwa Allah membenci orang yang sombong, membanggakan diri, dan kikir terhadap ilmu. Orang yang kikir terhadap ilmu adalah yang mencegahnya. Orang yang

sombong bisa jadi karena kesombongannya ia tidak mau mencari ilmu dan tidak menerimanya, atau ia sombong terhadap sebagian orang sehingga tidak memberikannya. Ini sering terjadi pada sebagian orang yang kikir terhadap ilmu yang dimilikinya, merasa sombong dengannya, dan merasa tinggi sehingga tidak mau belajar dari orang lain. Lawannya adalah sikap tawadu dalam mencari dan menyebarkan ilmu serta murah hati dalam hal itu.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata dalam sebuah pasal:

Kami telah menulis di berbagai tempat tentang pembahasan mengenai Allah Subhanahu wa Ta'ala menggabungkan antara sifat sombong dan membanggakan diri dengan sifat kikir, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir"** (An-Nisa': 36-37) dan dalam surah Al-Hadid (Al-Hadid: 23-24). Lawannya adalah memberi dan bertakwa yang mengandung sikap tawadu, sebagaimana firman Allah: **"Adapun orang yang memberikan dan bertakwa"** (Al-Lail: 5), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik"** (An-Nahl: 128).

Dua pokok ini adalah inti dari agama secara umum, sebagaimana dikatakan: mengagungkan perintah Allah dan menyayangi hamba-hamba Allah. Mengagungkan perintah Allah diwujudkan dengan khusyu dan tawadu, dan itulah inti takwa. Menyayangi hamba-hamba Allah diwujudkan dengan berbuat baik kepada mereka, dan itulah inti zakat. Keduanya adalah hakikat shalat dan zakat. Shalat mengandung kekhusyuan kepada Allah, penghambaan, tawadu, dan kerendahan diri kepada-Nya, yang kesemuanya bertentangan dengan sombong, membanggakan diri,

dan takabur. Zakat mengandung pemberian manfaat kepada makhluk dan berbuat baik kepada mereka, yang bertentangan dengan kikir. Oleh karena inilah dan alasan lainnya, Allah sering menggandengkan shalat dan zakat dalam Kitab-Nya.

Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa shalat dalam makna umumnya mencakup segala bentuk zikir kepada Allah atau doa kepada-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Selama kamu berzikir kepada Allah, kamu dalam keadaan shalat meski kamu berada di pasar."* Makna ini, yaitu berdoa kepada Allah dalam arti menuju dan menghadap kepada-Nya yang mengandung zikir dengan penuh khusyu dan kerendahan diri, adalah hakikat shalat yang terdapat dalam seluruh penggunaan nama shalat, seperti shalat orang yang berdiri, duduk, dan berbaring, orang yang pandai membaca dan yang buta huruf, orang yang bisa berbicara dan yang bisu, meski gerakan dan lafaz-lafaznya berbeda-beda.

Sesungguhnya penggunaan lafaz shalat pada berbagai penggunaannya bersifat tawatu (makna tunggal yang berlaku pada berbagai individu) yang menafikan kesamaran makna dan kiasan. Hal ini telah diuraikan di tempat lain. Sebagian orang mengklaim bahwa kata shalat mengandung kesamaran makna, sebagian lainnya mengklaim kiasan berdasarkan anggapan bahwa kata ini dipindahkan dari makna bahasa atau ditambahkan atau alasan lainnya. Namun perkara sesungguhnya tidaklah demikian. Nama jenis yang umum dan mutlak apabila menunjukkan suatu jenis atau suatu entitas tertentu, seperti ucapan "manusia ini" atau "hewan ini", atau ucapan "datangkanlah hewan yang ada padamu" padahal itu adalah kambing, maka lafaz tersebut menunjukkan dua

hal: makna bersama yang terdapat pada seluruh penggunaannya, dan kekhususan jenis atau entitas tertentu tersebut.

Maka lafaz yang umum pada seluruh turunannya menunjukkan makna bersama, sedangkan apa yang menyertai lafaz berupa alif lam atau lainnya menunjukkan kekhususan dan penentuan. Sebagaimana makna kulliy yang mutlak tidak memiliki wujud dalam kenyataan luar, demikian pula tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa lafaz yang mutlak terlepas dari segala penentuan. Sesungguhnya kalam baru berfaedah setelah tersusun, dan itu merupakan pengikatan dan pengkhususan, seperti ucapan "muliakanlah manusia" atau "manusia lebih baik dari kuda."

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dirikanlah shalat**" (Al-Baqarah: 43) dan sejenisnya. Dari sinilah banyak orang keliru dalam memahami makna-makna kulliy, di mana mereka mengira makna itu berwujud dalam kenyataan luar terlepas dari berbagai batasan, dan keliru pula dalam memahami lafaz yang tawatu di mana mereka mengira lafaz itu digunakan dalam penggunaannya tanpa batasan.

Yang benar adalah bahwa makna kulliy yang mutlak tidak pernah berwujud dalam kenyataan luar kecuali dalam bentuk yang tertentu dan terbatas, dan lafaz yang menunjukkannya tidak pernah digunakan kecuali dalam keadaan terbatas dan tertentu. Apabila makna dibayangkan dalam bentuk murni, maka tempatnya adalah pikiran, dan dalam kondisi itu dibayangkan pula untuknya sebuah lafaz murni yang tidak berwujud dalam penggunaan dalam keadaan murni.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa nama shalat memiliki keumuman dan kemutlakan, namun tidak digunakan

kecuali disertai batasan yang mengkhususkannya pada sebagian penggunaannya, seperti shalat kita, shalat para malaikat, dan shalat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Orang-orang sering keliru dalam hal seperti ini, di mana mereka mengira shalat jenis ini seperti shalat jenis itu, padahal mereka sendiri mengetahui bahwa ini tidak sama dengan itu. Apabila keduanya tidak sama, maka tidak harus shalatnya pun sama, meski ada unsur kesamaan di antara keduanya, sebagaimana telah kami tegaskan dalam bantahan terhadap kaum Ittadiyah, Jahmiah, para filosof, dan sejenisnya.

Dari bab ini juga termasuk nama-nama dan sifat-sifat Allah yang digunakan untuk menamai dan mensifati para hamba dengan sesuatu yang menyerupainya, seperti al-Hayy (Yang Maha Hidup), al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), al-Qadir (Yang Maha Kuasa), dan semacamnya.

Demikian pula nama "zakat" dalam makna umumnya, sebagaimana diriwayatkan dalam Sahihain dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap kebaikan adalah sedekah."* Oleh karena itu, telah ditetapkan pula dalam Sahihain dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap muslim wajib bersedekah."* Adapun zakat harta yang diwajibkan, maka ia hanya wajib atas sebagian muslim pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan zakat yang beriringan dengan shalat memiliki kesamaan bahwa setiap muslim wajib bersedekah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Mereka bertanya: Bagaimana jika ia tidak memiliki apa-apa? Beliau menjawab: Ia bekerja dengan tangannya sehingga memberi manfaat bagi dirinya dan bersedekah. Mereka bertanya: Bagaimana jika ia tidak mampu? Beliau*

menjawab: Ia membantu orang yang membutuhkan bantuan atau membuatkan sesuatu bagi orang yang tidak mahir. Mereka bertanya: Bagaimana jika ia tidak mampu? Beliau menjawab: Ia menahan dirinya dari berbuat kejahatan."

Adapun sabda beliau dalam hadis sahih — hadis Abu Dzar dan lainnya — *"Setiap ruas tulang salah seorang dari kalian wajib bersedekah; setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, dan nahi munkar adalah sedekah"* — maka ini, insya Allah, adalah karena amal-amal tersebut mengandung manfaat bagi makhluk. Sebab dengan amal seperti inilah diperoleh rezeki, pertolongan, dan petunjuk, sehingga hal itu termasuk sedekah kepada makhluk. Kemudian sesungguhnya amal-amal ini termasuk jenis shalat, dan jenis shalat yang memberikan manfaat bagi orang lain mencakup dua makna: shalat dan sedekah. Tidakkah engkau melihat bahwa shalat jenazah adalah shalat sekaligus sedekah? Demikian pula setiap doa dan istighfar untuk orang lain, meskipun berdoa untuk orang lain sebenarnya juga berarti berdoa untuk diri sendiri, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam hadis sahih: *"Tidaklah seorang laki-laki mendoakan saudaranya secara diam-diam melainkan Allah memerintahkan seorang malaikat untuk bersamanya; setiap kali ia mendoakan saudaranya dengan suatu doa, malaikat yang ditugaskan itu berkata: Amin, dan bagimu yang semisal."*

Pasal:

Ucapan manusia bahwa "manusia itu sombong namun lemah" atau "si fulan itu sombong namun lemah" — kelemahannya

kembali kepada lemahnya kekuatan-kekuatannya, yaitu kekuatan ilmu dan kemampuan. Sedangkan kesombongannya kembali kepada keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginannya.

Adapun keyakinannya, yaitu ia menyangka pada dirinya bahwa dirinya adalah sesuatu yang agung melebihi kenyataan yang sebenarnya, padahal itu tidak demikian. Inilah yang disebut al-ikhtiyyal (congkak), al-khuyala' (sombong), dan al-mukhiilah, yakni membayangkan tentang dirinya sesuatu yang tidak memiliki hakikat. Di antara yang menyebabkan hal itu adalah pujian terhadapnya dengan kebatilan, baik dalam bentuk syair maupun prosa, dan ia sendiri mencari pujian batil tersebut, karena hal itu mewarisi kecongkakan ini.

Adapun keinginannya, yaitu keinginan untuk merasa besar dan diagungkan, yakni keinginan untuk tinggi di muka bumi dan berbangga atas manusia. Ini adalah keinginan akan kemuliaan yang tidak layak ia inginkan, yaitu kepemimpinan dan kekuasaan, hingga urusannya sampai pada tingkat menyaingi ketuhanan seperti Fir'aun, atau menyaingi kenabian. Hal ini terdapat pada golongan ulama, ahli ibadah, penguasa, dan lainnya.

Masing-masing dari keyakinan dan keinginan itu mengharuskan adanya yang lain; sebab barangsiapa menyangka dirinya agung, ia pun menginginkan apa yang sesuai dengan kecongkakan itu. Dan barangsiapa menginginkan ketinggian di muka bumi, ia pasti membayangkan keagungan dirinya dan meremehkan orang lain hingga ia menginginkannya. Maka dalam keinginan, ia membayangkannya sebagai tujuan, dan dalam keyakinan, ia membayangkannya sebagai sesuatu yang sudah ada, lalu ia mencari turunan-turunannya berupa berbagai keinginan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."** Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* Maka kebanggaan (fakhr) menyerupai meremehkan manusia, karena keduanya sama-sama merupakan sikap sombong kepada manusia. Sedangkan menolak kebenaran — yakni mengingkari dan menolaknya — menyerupai kecongkakan yang batil, karena itu adalah membayangkan bahwa kebenaran adalah kebatilan dengan cara mengingkari dan menolaknya.

Di sini terdapat dua sudut pandang:

Pertama: Menjadikan kecongkakan dan penolakan kebenaran sebagai bagian dari keyakinan, yakni menjadikan yang benar sebagai batil dan yang batil sebagai benar dalam hal yang berkaitan dengan pengagungan diri dan ketinggian derajatnya. Maka ia mengingkari kebenaran yang bertentangan dengan hawa nafsu dan kesombongannya, dan membayangkan kebatilan yang sesuai dengan hawa nafsu dan kesombongannya. Dan menjadikan kebanggaan serta meremehkan manusia sebagai bagian dari keinginan, karena orang yang sombong menginginkan untuk mengangkat dirinya dan merendahkan orang lain, demikian pula orang yang meremehkan manusia.

Hal ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan Muslim dalam Sahihnya dari 'Iyadh bin Himar al-Mujasy'i dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan diri hingga tidak ada seorang pun yang membanggakan diri atas yang lain dan tidak ada seorang pun yang berbuat zalim kepada yang*

lain." Maka beliau menjelaskan bahwa ketawadukan yang diperintahkan adalah lawan dari kezaliman dan kebanggaan diri. *"Dan beliau menyebutkan tentang kesombongan yang dibenci Allah: yaitu kecongkakan dalam kebanggaan diri dan kezaliman."* Maka dalam hal itu terdapat petunjuk bahwa sikap merendahkan orang lain jika tanpa hak maka itu adalah kezaliman, karena kezaliman adalah melampaui batas. Dan jika dengan hak maka itu adalah kebanggaan diri. Namun dapat dikatakan tentang ini: kezaliman berkaitan dengan keinginan, maka tidak boleh menjadikannya sebagai bagian dari keyakinan dan pasangannya sebagai bagian dari keinginan; bahkan kezaliman seolah ada pada perbuatan dan kebanggaan diri ada pada ucapan. Atau dapat dikatakan: kezaliman adalah penolakan kebenaran dan kebanggaan diri adalah meremehkan manusia.

Kedua: Bahwa keduanya sama-sama berkaitan dengan keyakinan dan keinginan, namun kecongkakan dan penolakan kebenaran kembali kepada kebenaran itu sendiri yang merupakan hak Allah, meskipun tidak berkaitan dengan hak seorang manusia. Sedangkan kebanggaan diri dan meremehkan manusia kembali kepada hak-hak manusia. Maka perbedaan ini untuk membedakan antara hak manusia dengan hak Allah yang tidak berkaitan dengan manusia. Berbeda dengan syahwat dalam perzinahan dan memakan harta orang lain. Maka ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir"** — sedangkan kikir adalah menahan sesuatu yang bermanfaat — maka Dia membatasi yang ini dengan yang itu. Dan sungguh saya telah menulis sebelumnya dalam catatan-catatan: pembahasan

tentang ketawadukan dan kebaikan, serta pembahasan tentang kesombongan dan kekikiran.

Syaikhul Islam berkata:

Firman Allah: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah"** — ayat ini setelah firman-Nya: **"Semuanya dari sisi Allah"** — jika hanya berhenti pada yang pertama (menggabungkan semuanya kepada Allah), maka orang yang bermaksiat akan berpaling dari mencela dirinya, bertobat dari dosa, dan berlindung dari keburukannya; dan dalam hatinya akan berdiri dalil Iblis sehingga tidak menambahnya kecuali semakin menjauh, sebagaimana kaum musyrikin semakin sesat ketika mereka berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya."** Dan jika hanya berhenti pada yang kedua (membedakan), maka mereka akan kehilangan tauhid, iman kepada takdir, dan perlindungan kepada Allah dalam mendapatkan petunjuk. Sebagaimana dalam khutbah beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya"* — maka ia bersyukur kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya dalam ketaatan, dan memohon ampunan-Nya dari kemaksiatan, serta memuji-Nya atas kebaikan-Nya. Kemudian beliau bersabda: *"Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami"* sampai akhirnya. Setelah memohon ampun dari kemaksiatan, beliau berlindung dari dosa-dosa yang belum terjadi. Kemudian beliau bersabda: *"Dan dari keburukan amal-amal kami"* yakni dari hukuman-hukumannya. Kemudian beliau bersabda: *"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya"* dan seterusnya — sebagai kesaksian bahwa Dia-

lah yang berkuasa atas makhluk-Nya; maka di dalamnya terdapat penetapan takdir yang merupakan inti tauhid. Semua ini adalah mukadimah di hadapan dua kalimat syahadat, karena keduanya hanya terwujud dengan memuji Allah, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, berlindung kepada-Nya, dan beriman kepada takdir-Nya. Maka khutbah ini adalah ikatan tatanan Islam dan iman.

Beliau berkata: Bahwa kebaikan berasal dari Allah dan keburukan berasal dari diri sendiri memiliki beberapa aspek:

Pertama: Kenikmatan datang tanpa usaha.

Kedua: Mengerjakan kebaikan adalah bagian dari kebaikan Allah kepada hamba-Nya, karena Dia menciptakan kehidupan, mengutus para rasul, dan menjadikan iman dicintai oleh mereka. Jika engkau merenungkan ini, engkau akan bersyukur kepada Allah sehingga Dia menambahkan nikmat-Nya; dan jika engkau mengetahui bahwa keburukan tidak terjadi kecuali dari dirimu sendiri, engkau akan bertobat sehingga keburukan itu lenyap.

Ketiga: Kebaikan dilipatgandakan pahalanya.

Keempat: Kebaikan dicintai dan diridhai-Nya, karena Dia mencintai untuk memberikan nikmat dan mencintai untuk ditaati. Oleh karena itu, para arif bersikap sopan dengan menyandarkan nikmat kepada-Nya dan keburukan kepada tempatnya, sebagaimana yang diucapkan imam kaum hanif: "**Dialah yang menciptakanku, maka Dia-lah yang memberi petunjuk kepadaku**" hingga firman-Nya: "**Dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkanku.**"

Kelima: Kebaikan disandarkan kepada-Nya karena Dia telah berbuat baik dengannya dari segala sisi. Adapun keburukan, Dia tidak menetapkannya kecuali karena suatu hikmah.

Keenam: Kebaikan-kebaikan adalah perkara-perkara yang ada, yang berkaitan dengan rahmat dan hikmah; karena ia adalah perbuatan yang diperintahkan atau meninggalkan yang dilarang. Dan meninggalkan adalah perkara yang ada; maka meninggalkannya karena ia mengetahui bahwa itu adalah dosa, membencinya, dan menahan dirinya darinya — semua itu adalah perkara-perkara yang ada, dan seseorang mendapat pahala atas meninggalkannya dengan cara ini. Sungguh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menjadikan benci karena Allah sebagai ikatan iman yang paling kokoh, dan itu adalah asal dari meninggalkan. Beliau juga menjadikan menahan diri karena Allah sebagai bagian dari kesempurnaan iman, dan itu pun asal dari meninggalkan. Demikian pula berlepas dirinya khalilullah (Ibrahim alaihi salam) dari kaumnya yang musyrik dan sesembahan mereka bukanlah meninggalkan semata, melainkan bersumber dari kebencian dan permusuhan. Adapun keburukan-keburukan, sumbernya adalah dari kezaliman dan kebodohan. Pada hakikatnya semuanya kembali kepada kebodohan; karena jika ilmu tentangnya sempurna, niscaya ia tidak akan melakukannya, sebab inilah kekhususan akal. Namun seseorang mungkin lalai dari semua ini karena kuatnya dorongan syahwat dan kelalaian. Syahwat adalah asal keburukan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya"** — ayat ini.

Ketujuh: Ditimpakannya dosa-dosa kepadanya adalah hukuman baginya atas tidak melakukan apa yang ia diciptakan dan difitrahkan untuk itu.

Kedelapan: Apa yang menyimpannya berupa kebaikan dan kenikmatan tidak terbatas sebab-sebabnya dari pemberian nikmat Allah kepadanya; maka ia kembali dalam hal itu kepada Allah dan tidak berharap kecuali kepada-Nya. Dia-lah yang berhak mendapat syukur yang sempurna yang tidak layak diberikan kepada selain-Nya. Dan apa yang berhak diterima berupa syukur sebagai balasan atas apa yang Allah mudahkan melalui tangannya — namun tidak sampai ia bersyukur dengan cara mendurhakai Allah, karena Dia-lah yang memberi nikmat dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan makhluk, dan nikmat makhluk pun berasal dari-Nya, serta balasan-Nya atas syukur dan kekufuran tidak ada yang mampu menyamainya. Maka jika ia mengetahui bahwa **"apa saja yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu"** — maka tawakal dan harapannya tertuju hanya kepada Allah semata. Dan jika ia mengetahui apa yang berhak ia syukuri sesuai dengan yang seharusnya, maka itu menjadi miliknya. Sedangkan keburukan sebabnya terbatas pada diri sendiri; maka ia mengetahui dari mana keburukan itu datang, lalu ia bertobat dan memohon pertolongan kepada Allah. Sebagaimana dikatakan sebagian salaf: "Tidaklah seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, dan tidak takut kecuali kepada dosanya."

Telah disebutkan sebelumnya perkataan para salaf — Ibnu Abbas dan lainnya — bahwa apa yang menimpa mereka pada Perang Uhud secara mutlak adalah karena dosa-dosa mereka,

tanpa ada seorang pun yang dikecualikan. Ini merupakan bagian dari faidah pengkhususan khitab agar tidak dikira bahwa ia bersifat umum yang dikhususkan.

Kesembilan: Apabila keburukan itu berasal dari diri sendiri, sedangkan keburukan itu adalah sesuatu yang kotor — sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Perempuan-perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji"** — ayat ini. Mayoritas salaf berkata: yang dimaksud adalah ucapan-ucapan. Dan Allah berfirman: **"Dan perumpamaan kalimat yang buruk"** dan firman-Nya: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik."** Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan adalah sifat bagi yang mengucapkan dan yang berbuat. Maka jika jiwa bersifat dengan keburukan, maka tempatnya adalah sesuatu yang sesuai dengannya. Barangsiapa ingin menjadikan ular berbasa-basi dengan manusia seperti kucing, hal itu tidak mungkin. Bahkan jika dalam jiwa terdapat keburukan, maka ia harus disucikan hingga layak masuk surga, sebagaimana dalam hadis Abu Sa'id yang ada dalam Sahih, di dalamnya disebutkan: *"Hingga apabila mereka telah dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan untuk masuk surga."* Maka jika seseorang mengetahui bahwa keburukan berasal dari dirinya, ia tidak akan tamak terhadap kebahagiaan yang sempurna sementara dalam dirinya masih terdapat keburukan; bahkan ia mengetahui kebenaran firman Allah: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu"** dan **"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya"** dan seterusnya. Ia pun mengetahui bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Penyayang, dan Maha Adil; dan perbuatan-perbuatan-Nya berjalan di atas kaidah keadilan

dan kebaikan, sebagaimana dalam Sahih: *"Tangan kanan Allah penuh"* hingga sabdanya: *"Dan keadilan ada di tangan-Nya yang lain."* Ia pun mengetahui kesesatan pendapat kaum Jahmiyah yang menjadikan pahala dan siksa tanpa hikmah dan tanpa keadilan.

Hingga beliau berkata: Barangsiapa menempuh jalan mereka, puncaknya jika ia mengagungkan perintah dan larangan adalah ia berkata – sebagaimana dinukil dari asy-Syadzili – bahwa penyatuan (jam') harus ada dalam hatimu sebagai sesuatu yang disaksikan dan perbedaan (farq) harus ada di lisanmu sebagai sesuatu yang terwujud – sebagaimana terdapat dalam ucapannya dan ucapan selainnya berupa perkataan-perkataan dan doa-doa yang mengharuskan peniadaan perintah dan larangan – yang mewajibkan ia membolehkan bahwa Allah menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti para perusak di muka bumi. Mereka pun berdoa dengan doa-doa yang mengandung pelampauan batas, sebagaimana terdapat dalam hizb asy-Syadzili. Dan sebagian lainnya dari kalangan awam mereka membolehkan bahwa Allah memuliakan dengan kemuliaan para wali orang yang fasik dan kafir, serta mereka mengatakan bahwa ini adalah karunia dan mereka mengiranya sebagai karamah; padahal itu adalah kondisi-kondisi setan yang serupa dengan apa yang terjadi pada para tukang sihir dan dukun, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tatkala datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka"** hingga firman-Nya tentang **"Harut dan Marut."** Dan telah sahih sabda beliau: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian."*

Maka banyak dari kalangan yang mengaku berafiliasi kepada Islam berpaling hingga membuang Al-Qur'an di belakang

punggungnya dan mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan; sehingga ia tidak mengagungkan perintah dan larangan Al-Qur'an, tidak memuliakan yang diperintahkan Al-Qur'an untuk dimuliakan, dan tidak memusuhi yang diperintahkan Al-Qur'an untuk dimusuhi; bahkan ia mengagungkan orang yang melakukan sebagian hal-hal luar biasa. Kemudian di antara mereka ada yang mengetahui bahwa hal itu berasal dari setan, namun ia tetap mengagungkannya karena hawa nafsunya dan lebih mengutamakan daripada jalan Al-Qur'an. Mereka ini adalah orang-orang kafir, Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut"** dan seterusnya.

Ia berkata: Dalam firman Allah **{maka (musibah itu) datang dari dirimu sendiri}** terdapat beberapa faedah: bahwa seorang hamba tidak boleh merasa tenang dengan dirinya sendiri dan tidak boleh menyibukkan diri dengan mencela dan mencerca orang lain; melainkan hendaknya ia memohon kepada Allah agar menolongnya dalam ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, doa yang paling bermanfaat dan paling agung adalah doa dalam surah Al-Fatihah, karena ia senantiasa membutuhkan petunjuk di setiap saat, dan di dalamnya tercakup berbagai macam kebutuhan yang tidak terhitung jumlahnya. Hal ini dijelaskan oleh kenyataan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah menceritakan kisah apa pun kepada kita dalam Al-Qur'an melainkan agar kita mengambil pelajaran darinya. Dan pengambilan pelajaran itu baru terwujud apabila kita membandingkan yang kemudian dengan yang terdahulu. Seandainya dalam jiwa-jiwa kita tidak terdapat sifat-sifat yang ada dalam jiwa para pendustaan terhadap para rasul,

niscaya kita tidak membutuhkan pengambilan pelajaran dari orang-orang yang sama sekali tidak menyerupai kita. Akan tetapi perkaranya adalah sebagaimana firman Allah Ta'ala: **{Tidaklah dikatakan kepadamu (Muhammad) melainkan apa yang telah dikatakan kepada para rasul sebelummu}**, dan firman-Nya: **{Apakah mereka saling berwasiat tentang hal itu}**, dan firman-Nya: **{Hati mereka serupa}**. Oleh karena itu, dalam hadis disebutkan: *"Sungguh kamu akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kamu."*

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa keburukan bersumber dari diri sendiri, dan keburukan yang paling besar adalah mengingkari Sang Pencipta, menyekutukan-Nya, dan menuntut agar ada sekutu bagi-Nya. Keduanya memang pernah terjadi.

Sebagian ulama berkata: Tidak ada satu jiwa pun melainkan di dalamnya terdapat apa yang ada dalam jiwa Firaun. Hal itu karena manusia apabila merenungkan dan mengenal keadaan-keadaan orang lain, ia akan melihat apa yang ia benci pada orang yang semisal dengannya dan para pengikutnya karena dengki, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi ketika Allah mengutus seseorang yang menyeru kepada apa yang telah diserukan oleh Musa. Oleh karena itulah Allah mengabarkan tentang mereka dengan hal yang serupa dengan apa yang Ia kabarkan tentang Firaun.

Syaikh Al-Imam Al-Alim Al-Allamah Syaikhul Islam Taqiuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah Al-Harrani — semoga Allah Ta'ala melimpahkan rahmat-Nya kepadanya — berkata:

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau.

Pasal:

Mengenai firman Allah Ta'ala **{Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri}**, beserta sebagian hikmah-hikmah agung yang terkandung di dalamnya.

Ayat ini: disebutkan oleh Allah dalam konteks perintah untuk berjihad dan celaan terhadap orang-orang yang berpaling darinya. Allah Ta'ala berfirman: **{Wahai orang-orang yang beriman, bersiap-siagalah kamu, dan majulah (ke medan perang) dalam kelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama}** – hingga ayat-ayat yang menyebutkan salat khauf. Sebelumnya Allah telah menyebutkan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul, berhukum kepada Allah dan Rasul, serta mengembalikan segala perkara yang diperselisihkan manusia kepada Allah dan Rasul. Allah juga mencela orang-orang yang berhukum dan mengembalikan perkara yang mereka perselisihkan kepada selain Allah dan Rasul. Maka ayat-ayat tersebut merupakan penjelasan tentang iman kepada

Allah dan Rasul. Oleh karena itulah Allah berfirman di dalamnya: **{Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya}**. Dan inilah jihad membela apa yang dibawa oleh Rasul.

Allah Ta'ala berfirman: **{Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah}**. Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Katakanlah: jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik}**. Dan Allah berfirman: **{Apakah kamu menganggap memberi minum orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim}** — **{Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan}** — **{Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga}** — dan seterusnya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?} – {(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui} – {Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar} – {Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang beriman} – {Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah? Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: Kamilah penolong-penolong agama Allah, lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang}.**

Kemudian setelah ayat-ayat jihad, Allah menyebutkan turunnya Kitab kepada Rasulullah agar beliau menghakimi manusia dengan apa yang Allah tunjukkan kepadanya, dan melarang beliau dari hal yang bertentangan dengan itu. Allah juga menyebutkan karunia dan rahmat-Nya kepada beliau dalam menjaga dan melindunginya dari upaya orang-orang menyesatkannya, serta mengajarkan kepadanya apa yang belum ia ketahui. Allah mencela orang yang menentang Rasul dan

mengikuti selain jalan orang-orang beriman. Allah mengagungkan urusan syirik, betapa besar bahayanya, dan bahwa Allah tidak akan mengampuninya, namun Ia akan mengampuni dosa di bawahnya bagi siapa yang Ia kehendaki – hingga Allah menjelaskan bahwa agama yang terbaik adalah agama orang yang menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dengan syarat ibadahnya dilakukan melalui perbuatan-perbuatan baik yang telah Allah syariatkan, bukan dengan bid'ah dan hawa nafsu. Mereka itulah pengikut millah Ibrahim yang mengikuti millah Ibrahim yang hanif, dan **{Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (Khalil)}**. Maka perintah untuk taat kepada Rasul dan berjihad di atasnya mengandung: mengikuti tauhid dan millah Ibrahim, yaitu mengikhlaskan agama hanya untuk Allah dan beribadah kepada Allah dengan apa yang Ia perintahkan melalui lisan para rasul-Nya berupa kebaikan-kebaikan.

Allah Ta'ala juga menyebutkan di tengah-tengah ayat-ayat jihad: celaan terhadap orang yang takut kepada musuh dan menginginkan kehidupan dunia. Allah menjelaskan bahwa meninggalkan jihad tidak akan menolak kematian dari mereka. Bahkan di mana pun mereka berada, kematian akan menjumpai mereka meskipun mereka berada di benteng-benteng yang kokoh. Mereka tidak akan mendapatkan manfaat apa pun dengan meninggalkan jihad, bahkan mereka hanya akan mendapat kerugian dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman: **{Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat! Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih**

sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapakah tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai dekat waktu (ajal kami)? Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun}.

Golongan ini ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang munafik. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka menjadi munafik ketika diwajibkan berperang. Dan ada pula yang berpendapat bahwa mereka sebenarnya hanya mengalami kepengecutan dan kelemahan, sehingga dalam hati mereka ada penyakit. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Maka celakalah mereka itu!} – {Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka)} – dan seterusnya.** Dan Allah Ta'ala berfirman: **{Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya}.** Makna ini mencakup kelompok-kelompok tersebut dan semua orang yang berada dalam keadaan seperti itu.

Kemudian Allah berfirman: **{Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah. Dan kalau mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan: Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad). Katakanlah: Semuanya**

(datang) dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?)

Maka kata ganti dalam firman-Nya "jika mereka memperoleh" merujuk kepada orang-orang yang disebutkan, yaitu mereka yang **{takut kepada manusia}**. Atau merujuk kepada sesuatu yang sudah diketahui meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, sebagaimana dalam banyak tempat. Ada yang berpendapat bahwa mereka ini adalah orang-orang kafir dari kalangan Yahudi. Ada yang berpendapat mereka adalah orang-orang munafik. Dan ada yang berpendapat mereka mencakup kedua kelompok tersebut. Makna ayat ini berlaku umum untuk semua orang yang demikian keadaannya. Namun penerapannya bagi orang yang menampakkan Islam dan diperintahkan untuk berjihad adalah yang lebih utama. Kemudian apabila celaan ini mencakup mereka, maka bagi orang-orang kafir yang tidak menampakkan Islam tentu lebih utama dan lebih layak mendapatkan celaan tersebut.

Pendapat yang dipegang oleh mayoritas para mufasir adalah bahwa "kebaikan" dan "keburukan" yang dimaksud adalah kenikmatan dan musibah. Bukan semata-mata apa yang dilakukan manusia dengan pilihannya sendiri dari sisi perbuatan baik atau buruk.

Pasal:

Lafaz "kebaikan-kebaikan" dan "keburukan-keburukan" dalam Kitab Allah mencakup keduanya. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik: **{Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu ditimpa bencana, mereka**

bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu}. Dan Allah Ta'ala berfirman: {Jika kamu mendapat suatu kebaikan (kemenangan), mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh suatu musibah, mereka berkata: Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang), dan mereka berpaling dengan rasa gembira}. Dan Allah Ta'ala berfirman: {Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)}. Dan Allah Ta'ala berfirman: {Dan jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut kembali, sesungguhnya dia adalah orang yang berputus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebaikan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku. Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga}. Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang kafir yang menganggap sial Musa dan orang-orang yang bersamanya: {Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: Ini adalah karena (usaha) kami. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya}. Hal ini disebutkan setelah firman-Nya: {Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Firaun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran}.

Adapun amal-amal yang diperintahkan dan yang dilarang, terdapat dalam semisal firman Allah Ta'ala: **{Barangsiapa yang membawa amal yang baik maka baginya (pahala) yang lebih baik**

dari amalnya itu, dan barangsiapa yang membawa amal yang jahat maka orang-orang yang melakukan kejahatan tidak akan diberi pembalasan melainkan seimbang dengan apa yang dahulu mereka kerjakan}. Dan firman-Nya: {Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat}. Dan firman-Nya: {Maka itu, Allah mengganti kejahatan mereka dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang}.

Di sini Allah berfirman: {Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri}. Allah tidak mengatakan: "dan apa yang kamu perbuat dan kamu usahakan." Tidak seperti firman-Nya: {Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri}. Dan Allah Ta'ala berfirman: {Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka}. Dan Allah Ta'ala berfirman: {Katakanlah: Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami}. Dan Allah Ta'ala berfirman: {Dan senantiasa orang-orang kafir itu ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka}. Dan Allah Ta'ala berfirman: {Kemudian kamu ditimpa oleh musibah maut}. Dan Allah Ta'ala berfirman: {Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar} – {(Yaitu) orang-orang yang

apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun}.

Oleh karena itu, firman-Nya **{apa saja nikmat yang kamu peroleh}** dan **{bencana yang menimpamu}** mencakup apa yang menimpa dan mendatangi manusia berupa kenikmatan yang menyenangkannya dan musibah yang menyusahkannya. Maka ayat ini jelas mencakup hal ini, dan demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas para mufasir.

Abu Al-'Aliyah berkata: **{Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini dari sisi Allah}** — ia berkata: ini dalam keadaan lapang. **{Dan jika mereka ditimpa bencana, mereka mengatakan: Ini dari sisimu}** — ia berkata: dan ini dalam keadaan sempit.

As-Suddi berkata: **{Dan jika mereka memperoleh kebaikan}** — ia berkata: kebaikan itu adalah kesuburan yang menghasilkan keuntungan bagi kuda, ternak, dan hewan peliharaan mereka, keadaan mereka menjadi baik, dan istri-istri mereka melahirkan anak laki-laki — **{mereka mengatakan: Ini dari sisi Allah. Dan jika mereka ditimpa bencana}** — ia berkata: bencana itu adalah kerugian pada harta mereka yang mereka anggap sebagai pertanda sial karena Muhammad — **{mereka mengatakan: Ini dari sisimu}**, yaitu mereka berkata: karena kami meninggalkan agama kami dan mengikuti Muhammad, maka bencana ini menimpa kami. Maka Allah menurunkan: **{Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah}**, kebaikan maupun keburukan, **{maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak berbicara sedikitpun?}** — ia berkata: yaitu Al-Qur'an.

Al-Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: **{Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah}** — ia berkata: yaitu apa yang Allah bukakan bagimu pada hari Badar. Demikian pula dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Al-Walibi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang "kebaikan" — ia berkata: yaitu harta rampasan perang dan kemenangan yang diperoleh, maka itu dari Allah. Ia berkata: "keburukan" adalah apa yang menimpa beliau pada hari Uhud, ketika wajahnya dilukai dan gigi gerahamnya dipatahkan. Ia berkata: Adapun "kebaikan" maka Allah telah memberi nikmat kepadamu dengannya, dan adapun "keburukan" maka Allah mengujimu dengannya.

Diriwayatkan pula dari Hajjaj, dari Athiyah, dari Ibnu Abbas: **{Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah}** — ia berkata: ini pada hari Badar. **{Dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri}** — ia berkata: ini pada hari Uhud. Ia berkata: apa yang berupa kekalahan maka itu karena dosamu, dan Aku telah menetapkan hal itu atasmu.

Demikian pula Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Shalih: "maka dari dirimu sendiri" — ia berkata: maka karena dosamu, dan Aku telah menetapkan atasmu. Semua riwayat ini dikutip oleh Ibnu Abi Hatim dan selainnya.

Diriwayatkan pula dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, ia berkata: Apa yang kalian inginkan dari takdir? Bukankah ayat yang ada dalam surah An-Nisa ini sudah cukup bagi kalian: **{Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini dari sisi Allah. Dan jika mereka ditimpa bencana, mereka mengatakan: Ini dari sisimu}**? Yaitu dari dirimu sendiri.

Demi Allah, mereka tidak diserahkan kepada takdir begitu saja. Mereka telah diperintahkan dengannya dan kepada-Nya mereka akan kembali.

Demikian pula dalam tafsir Abu Shalih dari Ibnu Abbas: **{Dan jika mereka memperoleh kebaikan}** – yaitu kesuburan dan hujan. **{Dan jika mereka ditimpa bencana}** – yaitu kekeringan dan cobaan.

Ibnu Qutaibah berkata tentang **{Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri}**: "Kebaikan" adalah kenikmatan. Dan "keburukan" adalah cobaan.

Abu al-Faraj telah menyebutkan tiga pendapat mengenai firman Allah, **"Kebaikan apa pun yang menimpamu" – "dan keburukan"** (An-Nisa: 79):

Pertama: bahwa "kebaikan" adalah kemenangan yang Allah bukakan bagi mereka pada Perang Badar, dan "keburukan" adalah musibah yang menimpa mereka pada Perang Uhud. Ia berkata: hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Thalhah – yaitu Al-Walabi – dari Ibnu Abbas.

Kedua: "kebaikan" adalah ketaatan, dan "keburukan" adalah kemaksiatan. Ini dikatakan oleh Abu Al-'Aliyah.

Ketiga: "kebaikan" adalah nikmat, dan "keburukan" adalah cobaan. Ini dikatakan oleh Ibnu Munabbih. Ia berkata: dari Abu Al-'Aliyah juga terdapat riwayat serupa, dan inilah yang paling sahih.

Saya katakan: inilah pendapat yang dikenal berdasarkan sanad dari Abu Al-'Aliyah sebagaimana telah lewat dari penafsirannya yang masyhur, yang diriwayatkan darinya dan dari

selainnya melalui jalur Abu Ja'far Ad-Dari, dari Ar-Rabi' bin Anas, darinya, dan sejenisnya. Adapun pendapat kedua, ia tidak menyebutkan sanadnya, melainkan mengutipnya dari kitab-kitab para mufasir yang menyebutkan pendapat-pendapat ulama salaf tanpa sanad — dan banyak di antaranya lemah, bahkan dusta yang tidak terbukti berasal dari orang yang dinisbatkan kepadanya.

Para mufasir mutakhir pada umumnya juga menafsirkannya serupa dengan pendapat-pendapat ulama salaf, dan sebagian dari mereka membawanya kepada makna ketaatan dan kemaksiatan.

Adapun jenis pertama — yakni nikmat dan cobaan — maka ayat ini mencakupnya secara pasti, sebagaimana ditunjukkan oleh lafaz, konteks, makna, dan pendapat ulama salaf. Sedangkan makna kedua — yakni ketaatan dan kemaksiatan — jelas bukan yang dimaksud tanpa makna pertama. Namun boleh dikatakan bahwa ia dimaksudkan bersama makna pertama, dengan pertimbangan bahwa apa yang Allah tunjukkan kepadanya berupa ketaatan adalah nikmat dari Allah yang menyimpannya, dan apa yang terjadi darinya berupa kemaksiatan adalah keburukan yang menyimpannya — dari dirinya sendiri yang melakukan keburukan itu. Apabila balasan berasal dari dirinya sendiri, maka perbuatan yang mewajibkan balasan itu lebih layak lagi berasal dari dirinya. Maka tidak ada pertentangan bahwa keburukan perbuatan dan keburukan balasan sama-sama berasal dari dirinya, meskipun semuanya sudah ditakdirkan sebagaimana telah lewat pembahasannya.

Telah diriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa beliau membaca: *"Maka dari dirimu sendiri, dan Aku-lah yang mentakdirkannya atasmu."*

Pasal:

Kemaksiatan yang kedua boleh jadi merupakan hukuman atas yang pertama, sehingga ia termasuk keburukan balasan sekaligus keburukan perbuatan. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang disepakati keshahihannya, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam:

"Hendaklah kalian berlaku jujur. Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah dusta. Sesungguhnya dusta menunjukkan kepada kejahatan, dan kejahatan menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

Allah telah menyebutkan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an hal yang menjelaskan bahwa kebaikan yang kedua bisa jadi merupakan bagian dari pahala kebaikan yang pertama, demikian pula keburukan yang kedua bisa jadi merupakan bagian dari hukuman atas keburukan yang pertama.

Allah berfirman: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan ajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan tentulah Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan mereka ke jalan yang lurus."** (An-Nisa: 66-68)

Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."** (Al-Ankabut: 69)

Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi mereka petunjuk dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah Dia perkenalkan kepada mereka."** (Muhammad: 4-6)

Allah berfirman: **"Kemudian kesudahan orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang lebih buruk."** (Ar-Rum: 10)

Allah berfirman: **"Dan kitab yang jelas, yang dengan itu Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan."** (Al-Ma'idah: 15-16)

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan dua bagian rahmat-Nya kepadamu, menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampunimu."** (Al-Hadid: 28)

Allah berfirman: **"Dan di dalamnya (Taurat itu) terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya."** (Al-A'raf: 154)

Allah berfirman: **"Inilah (Al-Qur'an) penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 138)

Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.' Adapun orang-orang**

yang tidak beriman, di telinga mereka ada sumbatan dan Al-Qur'an itu merupakan kegelapan bagi mereka." (Fussilat: 44)

Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, dan ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). Sedangkan saudara-saudara setan (orang-orang kafir dan musyrik) selalu memanjang-manjangkan mereka dalam kesesatan, kemudian tidak berhenti." (Al-A'raf: 201-202)

Allah berfirman: "Demikianlah, Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." (Yusuf: 24)

Allah berfirman: "Dan ketika dia (Musa) telah mencapai usia dewasa dan sempurna, Kami anugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Qashash: 14)

Allah berfirman: "Dan ketika dia (Yusuf) telah dewasa dan sempurna, Kami anugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 22)

Allah berfirman: "Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus amal-amal mereka. Dan orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad – dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka – Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti kebatilan, dan orang-orang beriman mengikuti

kebenaran dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perbandingan-perbandingan bagi manusia." (Muhammad: 1-3)

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu." (Al-Ahzab: 70-71)**

Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Taatilah Allah dan taatilah Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.'" (An-Nur: 54)**

Abu Utsman An-Naisaburi berkata: "Barang siapa yang menjadikan sunnah sebagai pengendali dirinya — dalam ucapan maupun perbuatan — maka ia akan berbicara dengan hikmah. Dan barang siapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pengendali dirinya — dalam ucapan maupun perbuatan — maka ia akan berbicara dengan bid'ah. Karena Allah berfirman: **'Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.'**"

Saya katakan: Allah juga berfirman di akhir surat (An-Nur): **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63)**

Allah berfirman: **"Dan apa yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tetap tidak akan beriman? Dan Kami membalikkan hati dan penglihatan mereka**

sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) pertama kali." (Al-An'am: 109-110)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang di antaramu ketika dua pasukan bertemu (dalam Perang Uhud), sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian dari apa yang telah mereka kerjakan. Dan sungguh, Allah telah memaafkan mereka." (Ali Imran: 155)**

Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh-sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." – hingga firman-Nya – "Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, padahal dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (As-Shaf: 5-7)**

Allah berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Tidak! Bahkan Allah melaknat mereka karena kekafiran mereka; sedikit sekali mereka yang beriman." (Al-Baqarah: 88)**

Allah berfirman pula: **"Dan (juga) karena ucapan mereka, 'Hati kami tertutup.' Bahkan Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, sehingga mereka tidak beriman kecuali sedikit." (An-Nisa: 155)**

Allah berfirman: **"Maka terdiamlah orang yang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 258)**

Allah berfirman: "Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar membuatmu kagum, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Dia menyiksa orang-orang kafir." (At-Taubah: 25-26)

Allah berfirman mengenai kedua jenis (balasan) itu: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Aku akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya." (Al-Anfal: 12-13)

Allah berfirman: "Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." (Ali Imran: 151)

Allah berfirman: "Dialah yang mengusir orang-orang Ahli Kitab yang kafir dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari (siksaan) Allah. Maka Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka; mereka menghancurkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka

sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) sebagai pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! Sekiranya tidak Allah tetapkan pengusiran atas mereka, tentulah Allah mengazab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Al-Hasyr: 2-4)

Allah berfirman: "Mereka tidak akan dapat menimbulkan bahaya kepadamu, selain hanya gangguan saja. Jika mereka memerangimu, niscaya mereka akan berbalik ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah, dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." (Ali Imran: 111-112)

Allah berfirman: "Kamu melihat banyak di antara mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka. Sungguh buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, (yaitu) menjadikan murka Allah menimpa mereka, dan mereka akan kekal dalam azab. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai pemimpin. Tetapi banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik." (Al-Ma'idah: 80-81)

Allah berfirman: "Dan sungguh, kamu pasti akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik) yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.' Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (Al-Ma'idah: 82)

Allah berfirman: "Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu Dia tuli dan butakan penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang setelah jelas petunjuk bagi mereka, setan telah mempermudah bagi mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang Allah turunkan, 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan.' Padahal Allah mengetahui rahasia mereka." (Muhammad: 22-26)

Allah berfirman: "Dan di antara mereka ada yang telah berjanji kepada Allah, 'Jika Allah memberikan karunia-Nya kepada kami, pasti kami akan bersedekah dan pasti kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, sedang mereka selalu menentang (kebenaran). Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah

mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada Allah dan karena mereka selalu berdusta." (At-Taubah: 75-77)

Allah berfirman: "Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu kelompok dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela duduk pada (saat) yang pertama, maka duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.'" (At-Taubah: 83)

Allah berfirman mengenai kebalikan dari itu: "Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang akan kamu ambil, maka Dia segerakan yang ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (menyerang)mu, dan agar (pengampunan ini) menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan Dia menunjuki kamu ke jalan yang lurus." – hingga firman-Nya – "Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pelindung dan tidak pula penolong. (Itulah) sunnah Allah yang telah berlaku sejak dahulu, dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." (Al-Fath: 20-23)

Adapun berpaling dan melarikan diri mereka bukanlah termasuk yang mereka dilarang melakukannya, melainkan ia merupakan balasan atas perbuatan-perbuatan mereka. Dan ini merupakan bab yang luas.

Pasal:

Apabila keburukan-keburukan yang dikerjakan oleh manusia itu boleh jadi merupakan balasan atas keburukan-keburukan yang terdahulu — yang mana semuanya itu berbahaya — maka boleh dikatakan bahwa itu semua termasuk keburukan yang menyimpannya akibat dosa-dosa yang telah lalu. Dalam segala keadaan, dosa-dosa yang dikerjakannya itu berasal dari dirinya sendiri, sekalipun telah ditakdirkan atasnya. Sebab apabila balasan yang merupakan akibat dari perbuatannya itu berasal dari dirinya sendiri, maka perbuatannya yang merupakan balasan tersebut lebih layak lagi berasal dari dirinya. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam biasa mengucapkan dalam khutbahnya:

"Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami."

Dan Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata kepada beliau, 'Ajarilah aku sebuah doa.' Maka beliau bersabda, 'Ucapkanlah: Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan setan dan jeratnya, dan agar aku tidak berbuat kejahatan terhadap diriku sendiri atau menyeretnya kepada seorang Muslim. Ucapkanlah ini ketika kamu pagi, ketika kamu sore, dan ketika kamu hendak tidur.'

Dengan ini telah jelas bahwa firman Allah "**maka dari dirimu sendiri**" mencakup hukuman-hukuman atas perbuatan-perbuatan, sekaligus mencakup perbuatan-perbuatan itu sendiri — meskipun semuanya terjadi dengan takdir Allah.

Pasal:

Kaum Qadariyah tidak dapat berargumen dengan ayat ini karena beberapa alasan:

Di antaranya: mereka berpendapat bahwa perbuatan seorang hamba — baik berupa kebaikan maupun keburukan — berasal dari dirinya, bukan dari Allah. Bahkan menurut mereka, Allah telah memberikan kepada setiap orang kemampuan untuk melakukan kebaikan maupun keburukan, tetapi yang satu menciptakan kehendak untuk berbuat kebaikan, dan yang lain menciptakan kehendak untuk berbuat keburukan — dan menurut mereka, tidak satu pun dari keduanya yang diciptakan oleh Tuhan. Padahal Al-Qur'an telah membedakan antara kebaikan dan keburukan. Sementara mereka tidak membedakan keduanya dalam perbuatan kecuali dari segi perintah, bukan dari segi Allah menciptakan kebaikan di dalam diri seseorang tanpa keburukan. Bahkan menurut mereka, Allah tidak menciptakan keduanya sama sekali. Hanya saja sebagian dari mereka berpendapat bahwa Allah menciptakan dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk itu apa yang menjadi balasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahli Sunnah. Namun atas dasar ini pun, menurut mereka tidak semua kebaikan berasal dari Allah, dan tidak pula semua keburukan. Melainkan sebagian dari ini dan sebagian dari itu.

Kedua: Allah berfirman "**Semuanya (datang) dari sisi Allah**" (An-Nisa: 78), sehingga Dia menjadikan kebaikan-kebaikan berasal dari Allah sebagaimana Dia menjadikan keburukan-keburukan berasal dari Allah. Sedangkan mereka tidak berpendapat demikian dalam hal perbuatan, melainkan hanya dalam hal balasan. Dan firman Allah setelah itu — "**Kebaikan apa pun yang menimpamu**" dan "**keburukan apa pun yang menimpamu**" — serupa dengan

firman-Nya **"Dan jika mereka memperoleh kebaikan"** serta **"Dan jika mereka ditimpa keburukan."**

Ketiga: bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah nikmat-nikmat dan musibah-musibah, sebagaimana telah lewat pembahasannya.

Adapun kaum Qadariyah Mujabbirah (yang berpendapat tentang paksaan) tidak dapat pula berargumen dengan ayat ini untuk menafikan perbuatan-perbuatan mereka yang karenanya mereka berhak mendapat hukuman. Sebab firman Allah **"Semuanya (datang) dari sisi Allah"** yang dimaksud adalah nikmat-nikmat dan musibah-musibah. Dan karena firman Allah **"Kebaikan apa pun yang menimpamu maka (itu) dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu maka itu dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79) justru menjadi hujah atas mereka, dan merupakan penjelasan bahwa manusialah yang melakukan keburukan-keburukan dan bahwa ia berhak mendapat hukuman atasnya. Sementara Allah mengaruniai dengan kebaikan-kebaikan — baik berupa perbuatannya maupun balasannya — karena apabila kebaikan apa pun yang menyimpannya berasal dari Allah, maka nikmat-nikmat itu dari Allah, baik itu bermula sendirinya maupun sebagai balasan. Dan apabila kebaikan itu berupa balasan — dan ia berasal dari Allah — maka amal saleh yang menjadi sebabnya pun juga berasal dari Allah. Allah mengaruniakan keduanya kepada hamba-Nya. Sebab seandainya kebaikan itu berasal dari dirinya sendiri — sebagaimana keburukan berasal dari dirinya sendiri — maka semuanya tentu berasal dari dirinya. Padahal Allah telah membedakan antara dua jenis ini dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebagaimana dalam hadis qudsi yang sahih:

"Dari Allah: Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku akan membalasnya kepada kalian. Maka barang siapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."

Allah berfirman: **"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.'" (Ali Imran: 165)**

Allah berfirman: **"Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa." (Asy-Syura: 48)**

Allah berfirman: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41)**

Allah berfirman: **"Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." (An-Nahl: 118)**

Allah berfirman: **"Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang selalu menzalimi (diri mereka sendiri)." (Az-Zukhruf: 76)**

Allah berfirman: **"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." (Shad: 85)**

Allah berfirman kepada orang-orang beriman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."** (Al-Hujurat: 7)

Dan mereka diperintahkan untuk mengucapkan dalam shalat: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7)

Pasal

Sebagian orang mengira bahwa ayat ini mengandung problematika atau kontradiksi secara lahiriah, karena Allah berfirman **"Semuanya dari sisi Allah"** lalu membedakan antara kebaikan dan keburukan dengan firman-Nya **"Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan apa saja musibah yang menimpamu maka dari dirimu sendiri."** Anggapan ini muncul dari kurangnya pemahaman mereka dan ketiadaan perenungan terhadap ayat tersebut. Padahal tidak ada kontradiksi dalam ayat ini, baik secara lahir maupun batin, baik dari segi lafal maupun maknanya.

Allah menyebutkan perihal orang-orang munafik dan mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit, yaitu orang-orang yang mundur dari jihad. Apa yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana**

mereka mengatakan: 'Ini dari sisimu'." (An-Nisa: 78) Ucapan itu mereka tujukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maksudnya: karena perintahmu kepada kami tentang agamamu dan meninggalkan apa yang dahulu kami anut, maka musibah-musibah ini menimpa kami, sebab engkau memerintahkan kami melakukan hal-hal yang menjadi penyebabnya.

"Keburukan" di sini adalah musibah-musibah dan perbuatan-perbuatan yang mereka sangka menjadi penyebab musibah itu, yakni perintah Nabi kepada mereka. Ucapan mereka "dari sisimu" mencakup musibah-musibah jihad yang menimbulkan kekalahan, karena Nabi memerintahkan mereka berjihad. Juga mencakup musibah-musibah rezeki dalam bentuk pesimisme dan anggapan sial, seolah berkata: ini adalah hukuman bagi kami disebabkan agamamu. Sebagaimana kaum Firaun menganggap sial Musa dan orang-orang bersamanya, sebagaimana penduduk negeri berkata kepada para utusan: **"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu."** (Yasin: 18) Dan sebagaimana orang-orang kafir dari kaum Tsamud berkata kepada Saleh dan kaumnya: **"Kami bernasib malang karena kamu dan orang-orang yang bersamamu."** (An-Naml: 47)

Mereka mengatakan tentang apa yang menimpa mereka berupa peperangan, gempa, luka, pembunuhan, dan sebagainya yang berasal dari musuh: "Itu darimu, karena engkau memerintahkan kami melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan itu." Mereka juga mengatakan tentang musibah-musibah yang datang dari langit: "Itu darimu, yakni karena ketaatan kami kepadamu dan mengikuti agamamu, musibah-musibah ini menimpa kami." Sebagaimana firman Allah: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi;**

maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat." (Al-Hajj: 11)

Ini mencakup setiap orang yang menjadikan ketaatan kepada Rasul dan melakukan apa yang beliau diutus dengannya sebagai penyebab keburukan yang menimpanya, baik dari langit maupun dari sesama manusia. Orang-orang seperti ini banyak jumlahnya. Mereka tidak mengatakan "ini dari sisimu" dengan maksud bahwa Rasul-lah yang menciptakannya, karena mereka tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menciptakan satu pun dari hal itu. Dan ucapan "dari sisimu" itu bukan percakapan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, melainkan ditujukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Siapa yang memahami hal ini, maka jelaslah bahwa firman Allah **"Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan apa saja musibah yang menimpamu maka dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79) tidak bertentangan dengan firman-Nya **"Semuanya dari sisi Allah"** (An-Nisa: 78), bahkan justru menegaskan. Karena mereka dan orang-orang yang serupa dengan mereka hingga hari Kiamat menjadikan apa yang dibawa Rasul dan pengamalan terhadapnya sebagai penyebab musibah yang menimpa mereka. Begitu pula bagi orang-orang yang menaati beliau hingga hari Kiamat.

Terkadang mereka mencela apa yang dibawa Rasul dan berkata: "Ini bukan sesuatu yang diperintahkan Allah, kalau memang ini diperintahkan Allah, tentu tidak akan terjadi bencana seperti ini kepada para penganutnya." Terkadang mereka tidak mencela asal agamanya, namun mencela permasalahan tertentu,

seraya berkata: "Ini karena buruknya perencanaan Rasul." Sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Ubay bin Salul pada perang Uhud. Ketika itu pendapatnya selaras dengan pendapat Nabi shallallahu alaihi wasallam agar tidak keluar dari Madinah. Lalu sebagian orang yang bersemangat berjihad meminta Nabi agar keluar, dan beliau menyetujui mereka, lalu masuk ke rumah dan mengenakan baju perangnya. Ketika beliau telah mengenakan baju perang itu, mereka menyesal dan berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Engkau lebih mengetahui. Jika engkau tidak ingin keluar, kami tidak akan keluar." Beliau bersabda: *"Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah mengenakan baju perangnya untuk melepasnya kembali hingga Allah memutuskan antara dirinya dan musuhnya."* Maksudnya: jihad menjadi wajib dengan memulainya, sebagaimana haji menjadi wajib dengan memulainya. Tidak boleh meninggalkan apa yang telah dimulai darinya kecuali karena ketidakmampuan akibat terhalang, seperti dalam haji.

Pasal

Para ahli tafsir menyebutkan dalam penafsiran firman Allah **"dan jika mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan: 'Ini dari sisimu'"** (An-Nisa: 78) berbagai pendapat. Dari Ibnu Abbas, As-Suddi, dan selain keduanya: bahwa mereka mengucapkan itu sebagai anggapan sial terhadap agama Nabi. Dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, beliau berkata: "Karena buruknya perencanaanmu" — yakni sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Ubay dan lainnya pada hari Uhud. Mereka itu seperti orang-orang yang **"berkata kepada saudara-saudara mereka dan mereka**

sendiri tidak ikut berperang: 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh'." (Ali Imran: 168)

Bagaimanapun, ucapan mereka "dari sisimu" adalah celaan terhadap apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya berupa iman dan jihad, serta menjadikan hal itu sebagai penyebab musibah yang menimpa orang-orang beriman yang taat, sebagaimana yang menimpa mereka pada hari Uhud. Terkadang musibah itu menimpa musuh mereka, lalu orang-orang kafir berkata: "Ini karena kesialan orang-orang ini." Sebagaimana yang dikatakan penduduk negeri kepada para utusan: **"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu."** (Yasin: 18)

Dan sebagaimana firman Allah tentang keluarga Firaun: **"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini adalah karena usaha kami.' Dan kalau mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Al-A'raf: 131) Dan firman Allah tentang kaum Saleh: **"Mereka berkata: 'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang bersamamu.' Saleh berkata: 'Nasibmu ada pada sisi Allah, bukan karena kami, sebenarnya kamu adalah kaum yang diuji'."** (An-Naml: 47)

Dan ketika penduduk negeri berkata: **"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami"** (Yasin: 18), para rasul menjawab: **"Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri."**

Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." (Yasin: 19)

Ad-Dahhak berkata tentang firman Allah **"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah"** (Al-A'raf: 131): "Yakni urusan itu dari Allah; apa yang menimpa kalian adalah dari Allah, disebabkan apa yang dilakukan tangan-tangan kalian." Ibnu Abi Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Aib-aib kalian." Qatadah berkata: "Perbuatan kalian ada di sisi Allah." Dan dalam riwayat selain Ali: "Perbuatan kalian ada di sisi Allah — **'sebenarnya kamu adalah kaum yang diuji'**" (An-Naml: 47) yakni diuji dengan ketaatan dan kemaksiatan kepada Allah. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan selainnya. Dari Ibnu Ishaq, beliau berkata: "Para rasul berkata: 'Kesialan kalian ada pada kalian sendiri,' yakni perbuatan-perbuatan kalian."

Para ulama menafsirkan "kesialan" dengan perbuatan dan balasannya, karena orang-orang kafir mengatakan: musibah yang menimpa kami tidak lain karena dosa-dosa para rasul dan pengikut mereka. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa kesialan mereka — yaitu perbuatan dan balasannya — ada di sisi Allah dan menyertai mereka. Ia menyertai mereka karena perbuatan mereka dan apa yang telah ditakdirkan sebagai balasannya bersama mereka, sebagaimana firman Allah: **"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya di lehernya."** (Al-Isra: 13) Dan ia dari Allah karena Allah telah menetapkan musibah-musibah itu melalui perbuatan mereka. Maka dari sisi-Nya musibah-musibah itu turun kepada mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka, bukan karena para rasul dan pengikut mereka.

Dalam hal ini dikatakan: sesungguhnya mereka hanya dibalas dengan perbuatan mereka sendiri, bukan perbuatan orang lain. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam ayat ini — ketika orang-orang munafik, orang-orang kafir, dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit mengatakan bahwa musibah yang menimpa mereka adalah disebabkan apa yang dibawa Muhammad, sebagai hukuman agama yang menimpa mereka — Allah menjelaskan bahwa musibah yang menimpa mereka tidak lain adalah karena dosa-dosa mereka sendiri. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar tidak tertimpa musibah-musibah itu. Juga bantahan terhadap orang yang mengaku beriman kepada Rasul namun menisbatkan musibah kepada pengamalan apa yang dibawa Rasul. Dan bantahan terhadap orang yang tertimpa musibah dalam kekafirannya kepada Rasul lalu menisbatkannya kepada apa yang dibawa Rasul.

Pasal

Yang dimaksudkan adalah: apa yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sama sekali bukan penyebab musibah apa pun. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak pernah menjadi penyebab musibah. Bahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul tidak menuntut apa pun kecuali balasan kebaikan di dunia dan akhirat bagi para pelakunya. Namun orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bisa saja tertimpa musibah karena dosa-dosa mereka, bukan karena ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul. Sebagaimana yang menimpa mereka pada hari Uhud bukan karena ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, melainkan karena dosa-dosa mereka.

Demikian pula ujian yang menimpa mereka berupa kesenangan, kesusahan, dan guncangan – itu bukan disebabkan oleh iman dan ketaatan mereka itu sendiri. Melainkan mereka diuji dengannya agar terbebas dari keburukan yang ada dalam diri mereka, dan ditempa dengannya sebagaimana emas ditempa dengan api untuk dibedakan yang baik dari yang buruk. Jiwa-jiwa manusia mengandung keburukan, dan ujian membersihkan orang beriman dari keburukan yang ada dalam dirinya. Allah berfirman: **"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir."** (Ali Imran: 140-141) Dan firman Allah: **"Dan supaya Allah menguji apa yang ada dalam dadamu dan membersihkan apa yang ada dalam hatimu."** (Ali Imran: 154)

Oleh karena itu Saleh alaihissalam berkata kepada kaumnya: **"Nasibmu ada pada sisi Allah, sebenarnya kamu adalah kaum yang diuji."** (An-Naml: 47) Dan karena itulah musibah-musibah menghapus dosa-dosa orang beriman, dan dengan bersabar atasnya derajat mereka pun terangkat. Adapun musibah yang menimpa mereka dalam jihad dari tangan musuh, maka itu justru membesarkan pahala mereka karena kesabaran menanggungnya.

Dalam hadis sahih, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada pasukan perang yang berperang di jalan Allah, lalu mereka selamat dan mendapat rampasan perang, kecuali mereka telah mempercepat dua pertiga pahalanya. Dan jika mereka*

tertimpa musibah dan tidak berhasil, maka pahala mereka sempurna."

Adapun lapar, haus, dan kelelahan yang menimpa mereka, maka itu dicatat sebagai amal saleh bagi mereka. Sebagaimana firman Allah: **"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (At-Taubah: 120) Dan bukti-bukti tentang hal ini sangat banyak.

Pasal

Yang dimaksudkan adalah: firman Allah **"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan: 'Ini dari sisimu (Muhammad)'. Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'."** (An-Nisa: 78) Mereka menjadikan musibah yang menimpa mereka disebabkan apa yang dibawa Rasul kepada mereka. Mereka berkata: "Nikmat yang menimpa kami adalah dari sisi Allah, sedangkan musibah adalah dari Muhammad, yakni karena agamanya dan apa yang ia perintahkan." Maka Allah berfirman: Katakanlah, ini dan itu semua dari sisi Allah, bukan dari Muhammad. Muhammad tidak mendatangkan nikmat maupun musibah.

Oleh karena itu Allah berfirman sesudahnya: **"Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan**

sama sekali?" (An-Nisa: 78) As-Suddi dan selainnya berkata: yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Sebab apabila mereka benar-benar memahami isi Al-Qur'an, akan jelaslah bahwa Al-Qur'an hanya memerintahkan kebaikan, keadilan, kejujuran, dan tauhid. Ia tidak memerintahkan sesuatu yang menjadi penyebab musibah. Apabila mereka memahami isi Al-Qur'an, mereka akan mengetahui bahwa ia tidak menjadi penyebab keburukan sama sekali. Ini menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan Allah, dengan perintah itu sendiri diketahui kebaikan dan manfaatnya, bahwa ia merupakan kemaslahatan bagi para hamba. Bukan sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang berkata: "Allah mungkin memerintahkan para hamba dengan sesuatu yang tidak mengandung kemaslahatan bagi mereka apabila mereka melakukannya, bahkan mengandung kemudharatan." Sebab jika demikian, maka orang-orang yang beranggapan sial dengan para rasul dan pengikut mereka akan benar.

Yang memperjelasnya adalah: setelah Allah berfirman **"Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan apa saja musibah yang menimpamu maka dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79), Allah berfirman: **"Dan Kami mengutus kamu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi."** (An-Nisa: 79) Allah bersaksi bagi beliau dengan kerasulan melalui tanda-tanda dan mukjizat yang Allah tampakkan melalui tangan beliau. Dan apabila Allah telah bersaksi bagi beliau, maka cukuplah Dia sebagai saksi. Tidak membahayakan beliau pengingkaran orang-orang itu terhadap kerasulannya melalui syubhat-syubhat yang justru berbalik menentang mereka, ketika mereka berusaha menjadikan dosa-dosa dan hukuman mereka sendiri sebagai argumen untuk membatalkan kerasulannya.

Sementara Allah telah bersaksi bahwa Dia mengutus beliau sebagai rasul kepada segenap manusia. Maka menutup pembicaraan dengan hal ini merupakan pembatalan terhadap ucapan mereka bahwa musibah-musibah itu berasal dari Rasul. Oleh karena itu Allah berfirman sesudahnya: **"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."** (An-Nisa: 80)

Pasal

Dalam apa yang telah disebutkan terdapat pula bantahan terhadap pendapat kaum Jahmiyah Mujbirah dan yang semisalnya, dari kalangan yang mengatakan bahwa Allah mungkin mengazab para hamba tanpa dosa, dan bahwa Allah mungkin memerintahkan para hamba dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan merugikan mereka; jika mereka melakukan apa yang diperintahkan maka mereka akan mendapat mudharat, dan jika tidak melakukannya maka Dia akan mengazab mereka. Mereka mengatakan ini dan yang semisalnya, dengan mengklaim bahwa itu karena Allah berbuat sekehendak-Nya. Padahal Al-Qur'an membantah mereka dari banyak sisi, sebagaimana membantah orang-orang yang mengingkari takdir. Maka ayat ini membantah kedua golongan sekaligus, sebagaimana telah dijelaskan, meski keduanya berdalil dengannya. Ayat ini justru menjadi hujah atas keduanya.

Jika penafis takdir berkata: "Sesungguhnya Allah menyebut kebaikan sebagai 'dari Allah' dan keburukan sebagai 'dari dirimu

sendiri' karena Dia memerintahkan yang ini dan melarang yang itu, atas kesepakatan kaum Muslimin" — dan mereka berkata: "Kami pun berpendapat bahwa kehendak selalu mengikuti perintah; apa yang Dia perintahkan berarti Dia kehendaki, dan apa yang tidak Dia perintahkan berarti tidak Dia kehendaki. Maka kehendak dan perintah-Nya mendorong kepada ketaatan bukan kepada kemaksiatan. Karena itulah yang ini dari-Nya dan bukan yang itu."

Dikatakan: Adapun ayat itu, telah jelas bahwa orang-orang yang berkata "kebaikan dari Allah dan keburukan dari sisimu" maksudnya adalah "dari sisimu wahai Muhammad," yakni karena agamamu. Mereka menjadikan kerasulan Rasul sebagai penyebab musibah. Dan ini bukan persoalan takdir. Namun jika yang dimaksudkan adalah ketaatan dan kemaksiatan — sebagaimana yang telah disebutkan — maka firman Allah **"Semuanya dari sisi Allah"** adalah hujah atas kalian sebagaimana telah dijelaskan. Dan firman Allah sesudahnya **"Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan apa saja musibah yang menimpamu maka dari dirimu sendiri"** tidak bertentangan dengan itu. Bahkan "kebaikan" adalah nikmat yang Allah anugerahkan beserta pahalanya, sedangkan "keburukan" itu berasal dari jiwa manusia itu sendiri, meski dengan qadha dan qadar-Nya. Sebagaimana firman Allah **"dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan"** (Al-Falaq: 2) — di antara makhluk ada yang mengandung kejahatan, meski itu dengan qadha dan qadar-Nya.

Sedangkan kalian berpendapat bahwa ketaatan dan kemaksiatan adalah hasil ciptaan manusia sendiri, tanpa Allah menjadikan yang ini sebagai pelakunya dan yang itu sebagai pelakunya, dan tanpa Allah mengkhususkan orang beriman

dengan nikmat dan rahmat yang dengannya ia taat. Ini bertentangan dengan Al-Qur'an.

Pasal

Jika ditanyakan: apabila ketaatan dan kemaksiatan telah ditakdirkan, dan nikmat serta musibah telah ditakdirkan, lalu mengapa dibedakan antara kebaikan — yakni nikmat — dan keburukan — yakni musibah? Yang satu dijadikan dari Allah dan yang lain dari jiwa manusia sendiri?

Dijawab: Karena ada beberapa perbedaan di antara keduanya.

Perbedaan Pertama: Sesungguhnya nikmat Allah dan kebaikan-Nya kepada para hamba terjadi secara langsung tanpa sebab dari mereka sama sekali. Dia memberikan kesehatan, rezeki, pertolongan, dan sebagainya kepada orang yang belum pernah berbuat satu kebaikan pun. Dia menciptakan makhluk untuk surga dan menempatkan mereka di surga sebagai karunia-Nya, padahal mereka diciptakan di akhirat tanpa pernah berbuat amal kebaikan. Dia pun memasukkan anak-anak orang beriman dan orang-orang gila dari kalangan mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya tanpa amal. Adapun hukuman, maka Dia tidak menghukum seorang pun kecuali karena perbuatannya.

Perbedaan Kedua: Orang yang mengerjakan kebaikan, ketika ia mengerjakannya, maka perbuatan baiknya itu sendiri merupakan bagian dari kebaikan Allah dan karunia-Nya kepadanya berupa hidayah dan iman. Sebagaimana yang diucapkan oleh penghuni surga: "**Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada**

(surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk." (Al-A'raf: 43) Dan dalam hadis sahih (Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda): *"Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya itulah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku penuhi balasannya. Barangsiapa mendapati kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*

Maka menciptakan mereka sebagai makhluk hidup, memberikan mereka pendengaran, penglihatan, dan hati nurani: itu semua adalah nikmat-Nya. Mengutus Rasul kepada mereka dan menyampaikan risalah yang jelas yang dengannya mereka mendapat petunjuk: itu adalah nikmat-Nya. Mengilhamkan iman kepada mereka, memberi mereka hidayah kepadanya, dan mengkhususkan orang beriman dengan nikmat tambahan yang dengannya mereka beriman berbeda dari orang-orang kafir: itu adalah nikmat-Nya. Sebagaimana firman Allah: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah."** (Al-Hujurat: 7-8)

Maka segala sesuatu yang berlaku di alam semesta berupa kebaikan dunia dan akhirat adalah semata-mata nikmat dari-Nya tanpa sebab terdahulu yang mengharuskan adanya hak bagi mereka. Tidak ada daya dan upaya bagi mereka dari diri mereka sendiri kecuali dengan-Nya. Dialah yang menciptakan jiwa-jiwa mereka, menciptakan amal-amal saleh mereka, dan menciptakan balasannya.

Maka firman Allah **"Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah"** adalah benar dari segala sisi, lahir dan batin, menurut mazhab Ahlus Sunnah. Adapun "keburukan" maka ia tidak terjadi kecuali karena dosa si hamba, dan dosanya berasal dari dirinya sendiri. Allah tidak mengatakan bahwa Dia tidak mentakdirkannya atau tidak menciptakannya, melainkan Dia menyebutkan kepada manusia apa yang bermanfaat bagi mereka.

Pasal:

Apabila seorang hamba merenungi hal ini, ia akan mengetahui bahwa segala kebaikan yang ada padanya merupakan anugerah Allah. Maka ia pun bersyukur kepada Allah, lalu Allah menambahkan kepadanya dari karunia-Nya berupa amal saleh dan berbagai nikmat yang dilimpahkan kepadanya. Dan apabila ia mengetahui bahwa keburukan tidak menyimpannya kecuali dari dirinya sendiri akibat dosa-dosanya, maka ia pun memohon ampun dan bertobat. Dengan demikian, penyebab keburukan itu lenyap darinya. Maka hamba itu senantiasa dalam keadaan bersyukur dan memohon ampun. Kebaikan pun terus berlipat ganda baginya, sementara keburukan terus tertolak darinya.

Sebagaimana *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Segala puji bagi Allah"* – beliau bersyukur kepada Allah. Kemudian beliau bersabda: *"Kami memohon pertolongan-Nya dan memohon ampun kepada-Nya" – memohon pertolongan-Nya untuk ketaatan, dan memohon ampun kepada-Nya dari kemaksiatan. Kemudian beliau bersabda: "Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami" – beliau berlindung kepada-Nya dari keburukan yang ada dalam diri, dan dari akibat buruk amalnya.*

Maka keburukan itu tidak lain berasal dari diri sendiri dan dari perbuatan diri sendiri. Ia berlindung kepada Allah dari kejahatan diri: agar tidak melakukan kesalahan akibat dosa-dosanya. Kemudian apabila ia telanjur berbuat, ia berlindung kepada Allah dari keburukan amalnya dan dari siksa amalnya. Ia memohon pertolongan-Nya atas ketaatan beserta sebab-sebabnya. Dan ia berlindung kepada-Nya dari kemaksiatan beserta hukumannya.

Maka pengetahuan seorang hamba bahwa segala kebaikan yang menyimpannya berasal dari Allah, dan segala keburukan yang menyimpannya berasal dari dirinya sendiri — meniscayakan kedua sikap tersebut sekaligus. Allah subhanahu wa ta'ala telah membedakan antara keduanya di sini, setelah sebelumnya menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah"** (An-Nisa: 78). Lalu Dia menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukan — yakni nikmat dan musibah, ketaatan dan kemaksiatan, menurut pendapat yang memasukkannya dalam makna "dari sisi Allah" — kemudian Dia menjelaskan perbedaan yang bermanfaat bagi mereka. Yaitu bahwa kebaikan ini merupakan nikmat Allah, maka bersyukurlah kepada-Nya niscaya Dia menambahkannya. Dan keburukan ini berasal dari dosa-dosa kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya niscaya Dia menolaknya dari kalian.

Allah ta'ala berfirman: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang engkau berada di antara mereka. Dan tidaklah pula Allah akan mengazab mereka, sedang mereka memohon ampun"** (Al-Anfal: 33). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Alif Lam Ra. Inilah sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Agar kamu**

tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku ini bagi kamu adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira dari-Nya. Dan hendaklah kamu memohon ampun kepada Rabb-mu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan balasan keutamaannya" (Hud: 1-3).

Orang yang berdosa apabila memohon ampun kepada Rabb-nya atas dosanya, berarti ia telah meneladani para nabi dan orang-orang beriman yang berbahagia, seperti Adam dan selainnya. Namun apabila ia terus-menerus dalam dosa dan berhujah dengan takdir, maka ia telah meneladani orang-orang yang celaka, seperti Iblis dan para pengikutnya yang sesat.

Maka termasuk dari penyebutan bahwa keburukan berasal dari diri manusia karena dosanya — setelah disebutkan bahwa semuanya dari sisi Allah — adalah sebagai peringatan untuk memohon ampun dan bertobat, berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amalnya. Dan berdoa dengan itu di pagi dan sore hari, serta saat hendak tidur. Sebagaimana *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah memerintahkan hal itu kepada Abu Bakar As-Shiddiq, manusia terbaik umat ini, ketika beliau mengajarnya untuk mengucapkan: "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Mengetahui yang gaib dan yang nyata, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan setan dan tipu dayanya, dan dari berbuat keburukan terhadap diriku sendiri atau membawanya kepada seorang muslim."*

Maka ia memohon ampun atas apa yang telah lalu, dan berlindung dari apa yang akan datang. Dengan demikian ia termasuk golongan orang-orang yang berbahagia.

Dan apabila ia mengetahui bahwa kebaikan — baik ganjaran maupun amalnya — berasal dari Allah, maka ia memohon kepada-Nya agar menolong dirinya dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan. Dengan ucapannya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5). Dan dengan ucapannya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6). Dan firman-Nya: **"Ya Rabb kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami"** (Ali Imran: 8), dan semisalnya.

Adapun apabila disebutkan bahwa semuanya dari Allah semata, tanpa menyebut perbedaannya, maka akan timbul penyamaan antara keduanya. Lalu orang yang berbuat maksiat dan berdosa berpaling dari mencela dirinya sendiri, dari bertobat atas dosa-dosanya, dan dari berlindung dari kejahatannya. Bahkan dalam dirinya timbul keinginan untuk berhujah kepada Allah dengan takdir. Padahal itu adalah hujah yang gugur, tidak bermanfaat baginya, bahkan menambah azab dan kesengsaraan baginya. Sebagaimana hal itu menambah kesengsaraan Iblis ketika ia berkata: **"Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus"** (Al-A'raf: 16). Dan ia berkata: **"Ya Rabb-ku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan merasa indah perbuatan maksiat di bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya"** (Al-Hijr: 39).

Dan seperti orang-orang yang berkata pada hari kiamat: **"Seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa"** (Az-Zumar: 57). Dan seperti orang-orang yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula**

bapak-bapak kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu apapun" (Al-An'am: 148).

Maka barangsiapa yang berhujah dengan takdir atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, dan berpaling dari apa yang Allah perintahkan berupa tobat, istighfar, memohon pertolongan kepada Allah, berlindung kepada-Nya, dan memohon petunjuk kepada-Nya – ia termasuk manusia yang paling merugi di dunia dan akhirat.

Inilah sebagian manfaat dari penyebutan perbedaan antara kebaikan dan keburukan setelah pengumpulan keduanya.

Pasal:

Perbedaan Ketiga: Bahwa kebaikan dilipatgandakan dan dikembangkan oleh Allah, serta diberikan pahala atas niat untuk mengerjakannya. Sedangkan keburukan tidak dilipatgandakan, dan tidak diperhitungkan atas sekadar niat untuk mengerjakannya. Pelaku kebaikan mendapatkan kebaikan melebihi apa yang ia amalkan, sedangkan pelaku keburukan hanya dibalas sesuai kadar perbuatannya. Allah ta'ala berfirman: "**Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya**" (Al-An'am: 160).

Perbedaan Keempat: Bahwa kebaikan dinisbatkan kepada Allah, karena Dia telah berbuat baik dengannya dari segala sisi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Tidak ada satu pun sisi dari sisi-sisinya kecuali menuntut penisbatan kepada-Nya. Adapun keburukan, maka Dia menciptakannya dengan hikmah.

Dan ia dalam tinjauan hikmah tersebut termasuk dari kebaikan-Nya. Sebab Rabb tidak pernah berbuat keburukan sama sekali. Bahkan seluruh perbuatan-Nya adalah kebaikan dan kebaikan-kebaikan. Seluruh perbuatan-Nya adalah kebaikan.

Oleh karena itu, *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* bersabda dalam doa iftitah: *"Dan kebaikan seluruhnya ada di tangan-Mu, sedangkan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu."* Sebab Dia tidak menciptakan keburukan murni. Bahkan segala sesuatu yang Dia ciptakan terdapat hikmah di dalamnya, dan dalam tinjauan hikmah itu ia adalah kebaikan. Namun bisa jadi terdapat keburukan bagi sebagian manusia, dan itu adalah keburukan parsial yang bersifat relatif. Adapun keburukan menyeluruh, atau keburukan mutlak, maka Rabb Maha Suci darinya. Dan inilah keburukan yang "tidak dinisbatkan kepada-Nya." Sedangkan keburukan parsial yang relatif, maka ia adalah kebaikan dalam tinjauan hikmah-Nya.

Oleh karenanya, keburukan tidak pernah dinisbatkan kepada-Nya secara tunggal dan langsung. Bahkan ia bisa masuk dalam keumuman makhluk, seperti firman-Nya: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu"** (Al-Furqan: 2). Atau dinisbatkan kepada sebabnya, seperti firman-Nya: **"Dari kejahatan apa yang Dia ciptakan"** (Al-Falaq: 2). Atau pelakunya dihapus, seperti ucapan jin: **"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka"** (Al-Jin: 10).

Dalam masalah ini tersesat dua kelompok manusia yang terlibat dalam perdebatan tentang takdir secara batil: Kelompok pertama mengingkari hal ini dan berkata bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan para hamba, dan tidak menghendaki segala sesuatu yang terjadi — karena dosa-dosa itu adalah sesuatu

yang buruk, dan Dia tidak berbuat yang buruk, serta berkehendak terhadapnya adalah buruk, dan Dia tidak menghendaki yang buruk. Kelompok kedua, ketika melihat bahwa Dia adalah pencipta semua itu, tidak meyakini bahwa Dia menciptakannya dengan hikmah. Mereka berkata: Jika Dia menciptakan ini, maka boleh saja Dia menciptakan segala keburukan, dan tidak ada sesuatu pun yang Dia ciptakan dengan hikmah. Dan tidak ada perbuatan yang Dia Maha Suci darinya. Bahkan segala yang mungkin boleh Dia lakukan. Mereka membolehkan: Dia memerintahkan setiap kekufuran dan kemaksiatan, melarang setiap keimanan dan ketaatan, kebenaran dan keadilan; menyiksa para nabi dan memberi kenikmatan kepada para firaun dan orang-orang musyrik, dan sebagainya. Mereka tidak membedakan antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Pendapat ini sama tercelanya dengan pendapat pertama.

Allah ta'ala berfirman: **"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu"** (Al-Jatsiyah: 21). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri itu seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"** (Al-Qalam: 35-36). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Apakah Kami akan menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Ataukah Kami akan menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shad: 28). Dan semisalnya, yang

semuanya menunjukkan bahwa Dia membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk. Dan barangsiapa yang membolehkan penyamaan antara keduanya atas diri-Nya, maka sungguh ia telah mengucapkan perkataan yang mungkar dan dusta yang patut dikecam.

Dan tidaklah apabila Dia menciptakan sesuatu yang menyakiti sebagian makhluk hidup lalu di dalamnya tidak terdapat hikmah. Bahkan di dalamnya terdapat hikmah dan rahmat yang tersembunyi bagi sebagian mereka, yang tidak dapat diketahui kadarnya kecuali oleh Allah. Dan tidaklah apabila terdapat dalam ciptaan sesuatu yang merupakan keburukan parsial dan relatif, lalu ia menjadi keburukan menyeluruh dan umum. Bahkan segala sesuatu yang bersifat menyeluruh dan umum tidaklah menjadi kecuali kebaikan dan kemaslahatan bagi para hamba. Seperti hujan yang merata dan diutusnya rasul yang bersifat umum.

Ini termasuk yang menunjukkan bahwa: tidak boleh Allah mendukung seorang pendusta atas nama-Nya dengan mukjizat-mukjizat yang dipakai untuk mendukung para nabi-Nya yang jujur. Sebab itu merupakan keburukan umum bagi manusia, yang menyesatkan mereka dan merusak agama, dunia, dan akhirat mereka. Dan ini tidak sama seperti raja yang zalim dan musuh. Sebab raja yang zalim pasti Allah menolak dengannya keburukan yang lebih besar dari kezhalimannya. Bahkan dikatakan: enam puluh tahun di bawah pemimpin yang zalim lebih baik dari satu malam tanpa pemimpin. Dan jika seandainya kezhalimannya sangat banyak, maka itu adalah kemudharatan dalam hal duniawi, seperti musibah-musibah yang menjadi penebus dosa-dosa mereka, mereka mendapat pahala karenanya, kembali kepada Allah,

memohon ampun, dan bertobat kepada-Nya. Demikian pula apa yang ditimpakan kepada mereka berupa musuh.

Adapun orang yang berdusta atas nama Allah dan mengklaim dirinya sebagai nabi: maka seandainya Allah mendukungnya seperti mendukung yang jujur, niscaya Dia menyamakan antara dirinya dengan yang jujur. Maka akan sama antara petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, jalan ke surga dan jalan ke neraka. Dan hilanglah pembeda antara keduanya. Ini adalah sesuatu yang menimbulkan kerusakan umum bagi manusia dalam agama, dunia, dan akhirat mereka.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk memerangi orang yang berperang atas dasar agama yang rusak dari kalangan ahli bid'ah, seperti kaum Khawarij. Dan beliau memerintahkan untuk bersabar atas kezaliman para pemimpin, serta melarang memerangi mereka dan memberontak terhadap mereka.

Oleh karena itu, Allah mungkin saja memberi keleluasaan kepada banyak raja yang zalim dalam waktu yang lama. Adapun para nabi palsu yang berdusta, maka Allah tidak memperpanjang keleluasaan mereka. Bahkan pasti Dia membinasakan mereka, karena kerusakan mereka bersifat umum dalam agama, dunia, dan akhirat.

Allah ta'ala berfirman: **"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya"** (Al-Haqqah: 44-46). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Atau apakah mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan terhadap**

Allah.' Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu" (Asy-Syura: 24). Maka Dia memberitahukan bahwa: dengan asumsi ada pembuatan kebohongan — pasti Dia akan menghukum orang yang berdusta atas nama-Nya.

Pasal:

Masalah ini adalah salah satu yang membuat manusia bingung dan kacau. Kaum Qadariyah yang menafikan takdir dan kaum Jabariyah yang memaksakan menggunakannya sebagai dalil: jika boleh Dia menyesatkan seseorang, maka boleh Dia menyesatkan semua manusia; dan jika boleh Dia menyiksa makhluk hidup tanpa dosa dan tanpa ganti rugi, maka boleh Dia menyiksa semua yang hidup tanpa dosa dan tanpa ganti rugi; dan jika boleh atas-Nya tidak menolong seorang pun yang Dia perintahkan untuk taat kepada perintah-Nya, maka boleh Dia tidak menolong seluruh makhluk. Maka kedua kelompok itu tidak membedakan antara keburukan yang khusus dan yang umum, antara keburukan yang relatif dan keburukan yang mutlak. Dan mereka tidak menjadikan dalam keburukan yang relatif itu hikmah yang menjadikannya masuk dalam kategori kebaikan.

Kemudian kaum Qadariyah berkata: Padahal telah diketahui bahwa Dia Maha Suci dari perbuatan-perbuatan tersebut. Sebab jika kita membolehkan itu atas-Nya, kita akan membolehkan pula mendukung pendusta dengan mukjizat, menyiksa para nabi, memuliakan orang-orang kafir, dan hal-hal lain yang sangat berat bagi akal sehat untuk menisbatkannya kepada Allah ta'ala.

Maka kaum Jabariyah dari golongan Jahmiyah berkata: Bahkan semua perbuatan boleh atas-Nya, sebagaimana yang

khusus itu juga boleh. Dan hanya bisa diketahui bahwa Dia tidak melakukan apa yang tidak Dia lakukan, atau melakukan apa yang Dia lakukan — melalui berita, yaitu berita para nabi tentang-Nya. Jika tidak demikian, maka apa saja yang dibayangkan mungkin, boleh Dia melakukannya dan boleh tidak. Tidak ada dalam kenyataannya sebab, hikmah, atau sifat yang menuntut pengkhususan sebagian perbuatan atas yang lainnya. Bahkan tidak ada kecuali kehendak semata, yang nisbatnya terhadap semua kejadian adalah sama. Hal yang satu di antara dua yang setara bisa diunggulkan tanpa ada faktor pengunggulan.

Maka dikatakan kepada mereka: Jika demikian, boleh saja mendukung pendusta dengan mukjizat. Maka mukjizat tidak lagi menjadi bukti atas kejujuran para nabi. Maka tidak ada lagi berita seorang nabi yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaannya. Maka lazim — bersamaan dengan kekufuran terhadap para nabi — tidak dapat mengetahui perbedaan, baik melalui wahyu maupun akal. Maka mereka pun berupaya mencari cara untuk membedakan antara mukjizat dan selainnya. Dengan alasan bahwa membolehkan pendusta mendatangkan mukjizat mengharuskan ketidakmampuan Al-Khaliq ta'ala dari apa yang dengannya Dia membedakan antara yang jujur dan yang dusta. Atau karena penunjukan mukjizat atas kejujuran diketahui secara pasti. Sebagaimana telah dijabarkan secara luas dalam tempat lain, disertai penjelasan tentang kesalahan kedua kelompok itu. Dan bahwa mereka yang mengikuti Jahm dalam pemaksaan kehendak — yang menafikan hikmah Allah, rahmat-Nya, sebab-sebab yang dengannya Dia berbuat, dan apa yang Dia ciptakan berupa kekuatan dan selainnya — adalah mu'tadi' yang menyalahi Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' kaum salaf, di samping menyalahi

akal yang jernih. Sebagaimana kaum Qadariyah yang menafikan pun menyalahi Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' kaum salaf, di samping menyalahi akal yang jernih.

Pasal:

Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan mengenai firman-Nya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79). Bahwa ini meniscayakan seorang hamba senantiasa dalam keadaan bersyukur dan memohon ampun. Telah disebutkan pula bahwa keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah kecuali dalam salah satu dari tiga cara.

Surah Al-Fatihah telah mencakup ketiga bagian tersebut. Dia subhanahu wa ta'ala adalah Ar-Rahman yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. *Dan dalam hadis yang sahih, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Dia lebih penyayang kepada para hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya."* Dan rahmat-Nya telah mendahului dan mengalahkan murka-Nya. Dia adalah Al-Ghafur (Maha Pengampun), Al-Wadud (Maha Mencintai), Al-Halim (Maha Penyantun), Ar-Rahim (Maha Penyayang). Maka kehendak-Nya adalah asal dari setiap kebaikan dan nikmat, dan setiap kebaikan dan nikmat berasal dari-Nya. **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah datangnya"** (An-Nahl: 53).

Dan Dia subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Hijr: 49), kemudian Dia berfirman: **"Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih"** (Al-Hijr: 50). Dan Allah ta'ala berfirman:

"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Al-Maidah: 98). Maka pengampunan dan rahmat adalah dari sifat-sifat-Nya yang tersebut dalam nama-nama-Nya. Keduanya adalah tuntutan dan konsekuensi dari Dzat-Nya Yang Maha Suci. Adapun azab, maka ia termasuk makhluk-Nya yang Dia ciptakan dengan hikmah, dan dalam tinjauan hikmah itu ia adalah bijaksana dan rahmat.

Maka manusia tidak akan mendatangnya kebaikan kecuali dari Rabb-nya, kebaikan-Nya, dan kemurahan-Nya. Dan tidak akan mendatangnya keburukan kecuali dari dirinya sendiri. Maka apa saja kebaikan yang menyimpannya: dari Allah. Dan apa saja keburukan yang menyimpannya: dari dirinya sendiri.

Firman-Nya: **"Dan apa saja yang menimpamu"** — kata "kamu" di sini bisa berupa khitab (sapaan) kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dan selainnya — dan ini yang lebih jelas — berdasarkan firman-Nya setelah itu: **"Dan Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia"** (An-Nisa: 79). Atau bisa berupa sapaan kepada setiap individu dari umat manusia, seperti firman-Nya: **"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu terhadap Rabb-mu Yang Maha Pemurah?"** (Al-Infithar: 6). Namun pendapat ini lemah, sebab tidak ada penyebutan kata "manusia" atau tempatnya sebelumnya. Yang disebutkan sebelumnya hanyalah suatu kelompok yang mengucapkan apa yang mereka ucapkan. Seandainya yang dimaksud adalah mereka, tentu akan dikatakan: "apa saja yang menimpa mereka dari kebaikan maka dari Allah, dan apa saja yang menimpa mereka dari keburukan." Akan tetapi sapaan ditujukan kepada Rasul, karena beliau adalah pemimpin keturunan Adam. Dan jika ini adalah hukumnya, maka ini juga

berlaku bagi selainnya dengan cara yang lebih layak dan lebih utama. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik"** (Al-Ahzab: 1). Dan firman-Nya: **"Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan terhapuslah amalmu"** (Az-Zumar: 65). Dan firman-Nya: **"Maka jika kamu berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu"** (Yunus: 94).

Kemudian sapaan semacam ini terbagi dua jenis: Pertama, sapaan yang redaksinya ditujukan kepada beliau namun mencakup selainnya dengan cara yang lebih utama — seperti firman-Nya: **"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu? Kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?"** kemudian Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu"** (At-Tahrim: 1-2). Kedua, sapaan yang bisa berupa sapaan kepada beliau sekaligus kepada seluruh manusia — sebagaimana yang dikatakan banyak mufasir bahwa sapaan ditujukan kepada beliau namun yang dimaksud adalah selainnya. Bukan berarti beliau tidak ikut disapa. Bahkan beliau yang paling utama. Maka sapaan kepada beliau adalah sapaan kepada seluruh umat manusia. Meskipun beliau tidak pernah melakukan apa yang dilarang, dan tidak pernah meninggalkan apa yang diperintahkan. Bahkan hal itu terjadi pada selain beliau.

Sebagaimana seorang penguasa berkata kepada panglimanya: "Berangkatlah besok ke tempat ini." Maksudnya adalah kamu dan pasukan yang bersamamu. Begitu pula ketika ia melarang orang yang paling dekat dengannya dari sesuatu, maka

larangan itu berlaku pula bagi yang lebih rendah darinya. Hal ini sudah dikenal dalam konteks pembicaraan.

Maka firman Allah **"Apa pun kebaikan yang menimpamu, itu dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79), khitab (pembicaraan)-nya ditujukan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Dan seluruh makhluk termasuk dalam khitab ini secara umum, bahkan dengan cara yang lebih utama. Berbeda dengan firman-Nya **"Kami mengutusmu kepada manusia sebagai rasul"** (An-Nisa: 79), karena ini khusus untuk beliau. Namun siapa pun yang menyampaikan darinya, termasuk dalam makna khitab tersebut.

Sebagaimana beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."* Dan beliau bersabda, *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits dari kami lalu menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya."* Dan beliau bersabda, *"Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."* Dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi."* Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an: **"Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar aku memberi peringatan dengannya kepadamu dan kepada siapa pun yang sampai kepadanya"** (Al-An'am: 19).

Yang dimaksud di sini adalah bahwa "kebaikan" dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari segala sisi. Sedangkan "keburukan" dinisbatkan kepada-Nya karena Dia menciptakannya, sebagaimana Dia menciptakan "kebaikan." Oleh karena itu Dia berfirman **"Semuanya dari sisi Allah"** (An-Nisa: 78). Namun Dia hanya menciptakannya karena suatu hikmah. Dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya dari sisi bahwa ia buruk, melainkan dinisbatkan kepada diri (nafsu) yang melakukan keburukan itu

bukan karena hikmah. Maka diri itu berhak untuk dinisbatkan kepadanya keburukan dan kejahatan tersebut. Karena ia tidak bertujuan dengan perbuatan dosanya itu pada suatu kebaikan yang karenanya perbuatan itu lebih utama dilakukan. Adapun yang demikian, maka ia termasuk dalam kategori kebaikan. Oleh karena itu perbuatan Allah senantiasa baik. Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang buruk ataupun jelek sama sekali.

Dalam hal ini termasuk pula keburukan balasan dan keburukan amal, karena yang dimaksud dengan firman-Nya "**apa pun kebaikan yang menimpamu**" dan "**keburukan**" (An-Nisa: 79) adalah nikmat dan musibah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Namun apabila musibah itu bersumber dari dirinya sendiri karena ia berbuat dosa, maka dosanya itu dari dirinya sendiri dengan cara yang lebih utama. Maka keburukan-keburukan itu dari dirinya tanpa keraguan.

Adapun Allah menjadikannya bersama kebaikan dalam firman-Nya "**semuanya dari sisi Allah**" (An-Nisa: 78) sebagaimana telah lewat, karena keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah secara tunggal, melainkan dalam konteks umum, seperti firman-Nya "**Semuanya dari sisi Allah**" (An-Nisa: 78). Demikian pula nama-nama yang mengandung penyebutan keburukan, tidak disebutkan kecuali secara berpasangan, seperti ucapan kita "Yang Memberi Mudarat dan Yang Memberi Manfaat, Yang Memberi dan Yang Mencegah, Yang Memuliakan dan Yang Menghinakan," atau dengan dibatasi, seperti firman-Nya "**Sesungguhnya Kami pasti akan membalas orang-orang yang berdosa**" (As-Sajdah: 22).

Dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya yang mengandung keburukan parsial-relatif, maka di dalamnya terdapat kebaikan umum, hikmah, dan rahmat yang jauh melampaui keburukan

tersebut. Seperti diutusnya Nabi Musa alaihissalam kepada Fir'aun. Hal itu mengakibatkan pendustaan dan kehancuran bagi Fir'aun dan kaumnya. Itu adalah keburukan secara relatif bagi mereka. Namun hal itu mendatangkan manfaat umum bagi seluruh makhluk hingga hari kiamat, dan pelajaran dari kisah Fir'aun, yang merupakan kebaikan umum. Maka yang memperoleh manfaat darinya berlipat-lipat ganda dibanding yang terkena mudarat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami pun menghukum mereka lalu menenggelamkan mereka semua, dan Kami jadikan mereka sebagai generasi terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian"** (Az-Zukhruf: 55-56). Dan Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kisahnya: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah"** (An-Nazi'at: 26).

Demikian pula Muhammad shalallahu alaihi wasallam, risalahnya membawa kesengsaraan bagi sebagian musyrikin Arab dan orang-orang kafir dari Ahli Kitab, yaitu mereka yang mendustakannya dan yang dibinasakan Allah Ta'ala karenanya. Namun berlipat-lipat ganda dari mereka yang menjadi bahagia karena risalah itu. Dan orang-orang dari Ahli Kitab yang menjadi sengsara karenanya, mereka sebelumnya telah mengganti dan memutarbalikkan ajaran sebelum Allah mengutus Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Maka Allah membinasakan dengan jihad suatu kelompok. Dan yang mendapat petunjuk dari Ahli Kitab berlipat-lipat ganda dari mereka yang binasa itu.

Adapun orang-orang Ahli Kitab yang dihinakan Allah dengan ditundukkan dan dikecilkan, atau dari kalangan musyrikin yang dibuat hina, maka penundukan mereka itu adalah rahmat bagi

mereka agar kekufuran mereka tidak semakin besar dan kejahatan mereka tidak semakin banyak. Kemudian setelah mereka, terjadilah petunjuk dan rahmat bagi selain mereka yang tidak terhitung kecuali oleh Allah. Mereka senantiasa mendapat petunjuk satu kelompok setelah kelompok lain berkat tampaknya agama-Nya dengan hujjah dan kekuatan.

Maka kemaslahatan dalam pengutusan beliau, pemuliaan beliau, dan pemenangan agamanya mengandung rahmat yang tidak sebanding dengan keburukan parsial-relatif yang menimpa sebagian orang, karena di dalamnya terdapat kebaikan dan hikmah pula. Sebab tidak ada dalam ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala keburukan murni sama sekali, melainkan ia hanyalah keburukan secara relatif.

Pasal:

Perbedaan Kelima: Bahwa kebaikan-kebaikan yang dikerjakan manusia semuanya adalah perkara yang bersifat wujud (nyata/positif). Allah menganugerahkannya kepadanya, dan terwujud dengan kehendak Allah, rahmat-Nya, hikmah-Nya, kekuasaan-Nya, dan ciptaan-Nya. Tidak ada dalam kebaikan-kebaikan itu perkara yang bersifat 'adami (tidak ada/negatif) yang tidak dinisbatkan kepada Allah. Bahkan semuanya adalah perkara wujud. Dan setiap yang ada dan setiap yang baru, Allah-lah yang mengadakannya.

Hal itu karena kebaikan-kebaikan itu adakalanya berupa perbuatan yang diperintahkan, atau berupa meninggalkan yang dilarang. Dan meninggalkan itu adalah perkara wujud. Maka meninggalkan sesuatu yang dilarang, mengetahui bahwa itu

adalah dosa yang buruk dan sebab azab, membenci dan tidak menyukainya, menahan diri darinya ketika seseorang menginginkannya, menyukainya, dan mencarinya – semua ini adalah perkara-perkara wujud. Sebagaimana mengetahui bahwa kebaikan-kebaikan seperti keadilan dan kejujuran adalah baik, dan melakukannya, adalah perkara-perkara wujud.

Oleh karena itu seseorang hanya diberi pahala atas perbuatan kebaikan apabila ia melakukannya dengan mencintainya, dengan niat dan maksud melakukannya demi mencari ridha Tuhannya, dan dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan ia diberi pahala atas meninggalkan keburukan apabila ia meninggalkannya dengan membenci dan menahan diri darinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"** (Al-Hujurat: 7). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adapun orang yang takut akan kedudukan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya"** (An-Nazi'at: 40-41). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"** (Al-Ankabut: 45).

Dalam Shahihain dari Anas, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga hal yang apabila ada pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: barangsiapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; barangsiapa yang mencintai seseorang hanya karena Allah; dan barangsiapa yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah*

menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilempar ke dalam neraka."

Dalam kitab Sunan dari Al-Bara' bin 'Azib, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*

Dalam Sunan dari Abu Umamah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*

Dalam Shahih dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman."*

Dalam Shahih dari hadits Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu ketika ia menyebut orang-orang yang menyimpang, beliau berkata: *"Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, maka ia adalah mukmin. Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah mukmin. Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah mukmin. Tidak ada di balik itu dari iman sebesar biji sawi pun."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari kamu, dan telah tampak antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata,'**

kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: 'Aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu, dan aku tidak kuasa menolak sesuatu pun dari kamu terhadap Allah'" (Al-Mumtahanah: 4).

Dan Allah berfirman melalui lisan Al-Khalil (Ibrahim): **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang telah menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (Az-Zukhruf: 26-27).** Dan Ibrahim berkata: **"Maka apakah kamu pernah memikirkan tentang apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang dahulu? Maka sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam" (Asy-Syu'ara: 75-77).** Dan beliau berkata: **"Maka ketika Ibrahim melihat bintang terbenam, ia berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah'" (Al-An'am: 78-79).**

Maka kebencian, permusuhan, dan pelepasan diri dari apa yang disembah selain Allah dan dari para penyembahnya ini adalah perkara-perkara yang ada dalam hati, di lisan, dan pada anggota badan. Sebagaimana cinta kepada Allah, kesetiaan kepada-Nya, dan kesetiaan kepada para wali-Nya adalah perkara-perkara yang ada dalam hati, di lisan, dan pada anggota badan.

Dan ini adalah perwujudan ucapan "La ilaha illallah," yaitu penetapan penghambaan hati kepada Allah dengan cinta yang murni dan ketundukan yang tulus. Serta mencegah penghambaan hati kepada selain Allah, membenci dan tidak menyukainya. Maka ia tidak menyembah kecuali Allah, mencintai beribadah kepada-Nya, membenci ibadah kepada selain-Nya, mencintai bertawakkal

kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya, serta membenci bertawakkal kepada selain-Nya, takut kepada selain-Nya, dan berdoa kepada selain-Nya. Semua ini adalah perkara-perkara yang ada dalam hati. Merekalah kebaikan-kebaikan yang Allah beri pahala atasnya.

Adapun sekadar ketiadaan keburukan tanpa mengetahui bahwa itu adalah keburukan, tanpa membencinya, bahkan tidak melakukannya hanya karena hal itu tidak terlintas dalam benaknya, atau terlintas sebagaimana terlintas benda-benda mati yang tidak ia cintai maupun ia benci – maka orang ini tidak diberi pahala atas ketiadaan keburukan yang ia lakukan. Namun ia juga tidak dihukum atas perbuatan keburukan itu. Seolah-olah ia tidak melakukannya. Maka keburukan-keburukan dalam haknya ini sederajat dengan kedudukannya bagi anak kecil, orang gila, dan binatang: tidak ada pahala dan tidak ada hukuman.

Namun apabila hujjah telah tegak atasnya melalui pengetahuannya akan keharaman keburukan itu, kemudian ia tidak meyakini keharamannya dan tidak membencinya, maka ia dihukum karena meninggalkan iman terhadap keharamannya.

Pasal:

Manusia berselisih pendapat tentang "meninggalkan": apakah ia perkara wujud ataukah 'adami? Mayoritas berpendapat bahwa ia adalah wujud. Sebagian kelompok, seperti Abu Hasyim bin Al-Jubba'i, berpendapat bahwa ia adalah 'adami, dan bahwa yang diperintah dihukum atas semata-mata ketiadaan perbuatan, bukan atas "meninggalkan" yang berdiri sendiri pada dirinya.

Mereka disebut "Al-Madzmiyyah" karena mereka mengaitkan celaan dengan ketiadaan murni.

Mayoritas berpendapat bahwa meninggalkan adalah perkara wujud. Maka orang yang meninggalkan yang terlarang hanya diberi pahala atas meninggalkan yang berdiri sendiri pada dirinya. Dan orang yang meninggalkan yang diperintahkan hanya dihukum atas meninggalkan yang berdiri sendiri pada dirinya, yaitu ketika Rasul shalallahu alaihi wasallam memerintahkannya melakukan sesuatu lalu ia enggan. Maka keengganan ini adalah perkara wujud.

Oleh karena itu ia menyibukkan diri dari yang diperintahkan dengan melakukan lawannya, sebagaimana ia menyibukkan diri dari beribadah kepada Allah semata dengan beribadah kepada selain-Nya. Maka ia dihukum atas hal itu.

Oleh karena itu setiap orang yang tidak beribadah kepada Allah semata, pasti ia adalah penyembah selain-Nya. Ia menyembah selain-Nya sehingga ia menjadi musyrik. Dan tidak ada golongan ketiga di antara anak-anak Adam. Mereka hanya terbagi menjadi: muwahhid (orang yang bertauhid), atau musyrik, atau orang yang mencampurkan keduanya seperti para pengganti ajaran dari kalangan pemeluk agama: orang-orang Nasrani dan orang-orang sesat yang serupa dengan mereka dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Islam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-**

orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukan Allah dengannya" (An-Nahl: 98-100).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada bagimu kekuasaan atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu di antara orang-orang yang sesat" (Al-Hijr: 42), ketika iblis berkata: "Aku pasti akan menjadikan indah perbuatan mereka di bumi dan pasti akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka" (Al-Hijr: 39-40).**

Maka iblis tidak dapat menyesatkan orang-orang yang ikhlas, dan tidak ada kekuasaannya atas mereka. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang sesat. Merekalah yang menjadikannya sebagai pemimpin, dan merekalah yang mempersekutukan Allah dengannya.

Firman-Nya **"orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengannya" (An-Nahl: 100)** adalah dua sifat untuk satu orang yang disifati. Maka setiap orang yang menjadikannya pemimpin, ia telah mempersekutukan Allah dengannya. Dan setiap orang yang mempersekutukan Allah dengannya, ia telah menjadikannya pemimpin.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu Adam, agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus" (Yasin: 60-61).**

Setiap orang yang menyembah selain Allah sesungguhnya hanya menyembah setan, meskipun ia mengira bahwa ia menyembah malaikat dan para nabi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berkata kepada para malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Mereka (malaikat) menjawab: 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin'" (Saba': 40-41).**

Oleh karena itu setan-setan menampakkan diri kepada orang-orang yang menyembah malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh, lalu berbicara kepada mereka. Maka mereka mengira bahwa yang berbicara kepada mereka adalah malaikat, nabi, atau wali, padahal sesungguhnya itu adalah setan yang menjadikan dirinya sebagai malaikat. Hal ini menimpa penyembah-penyembah bintang dan para pengamal mantra dan jimat. Mereka menyebut nama-nama yang mereka klaim adalah nama-nama malaikat seperti Manthatrun dan lainnya, padahal sesungguhnya itu adalah nama-nama jin.

Demikian pula orang-orang yang menyeru makhluk dari kalangan para nabi, wali, dan malaikat, terkadang menampak kepada salah seorang dari mereka sosok yang berbicara kepadanya, lalu ia mengiranya adalah nabi atau orang saleh yang ia seru. Padahal sesungguhnya itu adalah setan yang mengubah wujudnya menjadi wujudnya, atau berkata "Akulah dia" kepada orang yang tidak mengenal wujud orang yang diseru itu.

Hal ini banyak terjadi pada orang-orang yang menyeru makhluk, dari kalangan orang-orang Nasrani maupun orang-orang

yang menisbatkan diri kepada Islam yang menyeru mereka di sisi kuburan-kuburan mereka atau saat mereka tidak ada. Mereka meminta pertolongan kepada mereka. Lalu datanglah kepada mereka seseorang yang berkata bahwa ia adalah orang yang dimintai pertolongan itu, dalam wujud manusia, baik berkendara maupun tidak. Maka orang yang meminta pertolongan itu meyakini bahwa ia adalah nabi atau orang saleh itu, atau bahwa ia adalah sirr-nya (rahasianya), atau ruhaninya, atau raqiqah-nya, atau bahwa maknanya telah menjelma, atau berkata bahwa ia adalah malaikat yang datang dalam wujudnya.

Padahal sesungguhnya ia adalah setan yang menyesatkannya, karena ia telah mempersekutukan Allah dan menyeru selain-Nya – orang yang telah mati dan yang lebih rendah darinya. Maka setan mendapat kekuasaan atasnya melalui kemusyrikan itu. Ia menyangka bahwa ia menyeru nabi, atau orang saleh, atau malaikat. Dan ia menyangka bahwa ia-lah yang memberi syafa'at untuknya, atau ia-lah yang mengabulkan doanya. Padahal sesungguhnya itu adalah setan, untuk semakin menambah kesesatan dan kekufurannya.

Maka setiap orang yang tidak beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya, pasti ia adalah musyrik yang menyembah selain Allah. Dan ia pada hakikatnya adalah penyembah setan.

Maka setiap orang dari anak-anak Adam: adakalanya penyembah Ar-Rahman (Allah), adakalanya penyembah setan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan yang menjadi teman setia baginya. Dan sesungguhnya**

setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Hingga apabila orang yang berpaling itu datang kepada Kami, dia berkata: 'Wahai, semoga jarak antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat. Maka setan adalah seburuk-buruk teman.' Dan tidak ada manfaatnya bagimu pada hari itu karena kamu telah menganiaya diri sendiri, bahwa kamu bersekutu dalam azab" (Az-Zukhruf: 36-39).

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang yang mempersekutukan Allah, sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu"** (Al-Hajj: 17).

Maka anak-anak Adam terbatas pada enam golongan ini. Dan pembahasan panjang tentang hal ini ada di tempat yang lain.

Pasal:

Yang dimaksud di sini adalah bahwa pahala dan siksa hanyalah diberikan atas suatu perbuatan yang nyata ada, baik berupa melakukan kebaikan seperti beribadah hanya kepada Allah, maupun meninggalkan keburukan seperti meninggalkan syirik — yang keduanya merupakan perkara yang nyata ada — serta melakukan keburukan seperti meninggalkan tauhid dan menyembah selain Allah, yang juga merupakan perkara yang nyata ada. Allah berfirman: **"Barangsiapa membawa kebaikan, maka ia akan mendapat balasan yang lebih baik darinya; dan barangsiapa membawa keburukan, maka orang-orang yang mengerjakan kejahatan tidak akan dibalas melainkan sesuai dengan apa yang**

mereka kerjakan." (Al-Qashash: 84). Allah juga berfirman: "Jika kamu berbuat baik, maka kebaikan itu untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu kembali kepada dirimu sendiri." (Al-Isra': 7). Allah berfirman pula: "Barangsiapa mengerjakan amal saleh, maka itu untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa berbuat jahat, maka itu atas dirinya sendiri." (Fussilat: 46). Dan Allah berfirman: "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya; wajah mereka tidak akan tertutup debu hitam dan tidak pula kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan mendapat balasan yang setimpal dengan kejahatan itu, dan mereka diliputi kehinaan..." — hingga firman-Nya — "Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Yunus: 26-27). Allah juga berfirman: "Kemudian kesudahan orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang paling buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya." (Ar-Rum: 10).

Adapun ketiadaan kebaikan maupun keburukan, maka balasannya adalah ketiadaan pahala dan siksa. Apabila kita misalkan seseorang yang beriman kepada Rasul secara garis besar, kemudian ia hidup beberapa masa tanpa melakukan banyak hal yang diharamkan dan belum pernah mendengar bahwa hal-hal itu diharamkan, sehingga ia pun tidak meyakini keharamannya — seperti seseorang yang beriman namun tidak mengetahui bahwa Allah mengharamkan bangkai, darah, dan daging babi, tidak mengetahui bahwa Allah mengharamkan menikahi kerabat kecuali empat golongan yang diperbolehkan, dan tidak mengetahui haramnya menikahi empat golongan karena ikatan pernikahan,

yaitu diharamkan atas masing-masing suami istri asal-usul dan keturunan pihak lainnya – maka jika ia beriman dan tidak melakukan hal-hal yang diharamkan tersebut, serta tidak meyakini keharamannya karena belum pernah mendengarnya, orang seperti ini tidak mendapatkan pahala maupun siksa.

Namun, jika ia sudah mengetahui keharamannya lalu meyakinkannya, ia mendapat pahala atas keyakinannya itu. Dan jika ia meninggalkan hal yang diharamkan tersebut sementara nafsunya mendorongnya ke sana, ia mendapat pahala tersendiri – seperti orang yang nafsunya menariknya kepada syahwat lalu ia menahan diri, seperti orang yang berpuasa yang nafsunya menginginkan makan dan berhubungan suami istri lalu ia menahannya, atau seperti orang yang nafsunya ingin meminum khamar dan melakukan kekejian lalu ia menahannya. Orang seperti ini mendapat pahala tersendiri sesuai dengan kadar ia menahan nafsunya, bersabar dari yang diharamkan, dan menyibukkan diri dengan ketaatan yang merupakan lawan dari kemaksiatan. Apabila ia melakukan ketaatan-ketaatan tersebut, maka ketaatan itu akan menghalanginya dari perbuatan yang diharamkan.

Jika hal ini sudah jelas, maka seluruh kebaikan yang mendatangkan pahala semuanya bersifat nyata ada, merupakan karunia dari Allah. Apa yang dicintai jiwa dari kebaikan dan dibencinya dari keburukan, itu karena Allahlah yang menjadikan iman indah di mata orang-orang beriman dan menghiasinya dalam hati mereka, serta menjadikan mereka benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Pasal:

Adapun keburukan, sumbernya adalah kebodohan dan kezaliman. Sebab seseorang tidak akan melakukan suatu keburukan yang buruk melainkan karena ia tidak mengetahui bahwa itu buruk, atau karena hawa nafsu dan kecenderungan jiwanya kepadanya. Dan seseorang tidak akan meninggalkan kebaikan yang wajib melainkan karena tidak mengetahui kewajibannya, atau karena jiwanya membenci kebaikan itu. Pada hakikatnya, seluruh keburukan kembali kepada kebodohan. Sebab seandainya seseorang benar-benar mengetahui dengan pengetahuan yang bermanfaat bahwa perbuatan tersebut akan mendatangkan kerugian yang lebih besar baginya, niscaya ia tidak akan melakukannya. Itulah ciri khas orang yang berakal.

Oleh karena itu, apabila ada sesuatu yang tampak sebagai kebaikan namun diketahui akan mendatangkan kerugian yang lebih besar, seperti jatuh dari tempat yang tinggi, tenggelam di sungai, melewati di samping tembok yang miring, masuk ke dalam api yang berkobar, atau melempar hartanya ke laut dan semisalnya, maka seseorang tidak akan melakukannya karena ia tahu bahwa hal itu merugikan dan tidak ada manfaatnya. Orang yang tidak mengetahui bahwa hal itu berbahaya baginya — seperti anak kecil, orang gila, orang yang lalai, dan orang yang tidak sadar — mungkin saja melakukannya. Dan barangsiapa nekat melakukan sesuatu yang merugikannya meski mengetahui kerugiannya, maka itu karena ia mengira manfaatnya lebih besar. Ia pasti menganggap kerugiannya kecil atau menyangka kebaikannya lebih dominan. Harus ada keyakinan akan dominannya kebaikan, baik dalam persangkaan maupun dalam hal yang disangka, seperti orang yang berlayar ke laut dan melakukan perjalanan jauh demi keuntungan. Seandainya ia yakin pasti tenggelam atau merugi, tentu ia tidak

mau berlayar. Namun ia lebih condong pada keselamatan dan keuntungan, meskipun persangkaannya itu keliru.

Demikian pula dengan dosa: seandainya pencuri yakin bahwa ia pasti tertangkap dan dipotong tangannya, ia tidak akan mencuri. Demikian pula pezina: seandainya ia yakin pasti dirajam, ia tidak akan berzina. Adapun peminum khamar, keadaannya berbeda. Ia mungkin saja nekat menerima hukuman cambuk empat puluh atau delapan puluh kali sambil terus minum. Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah bahwa hukuman bagi peminum khamar tidak memiliki batas tertentu, bahkan boleh sampai hukuman mati apabila ia tidak mau berhenti kecuali dengan itu, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis dan sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Begitu pula dengan hukuman-hukuman lainnya: selama pelaku dosa yakin bahwa ia akan mendapat kerugian yang lebih besar, ia tidak akan melakukannya. Bahkan biasanya ia tidak yakin akan keharaman perbuatannya, atau tidak yakin akan mendapat hukuman, melainkan berharap dimaafkan berkat kebaikan-kebaikannya, atau taubat, atau ampunan Allah. Atau ia lalai dari semua itu, tidak menghadirkan dalam benaknya keharaman maupun ancaman, sehingga ia tetap dalam kelalaiannya tanpa mengingat keharaman. Dan kelalaian adalah lawan dari ilmu.

Pasal:

Kelalaian dan syahwat adalah akar dari keburukan. Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."** (Al-Kahfi:

28). Hawa nafsu seorang diri tidak mampu menjerumuskan seseorang ke dalam keburukan kecuali disertai kebodohan. Sebab pemilik hawa nafsu, jika ia benar-benar yakin bahwa perbuatan itu merugikannya secara lebih besar, jiwanya akan berpaling darinya secara alami. Allah telah menanamkan dalam jiwa rasa cinta terhadap apa yang bermanfaat baginya dan rasa benci terhadap apa yang merugikannya. Maka jiwa tidak akan melakukan apa yang diyakininya benar-benar merugikannya secara lebih besar. Jika pun ia melakukannya, itu adalah karena lemahnya akal. Oleh karena itu, orang yang berakal disifati sebagai orang yang berakal sehat, memiliki pengendalian diri, dan memiliki kecerdasan.

Karena itulah, bencana terbesar berasal dari setan, bukan semata-mata dari nafsu itu sendiri. Sebab setan menghiasi keburukan di hadapan jiwa, memerintahkannya, dan menyebutkan berbagai keindahan di dalamnya berupa manfaat bukan mudarat. Sebagaimana yang dilakukan Iblis terhadap Adam dan Hawa. Iblis berkata: **"Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari pohon itu sehingga tampaklah aurat mereka.**" (Thaha: 120-121). Dan Iblis berkata: **"Tidaklah Tuhanmu melarang kamu mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal hidup."** (Al-A'raf: 20).

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Az-Zukhruf: 36-37). Allah

juga berfirman: **"Maka apakah orang yang dijadikan terasa indah amal buruknya lalu ia menganggapnya baik?" (Fathir: 8).** Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-An'am: 108).**

Firman-Nya "Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka" terwujud melalui perantaraan para malaikat, para nabi, dan orang-orang beriman yang menghiasi kebaikan, serta melalui perantaraan setan-setan dari kalangan jin dan manusia yang menghiasi keburukan. Allah berfirman: **"Dan demikianlah bagi kebanyakan orang-orang musyrik dijadikan terasa indah oleh sekutu-sekutu mereka membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengaburkan agama mereka bagi mereka." (Al-An'am: 137).**

Maka akar yang menjerumuskan manusia ke dalam keburukan adalah: kebodohan, tidak mengetahui bahwa perbuatan itu merugikan mereka secara lebih besar, atau menyangka bahwa perbuatan itu mendatangkan manfaat yang lebih besar. Oleh karena itu para sahabat radhiyallahu 'anhum berkata: "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh." Mereka menafsirkan dengan hal ini firman Allah: **"Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah bagi mereka yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat dalam waktu yang segera." (An-Nisa': 17).** Sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang**

kepadamu, maka katakanlah: 'Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, yaitu bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Al-An'am: 54).

Oleh karena itu kondisi ketika melakukan keburukan disebut: kejahiliyahan. Sebab kondisi kejahiliyahan selalu menyertainya. Abu Al-'Aliyah berkata: "Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam tentang ayat ini: **'Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah bagi mereka yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat dalam waktu yang segera.'** Mereka menjawab: 'Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh. Dan barangsiapa bertobat sebelum kematian maka ia telah bertobat dalam waktu yang segera.'"

Dari Qatadah, ia berkata: *"Para sahabat Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sepakat bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Tuhannya berada dalam kebodohan, baik disengaja maupun tidak. Dan setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh."*

Demikian pula yang dikatakan oleh para tabi'in dan orang-orang sesudah mereka. Mujahid berkata: *"Barangsiapa melakukan dosa – baik tua maupun muda – maka ia melakukannya dalam keadaan bodoh."* Ia juga berkata: *"Barangsiapa bermaksiat kepada Tuhannya maka ia adalah orang yang bodoh, hingga ia berhenti dari kemaksiatannya."* Ia juga berkata: *"Itu adalah memberikan kebodohan kepada perbuatan yang disengaja."* Mujahid juga berkata: *"Barangsiapa melakukan keburukan karena keliru atau*

karena dosa yang disengaja, ia adalah orang yang bodoh sampai ia berhenti darinya." Riwayat-riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim. Kemudian ia berkata: "Diriwayatkan dari Qatadah, 'Amr bin Murrah, Ats-Tsauri, dan yang semisalnya: 'karena keliru atau karena sengaja.'" Dan diriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahhak, keduanya berkata: "Bukan dari kebodohnya bahwa ia tidak mengetahui halal dan haram. Tetapi dari kebodohnya adalah ketika ia masuk ke dalamnya." 'Ikrimah berkata: "Dunia seluruhnya adalah kebodohan." Dan dari Al-Hasan Al-Bashri: ia pernah ditanya tentang ayat tersebut, lalu ia berkata: "Mereka adalah kaum yang tidak mengetahui apa yang menjadi hak mereka dan apa yang menjadi kewajiban mereka." Dikatakan kepadanya: "Bagaimana pendapatmu jika mereka telah mengetahui?" Ia menjawab: "Maka hendaklah mereka keluar darinya. Sebab itu adalah kebodohan."

Saya katakan: di antara yang menjelaskan hal ini adalah firman Allah: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (Fathir: 28).** Dan setiap orang yang takut kepada-Nya, menaati-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya adalah orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah: **"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9)** — yaitu orang yang taat di malam hari dalam keadaan sujud dan berdiri, takut kepada akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya.

Seorang lelaki berkata kepada Asy-Sya'bi: "Wahai orang yang berilmu." Asy-Sya'bi menjawab: *"Sesungguhnya orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah."* Firman Allah **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-**

Nya hanyalah para ulama" menghendaki bahwa setiap orang yang takut kepada Allah adalah orang yang berilmu, sebab tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang yang berilmu. Dan menghendaki pula bahwa orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama salaf.

Ibnu Mas'ud berkata: *"Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah terpedaya sebagai kebodohan."*

Pembatasan semacam ini berlaku dari dua sisi: pembatasan yang pertama pada yang kedua — dan itu bersifat menyeluruh — serta pembatasan yang kedua pada yang pertama, seperti firman Allah: **"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dengan tidak terlihat olehnya."** (Yasin: 11). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya."** (An-Nazi'at: 45). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya yang beriman kepada ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."** (As-Sajdah: 15-16).

Hal itu karena Allah menetapkan rasa takut bagi orang-orang yang berilmu dan meniadakannya dari selain mereka. Ini seperti pengecualian: bahwa dari peniadaan ada penetapan, menurut mayoritas ulama. Seperti ucapan kita "Laa ilaaha illallah." Firman Allah: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai."** (Al-Anbiya': 28). Dan firman-Nya: **"Dan syafaat di sisi-Nya tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Saba': 23). Dan firman-Nya: **"Dan tidaklah mereka**

datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang terbaik." (Al-Furqan: 33).

Ada segolongan ulama yang berpendapat bahwa yang dikecualikan adalah yang didiamkan: tidak ditetapkan untuknya apa yang disebutkan dan tidak pula dinafikan darinya. Mereka mengatakannya dalam redaksi pembatasan dengan cara yang lebih utama. Mereka berkata: dinafikan rasa takut dari selain orang-orang yang berilmu, namun tidak ditetapkan bagi mereka. Pendapat yang benar adalah pendapat mayoritas ulama, bahwa ini seperti firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar.'" (Al-A'raf: 33).** Sebab itu menafikan keharaman dari selain golongan-golongan ini dan menetapkannya bagi mereka. Namun apakah ia ditetapkan untuk jenisnya, atau untuk setiap satu dari para ulama? Seperti dikatakan: hanya orang-orang Muslim yang berhaji, dan tidak berhaji kecuali orang Muslim. Hal itu karena yang dikecualikan: apakah ia merupakan tuntutan atau syarat? Dalam ayat ini dan yang semisalnya, ia merupakan tuntutan, maka ia bersifat umum. Sebab pengetahuan tentang apa yang disampaikan oleh para rasul mewajibkan rasa takut.

Maka apabila ilmu mewajibkan rasa takut yang mendorong untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan setiap orang yang bermaksiat adalah orang yang bodoh dan tidak sempurna ilmunya, hal itu menjelaskan apa yang telah kami sebutkan bahwa akar keburukan adalah kebodohan dan ketiadaan ilmu.

Jika demikian, maka ketiadaan ilmu bukanlah sesuatu yang ada, melainkan seperti ketiadaan kemampuan, ketiadaan pendengaran dan penglihatan, dan berbagai ketiadaan lainnya. Dan ketiadaan tidak memiliki pelaku dan bukanlah sesuatu. Sesuatu hanyalah yang ada. Dan Allah adalah pencipta segala sesuatu. Maka tidak boleh menyandarkan ketiadaan murni kepada Allah. Namun ketiadaan itu kadang disertai dengan sesuatu yang ada.

Ketika seseorang tidak berilmu tentang Allah, tiada yang mengajaknya kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Sementara jiwa secara fitrahnya selalu berubah-ubah, sebab ia hidup. Keinginan dan gerakan yang didasarkan keinginan adalah keharusan dari kehidupan. Oleh karena itu Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam."* Sebab setiap manusia adalah harits, yakni bekerja dan mencari, dan ia adalah hammam, yakni selalu berkeinginan dan menghendaki. Maka ia bergerak berdasarkan kehendak. Dalam hadis juga disebutkan: *"Perumpamaan hati adalah seperti sehelai bulu yang tergeletak di tanah lapang, dan hati lebih cepat berbolak-balik daripada periuk ketika mendidih dengan penuh."*

Karena keinginan dan amal adalah keharusan dari esensi jiwa itu sendiri, maka ketika Allah memberinya petunjuk, Ia mengajarnya apa yang bermanfaat dan apa yang merugikannya. Maka ia menginginkan apa yang bermanfaat baginya dan meninggalkan apa yang merugikannya.

Pasal:

Allah subhanahu wa ta'ala telah menganugerahkan kepada anak cucu Adam dua perkara yang menjadi pokok kebahagiaan:

Pertama: bahwa setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan hewan ternak yang sempurna. Apakah kalian mendapati di antaranya yang terpotong telinganya?"* Kemudian Abu Hurairah berkata: *"Bacalah jika kalian mau: 'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu.'"* Allah berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus."** (Ar-Rum: 30).

Dalam kitab Sahih Muslim, diriwayatkan dari Iyadh bin Himar, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Lalu setan-setan menyesatkan mereka. Aku mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan, dan Aku memerintahkan mereka agar menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak pernah Aku turunkan keterangan tentangnya."*

Maka jiwa manusia, berdasarkan fitrahnya, jika dibiarkan, niscaya akan mengakui ketuhanan Allah, mencintainya, menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Namun jiwa itu dirusak oleh apa yang dihiasi oleh setan-setan dari kalangan manusia dan jin, melalui bisikan batil yang mereka sampaikan satu sama lain.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak cucu Adam keturunan mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul, kami bersaksi.' Agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami lengah terhadap ini.'" "Atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang datang setelah mereka. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat itu?'" (Al-A'raf: 172-173).**

Tafsir ayat ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Kedua: bahwa Allah Ta'ala telah memberi petunjuk kepada manusia secara umum melalui fitrah yang Dia tanamkan dalam diri mereka berupa pengetahuan dan sarana-sarana ilmu, serta melalui kitab-kitab yang Dia turunkan dan rasul-rasul yang Dia utus kepada mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 1-5).**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Ar-Rahman. Yang mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dan mengajarnya pandai berbicara." (Ar-Rahman: 1-4).**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Yang menciptakan lalu menyempurnakan. Dan yang menentukan lalu memberi petunjuk." (Al-A'la: 1-3).**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."** (Al-Balad: 10).

Maka dalam diri setiap manusia terdapat sesuatu yang mendorongnya untuk mengenal kebenaran dan mencintainya. Tuhannya telah memberinya petunjuk menuju berbagai jenis ilmu yang memungkinkannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan telah menanamkan dalam fitrahnya kecintaan terhadap hal itu.

Namun, manusia bisa berpaling—karena kebodohan dan kelalaiannya—dari mencari ilmu yang bermanfaat baginya. Ketidakinginannya untuk mencari dan menghendaki itu adalah perkara yang bersifat ketiadaan (negatif), yang tidak dapat dinisbatkan kepada Allah Ta'ala. Maka tidak dinisbatkan kepada Allah: tidak adanya pengetahuan manusia tentang kebenaran, maupun tidak adanya keinginannya terhadap kebaikan.

Namun jiwa, sebagaimana telah dijelaskan, memiliki kehendak dan gerak sebagai sifat yang melekat padanya, karena ia hidup dengan kehidupan yang bersifat alami. Akan tetapi, kebahagiaan dan keselamatannya hanya terwujud bila ia menjalani kehidupan yang bermanfaat dan sempurna. Adapun kehidupan alami yang dimilikinya tanpa itu justru menjadi penyebab azabnya. Ia tidak hidup menikmati kehidupan, dan tidak pula mati sehingga terbebas dari azab.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut kepada Allah akan menerima peringatan. Sedangkan orang yang celaka akan menjauhinya. Yaitu orang yang akan masuk ke dalam api yang**

besar. Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup." (Al-A'la: 9-13).

Balasan itu sejenis dengan amalan. Ketika di dunia seseorang tidak menjalani kehidupan yang bermanfaat yang menjadi tujuan penciptaannya, bahkan hidupnya seperti kehidupan binatang, dan ia tidak pula mati dalam keadaan tak berasa—maka di akhirat pun demikianlah keadaannya. Karena tujuan kehidupan adalah tercapainya hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan bagi yang hidup. Dan setiap yang hidup pasti merasakan kenikmatan atau kesakitan. Bila kenikmatan tidak tercapai, maka tujuan kehidupan pun tidak tercapai, karena kesakitan bukanlah tujuan. Bagaikan orang yang hidup di dunia namun ditimpa penyakit berat yang menghalanginya menikmati apa pun yang dinikmati orang-orang yang hidup. Ia sepanjang hidupnya mengharapkan kematian, namun tidak mendapatkannya.

Karena sifat jiwa yang tidak dapat dipisahkan darinya adalah adanya kehendak dan amal—sebab ia adalah makhluk yang bersemangat dan berkemauan—maka jika ia mengenal kebenaran, menghendakinya, mencintainya, dan menyembah Allah: itulah bagian dari kesempurnaan nikmat Allah atasnya. Namun jika tidak, maka secara tabiatnya ia pasti memiliki sesuatu yang diinginkan dan disembah selain Allah, serta keinginan-keinginan buruk yang merugikannya. Keburukan ini terbentuk dari dua hal: pertama, karena ia tidak mengenal Allah dan tidak menyembah-Nya—dan ini adalah ketiadaan yang tidak dapat dinisbatkan kepada pelaku tertentu. Kedua, karena secara tabiatnya ia pasti memiliki sesuatu yang diinginkan dan disembah, lalu ia menyembah selain Allah—dan inilah keburukan yang karenanya ia diazab, yang merupakan konsekuensi tabiatnya tanpa adanya petunjuk.

Kaum Qadariyah pun mengakui semua ini, dan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan berkehendak. Namun mereka menjadikan ciptaan berupa kehendak itu hanya sebatas potensi dan penerimaan, yakni kemampuan untuk menghendaki ini atau itu. Adapun kehendak terhadap sesuatu yang spesifik tertentu—menurut mereka—itu bukan ciptaan Allah. Dan mereka keliru dalam hal ini dengan kekeliruan yang nyata. Karena sesungguhnya Allah menciptakan itu semua. Kehendak jiwa terhadap dosa-dosa yang diinginkannya beserta pelaksanaannya adalah termasuk ciptaan Allah Ta'ala, sebab Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dialah yang mengilhamkan kepada jiwa—yang telah Dia bentuk—kefasikan dan ketakwaannya.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam biasa membaca dalam doanya: "Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya dan sucikanlah ia, karena Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah penguasa dan pelindungnya."

Dialah Subhanahu wa Ta'ala yang menjadikan Ibrahim dan keluarganya sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah-Nya. Dan Dia pula yang menjadikan Fir'aun dan kaumnya sebagai pemimpin-pemimpin yang mengajak ke neraka, dan pada hari kiamat mereka tidak akan mendapat pertolongan.

Namun hal ini tidak boleh dinisbatkan kepada Allah secara tersendiri karena dua alasan: dari sisi tujuan akhirnya, dan dari sisi sebab serta pelaku awalnya.

Adapun dari sisi tujuan akhir: Allah menciptakannya demi suatu hikmah yang bila ditinjau dari sisi itu ia adalah kebaikan, bukan keburukan, meskipun ia merupakan keburukan yang bersifat relatif. Jika dinisbatkan secara tersendiri, maka orang akan

menyangka bahwa Allah menciptakan keburukan murni yang tidak mengandung kebaikan sedikit pun bagi siapa pun, tanpa hikmah dan tanpa rahmat—seperti paham Jahmiah. Padahal Al-Qur'an, Sunnah, dan akal sehat membantah paham ini.

Sebagaimana bila dikatakan bahwa Muhammad dan umatnya menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi—itu adalah celaan terhadap mereka dan merupakan kebatilan. Namun bila dikatakan bahwa mereka berjihad di jalan Allah agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan agama sepenuhnya milik Allah, serta mereka memerangi orang-orang yang menghalangi hal itu—itu adalah pujian bagi mereka dan merupakan kebenaran.

Maka bila dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi adalah Maha Bijaksana dan Maha Penyayang, yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan, yang maha cermat dalam segala yang Dia buat, yang lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, seluruh kebaikan ada di tangan-Nya dan keburukan tidak kembali kepada-Nya, bahkan Dia tidak berbuat kecuali kebaikan—dan apa pun yang Dia ciptakan berupa rasa sakit bagi sebagian makhluk atau berupa perbuatan tercela mereka mengandung hikmah yang agung dan nikmat yang besar—maka itulah kebenaran, dan itulah pujian serta sanjungan kepada Tuhan.

Namun bila dikatakan bahwa Dia menciptakan keburukan murni yang tidak ada kebaikan di dalamnya dan tidak bermanfaat bagi siapa pun, tidak ada padanya hikmah maupun rahmat, dan Dia menyiksa manusia tanpa dosa—maka itu bukanlah pujian kepada Tuhan, bukan pula sanjungan untuknya, bahkan sebaliknya. Di antara kelompok yang berpandangan demikian ada yang berkata

bahwa Allah lebih merugikan makhluk-Nya daripada Iblis. Pembahasan panjang tentang rusaknya pendapat mereka ada tempatnya sendiri.

Sungguh, kami telah menjelaskan sebagian hikmah dan rahmat yang terkandung dalam penciptaan neraka Jahannam, iblis, dan keburukan-keburukan. Adapun yang belum kami ketahui jauh lebih besar dari yang telah kami ketahui.

Maka Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta dan Maha Penyayang di antara para penyayang, sebaik-baik pemberi ampunan, Raja di hari pembalasan, Yang Maha Esa, tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Yang para hamba tidak sanggup menghitung pujian yang layak bagi-Nya—bahkan Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri. Yang bagi-Nya segala puji di dunia dan akhirat, yang memiliki hak menghukum dan kepada-Nya kamu semua akan kembali. Yang berhak mendapat pujian, kecintaan, dan keridhaan karena zat-Nya sendiri dan karena kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi. Dia berhak dipuji atas segala sifat terpuji yang ada pada diri-Nya dan atas kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya: yang pertama adalah pujian syukur, dan yang kedua adalah pujian mutlak.

Kami telah menyebutkan di tempat lain pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan merupakan nikmat bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, yang layak mereka puji dan syukuri, dan itu merupakan bagian dari karunia-Nya. Oleh karena itulah Allah berfirman di akhir surat An-Najm: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu ragukan?"** (An-Najm: 55). Dan dalam surat Ar-Rahman, Allah

menyebutkan: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."** (Ar-Rahman: 26) dan semacamnya, lalu setelah itu berfirman: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu berdua dustakan?"** (Ar-Rahman: 28).

Al-Zajaj dan Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi berkata: maksud dari **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu berdua dustakan?"** adalah: dari berbagai hal yang telah disebutkan itu, karena semuanya merupakan nikmat bagi kalian, baik dalam petunjuknya kepada keesaan Allah, maupun dalam rezeki yang menjadi penopang kehidupan kalian. Ini mereka katakan dalam konteks surat Ar-Rahman. Sedangkan dalam firman-Nya **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu ragukan?"** mereka berkata: nikmat manakah dari nikmat Tuhanmu yang menunjukkan keesaan-Nya yang kamu ragukan dan perdebatkan? Ada pula yang berkata: yang kamu ragukan dan perdebatkan. Ibnu Abbas berkata: yang kamu dustakan.

Aku berkata: kata "tatamara" mengandung makna mendustakan. Oleh karena itu ia diikuti dengan huruf "ta". Sebab al-tamari adalah bentuk tafa'ul dari kata al-mira'. Dikatakan: kami saling berbeda pendapat tentang hilal. Dan al-mira' dalam Al-Qur'an adalah kekufuran, yang bisa berupa pendustaan maupun penyangsian.

Ada pula yang berkata bahwa karena pembicaraan ditujukan kepada mereka, digunakan kata "tatamara" yakni kamu semua saling meragukan, bukan "tamtari" karena bentuk tafa'ul menunjukkan interaksi antara dua pihak: tamara-ya. Mereka berkata bahwa pembicaraan ditujukan kepada manusia, disebutkan bahwa kepada Al-Walid bin Al-Mughirah. Karena ayat sebelumnya berbunyi: **"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa**

yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (An-Najm: 36-38), kemudian berpaling kepadanya seraya berfirman: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu ragukan?"** yakni yang kamu dustakan. Sebagaimana firman-Nya: **"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu berdua dustakan?"** (Ar-Rahman: 14-16).

Maka dalam segala yang Allah ciptakan terdapat kebaikan kepada hamba-hamba-Nya yang karenanya Dia layak dipuji dengan pujian syukur, dan di dalamnya terdapat hikmah yang kembali kepada-Nya yang karenanya Dia layak mendapat pujian yang menjadi hak-Nya atas diri-Nya sendiri. Maka seluruh makhluk mengandung nikmat bagi para hamba—yaitu dua golongan yang disapa dalam firman-Nya **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu berdua dustakan?"**—dari sisi bahwa makhluk itu merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dengannya mereka mendapat petunjuk dan keimanan yang menjadi sumber kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Makhluk itu menunjukkan mereka kepada Allah, kepada keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan rahmat-Nya. Begitu pula mukjizat-mukjizat yang dibawa para nabi, yang menjadi penguat dan penolong mereka, serta kebinasaan musuh-musuh mereka—sebagaimana disebutkan dalam surat An-Najm: **"Dan bahwa Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama. Dan Tsamud, maka tidak ada yang tersisa. Dan kaum Nuh sebelum itu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling melampaui batas. Dan negeri-negeri yang telah**

dijungkirbalikkan Dia ratakan." (An-Najm: 50-53)—semua itu menunjukkan kepada mereka kebenaran para nabi dalam apa yang mereka sampaikan berupa perintah dan larangan, janji dan ancaman, kabar gembira dan peringatan.

Oleh karena itulah setelah itu Allah berfirman: **"Ini adalah seorang pemberi peringatan dari para pemberi peringatan terdahulu."** (An-Najm: 56). Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Karena Allah menyebut keduanya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Allah berfirman tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Aku hanyalah seorang pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira bagi kaum yang beriman."** (Al-A'raf: 188). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan."** (Al-Ahzab: 45). Dan Allah berfirman tentang Al-Qur'an: **"Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab bagi kaum yang mengetahui. Sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."** (Fussilat: 3-4). Keduanya saling berkaitan. Masing-masing dari dua makna itu dimaksudkan. Dikatakan: ini adalah pemberi peringatan yang memperingatkan dengan apa yang telah disampaikan oleh para rasul dan kitab-kitab terdahulu. Dan firman-Nya "dari para pemberi peringatan" artinya dari jenis mereka, yakni seorang rasul dari para rasul yang diutus.

Maka dalam makhluk-makhluk itu terdapat nikmat dari sisi tercapainya petunjuk, keimanan, pelajaran, dan nasihat darinya. Inilah nikmat yang paling utama, karena nikmat yang paling agung adalah nikmat iman. Dan setiap makhluk dari makhluk-makhluk itu merupakan tanda-tanda yang dengannya terwujud nikmat ini. Allah

Ta'ala berfirman: **"Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."** (Yusuf: 111). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sebagai pencerah pandangan dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali kepada Allah."** (Qaf: 8).

Adapun apa yang menimpa manusia: jika menyenangkankannya maka ia adalah nikmat yang nyata. Dan jika menyusahkannya maka ia tetap merupakan nikmat dari sisi bahwa ia menghapus dosa-dosanya dan ia mendapat pahala atas kesabarannya, serta dari sisi bahwa di dalamnya terdapat hikmah dan rahmat yang tidak diketahuinya. **"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 216).

Dan dalam hadits disebutkan: *"Demi Allah, tidaklah Allah menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin kecuali itu adalah kebaikan baginya. Jika ia ditimpa kesenangan lalu bersyukur, itu adalah kebaikan baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan lalu bersabar, itu juga adalah kebaikan baginya."*

Jika demikian keduanya, maka keduanya termasuk nikmat Allah atasnya. Keduanya membutuhkan syukur sekaligus sabar. Adapun nikmat kesusahan, maka kebutuhannya kepada sabar sudah jelas. Sedangkan nikmat kesenangan, ia membutuhkan sabar dalam ketaatan di dalamnya, karena fitnah kesenangan lebih besar daripada fitnah kesusahan.

Sebagaimana dikatakan sebagian ulama salaf: *"Kami diuji dengan kesusahan maka kami bersabar. Dan kami diuji dengan kesenangan maka kami tidak bersabar."*

Dalam hadits disebutkan: *"Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kefakiran dan dari keburukan fitnah kekayaan."*

Kefakiran: banyak orang yang mampu memperbaiki dirinya dengannya. Sedangkan kekayaan: hanya sedikit dari mereka yang mampu berlaku baik dengannya. Oleh karena itulah kebanyakan yang masuk surga adalah orang-orang miskin, karena fitnah kefakiran lebih ringan. Namun keduanya membutuhkan sabar dan syukur. Hanya saja karena dalam kesenangan terdapat kenikmatan dan dalam kesusahan terdapat kepedihan, maka penyebutan syukur lebih dikenal dalam konteks kesenangan, dan sabar lebih dikenal dalam konteks kesusahan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, sungguh ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami merasakan kepadanya kebahagiaan setelah kesengsaraan yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: 'Telah hilang kesulitan dariku.' Sesungguhnya dia sangat gembira dan bangga. Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang mendapat ampunan dan pahala yang besar."** (Hud: 9-11).

Karena pemilik kesenangan lebih membutuhkan syukur, dan pemilik kesusahan lebih membutuhkan sabar. Sabar bagi pemilik kesusahan dan syukur bagi pemilik kesenangan adalah wajib—jika ditinggalkan maka ia layak mendapat hukuman. Adapun sabar bagi pemilik kesenangan: terkadang sifatnya sunnah bila berkaitan dengan meninggalkan kelebihan syahwat, dan terkadang wajib. Namun karena ia mendatangkan syukur—yang merupakan kebaikan—maka diampunilah sebagian dosa-dosanya. Begitu pula pemilik kesusahan: syukur dalam haknya tidak menjadi sekadar

sunnah jika dengan syukur itu ia menjadi bagian dari orang-orang yang terdahulu lagi dekat kepada Allah. Dan terkadang kekurangannya dalam bersyukur diampuni karena kesabaran yang ia lakukan. Karena terkumpulnya syukur dan sabar secara bersamaan terjadi ketika jiwa merasakan kepedihan dan kenikmatan sekaligus—bersabar atas kepedihan dan bersyukur atas nikmat. Ini adalah kondisi yang sulit bagi kebanyakan manusia. Pembahasannya yang lebih luas ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa Allah Ta'ala adalah pemberi nikmat dalam semua ini, meskipun kenikmatannya tidak tampak pada awalnya bagi kebanyakan manusia. Karena Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui. Maka segala yang Allah lakukan adalah nikmat dari-Nya.

Adapun dosa-dosa manusia, itu berasal dari dirinya sendiri. Meskipun demikian, dengan berakhir baiknya keadaan, dosa itu pun menjadi nikmat. Dan ia adalah nikmat bagi orang lain melalui pelajaran dan petunjuk serta keimanan yang diperoleh orang lain darinya. Oleh karena itulah termasuk doa yang paling baik adalah: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku sebagai pelajaran bagi orang lain, dan janganlah Engkau jadikan seorang pun lebih bahagia dengan ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku daripada diriku sendiri."*

Dan dalam doa Al-Qur'an: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sebagai fitnah bagi kaum yang zalim."** (Yunus: 85). **"Janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi orang-orang yang kafir."** (Al-Mumtahanah: 5). Sebagaimana di dalamnya: **"Dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Furqan: 74). Yakni jadikanlah kami sebagai pemimpin yang diikuti, dan janganlah Engkau jadikan kami sebagai fitnah yang menyesatkan dan menyengsarakan orang.

Adapun kata "al-ala" dalam bahasa Arab berarti nikmat-nikmat, dan ia mengandung makna kekuasaan. Ibnu Qutaibah berkata: ketika Allah menyebutkan dalam surat ini—surat Ar-Rahman—nikmat-nikmat-Nya dan mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang karunia-Nya serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya, Dia menjadikan setiap kalimat sebagai pemisah antara dua nikmat, agar mereka memahami nikmat-nikmat itu dan mengakuinya.

Al-Hakim dalam kitab Sahih-nya dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membacakan kepada kami surat Ar-Rahman hingga selesai, kemudian bersabda: 'Mengapa aku melihat kalian diam? Sungguh jin lebih baik dari kalian dalam merespons. Tidaklah aku membacakan kepada mereka ayat ini—'Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu berdua dustakan?'—sekali pun kecuali mereka berkata: Tidak ada satu pun dari nikmat-nikmat-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami dustakan. Maka hanya bagi-Mu lah segala puji.'"*

Allah Yang Mahatinggi disebutkan dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat-Nya yang menunjukkan kekuasaan dan ketuhanan-Nya. Dia juga disebutkan melalui ayat-ayat yang memuat nikmat dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia pula disebutkan melalui ayat-ayat yang menjelaskan hikmah-Nya Yang Mahatinggi. Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain. Setiap yang diciptakan adalah nikmat, sekaligus bukti atas kekuasaan-Nya dan hikmah-Nya. Namun nikmat berupa rezeki dan manfaat dari makanan, minuman, tempat tinggal, dan pakaian adalah nikmat yang nyata bagi setiap orang. Oleh karena itu, hal-hal tersebut dijadikan dalil sebagaimana dalam surah An-Nahl, yang disebut

juga surah An-Ni'am (surah nikmat-nikmat), sebagaimana dikatakan oleh Qatadah dan ulama lainnya.

Berdasarkan hal ini, banyak ulama berpendapat bahwa pujian (hamd) lebih umum daripada syukur dari sisi sebabnya, karena pujian bisa diberikan atas nikmat maupun bukan nikmat. Sedangkan syukur lebih umum dari sisi bentuknya, karena syukur bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Namun jika setiap makhluk mengandung nikmat, maka pujian pun tidak diberikan kecuali atas nikmat. Dan pujian kepada Allah berlaku dalam setiap keadaan, karena tidak ada satu keadaan pun yang Dia tetapkan melainkan ia merupakan nikmat bagi hamba-hamba-Nya. Namun pemahaman ini hanya dapat dicapai oleh orang yang mengetahui nikmat-nikmat yang terkandung dalam setiap ciptaan. Adapun kaum Jahmiah dan Jabriyah, mereka jauh dari pemahaman ini.

Demikian pula setiap yang diciptakan Allah mengandung hikmah bagi-Nya, sehingga Dia terpuji atas ciptaan itu ditinjau dari hikmah tersebut. Kaum Jahmiah pun jauh dari pemahaman ini. Demikian pula kaum Qadariyah yang berpendapat bahwa hikmah itu tidak kembali kepada-Nya, melainkan hanya untuk kemaslahatan makhluk semata. Maka bagi mereka tidak ada kecuali syukur, sebagaimana bagi Jahmiah tidak ada kecuali kekuasaan belaka. Kekuasaan yang terlepas dari nikmat dan hikmah tidak akan tampak padanya sifat terpuji, seperti halnya orang yang berkuasa tetapi melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, maka ia tidak berhak dipuji. Dengan demikian, hakikat pendapat kaum Jahmiah pengikut Jahm adalah bahwa Allah tidak berhak mendapatkan pujian. Menurut mereka, Allah memiliki kerajaan tanpa pujian,

disertai kekurangan mereka dalam mengenal kerajaan-Nya itu. Sedangkan kaum Mu'tazilah memberikan semacam pujian kepada Allah tanpa kerajaan yang sempurna, karena menurut mereka Allah menghendaki sesuatu yang tidak terjadi dan terjadi sesuatu yang tidak Dia kehendaki, serta timbul kejadian-kejadian tanpa kekuasaan-Nya.

Menurut mazhab Salaf, Allah memiliki kerajaan dan pujian yang keduanya sempurna. Dia terpuji atas hikmah-Nya sebagaimana Dia terpuji atas kekuasaan dan rahmat-Nya. Allah telah berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Ali Imran: 18). Maka bagi-Nya keesaan dalam ketuhanan-Nya, bagi-Nya keadilan, bagi-Nya keperkasaan dan hikmah. Keempat hal ini hanya ditetapkan oleh kaum Salaf dan pengikut mereka. Barang siapa yang kurang dalam mengenal Sunnah, maka ia telah mengurangi sebagian hak Tuhan.

Kaum Jahmiyah dan Jabriyah tidak menetapkan keadilan, hikmah, maupun keesaan dalam ketuhanan, melainkan hanya keesaan dalam ketuhanan dari sisi rububiyah. Kaum Mu'tazilah pun sejatinya tidak menetapkan keesaan dalam ketuhanan, tidak pula keadilan dalam kebaikan dan keburukan, tidak keperkasaan, dan tidak pula hikmah sejati, meskipun mereka mengklaim menetapkan hikmah yang maknanya kembali kepada selain-Nya. Hikmah yang demikian tidak layak disebut hikmah dari pelaku yang tidak bertujuan kepada sesuatu yang kembali kepada dirinya, melainkan kepada selainnya. Menurut seluruh orang berakal, orang seperti itu bukanlah orang bijak, melainkan orang yang bodoh.

Jika pujian tidak jatuh kecuali atas nikmat, maka telah terbukti bahwa pujian adalah pokok syukur dan yang pertama darinya. Pujian, meski diberikan atas nikmat dan hikmah-Nya, namun syukur melalui perbuatan adalah atas nikmat-Nya, dan itu merupakan ibadah kepada-Nya atas dasar ketuhanan-Nya yang mencakup hikmah-Nya. Dengan demikian, keseluruhan perkara masuk ke dalam syukur. Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat mengagungkan perkara syukur, dan tidak mengagungkan pujian semata sebagai hal yang berdiri sendiri, karena pujian adalah salah satu jenis syukur. Syariat menetapkan pujian, yang merupakan syukur melalui ucapan, untuk didahulukan sebelum setiap pembicaraan bersama tauhid. Dalam surah Al-Fatihah terdapat syukur dan tauhid. Khutbah-khutbah syar'i pun harus mengandung syukur dan tauhid. Adapun amal-amal saleh yang kekal (al-baqiyat ash-shalihat) ada dua macam: pertama, "Subhanallah wa bihamdihi" yang mengandung syukur, pensucian, dan pengagungan; kedua, "La ilaha illallah wallahu akbar" yang mengandung tauhid dan pengagungan. Allah berfirman: **"Maka serulah Dia dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."** (Ghafir: 65).

Adapun apakah pujian mencakup segala sesuatu yang dipuji dari orang yang dipuji meskipun bukan pilihannya, ataukah pujian hanya berlaku pada perkara-perkara yang bersifat pilihan sebagaimana dikatakan dalam hal celaan, ini adalah persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut dan bukan tempatnya di sini.

Dalam hadis sahih disebutkan: *bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam apabila mengangkat kepalanya dari rukuk beliau mengucapkan: "Wahai Tuhan kami, dan bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau*

kehendaki setelah itu, wahai Pemilik sanjungan dan kemuliaan. Yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu: tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Engkau tahan, dan tidak bermanfaat bagi orang yang memiliki keberuntungan dunia dari-Mu keberuntungan itu."

Ini adalah lafal hadis tersebut. Kata "ahaqqu" adalah bentuk superlatif (isim tafdhil). Sebagian penulis telah keliru dalam hal ini dengan mengatakan "haqqa ma qalal 'abd", padahal itu bukan lafal Rasulullah dan bukan pula ungkapan yang tepat, karena seorang hamba bisa mengucapkan yang benar maupun yang batil. Yang benar adalah apa yang diucapkan Allah, sebagaimana Dia berfirman: **"Maka yang benar adalah dari-Ku dan hanya kebenaran yang Aku ucapkan."** (Qaf: 29). Namun lafal "ahaqqu ma qalal 'abd" adalah khabar dari mu'tada' yang dibuang, artinya: pujian adalah hal yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba, atau ini, yakni pujian, adalah hal yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba. Di dalamnya terkandung penjelasan bahwa memuji Allah adalah ucapan paling berhak yang disampaikan oleh para hamba. Oleh karena itu, ucapan ini diwajibkan dalam setiap shalat, Al-Fatihah diwajibkan dibuka dengannya, diwajibkan pula dalam setiap khutbah, dan dalam setiap perkara penting.

Pujian adalah lawan dari celaan. Pujian diberikan atas kebaikan-kebaikan orang yang dipuji disertai rasa cinta kepadanya, sebagaimana celaan diberikan atas keburukan-keburukannya disertai kebencian. Jika dikatakan bahwa Allah Yang Mahasuci melakukan kebaikan dan keindahan, bahwa Dia Mahabijaksana dan penyayang kepada hamba-hamba-Nya, lebih sayang kepada mereka daripada seorang ibu kepada anaknya, maka hal itu

mewajibkan para hamba untuk mencintai dan memuji-Nya. Namun jika dikatakan sebaliknya, bahwa Allah menciptakan keburukan murni yang tidak mengandung manfaat, rahmat, maupun hikmah bagi siapa pun, bahwa Dia hanya memiliki kehendak yang memilih sesuatu yang setara, tidak ada bedanya bagi-Nya antara merahmati atau menyiksa, bahwa diri-Nya dan kehendak-Nya tidak condong kepada kebaikan bagi makhluk, bahwa menyiksa dan memberi nikmat sama saja di sisi-Nya, dan bahwa Dia menciptakan apa yang Dia ciptakan hanya untuk azab dan kejahatan semata tanpa hikmah, dan semisalnya dari apa yang dikatakan kaum Jahmiyah, maka hal itu tidak mewajibkan para hamba untuk mencintai dan memuji-Nya, bahkan mewajibkan sebaliknya.

Oleh karena itu, banyak dari kalangan mereka yang mengucapkan celaan, makian, dan tuduhan, menyebutkannya dalam bentuk puisi maupun prosa. Banyak pula dari tokoh dan ulama mereka yang menyebutkan dalam pembicaraannya hal-hal yang menuntut ini. Dan yang tidak mengucapkannya dengan lisan, hatinya penuh dengannya, namun ia memandang tidak ada manfaatnya menyebutkan hal itu, atau ia takut kepada umat Islam pada umumnya. Dalam syair sebagian tokoh mereka terdapat ungkapan semacam ini. Mereka ini menegakkan hujah-hujah iblis dan pengikutnya terhadap Allah, dan menjadikan Tuhan sebagai orang yang zalim kepada mereka. Padahal hal ini bertentangan dengan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri dalam firman-Nya: **"Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."** (Az-Zukhruf: 76), dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."** (Hud: 101), serta firman-Nya: **"Dan**

Tuhanmu tidaklah zalim terhadap hamba-hamba-Nya." (Fussilat: 46).

Bagaimana mungkin Dia dikatakan zalim? Padahal mereka sendiri, jika salah seorang di antara mereka berbuat buruk kepada yang lain atau melalaikan haknya, tentu ia akan dimintai pertanggungjawaban dan dihukum. Dan itu dianggap adil selama tidak melampaui batas. Jika ia berkata bahwa apa yang ia lakukan telah ditakdirkan atasnya sehingga ia tidak berdosa, maka alasan itu tidak diterima menurut kesepakatan orang-orang berakal. Jika orang-orang berakal telah sepakat bahwa hak makhluk tidak boleh digugurkan dengan berdalih takdir, maka bagaimana mungkin hak Khaliq digugurkan dengan berdalih takdir? Dialah Hakim Yang Adil yang tidak menzalimi seberat zarrah pun. **"Dan jika ada kebaikan sebesar zarrah, niscaya Dia akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."** (An-Nisa: 40). Ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Firman-Nya "ahaqu ma qalal 'abd" menuntut bahwa memuji Allah adalah hal paling berhak diucapkan oleh seorang hamba. Maka bagi-Nya pujian dalam setiap keadaan, karena Dia tidak melakukan kecuali kebaikan dan kebajikan yang Dia berhak mendapat pujian atasnya, meskipun para hamba tidak mengetahuinya.

Allah Yang Mahasuci menciptakan manusia dan menciptakan jiwa manusia yang pada tabiatnya bergerak dengan suatu gerakan yang di dalamnya tidak terhindar dari keburukan, demi hikmah yang mendalam dan rahmat yang luas. Jika dikatakan: mengapa Dia tidak menciptakannya dalam bentuk yang lain? Maka jawabannya: hal itu akan menjadi penciptaan selain manusia, dan hikmah yang terkandung dalam penciptaan manusia

itu tidak akan terwujud. Inilah pertanyaan para malaikat ketika mereka berkata: **"Apakah Engkau akan menjadikan di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"** (Al-Baqarah: 30). Apa yang tidak diketahui malaikat, bagaimana mungkin diketahui oleh orang-orang biasa?

Jiwa manusia diciptakan sebagaimana Allah berfirman: **"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia sangat kikir."** (Al-Ma'arij: 19-21). Dan Allah berfirman: **"Manusia diciptakan bersifat tergesa-gesa."** (Al-Anbiya: 37). Jadi jiwa diciptakan dengan suatu penciptaan yang secara niscaya menghasilkan apa yang ada padanya, demi hikmah yang agung dan rahmat yang menyeluruh. Maka hal itu adalah kebaikan dan rahmat, meskipun di dalamnya terdapat keburukan yang bersifat relatif sebagaimana telah disebutkan. Inilah dari sisi tujuan, di samping keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah.

Adapun sisi kedua dari sisi sebab, keburukan itu hanya terjadi karena tidak adanya ilmu dan kehendak yang memperbaiki jiwa. Jiwa diciptakan dengan fitrahnya yang menuntut pengenalan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya. Ia telah diberi petunjuk kepada ilmu-ilmu dan amal-amal yang membantunya dalam hal itu, dan semua ini adalah karunia dan kebaikan Allah. Namun jiwa yang berdosa, tatkala tidak mendapatkan yang menyempurnakannya, bahkan mendapatkan yang menghiasi keburukan baginya dari setan-setan manusia dan jin, maka ia cenderung kepada itu dan melakukan keburukan. Perbuatan keburukan itu merupakan gabungan dari ketiadaan apa yang bermanfaat, yaitu keunggulan, dan adanya mereka yang menjadikannya bingung. Ketidadaan tidak dinisbatkan kepada Allah. Adapun mereka yang menghiasi

keburukan, hukum tentang mereka sama seperti hukum tentang jiwa itu sendiri: Allah menciptakan mereka demi hikmah.

Karena ketiadaan apa yang menjadi sarana amal dan kebaikan adalah salah satu dari dua sebab, dan karena keburukan murni yang tidak mengandung kebaikan sama sekali adalah ketiadaan murni, sedangkan ketiadaan tidak dinisbatkan kepada Allah karena ia bukan sesuatu, dan Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka keburukan-keburukan itu berasal dari jiwa ditinjau dari sisi bahwa esensinya sendiri secara niscaya menuntut gerakan kehendak yang menghasilkan, bersama ketiadaan apa yang memperbaikinya, keburukan-keburukan tersebut.

Adapun seorang hamba yang mengakui dan meyakini bahwa Allah adalah pencipta seluruh perbuatannya, maka ada dua keadaan. Jika ia mengakuinya sebagai pengakuan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya dan berlakunya kehendak-Nya, sebagai pengakuan terhadap kalimat-kalimat-Nya yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, sebagai pengakuan akan kefakirannya dan kebutuhannya kepada Allah, bahwa jika Allah tidak memberinya petunjuk maka ia tersesat, jika Allah tidak bertobat kepadanya maka ia terus dalam dosa, dan jika Allah tidak mengampuninya maka ia binasa, maka ia tunduk kepada keperkasaan dan hikmah-Nya. Inilah keadaan orang-orang beriman yang Allah rahmati, beri petunjuk, dan beri taufik untuk taat kepada-Nya. Namun jika ia mengakui hal itu sebagai alasan untuk menentang Tuhan, menolak perintah dan larangan, dan membenarkan dirinya sendiri, maka ini adalah dosa yang lebih besar dari yang pertama, dan ini adalah pengikutan terhadap setan, yang hanya akan menambahnya keburukan.

Telah kami sebutkan bahwa Tuhan Yang Mahasuci terpuji karena diri-Nya sendiri dan karena kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu Dia berhak dicintai karena diri-Nya dan karena kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia berhak pula mendapatkan keridhaan hamba atas ketetapan-Nya, karena hukum-Nya adalah adil dan Dia tidak berbuat kecuali kebaikan dan keadilan, dan karena Dia tidak menetapkan suatu ketetapan bagi orang beriman kecuali itu adalah kebaikan baginya: *"Jika ia ditimpa kesenangan ia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya. Dan jika ia ditimpa kesulitan ia bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya."*

Maka orang beriman ridha dengan ketetapan-Nya karena apa yang berhak diperoleh Tuhan bagi diri-Nya sendiri berupa pujian dan sanjungan, dan karena Dia berbuat baik kepada orang beriman.

Ada pertanyaan yang diajukan sebagian orang mengenai sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Allah tidak menetapkan ketetapan bagi orang beriman kecuali itu adalah kebaikan baginya,"* sementara Allah telah menetapkan keburukan-keburukan yang mewajibkan hukuman atasnya. Bagaimana hal itu bisa menjadi kebaikan?

Jawabannya ada dua:

Pertama, amal perbuatan hamba tidak termasuk dalam hadis tersebut. Yang dimaksud hadis itu adalah apa yang menimpa manusia berupa nikmat dan musibah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Apa pun kebaikan yang menimpamu adalah dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri."** (An-Nisa: 79). Oleh karena itu disebutkan: *"Jika ia ditimpa*

kesenangan ia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya. Dan jika ia ditimpa kesulitan ia bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya." Jadi ketetapan yang dimaksud adalah apa yang menyimpannya berupa kesenangan dan kesulitan. Ini adalah makna zhahir hadis, sehingga tidak ada permasalahan.

Kedua, jika kita asumsikan bahwa amal perbuatan termasuk dalam hadis ini, maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang merasa senang dengan kebbaikannya dan merasa sedih dengan keburukannya, maka ia adalah orang beriman."* Jika Allah menetapkan baginya kebaikan, maka ini adalah sesuatu yang menyenangkan, sehingga ia bersyukur kepada Allah atasnya. Jika Allah menetapkan keburukan atasnya, maka keburukan itu hanya menyebabkan ia berhak mendapat hukuman jika ia tidak bertobat darinya. Jika ia bertobat, keburukan itu diganti dengan kebaikan, sehingga ia bersyukur kepada Allah atasnya. Jika ia tidak bertobat, ia diuji dengan musibah-musibah yang menghapusnya, lalu ia bersabar atasnya, sehingga hal itu menjadi kebaikan baginya.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak menetapkan ketetapan bagi orang beriman,"* dan orang beriman adalah orang yang tidak terus-menerus dalam dosa melainkan bertobat darinya, sehingga dosa itu menjadi kebaikan sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat. Sesungguhnya seorang hamba melakukan dosa, lalu ia masuk surga karenanya. Ia senantiasa bertobat darinya hingga ia masuk surga dengan tobatnya. Dosa menyebabkan kehinaan dan ketundukan hamba, mendorongnya untuk berdoa kepada Allah, memohon ampun kepada-Nya, menyaksikan kefakiran dan kebutuhannya kepada-Nya, dan bahwa tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Dia.

Maka bagi orang beriman, dengan sebab dosa, terjadi kebaikan-kebaikan yang tidak akan ia peroleh tanpa itu. Dengan demikian ketetapan itu menjadi kebaikan baginya.

Dalam menghadapi dosanya, ia berada di antara dua keadaan: entah ia bertobat sehingga Allah menerima tobatnya dan ia menjadi dari golongan orang-orang yang bertobat yang dicintai Allah; atau dosanya dihapus melalui musibah-musibah yang menyimpannya berupa kesulitan yang ia sabari, sehingga keburukan-keburukannya terhapus dengan musibah-musibah itu, dan dengan sabar atasnya derajatnya terangkat. Dalam sebagian hadis disebutkan: *"Allah berfirman: Orang-orang yang mengingat-Ku adalah orang-orang yang bersama-Ku. Orang-orang yang bersyukur kepada-Ku adalah orang-orang yang Aku tambahi. Orang-orang yang taat kepada-Ku adalah orang-orang yang Aku muliakan. Orang-orang yang bermaksiat kepada-Ku tidak Aku putus dari rahmat-Ku. Jika mereka bertobat, maka Aku adalah kekasih mereka,"* yakni orang yang mencintai mereka, karena Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri, *"dan jika mereka tidak bertobat, maka Aku adalah tabib mereka. Aku uji mereka dengan musibah-musibah untuk menghapus aib-aib mereka."*

Dalam firman-Nya **"maka dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79) terkandung beberapa faedah: hendaknya seorang hamba tidak bersandar kepada dirinya sendiri dan tidak merasa aman dengan dirinya, karena keburukan tidak datang kecuali darinya. Hendaknya ia tidak menyibukkan diri dengan mencela dan mengecam orang-orang yang berbuat buruk kepadanya, karena hal itu termasuk keburukan-keburukan yang menyimpannya, dan keburukan itu menyimpannya akibat dosa-dosanya. Maka hendaklah ia kembali

kepada dosa-dosanya, memohon ampun darinya, berlandung kepada Allah dari kejahatan dirinya dan keburukan amalnya, dan memohon kepada Allah agar menolongnya dalam ketaatan kepada-Nya. Dengan itu semua ia akan memperoleh setiap kebaikan dan terhindar dari setiap keburukan.

Oleh karena itu, doa yang paling bermanfaat, paling agung, dan paling bijaksana adalah doa dalam Al-Fatihah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7). Karena jika Allah memberikan petunjuk ke jalan ini, Dia akan menolongnya dalam ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, sehingga tidak ada keburukan yang menyimpannya baik di dunia maupun di akhirat.

Namun dosa-dosa adalah bagian dari sifat naluri manusia, dan ia membutuhkan petunjuk dalam setiap saat. Kebutuhannya kepada petunjuk lebih besar daripada kebutuhannya kepada makan dan minum. Bukan seperti yang dikatakan sebagian mufasir bahwa ia telah mendapat petunjuk, lalu mengapa ia memohon petunjuk lagi, dan bahwa yang dimaksud dengan permohonan petunjuk adalah keteguhan atau tambahan petunjuk. Tidak demikian. Seorang hamba membutuhkan agar Tuhannya mengajarnya apa yang harus ia lakukan dalam rincian keadaan-keadaannya, dalam rincian perkara-perkara yang timbul setiap hari, dan agar ia diilhami untuk mengamalkan itu. Sebab sekadar ilmu tidak cukup jika Allah tidak menjadikannya berkehendak untuk beramal dengan ilmunya, karena jika tidak demikian maka ilmu itu akan menjadi hujah atasnya dan ia tidak akan terhitung sebagai orang yang mendapat petunjuk. Seorang hamba juga membutuhkan agar Allah menjadikannya mampu beramal dengan

kehendak yang baik itu. Ia tidak akan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh, kecuali dengan ilmu-ilmu, kehendak-kehendak, dan kemampuan atas hal itu.

Termasuk dalam hal itu berbagai jenis kebutuhan yang tidak terhitung jumlahnya. Oleh karena itulah manusia diperintahkan untuk memanjatkan doa ini dalam setiap shalat, karena begitu besarnya kebutuhan mereka terhadapnya. Tidak ada sesuatu pun yang lebih mereka butuhkan daripada doa ini. Sebagian dari nilai doa ini hanya dapat diketahui oleh orang yang merenungkan keadaan dirinya sendiri, keadaan jiwa-jiwa manusia dan jin yang diperintahkan untuk memanjatkan doa ini, serta melihat betapa besar kebodohan dan kezaliman yang ada dalam jiwa-jiwa itu, yang meniscayakan kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat. Maka ia akan mengetahui bahwa Allah, dengan karunia dan rahmat-Nya, telah menjadikan doa ini sebagai salah satu sebab terbesar yang mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan.

Di antara hal yang memperjelas itu adalah bahwa Allah Ta'ala tidaklah mengisahkan kepada kita dalam Al-Qur'an kisah siapa pun kecuali agar kita mengambil pelajaran darinya, karena dalam pengambilan pelajaran itu terdapat kebutuhan dan kemashlahatan kita. Pengambilan pelajaran itu hanya berlaku apabila kita membandingkan yang satu dengan yang lainnya, dan keduanya memiliki kesamaan dalam hal yang menjadi dasar hukum. Seandainya dalam jiwa-jiwa manusia tidak terdapat sesuatu yang sejenis dengan apa yang ada dalam jiwa-jiwa para pendusta para rasul seperti Fir'aun dan orang-orang sebelumnya, niscaya kita tidak perlu mengambil pelajaran dari orang yang sama sekali tidak

menyerupai kita. Akan tetapi, perkaranya adalah sebagaimana yang Allah firmankan:

"Tidaklah dikatakan kepadamu (Muhammad) melainkan apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada para rasul sebelummu." (Fussilat: 43)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Demikianlah, tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul pun melainkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyihir atau orang gila.'" (Az-Zariyat: 52)

Dan firman-Nya:

"Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka; hati mereka serupa." (Al-Baqarah: 118)

Dan firman-Nya:

"Mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu." (At-Taubah: 30)

Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian selangkah demi selangkah, sehasta demi sehasta, sampai-sampai seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti akan mengikutinya." Para sahabat bertanya, "Apakah maksudnya Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?"*

Dan beliau juga bersabda: *"Umatku pasti akan mengikuti jejak umat-umat sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta*

demi sehasta." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah maksudnya Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?"

Kedua hadits ini terdapat dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim).

Ketika terjadi Perang Hunain, kaum musyrikin memiliki sebuah pohon yang disebut Dzatu Anwath; mereka menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, duduk berteduh di bawahnya, dan mengambil berkah darinya. Lalu sebagian orang berkata, "Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath." Maka beliau bersabda, "Allahu Akbar! Kalian telah mengucapkan seperti apa yang diucapkan kaum Musa kepada Musa: 'Buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Inilah sunah-sunah (pola yang berulang). Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian."

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa keburukan-keburukan itu berasal dari jiwa, meskipun semuanya terjadi dengan takdir Allah. Keburukan terbesar adalah mengingkari Sang Pencipta, menyekutukan-Nya, serta keinginan jiwa untuk menjadi sekutu dan tandingan bagi-Nya, atau menjadi sesembahan selain-Nya. Kedua hal ini memang benar-benar terjadi. Fir'aun menginginkan dirinya menjadi sesembahan selain Allah Ta'ala. Ia berkata:

"Aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku." (Al-Qashash: 38)

Dan berkata:

"Akulah tuhanmu yang paling tinggi." (An-Nazi'at: 24)

Dan berkata kepada Musa:

"Sungguh, jika engkau menyembah tuhan selain aku, pasti aku akan menjadikanmu salah seorang yang dipenjara." (Asy-Syu'ara': 29)

"Maka dia (Fir'aun) mempengaruhi kaumnya sehingga mereka patuh kepadanya." (Az-Zukhruf: 54)

Adapun Iblis, ia menginginkan agar dirinya disembah dan ditaati selain Allah. Ia menghendaki agar dirinyalah yang disembah dan ditaati, bukan Allah. Inilah puncak kezaliman dan kebodohan yang ada pada diri Fir'aun dan Iblis. Sedangkan pada jiwa-jiwa manusia dan jin lainnya terdapat percikan dari keduanya. Jika Allah tidak menolong dan memberi petunjuk kepada seorang hamba, ia pasti akan jatuh ke dalam sebagian apa yang menimpa Iblis dan Fir'aun, sesuai dengan kemampuannya.

Sebagian ulama yang arif berkata: *"Tidak ada satu jiwa pun kecuali di dalamnya terdapat apa yang ada dalam jiwa Fir'aun, hanya saja Fir'aun memiliki kekuatan lalu menampakkannya, sedangkan selainnya lemah sehingga menyembunyikannya."*

Hal itu karena apabila seseorang merenungkan dan mengenali dirinya sendiri, mengenali orang-orang lain, serta menyimak kisah-kisah mereka, ia akan melihat bahwa masing-masing dari mereka menginginkan agar dirinya ditaati dan dimuliakan sesuai kemampuannya. Jiwa memang dipenuhi dengan cinta akan keagungan dan kepemimpinan sesuai kadar kemampuannya. Engkau dapati salah seorang di antara mereka mencintai siapa pun yang mendukung hawa nafsunya dan memusuhi siapa pun yang menentangnya. Sesungguhnya sesembahan mereka tidak lain adalah hawa nafsu mereka sendiri. Allah Ta'ala berfirman:

"Tidakkah engkau memperhatikan orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya? Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?" (Al-Furqan: 43)

Sikap manusia dalam hal ini seperti sikap mereka di hadapan raja-raja kafir dari kalangan musyrikin Turki dan lainnya. Mereka berkata, "Ya ruba'i," yakni kawan dan lawan. Siapa pun yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, ia menjadi wali meski kafir dan musyrik. Dan siapa pun yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, ia menjadi musuh meski termasuk wali-wali Allah yang bertakwa. Inilah keadaan Fir'aun. Setiap orang dari mereka menginginkan agar perintahnya ditaati sesuai kemampuannya, namun ia tidak mampu melakukan apa yang dilakukan Fir'aun berupa mengklaim ketuhanan dan mengingkari Sang Pencipta.

Meskipun mereka mengakui adanya Sang Pencipta, namun jika datang kepada mereka seseorang yang mengajak mereka untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya, yang berarti meninggalkan ketaatan kepada mereka, mereka bisa saja memusuhinya sebagaimana Fir'aun memusuhi Musa.

Banyak di antara manusia yang memiliki sedikit akal dan keimanan tidak menuntut hal yang separah itu, melainkan hanya menuntut apa yang ia punya. Jika ia seorang pemimpin yang ditaati, ia menuntut agar kepentingan-kepentingannya dipenuhi meskipun di dalamnya terdapat dosa dan kemaksiatan kepada Allah. Dan orang yang menaatinya dalam hawa nafsunya lebih ia cintai dan ia muliakan daripada orang yang menaati Allah namun menentang hawa nafsunya. Ini adalah percikan dari keadaan Fir'aun dan para pendusta rasul lainnya.

Jika ia seorang ulama atau seorang syaikh, ia lebih menyukai orang yang mengagungkannya daripada orang yang mengagungkan orang yang setara dengannya, bahkan seandainya keduanya membaca kitab yang sama seperti Al-Qur'an atau melakukan ibadah yang sama seperti shalat lima waktu. Ia lebih mencintai orang yang mengagungkannya dengan menerima perkataannya dan mengikutinya daripada yang lain. Bahkan mungkin ia membenci orang yang setara dengannya dan para pengikutnya karena iri hati dan dengki, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyeru kepada hal yang sama seperti yang diseru oleh Musa. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada apa yang Allah turunkan,' mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami,' dan mereka ingkar kepada apa yang datang setelahnya, padahal itu adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka." (Al-Baqarah: 91)

Dan firman-Nya:

"Tidaklah orang-orang yang diberi kitab berpecah belah melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata." (Al-Bayyinah: 4)

Dan firman-Nya:

"Dan tidaklah mereka berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka." (Asy-Syura: 14)

Oleh karena itulah Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka dengan hal yang serupa dengan apa yang Dia kabarkan tentang Fir'aun, dan Dia menguasai atas mereka orang-orang yang menghukum mereka. Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun:

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 4)

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang mereka (Bani Israil):

"Dan Kami wahyukan kepada Bani Israil dalam kitab itu: 'Sungguh, kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'" (Al-Isra': 4)

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi dan tidak pula berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 83)

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah menciptakan makhluk kecuali untuk beribadah kepada-Nya, agar mereka mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan menyembah-Nya. Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar mereka beribadah hanya kepada Allah semata, agar agama seluruhnya hanya milik Allah, dan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, sebagaimana setiap rasul diutus dengan tujuan yang sama. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 25)

Dan firman-Nya:

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?'" (Az-Zukhruf: 45)

Allah telah memerintahkan seluruh rasul untuk melaksanakan hal ini dan agar mereka tidak berselisih di dalamnya. Firman-Nya:

"Sesungguhnya agama ini adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 92)

Dan firman-Nya:

"Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya agama ini adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka terpecah belah dalam urusannya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (Al-Mu'minin: 51-53)

Qatadah berkata: "Yakni agama kalian adalah satu agama, dan Tuhan kalian adalah satu Tuhan, meskipun syariat-syariat berbeda-beda." Demikian pula yang dikatakan Ad-Dahhak dari Ibnu Abbas: **"Sesungguhnya agama ini adalah agamamu, agama yang satu"** yakni agama kalian adalah satu agama. Ibnu Abi Hatim

berkata: "Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Abdurrahman bin Zaid hal yang serupa." Al-Hasan berkata: "Allah menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi dan apa yang harus mereka kerjakan, lalu berfirman: 'Sesungguhnya ini adalah sunnahmu, satu sunnah.'" Demikian pula yang dikatakan oleh mayoritas para mufassir.

Kata "umat" berarti millah (agama/golongan) dan thariqah (jalan/cara), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami mengikuti jejak-jejak mereka.'" (Az-Zukhruf: 23)

Yakni mereka mengikutinya, sebagaimana "jalan" disebut "imam" karena orang yang menempuhnya mengikutinya; demikian pula orang yang menempuh suatu jalan, ia menuju dan mengarah kepadanya. "Umat" juga berarti pengajar kebaikan yang diikuti oleh manusia, sebagaimana "imam" adalah orang yang diikuti oleh manusia. Ibrahim 'alaihissalam dijadikan oleh Allah sebagai imam, dan Allah mengabarkan bahwa ia **"adalah seorang pemimpin (umat)."** Allah memerintahkan para rasul agar millah dan agama mereka menjadi satu, tanpa perpecahan di dalamnya. Sebagaimana terdapat dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami para nabi, agama kami adalah satu."*

Allah Ta'ala berfirman:

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim,

Musa, dan Isa, yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.'" (Asy-Syura: 13)

Oleh karena itulah seluruh rasul dan nabi Allah saling membenarkan satu sama lain, tidak saling berselisih, meskipun syariat-syariat mereka berbeda-beda.

Maka barang siapa di antara orang-orang yang ditaati, baik ulama, syaikh, pemimpin, maupun raja, yang mengikuti para rasul, ia akan memerintahkan apa yang mereka perintahkan, menyeru kepada apa yang mereka serukan, dan mencintai siapa pun yang menyeru kepada hal yang sama dengan apa yang ia serukan. Karena Allah mencintai hal itu, maka ia pun mencintai apa yang Allah Ta'ala cintai. Tujuannya yang sesungguhnya adalah agar ibadah hanya untuk Allah Ta'ala semata dan agar agama seluruhnya hanya milik Allah.

Adapun orang yang tidak suka ada orang lain yang setara dengannya menyeru kepada hal yang sama, ia sesungguhnya menginginkan dirinya sendiri yang menjadi satu-satunya yang ditaati dan disembah. Maka ia memiliki bagian dari keadaan Fir'aun dan orang-orang semisalnya. Barang siapa menuntut agar dirinya ditaati selain Allah, inilah keadaan Fir'aun. Dan barang siapa menuntut agar dirinya ditaati bersama Allah, ia menginginkan agar manusia menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan agar tidak ada yang disembah selain Dia, agar agama hanya untuk-Nya, agar loyalitas dan permusuhan hanya karena-Nya, agar tidak ada tawakal kecuali kepada-Nya, dan agar tidak ada permintaan tolong kecuali kepada-Nya. Maka seorang mukmin yang mengikuti para

rasul akan memerintahkan manusia dengan apa yang diperintahkan para rasul kepada mereka, agar agama seluruhnya hanya milik Allah, bukan miliknya. Jika ada orang lain yang memerintahkan hal yang serupa, ia mencintainya, membantunya, dan merasa gembira dengan terwujudnya apa yang ia tuju. Jika ia berbuat baik kepada manusia, ia berbuat baik hanya untuk mengharap wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi. Ia mengetahui bahwa Allah telah menganugerahkan kepadanya dengan menjadikannya sebagai orang yang berbuat kebaikan, bukan keburukan, sehingga ia memandang bahwa amalnya adalah untuk Allah dan dengan pertolongan Allah. Hal ini tersebut dalam Fatihatul Kitab yang telah kami sebutkan bahwa seluruh makhluk membutuhkannya melebihi kebutuhan mereka terhadap apa pun juga. Oleh karena itulah membacanya diwajibkan atas mereka dalam setiap shalat, tidak seperti surah-surah lainnya, dan tidak ada yang diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Al-Qur'an yang setara dengannya. Karena di dalamnya terdapat:

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Maka seorang mukmin memandang bahwa amalnya adalah untuk Allah karena hanya Dia-lah yang ia sembah, dan bahwa ia beramal dengan pertolongan Allah karena hanya Dia-lah yang ia minta pertolongan. Sehingga ia tidak mengharapkan balasan maupun ucapan terima kasih dari orang yang telah ia berbuat baik kepadanya, karena ia melakukan apa yang ia lakukan hanya untuk Allah, sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang berbakti:

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya karena mengharap wajah Allah; kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula ucapan terima kasih." (Al-Insan: 9)

Ia tidak mengungkit-ungkit kebaikannya dan tidak menyakitinya, karena ia telah mengetahui bahwa Allah-lah yang telah memberi karunia kepadanya dengan menggunakannya untuk berbuat kebaikan. Maka karunia itu milik Allah atas dirinya dan atas orang yang menerimanya. Kewajibannya adalah bersyukur kepada Allah karena Dia telah memudahkannya untuk berbuat kebaikan. Dan kewajiban orang yang menerima kebaikan adalah bersyukur kepada Allah karena Dia telah memudahkan baginya orang yang memberikan manfaat kepadanya berupa rezeki, ilmu, pertolongan, atau yang lainnya.

Di antara manusia ada yang berbuat baik kepada orang lain agar dapat mengungkit-ungkitnya, atau agar kebaikannya itu dikembalikan dengan ketaatan dan pengagungan orang itu kepadanya, atau manfaat lainnya. Bahkan mungkin ia mengungkit-ungkit kebaikannya dengan mengatakan, "Aku telah melakukan ini dan itu untukmu." Orang seperti ini tidak beribadah kepada Allah dan tidak meminta pertolongan kepada-Nya, tidak beramal untuk Allah dan tidak beramal dengan pertolongan Allah. Ia adalah seorang yang riya'. Allah membatalkan sedekah orang yang suka mengungkit-ungkit kebaikan dan sedekah orang yang riya'. Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu batalkan sedekahmu dengan mengungkit-ungkit kebaikan dan menyakiti perasaan, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaannya adalah seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin kembali. Mereka tidak memperoleh apa pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi

petunjuk kepada orang-orang kafir. Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun pun memadai. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 264-265)

Qatadah berkata tentang **"dan untuk memperteguh jiwa mereka"**: yakni dengan mengharap pahala dari dalam diri mereka sendiri. Asy-Sya'bi berkata: yakni dengan keyakinan dan pembenaran dari dalam diri mereka. Demikian pula yang dikatakan Al-Kalbi. Dikatakan: mereka mengeluarkan sedekah dengan jiwa yang lapang, dengan keyakinan akan pahala dan pembenaran terhadap janji Allah. Mereka mengetahui bahwa apa yang mereka keluarkan lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka tahan.

Saya katakan: Apabila seorang pemberi mengharapkan pahala dari Allah dan membenarkan janji Allah kepadanya, ia mencari dari Allah bukan dari orang yang ia beri, maka ia tidak akan mengungkit-ungkit kebaikannya. Seperti halnya jika seseorang berkata kepada orang lain, "Berikanlah makanan ini kepada hamba-hambamu dan aku akan membayar harganya," tentu ia tidak akan mengungkit-ungkit kebaikannya kepada para hamba itu. Terlebih lagi jika ia mengetahui bahwa Allah telah menganugerahkan kepadanya dengan memberinya kemampuan untuk memberi.

Pasal:

Perbedaan Keenam: Dikatakan bahwa dosa-dosa yang menimpa seorang hamba berupa perbuatan-perbuatan yang

terwujud, meskipun semuanya adalah ciptaan Allah, namun itu merupakan hukuman baginya atas ketidaklakuannya terhadap apa yang Allah ciptakan dirinya untuk itu dan yang Allah fitrahkan atasnya. Sesungguhnya Allah hanya menciptakannya untuk beribadah kepada-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan Dia telah membimbingnya melalui fitrah. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah."* Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ar-Rum: 30)

Maka sesungguhnya ia — karena tidak melakukan apa yang diciptakan untuknya, apa yang menjadi fitrahnya, dan apa yang diperintahkan kepadanya, yaitu mengenal Allah semata dan beribadah kepada-Nya semata — dihukum dengan cara setan menghiasi baginya perbuatan syirik dan maksiat yang ia lakukan.

Allah berfirman kepada setan: **"Pergilah, maka barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasan kalian sebagai balasan yang cukup"** — hingga firman-Nya — **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka."** (Surah Al-Isra: 63-65)

Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan**

atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."
(Surah An-Nahl: 99-100)

Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan saudara-saudara mereka (setan-setan itu) membantu mereka dalam kesesatan dan tidak pernah berhenti."** (Surah Al-A'raf: 201-202)

Dengan demikian telah jelas bahwa memurnikan agama hanya untuk Allah mencegah dari dominasi setan dan dari perwalian setan yang menyebabkan azab. Sebagaimana Allah berfirman: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kejahatan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Surah Yusuf: 24)

Maka apabila seorang hamba memurnikan agamanya untuk Tuhannya, hal itu menjadi penghalang baginya dari melakukan hal yang bertentangan dengan itu dan dari godaan setan yang menjerumuskannya ke dalam hal yang bertentangan dengan itu. Namun apabila ia tidak memurnikan agamanya untuk Tuhannya dan tidak melakukan apa yang ia diciptakan untuknya serta apa yang menjadi fitrahnya, maka ia pun dihukum karenanya. Di antara hukumannya adalah: setan diberikan kuasa atasnya sehingga setan menghiasi baginya perbuatan-perbuatan buruk. Dan ilham kejahatan kepadanya merupakan hukuman baginya karena ia tidak bertakwa kepada Allah.

Adapun ketiadaan perbuatan baiknya bukanlah sesuatu yang bersifat ada sehingga dikatakan bahwa Allah menciptakannya, melainkan ia adalah sesuatu yang bersifat tidak ada. Namun ia

tetap dihukum karenanya sebab itulah ketiadaan dari apa yang ia diciptakan untuknya dan apa yang diperintahkan kepadanya. Hal ini mengandung hukuman atas perkara yang bersifat tidak ada, namun melalui perbuatan kejahatan, bukan melalui hukuman yang memang layak ia terima setelah ditegakkannya hujah atasnya berupa neraka dan sejenisnya.

Telah disinggung sebelumnya mengenai apakah semata-mata meninggalkan yang diperintahkan dikenai hukuman, dan terdapat dua pendapat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hal itu tidak dikenai hukuman karena merupakan ketiadaan semata. Mereka berpendapat bahwa yang dikenai hukuman adalah perbuatan meninggalkan itu sendiri, dan itu adalah sesuatu yang bersifat ada. Sedangkan segolongan ulama — di antaranya Abu Hasyim — berpendapat bahwa ketiadaan itu sendiri dikenai hukuman, dalam arti ia dihukum karenanya sebagaimana ia dihukum atas perbuatan dosa berupa neraka dan sejenisnya.

Yang disebutkan dalam sisi pandang ini adalah jalan tengah, yaitu bahwa ia dihukum atas ketiadaan itu melalui perbuatan kejahatan, bukan melalui hukuman atas kejahatan itu sendiri. Dan ia tidak dihukum atasnya hingga rasul diutus kepadanya. Apabila ia durhaka kepada rasul, barulah ia berhak mendapat hukuman penuh.

Pada mulanya ia hanya dihukum dengan sesuatu yang masih mungkin ia selamat dari keburukannya, yaitu dengan bertaubat atau karena belum ditegakkannya hujah atasnya. Ini seperti anak kecil yang tidak menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat melainkan dengan hal yang menjadi sebab kerugiannya, namun pena dosa belum ditorehkan atasnya hingga ia baligh. Setelah baligh, barulah ia dikenai hukuman. Lalu kebiasaannya dalam

melakukan kejahatan bisa menjadi penyebab kedurhakaannya setelah baligh, namun ia tidak dihukum kecuali atas dosanya sendiri. Adapun hukuman yang dikenal itu hanya layak ia terima setelah ditegakkannya hujah atasnya.

Sedangkan kesibukannya dengan kejahatan merupakan hukuman atas ketiadaan amal baiknya. Berdasarkan ini, maka kejahatan tidak dapat dinisbatkan kepada Allah dengan cara apapun. Karena meskipun Allah adalah pencipta perbuatan para hamba, namun penciptaan-Nya atas ketaatan adalah nikmat dan rahmat, sedangkan penciptaan-Nya atas kejahatan mengandung hikmah dan rahmat, dan itu pun merupakan keadilan dari-Nya. Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, namun manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Kezaliman mereka terhadap diri sendiri terbagi dua: pertama, ketiadaan amal baik mereka — ini tidak dinisbatkan kepada-Nya. Kedua, perbuatan kejahatan mereka — Allah menciptakannya sebagai hukuman bagi mereka atas ditinggalkannya amal baik yang mereka diciptakan untuknya dan yang diperintahkan kepada mereka. Maka setiap nikmat dari-Nya adalah karunia, dan setiap murka dari-Nya adalah keadilan.

Barangsiapa merenungkan Al-Qur'an, akan jelaslah baginya bahwa umumnya apa yang Allah sebutkan tentang penciptaan kekufuran dan kemaksiatan, Dia jadikannya sebagai balasan atas amal tersebut. Seperti firman Allah: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk ditunjuki-Nya, Dia lapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan-Nya, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit. Demikianlah Allah**

menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."
(Surah Al-An'am: 125)

Allah juga berfirman: "**Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka.**" (Surah As-Saff: 5)

Allah juga berfirman: "**Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan yang sukar.**" (Surah Al-Lail: 8-10)

Ini dan sejenisnya: mereka telah melakukan amal-amal yang Allah hukum mereka karenanya atas perbuatan terlarang dan atas ditinggalkannya yang diperintahkan. Dan perkara-perkara itu hanya terjadi dari mereka dan diciptakan pada mereka karena mereka tidak melakukan apa yang mereka diciptakan untuknya. Mereka pasti memiliki gerak dan kehendak. Maka tatkala mereka tidak bergerak dengan amal kebaikan, mereka digerakkan dengan amal kejahatan — sebagai keadilan dari Allah — karena Dia meletakkan hal itu pada tempatnya yang layak menerimanya, yaitu hati yang tidak mungkin tidak beramal. Apabila ia tidak mengerjakan kebaikan, maka ia akan digunakan untuk mengerjakan kejahatan. Sebagaimana dikatakan orang: "*Jiwamu, jika tidak kau sibukkan maka ia akan menyibukkanmu.*"

Sudut pandang ini — apabila dikaji dengan benar — memutus akar argumentasi kaum Qadariyah yang mendustakan takdir dan kaum Jabariyah yang mengatakan bahwa perbuatan para hamba bukan ciptaan Allah dan menganggap penciptaan perbuatan serta pengazaban atasnya adalah kezaliman. Juga memutus argumentasi mereka yang mengatakan bahwa Allah menciptakan

kekufuran orang-orang kafir dan kemaksiatan mereka lalu menghukum mereka karenanya tanpa sebab dan tanpa hikmah.

Apabila dikatakan kepada golongan pertama bahwa Allah hanya menjerumuskan mereka ke dalam dosa-dosa itu dan menutup hati mereka sebagai hukuman atas ditinggalkannya apa yang Dia perintahkan kepada mereka – maka Dia tidak menzalimi mereka, namun merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri – dikatakan: seseorang dizalimi apabila haknya dikurangi. Allah berfirman: **"Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak menguranginya sedikit pun."** (Surah Al-Kahfi: 33)

Banyak dari mereka mengakui bahwa Allah menciptakan bagi seorang hamba amal-amal yang merupakan balasan atas amalnya yang terdahulu. Mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan ketaatan orang yang taat. Jadi mereka tidak mempersoalkan penciptaan perbuatan para hamba itu sendiri, namun mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan satu pun dosa sejak awalnya, melainkan hanya menciptakannya sebagai balasan agar tidak menjadi zalim.

Maka kami katakan: dosa pertama yang dilakukan seorang hamba adalah yang ia ciptakan sendiri, bukan Allah yang menciptakannya. Kemudian apa yang menjadi balasan atasnya maka Allah lah yang menciptakannya. Dan mereka tidak mempersoalkan masalah penciptaan perbuatan kecuali dari sisi ini. Dan apa yang kami sebutkan ini mereka setuju. Namun mereka mengatakan bahwa dosa pertama tidak diciptakan Allah melainkan diciptakan oleh hamba itu sendiri, agar hukuman atasnya tidak menjadi zalim.

Adapun yang kami sebutkan mengharuskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak dan kuasa-Nya. Namun dosa pertama yang bersifat ada itulah yang diciptakan, dan itu merupakan hukuman atas ketiadaan amal hamba atas apa yang ia diciptakan untuknya dan apa yang seharusnya ia kerjakan. Ketidadaan ini tidak boleh dinisbatkan kepada Allah dan tidak termasuk dalam sesuatu sehingga masuk ke dalam firman-Nya: **"Allah Pencipta segala sesuatu."** (Surah Ar-Ra'd: 16)

Adapun dosa yang bersifat ada yang pertama kali ia lakukan adalah hukuman bagi hamba atas ketidadaan ini. Dan dosa-dosa selanjutnya bisa jadi merupakan hukuman bagi hamba atas apa yang telah ada, atau bisa jadi hukuman baginya atas kelangsungannya dalam ketidadaan itu. Selama ia tidak memurnikan amalnya untuk Allah, maka ia senantiasa dalam kemusyrikan dan setan senantiasa berkuasa atasnya.

Kemudian pengkhususan Allah — semoga Dia dimuliakan — bagi orang yang Dia beri hidayah dengan cara menggunakannya sejak awal untuk apa yang ia diciptakan untuknya, sementara yang lain tidak digunakan demikian — merupakan pengkhususan dari-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar."** (Surah Al-Baqarah: 105)

Dan dalam hal itu terdapat hikmah dan rahmat yang Dia lebih mengetahuinya, sebagaimana Dia mengkhususkan sebagian tubuh dengan kekuatan yang tidak terdapat pada yang lainnya, dan karena ketidadaan kekuatan itu bisa timbul berbagai penyakit yang bersifat ada dan lain sebagainya dari hikmah-Nya. Dengan

mengkaji ini secara mendalam, syubhat-syubhat dalam bab ini dapat ditolak. Dan Allah lebih mengetahui kebenaran.

Pasal:

Di antara yang disebutkan sebagai hukuman atas ketiadaan iman adalah firman Allah: **"Dan Kami balikkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada pertama kalinya, dan Kami biarkan mereka dalam kesesatan mereka untuk bergelimang."** (Surah Al-An'am: 110)

Ini merupakan kelanjutan dari firman-Nya: **"Dan apakah yang menjadikan kamu mengerti bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman? Dan Kami balikkan hati dan penglihatan mereka"** — hingga akhir ayat. Disebutkan bahwa pembalikan ini hanya terjadi pada hati mereka karena mereka tidak beriman pada kali pertama, dan ini adalah ketiadaan iman.

Namun dapat dikatakan: hal ini terjadi setelah rasul menyeru mereka dan mereka pun meninggalkan iman serta mendustakan rasul. Ini adalah perkara-perkara yang bersifat ada. Namun yang mewajibkan azab adalah ketiadaan iman. Dan apa yang disebutkan merupakan syarat dalam pengazaban seperti halnya diutusnya rasul.

Sebab seseorang bisa saja tersibukkan dari iman oleh hal-hal yang jenisnya mubah — seperti makan, minum, berdagang, bepergian, dan lain sebagainya — dan jenis ini tidak menyebabkan hukuman kecuali karena ia menyibukkan diri dengannya dari iman yang wajib atasnya. Sebagian ulama berpendapat: lawan dari iman

adalah meninggalkannya, dan itu adalah perkara yang bersifat ada yang tidak memiliki lawan kecuali itu.

Pasal:

Perbedaan ketujuh dari kebaikan dan keburukan yang mencakup amal dan balasan dalam hal yang satu dinisbatkan kepada diri sendiri dan yang lainnya dinisbatkan kepada Allah adalah: bahwa keburukan-keburukan yang menimpa manusia — berupa musibah dunia dan akhirat — tidak memiliki sebab kecuali dosanya sendiri yang berasal dari dirinya, sehingga terbatas pada dirinya sendiri.

Adapun kebaikan dan nikmat yang ia peroleh, sebab-sebabnya tidak terbatas, karena itu berasal dari karunia dan kebaikan Allah yang bisa datang dengan amalnya dan tanpa amalnya. Dan amalnya sendiri merupakan bagian dari nikmat Allah atasnya. Allah pun tidak membalas sesuai kadar amal semata melainkan melipatgandakannya. Dan seorang hamba tidak mampu menguasai dan menghitung semua sebab-sebabnya, namun ia mengetahui bahwa semuanya berasal dari karunia dan nikmat Allah. Maka ia pun mengembalikan semuanya kepada Allah, tidak berharap kecuali kepada Allah, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Ia mengetahui bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan bahwa semua yang Dia ciptakan adalah nikmat sebagaimana telah dijelaskan. Maka Allah berhak mendapat syukur yang mutlak, umum, dan sempurna yang tidak berhak didapatkan oleh selain-Nya.

Di antara bentuk syukur ada yang merupakan balasan atas kebaikan yang Allah mudahkan melalui tangan seseorang, seperti

berterima kasih kepada orang tua dan kepada siapa yang berbuat baik kepadamu selain mereka. Karena *"barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah."* Namun tidak boleh ada hak dan kebaikan seseorang yang dibalas dengan mendurhakai Allah atau menaatinya dalam mendurhakai Allah. Karena Allah adalah Pemberi nikmat-nikmat agung yang tidak mampu diberikan oleh makhluk mana pun. Dan nikmat makhluk pun sesungguhnya juga berasal dari-Nya.

Allah berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah lah datangnya."** (Surah An-Nahl: 53)

Allah juga berfirman: **"Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya."** (Surah Al-Jatsiyah: 13)

Dan balasan-Nya — semoga Dia dimuliakan — atas ketaatan, kemaksiatan, dan kekufuran tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Oleh karena itu tidak dibolehkan menaati makhluk dalam mendurhakai Sang Pencipta.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."** (Surah Al-Ankabut: 8)

Dan dalam ayat lain Allah berfirman: **"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku."** (Surah Luqman: 15)

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits sahih: *"Wajib atas seorang Muslim mendengar dan taat dalam keadaan susah maupun mudah, dalam keadaan suka maupun tidak suka, selama tidak diperintah untuk bermaksiat. Apabila diperintah untuk bermaksiat, maka tidak ada dengar dan tidak ada taat."*

Dan dalam dua kitab Sahih diriwayatkan bahwa beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang baik."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa yang memerintahkan kalian untuk mendurhakai Allah, maka jangan taati dia."* Beliau juga bersabda: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam mendurhakai Sang Pencipta."*

Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Yang dimaksud di sini adalah: apabila seseorang mengetahui bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan bahwa tidak ada yang mampu mendatangkannya kecuali Allah — sehingga tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Dia dan tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Dia — dan bahwa **"apa yang Allah bukakan untuk manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu"** (Surah Fathir: 2), maka tawakalnya, harapannya, dan doanya hanya kepada Sang Pencipta semata.

Demikian pula apabila ia mengetahui hak Allah atas syukur — yang tidak berhak didapatkan selain-Nya — maka pengetahuannya bahwa kebaikan berasal dari Allah akan mewajibkan baginya ketulusan dalam bersyukur kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Seandainya dikatakan bahwa kebaikan itu berasal dari dirinya sendiri, tentu itu adalah kekeliruan, karena di

antaranya ada yang tidak ada keterlibatan amalnya sama sekali. Dan yang ada keterlibatan amalnya pun, Allah-lah yang memberikan nikmat itu. Karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, tidak ada tempat berlindung dan tidak ada keselamatan dari-Nya kecuali kepada-Nya.

Ia pun mengetahui bahwa sebab keburukan terbatas pada dirinya sendiri. Maka ia menguasai hal itu dan mengetahui dari mana datangnya. Lalu ia memohon ampun kepada Tuhannya atas apa yang telah ia perbuat dan bertaubat. Ia pun memohon pertolongan Allah dan berlindung kepada-Nya dari apa yang belum ia kerjakan. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf: *"Seorang hamba janganlah berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah ia takut kecuali kepada dosanya."*

Hal ini bertentangan dengan pendapat kaum Jahmiyah dan pengikut mereka yang mengatakan bahwa Allah mengazab tanpa dosa dan mengazab anak-anak orang kafir serta lainnya dengan azab yang abadi tanpa dosa. Mereka berpendapat bahwa seseorang harus takut kepada Allah dengan ketakutan yang mutlak, baik ia berdosa maupun tidak. Mereka menyerupakan ketakutan kepada-Nya dengan ketakutan kepada singa atau kepada raja yang zalim yang perbuatan dan kekerasannya tidak terkendali, bahkan bisa saja menindas dan mengazab rakyatnya yang tidak berdosa.

Apabila seorang hamba membenarkan firman Allah: **"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka itu karena perbuatan tanganmu sendiri."** (Surah Asy-Syura: 30) — ia mengetahui kebatilan pendapat itu dan bahwa Allah tidak akan mengazab dan menghukumnya kecuali karena dosa-dosanya, bahkan musibah-

musibah yang menimpa seorang hamba pun semuanya disebabkan dosa-dosanya.

Telah disebutkan sebelumnya pendapat ulama salaf — Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dan lainnya — bahwa kesedihan dan kekalahan yang menimpa mereka pada Perang Uhud hanyalah disebabkan dosa-dosa mereka. Tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari hal itu. Ini merupakan salah satu faedah pengkhususan seruan agar tidak disangka bahwa itu bersifat umum namun ada yang dikecualikan.

Dan dalam dua kitab Sahih diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang mukmin ditimpa rasa sakit, kelelahan, kekhawatiran, kesedihan, maupun kesusahan — bahkan hingga duri yang menusuknya — melainkan Allah akan menghapuskan dengannya sebagian dari dosa-dosanya."*

Pasal:

Perbedaan kedelapan: bahwa keburukan apabila berasal dari diri sendiri, dan keburukan itu kotor dan tercela sebagaimana Allah mensifatinya dengan keburukan dalam firman-Nya: **"Perempuan-perempuan yang buruk untuk laki-laki yang buruk, dan laki-laki yang buruk untuk perempuan-perempuan yang buruk."** (Surah An-Nur: 26)

Mayoritas ulama salaf berkata: ucapan-ucapan yang buruk untuk orang-orang yang buruk. Di antara perkataan sebagian mereka: perkataan dan perbuatan yang buruk untuk orang-orang yang buruk. Allah berfirman: **"Allah membuat perumpamaan**

kalimat yang baik" dan "perumpamaan kalimat yang buruk." (Surah Ibrahim: 24-26) Allah juga berfirman: "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Surah Fathir: 10)

Perkataan dan perbuatan adalah sifat orang yang berkata dan berbuat. Maka apabila jiwa itu bersifat dengan kejelekan dan keburukan, wadahnya pun tidak akan bermanfaat kecuali dengan apa yang sesuai dengannya. Barangsiapa yang ingin membuat ular dan kalajengking bergaul dengan manusia seperti kucing, tentu itu tidak akan berhasil.

Barangsiapa yang ingin menjadikan pendusta sebagai saksi bagi manusia, maka itu tidak akan tepat. Demikian pula barangsiapa yang ingin menjadikan orang bodoh sebagai pengajar dan pemberi fatwa bagi manusia, atau menjadikan pengecut yang lemah sebagai pejuang bagi manusia, atau menjadikan orang dungu yang tidak mengerti apa-apa sebagai pemimpin bagi manusia atau penggembala ternak – maka yang demikian itu pasti mendatangkan kerusakan di dunia, bahkan mungkin mustahil terwujud. Seperti halnya orang yang ingin menjadikan batu mengapung di atas air seperti kapal, atau naik ke langit seperti angin, dan semacamnya.

Maka jiwa-jiwa yang kotor tidak layak tinggal di surga yang baik, yang di dalamnya tidak ada keburukan sedikit pun. Karena hal itu pasti menimbulkan kerusakan atau memang mustahil. Justru jika dalam jiwa terdapat kekotoran, maka ia harus dibersihkan dan diperhalus hingga layak mendiami surga. Sebagaimana terdapat dalam hadis sahih dari Abu Said al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya orang-orang beriman ketika selamat dari neraka – yakni telah melewati shirath*

— mereka berhenti di sebuah jembatan antara surga dan neraka. Maka sebagian mereka diqishas oleh sebagian yang lain atas kezaliman yang pernah terjadi di antara mereka di dunia. Apabila mereka telah diperhalus dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk surga."

Ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Said al-Khudri, ia berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang beriman dibebaskan dari neraka, lalu mereka ditahan di sebuah jembatan antara surga dan neraka. Maka sebagian mereka diqishas oleh sebagian yang lain atas kezaliman yang pernah terjadi di antara mereka di dunia, hingga apabila mereka telah diperhalus dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh salah seorang dari mereka lebih mengenal tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya yang pernah ia huni di dunia."*

"Pemurnian" (tahdzib) di sini artinya penyucian, sebagaimana emas dimurnikan sehingga bebas dari campuran. Jelaslah bahwa surga hanya dimasuki oleh orang-orang beriman setelah proses pemurnian dan pembersihan dari sisa-sisa dosa. Lantas bagaimana halnya dengan orang yang tidak memiliki kebaikan untuk dapat melewati shirath?

Selain itu, jika sebab sesuatu itu tetap ada, maka balasannya pun demikian — berbeda halnya dengan kebaikan. Sebab kebaikan berasal dari karunia Yang Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Kekal, Yang Pertama dan Yang Terakhir; sebabnya bersifat abadi sehingga ia pun kekal dengan keabadian-Nya. Sedangkan jika seseorang mengetahui bahwa keburukan berasal dari dirinya sendiri, maka ia tidak akan tamak mengharap kebahagiaan

sempurna sementara keburukan masih ada padanya. Bahkan ia akan meyakini kebenaran firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, ia akan dibalas karenanya"** (an-Nisa: 123), dan firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, ia akan melihatnya; dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, ia akan melihatnya"** (az-Zalzalah: 7-8).

Ia pun mengetahui bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui, Maha Penyantun, Maha Penyayang, lagi Maha Adil; bahwa segala perbuatan-Nya berjalan di atas hukum keadilan dan kebaikan. Setiap nikmat dari-Nya adalah anugerah, dan setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan.

Dalam ash-Shahihain, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang oleh pemberian yang terus mengalir siang dan malam. Tidakkah kalian lihat apa yang telah Dia infakkan sejak menciptakan langit dan bumi? Maka sesungguhnya apa yang ada di tangan kanan-Nya tidak berkurang sedikit pun. Dan keadilan ada di tangan-Nya yang lain, Dia merendahkan dan meninggikan."*

Dengan memahami ini, tampaklah kesesatan pendapat kaum Jahmiyah yang menjadikan pahala dan siksa tanpa hikmah, tanpa keadilan, dan tanpa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Mereka mensifati Tuhan dengan sifat-sifat yang mengharuskan kezaliman dan kebodohan. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersaksi sendiri: **"Bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu pun bersaksi – Dialah Yang Menegakkan keadilan – tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Ali Imran: 18).

Oleh karena itu, mereka berkata: kami tidak tahu apa yang akan Allah lakukan kepada orang yang berbuat dosa. Bahkan menurut mereka: boleh jadi Allah memaafkan semua orang, dan boleh jadi juga Dia menyiksa semua orang. Boleh jadi Dia menyiksa dan mengampuni tanpa pertimbangan apa pun; bahkan memaafkan orang paling jahat dan menyiksa orang paling baik karena satu dosa kecil saja tanpa mengampuninya. Mereka juga berpendapat bahwa keburukan tidak dapat dihapus — baik dengan tobat, maupun dengan kebaikan-kebaikan yang menghapusnya, maupun dengan yang lainnya. Dan kadang mereka tidak membedakan antara dosa kecil dan dosa besar.

Mereka berdalih: semua ini hanya bisa diketahui melalui dalil wahyu, yaitu firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Mereka berkata: tidak ada dalam al-Quran dan sunnah yang menjelaskan apa yang Allah lakukan kepada orang yang berbuat dosa selain kekafiran. Mereka pun menakwilkan firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang atas kamu, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu"** (an-Nisa: 31), dengan mengatakan bahwa yang dimaksud "dosa-dosa besar" mungkin hanyalah kekafiran saja. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya"** (an-Nisa: 48).

Perkara-perkara ini telah disebutkan oleh al-Qadhi Abu Bakar Ibnu al-Baqillani dan selainnya, yaitu mereka yang menempuh jalan Jahm bin Shafwan dalam masalah takdir dan ancaman siksa (wa'id). Mereka bermaksud menentang kaum Muktazilah dalam dua masalah tersebut. Karena kaum Muktazilah mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba, bahwa Dia menghendaki apa yang tidak terjadi dan terjadi apa yang tidak Dia

kehendaki – mereka menempuh jalan penolak takdir dalam hal ini. Sedangkan dalam masalah ancaman siksa, mereka berpendapat serupa dengan kaum Khawarij: bahwa siapa yang masuk neraka tidak akan keluar darinya, tidak dengan syafaat maupun dengan cara lain, sehingga siksanya kekal selamanya. Menurut mereka, pelaku dosa besar atau orang yang keburukannya lebih berat tidak akan pernah dirahmati Allah, melainkan kekal di neraka selamanya.

Dengan demikian, mereka telah menyalahi sunnah yang mutawatir dan ijmak para sahabat dalam persoalan takdir. Lalu Jahm menentang mereka dalam kedua masalah itu sekaligus, dan golongan ini pun mengikuti jalan Jahm – meskipun mereka mengaku sebagai Ahlus Sunnah, penganut hadis, dan pengikut ulama salaf. Demikian pula dalam masalah iman dan ancaman siksa, mereka menempuh jalan Murji'ah ekstrem seperti Jahm dan pengikutnya.

Jahm dikenal dengan dua jenis bidah: pertama, bidah dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, di mana ia berlebihan dalam menolak nama dan sifat Allah. Dalam hal ini ia didukung oleh kaum zindiq Bathiniyah, para filsuf, dan sejenisnya. Kaum Muktazilah mengikutinya dalam penolakan sifat namun tidak dalam penolakan nama. Adapun kaum Kullabiyah – dan yang sepakat dengan mereka dari kalangan Salimiyah, serta para fuqaha, ahli hadis, dan sufi yang mengikuti jalan mereka – mereka mengikutinya dalam menolak sifat-sifat ikhtiyariah (yang berhubungan dengan kehendak), namun tidak dalam menolak sifat secara keseluruhan. Sedangkan kaum Karamiyah dan semisalnya mengikutinya pada prinsip dasarnya, yaitu bahwa sesuatu yang tidak terbatas itu mustahil, dan bahwa Allah tidak mungkin senantiasa berbicara ketika Dia berkehendak dan berbuat apa yang

Dia kehendaki ketika Dia berkehendak — karena mustahilnya peristiwa yang tidak bermula. Dari prinsip inilah — yaitu penolakan terhadap adanya sesuatu yang tidak terbatas di masa depan — Jahm berpendapat bahwa surga dan neraka akan binasa. Abu al-Hudzail, imam kaum Muktazilah, juga sependapat dengannya dalam hal ini, namun ia mengatakan terbatasnya gerakan-gerakan.

Kaum Muktazilah dalam masalah sifat adalah "banci-banci" Jahmiyah. Adapun kaum Kullabiyah menetapkan sifat secara global, demikian pula kaum Asyariyah, namun — sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abu Ismail al-Anshari — mereka adalah "Jahmiyah betina" dan banci-banci Muktazilah. Sebagian orang berkata: Muktazilah adalah banci-banci para filsuf. Hal ini disebutkan oleh al-Asy'ari dan selainnya. Barangkali yang mengatakannya tidak mengetahui bahwa Jahm telah mendahului mereka semua pada prinsip ini, atau karena mereka memang banci-banci para filsuf dari segi tertentu saja. Sebab perbedaan mereka dengan para filsuf sangatlah besar. Al-Syahrastani menyebut dari para syaikh mereka bahwa mereka mengambil ajaran dari para filsuf — karena al-Syahrastani memandang perdebatan rekan-rekannya dari kalangan Asyariyah dalam masalah sifat dan lainnya hanya dengan Muktazilah, berbeda dengan imam-imam Sunnah dan hadis yang perdebatan mereka justru dengan Jahmiyah. Merekalah yang terkenal di kalangan ulama salaf dan umat Islam sebagai penolak sifat. Dan penganut penolakan serta pengosongan sifat Allah — menurut ulama salaf — disebut Jahmiyah. Dengan sebutan inilah mereka dibedakan di mata ulama salaf dari golongan-golongan lain.

Adapun kaum Muktazilah, mereka dikenal karena pendapat mereka tentang "tempat di antara dua tempat" (al-manzilah bayna

al-manzilatayn), yang pertama kali dimunculkan oleh Amr bin Ubaid. Ia dan rekan-rekannya biasa duduk menyingkir dari jamaah, sehingga Qatadah dan lainnya berkata: "Itulah kaum Muktazilah." Peristiwa ini terjadi setelah wafatnya Hasan al-Bashri pada awal abad ke-2. Setelah itu barulah muncul Jahmiyah.

Adapun faham qadar (penolakan takdir), para pengusungnya telah muncul sebelum itu, pada masa kekhalifahan Abdullah bin Zubair setelah wafatnya Muawiyah. Itulah mengapa Ibnu Umar dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum serta selainnya berbicara tentang mereka. Ibnu Abbas wafat sebelum Ibnu Zubair, sedangkan Ibnu Umar wafat tak lama setelah itu. Setelah itu, al-Hajjaj mengambil alih kekuasaan di Iraq pada tahun 70-an. Maka orang-orang pun terus memperdebatkan masalah takdir di Hijaz, Syam, dan Iraq — dan yang terbanyak terjadi di Syam dan Iraq, terutama di Bashrah, sementara yang paling sedikit terjadi di Hijaz.

Kemudian ketika Muktazilah muncul — setelah wafatnya Hasan al-Bashri — dengan pembicaraan tentang "al-manzilah bayna al-manzilatayn", mereka berpendapat akan dilaksanakannya ancaman siksa (wa'id), kekalnya penganut tauhid yang berbuat dosa di neraka, dan bahwa neraka tidak akan pernah ditinggalkan oleh siapa yang telah memasukinya. Ini merupakan sikap keras terhadap pelaku dosa. Mereka pun menggabungkan pendapat itu dengan faham qadar, karena qadar-lah yang menyempurnakan sikap keras terhadap pelaku dosa. Pada saat itu, orang-orang belum memunculkan penolakan terhadap sifat-sifat Allah — hingga muncullah al-Ja'd bin Dirham, yang merupakan orang pertama dalam hal ini. Ia lalu disembelih oleh Khalid bin Abdullah al-Qasri, yang berkata: "Wahai manusia, berkorbanlah! Semoga Allah menerima kurban kalian. Karena sesungguhnya aku akan

berkurban dengan al-Ja'd bin Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan al-Ja'd, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya. Ini terjadi di Iraq.

Kemudian muncullah Jahm bin Shafwan dari arah timur, dari Tirmidz, dan dari sanalah pendapat Jahm menyebar. Oleh karena itu, ulama-ulama Sunnah dan hadis di wilayah timur lebih banyak membicarakan bantahan terhadap mazhab Jahm dibandingkan dengan ulama Hijaz, Syam, dan Iraq — seperti Ibrahim bin Thahman, Kharijah bin Mush'ab, Abdullah bin al-Mubarak dan orang-orang semisalnya — mereka semua telah berbicara tentang celaan terhadap Jahmiyah. Demikian pula Ibnu al-Majisyun dan lainnya, serta al-Awza'i, Hammad bin Zaid, dan yang lainnya.

Pendapat Jahmiyah baru benar-benar terkenal sejak peristiwa mihnah (ujian paksa) yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama-ulama Sunnah lainnya. Karena pada masa pemerintahan al-Ma'mun, mereka menguat dan bertambah banyak — ia pernah menetap di Khurasan untuk suatu masa dan berkumpul dengan mereka. Kemudian ia menulis surat perintah mihnah dari Tharsus pada tahun 218, dan pada tahun itulah ia meninggal. Ahmad bin Hanbal dikembalikan ke penjara di Baghdad hingga tahun 220, dan pada tahun itu pula terjadi ujian beratnya bersama al-Mu'tashim dan perdebatannya dengan mereka.

Ketika Ahmad berhasil membantah semua argumen yang mereka ajukan dan menjelaskan bahwa tidak ada satu pun hujah yang benar dari mereka, serta bahwa tuntutan mereka agar orang-orang mengikuti pendapat mereka dan ujian yang mereka lakukan adalah kebodohan dan kezaliman, al-Mu'tashim pun bermaksud

membebaskannya. Namun seseorang menyarankan bahwa kemaslahatannya adalah dengan mencambuknya, agar wibawa kekhalifahan tidak terus-menerus direndahkan. Maka ketika mereka mencambuknya, kecaman rakyat terhadap mereka pun berkobar dan mereka khawatir akan terjadi fitnah, sehingga mereka pun membebaskannya.

Ahmad bin Abi Du'ad telah mengumpulkan bagi (al-Mu'tashim) para penolak sifat Allah dan penganut kemakhluqan al-Quran dari berbagai golongan. Ia menghadirkan antara lain Abu Isa Muhammad bin Isa Barghutz, salah seorang tokoh besar Najjariyah — pengikut Husain al-Najjar. Para imam Sunnah — seperti Ibnu al-Mubarak, Ahmad, Ishaq, al-Bukhari, dan lainnya — menyebut mereka semua dengan nama "Jahmiyah."

Namun banyak ulama belakangan — dari kalangan pengikut Ahmad dan lainnya — mengira bahwa lawan Ahmad saat itu adalah kaum Muktazilah. Mereka juga mengira bahwa Bisyr bin Ghiyats al-Marisi — meskipun ia telah wafat sebelum mihnah Ahmad — dan Ibnu Abi Du'ad serta semisalnya adalah Muktazilah. Padahal tidak demikian. Yang benar, Muktazilah hanyalah salah satu dari sekian banyak golongan yang berpendapat bahwa al-Quran adalah makhluk. Yang ada saat itu adalah Jahmiyah pengikut Jahm, Najjariyah pengikut Husain al-Najjar, Dhirariyah pengikut Dhirar bin Amr, dan Muktazilah — semuanya berpendapat bahwa al-Quran adalah makhluk. Pembahasan lengkap tentang ini ada di tempat yang lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah: Jahm dikenal dengan dua jenis bidah. Pertama, penolakan sifat-sifat Allah. Kedua, berlebihan dalam masalah qadar dan irja'. Ia menjadikan iman semata-mata sebagai pengetahuan hati, dan menjadikan para hamba tidak

memiliki perbuatan maupun kemampuan apa pun. Dua hal inilah yang ditentang secara berlebihan oleh Muktazilah.

Adapun al-Asy'ari, ia mengikuti prinsip dasar Jahm namun terkadang menentangnya dalam pertentangan yang hanya bersifat lafzhi (verbal). Jahm sama sekali tidak menetapkan satu pun sifat Allah – tidak iradah (kehendak) maupun yang lainnya. Maka ketika ia mengatakan bahwa Allah mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan, yang ia maksud hanyalah pahala dan siksa belaka. Adapun al-Asy'ari, ia menetapkan sifat-sifat Allah seperti iradah, sehingga ia perlu membicarakan apakah iradah itu sama dengan mahabbah (kecintaan) atau tidak, dan apakah Allah mencintai kemaksiatan atau tidak. Ia lalu berpendapat bahwa kemaksiatan dicintai dan diridhai Allah sebagaimana Dia menghendaknya. Abu al-Ma'ali al-Juwaini menyebutkan bahwa al-Asy'ari adalah orang pertama yang mengatakan demikian, dan bahwa Ahlus Sunnah sebelumnya berpendapat bahwa Allah tidak mencintai kemaksiatan. Namun al-Asy'ari menyebutkan dalam kitab al-Mujaz bahwa sejumlah orang yang ia sebutkan namanya telah mengatakan hal itu sebelum dirinya – meskipun aku ragu terhadap sebagian dari mereka.

Pendapat ini tersebar luas di kalangan banyak kaum sufi dan para syaikh dalam bidang makrifat dan hakikat. Mereka pun menjadi sejalan dengan Jahm dalam persoalan-persoalan perbuatan dan takdir, meskipun mereka mengkafirkannya dalam masalah sifat-sifat Allah. Di antara mereka adalah Abu Ismail Al-Anshari Al-Harawi, pengarang kitab Dzammul Kalam, yang termasuk orang yang paling keras mencela kaum Jahmiyyah karena penafian mereka terhadap sifat-sifat Allah. Ia juga memiliki kitab Takfir Al-Jahmiyyah dan sangat keras mencela kaum

Asy'ariyyah, padahal mereka termasuk kelompok yang paling dekat kepada Sunnah dan hadis. Bahkan terkadang ia melaknat mereka.

Suatu ketika seseorang bertanya kepadanya—di hadapan Nizham Al-Mulk—"Apakah engkau melaknat kaum Asy'ariyyah?" Ia menjawab, "Aku melaknat orang yang berkata: tidak ada Tuhan di langit, tidak ada Al-Qur'an di dalam mushaf, dan tidak ada nabi di dalam kubur." Lalu ia berdiri dan pergi dalam keadaan marah.

Namun demikian, dalam persoalan kehendak terhadap segala yang ada dan penciptaan perbuatan, ia bahkan lebih jauh dari kaum Asy'ariyyah. Ia tidak menetapkan sebab maupun hikmah, bahkan berkata bahwa seorang arif yang menyaksikan hukum tidak lagi memiliki penilaian baik terhadap kebaikan maupun penilaian buruk terhadap kejahatan. Adapun yang dimaksud "hukum" menurutnya adalah kehendak semata, karena seorang arif yang sejati—menurutnya—adalah orang yang mencapai maqam fana. Ia pun fana dari seluruh keinginannya demi keinginan Al-Haq. Sementara seluruh yang ada adalah yang dikehendaki-Nya. Itulah yang ia maksud dengan "hukum." Sedangkan "kebaikan" dan "keburukan" hanya berbeda dalam bagian seorang hamba, karena ia merasakan kenikmatan dengan yang satu dan azab dengan yang lain. Dan memperhatikan hal ini termasuk bagian dari kepentingan nafsu. Adapun maqam fana tidak berisi apa pun selain penyaksian terhadap kehendak Al-Haq.

Persoalan ini pernah terjadi di zaman Al-Junaid, sebagaimana ia sebutkan di beberapa tempat. Al-Junaid pun menjelaskan kepada mereka perbedaan yang kedua, yaitu bahwa mereka—di samping menyaksikan kehendak yang bersifat umum—tetap harus menyaksikan perbedaan antara apa yang Allah perintahkan dan apa yang Ia larang, yakni perbedaan antara apa

yang ia cintai dan apa yang ia benci. Al-Junaid menjelaskan kepada mereka sebagaimana ia katakan tentang tauhid: bahwa tauhid adalah memisahkan yang baru dari yang azali.

Maka siapa saja dari kalangan sufi dan ahli makrifat yang menempuh jalan Al-Junaid, berarti ia telah mendapat petunjuk, selamat, dan bahagia. Adapun siapa yang tidak menempuh jalannya dalam masalah takdir, bahkan menyamakan semuanya, maka ia pasti tidak membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara para nabi dan orang-orang fasik. Ia pun tidak mengatakan bahwa Allah mencintai orang-orang ini dan amal-amal ini, serta tidak membenci orang-orang itu dan amal-amal itu. Bahkan semua peristiwa, menurutnya, dicintai oleh Allah sebagaimana ia menghendaknya—sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Asy'ari. Perbedaannya hanyalah: sebagian mereka mendapat kenikmatan dan sebagian lain mendapat azab.

Al-Asy'ari, ketika menetapkan perbedaan antara ini dan itu—dalam kaitannya dengan makhluk—lebih berakal daripada mereka. Sebab mereka mengklaim bahwa seorang arif yang telah mencapai maqam fana tidak membedakan antara ini dan itu. Mereka telah keliru dalam memahami hak seorang hamba maupun hak Tuhan.

Adapun dari sisi hak hamba, konsekuensinya adalah bahwa semua peristiwa harus sama baginya. Ini mustahil secara mutlak. Mereka sendiri mengalami keadaan-keadaan di mana mereka fana dari kebanyakan hal. Adapun fana dari segalanya, itu tidak mungkin. Sebab setiap makhluk hidup pasti membedakan antara yang menyakitinya dan yang menyenangkanya; ia membedakan antara roti dan tanah, antara air dan minuman.

Mereka ini telah menghapus perbedaan syar'i yang bersifat iman dan kasih sayang Tuhan, yang dengannya Allah membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya. Mereka mengira bahwa diri mereka bersama-sama dengan "jam' qadar" (penyatuan dalam ketetapan). Berdasarkan ini, menyamakan seluruh peristiwa bagi seorang hamba adalah mustahil pada zatnya; seorang hamba pasti harus membedakan. Jika ia tidak membedakan dengan perbedaan syar'i—yakni membedakan antara yang dicintai Al-Haq dan yang dibenci-Nya, antara yang diridai-Nya dan yang dimurkai-Nya—maka ia akan membedakan dengan perbedaan tabiat mengikuti hawa nafsu dan setan. Ia pun mencintai apa yang diinginkan nafsunya dan apa yang diperintahkan setannya.

Dari sinilah banyak di antara mereka terjerumus dalam kemaksiatan, sebagian lagi dalam kefasikan, dan sebagian lagi dalam kekufuran, bahkan hingga membolehkan penyembahan berhala. Kemudian banyak di antara mereka beralih kepada paham wihdatul wujud. Merekalah yang menyelisihi Al-Junaid dan para imam agama dalam masalah tauhid. Mereka tidak membedakan antara yang azali dan yang baru. Mereka ini secara terang-terangan menyatakan bolehnya menyembah setiap wujud yang ada, sebagaimana pembicaraan tentang mereka telah dipaparkan secara luas di tempat lain. Itulah pendapat para penganut paham wihdatul wujud seperti Ibnu Arabi Al-Hatimi, Ibnu Sab'in, Al-Qunawi, Al-Tilmisani, Al-Bilyani, Ibnu Al-Faridh, dan semacam mereka.

Maksud pembicaraan di sini adalah: membahas orang-orang yang menafikan hikmah, keadilan, dan sebab-sebab dalam takdir, di kalangan ahli kalam dan para sufi yang sepakat dengan Jahm dalam pokok ini. Ini adalah bid'ah Jahm yang kedua yang terkenal

darinya, berbeda dengan irja yang dinisbatkan kepada kelompok-kelompok lain.

Mereka berkata bahwa Tuhan boleh melakukan apa saja yang Ia mampu dan yang mungkin dilakukan, tanpa mempertimbangkan hikmah, rahmat, maupun keadilan. Mereka juga berkata bahwa kehendak-Nya adalah kecintaan-Nya. Oleh karena itu, engkau dapati orang-orang yang mengikuti mereka tidak mengagungkan perintah, larangan, janji, dan ancaman. Bahkan mereka terlepas dari seluruh perintah syariat, atau sebagiannya, atau memaksakan diri melaksanakan apa yang mereka yakini atau mereka ketahui.

Sebab mereka berkehendak bahwa segalanya bagi Tuhan adalah sama, dan bahwa apapun yang Ia kehendaki berarti Ia mencintainya. Dan bahwa Ia mewujudkan apa yang terwujud tanpa sebab yang Ia ciptakan bersamanya dan tanpa hikmah yang Ia tuju melaluinya. Tujuan-Nya hanyalah menggiring takdir kepada waktu-waktunya. Tidak tersisa bagi mereka perbedaan nyata antara yang diperintahkan dan yang dilarang. Bahkan mereka sependapat dengan Jahm dan orang-orang yang mengikuti pendapatnya—seperti Al-Asy'ari—bahwa dalam kenyataannya tidak ada kebaikan maupun keburukan. Kebaikan dan keburukan hanyalah sekadar sesuatu yang diperintahkan dan yang dilarang, dan itu adalah perbedaan yang kembali kepada bagian hamba. Sementara mereka ini mengklaim fana dari bagian-bagian hamba.

Maka terkadang mereka berkata tentang pelaksanaan perintah dan larangan: bahwa itu termasuk maqam penipuan atau semacamnya. Sebagaimana yang terdapat dalam ucapan Abu Ismail Al-Harawi, pengarang Manazil As-Sairin. Terkadang mereka berkata: ini dilakukan untuk penghuni rumah sakit jiwa, yakni orang

awam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Al-Maghribi dan semacamnya—ini bukan tempat untuk memaparkan selengkapnya.

Orang yang menempuh jalan mereka, paling jauh yang ia katakan jika mengagungkan perintah dan larangan, adalah sebagaimana yang dinukil dari Asy-Syadzili: "Hendaklah jam' (penyatuan) ada dalam hatimu sebagai penyaksian, dan farq (perbedaan) ada di lidahmu sebagai wujud." Oleh karena itu, dalam ucapannya dan ucapan selain dia terdapat perkataan-perkataan, doa-doa, dan wirid-wirid yang mengharuskan terbatalnya perintah dan larangan. Misalnya, ia berdoa agar Allah memberinya ketika ia bermaksiat lebih banyak dari apa yang diberikan kepadanya ketika ia taat, dan semacam itu. Ini mengakibatkan ia membolehkan bahwa Allah menjadikan orang-orang yang berbuat keburukan seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahkan lebih utama dari mereka. Mereka berdoa dengan doa-doa yang mengandung pelanggaran batas, sebagaimana yang terdapat dalam Hizb Asy-Syadzili. Pembicaraan tentang ini telah dipaparkan secara luas di tempat lain.

Sebagian lagi dari orang awam mereka membolehkan bahwa Allah memuliakan dengan karamah-karamah para wali besar orang yang fajir, bahkan kafir. Mereka berkata: ini adalah anugerah dan pemberian yang Allah berikan kepada siapa yang Ia kehendaki, tidak berkaitan dengan salat maupun puasa. Mereka mengira bahwa itu termasuk karamah para wali. Padahal karamah-karamah mereka itu bisa jadi berasal dari keadaan-keadaan setan yang serupa dengan apa yang terjadi pada para penyihir dan dukun.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 101-102: **"Dan ketika datang kepada mereka seorang**

rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, segolongan dari orang-orang yang diberi kitab melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui. Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman tidaklah kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir; mereka mengajarkan sihir kepada manusia, dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babilonia yaitu Harut dan Marut."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, bahkan seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian akan mengikutinya."*

Kaum muslimin yang telah datang kepada mereka kitab Allah Al-Qur'an: banyak di antara mereka—dari kalangan yang disesatkan setan dari orang-orang yang mengaku Islam—beralih kepada melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka dan mengikuti apa yang dibacakan setan. Mereka tidak mengagungkan perintah Al-Qur'an maupun larangannya. Tidak berwala kepada orang-orang yang Al-Qur'an perintahkan untuk berwala kepada mereka. Tidak memusuhi orang-orang yang Al-Qur'an perintahkan untuk memusuhi mereka. Bahkan mereka mengagungkan orang yang mereka lihat mendatangkan sebagian keajaiban yang juga dapat didapatkan oleh para penyihir dan dukun dengan bantuan setan, yang terwujud melalui apa yang dibacakan oleh setan.

Di antara mereka ada yang mengetahui bahwa ini dari setan, namun tetap mengagungkannya karena hawa nafsunya dan mendahulukannya atas jalan Al-Qur'an demi meraih penghormatan dari orang awam. Mereka ini adalah orang-orang kafir. Seperti

orang-orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan tentang mereka dalam Surah An-Nisa ayat 51-52: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari kitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut, dan berkata kepada orang-orang kafir bahwa mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, dan barangsiapa dilaknat Allah, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong pun baginya."**

Mereka ini menyerupai orang-orang kafir yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan tentang mereka dalam Surah Al-Baqarah ayat 101-102: **"Dan ketika datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, segolongan dari orang-orang yang diberi kitab melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui. Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman tidaklah kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir."**

Di antara mereka ada yang tidak mengetahui bahwa ini dari setan. Dalam hal semacam ini pun bisa terjerumus kelompok-kelompok dari kalangan ahli kalam, ulama, ahli ibadah, dan para sufi, hingga mereka membolehkan penyembahan bintang-bintang dan berhala karena melihat keadaan-keadaan menakjubkan yang ada padanya—yang dibantu oleh setan—demi meraih sebagian tujuan mereka berupa kezaliman dan kekejian. Mereka pun tidak peduli dengan kemusyrikan mereka kepada Allah maupun kekufuran mereka kepada-Nya dan kepada kitab-Nya, asalkan mereka mendapatkan itu. Mereka tidak peduli mengajarkannya kepada manusia dan memuliakan mereka demi kedudukan yang mereka raih atau harta yang mereka dapatkan. Seandainya mereka

telah mengetahui bahwa itu adalah kekufuran dan kemusyrikan, mereka tetap melakukannya dan mengajak orang lain kepadanya. Bahkan telah tertanam dalam diri mereka keraguan dan kebimbangan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Atau keyakinan bahwa Rasul menyampaikan kepada khalayak apa yang tidak memiliki hakikat dalam batin, demi kemaslahatan khalayak—sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kaum filosof, zindiq, dan kelompok Bathiniyyah. Sejumlah kelompok dari berbagai kalangan telah masuk ke dalam pandangan ini.

Inilah yang menyerupakan mereka dengan Persia, Romawi, dan lainnya. Persia mengagungkan cahaya dan bersujud kepada matahari serta api. Romawi—sebelum Nasrani—adalah kaum musyrik yang menyembah bintang-bintang dan berhala. Mereka yang menyerupai Persia dan Romawi lebih buruk dari mereka yang menyerupai Yahudi dan Nasrani. Sebab yang terakhir menyerupai Ahli Kitab dalam hal yang diganti atau dihapus. Sementara yang pertama menyerupai orang-orang yang tidak memiliki kitab, yaitu kaum Majusi dan kaum musyrik Persia, Romawi, dan yang termasuk di dalamnya dari kalangan India dan Yunani.

Mazhab kaum zindiq Bathiniyyah diambil dari pendapat kaum Majusi tentang dua pokok (cahaya dan kegelapan) dan dari pendapat para filosof Yunani tentang akal-akal dan jiwa-jiwa. Pokok pendapat kaum Majusi kembali kepada anggapan bahwa kegelapan yang menandingi cahaya adalah Iblis, dan pendapat para filosof tentang jiwa. Maka asal keburukan adalah penyembahan nafsu dan setan, serta menjadikan keduanya sebagai sekutu bagi Tuhan dan menyamakannya dengan-Nya. Nafsu manusia melakukan keburukan atas perintah setan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan Abu Bakar radhiyallahu anhu agar mengucapkan—ketika pagi, ketika sore, dan ketika hendak tidur—doa: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran dalam apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."*

Ini merupakan penyempurnaan dari tahqiq firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah An-Nisa ayat 79: **"Kebaikan apa pun yang menimpamu adalah dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri,"** bersamaan dengan firman-Nya dalam Surah Al-Hijr ayat 42: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang sesat,"** dan firman-Nya: **"Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahannam dari kamu dan dari orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."**

Klaim keilahian diri telah tampak pada Fir'aun dan semacamnya dari orang-orang yang mengaku dirinya sebagai tuhan bersama Allah atau selain-Nya. Dan tampak pula pada orang-orang yang mengklaim keilahian seorang manusia bersama Allah, seperti Al-Masih dan selainnya.

Asal kemusyrikan pada Bani Adam adalah kemusyrikan kepada manusia-manusia saleh yang diagungkan. Ketika mereka meninggal, orang-orang berdiam di kuburan mereka, lalu membuat patung-patung mereka, kemudian menyembahnya. Inilah kemusyrikan pertama yang terjadi pada Bani Adam, yaitu pada

kaum Nuh. Sebab Nuh adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi, mengajak mereka kepada tauhid dan melarang mereka dari kemusyrikan.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan dalam Surah Nuh ayat 23-24: **"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian, jangan tinggalkan Wad, Suwa, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak orang."** Nama-nama itu adalah orang-orang saleh yang ada di kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, orang-orang membuat berhala sesuai rupa mereka. Kemudian berhala-berhala itu lenyap ketika Allah menenggelamkan penduduk bumi. Lalu berhala-berhala itu sampai ke tangan bangsa Arab, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas dan lainnya—apakah itu wujud aslinya atau yang serupa dengannya.

Adapun kemusyrikan kepada setan, ini sangat banyak. Setiap kali makhluk tidak beriman bahwa "tiada tuhan selain Allah"—dalam arti bahwa Dia adalah satu-satunya yang berhak disembah tanpa selain-Nya, bahwa Ia mencintai untuk disembah, bahwa Ia memerintahkan untuk disembah, dan bahwa Ia tidak disembah kecuali dengan apa yang Ia cintai berupa apa yang telah Ia syariatkan dari kewajiban dan sunah—maka mereka pasti akan terjerumus dalam kemusyrikan dan selainnya.

Orang-orang yang menjadikan semua ucapan dan perbuatan sama di hadapan Allah—bahwa Ia tidak mencintai satu hal lebih dari yang lain, tidak ada perbedaan bagi-Nya antara orang yang menyembah-Nya semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan orang yang menyembah tuhan-tuhan lain bersama-Nya—dan yang menggantungkan segala urusan kepada kehendak yang tidak disertai hikmah, rahmat, maupun keadilan,

serta tidak membedakan antara kebaikan dan keburukan: nafsu pun tamak untuk meraih apa yang ia inginkan tanpa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian ketika mereka membolehkan karamah bagi setiap orang yang mengaku saleh tanpa mengikat kesalehan pada ilmu yang benar, iman yang jujur, dan takwa—bahkan menjadikan tanda kesalehan adalah keajaiban-keajaiban itu—dan membolehkan keajaiban secara mutlak, lalu meriwayatkan berbagai penyingkapan dan mengucapkan perkataan-perkataan yang mungkar: maka sebagian mereka berkata bahwa seorang wali diberi kalimat "kun" (jadilah). Sebagian lain berkata bahwa tidak ada perbuatan yang mustahil bagi seorang wali, sebagaimana tidak ada yang mustahil bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk melakukan sesuatu yang memang mustahil. Ini dikatakan oleh Ibnu Arabi dan orang-orang yang mengikutinya.

Mereka berkata bahwa yang mustahil pada zatnya pun berada dalam kuasa seorang wali; tidak ada yang mereka anggap di luar kemampuan seorang wali, bahkan pun penggabungan dua hal yang bertentangan dan selainnya. Ibnu Arabi bahkan menambahkan bahwa tidak ada satu pun dari semua yang mungkin yang luput dari kemampuan seorang wali. Padahal yang tidak luput dari kemampuannya satu pun dari segala yang mungkin hanyalah Allah semata. Ini adalah pernyataan terang-terangan dari mereka bahwa seorang wali adalah seperti Allah, jika bukan Allah itu sendiri.

Sebagian dari mereka bahkan menyatakan terang-terangan bahwa ia mengetahui segala sesuatu yang diketahui Allah, dan mampu melakukan segala sesuatu yang Allah kuasa melakukannya. Mereka mengklaim bahwa hal ini pernah dimiliki

oleh Nabi, kemudian berpindah kepada Hasan bin Ali, lalu dari Hasan kepada keturunannya satu per satu, hingga akhirnya sampai kepada Abu al-Hasan asy-Syadzili, kemudian kepada putranya. Hal ini disampaikan langsung kepadaku oleh salah seorang dari tokoh besar kelompok mereka. Seorang yang terpercaya dari kalangan mereka juga memberitahuku bahwa mereka berkata: sesungguhnya Muhammad adalah Allah.

Sebagian syaikh yang memiliki pengalaman suluk memberitahuku bahwa ia pernah bersama Ibnu Hud di Mekah, lalu keduanya memasuki Ka'bah. Ibnu Hud sambil menunjuk ke tengah Ka'bah berkata kepadanya: "Inilah tempat turunnya cahaya pertama." Kemudian ia berkata: "Seandainya pemilik rumah ini berkata kepadamu: aku ingin menjadikanmu sebagai tuhan, apa yang akan kamu katakan?" Syaikh itu berkata: "Bulu kudukku berdiri mendengar ucapan itu, dan aku pun mundur," atau kira-kira demikian yang dikatakannya.

Di antara manusia ada yang meriwayatkan dari Sahl bin Abdillah bahwa ketika pasukan Zanj menyerbu Basra dan hal itu disampaikan kepadanya, ia berkata: "Ah, sesungguhnya di kota kalian ini terdapat orang-orang yang seandainya mereka memohon kepada Allah agar memindahkan gunung-gunung dari tempatnya, niscaya Allah akan memindahkannya. Dan seandainya mereka memohon agar Allah tidak menjalankan kiamat, niscaya Allah tidak akan menjalankannya. Namun mereka mengetahui tempat-tempat keridaan-Nya, maka mereka tidak memohon kepada-Nya kecuali apa yang Dia cintai."

Kisah ini, jika bukan merupakan kebohongan yang dinisbatkan kepada Sahl — dan inilah yang kami pilih sebagai

kebenaran — maka itu adalah kekeliruan darinya. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Yang demikian itu karena apa yang telah Allah kabarkan bahwa ia akan terjadi, maka pasti terjadi. Meskipun seluruh penduduk langit dan bumi memohon agar hal itu tidak terjadi, Allah tidak akan mengabulkan permohonan mereka, seperti ditegakkannya hari kiamat, tidak dipenuhinya jahanam dari kalangan jin dan manusia semuanya, dan sebagainya. Bahkan segala sesuatu yang Allah ketahui akan terjadi, Allah tidak akan menerima doa siapa pun agar hal itu tidak terjadi. Akan tetapi doa adalah sebab yang dengannya Allah menetapkan apa yang Dia ketahui akan terjadi melalui sebab tersebut, sebagaimana Dia menetapkan melalui sebab-sebab lainnya apa yang Dia ketahui akan terjadi melaluinya.

Sungguh Allah Taala pernah dimohon oleh orang-orang yang jauh lebih utama dari seluruh penduduk Basra dengan permohonan yang lebih rendah dari ini, namun mereka tidak dikabulkan, karena ketentuan yang telah mendahului berlawanan dengan hal itu. Sebagaimana Ibrahim, semoga salawat dan salam atasnya, memohon kepada Allah agar mengampuni ayahnya. Demikian pula Nuh, semoga salam atasnya, memohon keselamatan bagi putranya, lalu dikatakan kepadanya: **"Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu; sesungguhnya perbuatannya tidak baik, maka janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui."** (Hud: 46)

Makhluk terbaik, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dikatakan kepadanya mengenai pamannya Abu Thalib: **"Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, sekalipun mereka adalah**

kaum kerabat." (At-Taubah: 113) Dan dikatakan kepadanya mengenai orang-orang munafik: **"Sama saja bagimu, apakah engkau memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka."** (Al-Munafiqun: 6)

Allah Taala berfirman secara umum: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255) Dan berfirman: **"Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah Dia izinkan."** (Saba': 23)

Lalu siapakah yang seandainya ia memohon kepada Allah apa yang ia kehendaki, Allah pasti mengabulkannya? Pemimpin para pemberi syafaat, Muhammad shallallahu alaihi wasallam, pada hari kiamat diberitakan bahwa ia akan bersujud di bawah Arsy, memuji dan menyanjung Tuhannya, lalu dikatakan kepadanya: *"Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan berbicaralah, engkau akan didengar. Mohonlah, engkau akan diberi. Berilah syafaat, syafaatmu akan diterima."* Beliau bersabda: *"Maka ditentukanlah bagiku suatu batas, dan aku pun memasukkan mereka ke dalam surga."*

Allah Taala telah berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-A'raf: 55) Pelanggaran apakah yang lebih besar dan lebih buruk daripada seorang hamba memohon kepada Tuhannya agar tidak melakukan apa yang telah Dia kabarkan bahwa Dia pasti melakukannya, atau agar melakukan apa yang telah Dia kabarkan bahwa Dia tidak akan melakukannya?

Allah Subhanahu wa Taala, sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya**

kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186) Dan berfirman: "Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina." (Ghafir: 60)

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pemohon berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang tidak mengandung kezaliman maupun keputusan silaturahmi, melainkan Allah pasti memberinya salah satu dari tiga hal: bisa jadi doanya segera dikabulkan, atau disimpan baginya kebaikan yang setara, atau dihindarkan darinya keburukan yang setara."*

Doa yang tidak mengandung pelanggaran akan menghasilkan apa yang dimohon atau yang setara dengannya, dan inilah puncak dari pengabulan. Karena apa yang dimohon itu sendiri terkadang mustahil, atau justru merusak bagi pemohon maupun orang lain, sedangkan pemohon tidak mengetahui hal tersebut. Allah Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, dan Dia lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang, apabila dimohon sesuatu yang Dia ketahui tidak baik untuk diberikan kepada hamba tersebut, Dia memberikan yang setara dengannya, sebagaimana yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya ketika anaknya meminta sesuatu yang tidak ia miliki; sang ayah memberikan dari hartanya sesuatu yang setara. Dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi.

Demikian pula yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika sekelompok orang dari keluarganya memohon agar ia menugaskan mereka pada jabatan yang tidak sesuai untuk mereka; beliau memberi mereka bagian dari khumus yang mencukupi mereka dari jabatan itu, dan juga menikahkan mereka, sebagaimana yang beliau lakukan terhadap Fadhl bin Abbas dan Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muththalib. Telah diriwayatkan dalam hadis: *"Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa,"* dan ini adalah kebenaran.

Pasal:

Karena keadaannya adalah sebagaimana yang Allah kabarkan dalam firman-Nya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahanmu sendiri."** (An-Nisa': 79) Hal ini mengharuskan seorang hamba untuk tidak memohon kebaikan — dan kebaikan mencakup segala nikmat — kecuali hanya kepada Allah. Dan ia harus mengetahui bahwa kebaikan itu semata-mata dari Allah, sehingga Allah berhak atas syukur yang tidak berhak diterima oleh selain-Nya. Ia pun mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Dia, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan segala nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allahlah datangnya."** (An-Nahl: 53)

Ini mewajibkan hamba untuk bersyukur dan beribadah hanya kepada-Nya. Kemudian Allah berfirman: **"Kemudian apabila kalian ditimpa kesusahan, maka hanya kepada-Nyalah kalian memohon dengan sungguh-sungguh."** (An-Nahl: 53) Ini adalah pemberitaan tentang keadaan mereka. Al-ju'ar mengandung makna meninggikan suara. Manusia biasanya berteriak memohon ketika

ditimpa kesusahan, sedangkan dalam keadaan nikmat ia diam, entah bersyukur atau kufur.

"Kemudian apabila kalian ditimpa kesusahan, maka hanya kepada-Nyalah kalian memohon dengan sungguh-sungguh. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kesusahan itu dari kalian, tiba-tiba sebagian dari kalian menyekutukan Tuhannya." (An-Nahl: 53-54)

Makna ini disebutkan Allah di beberapa tempat, mencela orang yang menyekutukan-Nya setelah bencana diangkat dari mereka dan nikmat dilimpahkan atas mereka, lalu setelah itu si hamba menisbatkan pemberian nikmat kepada selain Allah, menyembah selain-Nya, dan menjadikan yang disyukuri adalah selain-Nya atas nikmat-nikmat tersebut. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa kesusahan, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberi mereka merasakan rahmat-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhan mereka, agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Bersenang-senanglah, maka kelak kalian akan mengetahui." (Ar-Rum: 33-34)**

Allah berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang menyelamatkan kalian dari kegelapan di darat dan di laut, ketika kalian berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut: 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari ini, pastilah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.' Katakanlah: Allah menyelamatkan kalian dari itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kalian mempersekutukan-Nya." (Al-An'am: 63-64)**

Allah berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya, ia lupa kepada apa yang pernah ia berdoa sebelumnya, dan mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah: Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka."** (Az-Zumar: 8)

Firman-Nya **"ia lupa kepada apa yang pernah ia berdoa"** artinya ia melupakan kesusahan yang dahulu ia berdoa kepada Allah untuk menghilangkannya, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-An'am: **"Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika datang kepada kalian azab Allah, atau datang kepada kalian hari kiamat, apakah kalian masih menyeru selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar? Bahkan hanya kepada-Nyalah kalian berdoa, maka Dia menghilangkan apa yang karenanya kalian berdoa, jika Dia menghendaki, dan kalian tinggalkan apa yang kalian persekutukan."** (Al-An'am: 40-41)

Maka Allah Subhanahu wa Taala mencela dua golongan: golongan yang tidak berdoa kepada-Nya dalam kesusahan dan tidak bertobat kepada-Nya, dan golongan yang berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya serta bertobat kepada-Nya, namun ketika kesusahan diangkat, mereka berpaling dari-Nya dan mempersekutukan-Nya dengan tandingan-tandingan yang mereka jadikan selain-Nya.

Golongan ini terbagi dua jenis — seperti golongan yang mengingkari dan golongan yang menyekutukan. Golongan pertama: apabila kesusahan menimpa mereka, mereka tidak berdoa kepada Allah, tidak merendahkan diri kepada-Nya, dan

tidak bertobat kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat sebelum kamu, kemudian Kami timpakan kepada mereka kesusahan dan kesengsaraan, supaya mereka memohon dengan rendah hati. Maka mengapa mereka tidak memohon dengan rendah hati ketika datang kepada mereka siksaan Kami? Tetapi hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menghiasi untuk mereka apa yang selalu mereka kerjakan."** (Al-An'am: 42-43)

Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengazab mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhan mereka, dan tidak berdoa dengan merendahkan diri."** (Al-Mukminun: 76)
Allah berfirman: **"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa mereka diuji setiap tahun satu atau dua kali, kemudian mereka tidak juga bertobat dan tidak pula mengambil pelajaran?"** (At-Taubah: 126)
Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar, agar mereka kembali."** (As-Sajdah: 21)

Golongan kedua: mereka merendahkan diri kepada-Nya dalam kesusahan dan bertobat kepada-Nya, namun ketika kesusahan itu diangkat, mereka berpaling dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila manusia ditimpa kesusahan, ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, ia berlalu seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk kesusahan yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang selalu mereka kerjakan."** (Yunus: 12)

Allah berfirman: **"Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; dan apabila ia ditimpa**

keburukan, ia berdoa dengan panjang lebar." (Fussilat: 51) Allah berfirman: "Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah semua yang biasa kalian seru, kecuali Dia. Maka ketika Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. Dan adalah manusia itu sangat ingkar." (Al-Isra': 67)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang musyrik, sebagaimana telah lalu: **"Kemudian apabila kalian ditimpa kesusahan, maka hanya kepada-Nyalah kalian memohon dengan sungguh-sungguh. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kesusahan itu dari kalian, tiba-tiba sebagian dari kalian menyekutukan Tuhannya." (An-Nahl: 53-54)**

Adapun golongan yang terpuji adalah golongan ketiga: mereka yang berdoa kepada-Nya dan bertobat kepada-Nya, serta tetap istiqamah dalam beribadah dan bertobat kepada-Nya baik dalam kesenangan maupun kesusahan. Mereka menyembah dan menaati-Nya dalam kondisi lapang maupun sempit. Mereka adalah ahli kesabaran dan syukur, sebagaimana Allah sebutkan tentang para nabi-Nya, semoga salam atas mereka semua.

Allah berfirman: **"Dan ingatlah Zulnun ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, kemudian ia berdoa dalam kegelapan: 'Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami kabulkan doanya dan Kami selamatkan ia dari kesusahan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiya': 87-88)**

Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan ia terjatuh di atas kursinya sebagai jasad, kemudian ia bertobat. Ia berkata: 'Ya Tuhanku, ampunilah**

aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Pemberi." (Shad: 34-35)

Allah berfirman: **"Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk menemui Dawud, ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata: 'Janganlah takut. Kami adalah dua pihak yang berselisih, salah satu dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan di antara kami dengan adil dan janganlah menyimpang, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu ia berkata: Serahkanlah kambing itu kepadaku, dan ia mengalahkan aku dalam perdebatan.' Dawud berkata: 'Sesungguhnya ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan amat sedikitlah mereka.' Dan Dawud menyadari bahwa Kami mengujinya, lalu ia memohon ampunan kepada Tuhannya, dan ia pun tersungkur sujud serta bertobat. Lalu Kami ampuni kesalahannya itu dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik."** (Shad: 21-25)

Allah berfirman tentang Adam dan Hawa: **"Maka setan membujuk keduanya dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun**

surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kalian dari pohon kayu itu dan Aku katakan bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian?' Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.' Lalu Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. **Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.**" (Al-A'raf: 22-23; Al-Baqarah: 37)

Allah berfirman tentang orang-orang beriman yang nabi mereka terbunuh: **"Dan betapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut-pengikut yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan: 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, dan teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Lalu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Ali Imran: 146-148)

Firman-Nya "terbunuh" yakni nabinya terbunuh — inilah pendapat yang paling kuat dari dua pendapat yang ada. Firman-Nya **"bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut-pengikut yang bertakwa"** merupakan kalimat yang berkedudukan sebagai khabar, sebagai sifat bagi nabi — sifat demi sifat — artinya: betapa banyak nabi yang bersamanya pengikut-pengikut yang bertakwa dalam jumlah besar yang terbunuh, bukan berarti mereka

terbunuh bersamanya. Sebab jika demikian maknanya adalah ia terbunuh dan mereka bersamanya. Yang dimaksud adalah: bersamanya terdapat pengikut-pengikut yang bertakwa dalam jumlah besar, dan dalam keseluruhan kisah ia terbunuh. Adapun pengikut-pengikut yang bertakwa itu: **"tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah."** Al-ribbiyyun adalah kelompok-kelompok yang banyak, mereka adalah ribuan yang besar.

Makna ini sesuai dengan sebab turunnya ayat, yaitu apa yang menimpa mereka pada hari Uhud ketika dikatakan: "Muhammad telah terbunuh." Allah sebelumnya telah berfirman: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kalian berbalik ke belakang? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."** (Ali Imran: 144) Inilah ayat yang dibacakan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq radhiallahu anhu pada hari wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: "Barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup tidak akan mati."

Karena sesungguhnya ketika terbunuh atau wafatnya seorang nabi, timbullah fitnah yang besar bagi manusia — baik yang beriman maupun yang kafir — terjadilah kemurtadan dan kemunafikan karena lemahnya hati para pengikutnya akibat kematiannya, dan karena apa yang ditanamkan setan ke dalam hati orang-orang kafir bahwa urusannya telah selesai dan agamanya tidak akan bertahan. Juga bahwa seandainya ia benar-benar nabi,

tentu ia tidak akan terbunuh dan tidak akan dikalahkan, dan sebagainya.

Maka Allah Taala mengabarkan: betapa banyak nabi yang terbunuh? Karena Bani Israil telah membunuh banyak nabi. Seorang nabi terkadang bersamanya pengikut-pengikut yang bertakwa dalam jumlah besar dan ia terbunuh dalam selain pertempuran, bahkan dibunuh padahal telah mengikutinya pengikut-pengikut yang bertakwa dalam jumlah besar. Namun orang-orang beriman tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka akibat terbunuhnya sang nabi, tidak lesu, dan tidak pula menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Namun mereka memohon ampunan atas dosa-dosa mereka yang dengannya musibah-musibah terjadi — karena apa saja bencana yang menimpa mereka adalah dari diri mereka sendiri — dan mereka memohon kepada Allah agar mengampuni dan meneguhkan pendirian mereka sehingga mereka tetap teguh di atas iman dan jihad agar tidak ragu dan tidak gentar dari jihad.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15)

Mereka memohon kepada-Nya agar menolong mereka atas kaum kafir. Mereka memohon kepada Tuhan mereka apa yang akan Dia perbuat bagi mereka sendiri berupa keteguhan, dan apa yang akan Dia berikan kepada mereka dari sisi-Nya berupa kemenangan. Karena sesungguhnya Dia-lah satu-satunya Pemberi kemenangan. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah.

Demikian pula Allah menurunkan para malaikat sebagai bantuan bagi mereka. Allah berfirman ketika menurunkan para malaikat: **"Dan Allah tidak menjadikan hal itu melainkan sebagai kabar gembira dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu tidak lain hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Ali Imran: 126)

Allah berfirman: **"Lalu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Ali Imran: 148) Hal ini diuraikan secara lebih luas di tempat lain.

Yang dimaksud di sini: bahwa ketika kebaikan berasal dari kebaikan Allah Taala sedangkan musibah berasal dari diri manusia sendiri – meskipun semuanya terjadi dengan qadha dan qadar Allah – maka wajib bagi seorang hamba untuk bersyukur kepada Tuhannya Subhanahu wa Taala, memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan tidak bertawakal kecuali hanya kepada-Nya semata. Karena hanya Dia-lah yang mendatangkan kebaikan-kebaikan. Hal ini mewajibkan bagi hamba: mengesakan-Nya, bertawakal hanya kepada-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya, dan memohon ampunan atas dosa-dosa.

Hal-hal inilah yang biasa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam himpun dalam shalatnya. Sebagaimana telah sahih riwayat darinya dalam hadits shahih, *bahwa beliau shalallahu alaihi wa sallam apabila mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengucapkan: "Ya Tuhan kami, dan bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya, wahai Pemilik segala pujian dan kemuliaan. Yang paling berhak diucapkan seorang hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu."* Ini adalah

pujian sekaligus rasa syukur kepada Allah Ta'ala, serta penjelasan bahwa memuji-Nya adalah hal paling layak yang diucapkan seorang hamba. Kemudian setelah itu beliau mengucapkan: *"Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan, dan tidak berguna bagi pemilik kemuliaan kemuliaan yang dimilikinya dari-Mu."*

Ini merupakan penegasan tauhid rububiyah — dalam hal penciptaan, takdir, permulaan, dan hidayah. Dialah yang memberi dan menahan; tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Dia berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Dia tahan. Juga merupakan penegasan tauhid uluhiyyah — dalam hal syariat, perintah, dan larangan. Yakni bahwa para hamba, meskipun mereka memiliki kekuasaan, kebesaran, keberuntungan, dan kedudukan secara lahir maupun batin — seperti para pemilik kasyaf dan kemampuan luar biasa — namun *"tidak berguna bagi pemilik kemuliaan kemuliaan yang dimilikinya dari-Mu,"* artinya kedudukannya, kebesarannya, dan kekayaannya tidak akan menyelamatkan dan membebaskannya dari pertanyaan dan perhitungan-Mu.

Oleh karena itu disebutkan *"tidak berguna baginya dari-Mu"* dan bukan *"tidak berguna baginya di sisi-Mu."* Sebab jika dikatakan demikian, bisa menimbulkan kesan bahwa kemuliaan itu tidak bisa digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Mu, namun mungkin juga tidak membahayakannya. Sehingga pemilik kemuliaan bisa berkata: "Jika aku selamat dari azab di akhirat, maka aku tidak peduli," seperti para nabi dan raja yang memiliki kerajaan di dunia dan mereka termasuk orang-orang yang berbahagia. Maka pemilik kemuliaan yang tidak mengerjakan ketaatan kepada Allah

setelahnya bisa menyangka dirinya serupa dengan mereka. Karena itu dikatakan: *"tidak berguna bagi pemilik kemuliaan dari-Mu"* — kata "berguna" di sini mengandung makna "menyelamatkan dan membebaskan" — sehingga jelas bahwa kemuliaannya tidak menyelamatkannya dari azab, bahkan ia tetap berhak mendapat hukuman atas dosa-dosanya sebagaimana orang-orang semisalnya, dan kemuliaannya tidak berguna sedikitpun dari-Mu, tidak menyelamatkan dan tidak membebaskannya.

Pernyataan ini mengandung penegasan tauhid dan penegasan firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), dan firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud: 123), dan firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali"** (Hud: 88), dan firman-Nya: **"Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. Tuhan yang menguasai timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindungmu"** (Al-Muzammil: 8-9).

Maka pernyataan *"tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan"* adalah tauhid rububiyah yang menuntut bahwa hanya Dia semata yang diminta, didoa, dan diandalkan. Ini pun menjadi sebab sekaligus dalil bagi tauhid uluhiyyah, sebagaimana Allah berhujah dengannya kepada kaum musyrikin dalam Al-Qur'an. Sebab kaum musyrikin mengakui tauhid rububiyah ini, namun tetap menyekutukan Allah. Mereka menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya yang mereka cintai seperti mencintai Allah, dan berkata bahwa mereka itu adalah pemberi syafaat di sisi-Nya, dan bahwa mereka mendekatkan diri kepada Allah melalui mereka.

Mereka menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat dan perantara.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak mendatangkan mudarat dan tidak pula manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'"** (Yunus: 18). Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia berkata: 'Kami hanya menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya'"** (Az-Zumar: 3). Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda kebesaran Kami agar mereka kembali. Maka mengapa tidak menolong mereka sesembahan-sesembahan yang mereka jadikan selain Allah sebagai perantara? Bahkan mereka telah pergi meninggalkan mereka. Itulah kebohongan mereka dan apa yang selalu mereka ada-adakan"** (Al-Ahqaf: 27-28).

Tauhid inilah — tauhid uluhiyyah — yakni menyembah Allah semata tanpa sekutu, dan tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang Dia cintai dan ridai, yaitu apa yang Dia perintahkan dan syariatkan melalui lisan para rasul-Nya — semoga shalawat Allah atas mereka semua. Tauhid ini mencakup: ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada rasul-Nya, mencintai wali-wali-Nya dan memusuhi musuh-musuh-Nya, serta menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada segala sesuatu selain keduanya.

Tauhid ini juga mencakup: mencintai Allah dengan cinta yang tidak tertandingi dan tidak tersaingi oleh siapapun. Bahkan menuntut agar Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam lebih dicintai daripada diri sendiri. Jika Rasul — karena kedudukannya sebagai

utusan Allah — wajib lebih dicintai seorang mukmin daripada dirinya sendiri, maka bagaimana pula dengan Tuhannya, subhanahu wa ta'ala?

Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan: *Bahwa Umar radhiyallahu anhu berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka beliau bersabda: "Tidak, wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Umar berkata: "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh engkau kini lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Beliau bersabda: "Sekarang, wahai Umar (barulah sempurna imanmu)."*

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri"** (Al-Ahzab: 6). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik"** (At-Taubah: 24).

Maka jika Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya tidak lebih dicintai seorang hamba daripada keluarga dan harta dalam berbagai jenisnya, ia termasuk dalam ancaman ini.

Tauhid uluhiyyah ini mencakup: melakukan segala yang diperintahkan, meninggalkan segala yang dilarang, dan bersabar atas segala ketetapan takdir. Sebagaimana tauhid rububiyyah mencakup pengakuan bahwa tidak ada Pencipta, Pemberi rezeki,

Pemberi, dan Penahan kecuali Allah semata — yang menuntut agar seorang hamba tidak meminta kepada selain-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dan tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya. Sebagaimana Allah menyebutkan keduanya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), dan firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud: 123).

Tauhid inilah yang menjadi pembeda antara kaum muwahhidin (penganut tauhid) dan kaum musyrikin. Atas dasar inilah balasan dan pahala diberikan di dunia dan akhirat. Barangsiapa tidak mewujudkannya, ia tergolong musyrik yang kekal dalam azab. Sebab Allah tidak mengampuni dosa syirik, namun mengampuni dosa yang lebih rendah dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.

Adapun tauhid rububiyah, kaum musyrikin pun mengakuinya, namun mereka tetap menyembah selain Allah bersamaan dengan menyembah-Nya dan mencintai mereka seperti mencintai Allah. Maka tauhid rububiyah itu menjadi hujah atas mereka. Sebab jika Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan Raja-Nya, dan tidak ada Pencipta dan Pemberi rezeki selain Dia, maka mengapa mereka menyembah selain-Nya bersamaan dengan-Nya, padahal sesembahan itu tidak menciptakan mereka, tidak memberi rezeki, tidak menahan, dan tidak memberi — bahkan ia hanyalah hamba seperti mereka yang tidak memiliki kemudharatan maupun manfaat, tidak kematian maupun kehidupan maupun kebangkitan bagi dirinya sendiri?

Jika mereka berkata: "Agar ia memberi syafaat," maka Allah telah berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255). Maka tidak ada

yang memberi syafaat — dari para malaikat maupun para nabi — kecuali dengan izin-Nya. Adapun kuburan-kuburan mereka — beserta kubah dan tanda yang didirikan di atasnya — atau patung-patung mereka yang dibuat menyerupai bentuk mereka secara tiga dimensi atau gambar — lalu menjadikan permohonan syafaat kepadanya sebagai permohonan syafaat kepada mereka sendiri — maka ini adalah kebatilan secara akal maupun syariat. Sebab kuburan-kuburan itu sama sekali tidak memiliki syafaat, demikian pula seluruh berhala yang dibuat untuk bintang-bintang, jin, orang-orang saleh, dan lainnya.

Apabila tidak ada seorangpun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya, dan mereka pun tidak memberi syafaat kecuali bagi orang yang diridai-Nya, maka para pemberi syafaat itu bukanlah sekutu-sekutu seperti syafaat makhluk kepada sesama makhluk. Sebab makhluk dapat memberi syafaat kepada sesamanya — atau kepada yang lebih tinggi maupun lebih rendah darinya — tanpa izin yang dimintai syafaatnya. Dan yang dimintai syafaatnya pasti menerima syafaat itu: entah karena ia membutuhkan sesuatu dari pemberi syafaat, atau karena kekuatan dan sebab yang dapat memberi manfaat atau menolak bahaya, entah karena takut kepadanya, entah karena mencintainya, entah karena saling tukar jasa dan tolong-menolong, atau karena alasan lainnya.

Syafaat pemberi syafaat pada makhluk itu menggerakkan kehendak yang dimintai syafaatnya dan membuatnya berkehendak melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak ia kehendaki — seperti perintah yang memengaruhi yang diperintah sehingga ia melakukan apa yang diperintahkan kepadanya padahal sebelumnya ia tidak berkehendak melakukannya. Demikian pula

permohonan makhluk kepada makhluk lain, yang bisa menggerakkannya untuk melakukan apa yang diminta.

Maka pemberi syafaat: selain ia menjadi perantara bagi pemohon dalam permohonannya, ia juga telah "melengkapi" yang dimintai syafaatnya. Dengan syafaatnya, yang dimintai syafaatnya pun melakukan apa yang dimohonkan. Jadilah ia telah memenuhi kepentingan pemohon sekaligus yang dimohonkan.

Adapun Allah Ta'ala adalah Yang Maha Ganjil (Witir), tidak ada yang dapat "melengkapi"-Nya. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Segala urusan sepenuhnya di tangan-Nya. Maka tidak ada sekutu bagi-Nya dalam bentuk apapun. Oleh karena itu Allah menyebutkan peniadaan hal ini dalam Ayat Kursi yang berisi penetapan tauhid. Dia berfirman: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255).

Penghulu para pemberi syafaat, shalallahu alaihi wa sallam, pada hari Kiamat — ketika ia bersujud dan memuji Tuhannya — dikatakan kepadanya: *"Angkatlah kepalamu, katakanlah maka akan didengar, mintalah maka akan diberikan, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima."* Lalu ditetapkan baginya suatu batas, dan mereka pun dimasukkan ke dalam surga. Maka segala urusan sepenuhnya milik Allah, sebagaimana Dia berfirman: **"Katakanlah: sesungguhnya segala urusan adalah milik Allah"** (Ali Imran: 154), dan firman-Nya kepada Rasul-Nya: **"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu"** (Ali Imran: 128), dan firman-

Nya: **"Ketahuilah, milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan"** (Al-A'raf: 54).

Apabila tidak ada seorangpun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya, maka Dia mengizinkan siapa yang Dia kehendaki, namun Dia memuliakan pemberi syafaat dengan penerimaan syafaatnya. Sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam hadits shahih: *"Berilah syafaat, niscaya kamu mendapat pahala, dan Allah memutuskan melalui lisan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki."*

Ketika seorang pendoa berdoa dan pemberi syafaat memberi syafaat di sisi-Nya, lalu Allah mendengar doa dan menerima syafaat tersebut — ini bukanlah sesuatu yang memengaruhi-Nya sebagaimana makhluk memengaruhi makhluk lain. Sebab Dia subhanahu wa ta'ala-lah yang menjadikan seseorang berdoa dan seseorang lainnya memberi syafaat. Dialah Yang Menciptakan perbuatan-perbuatan hamba. Dialah yang memberi taufik kepada hamba untuk bertaubat lalu menerimanya. Dialah yang memberi taufik untuk beramal lalu memberinya pahala. Dialah yang memberi taufik untuk berdoa lalu mengabulkannya. Maka tidak ada sesuatupun dari makhluk yang dapat memengaruhi-Nya. Bahkan Dia subhanahu wa ta'ala-lah yang menjadikan apa yang dilakukan makhluk itu sebagai sebab bagi apa yang Dia lakukan.

Ini selaras dengan prinsip Ahlus Sunnah yang beriman kepada takdir, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, dan tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Dia adalah Pencipta perbuatan-

perbuatan hamba sebagaimana Dia adalah Pencipta seluruh makhluk.

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata: *"Aku senantiasa mendengar para sahabat kami mengatakan: sesungguhnya Allah adalah Pencipta perbuatan-perbuatan hamba."*

Namun ini bertentangan dengan pendapat kaum Qadariyyah. Sebab jika mereka menjadikan hamba sebagai pihak yang menciptakan dan mengadakan perbuatannya sendiri tanpa kehendak dan ciptaan Allah, maka konsekuensinya adalah bahwa hamba telah menjadikan Tuhannya melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak Dia lakukan. Dengan doanya, ia menjadikan Allah sebagai pengabul doa. Dengan taubatnya, ia menjadikan Allah sebagai penerima taubat. Dengan syafaatnya, ia menjadikan Allah sebagai penerima syafaat. Ini menyerupai pendapat mereka yang menjadikan makhluk dapat memberi syafaat kepada Allah tanpa izin-Nya.

Sebab "izin" itu ada dua macam: izin yang bermakna kehendak dan ciptaan, dan izin yang bermakna kebolehan dan persetujuan.

Contoh yang pertama adalah firman Allah tentang sihir: **"Dan mereka tidak dapat membahayakan seorangpun dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah"** (Al-Baqarah: 102), artinya itu terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Allah, meskipun Dia tidak membolehkan sihir. Kaum Qadariyyah mengingkari "izin" dalam pengertian ini, dan hakikat pendapat mereka adalah bahwa sihir dapat membahayakan tanpa izin Allah. Demikian pula firman-Nya: **"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka itu adalah dengan izin Allah"** (Ali Imran: 166) —

sebab apa yang menimpa mereka berupa pembunuhan, luka, penghinaan, dan kekalahan, jika itu terjadi dengan izin-Nya, berarti Dia adalah Pencipta perbuatan orang-orang kafir maupun perbuatan orang-orang beriman.

Contoh yang kedua adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, serta penyeru kepada Allah dengan izin-Nya"** (Al-Ahzab: 45-46), dan firman-Nya: **"Apa yang kamu tebang dari pohon kurma atau yang kamu biarkan tumbuh di atas pokoknya, maka semua itu adalah dengan izin Allah"** (Al-Hasyr: 5) — ini mengandung kebolehan dan persetujuan-Nya atas hal tersebut serta penghapusan dosa dan kesulitan dari pelakunya, bersamaan dengan bahwa itu pun terjadi dengan kehendak dan ketetapan-Nya.

Maka firman-Nya: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255) mencakup izin dalam kedua pengertian tersebut — baik dalam artian takdir maupun syariat. Dan tidaklah yang dimaksud semata-mata kehendak dan takdir. Sebab sihir dan kemenangan orang-orang kafir atas orang-orang beriman pun terjadi dengan izin dalam pengertian pertama.

Maka barangsiapa yang menjadikan hamba melakukan perbuatan mereka tanpa Allah sebagai Penciptanya, tanpa kekuasaan-Nya, dan tanpa kehendak-Nya — maka menurutnya setiap pemberi syafaat dan pendoa melakukan apa yang mereka lakukan tanpa ciptaan Allah dan kekuasaan-Nya, meskipun Dia telah membolehkan syafaat tersebut. Adapun kekufuran, sihir, dan peperangan orang-orang kafir — menurut mereka itu terjadi tanpa izin-Nya, baik dalam pengertian pertama maupun kedua. Sebab Dia

tidak membolehkannya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, dan menurut mereka pula Dia tidak menghendaki dan tidak menciptakannya, bahkan itu terjadi tanpa kehendak dan ciptaan-Nya.

Adapun kaum musyrikin yang mengakui takdir, mereka berkata: para pemberi syafaat memberi syafaat dengan izin takdiri meskipun Dia tidak mengizinkan secara kebolehan dan hukum. Dan mereka yang mengingkari takdir — seperti banyak kaum Nasrani — berkata: syafaat para pemberi syafaat itu terjadi tanpa izin apapun, tidak takdiri maupun syar'i. Sedangkan kaum Qadariyyah dari kalangan muslimin berkata: mereka memberi syafaat tanpa izin takdiri.

Dan barangsiapa meminta kepada Allah tanpa izin syar'i-Nya, ia berarti telah memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin takdiri maupun syar'i. Maka pendoa yang diizinkan untuk berdoa — menurut mereka — memengaruhi Allah, namun dengan kebolehan-Nya. Sedangkan pendoa yang tidak diizinkan — jika Allah mengabulkan doanya — berarti ia memengaruhi-Nya tanpa izin dalam bentuk apapun, seperti doa Bal'am bin Ba'ura dan semisalnya.

Padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255).

Jika ada yang bertanya: ada di antara para pemberi syafaat yang memberi syafaat tanpa izin syar'i dari Allah, meskipun Allah adalah Pencipta perbuatan mereka — seperti syafaat Nuh alaihissalam untuk putranya, syafaat Ibrahim alaihissalam untuk ayahnya, dan syafaat Nabi shalallahu alaihi wa sallam untuk

Abdullah bin Ubay bin Salul ketika beliau menshalatkannya setelah kematiannya. Dan firman-Nya: "Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?" — kalian mengatakan bahwa itu mencakup kedua macam izin. Sebab jika yang dimaksud hanya izin takdiri, maka semua syafaat masuk dalam cakupan itu sebagaimana kekufuran dan sihir pun masuk di dalamnya, sehingga tidak ada perbedaan antara yang terjadi dengan izin-Nya dan yang tidak. Dan jika yang dimaksud hanya izin syar'i, maka itu menghasilkan pendapat kaum Qadariyyah. Padahal mereka-mereka tadi telah memberi syafaat tanpa izin syar'i?

Jawabannya: syafaat yang dinafikan tanpa izin adalah syafaat yang sempurna, yaitu syafaat yang diterima — sebagaimana dalam ucapan orang yang shalat "sami'allahu liman hamidah" artinya Dia mengabulkan bagi orang yang memuji-Nya. Sebagaimana pula firman-Nya: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 2), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya"** (An-Nazi'at: 45), dan firman-Nya: **"Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang yang takut dengan ancaman-Ku"** (Qaf: 45), dan semisalnya.

Sebab hidayah, peringatan, pengingatan, dan pengajaran memerlukan penerimaan dari orang yang diajar. Jika ia menerima, maka pengajaran yang dimaksud berhasil. Jika tidak, dikatakan: "Aku telah mengajarnya namun ia tidak mau belajar." Sebagaimana firman-Nya: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk"** (Fushshilat: 17). Demikianlah pula halnya dengan syafaat.

Syafaat yang dimaksud adalah: tujuannya ialah diterimanya permohonan syafaat oleh pihak yang dimintai syafaat — itulah syafaat yang sempurna. Inilah yang tidak akan terjadi kecuali dengan izin-Nya. Adapun jika seseorang memberikan syafaat namun syafaatnya tidak diterima, maka syafaat itu sama seperti tidak ada, dan pelakunya wajib bertaubat dan memohon ampun karenanya. Sebagaimana ucapan Nabi Nuh alaihissalam, **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui hakikatnya. Dan jika Engkau tidak mengampuniku serta tidak merahmati aku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi."** (Hud: 47). Demikian pula sebagaimana Allah melarang Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam untuk menyolati orang-orang munafik. Allah berfirman kepadanya, **"Dan janganlah engkau sekali-kali menyalatkan seseorang di antara mereka yang mati, dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik."** (At-Taubah: 84). Allah juga berfirman, **"Sama saja bagimu, apakah engkau memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Allah tidak akan mengampuni mereka."** (Al-Munafiqun: 6). Oleh karena itu Allah berfirman mengisahkan ucapan orang-orang musyrik, **"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat satu pun," "dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."** (Asy-Syu'ara: 100-101).

Syafaat yang dicari adalah syafaat dari orang yang ditaati dan syafaatnya diterima. Dan syafaat semacam ini tidak dimiliki siapa pun di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya, baik secara ketentuan maupun syariat. Maka harus ada izin dari-Nya, dan harus pula Allah menjadikan hamba itu sebagai pemberi syafaat. Dialah

yang menciptakan perbuatan syafaat itu dan yang membolehkannya, sebagaimana halnya orang yang berdoa: Allah-lah yang memerintahkannya berdoa dan Allah-lah yang menjadikan sang pendoa itu sebagai pendoa. Maka segala urusan sepenuhnya milik Allah, baik dalam penciptaan maupun perintah, sebagaimana firman-Nya, **"Ingatlah, segala penciptaan dan perintah hanyalah hak-Nya."** (Al-A'raf: 54).

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadis yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Barangsiapa percaya kepada-Nya, hendaklah ia berdoa kepada-Nya,"* yakni tidak tersisa bagi selain-Nya baik urusan penciptaan maupun perintah.

Karena syafaat yang ditetapkan yang dimaksud adalah syafaat yang mutlak, yaitu syafaat yang dimaksud secara hakiki dan yang diterima, berbeda dengan syafaat yang ditolak – sebab tidak seorang pun menginginkan syafaat yang ditolak, baik pemberi syafaat, yang dimintakan syafaat, maupun yang dimintai syafaat. Seandainya pemberi syafaat dan yang dimintakan syafaat mengetahui bahwa syafaatnya akan ditolak, tentu mereka tidak akan melakukannya. Syafaat yang diterima itulah yang bermanfaat. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya, **"Dan syafaat (pertolongan) seorang pun di sisi Allah tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Saba': 23). Dan firman-Nya, **"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih, dan Dia meridai perkataannya."** (Thaha: 109).

Allah menafikan syafaat yang mutlak dan menjelaskan bahwa syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya. Inilah izin syar'i, artinya: Allah

membolehkan dan mengizinkannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi."** (Al-Hajj: 39). Dan firman-Nya, **"Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan."** (Al-Ahzab: 53). Dan firman-Nya, **"Hendaklah budak-budak yang kamu miliki meminta izin kepada kamu."** (An-Nur: 58). Dan yang semisalnya.

Firman-Nya, **"kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** adalah izin bagi yang dimintakan syafaat. Maka Allah tidak mengizinkan syafaat yang mutlak bagi siapa pun. Melainkan Dia hanya mengizinkan mereka untuk memberikan syafaat bagi orang-orang yang telah diizinkan untuk dimintakan syafaat atasnya.

Allah Ta'ala berfirman, **"Pada hari itu orang-orang mengikuti (panggilan) penyeru; tidak ada penyimpangan bagi mereka. Semua suara merendah karena (keagungan) Yang Maha Pengasih, sehingga kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan Dia meridai perkataannya."** (Thaha: 108-109).

Dalam ayat ini terdapat dua pendapat: Pertama, dikecualikan adalah syafaat dari orang yang telah diizinkan oleh Yang Maha Pengasih. Kedua, syafaat tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan oleh Yang Maha Pengasih — yaitu orang yang syafaat itu bermanfaat baginya.

Inilah yang disebutkan oleh sebagian mufasir; mereka tidak menyebutkan selainnya, karena Allah tidak mengatakan "tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang diizinkan" dan tidak pula mengatakan "tidak bermanfaat syafaat kecuali kepada orang yang

diizinkan baginya", melainkan berfirman, **"tidak bermanfaat syafaat kecuali orang yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih."** Jadi syafaat itu tidak bermanfaat dan tidak ada yang mendapat manfaat darinya dan tidak menjadi bermanfaat kecuali bagi mereka yang telah diizinkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam ayat yang lain, **"Dan syafaat seorang pun di sisi-Nya tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Saba': 23).

Tidak bisa dikatakan bahwa yang dikecualikan hanyalah pemberi syafaat yang telah mendapat izin. Bahkan seandainya yang dimaksud demikian, maka yang dikatakan seharusnya adalah: "tidak bermanfaat syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan untuk memberikannya." Namun Allah berfirman, **"kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya,"** yaitu orang yang dimintakan syafaat dan yang mendapat manfaat dari syafaat itu.

Firman-Nya, **"Sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka"** (Saba': 23) — kata ganti di sini tidak kembali kepada "para pemberi syafaat", melainkan kembali kepada orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya, **"Dan mereka tidak memiliki bagian sedikit pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan Dia tidak memiliki pembantu dari mereka."** (Saba': 22). Kemudian Allah berfirman, **"Dan syafaat seorang pun di sisi-Nya tidak bermanfaat,"** lalu menjelaskan bahwa hal ini tertolak, **"Sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Kebenaran.'" Mereka tidak mengetahui apa yang difirmankan-Nya hingga rasa takut itu dihilangkan dari hati mereka — lantas bagaimana mereka bisa memberi syafaat tanpa izin-Nya?**

Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila mengizinkan bagi orang yang dimintakan syafaat, maka Dia pun telah mengizinkan bagi pemberi syafaat. Inilah izin yang mutlak, berbeda dengan apabila Dia hanya mengizinkan pemberi syafaat saja – sebab itu tidak mesti berarti Dia telah mengizinkan bagi orang yang dimintakan syafaat, karena bisa jadi Dia mengizinkan baginya dengan izin yang khusus.

Demikian pula yang dikatakan oleh sejumlah mufasir. Mereka berkata: hal ini menunjukkan bahwa syafaat tidak bermanfaat kecuali bagi orang-orang yang beriman. Demikian pula yang dikatakan oleh ulama salaf mengenai ayat ini.

Qatadah berkata tentang firman-Nya, **"kecuali orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan Dia meridai perkataannya,"** ia berkata: para ulama dahulu mengatakan bahwa maqam mahmud (kedudukan terpuji) yang disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya, **"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji,"** (Al-Isra': 79) adalah syafaatnya pada hari kiamat. Dan firman-Nya, **"kecuali orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan Dia meridai perkataannya,"** sesungguhnya Allah menjadikan orang-orang beriman memberi syafaat sebagian mereka kepada sebagian yang lain.

Al-Baghawi berkata tentang, **"kecuali orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih,"** yakni Allah mengizinkan seseorang untuk memberikan syafaat baginya, **"dan Dia meridai perkataannya,"** artinya Allah meridai ucapannya. Ibnu Abbas berkata: yaitu orang yang mengucapkan "La ilaha illallah." Al-Baghawi berkata: hal ini menunjukkan bahwa syafaat tidak diberikan kepada selain orang beriman.

Para ulama telah menyebutkan dua pendapat dalam firman Allah Ta'ala, **"Dan syafaat seorang pun di sisi-Nya tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Saba': 23). Sebagian ulama mengutamakan di sana bahwa yang dikecualikan adalah pemberi syafaat, bukan yang dimintakan syafaat — berbeda dengan yang mereka utamakan di sini. Di antara mereka adalah Al-Baghawi. Di sini ia hanya menyebutkan dalam pengecualian orang yang dimintakan syafaat saja. Sedangkan di sana ia berkata: **"Dan syafaat seorang pun di sisi-Nya tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** dalam memberikan syafaat — ini sebagai pendustaan atas ucapan mereka, **"Mereka inilah pemberi syafaat kami di sisi Allah."** (Yunus: 18). Ia berkata: dan boleh jadi maknanya adalah: kecuali bagi orang yang diizinkan agar dimintakan syafaat baginya.

Demikian pula para ulama menyebutkan dua pendapat dalam firman-Nya, **"Orang-orang yang mereka seru selain Allah itu tidak memiliki (hak memberi) syafaat, kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran."** (Az-Zukhruf: 86). Dan kami akan membahas ayat ini insya Allah Ta'ala dan menjelaskan bahwa pengecualian di dalamnya mencakup kedua kelompok dan bahwa ia adalah pengecualian yang terputus (munqathi').

Makna kedua ayat ini serupa dengan makna ayat itu, dan mencakup kedua jenisnya. Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, **"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan Dia meridai perkataannya."** (Thaha: 109). Kata "syafaat" adalah masdar (kata dasar verbal) dari kata kerja syafa'a. Masdar dapat disandarkan kepada pelaku (fa'il) kadang-kadang, dan kepada tempat terjadinya perbuatan kadang-kadang yang lain. Ini serupa

dengan apa yang disebut "maf'ul bih" (objek) kadang-kadang, sebagaimana dikatakan: "aku kagum dengan pencelupan kain dan pencelupan sang pencerah." Demikian itu seperti kata "ilmu" yang disandarkan kadang kepada yang mengetahui dan kadang kepada yang diketahui.

Yang pertama seperti firman-Nya, **"mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu-Nya,"** (Al-Baqarah: 255) dan firman-Nya, **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya,"** (An-Nisa': 166) dan firman-Nya, **"sesungguhnya ia diturunkan dengan pengetahuan Allah,"** (Hud: 14) dan yang semisalnya. Yang kedua seperti firman-Nya, **"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat."** (Luqman: 34) — maka "hari Kiamat" di sini adalah yang diketahui, bukan yang mengetahui. Dan ketika Fir'aun bertanya, **"Maka bagaimana keadaan umat-umat yang terdahulu?"** Nabi Musa alaihissalam menjawab, **"Pengetahuan tentang mereka ada di sisi Tuhanku, dalam sebuah kitab. Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."** (Thaha: 51-52). Dan contoh seperti ini sangat banyak.

Maka syafaat sebagai masdar pasti membutuhkan pemberi syafaat dan yang dimintakan syafaat. Syafaat mencakup syafaat setiap pemberi syafaat dan setiap syafaat bagi yang dimintakan syafaat. Apabila Allah berfirman, **"pada hari itu tidak berguna syafaat,"** maka Dia menafikan kedua jenis: syafaat para pemberi syafaat dan syafaat bagi orang-orang yang berdosa. Maka firman-Nya, **"kecuali orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih"** mencakup kedua jenis: orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan Dia meridai perkataannya dari kalangan para pemberi syafaat, dan orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan Dia meridai perkataannya dari kalangan yang dimintakan syafaat.

Syafaat itu bermanfaat bagi yang dimintakan syafaat sehingga menyelamatkannya dari azab, dan bermanfaat bagi pemberi syafaat sehingga diterima darinya dan ia dimuliakan dengan diterimanya syafaat itu serta mendapat pahala karenanya. Syafaat pada hari itu tidak bermanfaat baik bagi pemberi syafaat maupun yang dimintakan syafaat, **"kecuali orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan berkata dengan benar."** Maka golongan yang telah mendapat izin dan yang diridai perkataannya inilah yang mendapat manfaat dari syafaat.

Hal ini sesuai dengan berbagai ayat lainnya. Sebab terkadang Allah mensyaratkan dalam syafaat adanya izin dari-Nya, seperti firman-Nya, **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255). Dan terkadang mensyaratkan persaksian dengan kebenaran, seperti firman-Nya, **"Orang-orang yang mereka seru selain Allah itu tidak memiliki (hak memberi) syafaat,"** kemudian berfirman, **"kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui(nya)."** (Az-Zukhruf: 86).

Di sini Allah mensyaratkan dua hal: bahwa Yang Maha Pengasih mengizinkannya dan bahwa ia berkata dengan benar. Yang dikecualikan mencakup masdar fa'il (pelaku) dan maf'ul (objek), sebagaimana engkau katakan: "tidaklah bermanfaat pertanian kecuali pada waktunya" — hal ini mencakup pertanian si petani dan pertanian tanah itu.

Namun di sini Allah berfirman, **"kecuali orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih,"** dan pengecualian ini bersifat mufraghah (yang dikecualikan dihapus). Sebab sebelumnya tidak disebutkan siapa yang dikecualikan darinya. Yang dikatakan hanyalah, **"tidak berguna syafaat kecuali orang**

yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih." Maka apabila tidak ada kalimat yang dihapus dalam ungkapan ini, maknanya adalah: syafaat tidak bermanfaat kecuali bagi jenis ini, karena merekalah yang mendapat manfaat dari syafaat. Maknanya adalah bahwa syafaat bermanfaat bagi pemberi syafaat maupun yang dimintakan syafaat.

Adapun jika di dalamnya dianggap ada kalimat yang dihapus — dengan perkiraan: tidak bermanfaat syafaat kecuali syafaat orang yang telah diizinkan oleh Yang Maha Pengasih — maka masdar itu disandarkan kepada kedua jenis, masing-masing sesuai kedudukannya: disandarkan kepada sebagian karena ia adalah pemberi syafaat, dan kepada sebagian lain karena ia adalah yang dimintakan syafaat. Hal ini seperti firman-Nya, **"Akan tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah,"** (Al-Baqarah: 177) yakni orang yang benar-benar beriman. Dan firman-Nya, **"Perumpamaan orang-orang kafir itu seperti orang yang menggembala,"** (Al-Baqarah: 171) yakni seperti penggembala orang-orang kafir atau seperti orang-orang kafir yang digembala, yakni yang digembala. Makna dalam semua itu jelas dan diketahui. Karena itulah ungkapan yang paling fasih adalah yang ringkas tanpa bertele-tele.

Firman-Nya, **"Pada hari itu tidak berguna syafaat,"** apabila termasuk dalam bab ini maka tidak perlu diperkirakan bahwa pemberi syafaat mendapat manfaat dari syafaat. Meskipun ia tidak mendapat kemuliaan, maka pemberi syafaat itu termasuk orang yang mendapat manfaat dari syafaat.

Dalam ayat yang lain, **"Dan syafaat seorang pun di sisi-Nya tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Saba': 23) — mencakup kelompok ini dan kelompok itu. Namun

bisa dikatakan: perkiraannya adalah: tidak bermanfaat syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan agar dimintakan syafaat baginya, sehingga diizinkan pula bagi orang lain untuk memberikan syafaat baginya. Maka izin itu berlaku bagi kedua kelompok dan manfaatnya untuk yang dimintakan syafaat, sebagaimana salah satu dari dua pendapat — atau: tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang diizinkan di antara kelompok ini dan kelompok itu. Maka sebagaimana izin berlaku bagi kedua kelompok, manfaatnya pun untuk kedua kelompok. Pemberi syafaat mendapat manfaat dari syafaat, dan boleh jadi manfaat yang diperolehnya lebih besar dari manfaat yang diperoleh orang yang dimintakan syafaat.

Oleh karena itu Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih, *"Berikanlah syafaat, niscaya kamu akan mendapat pahala. Dan Allah memutuskan melalui lisan nabi-Nya apa yang Dia kehendaki."*

Oleh karena itu, di antara kemuliaan terbesar yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah syafaat yang menjadi keistimewaan — yaitu maqam mahmud (kedudukan terpuji) yang akan dipuji oleh seluruh makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir.

Atas dasar ini, ayat tersebut tidak memerlukan kalimat yang dihapus, bahkan maknanya adalah: pada hari itu syafaat tidak bermanfaat, baik bagi pemberi syafaat maupun yang dimintakan syafaat, **"kecuali orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan berkata dengan benar."**

Oleh karena itu dalam riwayat sahih disebutkan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak memiliki kewenangan apa pun dari Allah untuk kalian. Wahai*

Shafiyyah, bibi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, aku tidak memiliki kewenangan apa pun dari Allah untukmu. Wahai Abbas, paman Rasulullah, aku tidak memiliki kewenangan apa pun dari Allah untukmu."

Dalam riwayat sahih juga disebutkan, "*Janganlah sampai aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa unta yang berteriak di lehernya, atau kambing yang mengembik, atau harta yang berkibar, lalu ia berkata: 'Tolonglah aku, tolonglah aku!' Maka aku katakan: 'Aku telah menyampaikan kepadamu. Aku tidak memiliki kewenangan apa pun dari Allah untukmu.'"*

Dari sini dapat diketahui bahwa firman-Nya, **"Orang-orang yang mereka seru selain Allah itu tidak memiliki (hak memberi) syafaat,"** (Az-Zukhruf: 86) dan **"mereka tidak memiliki wewenang apa pun untuk berbicara kepada-Nya"** (An-Naba': 37) sesuai dengan maknanya. Dan bahwa firman-Nya dalam ayat, **"mereka tidak memiliki wewenang kepada-Nya"** seperti sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam, "*Aku tidak memiliki kewenangan apa pun dari Allah untuk kalian,*" dan seperti ucapan Nabi Ibrahim alaihissalam kepada ayahnya, **"dan aku tidak memiliki kewenangan apa pun dari Allah untukmu."** (Mumtahanah: 4).

Ayat ini menyerupai firman Allah Ta'ala, **"Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pengasih. Mereka tidak memiliki wewenang berbicara kepada-Nya. Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Yang Maha Pengasih dan ia mengucapkan kata yang benar."** (An-Naba': 37-38). Sebab ayat ini serupa dengan firman-Nya, **"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali orang yang telah diberi izin oleh**

Yang Maha Pengasih dan Dia meridai perkataannya." (Thaha: 109).

Dalam kedua tempat ini Allah mensyaratkan izin-Nya. Di sana disebutkan "perkataan yang benar" dan di sini disebutkan "diridainya perkataan." Barangsiapa berkata dengan benar maka Allah meridai perkataannya, karena Allah hanya meridai yang benar.

Para ulama telah menyebutkan dua pendapat dalam ayat itu. Pertama: bahwa yang dimaksud adalah syafaat juga, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu As-Sa'ib: mereka tidak memiliki syafaat kecuali dengan izin-Nya. Kedua: makhluk tidak mampu berbicara kepada Tuhan kecuali dengan izin-Nya. Demikian dikatakan oleh Muqatil. Demikian pula Mujahid berkata tentang, **"mereka tidak memiliki wewenang apa pun untuk berbicara kepada-Nya,"** ia berkata: yaitu berbicara. Inilah dari tafsir yang sahih darinya. Dan ia adalah salah satu yang paling mengetahui — atau yang paling mengetahui — di antara tabi'in dalam bidang tafsir.

Ats-Tsauri berkata: apabila tafsir datang kepadamu dari Mujahid maka cukuplah bagimu. Ia berkata: aku memaparkan mushaf kepada Ibnu Abbas, berhenti pada setiap ayat dan bertanya kepadanya tentangnya. Dan padanyalah Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Al-Bukhari dalam sahihnya bersandar.

Hal ini mencakup "syafaat" juga. Dalam firman-Nya, **"mereka tidak memiliki wewenang berbicara kepada-Nya,"** tidak disebutkan pengecualian. Karena tidak seorang pun memiliki wewenang berbicara kepada Allah secara mutlak, sebab makhluk tidak memiliki sesuatu pun yang ia sekutukan dengan Khaliq —

sebagaimana telah kami sebutkan dalam firman-Nya, **"Orang-orang yang mereka seru selain Allah itu tidak memiliki (hak memberi) syafaat,"** bahwa hal ini bersifat umum dan mutlak. Karena tidak seorang pun dari mereka yang diseru selain Allah memiliki syafaat dalam keadaan apa pun. Namun apabila Allah mengizinkan mereka, barulah mereka dapat memberi syafaat tanpa hal itu menjadi milik mereka.

Demikian pula firman-Nya, **"mereka tidak memiliki wewenang berbicara kepada-Nya"** — inilah pendapat ulama salaf dan mayoritas mufasir. Sebagian dari mereka berkata: mereka ini adalah orang-orang kafir; mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbicara kepada Allah pada hari itu.

Ibnu Athiyyah berkata: firman-Nya, **"mereka tidak memiliki,"** kata ganti di sini untuk orang-orang kafir, yakni mereka tidak memiliki dari kemurahan dan kesempurnaan-Nya kemampuan untuk berbicara kepada-Nya dengan alasan ataupun yang lainnya. Pendapat ini adalah yang menyimpang dan merupakan kekeliruan murni.

Yang sah adalah pendapat jumhur dan ulama salaf, bahwa hal ini bersifat umum, sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain, **"Dan semua suara merendah karena (keagungan) Yang Maha Pengasih, sehingga kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."** (Thaha: 108). Dan dalam hadis tentang tajalli yang terdapat dalam sahih — ketika disebutkan tentang penyeberangan mereka di atas jembatan shirath — Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Tidak ada yang berbicara kecuali para rasul, dan doa para rasul adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"* Ini adalah pada saat melewati shirath, yaitu setelah hisab dan mizan. Lalu bagaimana dengan keadaan sebelum itu?

Syafaat telah diminta dari para rasul terkemuka dan para ulul azmi, namun masing-masing berkata: "Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemurkaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan terjadi setelahnya. Aku telah berbuat begini dan begitu. Diriku, diriku, diriku." Jika mereka saja tidak berani maju untuk memohonkan syafaat kepada Allah Ta'ala, bagaimana pula dengan selain mereka?

Selain itu, ayat ini disebutkan setelah penyebutan orang-orang bertakwa dan penghuni surga, serta setelah penyebutan orang-orang kafir. Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan** (An-Naba: 31), **kebun-kebun dan buah anggur** (An-Naba: 32), **dan gadis-gadis sebaya yang montok** (An-Naba: 33), **dan gelas-gelas yang penuh** (An-Naba: 34), **di sana mereka tidak mendengar perkataan sia-sia dan tidak pula perkataan dusta** (An-Naba: 35), **sebagai balasan dari Tuhanmu, suatu pemberian yang cukup banyak** (An-Naba: 36), **Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan-Nya** (An-Naba: 37). Kemudian Allah berfirman: **pada hari ketika Ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berbicara kecuali siapa yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih dan dia mengucapkan yang benar** (An-Naba: 38).

Allah telah memberitahukan bahwa "Ruh dan para malaikat" berdiri bershaf-shaf dan tidak berbicara. Inilah makna sesungguhnya dari firman-Nya: **mereka tidak mampu berbicara dengan-Nya**. Orang Arab berkata: "Aku tidak memiliki wewenang atas urusan si fulan" artinya aku tidak mampu berbuat apa pun atas urusannya. Puncak kemampuan seseorang atas urusan orang lain adalah berbicara dengannya, meski sekadar bertanya. Namun

di hari itu, mereka tidak memiliki apa pun dari Allah, bahkan sekadar pembicaraan, sebab tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya, dan tidak berbicara kecuali yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih dan mengucapkan yang benar.

Allah Ta'ala berfirman: **kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: "Aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat berbuat apa pun untukmu dari Allah"** (Al-Mumtahanah: 4). Ibrahim al-Khalil telah memberitahukan bahwa ia tidak memiliki kemampuan apa pun untuk menolong ayahnya dari sisi Allah. Maka bagaimana pula dengan selain beliau?

Mujahid juga berkata tentang: **kecuali siapa yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih dan dia mengucapkan yang benar** (An-Naba: 38): yakni kebenaran di dunia dan mengamalkannya. Riwayat ini, beserta riwayat sebelumnya, diriwayatkan oleh Abd bin Humaid. Dan diriwayatkan dari Ikrimah tentang: **dan dia mengucapkan yang benar**, ia berkata: yang benar adalah ucapan laa ilaaha illallah.

Maka menurut pendapat Mujahid, yang dikecualikan adalah orang yang mendatangkan kalimat yang baik dan amal saleh. Adapun firman Allah dalam surat Thaha: **syafaat tidak berguna kecuali bagi orang yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih dan Dia ridha akan perkataannya** (Thaha: 109). Jika ayat ini disejajarkan dengan ayat sebelumnya, maka syafaat yang dimaksud adalah syafaat yang mutlak, yaitu syafaat dalam kebaikan dan dalam memasuki surga, sebagaimana disebutkan dalam dua kitab sahih bahwa manusia akan dibuat bingung pada hari kiamat, lalu berkata: "Seandainya kita memohon syafaat kepada Tuhan kita agar Dia melapangkan kita dari posisi kita ini?" Ini adalah permohonan syafaat untuk memutuskan perkara di

antara mereka. Dan dalam hadits syafaat: "Masukkan dari umatmu yang tidak dihisab melalui pintu kanan," maka ini adalah syafaat bagi penghuni surga.

Oleh karena itu dikatakan bahwa dua jenis syafaat ini khusus bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sedangkan yang lain memberikan syafaat bagi para pelaku maksiat. Firman Allah: **pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi orang yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih dan Dia ridha akan perkataannya** (Thaha: 109), mencakup syafaat bagi seluruh penghuni padang mahsyar, bagi penghuni surga, dan bagi orang-orang yang berhak mendapat azab. Dalam kedua ayat tersebut, Allah tidak menyebut amal, melainkan hanya berfirman: **dan dia mengucapkan yang benar**, dan: **dan Dia ridha akan perkataannya**. Namun dalil telah menunjukkan bahwa "ucapan yang benar dan diridhai" pelakunya tidak mendapat pujian kecuali disertai amal saleh. Meski demikian, ucapan itu sendiri diridhai, sebagaimana Allah berfirman: **kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik** (Fathir: 10).

Al-Baghawi, Abu al-Faraj Ibn al-Jawzi, dan lainnya menyebutkan dua pendapat tentang firman Allah: **dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak memiliki syafaat kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui** (Az-Zukhruf: 86). Pertama: bahwa yang dikecualikan adalah pemberi syafaat, dan kedudukan "man" adalah rafa'. Kedua: bahwa yang dikecualikan adalah orang yang disyafaati.

Abu al-Faraj berkata: ada dua pendapat tentang makna ayat ini. Pertama, yang dimaksud dengan **mereka yang diseru selain Dia** adalah tuhan-tuhan mereka, lalu dikecualikan Isa, Uzair, dan para malaikat. Allah berfirman: **kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran**, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain

Allah, **dan mereka mengetahui** dengan hati mereka apa yang mereka saksikan dengan lisan mereka. Ini adalah pendapat mayoritas, di antaranya Qatadah. Pendapat kedua, yang dimaksud **mereka yang diseru** adalah Isa, Uzair, dan para malaikat yang disembah oleh kaum musyrikin. Mereka tidak memiliki syafaat untuk siapapun, **kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran**, yaitu kalimat ikhlas, **dan mereka mengetahui** bahwa Allah menciptakan Isa, Uzair, dan para malaikat. Ini adalah pendapat sebagian ulama di antaranya Mujahid.

Al-Baghawi berkata: **dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak memiliki syafaat kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran** (Az-Zukhruf: 86), mereka adalah Isa, Uzair, dan para malaikat. Mereka memang disembah selain Allah, namun mereka memiliki syafaat. Berdasarkan ini, kedudukan "man" adalah rafa'. Ada juga yang berpendapat kedudukannya adalah khafadh, dan yang dimaksud dengan yang diseru adalah Isa, Uzair, dan para malaikat, yakni mereka tidak memiliki syafaat kecuali bagi yang bersaksi dengan kebenaran. Al-Baghawi berkata: pendapat pertama lebih sahih.

Saya katakan: sekelompok ulama menyebutkan pendapat Mujahid dan Qatadah, di antaranya Ibn Abi Hatim. Ia meriwayatkan dengan sanad yang dikenal sesuai syarat sahih dari Mujahid tentang firman: **dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak memiliki syafaat** (Az-Zukhruf: 86), yaitu Isa, Uzair, dan para malaikat. Ia berkata: Isa, Uzair, dan para malaikat tidak memberikan syafaat, **kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran**, yakni mengetahui kebenaran. Demikian redaksinya. Ia menjadikan kata "syafaata" (memberikan syafaat) sebagai kata kerja yang transitif langsung.

Berdasarkan ini, kedudukannya adalah manshub, bukan makhfudh sebagaimana dikatakan Al-Baghawi, sebab huruf khafadh apabila dihilangkan maka isim menjadi manshub. Maka dalam hal ini dapat dikatakan: "syafa'tuhu" dan "syafa'tu lahu" sebagaimana dapat dikatakan: "nasahtuhu" dan "nasahtu lahu." Dan "syafa'a" artinya menjadi pemberi syafaat bagi pemohon. Artinya, mereka tidak memberikan syafaat kepada seorang pemohon pun dan tidak menolong pemohon mana pun, **kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui** bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Dan diriwayatkan dengan sanadnya dari Qatadah tentang: **kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui** (Az-Zukhruf: 86), yaitu para malaikat, Isa, dan Uzair, yakni mereka memang disembah selain Allah namun mereka memiliki syafaat dan kedudukan di sisi Allah.

Saya katakan: kedua pendapat itu maknanya sah. Namun yang tepat dalam tafsir ayat ini adalah bahwa pengecualiannya bersifat terputus (munqathi'). Tidak seorang pun selain Allah yang memiliki syafaat secara mutlak. Tidak ada pengecualian untuk siapapun di sisi Allah. Sebab Allah tidak berfirman "tidak ada yang memberikan syafaat" dan tidak pula berfirman "tidak ada yang disyafaati", melainkan berfirman: **dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak memiliki syafaat** (Az-Zukhruf: 86). Setiap yang diseru selain Allah sama sekali tidak memiliki syafaat. Sedangkan syafaat dengan izin tidaklah khusus bagi yang disembah selain Allah. Pemimpin para pemberi syafaat, shallallahu alaihi wasallam, tidaklah disembah sebagaimana Al-Masih disembah. Namun demikian, beliau memiliki syafaat yang

tidak dimiliki orang lain. Maka tidak tepat menetapkan syafaat bagi yang diseru selain Allah dengan mengecualikan yang tidak diseru.

Barangsiapa menjadikan pengecualian itu bersambung (muttashil), maka makna perkataannya adalah: yang diseru selain Allah tidak memiliki syafaat kecuali jika bersaksi dengan kebenaran dan mengetahuinya, atau tidak memberikan syafaat kecuali bagi yang bersaksi dengan kebenaran dan mengetahuinya. Maka tersisalah mereka yang tidak diseru selain Allah, tidak disebutkan syafaat mereka untuk siapapun. Makna seperti ini tidak layak bagi Al-Quran dan tidak selaras dengannya. Sebab turunnya ayat juga membatalkan makna ini.

Selain itu, firman Allah: **dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak memiliki syafaat** (Az-Zukhruf: 86), mencakup setiap yang disembah selain-Nya, termasuk berhala-berhala. Sebab mereka berkata berhala-berhala itu memberikan syafaat bagi mereka. Allah berfirman: **dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya di langit maupun di bumi?"** (Yunus: 18). Jika dikatakan bahwa yang dikecualikan adalah para malaikat dan nabi-nabi, maka ini memberikan harapan bagi mereka yang meyakini bahwa sesembahan mereka selain Allah dapat memberikan syafaat. Ini menjelaskan kerusakan pendapat yang dinisbatkan kepada Qatadah. Sebab jika maknanya adalah bahwa yang disembah tidak memberikan syafaat kecuali jika mereka adalah malaikat atau nabi, maka ini menetapkan syafaat para sesembahan bagi orang-orang yang menyembah mereka, apabila para sesembahan itu

orang-orang saleh. Padahal seluruh Al-Quran membatalkan makna ini.

Oleh karena itu Allah berfirman: **dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sama sekali tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai** (An-Najm: 26). Dan Allah berfirman: **dan mereka berkata: "Yang Maha Pengasih telah mengambil anak." Mahasuci Dia! Bahkan para malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan** (Al-Anbiya: 26), **mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya** (Al-Anbiya: 27), **Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberikan syafaat kecuali bagi orang yang diridhai-Nya, dan mereka takut kepada-Nya dengan rasa takut yang dalam** (Al-Anbiya: 28). Allah menjelaskan bahwa mereka tidak memberikan syafaat kecuali bagi yang diridhai Tuhan. Maka diketahuilah bahwa mereka harus mendapat izin tentang siapa yang mereka syafaati, dan mereka tidak diberi izin yang mutlak.

Selain itu, dalam Al-Quran ketika menafikan syafaat selain-Nya, Allah menafikannya secara mutlak. Sebab frasa "min duunihi" (selain Dia) entah berhubungan dengan "yamliku" (memiliki) atau dengan "yad'uuna" (mereka seru) atau dengan keduanya. Perkiraanannya adalah: mereka yang mereka seru tidak memiliki syafaat selain dari-Nya, atau mereka yang mereka seru selain-Nya tidak memiliki kemampuan memberikan syafaat. Yang terakhir ini lebih jelas, sebab Allah berfirman: **dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak memiliki syafaat** (Az-Zukhruf: 86), mendahulukan "selain Dia" dan mengakhirkan "syafaat."

Hal semacam ini banyak dalam Al-Quran seperti "yad'uuna min duunillah" (mereka seru selain Allah) dan "ya'buduuna min duunillah" (mereka sembah selain Allah), seperti firman-Nya: **dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat** (Yunus: 18), dan: **dan janganlah kamu menyeru selain Allah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat** (Yunus: 106). Berbeda halnya jika dikatakan: "Mereka yang diseru tidak memiliki syafaat selain dari-Nya," karena ungkapan seperti ini tidak ada contohnya dalam Al-Quran. Ungkapan yang lazim dipakai dalam makna seperti ini adalah: "tidak memiliki syafaat kecuali dengan izin-Nya" atau "kecuali bagi yang Dia ridhai" dan semacamnya. Tidak dikatakan dalam makna ini "min duunihi" (selain Dia), sebab syafaat berasal dari-Nya, bagaimana bisa disebut "selain Dia?" Namun syafaat bisa dengan izin-Nya dan bisa pula tanpa izin-Nya.

Selain itu, jika dikatakan **mereka yang diseru** secara mutlak, maka Allah sendiri termasuk di dalamnya, sebab mereka dahulu menyeru Allah sekaligus menyeru selain-Nya bersama-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: **dan orang-orang yang tidak menyeru tuhan lain selain Allah** (Al-Furqan: 68).

Perkiraan ketiga adalah: orang-orang yang diseru selain-Nya tidak memiliki syafaat selain-Nya. Ini lebih baik dari perkiraan sebelumnya, namun terkena keberatan yang sama dengan yang pertama. Yang juga melemahkan keduanya adalah bahwa "syafaat" di sini tidak diikuti oleh silah (penghubung) apa pun setelahnya, melainkan Allah berfirman: **dan orang-orang yang mereka seru selain Dia tidak memiliki syafaat** (Az-Zukhruf: 86), menafikan kepemilikan mereka atas syafaat secara mutlak. Inilah yang benar: bahwa setiap yang diseru selain Allah tidak memiliki

syafaat. Sebab pemilik sesuatu adalah yang bertindak atasnya dengan kehendak dan kemampuannya. Tuhan tidak dapat disyafaati di sisi-Nya oleh siapapun kecuali dengan izin-Nya. Maka tidak ada seorang makhluk pun yang memiliki syafaat dalam keadaan apapun.

Tentang hal ini tidak dikatakan "kecuali dengan izin-Nya," ungkapan itu hanya berlaku pada perbuatan. Maka dikatakan: **siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?** (Al-Baqarah: 255). Adapun dalam kepemilikan, mustahil ada selain-Nya yang memilikinya. Maka tidak ada makhluk yang memiliki syafaat dalam kondisi apapun, dan tidak dapat dibayangkan bahwa seorang nabi sekalipun atau yang di bawahnya memilikinya. Bahkan ini adalah hal yang mustahil, sebagaimana mustahilnya ada makhluk yang menjadi pencipta dan pengatur. Ini seperti firman-Nya: **katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah." Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan tidak ada bagi mereka bagian dalam keduanya, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi penolong bagi-Nya** (Saba: 22). Allah menafikan kepemilikan secara mutlak. Kemudian berfirman: **dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan** (Saba: 23). Menafikan manfaat syafaat kecuali bagi yang Dia kecualikan. Allah tidak menetapkan bahwa makhluk manapun memiliki syafaat. Bahkan milik-Nyalah segala kerajaan dan segala puji. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan. Allah berfirman: **Mahaagung Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam** (Al-Furqan: 1), **yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-**

Nya dalam kerajaan-Nya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukurannya (Al-Furqan: 2).

Oleh karena itu, ketika Allah menafikan para pemberi syafaat selain-Nya, Dia menafikan mereka secara mutlak tanpa pengecualian. Pengecualian hanya terjadi apabila mereka tidak dibatasi dengan "selain-Nya." Seperti firman Allah: **dan peringatkanlah dengannya orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, tidak ada bagi mereka selain-Nya pelindung maupun pemberi syafaat (Al-An'am: 51).** Dan firman-Nya: **dan peringatkanlah dengannya agar setiap jiwa tidak terjerumus dalam kebinasaan karena apa yang diperbuatnya, tidak ada baginya selain Allah pelindung maupun pemberi syafaat (Al-An'am: 70).** Dan firman-Nya: **tidak ada bagimu selain-Nya pelindung maupun pemberi syafaat (As-Sajdah: 4).** Tatkala Allah menyebut "selain-Nya" maka Dia menafikan syafaat secara mutlak. Namun apabila menyebut "dengan izin-Nya" maka Dia tidak menggunakan "selain-Nya," seperti firman-Nya: **siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya? (Al-Baqarah: 255), dan: tidak ada pemberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya (Yunus: 3).**

Barangsiapa merenungi Al-Quran, maka akan jelas baginya bahwa sebagaimana firman Allah: **Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu sebuah kitab yang serupa lagi berulang-ulang (Az-Zumar: 23).** Sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Tidak bertentangan dan tidak berlawanan. **Dan kalau seandainya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya (An-Nisa: 82).** Al-Quran itu "matsani," Allah mengulang-ulang di dalamnya

berbagai bagian dan menyempurnakannya. Hakikat-hakikat itu, ada yang saling serupa dan itulah "mutasyabih," ada pula yang saling setara yaitu golongan-golongan, bagian-bagian, dan jenis-jenis, itulah "matsani." "At-tatsniyah" dimaksudkan sebagai jenis penghitungan tanpa membatasi pada dua saja, sebagaimana firman Allah: **kembalikanlah pandangan dua kali** (Al-Mulk: 4), yang dimaksud adalah penghitungan mutlak. Sebagaimana kamu berkata: "Aku katakan kepadanya berkali-kali," maksudnya adalah jenis penghitungan. Kamu pun berkata: "Ia mengucapkan begini dan begini," meski sebenarnya ia mengucapkan berkali-kali, seperti perkataan Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu anhum dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau senantiasa mengucapkan di antara dua sujud: *"Ya Tuhan, ampunilah aku. Ya Tuhan, ampunilah aku."* Yang dimaksud bukanlah bahwa beliau hanya mengucapkannya dua kali saja sebagaimana yang disangka sebagian orang yang keliru, melainkan bahwa beliau senantiasa mengulang, mengulang-ulang, dan melafalkan kembali ucapan ini, sebagaimana beliau juga mengulang lafal tasbih.

Hudzaifah radhiyallahu 'anhu telah menyebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan ruku' kira-kira selama berdiri, dan dalam ruku'nya beliau mengucapkan: "Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung, Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung." Disebutkan pula bahwa beliau bersujud kira-kira selama berdiri, dan dalam sujudnya beliau mengucapkan: "Ya Tuhanku, ampunilah aku. Ya Tuhanku, ampunilah aku."*

Dalam hadits shahih juga disebutkan secara jelas bahwa *beliau memanjangkan ruku' dan sujud kira-kira sepanjang membaca surah Al-Baqarah, An-Nisa', dan Ali 'Imran, karena beliau memang*

membaca seluruh surah-surah tersebut. Disebutkan pula bahwa beliau mengucapkan: "Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung, Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung, Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi, Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi."

Dari sini diketahui bahwa yang dimaksud dengan pengulangan lafal tersebut adalah jenis penghitungan dan pengulangan, bukan sekadar dua kali saja. Sebab angka "dua" adalah permulaan bilangan yang banyak. Menyebut bilangan pertama berarti menunjukkan bahwa lafal itu dihitung dan tidak dibatasi hanya satu kali. Jadi pengulangan di sini bermakna penghitungan, dan penghitungan itu berlaku untuk berbagai bagian yang berbeda.

Di dalam Al-Qur'an tidak ada pengulangan murni semata, melainkan setiap pembicaraan pasti mengandung faedah tersendiri. Yang disebut "mutasyabih" terdapat pada hal-hal yang serupa dan sejenis. Sedangkan "matsani" terdapat pada berbagai macam jenis. Pengulangan dalam hal yang mutasyabih berarti makna tersebut diulang dalam Al-Qur'an karena faedah-faedah lain. Maka "matsani" mencakup keduanya. Surat pembuka Al-Qur'an (Al-Fatihah) adalah "tujuh ayat yang diulang" karena ia mengandung keduanya. Penjelasan lebih luas mengenai hal ini ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa firman Allah: **"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak memiliki syafaat"** (Az-Zukhruf: 86) pembicaraannya telah selesai sampai di sini. Tidak ada satu pun dari sesembahan selain Allah yang memiliki syafaat sama sekali. Kemudian dikecualikan: **"kecuali orang yang telah bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui"** (Az-Zukhruf: 86). Ini adalah pengecualian yang

terputus (munqathi'). Pengecualian yang terputus berlaku pada makna yang sama-sama dimiliki oleh pihak-pihak yang disebutkan. Ketika dinafikan kepemilikan mereka atas syafaat, maka syafaat itu tersisa tanpa pemilik. Seolah-olah dikatakan: jika mereka tidak memilikinya, apakah mereka akan memberikan syafaat kepada seseorang? Maka dijawab: Ya, **"orang yang telah bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui."**

Ini mencakup pemberi syafaat dan yang mendapat syafaat. Tidak ada yang memberi syafaat kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran dan mengetahui. Para malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih — meskipun mereka tidak memiliki syafaat — namun apabila Tuhan mengizinkan mereka, maka mereka pun memberikan syafaat. Mereka tidak diizinkan kecuali untuk memberikan syafaat bagi orang-orang mukmin yang bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah. Mereka bersaksi dengan kebenaran dan mengetahui. Mereka tidak memberikan syafaat bagi orang yang mengucapkan kalimat ini hanya karena ikut-ikutan kepada nenek moyang dan para pemuka.

Sebagaimana terdapat dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya seseorang ditanya di kuburnya: Apa yang engkau katakan tentang lelaki ini? Adapun orang mukmin, ia menjawab: Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Dia datang kepada kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk. Adapun orang yang ragu, ia menjawab: Ah, ah, aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku pun mengatakannya."* Karena itulah Allah berfirman: **"kecuali orang yang telah bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui."**

Telah disebutkan sebelumnya perkataan Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu: "Yaitu orang yang mengucapkan 'tidak ada ilah selain Allah' dengan tulus dari hatinya."

Hadits-hadits shahih yang berkenaan dengan syafaat semuanya menjelaskan bahwa syafaat itu hanya diberikan kepada orang-orang yang mengucapkan "tidak ada ilah selain Allah." Telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari bahwa *Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Siapakah orang yang paling beruntung mendapat syafaatmu pada hari kiamat?" Beliau menjawab: "Wahai Abu Hurairah, sungguh aku telah menduga bahwa tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang hadits ini lebih dahulu darimu, karena aku melihat betapa besarnya semangatmu terhadap hadits. Orang yang paling beruntung mendapat syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan 'tidak ada ilah selain Allah' dengan tulus dari dirinya sendiri."* Beliau menjelaskan bahwa orang yang mengucapkannya dengan tulus dari dirinya sendiri itulah yang paling beruntung mendapat syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dibandingkan orang lain yang mengucapkannya hanya dengan lisan sementara perkataan dan perbuatannya mendustakannya.

Mereka itulah orang-orang yang bersaksi dengan kebenaran — bersaksi bahwa "tidak ada ilah selain Allah" — sebagaimana Allah bersaksi untuk diri-Nya sendiri, begitu pula malaikat dan orang-orang yang berilmu: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Dia, dan demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang senantiasa menegakkan keadilan. Tidak ada ilah selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Ali 'Imran: 18)

Apabila mereka bersaksi dengan mengetahui, maka mereka termasuk dalam kelompok orang yang berkaitan dengan syafaat, baik sebagai pemberi maupun penerima syafaat. Sebab orang-orang mukmin yang bertauhid saling memberikan syafaat satu sama lain, sebagaimana hal itu telah ditetapkan dalam hadits-hadits shahih. Sebagaimana ditetapkan dalam dua kitab Shahih (Al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda — dalam hadits panjang tentang penampakan Allah dan syafaat — : *"Hingga ketika orang-orang mukmin telah selamat dari neraka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih sungguh-sungguh memohon kepada Allah dalam menuntut haknya daripada orang-orang mukmin kepada Allah pada hari kiamat untuk saudara-saudara mereka yang masih berada di neraka. Mereka berkata: Ya Tuhan kami, mereka dahulu berpuasa bersama kami, shalat bersama kami, dan berhaji bersama kami. Maka dikatakan kepada mereka: Keluarkanlah orang-orang yang kalian kenal. Maka wajah-wajah mereka diharamkan atas neraka."* — dan disebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Sebab turunnya ayat ini — sebagaimana yang disebutkan para ulama — mendukung apa yang telah dijelaskan. Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi berkata: Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa Al-Nadhr bin Al-Harits dan beberapa orang bersamanya berkata: "Jika apa yang dikatakan Muhammad itu benar, maka kami akan berwala' kepada para malaikat, karena mereka lebih berhak memberikan syafaat daripada Muhammad." Maka turunlah ayat ini. Demikian dikatakan oleh Muqatil.

Berdasarkan ini, maksud ayat adalah bahwa para malaikat dan selain mereka tidak memiliki syafaat. Maka kesetiaan kalian kepada mereka dan permintaan syafaat kalian melalui mereka tidaklah mengharuskan mereka untuk memberikan syafaat kepada kalian. Sebab tidak seorang pun dari yang diseru selain Allah memiliki syafaat. Akan tetapi **"orang yang bersaksi dengan kebenaran dan mereka mengetahui"** – itulah yang Allah berikan syafaat untuknya. Jadi yang menjadi sarana memperoleh syafaat adalah kesaksian dengan kebenaran, yaitu kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah. Syafaat tidak diperoleh dengan berwala' kepada selain Allah, baik malaikat, nabi, maupun orang-orang shalih.

Barangsiapa berwala' kepada salah seorang dari mereka, menyerunya, berziarah ke kuburnya atau tempatnya, bernazar kepadanya, bersumpah dengan namanya, dan mempersembahkan kurban kepadanya agar ia memberikan syafaat – maka semua itu tidak memberikan manfaat apa pun baginya di hadapan Allah. Bahkan ia menjadi manusia yang paling jauh dari syafaatnya dan syafaat selainnya. Sebab syafaat itu hanya diberikan kepada orang-orang yang mentauhidkan Allah, mengikhlaskan hati, dan mengikhlaskan agama serta ibadah kepada-Nya.

Barangsiapa berwala' kepada siapa pun selain Allah, maka dia adalah musyrik. Maka perkataan dan ibadah yang dimaksudkan oleh orang-orang musyrik untuk meraih syafaat itu justru mengharamkan syafaat atas mereka. Orang-orang yang menyembah malaikat, para nabi, para wali, dan orang-orang shalih – dengan tujuan agar mereka memberikan syafaat – maka penyembahan dan kemusyrikan mereka kepada Tuhan yang dengannya mereka mencari syafaat itulah yang justru

mengharamkan syafaat dari mereka, dan mereka dihukum dengan kebalikan dari apa yang mereka inginkan. Karena mereka telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diturunkan-Nya keterangan apapun tentangnya.

Banyak dari orang-orang yang tersesat menyangka bahwa syafaat dapat diperoleh melalui perkara-perkara yang mengandung syirik atau yang merupakan syirik murni, sebagaimana yang disangka oleh orang-orang musyrik terdahulu. Demikian pula sebagaimana yang disangka oleh orang-orang Nashrani dan orang-orang yang tersesat dari kalangan yang mengaku beragama Islam — yang menyeru selain Allah, berziarah ke kuburnya atau tempatnya, bernazar kepadanya, dan bersumpah dengan namanya — dan mereka mengira bahwa dengan cara itulah seseorang menjadi pemberi syafaat bagi mereka.

Allah berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian anggap selain Allah, maka mereka tidak berkuasa untuk menghindarkan bahaya dari kalian dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu justru mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti."** (Al-Isra': 56-57)

Sekelompok ulama salaf berkata: Ada orang-orang yang menyembah Al-Masih, 'Uzair, dan malaikat, maka Allah menjelaskan bahwa mereka tidak berkuasa menghindarkan bahaya dari mereka dan tidak pula memindahkannya, sebagaimana Allah menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki syafaat. Dan ini tidak ada pengecualiannya meskipun Allah mengabulkan doa mereka. Kemudian Allah berfirman: **"Orang-**

orang yang mereka seru itu justru mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti." (Al-Isra': 57)

Allah menjelaskan bahwa mereka yang disangka sebagai sesembahan — yang diseru selain Allah — justru mengharapkan rahmat Allah, takut akan azab-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal shalih seperti hamba-hamba-Nya yang beriman lainnya. Allah juga berfirman: **"Dan dia tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah dia memerintahkan kalian untuk kafir setelah kalian menjadi orang-orang yang berserah diri?" (Ali 'Imran: 80)**

Manusia memiliki berbagai macam kesesatan dalam masalah syafaat yang telah saya jelaskan panjang lebar di tempat lain. Banyak dari mereka menyangka bahwa syafaat diperoleh melalui tersambungannya ruh pemberi syafaat dengan ruh yang mendapat syafaat, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali dan selainnya. Mereka berkata: Siapa yang paling banyak bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dialah yang paling berhak mendapat syafaatnya dibanding yang lain. Demikian pula siapa yang paling baik prasangkanya kepada seseorang dan paling banyak mengagungkannya, dialah yang paling berhak mendapat syafaatnya.

Ini adalah kekeliruan. Bahkan inilah perkataan orang-orang musyrik yang mengatakan: "Kami berwala' kepada para malaikat agar mereka memberikan syafaat kepada kami." Mereka menyangka bahwa siapa yang mencintai seseorang — dari

kalangan malaikat, nabi, dan orang shalih — dan berwala' kepadanya, maka itu menjadi sebab syafaatnya. Namun perkaranya tidaklah demikian.

Sesungguhnya sebab syafaat adalah tauhid kepada Allah, mengikhlaskan agama dan ibadah dalam segala jenisnya kepada-Nya. Setiap orang yang lebih besar keikhlasannya, dialah yang lebih berhak mendapat syafaat, sebagaimana dia juga lebih berhak atas segala jenis rahmat lainnya. Sebab syafaat itu sumbernya dari Allah dan kesempurnaannya bergantung kepada Allah. Tidak ada yang memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya. Dialah yang mengizinkan pemberi syafaat. Dialah yang menerima syafaatnya untuk orang yang mendapat syafaat.

Syafaat hanyalah salah satu sebab dari sebab-sebab yang dengannya Allah merahmati hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Dan yang paling berhak mendapat rahmat-Nya adalah orang-orang yang bertauhid dan ikhlas kepada-Nya. Setiap orang yang lebih sempurna dalam mewujudkan keikhlasan "tidak ada ilah selain Allah" — baik dalam ilmu, keyakinan, amal, berlepas diri, loyalitas, maupun permusuhan — dialah yang lebih berhak mendapat rahmat.

Adapun orang-orang yang berdosa — yang keburukan-keburukannya lebih berat daripada kebaikan-kebaikannya sehingga timbangan mereka ringan dan mereka berhak mendapat neraka — siapa di antara mereka yang termasuk ahli "tidak ada ilah selain Allah" maka neraka menyimpannya karena dosa-dosanya. Allah mematikannya di dalam neraka dengan suatu kematian. Neraka membakarnya kecuali tempat sujud. Kemudian Allah mengeluarkannya dari neraka melalui syafaat dan

memasukkannya ke surga, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih.

Ini menjelaskan bahwa inti dari seluruh perkara adalah mewujudkan kalimat ikhlas yaitu "tidak ada ilah selain Allah", bukan kemusyrikan dengan bergantung kepada orang-orang yang telah mati dan menyembah mereka sebagaimana yang disangka oleh orang-orang jahiliyah. Penjelasan lebih luas mengenai ini ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memadukan antara pujian yang merupakan puncak syukur, tauhid, dan istighfar ketika mengangkat kepalanya dari ruku', dengan mengucapkan: "Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Engkaulah ahli pujian dan kemuliaan. Yang paling berhak untuk diucapkan oleh seorang hamba – dan kita semua adalah hamba-Mu –: Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat bagi orang yang memiliki keberuntungan duniawi segala keberuntungannya di hadapan-Mu. Kemudian beliau mengucapkan: Ya Allah, sucikanlah aku dengan salju, embun, dan air yang dingin. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran."*

Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih-nya dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan: 'Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa*

yang Engkau kehendaki setelah itu. Engkaulah ahli pujian dan kemuliaan. Yang paling berhak untuk diucapkan oleh seorang hamba – dan kita semua adalah hamba-Mu –: Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat bagi orang yang memiliki keberuntungan duniawi segala keberuntungannya di hadapan-Mu."

Muslim juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abi Aufa radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan: 'Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Ya Allah, sucikanlah aku dengan salju, embun, dan air yang dingin. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran.'"*

Muslim juga meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau mengucapkan: *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji,"* dan beliau menyebutkan: *"sepenuh bumi dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya."*

Tidak disebutkan dalam sebagian riwayat karena "langit dan bumi" terkadang yang dimaksud adalah atas dan bawah secara mutlak, sehingga udara dan selainnya pun masuk ke dalamnya. Sebab udara itu tinggi dibandingkan yang ada di bawahnya dan rendah dibandingkan yang ada di atasnya, sehingga terkadang digolongkan ke dalam langit, sebagaimana awan dan atap rumah juga disebut langit. Demikian pula firman Allah: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy"** (Al-A'raf: 54) tanpa menyebut "dan apa

yang ada di antara keduanya," sebagaimana dalam firman-Nya: **"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung maupun pemberi syafaat."** (As-Sajdah: 4)

Maka terkadang disebutkan "dan apa yang ada di antara keduanya" dalam kaitannya dengan apa yang diciptakan dalam enam hari, dan terkadang tidak disebutkan, namun tetap dimaksudkan. Jika disebutkan maka itu adalah penjelas dan penerang, dan jika tidak disebutkan maka ia sudah masuk dalam lafal "langit dan bumi." Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang mengucapkan *"sepenuh langit dan sepenuh bumi"* tanpa menyebut "dan apa yang ada di antara keduanya", dan terkadang menyebutnya, namun dalam semua riwayat terdapat *"dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu."* Dalam riwayat Abu Sa'id terdapat *"yang paling berhak untuk diucapkan oleh seorang hamba"* hingga akhirnya. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Aufa terdapat doa memohon penyucian dari dosa-dosa.

Dalam pujian ini terkandung puncak syukur dan istighfar. Sebab Tuhan kita adalah Maha Pengampun lagi Maha Bersyukur. Pujian berpadanan dengan nikmat, sedangkan istighfar berpadanan dengan dosa-dosa. Itulah pembenaran firman Allah: **"Apa pun kebaikan yang menimpamu, itu dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri."** (An-Nisa': 79)

Dalam doa penghulu istighfar terdapat: *"aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku."* Dalam hadits Abu Sa'id terdapat pujian sebagai puncak syukur dan tauhid, sebagaimana keduanya dipadu dalam Ummul Qur'an (Al-Fatihah).

Awalnya adalah pujian, pertengahannya adalah tauhid, dan akhirnya adalah doa. Sebagaimana pula dalam firman Allah: **"Dialah Yang Mahahidup, tidak ada ilah selain Dia, maka serulah Dia dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."** (Ghafir: 65)

Dalam hadits Al-Muwatha' disebutkan: *"Sebaik-baik ucapan yang pernah aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Barangsiapa mengucapkannya, Allah akan mencatat seribu kebaikan baginya, menghapus seribu keburukannya, dan ucapan itu menjadi penjaganya dari setan pada hari itu. Tidak ada seorang pun yang datang dengan sesuatu yang lebih utama dari apa yang ia bawa, kecuali seseorang yang mengucapkan hal serupa atau lebih banyak darinya. Dan barangsiapa mengucapkan seratus kali dalam sehari: Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, maka dosa-dosanya akan dihapus meskipun sebanyak buih lautan."*

Keutamaan kalimat-kalimat ini terdapat dalam banyak hadits. Di dalamnya terkandung tauhid dan tahmid. Ucapan "Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya" adalah tauhid. Ucapan "milik-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian" adalah tahmid. Di dalamnya juga terkandung makna-makna mulia lainnya.

Penggabungan antara tauhid, tahmid, dan istighfar telah disebutkan dalam beberapa tempat, seperti hadits kafarat majlis: *"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu."* Di dalamnya terdapat: tasbih,

tahmid, tauhid, dan istighfar. Barangsiapa mengucapkannya dalam suatu majelis, jika majelis itu dipenuhi kegaduhan maka ucapan itu menjadi kafaratnya, dan jika majelis itu adalah majelis dzikir maka ucapan itu bagaikan stempel (penyempurna) baginya.

Dalam hadits lain disebutkan bahwa kalimat ini juga diucapkan setelah wudu. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Muslim dan lainnya, dari Uqbah dari Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang berwudu dengan sempurna lalu mengucapkan: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."* Dalam hadits lain disebutkan bahwa ia mengucapkan: *"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu."*

Telah diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf mengenai kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Tuhannya, yang serupa dengan kalimat-kalimat ini. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia berkata: *"Ya Allah, tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pemberi ampun. Ya Allah, tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri maka rahmatilah aku, Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat. Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah*

menzalimi diriku sendiri maka terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Kalimat-kalimat ini sejenis dengan penutup wudu. Penutup wudu mengandung tasbih, tahmid, tauhid, dan istighfar. Tasbih, tahmid, dan tauhid ditujukan kepada Allah, karena hanya Dia yang mendatangkan kebaikan. Sedangkan istighfar adalah untuk dosa-dosa jiwa yang darinya lahir keburukan.

Allah telah menggandengkan tauhid dan istighfar dalam Kitab-Nya di beberapa tempat, seperti firman-Nya dalam surah Muhammad ayat 19: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampun atas dosamu dan atas dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** Dan dalam surah Hud ayat 2-3: **"Agar kamu tidak menyembah selain Allah, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya bagimu, dan agar kamu memohon ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobat kepada-Nya."** Dan dalam surah Fussilat ayat 6: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya."**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dan lainnya: *"Setan berkata: Aku membinasakan manusia dengan dosa-dosa, dan mereka membinasakanku dengan istighfar dan kalimat tidak ada tuhan selain Allah. Ketika aku melihat itu, aku sebar di antara mereka hawa nafsu. Maka mereka pun berdosa dan tidak beristighfar karena mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat baik."*

"Tidak ada tuhan selain Allah" menuntut keikhlasan dan tawakal. Keikhlasan menuntut rasa syukur. Maka kalimat ini adalah sebaik-baik ucapan dan merupakan cabang iman yang paling tinggi. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Shahihain dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Iman itu terdiri dari enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan tidak ada tuhan selain Allah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah cabang dari iman."*

Maka "tidak ada tuhan selain Allah" adalah sumbu putaran iman dan kepadanya segala perkara kembali. Kitab-kitab yang diturunkan semuanya terangkum dalam firman Allah dalam surah Al-Fatihah ayat 5: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."** Ini adalah makna "tidak ada tuhan selain Allah." Dan "tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah" termasuk makna "tidak ada tuhan selain Allah." "Segala puji bagi Allah" juga termasuk maknanya. "Mahasuci Allah dan Allah Mahabesar" pun termasuk maknanya, namun dengan penjelasan lebih rinci setelah penyebutan secara global.

Pasal:

Sebagian ulama muta'akhirin menyangka bahwa makna firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 79: **"maka dari dirimu sendiri"** adalah: "Apakah dari dirimu sendiri?" yaitu berupa pertanyaan dalam rangka pengingkaran. Maksud ucapan mereka adalah bahwa kebaikan dan keburukan semuanya dari Allah, bukan dari dirimu sendiri. Pendapat ini bertentangan dengan makna ayat. Karena ayat tersebut menjelaskan bahwa keburukan berasal dari

diri manusia itu sendiri, yakni karena dosa-dosanya. Sedangkan mereka mengatakan: keburukan bukan dari dirinya. Di antara yang menyebutkan pendapat ini adalah Abu Bakr bin Furak. Ia berkata: maknanya adalah "Apakah dari dirimu sendiri?" dan didalilkan dengan ucapan seorang penyair:

Kemudian mereka berkata: Apakah kamu mencintainya? Aku menjawab: Tentu saja, sebanyak hitungan pasir, kerikil, dan debu.

Aku katakan: Penyembunyian huruf tanya, jika konteks kalimat menunjukkannya, tidak berarti boleh menyembunyikannya dalam kalimat berita yang khusus tanpa ada petunjuk. Karena hal ini bertentangan dengan maksud kalimat dan mengharuskan bahwa siapa pun yang ingin menolak apa yang Allah beritakan, ia bisa menolaknya dengan memperkirakan adanya pertanyaan di dalam kalimat berita itu dan menjadikannya pertanyaan pengingkaran. Ini dari sisi bahasa Arab serupa dengan apa yang diklaim sebagian orang dalam ucapan Ibrahim alaihissalam "Ini adalah Tuhanku" menjadi "Apakah ini Tuhanku?" Ibnu Al-Anbari berkata: Pendapat ini janggal, karena huruf tanya tidak boleh disembunyikan apabila ia menjadi pembeda antara kalimat berita dan kalimat tanya.

Mereka berdalil dengan firman-Nya dalam surah Al-Anbiya ayat 34: **"Apakah jika kamu mati maka mereka akan kekal?"** Ini bukan dalil yang tepat, karena pertanyaan telah mendahului di awal kalimat pada kalimat bersyarat dalam surah Al-Anbiya ayat 34: **"Dan Kami tidak menjadikan seorang manusia pun sebelum kamu kekal,"** sehingga tidak perlu disebutkan lagi. Bahkan menyebutkannya kembali akan merusak kalimat. Contoh serupa adalah firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 144: **"Apakah jika dia mati atau dibunuh kamu berbalik ke belakang?"** dan firman-Nya

dalam surah Al-Baqarah ayat 87: **"Apakah setiap kali rasul datang kepadamu dengan sesuatu yang tidak kamu inginkan, kamu menjadi sombong?"** dan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 100: **"Apakah setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya?"** Ini adalah bentuk gaya bahasa Arab yang fasih dan baligh.

Mereka juga berdalil dengan ucapan seorang penyair:

Demi umurmu, aku tidak tahu meskipun aku tahu, apakah mereka melempar jumrah dengan tujuh kali atau delapan?

Dan ucapannya:

Apakah matamu berdusta padamu, atautkah kamu melihat di Wasith, di kegelapan malam, bayangan dari awan?

Perkiraananya: "Apakah matamu berdusta padamu?" Ini pun bukan dalil yang tepat. Karena ucapannya sesudahnya "atau delapan" dan "ataukah kamu melihat" menunjukkan adanya huruf alif yang dibuang pada bait pertama. Adapun bait kedua, jika "am" di situ adalah yang bersambung maka demikian pula. Jika ia adalah yang terpisah, maka kalimatnya tetap sebagai kalimat berita sesuai asalnya.

Maksud mereka adalah bahwa jiwa tidak berpengaruh dalam terjadinya keburukan dan bukan merupakan sebabnya. Bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa kemaksiatan hanyalah tanda murni atas hukuman karena bersamaan dengannya, bukan sebab bagi hukuman itu. Pendapat ini bertentangan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' ulama salaf, dan akal.

Al-Qur'an menjelaskan di banyak tempat bahwa Allah tidak membinasakan dan tidak mengazab seorang pun kecuali karena

dosa. Maka Allah berfirman di sini dalam surah An-Nisa ayat 79: **"Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah dari kesalahan dirimu sendiri."** Dan firman-Nya kepada mereka tentang perang Uhud dalam surah Ali Imran ayat 165: **"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kemalangan dua kali lipat, kamu berkata: Dari mana datangnya ini? Katakanlah: Itu dari dirimu sendiri."** Dan firman-Nya dalam surah Asy-Syura ayat 30: **"Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar."** Dan firman-Nya dalam surah Asy-Syura ayat 48 juga: **"Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, maka sesungguhnya manusia itu sangat ingkar."**

Dan firman Allah dalam surah Yunus ayat 50: **"Katakanlah: Bagaimana pendapatmu jika azab-Nya datang kepadamu di waktu malam atau di siang hari, manakah yang lebih cepat diminta oleh orang-orang yang berdosa?"** Dan firman-Nya dalam surah Asy-Syu'ara ayat 208-209: **"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, kecuali setelah ada bagi mereka pemberi peringatan, sebagai peringatan, dan Kami tidak pernah berlaku zalim."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Qashash ayat 59: **"Dan Tuhanmu tidak pernah membinasakan negeri-negeri sebelum Dia mengutus seorang rasul di pusat negeri itu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, dan Kami tidak pernah membinasakan negeri-negeri itu kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman."**

Dan firman-Nya dalam surah Ar-Rum ayat 41: **"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan**

sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali." Dan firman-Nya dalam surah As-Sajdah ayat 21: "Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang lebih ringan di samping azab yang lebih besar agar mereka kembali." Dan firman-Nya dalam surah Asy-Syura ayat 34: "Atau Allah menghancurkan mereka karena perbuatan mereka, dan Allah memaafkan sebagian besar."

Dan firman Allah dalam surah Al-Qalam tentang orang-orang yang memiliki kebun yang dijadikan perumpamaan, ketika Allah membinasakan kebun itu dengan azab tersebut: **"Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui."** Dan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 117: **"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin yang menimpa tanaman orang-orang yang menganiaya diri sendiri lalu angin itu membinasakannya. Allah tidak menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."**

Dan firman-Nya tentang kaum Saba dalam surah Saba ayat 16-17: **"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar"** hingga firman-Nya: **"Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka, dan Kami tidak menjatuhkan azab yang demikian itu melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."** Dan firman-Nya dalam surah Hud ayat 102: **"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Isra ayat 15: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."**

Dalam hadits qudsi yang shahih: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal perbuatanmu yang Aku hitung untukmu kemudian Aku sempurnakan balasannya kepadamu. Barangsiapa mendapati kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*

Dan dalam sayyidul istighfar: *"Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku."* Dan firman Allah dalam surah As-Sajdah ayat 21: **"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim ada azab selain itu, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."**

Segala puji hanya bagi Allah semata, dan semoga shalawat dan salam terlimpah kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad sallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga Allah meridhai seluruh sahabat, para tabi'in, dan tabi'ut tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat.

Syaikhul Islam—semoga Allah mensucikan ruhnya—berkata:

Pasal:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nisa ayat 125: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."** Allah menafikan adanya agama yang lebih baik dari agama ini dan mengingkari siapa pun yang menetapkan adanya agama

yang lebih baik darinya, karena ayat ini adalah pertanyaan pengingkaran yang merupakan pengingkaran berupa larangan dan celaan bagi siapa yang menjadikan agama lain lebih baik dari agama ini.

Qatadah, Ad-Dahhak, dan lainnya berkata: Sesungguhnya kaum muslimin dan ahlul kitab saling membanggakan diri. Ahlul kitab berkata: Nabi kami lebih dahulu dari nabi kalian, kitab kami lebih dahulu dari kitab kalian, dan kami lebih berhak atas Allah daripada kalian. Kaum muslimin berkata: Kami lebih berhak atas Allah dari kalian, nabi kami adalah penutup para nabi, dan kitab kami memutuskan terhadap kitab-kitab sebelumnya. Maka Allah menurunkan dalam surah An-Nisa ayat 123: **"Itu bukan menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan ahlul kitab."**

Sufyan meriwayatkan dari Al-A'masy dari Abu Ad-Duha dari Masruq, ia berkata: Ketika turun ayat dalam surah An-Nisa ayat 123: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan maka dia akan diberi balasan dengan kejahatan itu,"** ahlul kitab berkata: Kami dan kalian adalah sama, hingga turun ayat dalam surah An-Nisa ayat 124: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman."** Dan turun pula untuk mereka ayat dalam surah An-Nisa ayat 125: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya."**

Telah diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Kaum Quraisy berkata bahwa mereka tidak akan dibangkitkan atau dihisab, dan ahlul kitab berkata dalam surah Al-Baqarah ayat 80: **"Kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung."** Maka Allah menurunkan: **"Itu bukan menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-**

angan ahlul kitab." Ini mengandung pengertian bahwa ayat tersebut merupakan seruan kepada orang-orang kafir dari kalangan umiyyin dan ahlul kitab karena keyakinan mereka bahwa mereka tidak akan disiksa dengan azab yang kekal. Namun pendapat pertama lebih masyhur dari sisi periwayatan dan lebih jelas dalilnya, karena surah An-Nisa adalah surah madaniyyah berdasarkan kesepakatan, sehingga pembicaraan di dalamnya ditujukan kepada orang-orang beriman sebagaimana surah-surah madaniyyah lainnya.

Selain itu, telah tersebar luas dari berbagai jalur bahwa ketika turun firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 123: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan maka dia akan diberi balasan dengan kejahatan itu,"** hal itu memberatkan para sahabat Nabi sallallahu alaihi wasallam hingga Nabi sallallahu alaihi wasallam menjelaskan kepada mereka bahwa musibah-musibah dunia termasuk bentuk balasan dan dengannya orang beriman mendapat balasan. Ini menunjukkan bahwa mereka termasuk yang dituju ayat tersebut, bukan semata-mata orang kafir.

Demikian pula firman-Nya sesudah itu dalam surah An-Nisa ayat 124: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman,"** dan firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 125: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya"** menunjukkan bahwa di sana terdapat perseteruan dalam hal keunggulan agama, bukan sekadar pengingkaran terhadap hukuman setelah kematian. Selain itu, apa yang ada sebelum dan sesudah ayat ini adalah pembicaraan yang ditujukan kepada orang-orang beriman dan merupakan jawaban bagi mereka, sehingga yang menjadi lawan bicara dalam ayat ini adalah yang sama dengan lawan bicara dalam ayat-ayat lainnya.

Jika dikatakan: Ayat ini secara tegas menafikan adanya agama yang lebih baik dari agama orang muslim ini, namun dari mana kita tahu bahwa tidak ada agama yang setara dengannya? Karena kemungkinannya ada tiga: bisa jadi ada agama yang lebih baik darinya, atau lebih rendah, atau setara. Telah terbukti bahwa tidak ada yang lebih baik darinya, lalu dari mana ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada agama yang setara dengannya? Padanannya adalah firman-Nya dalam surah Fussilat ayat 33: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."**

Dijawab: Seandainya kita katakan dalam konteks ini bahwa ayat tersebut hanya menafikan yang lebih baik dan tidak lebih dari itu, hal itu tidak menjadi masalah. Karena pembicaraan memiliki konteks-konteks yang berbeda: terkadang pembicaraan dengan menetapkan kebaikan suatu agama ketika lawan bicara mengklaim atau menyangka kerusakannya, kemudian dalam konteks lain ketika terjadi perselisihan tentang keunggulan maka dijelaskan bahwa yang lain tidaklah lebih utama darinya, kemudian dalam konteks ketiga dijelaskan bahwa agama ini lebih utama dari yang lainnya. Demikian pula ketika kita berbicara tentang kedudukan rasul: dalam satu konteks kita menjelaskan kejujuran dan keabsahan risalahnya, dalam konteks lain kita menjelaskan bahwa yang lain tidaklah lebih utama darinya, dan dalam konteks ketiga kita menjelaskan bahwa beliau adalah pemimpin seluruh keturunan Adam. Hal itu karena pembicaraan bervariasi sesuai dengan keadaan lawan bicara.

Kemudian kami katakan: terdapat beberapa indikasi bahwa agama ini adalah yang terbaik:

Pertama, bahwa ungkapan ini, meskipun pada asal bahasanya digunakan untuk meniadakan keutamaan dengan memasukkan kata penafi pada bentuk superlatif (*af'al*), namun dalam kebiasaan pemakaian bahasa, sering kali tersirat bahwa kata yang dimasuki huruf *min* (dari) justru menjadi pihak yang diungguli dalam konteks positif. Sebab ketika kamu berkata "agama ini lebih baik dari agama itu," maka yang dimasuki *min* adalah pihak yang diungguli dan yang pertama adalah yang unggul. Namun ketika kamu berkata "tidak ada yang lebih baik dari ini," atau "siapa yang lebih baik dari ini?" atau "tidak ada di antara mereka yang lebih utama dari ini," atau "tidak ada di sisiku yang lebih berilmu dari Zaid," atau "tidak ada dalam kaum itu yang lebih jujur dari Umar," atau "tidak ada di antara mereka yang lebih baik darinya," maka susunan kalimat seperti ini justru menunjukkan bahwa ia adalah yang paling utama, paling berilmu, dan paling baik di antara mereka. Bahkan hal ini telah menjadi kenyataan dalam penggunaan bahasa, yaitu untuk meniadakan keutamaan semua yang lain dan menetapkan keutamaan pihak yang disebut bersama *min* atas selebihnya. Ungkapan ini mengandung makna pengecualian, seolah-olah kamu berkata: "tidak ada di antara mereka yang paling utama kecuali orang ini," atau "tidak ada yang paling utama di antara mereka kecuali ini." Demikian pula halnya dengan *in* apabila digabungkan dengan *ma* penafi, ia menjadi mengandung makna penafian sekaligus penetapan. Begitu pula dengan pengecualian; meskipun pada asalnya ia berfungsi untuk mengeluarkan sesuatu dari suatu hukum, namun dalam penggunaan bahasa ia telah menjadi bermakna kontradiksi

dengan hal yang dikecualikan darinya. Maka pengecualian dari konteks negatif berarti penetapan, dan dari konteks positif berarti penafian. Dan sebuah lafaz melalui pemakaian dapat memperoleh makna yang berbeda dari makna asalnya. Hal ini terjadi pada kata-kata tunggal di satu sisi, dan pada susunan kalimat di sisi lain, serta pada kalimat-kalimat yang telah beralih fungsi seperti peribahasa yang berlaku. Maka kata tunggal bisa berubah maknanya dari asal melalui penggunaan, baik dengan cara perluasan makna, penyempitan makna, maupun pengalihan makna; seperti kata *dabbah* (hewan), *gha'ith* (kotoran), dan *ra's* (kepala). Susunan kalimat pun bisa berubah melalui pemakaian dari yang semula dituntut oleh padanannya, seperti penambahan huruf penafi dalam kalimat-kalimat negatif, penambahan penafi dalam kata *kada*, dan pemindahan kalimat dari makna asalnya ke makna lain seperti kalimat-kalimat yang dijadikan perumpamaan, sebagaimana dalam ucapan mereka: "*Yadaka awkata wa fuka nafakha*" (kedua tanganmulah yang mengikat dan mulutmulah yang meniup) dan "*Asa al-ghuwair ab'usa*" (mungkin gua kecil itu mendatangkan kesengsaraan).

Kedua, bahwa apabila tidak ada agama yang lebih baik dari agama ini, maka yang lain pastilah setara dengannya atau lebih rendah. Dan tidak mungkin ada yang setara dengannya, karena apabila satu agama menyamai agama lain dan bersamaan dengannya dalam segala segi, maka keduanya pada hakikatnya adalah satu, meskipun secara lahiriah berbilang, namun jenisnya satu. Maka tidak mungkin terjadi kesamaan dan kesetaraan antara dua agama yang berbeda, karena perbedaan keduanya menghalangi kesamaan keduanya, sebab perbedaan adalah kebalikan dari kesamaan. Bagaimana mungkin keduanya berbeda

sekaligus sama? Perbedaan keduanya adalah perbedaan yang saling bertentangan (*tadad*), bukan sekadar perbedaan jenis (*tanawwu'*). Sebab salah satu dari dua agama itu meyakini sejumlah hal sebagai kebenaran yang wajib, sementara agama yang lain mengatakan bahwa hal-hal tersebut adalah kebatilan yang terlarang. Maka mustahil kedua keyakinan ini setara. Demikian pula kedua tujuannya; agama yang satu menuju kepada Tuhan yang disembah dengan berbagai tujuan dan amal, sementara yang lain menuju kepada-Nya dengan cara yang bertentangan dan berlawanan dengannya. Hal ini berbeda dengan keragaman jalan dan mazhab kaum Muslimin, karena agama mereka adalah satu; masing-masing meyakini apa yang diyakini yang lain, menyembah dengan agama yang sama, dan satu pihak membolehkan pihak lain untuk mengamalkan apa yang mereka perselisihkan dalam cabang-cabang hukum (*furu'*), sehingga mereka sejatinya tidak berbeda. Bahkan lebih dari itu, kami katakan bahwa dalam hal-hal cabang yang diperselisihkan kaum Muslimin, pastilah salah satunya lebih baik di sisi Allah, sebab ini adalah pandangan mayoritas ahli fikih yang sejalan dengan para pendahulu umat (*salaf*) bahwa yang benar di sisi Allah hanyalah satu dalam semua masalah. Maka kebenaran itulah yang lebih baik di sisi Allah, meskipun salah satu pihak membenarkan yang lain. Pembeneran atas suatu pendapat tidak menghalanginya dari statusnya sebagai pendapat yang lebih lemah dan lebih rendah; ia hanya menghalanginya dari status haram. Dan apabila demikian halnya dalam masalah-masalah cabang yang kecil, maka bagaimana pula halnya dengan masalah-masalah pokok yang mereka perselisihkan? Sesungguhnya tidak ada perselisihan di antara kaum Muslimin maupun di antara orang-orang berakal bahwa yang benar dalam kenyataannya hanyalah satu. Yang

mereka perselisihkan hanyalah mengenai orang yang keliru: apakah ia diampuni atau tidak, dan apakah ia dianggap benar dalam arti telah menunaikan kewajibannya dan gugur celaan darinya, bukan dalam arti kebenaran keyakinannya? Sebab tidak ada seorang yang berakal pun yang mengatakan bahwa dua keyakinan yang saling bertentangan dari segala sisi dapat keduanya menjadi benar. Ringkasnya, maqam ini hanyalah tentang pengutamaan satu pendapat dan satu amal atas pendapat dan amal lainnya. Maka pendapat-pendapat dan amal-amal yang berbeda pastilah ada yang lebih utama dari yang lain menurut mayoritas umat. Bahkan orang yang berpendapat bahwa setiap mujtahid benar pun boleh jadi tidak membantah bahwa salah satunya lebih baik dan lebih tepat, dan tidak mengklaim kesamaan keduanya. Seandainya ia mengklaim demikian, tidaklah ia mengklaim hal itu kecuali dalam masalah-masalah cabang yang kecil, padahal pendapatnya itu lemah dan bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf. Adapun dalam masalah halal, tidak ada seorang pun yang mengklaim kesetaraan semua pembagiannya. Ini berbeda dengan keragaman murni, seperti membaca satu surah atau surah lain, bersedekah dengan satu jenis atau jenis lain. Hal seperti ini boleh jadi setara, karena agamanya satu dari segala segi dalam hal itu. Pembicaraan kami adalah tentang agama-agama yang berbeda, dan di sana tidak ada perselisihan sama sekali. Dan apabila telah tetap bahwa dua agama yang berbeda tidak mungkin setara, maka tidak perlu lagi menafikan hal ini secara lafaz karena ia telah ternafi secara akal. Demikian pula ketika mereka mendengar firman Allah "*dan janganlah engkau seperti sahabat ikan paus,*" di dalamnya terdapat sesuatu yang dikuatirkan akan merendahkan mereka. Hal ini seiring dengan kenyataan bahwa nash-nash Al-Qur'an, Sunnah, dan

ijmak umat bersaksi tentang pengutamaan sebagian nabi atas sebagian yang lain, dan sebagian rasul atas sebagian yang lain, serta memutuskan keutamaan bagi para ulul azmi, dan bersaksi bahwa Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, adalah pemimpin anak cucu Adam dan makhluk yang paling mulia di sisi Tuhannya. Namun pengutamaan agama yang hak adalah sesuatu yang wajib diyakini, dan itulah sebabnya Allah menyebutkannya dalam ayat ini. Adapun pengutamaan pribadi-pribadi, maka hal itu boleh jadi tidak selalu diperlukan pada setiap waktu. Agama yang wajib haruslah diutamakan, karena keutamaan masuk dalam kewajiban; dan apabila agama itu wajib tanpa keraguan, maka mewajibkan keyakinan akan keutamaannya adalah lebih utama lagi. Adapun agama yang dianjurkan, maka boleh jadi tidak disyariatkan meyakini pelaksanaannya kecuali bagi orang yang memang disyariatkan baginya untuk melakukan amalan yang dianjurkan tersebut. Sebab di antara manusia ada yang justru terzalimi apabila ia menempuh suatu jalan dari jalan-jalan keselamatan Islam lalu melihat jalan lain lebih utama darinya, karena ia akan condong kepada yang lebih utama namun tidak mampu melakukannya, sementara ia berpaling dari yang lebih rendah. Sebagaimana tidak ada maslahat baginya untuk mengetahui jalan yang lebih utama dari jalannya apabila ia akan meninggalkan jalannya dan tidak menempuh jalan itu, maka demikian pula tidak benar baginya untuk meyakini bahwa jalannya lebih utama dari yang lain. Justru maslahatnya adalah menempuh jalan yang mengantarkannya kepada rahmat Allah Yang Maha Tinggi. Sebagian ahli fikih mengajak seseorang kepada apa yang menurut mereka lebih utama dari jalannya, padahal mereka bisa jadi keliru, sehingga ia tidak menempuh yang pertama maupun yang kedua. Dan sebagian kaum sufi; seorang murid meyakini

bahwa gurunya adalah guru paling sempurna di muka bumi dan jalannya adalah jalan yang paling utama. Keduanya adalah penyimpangan. Yang benar adalah setiap orang diperintahkan untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya semampu yang ia sanggup. Ia tidak boleh dialihkan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya melalui jalannya, sekalipun di dalamnya terdapat semacam kekurangan atau kekeliruan. Kekurangan jalannya tidak boleh dijelaskan kepadanya kecuali apabila ia akan dialihkan kepada yang lebih baik darinya. Jika tidak demikian, hatinya bisa jadi berpaling dari yang pertama sepenuhnya hingga ia meninggalkan kebenaran yang tidak boleh ditinggalkan, tanpa berpegang pada sesuatu yang lain pun. Ini adalah bab yang luas, dan bukan tujuan di sini untuk menghabiskan pembahasannya. Ia dibangun di atas empat pokok:

Pertama, mengetahui tingkatan-tingkatan antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan, serta antara kebaikan dan keburukan; agar diketahui mana yang terbaik di antara dua kebaikan dan mana yang terburuk di antara dua keburukan.

Kedua, mengetahui mana yang wajib dan mana yang tidak wajib, serta mana yang dianjurkan dan mana yang tidak dianjurkan dari hal-hal tersebut.

Ketiga, mengetahui syarat-syarat kewajiban dan anjuran, yaitu kemampuan dan ketidakmampuan, serta bahwa kewajiban dan anjuran boleh jadi bersyarat dengan kemungkinan pengetahuan dan kemampuan.

Keempat, mengetahui golongan-golongan orang yang dituju beserta pribadi-pribadinya; agar setiap orang diperintahkan dengan apa yang memperbaiki keadaannya, atau dengan apa yang

paling bermanfaat baginya dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta dicegah dari apa yang bermanfaat pencegahannya. Dan tidak boleh diperintahkan dengan suatu kebaikan yang justru menjerumuskannya kepada sesuatu yang lebih buruk dari yang dilarang, padahal ia tidak memerlukannya.

Adapun kadar yang ditunjukkan oleh ayat ini, yaitu bahwa agama orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah dalam keadaan berbuat baik dan mengikuti millah Ibrahim adalah agama yang terbaik, merupakan hal yang disepakati di antara kaum Muslimin dan diketahui secara pasti dari agama Islam. Bahkan barangsiapa mengikuti agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi. Namun Kitab Allah adalah pemutus di antara penduduk bumi dalam hal-hal yang mereka perselisihkan, dan ia menjelaskan sisi hukumnya. Ia telah menjelaskan melalui ayat ini sisi pengutamaan dengan firman-Nya: **"menyerahkan wajahnya kepada Allah"** dan dengan firman-Nya: **"sedang ia berbuat baik."** Yang pertama adalah penjelasan tentang niat, tujuan, yang ia sembah, dan Tuhannya. Sedangkan firman-Nya **"sedang ia berbuat baik"** — maka dengan nash ternafikan adanya yang lebih baik darinya, dan dengan akal ternafikan adanya yang setara dengannya. Maka tetaplah bahwa ia adalah agama yang terbaik.

Ketiga, bahwa perselisihan terjadi antara dua umat tentang agama mana yang lebih utama. Maka tidak dikatakan kepada mereka bahwa kedua agama itu sama, dan tidak pula mereka dilarang dari mengutamakan salah satunya. Namun sumber kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaan yang timbul dari pengutamaan salah satu agama dipotong habis. Sebab manusia apabila merasakan keutamaan dirinya atau keutamaan agamanya,

hal itu mendorongnya kepada kesombongan, keangkuhan, dan kebanggan. Maka dikatakan kepada semua: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas karenanya,"** baik agamanya utama maupun tidak. Sebab larangan dari keburukan dan balasan atasnya pasti terjadi. Allah berfirman: **"Demi yang menghambur-hamburkan,"** hingga firman-Nya: **"pasti terjadi."** Maka ketika orang-orang beriman merasakan bahwa mereka akan dibalas atas keburukan-keburukan mereka dan keutamaan agama mereka tidak mencukupi bagi mereka, dan Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, menjelaskan kepada mereka bahwa balasan itu boleh jadi terjadi di dunia melalui musibah-musibah, setelah itu dijelaskan kerusakan agama orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab melalui firman-Nya: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan,"** sampai akhir ayat. Maka dijelaskan bahwa amal saleh hanya mendapat balasan di akhirat apabila disertai iman, meskipun pemiliknya boleh jadi mendapat balasan atasnya di dunia tanpa iman. Maka terjadilah bantahan kepada orang-orang kafir dari sisi bahwa mereka dibalas atas keburukan-keburukan mereka, dan dari sisi bahwa kebaikan-kebaikan mereka tidak memasukkan mereka ke surga kecuali disertai iman. Kemudian setelah ini dijelaskan keutamaan agama Islam yang lurus melalui firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya."** Maka datanglah kalam ini dalam puncak kerapiannya.

Yang serupa dengan hal ini dari beberapa segi adalah larangan Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, dari mengutamakan para nabi dengan pengutamaan yang mengandung pengurangan terhadap yang diungguli dan merendahnya. Sebagaimana beliau bersabda: *"Janganlah*

kalian mengutamakan antara para nabi," dan beliau bersabda: "Janganlah kalian mengutamakan aku atas Musa," sebagai penjelasan akan keutamaannya. Dengan kedua hal inilah agama menjadi sempurna. Apabila Allah adalah yang disembah, dan pemilik agama itu telah mengikhlaskan dirinya kepada-Nya, tunduk dan patuh, serta amalnya adalah melakukan kebaikan-kebaikan, maka akal mengetahui bahwa tidak mungkin ada agama yang lebih baik dari ini. Ini berbeda dengan agama yang berasal dari selain Allah, atau agama orang yang menyerahkan wajahnya kepada selain-Nya, atau yang mengaku menyembah Allah namun tidak dengan penyerahan wajah kepada-Nya, melainkan dengan kesombongan seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi, atau dengan kemusyrikan seperti yang dilakukan orang-orang Nasrani, atau yang tidak berbuat baik, melainkan melakukan keburukan-keburukan tanpa kebaikan. Hukum ini adalah keadilan murni, qiyas, dan keseimbangan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an kepada orang-orang berakal melalui cara pembuktian. Demikianlah kebanyakan apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an; ia menjelaskan kebenaran dan kejujuran serta menyebutkan dalil-dalil dan bukti-buktinya. Ia tidak menjelaskannya semata-mata melalui pengabaran tentang suatu perkara sebagaimana yang disangka oleh banyak kalangan ahli kalam dan filsuf bahwa petunjuknya bersifat pendengaran dan pengabaran, dan bahwa ia wajib karena kejujuran yang mengabarkan. Justru petunjuknya juga bersifat rasional dan pembuktian (*burhaniyyah*). Ia mengandung dari dalil-dalil dan bukti-bukti yang paling baik dan paling sempurna, dengan penjelasan yang paling baik bagi siapa yang memiliki pemahaman dan akal. Sedemikian rupa sehingga apabila diambil apa yang ada di dalam Al-Qur'an dari hal itu dan dijelaskan kepada orang yang belum tahu bahwa ia adalah kalam Allah, atau belum tahu

kejujuran Rasul, atau yang hanya memiliki dugaan semata tanpa kewajiban menerima perkataan yang mengabarkan, niscaya di dalamnya terdapat apa yang menjelaskan kebenarannya dan membuktikan kesahihannya.

Syaikh al-Islam, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Pasal:

Mengenai firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan janganlah engkau berdebat membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa."** Firman-Nya **"mengkhianati diri mereka sendiri"** serupa dengan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah: **"Allah mengetahui bahwa kamu sekalian akan mengkhianati diri kamu sendiri."** Ibnu Qutaibah dan sekelompok ahli tafsir berkata: maknanya adalah kamu mengkhianati diri kamu sendiri. Sebagian mereka menambahkan: kamu menzaliminya. Mereka menjadikan kata "diri-diri" sebagai objek dari "mengkhianati," dan menjadikan manusia telah mengkhianati dirinya sendiri, yakni menzaliminya dengan pencurian sebagaimana yang dilakukan Ibnu Ubairiq, atau dengan menggauli istrinya pada malam hari bulan Ramadan sebagaimana yang dilakukan sebagian sahabat. Pendapat ini perlu dikaji; sebab setiap dosa yang dilakukan manusia, ia telah menzalimi dirinya di dalamnya, baik ia lakukan secara sembunyi maupun terang-terangan. Dan apabila pengkhianatan terhadap diri adalah menzaliminya atau melakukan apa yang diharamkan atasnya, maka setiap orang yang berdosa adalah pengkhianat bagi dirinya meskipun ia terang-terangan dalam dosa-dosanya. Maka

kekufuran orang-orang kafir dan peperangan mereka terhadap para nabi dan orang-orang beriman pun adalah pengkhianatan terhadap diri mereka. Demikian pula perampokan di jalan dan peperangan, demikian pula kezaliman yang nyata. Dan apa yang dilakukan kaum Nuh, Hud, Saleh, dan Syuaib pun adalah pengkhianatan terhadap diri mereka. Padahal sudah diketahui bahwa lafaz ini tidak digunakan dalam semua makna tersebut, melainkan hanya digunakan untuk jenis khusus dari dosa-dosa, yaitu apa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hingga Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya "kamu mengkhianati diri kamu sendiri": yang dimaksud adalah perbuatan Umar. Diriwayatkan bahwa ketika seorang Anshar datang mengadu bahwa ia bermalam pada malam itu tanpa makan malam karena ia tertidur sebelum makan malam, dan barangsiapa tertidur sebelum makan maka haram baginya untuk makan sehingga ia tetap berpuasa dan pagi harinya ia berbolak-balik di tempat tidurnya, maka ketika ia mengadukan keadaannya kepada Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, Umar berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menginginkan istriku malam ini. Ia berkata bahwa ia telah tidur. Aku mengira ia belum tidur, lalu aku menggaulinya. Ia memberitahuku bahwa ia ternyata sudah tidur."* Mereka berkata: maka Allah menurunkan mengenai Umar: **"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu."** Dikatakan pula bahwa hubungan suami istri pada malam bulan Ramadan dahulu mutlak dilarang, berbeda dengan makan yang dibolehkan sebelum tidur. Diriwayatkan pula *bahwa Umar menggauli istrinya setelah isya sebelum tidur, dan ketika ia melakukannya ia mulai menyalahkan dirinya sendiri. Lalu ia mendatangi Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, dan berkata: "Wahai*

Rasulullah, aku memohon uzur kepada Allah dari diriku yang berkhianat ini. Sesungguhnya aku pulang kepada keluargaku setelah salat isya dan mencium aroma yang harum, lalu nafsuku menggodaku hingga aku menggauli istriku." Maka Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bersabda: "Engkau tidak layak untuk melakukan itu, wahai Umar." Lalu datang sekelompok sahabat dan menyebutkan hal serupa, maka Allah menurunkan ayat ini.

Ini berbicara tentang jiwa yang penuh kesalahan, yang telah membujuk seseorang untuk melakukan perbuatan dosa dan mengajaknya ke sana, sementara ia kemudian mencela dirinya sendiri setelah perbuatan itu terjadi. Jadi jiwa di sini adalah jiwa yang berkhianat dan zalim. Manusia dibujuk oleh jiwanya dalam kerahasiaan, ketika tidak ada seorang pun yang melihatnya, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak ia lakukan secara terang-terangan, sementara akalanya melarangnya dari perbuatan-perbuatan tersebut, namun jiwanya mengalahkannya.

Kata "khianat" dalam penggunaannya tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang tersembunyi dari orang yang dikhianati, seperti seseorang yang mengkhianati amanatnya kepada orang yang mempercayainya ketika orang itu tidak menyaksikannya, dan seandainya ia menyaksikannya, tentu ia tidak akan mengkhianatinya.

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."** (Surah Al-Anfal: 27)

Allah berfirman: **"Dan kamu senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka."** (Surah Al-Maidah: 13)

Istri Al-Aziz berkata: **"Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada tipu daya orang-orang yang berkhianat."** (Surah Yusuf: 52)

Allah berfirman: **"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."** (Surah Ghafir: 19)

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika berdiri: *"Apakah tidak ada di antara kalian seorang laki-laki yang bangkit dan memenggal leher orang ini? Seorang laki-laki berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak memberi isyarat kepadaku? Beliau bersabda: Tidak pantas bagi seorang nabi untuk memiliki pandangan mata yang berkhianat."*

Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu berdebat untuk membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa. Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridai."** (Surah An-Nisa: 107-108)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."*

Dalam hadits lain: *"Setiap akhlak dapat menjadi tabiat seorang mukmin kecuali khianat dan dusta."*

Dan semisalnya banyak sekali.

Jika demikian, bagaimana mungkin manusia mengkhianati dirinya sendiri, padahal ia tidak menyembunyikan dari dirinya sendiri apa yang ia katakan dan lakukan secara rahasia darinya? Sebagaimana ia mengkhianati orang-orang yang tidak menyaksikannya? Sebagaimana ia mengkhianati Allah dan Rasul ketika tidak ada yang menyaksikannya, sehingga ia tidak termasuk orang yang takut kepada Allah dalam kerahasiaan. Dan mengapa perbuatan-perbuatan ini dikhususkan sebagai pengkhianatan terhadap diri sendiri, bukan yang lainnya?

Yang paling tepat — dan Allah lebih mengetahui — adalah bahwa firman-Nya: **"kamu mengkhianati diri kamu sendiri"** (Surah Al-Baqarah: 187) serupa dengan firman-Nya: **"kecuali orang yang memperbudak dirinya sendiri."** (Surah Al-Baqarah: 130)

Para ahli bahasa Basrah berpendapat dalam contoh semacam ini bahwa kata tersebut dinasabkan sebagai maf'ul lah (objek tujuan), dan mereka mengeluarkan kata "safaha" dari maknanya dalam bahasa, karena ia adalah kata kerja lazim (tidak membutuhkan objek), sehingga mereka perlu memindahkannya dari kelaziman ke ketransitifan tanpa dalil.

Adapun para ahli bahasa Kufah — seperti Al-Farra dan lainnya serta pengikut mereka — berpendapat bahwa kata ini dinasabkan sebagai tamyiz (keterangan pembeda), dan menurut mereka tamyiz boleh berupa kata yang definitif (ma'rifah) sebagaimana boleh berupa nakirah. Mereka menyebutkan banyak bukti dari perkataan orang Arab, seperti ucapan mereka: "Alama

fulanun ra'sahu, wa waji'a bathnuhu, wa rasyada amruhu" (si fulan sakit kepalanya, perutnya sakit, urusannya menjadi baik). Asalnya adalah "safahat nafsuhu, wa rasyada amruhu." Termasuk juga ucapan mereka: "Ghabina ra'yuhu, wa batarat nafsuhu." Maka firman Allah: **"batarat ma'isyataha"** (Surah Al-Qashash: 58) termasuk dalam bab ini; kehidupannya sendiri yang bersikap sombong. Ketika perbuatan itu... dinasabkan sebagai tamyiz.

Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia."** (Surah Al-Anfal: 47)

Maka firman-Nya: **"safaha nafsahu"** maknanya adalah "kecuali orang yang jiwanya bodoh" yakni jiwanya adalah jiwa yang bodoh. Ketika perbuatan itu disandarkan kepadanya, maka kata tersebut dinasabkan sebagai tamyiz, sebagaimana dalam firman-Nya: **"dan kepala ini telah dipenuhi uban."** (Surah Maryam: 4) dan semisalnya.

Ini adalah pilihan Ibnu Qutaibah dan lainnya, namun yang satu berupa nakirah sedangkan yang ini berupa ma'rifah.

Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa Kufah lebih tepat dari sisi bahasa dan makna, karena manusia itu sendirilah yang bodoh, sebagaimana firman Allah: **"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata"** (Surah Al-Baqarah: 142) dan **"janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang bodoh."** (Surah An-Nisa: 5)

Demikian pula firman-Nya: **"kamu mengkhianati diri kamu sendiri"** artinya jiwa-jiwamu yang berkhianat, karena jiwa-jiwa itulah yang berkhianat sebagaimana jiwa-jiwa itulah yang bodoh.

Allah berfirman "ikhtanat" (mengkhianati secara berulang) dan tidak mengatakan "khanat" (berkhianat), karena bentuk ifthial menunjukkan tambahan perbuatan di atas sekadar pengkhianatan biasa.

Ikrimah berkata: Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri adalah Ibnu Ubairiq yang mencuri makanan dan kain, lalu ia dan kaumnya mengatakan bahwa yang mencuri adalah si fulan, orang lain. Mereka bersungguh-sungguh dalam menyembunyikan pencurian si pencuri dan menuduh orang lain dengan pencurian itu, sebagaimana firman Allah: **"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridai."** (Surah An-Nisa: 108)

Mereka pun berkhianat kepada sang teman dan kepada Rasulullah serta telah mendapatkan sifat pengkhianatan.

Demikian pula orang-orang yang berhubungan intim di malam hari sambil bersungguh-sungguh agar hal itu tidak terungkap ketika mereka melakukannya, meskipun mereka mungkin mengungkapkannya kemudian ketika bertobat. Namun pada saat melakukannya, mereka membutuhkan lebih banyak penyembunyian dan kerahasiaan dibandingkan yang dibutuhkan oleh seorang pengkhianat biasa.

Atau mungkin makna firman-Nya: **"kamu mengkhianati diri kamu sendiri"** adalah sebagian dari kamu mengkhianati sebagian yang lain, seperti firman-Nya: **"maka bunuhlah diri kamu sendiri"** (Surah Al-Baqarah: 54) dan firman-Nya: **"kemudian kamu (Bani Israel) membunuh diri kamu sendiri"** (Surah Al-Baqarah: 85) serta

firman-Nya: **"mengapa ketika kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri sendiri."** (Surah An-Nur: 12)

Karena si pencuri dan beberapa kelompok telah mengkhianati saudara-saudara mereka yang beriman. Adapun orang yang berhubungan intim, jika ia menggauli istrinya sedangkan ia tidak tahu bahwa hal itu haram, maka ia telah mengkhianatnya. Namun pendapat yang pertama lebih tepat.

Puasa dibangun di atas dasar amanah, karena orang yang berpuasa dapat berbuka tanpa diketahui siapa pun. Jika ia berbuka secara rahasia, maka ia telah mengkhianati amanatnya. Berbuka dengan hubungan intim yang tersembunyi adalah pengkhianatan, sebagaimana mengambil harta secara diam-diam dan memberi tahu Rasulullah serta orang yang dizalimi bahwa orang yang bersalah itu bersih dan orang yang bersih itu bersalah — semua itu adalah pengkhianatan. Dan jiwa itulah yang berkhianat, karena jiwa mencintai syahwat, harta, dan kedudukan.

"Khana" dan "ikhtana" serupa dengan "kasaba" dan "iktasaba" (keduanya bermakna berusaha/mendapatkan, namun yang kedua lebih intensif). Kemudian Allah menjelaskan bahwa jiwanyalah yang berkhianat, sebagaimana jiwanyalah yang membahayakan dirinya, karena asal muasal itu dari syahwat jiwa, bukan dari apa yang diperintahkan oleh akal dan pikiran. Asal muasal kebodohan pun dari jiwa, karena keringanannya dan ketidaksabarannya. Manusia diperintah oleh jiwanya dalam kerahasiaan dengan hal-hal yang dilarang oleh akal dan agama, sehingga jiwanya telah mengkhianatnya dan mengalahkannya.

Hal ini banyak dijumpai dalam urusan hubungan intim dan harta. Oleh karena itu, kebanyakan manusia tidak dapat dipercaya dalam hal tersebut, dan yang patut diberi amanah adalah orang yang jiwanya tidak mendorongnya untuk berkhianat dalam hal itu.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata: *"Seandainya aku diberi amanah untuk menjaga Baitul Mal, niscaya aku tunaikan amanah itu. Namun seandainya aku diberi amanah untuk menjaga seorang wanita berkulit hitam, aku khawatir tidak dapat menunaikan amanah padanya."*

Demikian pula harta tidak dapat diamanahkan kepada orang-orang yang jiwanya serakah untuk mengambilnya dengan cara apa pun.

Semua ini menjelaskan bahwa jiwa mengkhianati amanatnya, meskipun seseorang pada awalnya tidak berniat untuk berkhianat. Jiwanya mendorongnya untuk berkhianat tanpa keinginannya dan mengalahkan pendapatnya. Oleh karena itu, seseorang mencela dirinya sendiri atas hal itu dan mencelanya, seraya berkata: "Inilah jiwa yang berbuat demikian", karena jiwa itulah yang telah mengkhianatinya.

Fasal:

Firman Allah: **"Dan janganlah kamu berdebat untuk membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri"** (Surah An-Nisa: 107) menunjukkan bahwa tidak boleh berdebat untuk membela orang yang berkhianat, dan tidak boleh bagi seseorang untuk berdebat membela dirinya sendiri jika jiwanya berkhianat: jiwanya memiliki hawa nafsu dan perbuatan-perbuatan batin

dalam kerahasiaan yang tersembunyi dari manusia, maka tidak boleh berdebat untuk membelanya.

Allah berfirman: **"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."** (Surah Ghafir: 19)

Allah berfirman: **"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak maupun yang tersembunyi."** (Surah Al-An'am: 120)

Allah berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."** (Surah Al-A'raf: 33)

Allah berfirman: **"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."** (Surah Al-Qiyamah: 14-15)

Ia beralasan membela dirinya dengan berbagai dalih dan berdebat untuknya, padahal ia melihat jiwanya berbeda dari itu.

Allah berfirman: **"Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu."** (Surah Al-Isra: 14)

Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras."** (Surah Al-Baqarah: 204)

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras dalam bermusuhan."*

Ia berdebat membela dirinya dengan kebatilan dan memiliki sifat keras kepala, yakni kecenderungan dan penyimpangan dari kebenaran.

Hal ini terbagi menjadi dua jenis: pertama, perdebatannya dalam membela dirinya di hadapan manusia; kedua, dalam hubungannya dengan Tuhannya, di mana ia mengemukakan alasan-alasan dirinya dan menyangka dirinya benar serta niatnya baik, padahal jiwanya berkhianat dan zalim, memiliki hawa nafsu tersembunyi yang disembunyikannya hingga seseorang tidak mengenalinya kecuali setelah melihat dan memperhatikan.

Syaddad bin Aus berkata: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat yang tersembunyi."* Abu Dawud berkata: *"Itu adalah cinta kedudukan."*

Inilah tabiat jiwa, hingga pada hari kiamat pun seseorang ingin menepis dari dirinya dan berdebat dengan Allah menggunakan kebatilan.

Allah berfirman: **"Pada hari ketika Allah membangkitkan mereka semuanya, lalu mereka bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah kepada kamu, dan mereka menyangka bahwa mereka (dengan bersumpah itu) akan memperoleh sesuatu. Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi."** (Surah Al-Mujadilah: 18-19)

Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: 'Di manakah sekutu-sekutu kamu**

yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)?' Kemudian tidaklah ada fitnah mereka kecuali ucapan mereka: 'Demi Allah, Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta atas diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan." (Surah Al-An'am: 22-24)

Telah datang hadits-hadits yang menyebutkan bahwa manusia mengingkari amal-amalnya pada hari kiamat hingga pendengaran, penglihatan, dan anggota tubuhnya bersaksi atasnya.

Allah berfirman: **"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kamu kerjakan." (Surah Fushshilat: 22)**

Di antara kebiasaan orang-orang munafik adalah berdebat membela diri mereka sendiri dengan kebohongan dan sumpah-sumpah palsu, dan Allah mensifati mereka dengan hal itu di banyak tempat.

Dalam kisah Perang Tabuk, ketika Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam kembali dan orang-orang munafik datang untuk meminta maaf kepadanya, beliau mulai menerima lahiriah mereka dan menyerahkan rahasia batin mereka kepada Allah. Ketika Ka'b datang, ia berkata: *"Demi Allah wahai Rasulullah, seandainya aku duduk di hadapan salah seorang raja di bumi, niscaya aku mampu keluar dari kemarahannya, karena aku dikaruniai kepandaian berbicara. Namun aku takut jika aku menceritakan kepadamu suatu cerita bohong yang membuatmu ridha kepadaku, Allah akan segera membuatmu marah kepadaku."*

Dan jika aku menceritakan kepadamu cerita yang benar yang membuatmu marah padaku, aku tetap berharap ampunan Allah padanya. Tidak, demi Allah, aku tidak memiliki alasan apa pun. Demi Allah, aku tidak pernah lebih kuat dan lebih berkecukupan dariku ketika aku tidak ikut bersamamu." Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Adapun orang ini, ia telah berkata jujur"* – yakni berbeda dengan yang lainnya yang berdusta. Kemudian beliau mendiampkannya selama beberapa waktu, lalu Allah menerima tobatnya berkat kejujurannya.

Maka beralasan membela diri dengan kebatilan dan berdebat untuknya tidaklah dibolehkan. Jika ia berbuat dosa secara rahasia antara dirinya dan Allah, hendaklah ia mengakui dosanya kepada Tuhannya, tunduk kepada-Nya dengan hatinya, memohon ampunan-Nya, dan bertobat kepada-Nya, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang dan Maha Menerima tobat.

Jika dosa itu tampak, maka hendaklah ia bertobat secara tampak pula. Jika ia menampilkan kebaikan tetapi menyembunyikan keburukan, hendaklah ia bertobat secara batin dari keburukan itu. Maka barang siapa berbuat buruk secara rahasia, hendaklah ia berbuat baik secara rahasia. Dan barang siapa berbuat buruk secara terang-terangan, hendaklah ia berbuat baik secara terang-terangan.

"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (Surah Hud: 114)

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata:

Fasal:

Surah Al-Maidah adalah surah yang paling lengkap dalam Al-Quran untuk cabang-cabang syariat, baik dalam hal penghalalan, pengharaman, perintah, maupun larangan. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ia adalah surah Al-Quran yang paling akhir turun, maka halalkan apa yang dihalalkannya dan haramkan apa yang diharamkannya."*

Karena itulah surah ini dibuka dengan firman-Nya: **"Penuhilah akad-akad itu."** (Surah Al-Maidah: 1) Dan akad-akad adalah janji-janji. Disebutkan di dalamnya berbagai penghalalan, pengharaman, dan kewajiban yang tidak disebutkan di surah lainnya.

Ayat-ayat di dalamnya saling berkaitan, seperti firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Surah Al-Maidah: 87)

Telah masyhur dalam tafsir bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang ingin membujang dari kalangan sahabat, seperti Utsman bin Mazh'un dan orang-orang yang berkumpul bersamanya.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim terdapat *hadits Anas tentang empat orang, di mana salah seorang dari mereka berkata: Adapun aku, maka aku akan berpuasa tanpa berbuka. Yang lain*

berkata: Adapun aku, maka aku akan shalat malam tanpa tidur. Yang lain berkata: Adapun aku, maka aku tidak akan menikahi wanita. Dan yang lain berkata: Adapun aku, maka aku tidak akan makan daging. Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku menikahi wanita, dan aku makan daging. Maka barang siapa membenci sunnahku, ia bukan dari golonganku.

Tampaknya — dan Allah lebih mengetahui — firman-Nya: **"janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu"** ditujukan kepada orang yang mengharamkan yang halal atas dirinya dengan perkataan atau tekad untuk meninggalkannya, seperti orang yang berkata: aku tidak akan menikahi wanita dan tidak akan makan daging. Inilah rahbaniyah yang diada-adakan, karena seorang rahib tidak menikah dan tidak menyembelih.

Adapun firman-Nya: **"dan janganlah kamu melampaui batas"** ditujukan kepada orang yang berkata: aku akan shalat malam tanpa tidur dan aku akan berpuasa tanpa berbuka; karena melampaui batas berarti melebihi ukuran yang ditentukan. Orang ini telah melebihi batas dalam ibadah yang disyariatkan, seperti halnya melampaui batas dalam doa sebagaimana dalam firman-Nya: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Surah Al-A'raf: 55)

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Akan ada suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa dan bersuci."*

Melampaui batas dalam ibadah dan dalam sikap wara' — seperti orang-orang yang merasa berat dalam hal-hal yang

diringkankan oleh Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam — maupun dalam zuhud — seperti orang-orang yang mengharamkan hal-hal yang baik — keduanya merupakan bentuk peninggalan.

Maka firman-Nya: **"dan janganlah kamu melampaui batas"** bisa jadi khusus untuk sisi perbuatan ibadah, atau bisa jadi melampaui batas mencakup pelampauan dalam ibadah dan pengharaman. Kedua jenis inilah yang Allah cela kaum musyrikin atasnya di banyak tempat, di mana mereka beribadah dengan ibadah yang tidak diizinkan Allah, dan mengharamkan apa yang tidak diizinkan Allah. Maka firman-Nya: **"janganlah kamu mengharamkan"** dan **"janganlah kamu melampaui batas"** mencakup kedua jenis itu.

Pelampauan batas di sini seperti pelampauan batas dalam firman-Nya: **"dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelampauan batas."** (Surah Al-Maidah: 2) Bisa jadi lebih umum dari dosa, atau bisa jadi merupakan jenis lain, atau bisa jadi pelampauan batas itu terjadi dalam melampaui batas-batas perkara yang diperintahkan, baik yang wajib maupun yang dianjurkan, serta melampaui batas yang diperbolehkan, atau bisa jadi juga mencakup pelampauan batas pengharaman. Karena ada tiga perkara: yang diperintahkan, yang dilarang, dan yang diperbolehkan.

Kemudian setelah itu Allah menyebutkan firman-Nya: **"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu ialah..."** (Surah Al-Maidah: 89)

Allah menyebutkan ini setelah larangan pengharaman untuk menjelaskan jalan keluar dari pengharaman yang halal jika seseorang mengikatnya dengan sumpah kepada Allah atau sumpah lainnya. Dengan ini pula dapat diambil dalil bahwa mengharamkan yang halal adalah sumpah.

Kemudian setelah itu Allah menyebutkan apa yang Dia haramkan berupa khamr, judi, berhala-berhala, dan azlam (panah-panah ramalan). Dengan itu Allah menjelaskan apa yang Dia haramkan, karena penafian pengharaman syar'i dilakukan oleh segolongan dari kalangan kaum Ibahiyyin (yang membolehkan segala sesuatu), sebagaimana pengharaman yang halal dilakukan oleh segolongan lainnya. Mereka pada masa kesungguhan dan riyahadah (latihan spiritual) mereka bersikap mengharamkan, kemudian ketika mereka — menurut sangkaan mereka — telah mencapai (tingkat tertentu), mereka bersikap membolehkan segala sesuatu. Kedua penyakit ini banyak menimpa para ahli ibadah dan kaum sufi.

Allah menggabungkan antara keduanya dengan hukum sumpah, karena keduanya sama-sama berkaitan dengan mulut, baik masuk maupun keluar. Sebagaimana para fuqaha menggabungkan antara kitab sumpah dan makanan. Di dalamnya pula terdapat keringanan dalam kafarat sumpah secara mutlak, berbeda dengan apa yang diperketat oleh segolongan fuqaha yang menjadikan sebagian sumpah tidak ada kafarat padanya, karena pengetatan ini menyerupai pengharaman, sehingga seseorang terhalang dari melakukan yang wajib atau yang diperbolehkan dengan pengetatan itu.

Semua ini merupakan rahmat Allah kepada kita, berbeda dengan umat-umat lain yang diharamkan kepada mereka berbagai

hal sebagai hukuman bagi mereka, tidak ada kafarat dalam sumpah mereka, dan mereka tidak disucikan dari najis sebagaimana kita disucikan. Maka renungkanlah hal ini karena ia bermanfaat.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Firman Allah: **"Mereka sangat suka mendengar kebohongan, banyak memakan yang haram"** — ada yang berpendapat bahwa huruf lam di sini adalah lam ta'lil (lam tujuan), artinya mereka mendengar agar bisa berdusta, dan mereka mendengar untuk menyampaikan kepada kaum lain yang tidak datang kepadamu, sehingga mereka menjadi para pendusta, penyebar fitnah, dan mata-mata. Namun yang benar adalah bahwa huruf lam di sini adalah lam ta'diyah (lam penyambung objek), seperti firman-Nya: **"Allah mendengar (doa) orang yang memuji-Nya"** — di mana kata "mendengar" mengandung makna penerimaan, artinya mereka mudah menerima kebohongan dan mendengar dari kaum lain yang tidak datang kepadamu serta menaati mereka. Ini merupakan celaan atas penerimaan mereka terhadap berita bohong dan ketaatan mereka kepada orang-orang kafir dan munafik selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Seperti firman-Nya: **"Dan sungguh mereka akan bersegera maju ke tengah-tengah kamu untuk menimbulkan kekacauan di antara kamu, dan di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengar perkataan mereka"** — artinya mereka berupaya memfitnah kalian, dan di antara kalian ada yang mendengarkan mereka. Maka ini merupakan celaan atas pengikutannya mereka terhadap kebatilan dalam dua jenis perkataan: berita dan perintah. Sebab kebatilan dalam berita adalah dusta, sedangkan kebatilan dalam perintah

adalah ketaatan kepada selain para rasul. Namun penafsiran ini agak jauh.

Kemudian Allah berfirman: "**Mereka sangat suka mendengar kebohongan, banyak memakan yang haram**" — Allah menyebutkan bahwa dalam dua jenis makanan mereka, yaitu makanan jiwa dan makanan raga, mereka hanya mengonsumsi yang haram. Berbeda dengan orang yang memakan yang halal dan tidak menerima kecuali kebenaran. Dalam ayat ini terkandung celaan bagi orang yang mudah tertipu oleh kebohongan dan menerimanya, atau lebih menyukainya karena sesuai dengan hawa nafsunya. Termasuk dalam hal ini adalah menerima mazhab-mazhab yang rusak, karena mazhab-mazhab itu adalah kebohongan — apalagi jika disertai dengan penerimaan atas dasar imbalan, baik imbalan itu dari penguasa, wakaf, sedekah, hadiah, upah, maupun lainnya. Hal ini serupa dengan firman-Nya: "**Sesungguhnya banyak di antara orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah.**"

...para ahli bid'ah dan para pelaku kefasikan yang membenarkan apa yang telah didustakan atas nama Allah, Rasul-Nya, dan hukum-hukum-Nya, serta orang-orang yang menaati makhluk dalam mendurhakai Sang Pencipta. Serupa pula dengan firman-Nya: "**Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak berdosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta**" — karena setan-setan itu turun dengan membawa berita yang di dalamnya satu kata kebenaran dicampur dengan seribu kata kebohongan, kepada orang yang memang seorang pendusta

dan fasik. Maka jadilah ia pendengar kebohongan dari setan-setan pencuri pendengaran.

Kemudian Allah berfirman dalam surah yang sama: **"Mengapa orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?"** — Maka mengucapkan dosa, mendengar kebohongan, dan memakan yang haram adalah amalan-amalan yang biasanya saling berkaitan. Dan para hakim memiliki kekhususan tersendiri dalam hal ini, karena seorang hakim bila menerima suap, ia akan mendengarkan kesaksian palsu dan gugatan yang batil, sehingga ia menjadi pendengar kebohongan, pemakan yang haram, dan pengucap dosa.

Oleh karena itu Allah memberikan pilihan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam antara berhukum di antara mereka atau meninggalkannya, karena tujuan mereka bukanlah menerima kebenaran dan mendengarnya secara mutlak, melainkan mereka hanya mendengarkan apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka meskipun itu adalah kebohongan. Demikian pula para ulama yang meriwayatkan riwayat-riwayat palsu.

Syaikhul Islam rahimahullah ta'ala berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang sulit dipahami, sehingga tidak ditemukan dalam banyak kitab tafsir kecuali yang keliru.

Di antaranya adalah firman Allah: **"dan menyembah thaghut"** — yang benar adalah bahwa kata ini di-'athaf-kan kepada firman-Nya: **"orang yang dilaknat Allah"** sebagai kata kerja lampau yang di-'athaf-kan kepada kata kerja lampau sebelumnya. Hanya saja

kata kerja sebelumnya pelakunya adalah Allah, baik secara jelas maupun tersembunyi, sedangkan kata kerja ini pelakunya adalah orang yang menyembah thaghut, yaitu kata ganti yang terdapat dalam kata "menyembah." Kata penghubung "man" (من) tidak diulang karena semua kata kerja ini merujuk kepada satu golongan, yaitu orang-orang Yahudi.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu yang halal lagi baik"** (Al-Maidah: 87-88).

Sudah masyhur dalam kitab-kitab tafsir bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok sahabat yang telah bertekad untuk menjalani hidup seperti rahib. Dalam Shahihain dari Anas disebutkan: *"bahwa beberapa orang laki-laki bertanya kepada istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang ibadah beliau secara rahasia, lalu mereka merasa ibadah mereka masih sedikit"* — dan disebutkan hadits selengkapannya. Dalam Shahihain dari Sa'd ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam menolak keinginan Utsman bin Mazh'un untuk membujang, dan seandainya beliau mengizinkannya, niscaya kami sudah mengebiri diri kami."*

Dari Ikrimah: bahwa Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Utsman bin Mazh'un, Miqdad, dan Salim maula Abu Hudzaifah bersama

beberapa sahabat lainnya telah memutuskan untuk menjadi rahib. Mereka pun duduk di rumah-rumah, menjauh dari wanita, mengenakan pakaian kasar, mengharamkan makanan dan pakaian yang baik-baik kecuali apa yang dimakan dan dipakai oleh para pengembara dari Bani Israil. Mereka pun berencana mengebiri diri mereka, sepakat untuk selalu shalat malam dan puasa siang hari — maka turunlah ayat ini. Demikian pula para mufasir lainnya menyebutkan hal yang serupa.

Allah telah mencela orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, mencela orang-orang yang mengikuti syahwat dan orang-orang yang ingin agar kalian tergelincir sejauh-jauhnya. Allah juga mencela orang-orang yang mengikuti kemewahan yang mereka nikmati, dan orang-orang yang bersenang-senang dan makan seperti makannya hewan ternak.

Mayoritas orang yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu adalah para peminum khamr, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan judi, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat"** — sehingga mereka memadukan antara syahwat yang diharamkan, meninggalkan dzikir kepada Allah, dan menyia-nyiakan shalat. Demikian pula halnya dengan para pengikut hawa nafsu yang lain.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang pengharaman apa yang telah Dia halalkan dari hal-hal yang baik, dan melarang berlebihan dalam mengonsumsinya — yaitu melampaui batas. Makna "melampaui batas" dalam konteks zuhud dan ibadah ditafsirkan sebagai mengharamkan yang halal dan

melakukan ibadah yang justru membahayakan diri sendiri, sehingga mereka telah melampaui batas dan berlebih-lebihan.

Ada pula yang berpendapat: janganlah mengonsumsi hal-hal yang baik mendorong kalian untuk bersikap berlebihan dan mengambil harta orang lain secara haram, karena orang yang terlalu banyak menikmati yang baik-baik dan syahwat pasti akan terjatuh ke dalam yang haram akibat keberlebihan tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan zuhud adalah meninggalkan apa yang membahayakan seseorang di akhirat, dan yang dimaksud dengan ibadah adalah melakukan apa yang bermanfaat di akhirat. Maka apabila seseorang meninggalkan apa yang bermanfaat bagi agamanya dan akhiratnya, serta melakukan ibadah yang justru membahayakan dirinya, ia telah melampaui batas dan berlebih-lebihan – meskipun ia mengira bahwa itu adalah zuhud yang bermanfaat dan ibadah yang bermanfaat.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan An-Nakha'i berkata tentang firman-Nya **"dan janganlah kamu melampaui batas"**: artinya janganlah kalian mengebiri diri kalian. Ikrimah berkata: janganlah kalian menempuh jalan yang bukan jalan kaum muslimin, yaitu meninggalkan wanita, terus-menerus puasa, dan shalat malam tanpa henti. Muqatil berkata: janganlah kalian mengharamkan yang halal. Dari Al-Hasan: janganlah kalian mendatangi apa yang Allah larang. Ada yang memahami ini sebagai larangan atas dua hal sekaligus: jangan haramkan yang halal dan jangan lakukan yang haram – sehingga ayat ini melarang dua jenis pelanggaran. Namun sebab turunnya ayat dan konteksnya menunjukkan pendapat jumhur. Bisa juga dikatakan bahwa ini serupa dengan firman-Nya: **"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan"** dan firman-Nya pada kelanjutan ayat:

"Dan makanlah dari apa yang telah Allah rezezikikan kepadamu yang halal lagi baik."

Demikian pula hadits-hadits shahih, seperti ucapan salah seorang dari mereka: "Aku tidak akan menikahi wanita," dan ucapan yang lain: "Aku tidak akan makan daging" — sebagaimana dalam hadits Anas yang telah disebutkan sebelumnya. Ini semua menunjukkan bahwa puasa sepanjang tahun adalah makruh, demikian pula shalat malam yang dilakukan terus-menerus tanpa henti.

Pasal:

Inilah yang dibawa oleh syariat Islam — yaitu jalan yang lurus, yang dapat memperbaiki agama seseorang. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Puasa yang paling adil adalah puasa Daud; ia berpuasa sehari dan berbuka sehari."* Dalam riwayat shahih lain disebutkan: *"paling utama"* — dan yang paling utama adalah yang paling adil dan paling lurus.

Al-Qur'an ini membimbing kepada jalan yang paling lurus, yaitu jalan tengah di antara dua golongan: para ahli bid'ah dan para pelaku kefasikan — antara orang yang berlebihan dan orang yang terlalu keras menyiksa diri.

Oleh karena itu, para ulama salaf selalu memperingatkan dari dua golongan ini. Al-Hasan berkata: "Yaitu orang yang berbuat bid'ah dalam agamanya dan orang yang fasik dalam kehidupan dunianya." Mereka biasa berkata: "Waspadalah terhadap orang yang diperbudak dunianya dan orang yang mengikuti hawa

nafsunya." Dan mereka memerintahkan untuk menjauhi para ahli bid'ah dan para pelaku kefasikan.

Golongan pertama adalah para pelaku kefasikan, yaitu orang-orang yang terbuai kemewahan — mereka terjatuh dalam kefasikan akibat apa yang mereka geluti. Golongan kedua adalah orang-orang yang bertarak — mereka terjatuh dalam bid'ah akibat sikap berlebihan dan keras kepala mereka.

Golongan pertama bersenang-senang dengan bagian mereka, dan golongan kedua ikut terlibat sebagaimana orang-orang sebelum mereka terlibat. Ini karena orang-orang yang mengikuti syahwat yang dilarang, atau yang berlebihan dalam yang mubah dan meninggalkan shalat serta ibadah yang diperintahkan, akan dikuasai oleh setan dan hawa nafsu. Mereka pun melupakan Allah dan akhirat, dan keadaan mereka menjadi rusak — sebagaimana banyak disaksikan di antara mereka.

Adapun orang-orang yang mengharamkan apa yang Allah halalkan dari hal-hal yang baik — meskipun mereka mengatakan bahwa Allah tidak mengharamkan ini, namun mereka berkomitmen untuk tidak melakukannya, baik melalui nazar maupun sumpah, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak ahli ibadah dan ahli zuhud — salah seorang dari mereka berkata: "Aku berjanji kepada Allah untuk tidak makan siang hari selamanya." Yang lain berkomitmen untuk tidak memakan makanan yang lezat dan ia memegang komitmen itu dengan niat dan tekadnya meski tidak bersumpah dan tidak bernazar.

Maka yang satu berkomitmen tidak minum air, yang lain berkomitmen tidak makan roti, yang lain berkomitmen tidak minum minuman ringan, yang lain berkomitmen tidak berbicara

sama sekali, yang lain mengebiri dirinya, yang lain berkomitmen tidak menikah dan tidak menyembelih. Semua ini adalah berbagai bentuk kerahiban yang mereka ada-adakan sebagai bentuk perjuangan melawan nafsu dan penundukan hawa nafsu serta syahwat.

Tidak diragukan bahwa berjuang melawan nafsu adalah sesuatu yang diperintahkan, demikian pula menundukkan hawa nafsu dan syahwat — sebagaimana telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Mujahid (pejuang sejati) adalah orang yang berjuang melawan nafsunya di jalan Allah. Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."*

Namun seorang muslim yang mengikuti syariat Islam adalah orang yang mengharamkan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan. Ia tidak mengharamkan yang halal dan tidak berlebihan dalam mengonsumsinya, melainkan mengambil apa yang ia butuhkan dari makanan, pakaian, dan pernikahan secara proporsional. Ia pun bersikap proporsional dalam ibadah dan tidak membebani dirinya di luar kemampuannya.

Orang seperti ini akan mendapatkan dari perjuangan melawan nafsu dan penundukan hawa nafsu sesuatu yang jauh lebih bermanfaat baginya daripada jalan bid'ah yang terjal dan sedikit manfaatnya — yang kebanyakan orang yang menempuhnya justru kembali ke belakang, melanggar janjinya, dan tidak dapat menjaganya sebagaimana mestinya. Orang yang mengikuti syariat akan mendapatkan pahala yang tidak didapatkan oleh penempuh jalan itu. Jiwanya pun semakin bersih dan perjalanannya menuju

Tuhannya semakin lancar. Ia pun mendapati pertambahan iman yang tidak didapati oleh para penempuh jalan tersebut.

Sebab para penempuh jalan itu niscaya akan senantiasa dipanggil-panggil oleh nafsu mereka kepada syahwat yang diharamkan. Karena tidak ada seorang pun dari anak Adam kecuali ia pernah berbuat salah atau berniat berbuat salah, kecuali Yahya bin Zakaria alaihissalam. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."**

Thawus berkata tentang urusan wanita dan lemahnya kesabaran seseorang darinya — sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Maka kecenderungan nafsu kepada wanita adalah sesuatu yang umum dalam fitrah seluruh anak Adam. Dan banyak di antara mereka yang diuji dengan kecenderungan kepada sesama lelaki sebagaimana disebutkan tentang mereka — sehingga ada yang diuji dengan kecenderungan kepada para pemuda tampan. Meski tidak melakukan dosa besar, ia tetap diuji dengan sesuatu yang di bawahnya berupa sentuhan dan memandang. Dan hampir tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat dari perbuatan keji itu, entah dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau antara dirinya dengan pemuda itu. Jiwa pun mendapatkan dari itu semua sesuatu yang sudah dikenal di kalangan manusia.

Orang-orang telah menceritakan kisah-kisah para pecinta yang panjang untuk diuraikan. Maka apabila seorang muslim diuji dengan sebagian dari itu, ia wajib berjuang melawan nafsunya di jalan Allah. Ia diperintahkan untuk melakukan jihad ini — bukan jihad yang ia wajibkan dan haramkan atas dirinya sendiri sehingga ia hanya mengikuti nafsu dan hawa nafsunya, melainkan jihad dalam rangka menaati sesuatu yang telah diharamkan Allah dan

Rasul-Nya dan tidak ada jalan lain padanya. Dengan perjuangan itu ia berada dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Yahya Al-Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas secara marfu' disebutkan: *"Barangsiapa yang jatuh cinta lalu menjaga kesucian dirinya, menyembunyikan perasaannya, dan bersabar – kemudian ia meninggal dunia, maka ia adalah syahid."* Abu Yahya (Al-Qattat) memiliki kelemahan dalam periwayatannya, namun makna yang ia sebutkan ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab Allah memerintahkan ketakwaan dan kesabaran. Di antara bentuk ketakwaan adalah menjaga diri dari segala yang Allah haramkan, baik berupa pandangan mata, ucapan lisan, maupun gerakan tangan dan kaki. Di antara bentuk kesabaran adalah bersabar dari mengeluhkan apa yang dirasakannya kepada selain Allah Azza wa Jalla – inilah yang disebut sabar yang indah.

Adapun makna "menyembunyikan perasaan" mencakup dua hal:

Pertama: menyembunyikan kesedihan dan rasa sakitnya sehingga tidak mengeluh kepada selain Allah. Apabila ia mengeluh kepada selain Allah, kesabarannya berkurang. Ini adalah tingkatan penyembunyian yang lebih tinggi, namun tidak semua orang mampu melakukannya – bahkan banyak orang yang mengeluhkan apa yang dirasakannya. Dan hal ini terbagi dua: apabila ia mengeluhkan itu kepada dokter yang memahami pengobatan agama dan bahaya serta manfaat jiwa agar ia mengobati dirinya dengan pengobatan keimanan – maka ini seperti orang yang meminta fatwa dan ini adalah baik. Namun apabila ia mengeluh kepada orang yang membantunya dalam perbuatan yang haram – maka ini adalah haram. Apabila ia mengeluh kepada orang lain

semata-mata untuk mencari kelegaan, seperti orang yang ditimpa musibah yang menceritakan musibahnya kepada orang lain tanpa bermaksud belajar sesuatu yang bermanfaat atau meminta bantuan atas musibahnya – maka ini mengurangi kesabarannya, namun ia tidak berdosa secara mutlak kecuali jika disertai sesuatu yang mengharamkannya, seperti orang yang ditimpa musibah yang marah dan menggerutu.

Yang kedua adalah menyembunyikan hal tersebut dan tidak membicarakannya kepada orang lain, karena hal itu mengandung unsur menampakkan keburukan dan kekejian. Sebab jiwa-jiwa manusia apabila mendengar hal semacam itu akan tergugah, timbul keinginan, harapan, dan kerinduan. Dan manusia kapan pun ia melihat, mendengar, atau membayangkan seseorang melakukan apa yang ia inginkan, hal itu akan menjadi pendorong baginya untuk berbuat dan meniru. Para wanita pun apabila melihat hewan-hewan jantan menunggangi betinanya, mereka akan condong kepada hubungan badan. Demikian pula laki-laki apabila mendengar atau melihat seseorang berbuat dengan para pemuda tampan dan wanita, atau membayangkannya dalam benaknya, hal itu akan mendorongnya untuk berbuat serupa. Apabila seseorang disebut-sebut makanan yang ia sukai, ia pun merindukan dan condong kepadanya. Dan apabila digambarkan kepadanya sesuatu yang ia inginkan berupa pakaian, wanita, tempat tinggal, atau lainnya, jiwanya pun akan condong kepadanya. Orang yang jauh dari kampung halamannya, kapan pun kampung halamannya disebut, ia pun merindukannya. Segala sesuatu yang dicintai oleh jiwa manusia, apabila terbayangkan, maka gejolak cinta dan hasrat kepada yang dicintai itu pun bangkit, baik untuk menggambarkannya maupun untuk menyaksikannya secara

langsung. Keduanya menghasilkan bayangan dalam jiwa, dan bayangan itu bisa muncul melalui pendengaran, penglihatan, atau perenungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengannya. Apabila jiwa telah membayangkan hal-hal yang berkaitan itu, ia pun berbalik menuju apa yang terbayangkan, lalu gejolak cinta pun bangkit, baik itu cinta yang terpuji maupun yang tercela.

Karena itulah jiwa-jiwa manusia tergugah untuk berhaji apabila disebut wilayah Hijaz, atau ketika musim haji tiba, atau ketika melihat keluarga, kerabat, teman, atau orang-orang lainnya berangkat menunaikan haji. Seandainya tidak mendengar dan melihat hal itu, niscaya jiwa tidak akan tergugah dan tidak akan timbul dalam dirinya dorongan yang kuat ke arah itu. Maka jiwa pun bergerak oleh penyebutan Abraq, Ajra', dan 'Ali serta tempat-tempat semacamnya, karena ia pernah melihat tempat-tempat persinggahan itu ketika menuju kepada yang dicintainya, sehingga penyebutannya mengingatkan kepada yang dicintai. Begitu pula para pedagang dan pemilik harta, apabila salah seorang dari mereka mendengar tentang keuntungan dagang, gejolak hasratnya pun bangkit ke arah itu. Begitu pula orang-orang yang gemar bersenang-senang dan berekreasi, apabila mereka melihat orang yang menuju ke sana, mereka pun ikut terdorong. Semua dorongan ini tertanam dalam jiwa anak-anak Adam, sedangkan manusia adalah makhluk yang amat zalim lagi bodoh.

Demikian pula penyebutan jejak-jejak Rasulullah shalallahu alaihi wasallam akan mengingatkan kepada beliau dan membangkitkan kecintaan kepadanya. Maka orang yang tertimpa kekejian dan cinta yang membutakan, apabila ia menceritakan apa yang menyimpannya kepada orang lain, jiwa orang lain itu pun akan tergugah kepada hal yang serupa. Karena jiwa-jiwa manusia

memang terlahir dengan kecenderungan mencintai rupa-rupa yang indah, sehingga apabila jiwa membayangkan suatu jenis, hasratnya pun bangkit kepada yang dicintai tersebut.

Oleh karena itulah Allah Taala melarang penyebaran kekejian, dan demikian pula Dia memerintahkan untuk menutupi keburukan-keburukan, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa di antara kalian tertimpa sesuatu dari kotoran-kotoran ini, hendaklah ia menutupinya dengan tutupan Allah. Karena sesungguhnya barangsiapa yang menampakkan perbuatannya kepada kami, kami akan menegakkan hukum Kitab Allah atasnya."* Beliau juga bersabda: *"Setiap umatku mendapat ampunan kecuali orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa. Dan sesungguhnya termasuk terang-terangan adalah seseorang bermalam dalam keadaan berdosa yang telah Allah tutupi, namun di pagi harinya ia menceritakannya."*

Selama dosa itu masih tersembunyi, maka hukumannya hanya menimpa pelakunya saja. Namun apabila ia muncul dan tidak diingkari, maka bahayanya menjadi umum. Lantas bagaimana lagi apabila kemunculannya itu justru mendorong orang lain untuk melakukannya?

Oleh karena itulah Imam Ahmad dan para ulama lainnya memakruhkan melantunkan syair-syair: terutama *ghazal* yang halus dan menggoda, karena hal itu dapat membangkitkan jiwa kepada perbuatan keji. Karena itulah orang yang tertimpa cinta yang membutuhkan diperintahkan untuk menjaga kehormatan diri, menyembunyikan perasaannya, dan bersabar. Dengan demikian ia akan termasuk dalam golongan orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka:

"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Surah Yusuf: 90)

Maksudnya adalah bahwa ia akan mendapat pahala atas perjuangan ini, sedangkan orang yang berjuang adalah mereka yang berjuang melawan hawa nafsunya di jalan Allah.

Adapun orang-orang yang berbuat bidah dalam kezuhudan dan ibadah yang menempuh jalan para rahib, mereka memang berzuhud dalam hal pernikahan, kelebihan makanan dan harta, serta yang semisalnya. Hal ini terpuji. Namun umumnya mereka pasti terjerumus ke dalam dosa-dosa yang sejenis dengan itu, sebagaimana kita dapati banyak di antara mereka tertimpa musibah bergaul dengan para pemuda dan memanjakan para wanita, sehingga mereka tertimpa kecenderungan kepada gambaran-gambaran yang diharamkan dari kalangan wanita dan anak-anak lelaki muda, yang tidak dialami oleh Ahli Sunnah yang mengikuti syariat Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Kisah-kisah mereka dalam hal ini lebih banyak dari yang bisa dituturkan dalam sebuah buku. Di kalangan mereka terdapat kekejian batin dan lahir yang tidak ditemukan pada selain mereka. Bahkan yang terbaik dari mereka pun masih condong kepada para pemuda, nyanyian, dan mendengarkan musik, karena mereka mendapatkan ketenangan jiwa dalam hal itu. Seandainya mereka mengikuti Sunnah, niscaya mereka akan terbebas dari itu semua.

Abu Said al-Kharraz berkata ketika setan datang kepadanya dalam mimpi dan berkata: "Aku memiliki dua cara halus untuk menjerumuskan kalian: mendengarkan musik dan bergaul dengan para pemuda." Abu Said berkata: "Sedikit sekali dari kalangan sahabat kami yang selamat dari keduanya," hingga karena kuatnya

kecintaan jiwa mereka kepadanya, hal itu menjadi tercampur dengan jalan mereka menuju Allah. Salah seorang dari mereka mendapati dalam dirinya, ketika menyaksikan "syahid" (pemuda tampan yang dijadikan objek pandangan), suatu gairah terhadap ibadah dan kezuhudan yang telah menjadi kebiasaannya yang tidak ia temukan tanpa itu. Dan ia mendapati dalam dirinya ketika mendengar syair-syair itu suatu kerinduan, gairah, dan semangat yang tidak ia temukan ketika mendengar Al-Quran. Maka mereka pun tenggelam dalam syubhat dan syahwat. Setan tidak puas hanya dengan menjerumuskan mereka ke dalam hal-hal yang diharamkan yang memfitnah mereka, hingga ia menjadikan mereka menganggap hal itu sebagai ibadah, seperti orang-orang yang difirmankan Allah tentang mereka:

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'..." (Surah Al-A'raf: 28)

Merekalah orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Apabila mereka terjerumus dalam mendengarkan musik, mereka melakukannya dengan kerinduan, keinginan yang kuat, dan kecintaan yang penuh, serta mengorbankan diri dan harta mereka untuknya. Bahkan ada yang mengorbankan istri dan anak-anak mereka, jatuh ke dalam kemakjuhan demi kepentingan mereka. Salah seorang dari mereka datang membawa anaknya dan menghibahkannya kepada sang syekh untuk diperlakukan sesuka hatinya dan orang-orang di sekitarnya. Mereka menyebutnya sebagai "hawar" (pembantu setia). Apabila si anak berwajah tampan, sang syekh pun memilikinya sendiri untuk dirinya saja, sementara keluarganya

menganggap itu sebagai berkah yang diperoleh dari sang syekh. Lenyaplah rasa malu antara ibu si anak, ayahnya, dengan para fuqara. Apabila mereka shalat, mereka shalat seperti shalatnya orang-orang munafik, berdiri dengan malas-malasan.

"Mereka bermaksud riya di hadapan manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit." (Surah An-Nisa: 142)

Mereka telah menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Meski demikian, terkadang mereka berzuhud dari sebagian hal-hal yang baik yang telah Allah halalkan bagi mereka, dan bersungguh-sungguh dalam ibadah-ibadah serta dzikir-dzikir, namun disertai bidah dan perbuatan-perbuatan yang tidak diperbolehkan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Bidah itulah yang menjerumuskan mereka ke dalam mengikuti hawa nafsu dan menyia-nyiakan shalat. Karena syariat itu bagaikan bahtera Nuh; siapa yang menumpanginya selamat, dan siapa yang tertinggal darinya tenggelam. Mereka tertinggal darinya dan tenggelam dalam kecintaan mereka. Allah senantiasa menerima taubat orang yang bertaubat.

Adapun orang-orang yang menempuh syariat Muhammadiyah apabila tertimpa dosa-dosa, maka taubat bagi mereka bukanlah beban dan belenggu, melainkan bagian dari agama yang lurus lagi mudah. Sedangkan Ahli Bidah, taubat bagi mereka bisa menjadi beban dan belenggu sebagaimana yang terjadi pada para rahib sebelum kita. Karena apabila salah seorang dari mereka terjerumus dalam dosa, ia tidak dapat terbebas dari keburukannya kecuali dengan cobaan yang berat, akibat keluarnya dari Sunnah. Bahkan salah seorang dari mereka menyangka bahwa ia tidak mungkin menempuh jalan menuju Allah kecuali dengan bidah. Demikian pula orang-orang yang bermewah-mewah dalam

kefasikan, salah seorang dari mereka menyangka bahwa ia tidak dapat menunaikan kewajiban-kewajiban kecuali dengan dosa-dosa yang ia lakukan, dan tidak dapat meninggalkan hal-hal yang diharamkan kecuali dengan itu. Ini terjadi pada banyak orang.

Di antara mereka ada yang berkata: bahwa ia tidak dapat menunaikan shalat dan menjauhi ucapan yang diharamkan seperti ghibah dan semisalnya kecuali dengan memakan ganja. Yang lain berkata: bahwa memakan ganja membantunya dalam menggali ilmu-ilmu dan menjernihkan pikiran, hingga sebagian mereka menyebutnya "tambang pemikiran dan dzikir" serta "penggerak tekad yang diam". Semua ini adalah tipu daya nafsu dan tipu muslihat setan terhadap mereka dan lainnya. Sesungguhnya ganja itu hanyalah kebutaan akal, dan pemakainya akan menjadi bisu dan gila yang tidak memahami apa yang ia ucapkan.

Demikian pula di antara mereka ada yang berkata: bahwa kecintaannya kepada Allah, gairahnya dalam ibadah, gejolaknya, kerinduannya, dan seterusnya tidak akan sempurna kecuali dengan mendengarkan syair-syair, bergaul dengan para pemuda tampan sebagai "syahid", serta mendengarkan suara-suara dan nada-nada merdu. Mereka mengklaim bahwa dengan mendengarkan suara-suara dan melihat rupa-rupa yang membangkitkan itu, timbul dalam diri mereka dorongan-dorongan kezuhudan dan ibadah yang tidak timbul tanpanya. Dan tanpa itu, mereka bisa saja meninggalkan shalat dan melakukan hal-hal yang diharamkan dengan keras seperti merampok dan membunuh jiwa. Mereka menyangka bahwa dengan cara ini jiwa mereka terlatih dan mendapat kenikmatan yang menghalanginya dari melakukan hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa besar, serta mendorongnya untuk shalat, puasa, dan haji.

Ini adalah sandaran banyak syekh yang mengajak orang kepada jalan mereka melalui mendengarkan musik bidah dengan berbagai ragam dan macamnya. Di antara mereka ada yang mengajak kepada hal itu dengan rebana dan tarian; di antara mereka ada yang menambahkan suling; di antara mereka ada yang melakukannya dengan wanita dan anak-anak lelaki muda; di antara mereka ada yang melakukannya dengan rebana dan tepukan tangan; dan di antara mereka ada yang melakukannya dengan dzikir-dzikir, pertemuan-pertemuan, tasbih-tasbih, berdiri, melantunkan syair, serta berbagai ragam dan macam lainnya. Terkadang mereka menambahkan pergaulan dengan wanita dan para pemuda tampan, dan sejenisnya.

Mereka berkata: "Inilah orang-orang yang telah kami taubatkan, padahal mereka dahulu tidak shalat, tidak berhaji, tidak berpuasa, bahkan merampok, membunuh jiwa, dan berzina. Maka kami taubatkan mereka dari itu semua melalui mendengarkan musik ini. Dan tidak ada seorang pun dari kami yang bisa menaubatkan mereka selain dengan cara ini." Terkadang mereka mengakui bahwa apa yang mereka lakukan adalah bidah yang dilarang atau diharamkan, namun mereka berkata: "Kami tidak mampu selain ini. Dan jika kami tidak melakukan sedikit hal yang diharamkan ini, maka akan terjadi kejatuhan ke dalam yang lebih keras pengharamannya, dan dalam meninggalkan kewajiban-kewajiban yang dosanya melebihi dosa hal yang diharamkan sedikit ini dibanding dengan hal yang diharamkan banyak yang dulu mereka lakukan." Mereka juga berkata: "Sesungguhnya manusia mendapati dalam dirinya semangat dan kekuatan dalam banyak ketaatan apabila ia mendapatkan apa yang ia sukai, meskipun itu makruh atau haram. Sedangkan tanpa itu, ia tidak

mendapati apa pun dan tidak melakukannya. Ia juga menahan diri dari hal-hal yang diharamkan apabila diberi pengganti berupa apa yang ia sukai, meskipun makruh. Jika tidak, ia tidak akan menahan diri."

Syubhat ini menimpa banyak orang, dan jawabannya dibangun di atas tiga kedudukan:

Pertama: bahwa hal-hal yang diharamkan terbagi dua jenis. **Pertama:** yang sudah pasti bahwa syariat tidak memperbolehkannya sama sekali, tidak dalam keadaan darurat maupun tidak darurat, yaitu: syirik, kekejian, berkata tentang Allah tanpa ilmu, dan kezaliman murni. Keempatnya disebutkan dalam firman Allah Taala:

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Surah Al-A'raf: 33)

Hal-hal ini diharamkan dalam semua syariat, dan Allah mengutus seluruh rasul dengan pengharamannya, tidak pernah memperbolehkan sedikit pun darinya dalam kondisi apa pun. Oleh karena itulah hal-hal ini diturunkan dalam surah Makkiyah ini, dan dinafikan pengharaman atas selainnya. Karena apa yang diharamkan setelahnya seperti darah, bangkai, dan daging babi diharamkan dalam satu kondisi dan bukan kondisi lainnya, sehingga pengharamannya tidak mutlak. Demikian pula **khamr** diperbolehkan untuk melepas makanan yang tersangkut di tenggorokan berdasarkan kesepakatan, dan diperbolehkan untuk

menghilangkan rasa haus menurut salah satu pendapat ulama. Adapun yang tidak memperbolehkannya berkata bahwa khamr tidak menghilangkan rasa haus, dan inilah landasan Imam Ahmad. Maka persoalannya bergantung pada apakah khamr menghilangkan rasa haus atau tidak. Jika diketahui bahwa khamr menghilangkan rasa haus, maka diperbolehkan tanpa keraguan, sebagaimana diperbolehkan memakan daging babi untuk menghilangkan kelaparan. Kedaruratan rasa haus yang dikhawatirkan akan membinasakan seseorang lebih besar dari kedaruratan lapar. Oleh karena itulah diperbolehkan meminum benda-benda najis ketika haus tanpa perbedaan pendapat. Apabila rasa haus dapat hilang dengannya maka diperbolehkan, jika tidak maka tidak ada kebolehan dalam hal itu sama sekali. Demikian pula **perjudian**, syariat memperbolehkan perlombaan yang bermakna perjudian untuk memenuhi kebutuhan kemaslahatan jihad. Ada yang berpendapat bahwa itu bukan termasuk perjudian, dan itulah pendapat orang yang tidak memperbolehkan penggantian dari kedua pihak secara mutlak kecuali dengan penengah (muhallil). Tidak diragukan bahwa perjudian lebih ringan dari urusan khamr. Apabila khamr diperbolehkan karena kebutuhan, maka perjudian lebih layak diperbolehkan. Perjudian tidak diharamkan karena zatnya sendiri, melainkan karena menghalangi dari mengingat Allah dan shalat, serta menimbulkan permusuhan dan kebencian. Apabila di dalamnya terdapat kerjasama dalam memanah yang sejenis dengan shalat dan dalam jihad yang di dalamnya terdapat kerjasama serta menyatukan hati untuk jihad, maka hilanglah kerusakan tersebut. Demikian pula **jual beli gharar** yang termasuk jenis perjudian, namun beberapa jenisnya diperbolehkan karena kebutuhan dan kuatnya kemaslahatan. Demikian pula **riba** diharamkan karena

mengandung kezaliman dan mewajibkan agar sesuatu tidak dijual kecuali dengan yang sama. Kemudian diperbolehkan menjualnya dengan jenisnya secara perkiraan (kharsh) karena kebutuhan, berbeda dengan haramnya yang lain karena diharamkan dalam satu kondisi dan tidak dalam kondisi lainnya. Inilah sebabnya, wallahu a'lam, dinafikan pengharaman atas selain keempat hal tersebut, yaitu pengharaman yang mutlak dan umum. Karena yang dinafikan sejenis dengan yang ditetapkan: ketika ditetapkan padanya pengharaman yang umum dan mutlak, maka dinafikan hal itu atas selainnya.

Kedudukan kedua: membedakan antara apa yang dilakukan oleh seseorang, diperintahkan, dan diperbolehkan, dengan apa yang didiamkan tanpa melarang orang lain darinya dan mengharamkannya atas orang lain. Karena apabila ada sesuatu dari hal-hal yang diharamkan yang jika dilarang justru akan menghasilkan yang lebih keras pengharamannya, maka hal itu tidak dilarang namun juga tidak diperbolehkan. Oleh karena itulah tidak boleh mengingkari kemungkaran dengan sesuatu yang lebih mungkar darinya. Oleh karena itulah diharamkan keluar menentang para penguasa dengan pedang demi menegakkan amar makruf nahi mungkar, karena apa yang dihasilkan dari tindakan itu berupa melakukan hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan kewajiban lebih besar dari apa yang dihasilkan dari kemungkaran dan dosa-dosa mereka. Dan apabila suatu kaum berada di atas bidah atau kefasikan, namun jika mereka dilarang dari itu justru akan timbul keburukan yang lebih besar dari yang mereka lakukan, dan tidak mungkin mencegah mereka darinya, serta tidak akan diperoleh kemaslahatan yang unggul dari pelarangan itu, maka mereka tidak dilarang.

Berbeda halnya dengan apa yang Allah perintahkan kepada para nabi dan pengikutnya berupa dakwah kepada makhluk, karena dakwah mereka menghasilkan kemaslahatan yang unggul atas kerusakannya, seperti dakwah Musa kepada Firaun dan Nuh kepada kaumnya. Karena Musa mendapatkan dari jihad dan ketaatan kepada Allah, dan kaumnya mendapatkan dari kesabaran dan pertolongan dari Allah, apa yang membuat akhir perjalanan mereka terpuji. Dan terjadi pula penenggelaman Firaun dan kaumnya yang kemaslahatannya sangat besar. Demikian pula Nuh, ia mendapatkan apa yang menyebabkan keturunannya yang tersisa, sedangkan Allah membinasakan seluruh kaumnya, sehingga kebinasaan mereka adalah kemaslahatan.

Maka hal yang dilarang apabila keburukannya bertambah dengan pelanggaran, sedangkan pelanggaran itu menghasilkan kemaslahatan yang unggul, maka pelanggaran itu baik. Adapun apabila keburukannya bertambah dan membesar tanpa ada kebaikan yang hilang dalam imbalan itu, maka tidak disyariatkan, kecuali apabila ada kemaslahatan tambahan yang mengimbangnya. Jika itu justru mengantarkan kepada keburukan yang lebih besar darinya, maka tidak disyariatkan. Seperti apabila orang yang memerintahkan tidak memiliki kesabaran sehingga ia disakiti lalu ia sangat gelisah hingga menjadi berdosa karenanya dan berkurang iman serta agamanya, maka ini tidak menghasilkan kebaikan tidak baginya maupun bagi orang-orang itu. Berbeda halnya apabila ia bersabar, bertakwa kepada Allah, berjihad, dan tidak melanggar batas-batas Allah, melainkan menggunakan takwa dan kesabaran. Maka akhir perjalanan ini akan terpuji, dan orang-orang itu mungkin akan bertaubat sehingga Allah menerima taubat mereka melalui keberkahannya, atau Allah membinasakan

mereka karena kezaliman mereka dan itu adalah kemaslahatan, sebagaimana firman Allah Taala:

"Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Surah Al-An'am: 45)

Adapun manusia dalam dirinya sendiri, maka tidak halal baginya melakukan sesuatu yang ia ketahui diharamkan, dengan alasan bahwa hal itu membantunya dalam menaati Allah. Sebab yang demikian ini tidak akan menjadi apa-apa kecuali kerusakan, atau rusaknya lebih besar daripada maslahatnya, dan ketaatan itu pun bisa berubah menjadi kerusakan. Sesungguhnya Pembuat syariat adalah Mahabijaksana; seandainya dalam hal itu terdapat maslahat, tentu Dia tidak akan mengharamkannya.

Namun demikian, boleh jadi seseorang melakukan sesuatu yang haram lalu bertobat, dan maslahatnya terletak pada tobatnya itu, sehingga ia memperoleh kekhusyukan, kelembutan hati, dan kembali kepada Allah Yang Mahatinggi. Sebab dosa-dosa terkadang mengandung maslahat jika disertai tobat darinya, karena seseorang bisa saja terjerumus dalam kesombongan, ujub, dan kekerasan hati akibat tidak melakukan dosa; maka ketika ia jatuh dalam dosa, hal itu merendahnya, menghancurkan dan melembutkan hatinya melalui tobat yang ia lakukan.

Oleh karena itu, Said bin Jubair berkata: *Sungguh, seorang hamba terkadang melakukan kebaikan namun justru masuk neraka karenanya, dan terkadang melakukan keburukan namun justru masuk surga karenanya.*

Inilah hikmah di balik ujian yang menimpa para nabi dan orang-orang saleh berupa dosa-dosa. Adapun tanpa tobat, maka

yang haram itu tidak lain kerusakannya pasti lebih besar. Maka tidak boleh bagi seseorang untuk meyakini kehalalannya atas sesuatu yang ia ketahui dengan pasti telah diharamkan oleh Allah, dan tidak boleh baginya melakukannya sama sekali. Jika hawa nafsu dan setan mengalahkannya hingga ia terjerumus, hendaklah ia bertobat. Jika ia bertobat sehingga dengan tobatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya, maka itu adalah bagian dari rahmat Allah kepadanya ketika Allah menerima tobatnya. Jika tidak bertobat, maka keadaannya akan rusak akibat dosa itu. Tidak boleh baginya berkata, "Aku akan melakukannya lalu bertobat," dan Pembuat syariat pun tidak menghalalkan hal itu baginya. Karena ia ibarat orang yang berkata, "Aku akan memakan sesuatu yang menyakitiku lalu berobat," atau "Aku akan meminum racun lalu minum penawarnya."

Pembuat syariat adalah Mahabijaksana, karena sesungguhnya ia tidak tahu apakah ia akan mampu bertobat atau tidak, apakah obat akan bermanfaat dengan penawar dan lainnya atau tidak, dan apakah ia akan mampu meminumnya atau tidak. Namun jika hal ini terjadi dan akhirnya berujung pada tobat yang sungguh-sungguh (nasuha), maka Allah telah berbuat baik kepadanya dengan tobat dan pengampunan atas dosa-dosanya yang lalu. Boleh jadi ada seseorang yang kebaikannya hanya bisa tercapai dengan cara berdosa lalu bertobat; seandainya ia tidak melakukan itu, keadaannya justru lebih buruk daripada jika ia berdosa lalu bertobat. Namun ini adalah urusan yang berkaitan dengan ciptaan Allah, takdir, dan hikmah-Nya; tidak ada seorang pun yang bisa memerintahkan manusia untuk melakukannya, karena ia tidak tahu apakah itu baik baginya. Dan apa yang Allah

lakukan melalui ciptaan dan hikmah-Nya tidaklah boleh dilakukan dan diperintahkan oleh para rasul dan hamba-hamba-Nya.

Adapun kisah Khidir bersama Musa, perbuatan Khidir tidak bertentangan dengan syariat Allah dan perintah-Nya, dan Khidir tidak melakukan apa yang ia lakukan semata karena hal itu telah ditakdirkan sebagaimana disangka sebagian orang. Bahkan apa yang dilakukan Khidir diperintahkan dalam syariat dengan syarat seseorang mengetahui maslahatnya sebagaimana yang diketahui Khidir. Ia sama sekali tidak melakukan sesuatu yang mutlak haram; melubangi perahu, membunuh anak muda, dan menegakkan dinding itu semuanya memiliki landasan syariat. Merusak sebagian harta demi kebaikan bagian yang lebih banyak adalah perkara yang selalu disyariatkan. Demikian pula membunuh orang yang menyerang untuk menjaga agama orang lain adalah perkara yang disyariatkan, begitu juga bersabar atas rasa lapar sambil berbuat baik kepada orang lain adalah perkara yang disyariatkan.

Kisah ini menunjukkan bahwa ada perkara-perkara yang secara lahir tampak rusak, sehingga diharamkan oleh orang yang tidak mengetahui hikmah di baliknya, padahal secara batin dan lahir hal itu dibolehkan dalam syariat bagi siapa yang mengetahui hikmah yang mengharuskan kebaikan dan kebolehannya.

Hal ini tidak berlaku pada empat jenis perkara, karena syirik, berkata tentang Allah tanpa ilmu, perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi, serta kezaliman: tidak ada sedikit pun maslahat di dalamnya. Adapun membunuh jiwa dibolehkan dalam keadaan tertentu, bukan dalam keadaan lain, sehingga tidak termasuk dalam empat jenis itu. Demikian pula merusak harta boleh dalam keadaan tertentu, begitu juga bersabar atas kelaparan.

Oleh karena itu Allah berfirman: **Katakanlah, "Tuhanku memerintahkan berlaku adil, dan tegakkanlah wajahmu di setiap tempat ibadah, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya"** (Al-A'raf: 29). Ikhlas dalam beragama kepada-Nya dan berlaku adil adalah kewajiban mutlak dalam setiap keadaan dan dalam setiap syariat. Maka wajib bagi hamba untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya dengan ikhlas; hal ini tidak gugur darinya dalam keadaan apa pun. Tidak akan masuk surga kecuali ahli tauhid, yaitu ahli "laa ilaaha illallah."

Iniilah hak Allah atas setiap hamba-Nya, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain dari hadis Muadz, *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Wahai Muadz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Hak-Nya atas mereka adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun,"* dan seterusnya.

Maka tidak akan selamat dari azab Allah kecuali orang yang mengikhlaskan agama dan ibadahnya kepada Allah, berdoa kepada-Nya dengan ikhlas, dan tidak menyekutukan-Nya. Adapun orang yang tidak menyekutukan-Nya namun juga tidak menyembah-Nya, maka ia adalah orang yang mengosongkan diri dari ibadah kepada-Nya maupun ibadah kepada selain-Nya, seperti Firaun dan orang-orang semisalnya; kondisinya lebih buruk daripada orang musyrik. Maka wajib menyembah Allah semata, ini adalah kewajiban setiap orang dan tidak gugur dari siapa pun sama sekali. Iniilah Islam yang umum, yang Allah tidak menerima agama selainnya.

Hanya saja Allah tidak mengazab seorang pun hingga mengutus rasul kepadanya. Sebagaimana Ia tidak mengazabnya, maka tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim dan beriman. Tidak akan memasukinya orang musyrik maupun orang yang menyombongkan diri dari menyembah Tuhannya. Siapa yang dakwah belum sampai kepadanya di dunia, ia akan diuji di akhirat. Tidak akan masuk neraka kecuali orang yang mengikuti setan. Siapa yang tidak memiliki dosa, tidak akan masuk neraka. Allah tidak mengazab siapa pun dengan neraka kecuali setelah mengutus rasul kepadanya. Siapa yang dakwah rasul belum sampai kepadanya, seperti anak kecil, orang gila, dan orang yang meninggal pada masa fatrah (kekosongan rasul) yang murni, maka mereka akan diuji di akhirat sebagaimana telah datang keterangan mengenai hal itu dalam berbagai riwayat.

Maka wajib dibedakan antara kewajiban dan larangan – pemilahan keduanya adalah keharusan bagi setiap orang dalam setiap keadaan, yaitu berlaku adil terhadap hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya: agar mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya dan tidak sedikit pun menzalimi manusia. Adapun apa yang diharamkan atas setiap orang dalam setiap keadaan dan tidak dibolehkan sedikit pun adalah: perbuatan keji, kezaliman, syirik, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu – dan antara yang selain itu.

Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu: janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun"** (Al-An'am: 151). Ini adalah yang diharamkan secara mutlak, tidak dibolehkan sedikit pun. **"Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua"** (Al-An'am: 151). Ini mengandung pembatasan; sebab jika orang tua mengajak

anaknya kepada syirik, tidak boleh baginya menaati mereka, bahkan ia boleh memerintah dan melarang keduanya, dan perintah serta larangan kepada orang tua ini termasuk berbuat baik kepada mereka. Jika orang tua adalah musyrik, dibolehkan bagi anak untuk membunuhnya, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kemakruhannya.

Firman-Nya: **"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kemiskinan"** (Al-An'am: 151), ini adalah pengharaman yang khusus. **"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi"** (Al-An'am: 151), ini bersifat mutlak. **"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai ia dewasa"** (Al-An'am: 152), ini bersifat terbatas; sebab harta anak yatim dari kalangan musyrik yang memerangi kaum muslimin boleh dijadikan rampasan perang. Namun bisa dikatakan: ini adalah pengambilan dan pendekatan dengan cara yang paling baik, jika "yang paling baik" ditafsirkan sebagai perintah Allah dan Rasul-Nya. **"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil"** (Al-An'am: 152), ini terbatas pada orang yang berhak mendapatkannya. **"Dan apabila kamu berkata, katakanlah yang adil"** (Al-An'am: 152), ini bersifat mutlak. **"Dan penuhilah janji Allah"** (Al-An'am: 152); memenuhi janji adalah wajib, namun perlu dibedakan antara janji kepada Allah dan janji kepada selain-Nya, dan dibedakan antara apa yang diidamkan seseorang dengan apa yang diucapkan, dilakukan, dan diperintahkan-Nya, serta dibedakan antara apa yang ditakdirkan Allah sehingga terjadi suatu kebaikan dengan apa yang diperintahkan kepada hamba sehingga terjadi kebaikan.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Firman Allah — yang Mahatinggi dengan ketinggian yang agung — : **"Jagalah dirimu; orang yang sesat tidak akan membahayakanmu jika kamu telah mendapat petunjuk"** (Al-Maidah: 105), tidak menunjukkan larangan maupun izin untuk meninggalkan amar makruf nahi munkar. Sebagaimana dalam hadis masyhur dalam kitab-kitab Sunan dari Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkhotbah di atas mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini dan meletakkannya bukan pada tempatnya. Sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya apabila manusia melihat kemungkaran lalu tidak mengubahnya, hampir-hampir Allah meratakan azab-Nya kepada mereka semua'."*

Demikian pula dalam hadis Abu Tsa'labah Al-Khusyani yang marfu' tentang penafsirannya: *"Apabila kamu melihat ketamakan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan setiap orang yang berpendapat bangga dengan pendapatnya sendiri, maka jagalah dirimu sendiri."* Hadis ini dijelaskan oleh hadis Abu Said dalam Shahih Muslim: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."*

Apabila kaum fasik telah begitu kuat sehingga tidak ada lagi yang mau mendengar kebaikan, bahkan mereka menyakiti orang yang melarang karena begitu dominannya ketamakan, hawa nafsu, dan kesombongan, maka gugurlah kewajiban mengubah dengan lisan dalam keadaan ini, dan hanya tersisa perubahan dengan hati.

"Ketamakan (syuhh)" adalah keserakahan yang amat sangat yang mendorong kepada kekikiran dan kezaliman, yaitu menahan kebaikan dan membencinya. "Hawa nafsu yang diikuti" adalah dalam menginginkan dan mencintai keburukan. "Ujub terhadap pendapat" adalah dalam akal dan ilmu. Dengan demikian disebutlah kerusakan tiga daya: ilmu, cinta, dan benci.

Sebagaimana dalam hadis lain: *"Tiga perkara yang membinasakan: ketamakan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang bangga dengan dirinya sendiri. Sedangkan tiga perkara yang menyelamatkan: takut kepada Allah di kala sepi maupun ramai, bersikap sederhana dalam kefakiran maupun kekayaan, dan berkata benar dalam marah maupun ridha."*

Inilah yang dimohon dalam hadis lain: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu di kala sepi maupun ramai, aku memohon kepada-Mu perkataan yang benar dalam marah maupun ridha, dan aku memohon kepada-Mu sikap sederhana dalam kefakiran maupun kekayaan."*

Takut kepada Allah adalah lawan dari mengikuti hawa nafsu, karena rasa takut mencegah hal itu sebagaimana firman-Nya: **"Dan adapun orang yang takut akan keagungan Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu"** (An-Nazi'at: 40). Bersikap sederhana dalam kefakiran maupun kekayaan adalah lawan dari ketamakan yang ditaati. Dan berkata benar dalam marah maupun ridha adalah lawan dari seseorang yang bangga dengan dirinya sendiri.

Apa yang disebutkan oleh As-Shiddiq jelas, sebab Allah berfirman: **"Jagalah dirimu"**, yakni tetaplah bersamanya dan menghadaplah padanya. Di antara kemaslahatan diri adalah

melakukan apa yang diperintahkan kepadanya berupa amar makruf nahi munkar. Dan Dia berfirman: **"Orang yang sesat tidak akan membahayakanmu jika kamu telah mendapat petunjuk"**; hidayah hanya sempurna apabila Allah ditaati dan kewajiban amar makruf nahi munkar serta yang lainnya ditunaikan.

Namun demikian, dalam ayat ini terdapat faedah-faedah yang agung:

Pertama, hendaknya seorang mukmin tidak takut kepada orang-orang kafir dan munafik, karena mereka tidak akan membahayakannya selama ia mendapat petunjuk.

Kedua, hendaknya ia tidak bersedih dan tidak gelisah atas mereka, karena kemaksiatan mereka tidak membahayakannya selama ia mendapat petunjuk. Bersedih atas apa yang tidak membahayakan adalah sia-sia. Kedua makna ini disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan bersabarlah, serta tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. Janganlah kamu bersedih atas mereka dan janganlah kamu merasa sempit atas tipu daya mereka"** (An-Nahl: 127).

Ketiga, hendaknya ia tidak condong kepada mereka dan tidak memanjangkan pandangan kepada kekuasaan, harta, dan kesenangan yang diberikan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Janganlah kamu memanjangkan matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka untuk dinikmati, dan janganlah kamu bersedih atas mereka"** (Al-Hijr: 88). Maka Allah melarangnya dari bersedih atas mereka dan menginginkan apa yang ada pada mereka dalam satu ayat, dan melarangnya dari bersedih atas mereka dan takut kepada mereka dalam ayat yang lain. Sebab seseorang bisa merasakan

penderitaan atas mereka dan dari mereka, baik karena keinginan maupun karena ketakutan.

Keempat, hendaknya ia tidak melampaui batas terhadap pelaku kemaksiatan melebihi yang disyariatkan dalam membenci, mencela, melarang, menjauhi, atau menghukum mereka. Bahkan dikatakan kepada orang yang melampaui batas terhadap mereka: "Jagalah dirimu, orang yang sesat tidak akan membahayakanmu jika kamu mendapat petunjuk." Sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kebencianmu kepada suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil"** (Al-Maidah: 8). Dan firman-Nya: **"Dan berperanglah di jalan Allah melawan orang-orang yang memerangimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Al-Baqarah: 190). Dan firman-Nya: **"Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim"** (Al-Baqarah: 193). Sebab banyak orang yang beramar makruf nahi munkar bisa melampaui batasan-batasan Allah, baik karena kebodohan maupun karena kezaliman. Ini adalah bab yang wajib diperhatikan dengan seksama, baik dalam mengingkari orang-orang kafir, munafik, fasik, maupun pelaku maksiat.

Kelima, hendaknya ia menjalankan amar makruf nahi munkar dengan cara yang disyariatkan, yaitu dengan ilmu, kelembutan, kesabaran, ketulusan niat, dan menempuh jalan yang lurus. Sesungguhnya itu termasuk dalam firman-Nya: **"Jagalah dirimu"** dan dalam firman-Nya: **"Jika kamu telah mendapat petunjuk"**.

Itulah lima aspek yang dapat dipetik dari ayat ini bagi orang yang diperintahkan untuk beramar makruf nahi munkar. Dan di

dalamnya terdapat makna lain, yaitu hendaknya seseorang menghadapkan diri pada kemaslahatan dirinya secara ilmu dan amal, serta berpaling dari apa yang tidak penting baginya. Sebagaimana sabda Pembawa syariat: *"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya."* Terlebih lagi terlalu banyak ikut campur dalam urusan yang tidak ia butuhkan, berupa urusan agama dan dunia orang lain, apalagi jika pembicaraannya itu didorong oleh hasad atau ambisi kepemimpinan.

Demikian pula dalam perbuatan: pelakunya bisa saja seorang yang melampaui batas dan zalim, atau seorang yang bodoh dan main-main. Betapa seringnya setan menampilkan hal itu dalam rupa amar makruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah, padahal sebenarnya itu termasuk dalam bab kezaliman dan permusuhan.

Maka merenungkan ayat ini dalam perkara-perkara ini adalah salah satu hal yang paling bermanfaat bagi seseorang. Apabila kamu merenungkan apa yang terjadi berupa perselisihan di antara umat ini – para ulamanya, ahli ibadahnya, para pemimpin dan pembesarnya – kamu akan mendapati bahwa sebagian besarnya berasal dari jenis ini, yaitu pelampauan batas dengan takwil atau tanpa takwil. Seperti pelampauan batas kaum Jahmiyyah terhadap kaum yang mengikuti sunnah dalam ujian tentang sifat-sifat Allah dan Al-Qur'an – ujian yang menimpa Imam Ahmad dan lainnya. Seperti pelampauan batas kaum Rafidhah terhadap kaum yang mengikuti sunnah berkali-kali. Seperti pelampauan batas kaum Nashibah terhadap Ali radhiyallahu 'anhu dan Ahlul Baitnya. Seperti pelampauan batas yang mungkin dilakukan kaum Musyabbihah terhadap kaum Munazzihah. Seperti pelampauan batas yang

mungkin dilakukan sebagian kaum yang mengikuti sunnah, baik terhadap sebagian sesama mereka maupun terhadap sebagian kaum pembuat bidah, melebihi apa yang diperintahkan Allah – dan inilah israf (berlebihan) yang disebutkan dalam doa mereka: **"Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan berlebihan kami dalam urusan kami"** (Ali Imran: 147).

Berlawanan dengan pelampauan batas ini adalah kelalaian sebagian lainnya dalam melaksanakan kebenaran yang diperintahkan kepada mereka, atau dalam melaksanakan amar makruf nahi munkar dalam semua perkara ini. Alangkah indahnya perkataan sebagian ulama salaf: *"Tidaklah Allah memerintahkan suatu perintah melainkan setan mencegatnya dengan dua perkara – dan ia tidak peduli mana yang berhasil dicapai – yaitu melampaui batas atau lalai."*

Maka orang yang membantu dalam dosa dan permusuhan adalah lawan dari orang yang meninggalkan pertolongan dalam kebaikan dan ketakwaan. Orang yang melakukan perbuatan yang diperintahkan beserta tambahan yang dilarang adalah lawan dari orang yang meninggalkan perbuatan yang dilarang beserta sebagian perbuatan yang diperintahkan. Dan Allah-lah yang memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Fasal:

Yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam surah Al-Ma'idah pada ayat kesaksian, yaitu firman-Nya: **"Maka keduanya bersumpah dengan nama Allah: 'Kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit pun, walaupun dia karib kerabat'."** Maksudnya, dengan perkataan kami – dihapusnya kata

ganti "dia" karena sudah jelas — yakni walaupun orang yang dipersaksikan untuknya adalah kerabat, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil walaupun dia adalah kerabatmu."** (Al-An'am: 152) Dan sebagaimana dalam firman-Nya: **"Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah"** hingga firman-Nya: **"Walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin."** (An-Nisa: 135) Maksudnya, orang yang dipersaksikan atasnya, dan semacam itu. Sebab kebiasaan bahwa kesaksian palsu selalu ada imbalannya, karena tidak ada seorang pun yang mau memberikan kesaksian palsu tanpa imbalan — meskipun hanya berupa pujian — atau untuk mengambil hati seseorang. Penyakit kesaksian ada dua: pertama, pemutarbalikan; dan kedua, berpaling — yaitu berdusta dan menyembunyikan. Maka keduanya bersumpah: "Kami tidak akan menukar perkataan kami dengan harga sedikit pun", artinya kami tidak berdusta dan tidak menyembunyikan kesaksian karena Allah, atau kami tidak menukar janji Allah dengan harga sedikit pun; karena keduanya telah dipercaya, maka keduanya wajib menyerahkan harta kepada yang berhak, sebab wasiat adalah salah satu bentuk amanah.

Firman Allah setelah itu: **"Jika diketahui bahwa kedua orang itu melakukan dosa."** (Al-Ma'idah: 107) Ini lebih umum, bisa dalam hal kesaksian maupun amanah. Sebab turunnya ayat menunjukkan bahwa kejadiannya berkaitan dengan amanah, karena keduanya diminta bersaksi sekaligus dipercaya membawa amanah. Namun dipercayanya mereka bukanlah hal yang keluar dari kaidah umum, bahkan hukumnya sudah jelas sehingga tidak perlu diturunkan ayat khusus mengenainya, berbeda dengan permintaan kesaksian

kepada mereka. Adapun yang terungkap mengenai terbuktinya dosa itu adalah tampilnya sebagian barang wasiat pada tangan pembeli dari keduanya, setelah ditemukan catatan barang itu dalam surat wasiat, lalu keduanya ditanya namun mengingkarinya.

Firman-Nya: **"Di antara orang-orang yang berhak."** (Al-Ma'idah: 107) kemungkinan mengandung makna "dizalimi", dengan kata "atasnya" menunjukkan bahwa hal itu berlaku dalam perampasan — sebagaimana dikatakan dalam perampasan: "hartaku dirampas dariku." Oleh karena itu dikatakan: **"Maka kesaksian kami lebih berhak daripada kesaksian keduanya, dan kami tidak melampaui batas."** (Al-Ma'idah: 107) Artinya: sebagaimana mereka melampaui batas.

Kemudian firman-Nya: **"Demikian itu lebih dekat untuk membuat para saksi memberikan persaksian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, atau mereka khawatir akan dikembalikan sumpah-sumpah itu kepada mereka sesudah mereka bersumpah."** (Al-Ma'idah: 108) Dan hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Bukhari secara jelas menyatakan bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam memutuskan sesuai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu mengembalikan sumpah kepada para penggugat setelah para tergugat disumpah, ketika terbukti bahwa keduanya melakukan dosa — yakni pengakuan para pembeli bahwa mereka membeli "cawan" dari keduanya setelah keduanya mengatakan tidak melihatnya. Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menyumpah dua orang dari penggugat yang pertama, dan mengambil cawan itu dari pembeli lalu menyerahkannya kepada penggugat, serta membatalkan jual beli tersebut. Hal ini tidak mungkin terjadi jika keduanya telah mengakui bahwa mereka menjual cawan itu, karena kalau begitu

tidak perlu lagi sumpah dari penggugat seandainya keduanya mengakui bahwa itu adalah cawan si pewasiat dan bahwa mereka merampas serta menjualnya. Akan tetapi keduanya tetap mengingkari bahwa mereka menerimanya meski setelah menjualnya, atau boleh jadi keduanya mengklaim bahwa si pewasiat mewasiatinya untuk mereka – dan ini adalah sesuatu yang jauh dari kebenaran.

Zahir ayat menunjukkan bahwa tergugat yang dituduh berkhianat dan semacamnya – sebagaimana tuduhan terhadap orang-orang itu – apabila terbukti kebohongan dan pengkhianatannya, maka hal itu menjadi petunjuk kuat (*lawts*) yang mewajibkan penguatan pihak penggugat; sehingga ia bersumpah dan mengambil haknya, sebagaimana yang kami katakan dalam masalah darah (pembunuhan), karena hikmahnya sama. Hal itu karena pembunuhan biasanya tidak dilakukan secara terang-terangan melainkan secara rahasia, sehingga sulit mendatangkan bukti, dan tidak mungkin begitu saja mengambil perkataan penggugat secara mutlak. Maka diambillah perkataan pihak yang lebih kuat dugaannya. Ketika tidak ada petunjuk kuat (*lawts*), pihak pengingkar lebih unggul. Namun bila ada pembunuhan disertai petunjuk kuat, maka pihak penggugat diperkuat sehingga ia bersumpah.

Demikian pula dalam pengkhianatan dan pencurian, mendatangkan bukti biasanya sulit, dan orang yang menghalalkan mencuri bisa jadi tidak segan pula untuk berdusta. Jika tidak ada petunjuk kuat, maka hukum asalnya adalah bebasnya tanggungan. Namun jika muncul petunjuk kuat – misalnya ditemukan sebagian barang curian padanya – maka penggugat bersumpah dan mengambil haknya. Demikian pula jika tergugat telah bersumpah

pada awalnya kemudian ditemukan sebagian barang curian pada orang yang membelinya, menerimanya sebagai hadiah, atau mengambilnya darinya — maka petunjuk kuat ini dalam menguatkan dugaan adalah lebih kuat. Hanya saja dalam perkara darah, terkadang kematian sudah pasti namun pelakunya yang masih diragukan, sehingga gugatannya hanya pada penetapan pelakunya. Adapun dalam perkara harta: terkadang hilangnya harta dan jumlahnya sudah pasti — misalnya bila harta itu diketahui ada di tempat tertentu — terkadang hilangnya harta sudah pasti namun jumlahnya tidak — misalnya diketahui ada harta di suatu tempat lalu hilang — dan terkadang yang pasti hanyalah terbongkarnya tempat penyimpanan tanpa diketahui apakah ada yang hilang atau tidak.

Ini dalam gugatan pencurian. Adapun dalam gugatan pengkhianatan, pengkhianatan itu tidak tampak jelas; maka jika sebagian harta yang dicurigai ditemukan pada tergugat atau pada orang yang menerimanya darinya, petunjuk kuat (lawts) telah muncul yang memperkuat pihak penggugat, sehingga menyumpah tergugat dalam kondisi itu adalah hal yang jauh.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya manusia diberi berdasarkan gugatan mereka saja, niscaya ada orang-orang yang menggugat darah dan harta orang lain. Akan tetapi sumpah itu dibebankan kepada tergugat."* Dalam hadits ini dikumpulkan antara darah dan harta. Maka sebagaimana dalam perkara darah, bila penggugat memiliki petunjuk kuat ia bersumpah, demikian pula dalam perkara harta — sebagaimana kami menyumpahnya bersama seorang saksi. Setiap hal yang menguatkan dugaan kebenaran maka kedudukannya seperti saksi. Sebagaimana dalam perkara darah kami menjadikan kesaksian

yang kurang syarat atau sifatnya sebagai petunjuk kuat (lawts), demikian pula dalam harta dijadikan seorang saksi disertai sumpah; maka saksi yang kurang syarat disertai petunjuk kuat adalah... (teks terputus)

Namun hendaknya dalam hal ini diperhatikan keadaan penggugat dan tergugat dalam hal kejujuran dan kebohongan. Sebab bab pencurian dan pengkhianatan tidak dilakukan kecuali oleh orang fasik. Jika seseorang termasuk golongan itu, maka... (teks terputus) jika tidak ada selain orang yang adil. Demikian pula penggugat bisa saja berbohong. Maka mempertimbangkan keadilan dan kefasikan dalam hal ini ditunjukkan oleh perkataan seorang Anshar: "Bagaimana kami rela dengan sumpah orang-orang kafir?" Maka diketahui bahwa jika terdakwa adalah orang fasik, penggugat boleh tidak menerima sumpahnya, karena orang yang menghalalkan mencuri juga menghalalkan bersumpah.

Surah Al-An'am

Beliau rahimahullah ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Dia menetapkan ajal, dan ada ajal yang telah ditentukan di sisi-Nya."** (Al-An'am: 2) Dan firman-Nya: **"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan pasti tercatat dalam Kitab."** (Fathir: 11) Dan firman-Nya: **"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan, dan di sisi-Nya ada Ummul Kitab."** (Ar-Ra'd: 39) Apakah penghapusan dan penetapan itu terjadi dalam Lauh Mahfuzh dan kitab yang disebutkan dalam hadits sahih: *"Sesungguhnya Allah menulis sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas Arsy-Nya"* — dan seterusnya. Juga telah datang hadits: *"Pena*

telah kering" — maka apa makna hal itu dalam kaitannya dengan penghapusan dan penetapan? Dan apakah disyariatkan dalam doa untuk mengucapkan: "Ya Allah, jika Engkau telah menulis aku dalam keadaan demikian maka hapuslah dan tulislah aku dalam keadaan demikian, karena Engkau telah berfirman: **Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan.**" Dan apakah sah bahwa Umar radhiyallahu anhu berdoa dengan doa seperti ini? Dan apakah yang benar menurut Anda bahwa umur bertambah dengan silaturahmi sebagaimana disebutkan dalam hadits? Berilah kami fatwa semoga kalian diberi pahala.

Maka beliau radhiyallahu anhu menjawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Adapun firman-Nya: **"Kemudian Dia menetapkan ajal, dan ada ajal yang telah ditentukan di sisi-Nya"** (Al-An'am: 2) — maka ajal yang pertama adalah ajal setiap hamba yang dengannya berakhir umurnya. Adapun ajal yang telah ditentukan di sisi-Nya adalah ajal hari Kiamat yang bersifat umum. Oleh karena itu Dia berfirman: **"yang telah ditentukan di sisi-Nya"** — karena waktu hari Kiamat tidak diketahui oleh malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus, sebagaimana firman-Nya: **"Mereka menanyakan kepadamu tentang hari Kiamat: 'Kapanakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu ada di sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.'"** (Al-A'raf: 187)

Berbeda dengan bila dikatakan "yang ditentukan" tanpa dibatasi dengan "di sisi-Nya", seperti firman-Nya: **"Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan."** (Al-Baqarah: 282) — karena tidak dibatasi dengan "di sisi-Nya", maka para hamba bisa mengetahuinya. Adapun ajal kematian,

maka para malaikat yang mencatat rezeki, ajal, amal, dan kebahagiaan atau kesengsaraan seorang hamba mengetahuinya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Rasulullah sallallahu alaihi wasallam – yang jujur lagi dibenarkan – telah menceritakan kepada kami: 'Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nutfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian malaikat diutus kepadanya dan diperintahkan dengan empat kalimat: Tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia sengsara atau bahagia. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya'."* Maka ajal kematian ini boleh jadi diketahui Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Adapun ajal hari Kiamat yang ditentukan di sisi-Nya, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.

Adapun firman-Nya: **"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya"** (Fathir: 11) — maka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah jenisnya, artinya: tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak dikurangi umur seseorang. Kemudian pemanjangan dan pengurangan itu dimaksudkan dengan dua makna: Pertama, bahwa ini panjang umurnya dan itu pendek umurnya, sehingga pengurangan baginya adalah kekurangan dibandingkan orang lain, sebagaimana pemanjangan adalah tambahan dibandingkan orang lain. Kedua, yang dimaksud dengan pengurangan adalah pengurangan dari umur yang telah tercatat, sebagaimana yang dimaksud dengan penambahan adalah penambahan dalam umur yang tercatat.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."* Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah keberkahan dalam umur, yakni ia beramal dalam waktu yang singkat apa yang tidak dapat diamalkan orang lain kecuali dalam waktu yang lama. Mereka beralasan bahwa rezeki dan ajal telah ditakdirkan dan tercatat. Maka dikatakan kepada mereka: keberkahan itu — yaitu bertambahnya amal dan manfaat — juga telah ditakdirkan dan tercatat, dan hal itu mencakup semua perkara.

Jawaban yang tepat adalah: Allah mencatat bagi seorang hamba suatu ajal dalam catatan para malaikat. Jika ia menyambung silaturahmi, maka ditambahkan dalam catatan itu. Jika ia melakukan sesuatu yang menyebabkan pengurangan, maka dikurangi dari catatan itu. Contohnya adalah yang disebutkan dalam riwayat Tirmidzi dan lainnya dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa ketika Adam memohon kepada Allah agar diperlihatkan gambaran para nabi dari keturunannya, maka Allah memperlihatkan mereka kepadanya. Ia melihat di antara mereka seorang laki-laki yang memiliki cahaya berkilau. Ia bertanya: 'Siapakah ini, ya Rabb?' Allah berfirman: 'Ini adalah anakmu Dawud.' Adam bertanya: 'Berapa umurnya?' Allah berfirman: 'Empat puluh tahun.' Adam berkata: 'Berapa umurku?' Allah berfirman: 'Seribu tahun.' Adam berkata: 'Maka aku hibahkan enam puluh tahun dari umurku untuknya.' Lalu ditulis atasnya sebuah catatan dan para malaikat menjadi saksinya. Ketika ajal Adam tiba, ia berkata: 'Masih tersisa enam puluh tahun dari umurku.' Mereka berkata: 'Engkau telah menghibahkannya untuk anakmu Dawud.' Maka Adam*

mengingkarinya, lalu mereka mengeluarkan catatan itu.' Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Maka Adam lupa, maka keturunannya pun lupa. Adam mengingkari, maka keturunannya pun mengingkari'." Dirwayatkan bahwa disempurnakan umur Adam dan umur Dawud masing-masing. Maka Dawud ini, umurnya yang tercatat adalah empat puluh tahun kemudian dijadikan enam puluh tahun.

Inilah makna yang dirwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "Ya Allah, jika Engkau telah mencatatku sebagai orang yang sengsara maka hapuslah dan tulislah aku sebagai orang yang bahagia, karena Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan."

Allah subhanahu wa ta'ala mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi, dan apa yang belum terjadi seandainya terjadi bagaimana jadinya. Maka Dia mengetahui apa yang telah Dia catat baginya dan apa yang akan Dia tambahkan setelah itu. Adapun para malaikat tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang Allah ajarkan kepada mereka. Allah mengetahui segala sesuatu sebelum dan sesudah terjadinya. Oleh karena itu para ulama berkata: penghapusan dan penetapan itu terjadi dalam catatan para malaikat. Adapun ilmu Allah subhanahu wa ta'ala tidak berubah dan tidak ada sesuatu yang baru bagi-Nya yang sebelumnya tidak Dia ketahui, sehingga tidak ada penghapusan maupun penetapan di dalamnya.

Adapun Lauh Mahfuzh, apakah di dalamnya terjadi penghapusan dan penetapan — dalam hal ini ada dua pendapat. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Beliau juga berkata:

Fasal:

Allah menyebutkan bahwa Dia mengangkat derajat siapa yang Dia kehendaki dalam kisah perdebatan Ibrahim dan dalam kisah tipu daya Yusuf. Oleh karena itu para ulama salaf berkata: dengan ilmu – karena rangkaian ayat-ayat menunjukkan hal itu. Kisah Ibrahim berkaitan dengan ilmu tentang hujah dan perdebatan untuk menolak bahaya lawan dari agama. Kisah Yusuf berkaitan dengan ilmu tentang politik dan pengaturan untuk memperoleh manfaat yang dicari. Yang pertama adalah ilmu tentang cara menolak bahaya dalam agama, yang kedua adalah ilmu tentang cara mendatangkan manfaat. Atau dapat dikatakan: yang pertama adalah ilmu yang menolak bahaya dari agama dan mendatangkan manfaatnya, yang kedua adalah ilmu yang menolak bahaya dari dunia dan mendatangkan manfaatnya. Atau dapat dikatakan: kisah Ibrahim berkaitan dengan ilmu tentang perkataan yang bermanfaat ketika dibutuhkan, dan kisah Yusuf berkaitan dengan ilmu tentang perbuatan yang bermanfaat ketika dibutuhkan. Kebutuhan dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya terkadang pada perkataan dan terkadang pada... (teks terputus)

Oleh karena itu orang-orang yang lemah dalam ilmu hujah dan dalil-dalil, serta ilmu politik dan kepemimpinan, berada di bawah tekanan dua golongan ini: terkadang karena membutuhkan mereka ketika datang musuh yang merusak agama melalui perdebatan atau merusak dunia melalui kezaliman, terkadang karena membutuhkan mereka ketika hal itu datang dari dalam diri mereka sendiri, terkadang karena membutuhkan mereka untuk menyelamatkan sebagian dari kejahatan sebagian yang lain dalam

agama dan dunia, dan terkadang mereka hidup dalam naungan mereka di tempat yang tidak ada ahli bidah yang menguasai mereka dan tidak ada penguasa yang menzalimi mereka – dan hal itu tidak lain karena adanya ulama yang memiliki hujah yang mematahkan ahli bidah dan kebijakan yang menolak kezaliman.

Oleh karena itu dikatakan: Dua golongan, apabila mereka baik maka baiklah manusia: ulama dan pemimpin. Sebagaimana manfaat ada pada keduanya, bahaya pun bersumber dari keduanya – karena bidah dan kezaliman tidak ada kecuali dari dua golongan ini: ahli kepemimpinan ilmiah dan ahli kepemimpinan kekuasaan. Oleh karena itu segolongan ulama salaf seperti Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, dan lainnya berkata – yang maknanya: barang siapa yang selamat dari fitnah bidah dan fitnah penguasa, maka ia telah selamat dari segala keburukan. Saya telah memperluas pembahasan tentang ini dalam kitab Ash-Shirath Al-Mustaqim ketika membahas firman-Nya: **"Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang sebelum kamu menikmati bagian mereka, dan kamu membicarakan sebagaimana mereka membicarakannya."** (At-Taubah: 69)

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang sulit dipahami, hingga tidak ditemukan dalam sebagian besar kitab tafsir kecuali yang keliru.

Di antaranya adalah firman Allah: **"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu (Muhammad) bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman"** dan ayat sesudahnya. Bacaan dengan fathah (an) membingungkan banyak orang karena mereka mengira bahwa ayat sesudahnya adalah

kalimat baru yang berdiri sendiri, padahal tidak demikian; melainkan ia masuk ke dalam khabar dari "an" (أن). Maknanya: jika kamu tidak mengetahui bahwa apabila mukjizat itu datang mereka tidak akan beriman, dan Aku berbuat demikian terhadap mereka — maka sumpah mereka tidaklah benar; bahkan bisa jadi bohong. Dan itulah makna lahir kalimat yang sudah dikenal bahwa "an" di sini adalah "an" masdariyyah. Seandainya kalimat "dan Kami membalikkan" dan seterusnya adalah kalimat baru yang berdiri sendiri, maka konsekuensinya adalah setiap orang yang didatangkan suatu mukjizat akan dibalikkan hatinya — padahal tidak demikian, bahkan banyak di antara mereka yang mungkin saja beriman.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 115)

Ayat ini disebutkan setelah firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari golongan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan,"** (Al-An'am: 112) **"dan supaya hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung**

kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan," (Al-An'am: 113) "Katakanlah: 'Apakah akan aku cari hakim selain Allah, padahal Dia-lah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci?' Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya, maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." (Al-An'am: 114)

Kemudian Allah berfirman: "Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 115)

Allah Ta'ala juga berfirman: "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya." (Al-Kahfi: 27)

Maka Allah mengabarkan dalam kedua ayat ini bahwa tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya, dan dalam ayat yang pertama Dia mengabarkan bahwa kalimat-kalimat itu telah sempurna dalam kebenaran dan keadilan.

Telah mutawatir diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau biasa berlindung dan memerintahkan untuk berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dan dalam sebagian hadits disebutkan: yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati,"** (Yunus: 62) **"yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa,"** (Yunus: 63) **"bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar."** (Yunus: 64)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu."** (Al-An'am: 34)

Maka Allah mengabarkan dalam ayat ini pula bahwa tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya, setelah firman-Nya: **"mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami."** Hal ini merupakan penjelasan bahwa janji Allah kepada para rasul-Nya termasuk kalimat-kalimat-Nya yang tidak dapat diubah.

Ketika Allah berfirman tentang para wali-Nya: **"bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah,"** (Yunus: 64) Dia menyebutkan bahwa tidak ada rasa takut atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, dan bahwa bagi mereka ada berita gembira di dunia dan di akhirat. Maka Allah menjanjikan mereka dengan hilangnya rasa takut dan kesedihan, serta dengan berita gembira di dua negeri itu. Kemudian setelah itu Dia berfirman:

"tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah," maka dalam hal ini terdapat pembuktian firman Allah yang merupakan janji-Nya.

Sebagaimana firman-Nya: **"Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya."** (Ibrahim: 47)

Dan firman-Nya: **"Itu adalah janji Allah. Allah tidak menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 6)

Dan ucapan orang-orang beriman: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kami apa yang Engkau telah janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."** (Ali 'Imran: 194)

Karena mengingkari janji-Nya berarti mengubah kalimat-kalimat-Nya — sedangkan Dia Maha Suci tidak ada yang mengubah kalimat-kalimat-Nya.

Yang memperjelas hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu,"** (Qaf: 28) **"keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."** (Qaf: 29)

Maka Allah Subhanahu mengabarkan bahwa Dia telah mendahulukan ancaman kepada mereka dan berfirman: **"keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah."** Ini mengandung makna bahwa Dia juga jujur dalam ancaman-Nya dan bahwa ancaman-Nya tidak dapat diubah.

Inilah yang dijadikan hujjah oleh mereka yang berpendapat bahwa orang-orang fasik dari kalangan umat Islam tidak akan keluar dari neraka. Kami telah membahas pendapat mereka di tempat lain. Namun ayat ini memperlemah jawaban orang yang mengatakan bahwa boleh saja ancaman Allah tidak dilaksanakan. Sebab firman-Nya: **"keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah,"** setelah firman-Nya: **"sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu,"** merupakan dalil bahwa ancaman-Nya tidak dapat diubah sebagaimana janji-Nya pun tidak dapat diubah.

Namun yang benar adalah memadukan nash-nash tentang janji (wa'd) dan ancaman (wa'id) serta menafsirkan sebagiannya dengan sebagian yang lain tanpa mengubah satu pun di antaranya, sebagaimana nash-nash perintah dan larangan dipadukan tanpa mengubah satu pun di antaranya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang tertinggal (tidak ikut berperang) itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: 'Biarkanlah kami mengikuti kamu.' Mereka hendak mengubah janji Allah."** (Al-Fath: 15)

Wallahu a'lam.